• GIDEON'S COVE •

KRISTAN HIGGINS

SOMEBODY TO LOVE

MENGGAPAI CINTAMU



MENGGAPAI CINTAMU

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KRISTAN HIGGINS

MENGGAPAI CINTAMU

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

SOMEBODY TO LOVE
by Kristan Higgins

Copyright © 2011 by Kristan Higgins
By arrangement with Maria Carvainis Agency, Inc.
Translated from the English **SOMEBODY TO LOVE**
First published in the United State by **Harlequin Books S.A.**
All rights reserved.

MENGGAPAI CINTAMU
oleh Kristan Higgins

616 1 84 001

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Nina Andiana
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memmperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 2485 - 2

568 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Buku ini didedikasikan kepada putriku Flannery,
kesayanganku, kebahagiaanku, dan seluruh hatiku.

Ucapan Terima Kasih

Seperti biasa, aku sangat bersyukur atas persahabatan menyenangkan dan dedikasi luar biasa dari agenku, Maria Carvainis, atas usahanya yang tak kenal lelah untukku. Terima kasih banyak, banyak sekali, kepada timku yang luar biasa di Harlequin: Keyren Gerlach, Tara Parsons, Margaret O'Neill Marbury, dan Michelle Renaud, teman-teman menakjubkan di Marketing dan Digital, semua tim penjualan dan terutama Donna Hayes, yang membuat tugas mengelola perusahaan raksasa jadi terlihat mudah dan melakukannya selagi memakai sepatu-sepatu cantik.

Banyak cinta dan terima kasih kepada Kim Castillo dari Author's Best Friend yang hebat setiap saat dan kepada Sarah Burningham di Little Bird Publicity, kalian berdua selalu ceria, selalu membantu, selalu menyenangkan!

Untuk masukan mereka, terima kasih pada Huntley

Fitzpatrick, Shaunee Cole, Kelly Morse, dan Karen Pinco. Kalian semua sangat menyenangkan, cerdas, dan cantik. Kepada sekumpulan penulis seru yang dikenal sebagai CTRWA, terima kasih atas kasih sayang dan dukungan kalian. Terima kasih banyak pada Jackie Decker, sahabat dan saudara iparku (Holly Rollers dan Ark Angels idenya, jadi salahkan dia). Terima kasih pada ibuku yang menceritakan kisah Mickey si Mobil Kebakaran begitu sering saat kami kecil... keseruannya tak pernah pudar sampai sekarang! Terima kasih banyak pada saudara iparku, Brian Keenan, Esq., untuk masukannya mengenai masalah-masalah hukum (Kalau ada kesalahan, sepenuhnya aku yang salah). Clare Shanahan Bacon memberi nama Beauty untuk anjing Parker, dan kepribadian si anjing pun berkembang dari nama itu. Maura Fehon, pegawai magang musim panasku yang menyenangkan dan pekerja keras—terima kasih, Sayang!

Aku sangat beruntung karena bisa menganggap begitu banyak penulis sebagai sahabat tersayang, tapi untuk kali ini, terima kasih khusus pada Robyn Carr, Susan Andersen, Jill Shalvis, Cindy Gerard, Joan Kayse, dan Elizabeth Hoyt. Dan terima kasih superkhusus pada Robyn yang membolehkanku mencuri istilah pedas yang sering diucapkan Lavinia. Kau bakal tahu yang mana saat membacanya.

Terima kasih pada dua anakku yang luar biasa yang bertumbuh jadi makin hebat, dan pada suamiku yang superbaik, cinta sejatiku, bahkan setelah bertahun-tahun ini... terutama setelah bertahun-tahun ini.

Dan pada kalian, pembaca tersayang, atas semua surat dan pesan yang membuatku begitu bahagia... terima kasih dari dasar hatiku.

1

"Dan dengan demikian, keenam anggota Holy Rollers—Golly, Polly dan Molly, Ike, Mike, dan Spike—melepaskan roller skate ajaib mereka untuk terakhir kalinya. Tugas mereka di Bumi telah selesai. Mereka layak mendapatkan sayap malaikat yang indah dan mengilap itu dan bisa tinggal di surga selamanya... dan selamanya... sampai akhir. Tamat."

Parker Harrington Welles menahan desahan berat, menutup buku, dan berusaha tidak membayangkan dirinya membakar malaikat-malaikat fiktif itu, meski ia jelas akan sangat menikmatinya.

Jangan bunuh kami, Parker! jerit suara-suara di kepalanya, suara mereka melengking naik bagai balon helium.

Aku memang tak bisa membunuh kalian. Kalian kan abadi. Sayangnya. Inilah salah satu sisi tidak enak dari menulis seri itu—pengganggu-pengganggu kecil itu bicara padanya. Sisi tidak enak lainnya—Parker menanggapi mereka.

Tujuh atau delapan tangan kecil terangkat mendadak.

"Tulislah buku-buku Holy Rollers lagi, Miss Welles. Kumohon."

Lebih baik aku mandi darahku sendiri, Nak, pikir Parker. "Tidak, Manis, para anggota Holy Rollers sekarang sudah ada di surga," jawabnya. "Ini buku terakhir dalam seri Holy Rollers. Tetapi kalian semua bisa menonton mereka dalam film musim panas ini, jangan lupa."

Hari ini di *preschool* putranya, Holy Rollers, serial buku yang begitu berharga sehingga membuat *The Velveteen Rabbit* kelihatan seperti salah satu bab *Sin City,* resmi berakhir. Meskipun buku-buku itu membuat Parker lumayan terkenal di dunia buku anak, telah diterjemahkan ke enam belas bahasa dan oplahnya sampai miliaran, sama sekali tak bisa dipungkiri bahwa penulisnya benci buku-buku itu.

Benci sepertinya kata yang penuh amarah! kata malaikat-malaikat kecil itu berbarengan. *Kami menyayangimu, Parker!* Sungguh, mereka seperti paduan suara Yunani versi Cartoon Network, selalu muncul dalam benaknya, memberikan saran-saran yang tidak ia inginkan.

"Apa kau yang menulis *Harry Potter?"* adalah pertanyaan berikut, yang satu ini dari teman Nicky, Caitlin.

"Tidak, sayangnya tidak, Manis. Tapi suka buku-buku itu, kau juga kan?"

"Kadang-kadang aku Merinding Hangat juga, sama seperti anggota Holy Roller," kata Mariah, dan Parker

hampir saja muntah. Ia benar-benar menciptakan istilah itu? Apa waktu itu ia mabuk?

"Apa kau kaya?" tanya Henry Sloane

"Yah," jawab Parker, "kalau kau tanya apakah aku dapat banyak uang sebagai penulis, jawabannya tidak. Semua uang yang kudapatkan dari penjualan Holy Rollers disumbangkan ke organisasi amal yang bernama Save the Children."

"Buat anak-anak yang tidak punya cukup makanan," kata Nicky bangga, dan Parker tersenyum pada putranya. Itu satu-satunya hal baik dari seri buku ini. Parker tidak butuh uangnya, jadi sejak awal, ia menyumbangkan semua royalti pada organisasi tersebut, dan itu rasanya menghilangkan sedikit kemualan.

"Tapi kau tinggal di *mansion,*" kata Will Michalski tegas. "Aku pernah ke sana. Kau punya 29 kamar mandi."

"Itu benar," jawab Parker, rasa tidak nyaman sekilas menghampirinya.

"Itu memang *mansion.* Istana! Aku mau tinggal di sana setelah besar nanti!"

"Apa kau mau menulis buku lagi?" tanya Amelia.

Pertanyaan bagus. Parker memang tidak menyukai seri Holy Rollers, tapi sejauh ini belum ada ide baru yang terpikir olehnya. "Kuharap begitu."

"Tentang apa?"

"Hmm, aku belum yakin. Tapi kalau sudah ada, akan kuberitahu kalian, oke? Ada pertanyaan lain? Ya, Ben."

Setengah jam berikutnya, ketika pertanyaan-perta-

nyaan bergeser jadi warna apa seharusnya sayap Golly, sang guru akhirnya turun tangan.

"Aku yakin Miss Welles harus cepat-cepat," katanya. "Anak-anak, bagaimana kalau kalian bilang terima kasih pada ibu Nicky?"

"Terima kasih, ibu Nicky!" seru anak-anak itu serempak, lalu menghampirinya, memeluk kakinya, balasan karena Parker membacakan *The Holy Roller Earn Their Halos.*

"Apa aku akan menginap di tempat Daddy akhir minggu ini?" tanya Nicky waktu mereka berjalan ke mobil.

"Tentu saja," jawab Parker. Ia mengelus rambut hitam anaknya. Akhir minggu Ethan rasanya datang terlalu cepat. Parker mencium putranya, lalu membungkuk untuk memasangkan kursi khusus untuk Nicky.

"Aku bisa sendiri," kata Nicky.

"Benar. Maaf, Sayang." Parker masuk ke kursi pengemudi dan menyalakan mobil.

Akhir minggu sendirian. Parker berusaha tidak menghela napas. Ia benar-benar harus mencari ide baru untuk seri lain. Serial Holy Roller memang lahir dari lelucon sinisnya, itu benar, tapi buku-buku itu adalah pekerjaannya selama enam tahun terahir. Sekarang, selain menatap layar kosong di komputer dan mungkin menonton satu atau tiga film yang dibintangi Gerard Butler, ia benar-benar tak punya rencana.

"Seharusnya kau ikut saja menginap," saran Nicky, dengan sukses membaca pikiran Parker. "Kita bisa makan *popcorn.* Lucy bilang, dia mau membuatkan kue buatku."

"Wanita itu memang bisa memasak, itu jelas sekali," kata Parker. "Kue apa?"

"Kue favoritku. Dengan krim dan kelapa. Aku bisa makan tujuh potong, itu katanya."

"Benarkah, Nicky?" Parker menaikkan sebelah alis. Kejujuran sepertinya bukan salah satu kelebihan putranya akhir-akhir ini.

"Sepertinya. Mungkin dia bilang lima. Tapi, tetap saja itu banyak."

Nicky terus mengoceh tentang keseruan-keseruan yang menantinya akhir minggu itu: makan kue; berlayar dengan kapal Ethan; makan kue lagi; tidur dengan Fat Mikey, kucing milik Ethan dan Lucy; kemungkinan mandi bersama Fat Mikey; makan kue tengah malam; dan menemukan gua bajak laut yang seharusnya ada di Mackerly, Rhode Island. Seperti para neneknya, Nicky terlahir dengan bakat mengobrol.

Waktu berbelok ke Ocean View Drive, Parker mengernyit sedikit. Komentar anak-anak *preschool* itu soal tinggal di *mansion* lumayan mengena. Belakangan ini ia memang berpikir unruk pindah, khawatir Nicky bakal dianggap sebagai si anak kaya. Fakta itu jelas tidak membantu dirinya dulu; banyak orang tak bisa lupa soal dana perwalian. Tetapi Grayhurst sudah dimiliki keluarga selama empat generasi, dibangun oleh kakek buyutnya pada permulaan abad ini, dan meskipun ia tumbuh besar di New York City, Parker pindah ke Mackerly secara permanen saat tahu dirinya hamil. Ia memiliki banyak kenangan indah soal musim-musim panas masa kecil—pesta teh bersama tiga sepupu, be-

lajar berlayar bersama ayahnya. Ethan tinggal di kota, dan Parker ingin Nicky tumbuh besar dengan mengenal kedua orangtuanya, meskipun mereka tidak menikah. Tetapi dua orang, tinggal di *mansion* dan sebenarnya hanya memakai beberapa ruangan... rasanya itu salah.

Namun, tempat ini luar biasa, pikirnya selagi mereka berbelok ke jalan masuk. Tampak seperti siluet dengan latar belakang langit bulan Juni yang biru indah dan bermandikan cahaya matahri sore yang keemasan, bangunan batu abu-abu itu kelihatan seperti nyonya besar yang memandang puas ke arah halaman rumput luas, petak-petak bunga, dan pepohonan besar yang terawat rapi. Amat sangat luas, tapi juga cantik.

Ethan dan Lucy, dua teman terdekat Lucy, sudah menunggu di sana, dengan tangan saling menggenggam saat duduk di tangga depan lebar yang menyambungkan jalur masuk mobil dengan jalan masuk yang sangat besar. Ethan melompat untuk membukakan pintu mobilnya sewaktu Parker mulai parkir.

"Daddy!" seru Nicky, cepat-cepat keluar dari mobil.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Ethan, menggendong Nicky.

"Jadi," kata Lucy, "apakah ini saat yang tepat untuk memberimu selamat?"

"Secara resmi urusanku dengan Holy Rollers berakhir. Sekarang masa-masa indah dimulai."

"Bagus untukmu, Parks," kata Ethan sambil mencium pipi Nicky. "Kau bangga pada Mommy, Nick?"

"Yup. Camilannya apa? Kue atau *snack?"*

"Tidak boleh makan kue sampai makan malam selesai," kata Lucy. "Kecuali ayahmu berubah pikiran."

"Ubah pikiranmu, Dad!" perintah Nicky, sambil berjalan pergi.

"Parker, kau punya rencana malam ini?" tanya Lucy. "Kupikir cowok-cowok itu bisa menghabiskan waktu bersama, dan kita bisa mengobrol."

Selamat! "Aku suka sekali! Kita bisa membuka anggur koleksi ayahku dan menggosipkan kelemahan Ethan semalaman."

Lucy meraih tangan Ethan. "Dia membuatku gila. Kurasa menikah adalah kesalahan besar."

"Ya ampun, kau seperti membaca pikiranku," kata Ethan. "Bagaimana kalau kutelepon pengacara?" Mereka saling tersenyum lebar.

"Teman-teman, aku baru selesai makan, oke?" kata Parker, menaikkan sebelah alis. Pusaran kecil rasa iri menghampirinya sejenak. Lucy dan Ethan saling mencintai, dan ya, Ethan memang ayah anak Parker. Sebenarnya situasi ini tidak semengerikan yang terdengar. Atau mungkin ya, hanya saja Parker menyangkalnya.

"Kami membawa jadwal perjalanan kami," kata Ethan, mundur sedikit untuk membiarkan kedua wanita itu masuk ke rumah lebih dulu. "Kupikir kau mau menyimpan salinannya."

"Bagus!" kata Parker tegas. "Aku ingin sekali melihatnya.

Kedua temannya itu menikah Februari lalu, tapi mereka belum berbulan madu; mereka malah mengajak Nicky ke California begitu masa *preschool* berakhir. San

Francisco, Muir Woods, Yosemite, Setelah itu, Ethan bakal sibuk dengan pembukaan kembali restorannya, jadi waktunya sepertinya pas sekali.

Hanya saja, lamanya bakal tiga minggu.

Tiga minggu tanpa putranya.

"Daddy!" Nicky melonvat-loncat lagi dan menggenggam tangan ayahnya. "Ayo lihat kamarku! Kemarin aku membersihkannya. Mommy yang menyuruh. Katanya, kamarku seperti kandang. Tempatnya babi tinggal. Aku menemukan kepala Darth Vader!" Ia menarik ayahnya menaiki tangga yang melingkar.

Parker dan Lucy terus masuk ke arah dapur, tempat favorit Parker di rumah. "Aku membawa bekal untuk kita," kata Lucy sambil mengangkat sebuha kantong. "Kue kering rasa cokelat putih campur *macadamia."*

"Tidak ada yang boleh mendahuluiku." Parker mengambil satu kue—yeah, ternyata masih hangat!—dan menggigit. Lezat. "Kau tahu beratku naik lima setengah kilo sejak tahun lalu? Usiamu masuk 35 tahun, dan mendadak semua hal yang kaumakan saat umurmu dua puluh meluncur turun ke bokong." Parker menaikkan sebelah alis selagi Lucy tertawa. "Kau bakal melihatnya sendiri nanti."

"Aku sudah melihatnya," kata Lucy. "Lalu kenapa? Sekarang ukuran pakaianmu jadi delapan? Seram, seram."

"Oh ukuranku sudah jadi dua digit beberapa waktu lalu. Sebaiknya jangan pernah bicara soal itu lagi."

"Setuju," ujar Lucy.

Pernikahan cocok untuk Lucy, pikir Parker. Pengala-

man Lucy lumayan berat; menjanda sebelum ulang tahun pernikahan pertamanya bertahun-tahun lalu. Jimmy, suami pertama Lucy, adalah kakak Ethan; Ethan dan Lucy berteman sejak kuliah; rasa duka yang sama mendekatkan mereka. Sekitar enam tahun setelah Jimmy meninggal, Ethan dan Lucy akhirnya mulai berkencan.

Dan di suatu waktu di antaranya, jauh sebelum Ethan dan Lucy memulai hubungan romantis, dia dan Parker berkencan selama kira-kira dua bulan. Secara teori, pria itu sempurna sekali, kecuali untuk satu detail kecil: waktu itu pun dia sudah mencintai Lucy. Sejak dulu Parker menganggap fakta ini lucu: bahwa sedikit sekali orang yang menyadarinya. Parker putus dari Ethan—prosesnya tidak terlalu berat; hubungan mereka lebih mirip sahabat lama daripada kekasih—lalu enam minggu kemudian sadar bahwa dirinya mengandung. Sejak awal mereka berbagi dalam hal pengasuhan Nicky.

Ia mengambil kue lagi dari kantong dan memakannya. "Astaga, ini enak sekali. Jangan salahkan aku kalau makan lagi. Di mana jadwal perjalanan kalian? Diberi kode sesuai warna, kan? Kumohon, beritahu aku jadwalnya sudah diberi kode sesuai warna."

"Tentu saja sudah," kata Lucy, membuka lipatan tabel-tabel sebanyak tiga halaman.

"Jadi kalian akan ada di San Fran selama tiga hari?"

"Empat," jelas Lucy. "Lihat? San Francisco yang berwarna pink."

"Tentu saja." Parker membungkuk ke arah kertas,

bersyukur atas kemampuan organisasi Lucy. Dengan begini, ia tahu di mana putranya berada setiap menitnya.

Ethan masuk ke dapur dan mengambil kue. "Parker, apa saja rencanamu selama kami pergi?" tanyanya. "Sudah banyak rencana mengantre?"

"Oh, aku mungkin bakal mampir ke Nantucket dan bertemu beberapa teman di sana. Pergi ke kota. Mungkin mengunjungi ibuku. Kau tahulah." Ia meraih kue lagi.

Sejujurnya, ia belum membuat rencana yang jelas. Pikiran bahwa putranya berada empat *ribu* mil jauh di sana membuatnya ingin tidur di bandara, berjaga-jaga seandainya terjadi hal keliru. *Yang tidak mungkin terjadi,* para nggota Holy Rollers meyakinkannya. *Lucy dan Ethan itu yang terbaik! Selain itu, bagus jika Nicky bisa melihat bagaimana hubungan sehat antara dua orang dewasa seharusnya!*

Pergi sana, pikir Parker. Ia memang tak punya hubungan romantis lain sejak Ethan. Ia memang tak pernah pergi ke kencan kedua dengan siapa pun selama lima tahun terakhir. Lalu kenapa? Lagi pula, ia cenderung menarik pria-pria yang secara emosional tidak bisa bersamanya. Pria yang sudah menikah, sudah bertunangan, sosiopat, yang semacam itu. Lebih baik sekalian tidak berkencan. Fakta bahwa ia menghabiskan banyak waktu untuk menonton drama di saluran TNT dan makan es krim Ben&Jerry's tak boleh dilihat sebagai bentuk iri. Yang lebih tepat adalah tindakan mengisi kekosongan.

Kekosongan yang sebentar lagi bakal terus terasa selama tiga minggu.

Waktu Ethan kembali bicara sial topik liburan bulan Maret lalu, sepertinya itu ide yang luar biasa... Parker, sendirian, bebas melakukan apa pun yang ingin ia lakukan—tidur lagi meskipun sudah jam 5 pagi, misalnya, karena Nicky agak mirip ayam jantan yang bangun pagi-pagi sekali. Menemukan ide baru untuk seri buku berikutnya. Hanya karena Parker punya dana perwalian, bukan berarti ia ingin menjalani hidup dengan berbelanja tas.

Tetapi selagi musim semi datang dan berlalu, ia tidak melakukan apa-apa. Bagaimana kalau sesuatu terjadi dengan restoran Ethan sehingga perjalanan itu harus dibatalkan? Bagaimana kalau ide untuk seri buku baru muncul dan ia bersemangat mengerjakan, seperti yang sering didengarnya dari para penulis lain? Mungkin seharusnya ia tetap di rumah, seandainya sesuatu terjadi.

Yang ternyata tidak terjadi. Dan sekarang, ketika waktunya tinggal sepuluh hari lagi, menghabiskan tiga minggu sendirian sepertinya mulai membayanginya seperti gua besar. Ia bahkan tak punya Holy Rollers untuk membuatnya tetap sibuk, dan fakta bahwa hal ini membuatnya gelisah jelas sangat menyebalkan.

"Aku tadi sembunyi! Tidak ada yang bisa menemukan aku. Kalian semua kalah." Nicky berlari masuk ke dapur bersama Gajah, boneka favoritnya.

"Nicky, kau tak boleh sembunyi tanpa memberitahu

kami dulu, ingat?" ujar Parker. "Kalau begitu, namanya bukan main petak umpet."

"Tapi aku selalu menang kalau mainnya begitu."

"Dia benar juga," kata Lucy.

Parker tersenyum lebar dan berlutut. "Cium pipiku, Sir. Aku sayang sekali padamu."

"Aku juga sayang padamu. Dah, Mom! Dah, Lucy!" Nicky melesat keluar dari dapur.

"Itu tanda untukku. Sampai nanti, Gadis-gadis. Selamat bersenang-senang malam ini." Ethan mengecup pipi Parker, lalu pergi ke selasar bersama Lucy, tempat Parker menduga dia akan memberikan ciuman selamat tinggal yang lebih intens kepada wanita itu.

Sesaat, Parker bertanya-tanya apakah Lucy memilih di sini karena... yah... bersimpati. Dulu, ia, Ethan, dan Lucy adalah tiga teman yang sama-sama lajang. Sekarang, bukannya tiga, mereka adalah dua orang dan satu.

Jadi? Cari kekasih, saran Golly. Sejak peluncuran buku terakhir, sepertinya dalam imajinasi Parker para anggota Holy Rollers juga bertambah dewasa. Di dalam buku, mereka berumur delapan tahun, tapi dalam imajinasinya Golly sudah mulai mencoba-coba maskara.

"Yang benar saja. Kekasih," jawab Parker. "Aku sama sekali tidak butuh itu.

Ia turun menuju ruang penyimpanan anggur yang sangat disayangi ayahnya, kengkap dengan ruang pencicipan yang terbuat dari batu—dengan perapian dan segalanya. Ribuan botol anggur, termasuk botol Château Lafite yang kabarnya dimiliki Thomas

Jefferson. Atau mungkin bukan. Harry kadang suka berbohong.

Sudah cukup lama ia tidak bertemu ayahnya; terakhir kali waktu dia mengadakan acara makan malam plus mencicipi anggur di sini bersama penjilat-penjilat dari Wall Street, pengacara pribadinya yang selalu hadir dan merupakan salah satu anggota keluarga Kennedy, yang akan mengikuti pemilihan kembali. Perintah untuk Parker adalah mengajak Nicky turun untuk dikenalkan pada para tamu, lalu mengajaknya kembali ke lantai atas. Dan tetap berada di lantai atas bersama Nicky. Bukannya Parker mau tinggal dan bercakap-cakap bersama tamu ayahnya, meskipun jika ia diminta. Dan ia memang tidak diminta melakukan itu.

Sudahlah. Ini dia anggur Domaine de la Romanée-Conti tahun 1994 yang sering dibanggakan Harry. Delapan ribu dolar per botol, jauh lebih murah daripada keluaran tahun 1996 yang *vintage.* Tentunya Harry tidak akan keberatan jika putri tunggalnya—dan sahabat sang putri—minum anggur ini, bukan? Lagi pula, Harry masih punya botol yang lebih mahal daripada ini. Parker tidak akan mengatakan berapa harga anggur ini pada Lucy. Lucy sedikit takut pada Harry. Kebanyakan orang memang takut pada Harry.

Parker kembali ke atas, membuka tutup botol dan membiarkan angur itu bernapas sedikit. Mengeluarkan keju kambing dan buah anggur, lalu biskuit renyah. Asyik sekali Lucy memutuskan untuk nongkrong bersamanya. Mungkin terlalu asyik. *Kau benar-benar harus mengisi jam-jam kosong ini, entah bagaimana caranya,* kata Spike.

"Diam," kata Parker. "Buatku, kau sudah mati. Pergi. Terbanglah ke surga." Ia menuang anggur ke dua gelas dan menaruh piring keju ke nampan.

"Kau bicara dengan siapa?" tanya Lucy, kembali ke dapur.

"Spike."

"Oh, ya ampun. Dengarkan aku. Buku-buku itu sangat, hmmm.... menghibur. Dan berguna untuk banyak anak. Bersulang untuk Holy Rollers." Lucy mendentingkan gelasnya ke gelas Parker.

"Semoga mereka beristirahat dalam damai," kata Parker, menyesap anggur cukup banyak.

Enam tahun lalu, Parker duduk di kantor salah satu teman sekelasnya di Harvard, untuk ke-57 kalinya mendengar bahwa *Mickey si Mobil Kebakaran*, cerita anak-anak yang ditulisnya, tidak cukup bagus.

"Maaf, Parker," kata George waktu itu. "Ceritanya sedikit terlalu familier."

Familier? Mickey cerita yang menakjubkan! Dan sungguh, apa pedulinya? Ia punya gelar dobel dari Harvard, dalam bidang literatur dan etika. Setengah murid di angkatannya sepertinya kini menulis novel romantis; sedangkan Parker punya 56 surat penolakan. Tambahkan satu jadi 57. Kisah Mickey dipenuhi ketulusan dan pesan yang bagus—memiliki tujuan, komitmen, keberanian, dan kesempatan kedua. Dengan banyaknya cerita jelek di luar sana, sulit rasanya untuk tidak menjadi pahit.

"Punya cerita lain?" tanya George, belum-belum mulai melirik jam tangan.

"Yeah, aku punya yang lain," kata Parker. "Bagaimana kalau ini? Sekelompok malaikat kecil dikirim ke Bumi untuk mengajari anak-anak tentang Tuhan. Bagus? Tetapi mereka belum punya sayap, jadi mereka harus pakai *roller skate* ke mana-mana—mereka disebut Holy Rollers. Kau suka? Makanan mereka adalah kue malaikat, dan mereka tinggal di pohon yang diberi nama Eden, dan setiap kali ada anak manusia harus membuat keputusan moral yang sulit, masuklah Holy Rollers dan dimulailah ceramahnya." Parker memutar bola mata. "Ceritanya campuran antara *The Crippled Lamb, The Little Rascals,* dan *The Exorcist."* Ia mendesah dan berdiri. "Yah, terima kasih untuk waktumu, George. Senang bertemu denganmu."

"Tunggu sebentar," kata George.

Minggu berikutnya, Parker mendapat tawaran dan kontrak, dan ia serta Suze, teman sekamar lamanya di Miss Porter's School, datang ke Grayhurst untuk merayakan, makan apa pun yang dimasakkan koki Harry untuk mereka, berenang di kolam renang dalam ruangan, dan menertawakan ironi kehidupan. Malam kedua, mereka pergi ke Lenny's, bar lokal di sana, dan di sanalah Ethan Mirabelli, yang menggoda mereka berdua, meskipun Suze *gay* dan memiliki tubuh seperti pegulat profesional. Waktu Ethan meminta nomor telepon Parker, Suze menyikut rusuknya dengan keras, cara sang teman memberikan persetujuan. Dan sisanya, seperti yang sering dibilang orang, adalah sejarah.

Parker dan Lucy mengambil semua barang itu ke ruang depan dan tertawa soal kecendurungan mertua

Lucy untuk mampir ke rumah mereka tepat pada momen-momen intim. "Seolah mereka tahu," kata Lucy. "Sungguh, kadang kupikir mereka menyadap apartemen kami."

"Mungkin saja," kata Parker setuju. Ponselnya berbunyi, dan Parker melirik layar ponsel itu. "Oh, tepat saat kita sedang mengobrol soal orangtua yang menyulitkan, ibuku menelepon. Berani taruhan, dia merasa punya calon suami yang cocok untukku."

"Bagus! Pasang *speaker*-nya supaya aku juga bisa mendengar!" Lucy bertepuk tangan seperti anak kecil.

Parker berdecak. "Hai, Mom!"

"Sayang, aku punya seseorang untukmu!" Althea Harrington Welles dll. Dll. Berkicau riang.

Parker cemberut di hadapan Lucy. "Hore! Tidak usah khawatir soal kami yang belum pernah bertemu—mulai saja perencanaan pesta pernikahannya."

"Sinisme adalah bentuk humor paling rendah, kau belum dengar, ya? Pokoknya, namanya adalah... oh, sudahlah, aku lupa. Tetapi nama keluarganya Gorman, seperti Senator Gorman dari Virginia? Itu *ayahnya.* Tuntutan-tuntutan atas sang senator sudah dicabut, omong-omong. Menyenangkan sekali bukan, Sayang? Menurutku Ruang Kaukus cocok untuk pesta pemberitahuan pertunangan kalian, lalu Katedral Nasional untuk pernikahannya, resepsi di rumah sang senator di Chesapeake. Di sana indah sekali. Aku sudah melihatnya lewat Google Earth."

"Beritahu saja kapan aku harus muncul dengan mengenakan gaun putih besarnya."

"Bisakah aku yang jadi pengiring pengantinmu?" bisik Lucy.

"Tentu saja. Mom, Lucy ada di sini."

"Lucy?"

"Sahabatku?"

"Aku tahu itu, Sayang. Halo, Manis."

"Hai, Mrs.—mmm... Althea," kata Lucy.

"Lucy, mungkin kau bisa membuat Parker mempertimbangkan ini dengan serius. Dia terlalu terobsesi pada anak itu sampai-sampai tidak sadar dia semakin tua! Sungguh, bisa-bisa putri tunggalku tidak menikah."

"Memang keterlaluan," Lucy ikut-ikutan, menyengir. "Aku mencoba menjodohkannya dengan asistenku yang pendiam di toko roti, tapi Parker juga menolak."

"Lebih baik aku kencan dengan Jorge daripada dengan anak senator," kata Parker. "Tatonya keren sekali. Yang bergambar adegan penyaliban? Sangat mirip dengan aslinya."

"Terserahlah. Olok-olok saja aku, Anak-anak. Oh, kalian sudah lihat Facebook-ku? Aku ikut audisi untuk acara *Real Housewife.* Menurut Maury, itu ide bagus."

Parker memasak mimik menjerit, lalu berkata, "Bagus, Mom. Jadi, kaupikir kau bisa berkunjung kemari bulan depan?"

"Aku belum yakin. Maury ada acara. Bagaimana kabar Nicky?"

"Dia kangen padamu," kata Parker, memainkan trik rasa bersalah.

"Yah, titip cium untuk anak tampan itu, oke? Dan serius, Sayang, pikirkan soal si pewaris Gorman. Aku

tak suka membayangkanmu berada di rumah tua jelek itu, sendirian dan hanya bersama anak batitamu."

"Umurnya sudah lima setengah, Mom."

"Oh. Terserahlah, memangnya bisa anak kita berhenti jadi batita? Lagi pula, bukan itu inti pembicaraanku. Intinya—Ups! Maury menelepon. Salam cium untuk cucuku! Senang mendengar suaramu, Lisa. Dah, Parker! Telepon aku segera!"

"Dah, Mom." Parker menghela napas. "Tambah anggur, Lisa?"

Lucy tertawa. "Aku suka ibumu."

"Aku suka kalau bisa lebih sering bertemu dengannya, itu sudah pasti," gerutu Parker.

Tepat saat mereka menghabiskan gelas anggur pertama dan berdebat apakah akan meng-Google Old Spice atau Ryan Gosling, terdengar decitan ban di jalan masuk berkerikil yang panjang itu. "Apa Nicky ketinggalan sesuatu?" tanya Lucy, menghampiri jendela dan mebuka tirai sutranya. "Astaga! Itu ayahmu. Dan seluruh pengawalnya."

"Ah, sial. Apa kita masih punya waktu untuk sembunyi?"

"Kurasa *aku* boleh sembunyi," kata Lucy. "Kau mungkin harus menyapanya."

Tusukan rasa gugup—reaksi khasnya setiap kali bertemu Ayah Tersayang—menyerang perut Parker. Hampir secara otomatis, ia merapikan rambut dan melirik pakaian yang dikenakannya. Karena ia tadi datang ke sekolah Nicky sebagai Parker Welles sang Penulis dan bukannya sebagai Ibu Nicky, ia memang sedikit ber-

dandan rapi... kemeja *beige* berbahan sutra, rok pensil warna kuning gading, dan sepatu motif macan yang menakjubkan. Bagus. Ia punya sedikit perlindungan.

Parker bergabung dengan Lucy di dekat jendela dan memandang ke luar. Pengemudi limusin membuka pintu belakang, dan Harry Welles muncul ke tengah siraman cahaya matahari, diikuti oleh Benda Satu dan Benda Dua, para bawahannya.

Secara teknis, Grayhurst memang rumah Harry Welles, meskipun pria itu sebenarnya tingga di rumah dua tingkat yang elegan dan steril di East Side Manhattan. Dia hanya datang ke Rhode Island untuk membuat klien terkesan atau saat tak bisa menghindar dari acara keluarga. Harry adalah generasi ketiga yang mengelola Welles Financial, yang dahulu merupakan perusahaan penyedia jasa keuangan yang konservatif, yang kemudian ditransformasi Harry menjadi semacam perusahaan khas Wall Street yang sering diprotes mahasiswa dan serikat pekerja. Dia tak pernah bepergian sendirian—pelayan seperti Benda Satu dan Benda Dua selalu menjadi bagian penampilan Harry.

Ketiga pria itu menyusuri jalan masuk dan masuk ke rumah, Benda Satu dan Benda Dua mengekor dalam jarak yang menghormati, seperti para penjaga yang sudah dikebiri di harem raja.

Ayahnya memandang Parker penuh selidik, tanpa senyum.

"Halo, Harry," kata Parker, menjaga nada suaranya tetap menyenangkan. "Apa kabar?"

"Parker. Aku senang kau ada di sini." Ayahnya melirik sahabat Parker. "Lucy."

"Halo, Mr. Welles. Senang bertemu lagi denganmu."

Harry menarik napas panjang, tanda tidak setuju—yah, kedengarannya seperti tidak setuju. "Aku ingin mendiskusikan sesuatu denganmu, Parker. Apakah Nicky di sini?"

"Dia bersama ayahmu akhir pekan ini. Tetapi aku bisa menjemputnya." Terdengar nada penuh harap yang menyebalkan itu dalam suaranya. *Kalau kau tidak suka padaku, setidaknya sukai anakku, Dad.*

"Tidak, itu malah bagus. Kita perlu mendiskusikan beberapa masalah keluarga." Harry menatap tajam pada Lucy, yang tersenyum manis dan, untunglah, tidak bergerak sedikit pun. Mata Harry beralih ke Parker. "Bagaimana Apollo?"

"Masih hidup."

"Bagus." Setelah basa-basi selesai, Harry melangkah ke koridor. "Bergabunglah denganku di ruang kerja," tambahnya tanpa menoleh ke belakang.

"Miss Welles, ayahmu ingin kau bergabung dengannya di ruang kerja," kata Benda Dua serius. Pria ini memegang jabatan yang panjang dan tak ada artinya di Welles Financial, tetapi setahu Parker, tugasnya adalah menggemakan apa pun suara yang dikeluarkan ayahnya dan sesekali menepuk punggung ayahnya dengan penuh kekaguman. Ia berjalan di belakang Harry, menjaga mereka tetap berjarak enam atau tujuh langkah.

"Parker. Selalu senang bertemu denganmu."

Dan inilah Benda Satu.

Itu kalimat favorit Benda Satu, biasanya diucapkan dengan sebelah alis terangkat dan cengiran, dan Parker

benci itu. Ya, Benda Satu memang menarik—Harry tak pernah mempekerjakan orang yang tidak menarik. Tulang pipi, potongan rambut yang sempurna, dan ekspresi bosan, semuanya... oke, oke, dia memang seksi. Tetapi dia menyadari keseksiannya, dan itu mengurangi kadar seksinya secara signifikan, dan kalimat itu—*Parker, selalu senang bertemu denganmu*—payah. Tambahkan juga fakta bahwa dia bakal jadi Harry kedua, dan daya tariknya langsung turun jadi nol.

Benda Satu tidak bekerja di Welles Financial; dia pengacara pribadi Harry, menggantikan Benda Satu yang asli beberapa tahun lalu—tapi buat apa mengganti julukan yang sudah sempurna, bukan? Dia tinggal di suatu tempat di Rhode Island ini dan melakukan hal-hal seperti... yah, sebenarnya Parker tidak tahu sama sekali. Sesekali Parker harus menandatangani dokumen yang dibawa Benda Satu. Selain daripada itu, sepertinya dia sama sekali tidak berguna, membosankan, sombong, dan begitu suka menjilat ayahnya sehingga Parker bertanya-tanya kapan lidahnya bisa ditarik masuk kembali ke mulutnya.

"Benda Satu," gumam Parker sambil mengangguk elegan. Bersekolah di Miss Porter bukannya tak berguna.

"Namaku James, sepertinya kau selalu lupa. Aku juga kadang dipanggil Mr. Cahill."

"Benda Satu jauh lebih cocok untukmu."

James menatap Parker kesal, lalu menoleh pada temannya. "Halo, Lucy," sapanya. Sudah beberapa kali ia bertemu Lucy dalam acara-acara yang berhubungan

dengan Nicky—tidak mungkin Harry datang sendirian. "Selamat atas pernikahanmu."

"Oh, terima kasih," kata Lucy, kelihatan agak terkejut karena pria itu tahu. Parker tidak terkejut. Harry memang bukan kakek yang suka memanjakan cucunya, tapi dia jelas mengetahui kehidupan Nicky. Atau menyuruh para pegawainya untuk selalu mengetahui apa yang terjadi di kehidupan Nicky, mungkin itu yang benar.

"Kaliah lebih dulu, Ladies," kata James. Ia tampak serius. Parker lebih sering melihatnya dalam kondisi penjilat purnawaktu, menjilat ayahnya, bersikap terlalu ramah pada siapa pun yang ada di sekitarnya. Getar kecemasan mengalir di perut Parker. Ada sesuatu yang... salah.

Selagi mereka berjalan menyusuri koridor, Parker mengusap ujung telinga. Rasanya gatal. Reaksi stres, mungkin, dipicu oleh ayahnya yang tersayang.

Harry tak pernah benar-benar bekerja di ruang kerja. Setahu Parker, dia menggunakan ruangan itu untuk membuat rekan-rekannya terkesan atau untuk mengintimidasi mereka. Tetapi ruangan itu memang indah, dipenuhi buku edisi pertama, dengan deretan jendela bergaya Tiffany, cerutu mahal, dan meja kerja seukuran meja biliar. Sekarang Harry duduk di kursi kulitnya, rambutnya yang berubah dipotong sempurna, setelannya bermerek Armani, sorot matanya tenang. Di lengannya melingkar Apollo, piton piaraan sang ayah.

Yeah. Binatang piaraan memang bisa menggambarkan pemiliknya, bukan? Panjang Apollo mungkin se-

kitar dua meter—Parker jarang memperhatikan, karena ular itu lumayan membuatnya takut. Tetapi Nicky... kalau-kalau tinggal di *mansion* belum cukup keren, Nicky suka menggunakan Apollo untuk membuat teman-temannya terkesan. Tetapi perlu dicatat bahwa kotak kaca yang menjadi kandang piton itu selalu terkunci. Parker jelas tak mau ada piton yang merayap-rayap di rumahnya, sama sekali tidak. Tukang kebun yang bertugas memberi makan dan membersihkan kandang Apollo.

"Ini mirip sekali dengan Dr. Evil," bisik Lucy, meremas tangan Parker. Ia mendekati bangku di samping jendela dan duduk di sana, dekat, tapi juga cukup jauh.

"Jadi, Harry," ujar Parker, rasa gugup itu muncul lagi. Ia duduk di salah satu dari tiga kursi kulit di depan meja kerja. Benda Satu dan Dua berdiri di salah satu sisi, seperti tentara di pemakaman. "Bagaimana situasinya? Apakah kau kemari untuk berakhir pekan?"

"Tidak. Dan situasinya tidak terlalu baik. Apakah sekolah cucu hampir berakhir?"

"Ya. Lalu dia akan pergi ke California bersama ayahnya dan Lucy."

Harry mengalihkan pandang pada Lucy. "Senang mendengarnya."

"Senang mendengarnya," gema Benda Dua sambil menggaruk perut. Parker menunggu Benda Satu ikut bicara, tapi dia tetap diam, dengan lengan bersedekap.

Harry memandang binatang piaraannya, lalu mencium kepala ular itu. Parker berusaha tidak bergerak.

Ular itu bisa dipakai untuk membuat sepatu kulit yang sangat menarik. Tetapi sekarang ini, ular itu adalah saingan Parker dalam mendapatkan perhatian Harry. Yah, sebenarnya tak bisa disebut saingan. Apollo jelas unggul jauh. Ayahnya memandang kedua bawahannya. *"Gentlemen*, silakan duduk."

Benda Satu dan Benda Dua menurut, duduk mengapit Parker. Ia melirik Lucy, yang tersenyum penuh solidaritas padanya. Jelas suasananya sangat aneh, dan jujur, Parker merasa dirinya akan diberi hukuman.

Ternyata dugaannya tidak terlalu salah.

"Tidak ada cara mudah untuk mengatakan ini," kata ayahnya sambil mengelus si piton.

"Tidak ada cara mudah," gumam Benda Dua.

Harry tidak mendongak dari Apollo. "Kita bangkrut. Kau harus pindah."

2

James Cahill, yang juga dikenal sebagai Benda Satu, memejamkan mata. Sudah jelas, Paker Welles memang bukan manusia favoritnya, tapi tetap saja. Mendengar berita tersebut diucapkan dengan begitu blakblakan... itu tidak mengenakkan. Teman wanita itu menjerit tertahan. Selain itu, yang ada hanya keheningan.

Ia melirik sang putri. Wanita itu sama sekali tidak bergerak selama sedetik, lalu merapikan rambut ke belakang telinga, ujungnya mulai memerah. Selain dari gerakan itu, dia hanya duduk di sana, sosoknya jelas terlihat oleh James. Dia menyilangkan kaki. Kaki-kaki yang sangat bagus—panjang, halus, sempurna. Bukannya ia diperbolehkan melihat—wanita itu menegaskan posisinya beberapa saat lalu, dan ya, Parker memang sedang diberitahu mengenai kondisi keuangannya yang hancur, tapi kaki wanita itu memang luar biasa.

"Bangkrut?" tanya Parker, lalu berdeham.

"Benar sekali," jawab Harry, mengelus si ular. "Kau pernah dengar kata bangkrut, bukan?"

Nah, James tahu saat ini Apollo jadi semacam selimut pengaman untuk Harry; lebih mudah mengabarkan situasi ini pada putri tunggalnya jika dia punya benda lain untuk dilihat. Situasi di antara keduanya selalu tidak nyaman; James benci saat terpaksa menghadiri salah satu acara keluarga Welles, tapi jika Harry mengundang, ia harus datang. Setidaknya itu yang bisa ia lakukan, setelah semua hal yang dilakukan Harry untuknya. Tetapi, itu tetap tidak membuat pengalaman tersebut menyenangkan.

Parker menarik napas dalam-dalam, payudara bergerak naik di balik kemeja sutra itu. Indah. *Fokus, bodoh.* Inilah tidak enaknya menjadi pria normal dalam satu ruangan bersama wanita cantik. Bahkan wanita yang suka merendahkannya.

"Apa yang terjadi, Dad?" tanya Parker, suaranya lebih lembut daripada yang pernah didengar James selama ini. Dan panggilan "Dad". Sepertinya ia belum pernah mendengar Parker memanggil sang ayah dengan sebutan apa pun selain Harry selama enam tahun ia bekerja untuk pria di hadapannya ini.

Harry memindahkan Apollo ke lengan satunya. "Hanya sedikit hambatan di jalan. Untuk sekarang, tidak ada uang lagi."

"Tidak ada..."

"James, beritahu dia."

"James, mengapa kau tidak memberitahunya?" Vernon mengulangi, persis seperti kakaktua.

Benar sekali. Sekarang saatnya bertindak sesuai gajinya. "Oke, yah, ini sedikit rumit," ia memulai.

Wanita itu memberinya tatapan setajam silet. "Coba saja. Aku lulusan Harvard."

Dan berakhirnya sisi lembut wanita itu. Jangan sampai ia lupa wanita itu berdarah biru. James sendiri berkuliah di Boston University; suatu kali, ia merayu gadis Harvard dan mengatakan ia kuliah di BU. "Di mana itu?" tanya si gadis, karena kalau kau masuk Harvard, universitas lain seolah tak ada.

Meski begitu, si gadis Harvard pulang bersamanya.

"Magna cum laude," tambah Parker.

"Apakah aku harus berlutut?" tanya James. Harry mendengus, dan mulut Parker berubah kaku. Sama sekali tidak bagus. James sama sekali tidak bermaksud membuat situasi ini jadi seperi situasi pria versus wanita. Meskipun sebenarnya memang agak demikian.

Teman Parker berdeham. "Mmm, Parks, kau mau aku, eh, mulai menyiapkan makan malam?"

"Aku lebih suka kau tetap di sini," jawab Parker. Nada suaranya khas gaya gadis kaya. "Silakan diteruskan, Benda Satu."

Ya, Yang Mulia. "Sepertinya Harry terjerat dalam kesepakatan perdagangan orang dalam."

Wanita itu kembali memandang ayahnya, yang kini mengelus-elus si piton. "Oh, Harry."

"Biarkan dia menyelesaikan," kata Harry, sama sekali tidak menoleh dari Apollo.

James bergerak-gerak di tempat duduk. "Harry menginvestasikan sejumlah besar dana ke perusahaan tempat dia sudah memiliki informasi dalam—"

"Aku tahu apa itu perdagangan orang dalam," kata Parker.

"—dan itu jelas tidak etis, tapi yang lebih penting, hasilnya tidak sesuai dengan yang dijanjikan informasi tersebut." Oke, ini bagian terberatnya. "Untuk menutup kerugian pada para investor, ayahmu harus, ah, mencairkan beberapa aset."

Parker mengerjap, dan James sedikit bersimpati pada wanita itu ketika melihat pemahaman muncul di sorot matanya. "Aset yang mana, Harry?" tanya Parker, suaranya tetap tenang.

Harry memandang si piton. "Dana perwalianmu."

Wanita itu menatap tangannya sendiri, mulutnya terkunci rapat. "Granddad yang menyisihkan dana itu untukku."

"Yah, aku yang mengelola dana itu hampir sepanjang hidupmu," bentak Harry. Jeda sesaat, kemudian jam besar di pojok ruangan berdetik dengan suara keras. "Juga milik Nicky," tambah Harry dengan suara lebih pelan.

Tanpa sadar James meringis. Pasti menyakitkan, mendengar ayahmu sendiri menjerumuskanmu dalam masalah. Juga anakmu.

"Kau mencuri dana perwalian cucumu, Harry?" Suara Parker terdengar lebih kasar sekarang.

Bibir Harry tertutup rapat. "Akulah pengurus dana keluarga Welles, Parker, aku yakin kau mengetahui fakta itu. Aku mencairkannya untuk sementara waktu."

"Mencairkannya untuk sementara waktu," Vernon menggemakannya, tersenyum seperti idiot. James hampir lupa pria itu juga ada di sana.

"*Seberapa* sementaranya?"

"Yo!" terdengar suara. Pria berambut panjang yang memakai baju *overall* berdiri di ambang pintu. "Hei, semuanya, maaf. Apa ini rumah Welles?"

"Benar," jawab Harry.

"Ini keren sekali, *man!* Luar biasa! Jadi, hei, kami tukang pindahannya? Mulai dari ruang permainan, oke?"

"Ruang biliar," gumam Harry.

Si tukang pindahan tertawa. "Tentu saja! Kolonel Moster di ruang biliar bersama lilin! *Dude,* apa itu ular? Keren! Oke, sebaiknya aku cepat-cepat. Tempat ini luas sekali! Sampai ketemu!"

Mulut Parker menganga lebar. "Mereka sudah mulai mengambil barang-barang? Aku—Wow, Harry. Kau jelas tidak main-main."

Sekarang wajah wanita itu memucat, dan James berharap ia bisa, yah, membuat ini jadi leih mudah untuknya, entah bagaimana. "Parker, apa pun yang kaubeli untuk dirimu atau Nicky atau rumah ini tetap jadi milikmu. Yang lainnya, sayang sekali, termasuk dalam aset Harry, yang sudah disita Federal Reserve. Para penyidik tahu kau tinggal di sini, dan kau punya sedikit waktu untuk, ah, berkemas."

"Ya Tuhan." Parker meremas jari kelingking dan menoleh pada temannya, yang seolah membeku.

"Semua akan baik-baik saja," gumam Lucy otomatis.

Harry berdeham. "Tentu saja, Parker, melihat burung-burung pemangsa ini mengambil harta kita bukan pilihanku. Aku akan mengambil semuanya kembali."

"Ini benar-benar," kata Parker pelan.

"Pada akhirnya. Aku agak... terhambat selama beberapa waktu ke depan."

"Jelas agak terhambat," kata Vernon.

Itulah pemicunya. James mengusap dahi. Sakit kepala yang menyebalkan itu mulai datang.

"Jadi." Parker menggeleng-geleng. "Tentang dana perwalianku, juga milik Nicky. Tidakkah kau butuh tanda tanganku untuk... menghabiskannya? Pasti masih ada sisanya."

Tidak ada. Sama sekali tak ada, dan Harry hanya membutuhkan James untuk mengurus dokumen-dokumen itu. Perencanaan yang buruk untuk Parker, itu sudah jelas. Setiap saat sejak ulang tahunnya yang kedelapan belas, wanita itu bisa mengambil kendali penuh atas uang tersebut. Waktu putranya lahir, itu juga sama.

Tetapi dia tak pernah melakukannya.

"Tanda tanganmu tidak dibutuhkan," kata Harry. "Begitu juga persetujuanmu."

"Persetujuanmu tidak dibutuhkan," ujar Vernon, mengangguk-angguk ceria. Terdengar barang jatuh lalu makian dari seseorang di dalam rumah.

Parker manrik napas dalam-dalam. "Wow, Harry. Jadi semuanya *habis?* Itu jumlah uang yang sangat banyak."

"Ya, Parker!" bentak Harry. "Dengan menyesal kukatakan bahwa kau harus berhemat selama beberapa waktu. Sampai aku bisa mengganti beberapa kerugian."

"Berapa lama, menurutmu?"

Sekali lagi, mata Harry mencari James.

Sial.

"Saat ini, itu belum bisa ditentukan," kata James. "Sidang penentuan hukuman atas ayahmu akan dilakukan Senin pagi."

Tangan Parker langsung menutupi mulut. "Oh, Dad." Dua kali dalam sehari. "Apakah ada yang bisa kulakukan?"

"Misalnya apa, Parker?" tanya sang ayah.

"Aku...aku tak tahu."

"Aku akan baik-baik saja. Timku hebat."

"Tim yang hebat!" Vernon menyetujui.

Lucy bangkit dari bangku di dekat jendela dan menghampiri Parker. Menggenggam tangannya. *Gadis baik*, pikir James. Parker butuh teman-temannya, dan setahu James, Lucy serta Puncak Kesempurnaan yang juga dikenal sebagai Ethan Mirabelli adalah teman terdekatnya. Setidaknya begitulah yang terlihat dari beberapa acara keluarga yang mengerikan yang pernah James hadiri.

"Sama sekali bukan masalah," kata Harry. "Aku bahkan tidak yakin aku akan benar-benar dipenjara."

Tetapi James yakin. Oh yeah. Harry akan dipenjara sekitar lima tahun. Kasusnya memang bukan kasus rumit yang akhir-akhir ini banyak dialami para pebisnis Wall Street, ini kasus yang jelas. Dan setelah Benie Madoff serta gerakan Occupy, tak bakal ada hakim di seluruh negara ini yang dengan bodohnya akan bersikap lunak dalam kasus semacam ini.

"Seperti yang sudah kukatakan, kau harus pindah," tambah Harry. "Kuharap kau mau membawa Apollo."

Kadang, James merasa harus bertanya-tanya ada apa sebenarnya dengan Harry. Ia memang menyayangi pria itu, tentu saja. Tetapi dia benar-benar berubah jadi idiot saat berada di dekat putrinya. Dan yep, ini terjadi lagi.

Suara Parker jadi makin keras. "Membawa *Apollo?* Kau mengkawatirkan ularmu, Harry? Bagaimana dengan *cucumu*? Yang kaurampok? Ke mana aku harus membawa *cucumu,* Harry?"

"Aku yakin ayahnya mau menampungnya."

"Aku tak mau dipisahkan dari putraku!" seru Parker. Telinganya sekarang merah padam.

"Kalian berdua bisa tinggal bersama kami, Parker," ujar Lucy. "Kita bisa mengaturnya."

"Tidak! Lucy, terima kasih. Tetapi jawabannya tidak. Harry, Ethan dan Lucy baru menikah. Aku tidak akan pindah ke rumah mereka! Bagaimana dengan apartemenmu? Kau bisa menjual tempat itu dan—"

"Parker," kata James selembut yang ia bisa. "SEC sudah menyita semua aset ayahmu. Apartemen, rumah ini, rumah di Vermont... semuanya."

Parker memandang ke luar jendela. "Dan hilanglah piano Steinway itu. Sial." Ia menelan ludah, lalu memandang James, ekspresinya muram. "Kapan aku harus keluar dari sini?"

"Kamarmu akan menjadi tempat terakhir yang dibereskan," jawabnya. "Kau punya waktu sampai akhir bulan."

"Bulan ini?"

"Bulan ini," Vernon mengonfirmasi.

Parker meremas jari kelingkingnya lagi. "Oke," ujarnya, menggigit bibir. "Yah, itu... Sebenarnya aku memang sudah berpikir mungkin pindah ke rumah yang lebih kecil bukan ide buruk."

"Rumah yang lebih kecil. Bukan ide buruk," gema Vernon, dan James menahan dorongan untuk menutup mulut pria itu menggunakan lakban.

"Biar kutelepon Ethan, oke, Parker?" tanya Lucy.

"Oke," jawab Parker, suaranya seolah berasal dari tempat yang jauh.

"Dengar," kata Lucy lebih tegas. "Kau tidak sendirian menghadapi ini. Oke? Aku menyisihkan sedikit uang, dan kau pasti akan melakukan yang sama untukku. Kita keluarga."

Harry mengeluarkan dengusan kasar.

"Diam, Harry," kata Lucy marah. "Kau seharusnya bersyukur Parker punya teman-teman saat ayahnya sendiri melakukan hal semacam ini padanya.

Satu nilai untuk Tim Lucy.

"Trims, Luce," kata Parker. "Tapi tidak apa-apa. Aku akan baik-baik saja. Tapi, tentu, teleponlah Ethan. Ceritakan padanya."

Dan setelah itu tanpa diragukan lagi Puncak Kesempurnaan akan berderap ke jalan masuk di atas kuda putih lalu menyelamatkan ibu anaknya. Yang, tanpa keraguan sedikit pun, akan sangat disukai Parker. James mendesah.

Saat ini Harry menatap si piton, dan James berpikir, bukan untuk pertama kalinya, bahwa jika saja dia memberikan perhatian yang sama besar pada putrinya

seperti yang dia berikan pada ular itu, suasana dalam keluarga Welles tidak akan sedingin ini.

"Jadi dana perwalianku habis," kata Parker. "Hari-hari ini kondisi pasar saham tidak terlalu buruk. Bagaimana keadaan portofolio sahamku?"

Harry masih tak mau memandang putrinya. "Apa pun yang kaumiliki melalui Welles Financial kini tak bisa diakses."

"Tak bisa diakses?"

"Aku akan mengembalikan semuanya, Parker!" bentak Harry. "Sekarang ini kau bisa memakai apa yang ada dalam rekeningmu. Kau punya tabungan?"

"Tidak! Kau yang bilang padaku pasar saham lebih baik daripada... yah buat apa aku mengatakan ini? Kau ini pelanggar hukum. Aku menerima saran dari pelanggar hukum. Ya Tuhan. Seharusnya aku menyimpan uang di bawah kasur saja." Parker tertawa gemetar.

Jelas sekali berita ini mulai terserap sepenuhnya. Ia menyugar rambutnya yang panjang, helaian-helaiannya kembali ke tempat semula. Rambut halus dan lembut yang—*Jangan pikirkan soal itu,* nurani James mengejek.

"Aku percaya kau bisa mengambil uangku," kata Parker. "Tapi aku tak percaya kau juga mencuri uang Nicky. Itu keterlaluan, Harry. Bahkan untukmu."

"Itu perlu dilakukan," balas Harry.

"Untuk apa? Untuk menyelamatkan dirimu sendiri?"

James mengangkat kedua tangan. "Oke, oke, mari kita... mari kita mencoba tenang sedikit. Berita ini memang berat. Ayahmu membuat kesalahan—"

"Berapa banyak kerugianmu, Benda Satu?" tanya Parker tiba-tiba.

James ragu sejenak.

"Oh, aku mengerti," kata Parker, dan tatapan tajam wanita itu menusuknya tanpa ampun. "Jadi kau sudah tahu. Oke. Silakan teruskan."

"Kau punya enam ribu dolar dalam rekening cekmu, dan karena rekening itu atas namamu sendiri, uang itu tidak tersentuh."

"Aku harus menelepon," kata Harry, melepaskan belitan piaraannya dan mengembalikan ular itu ke kotak kaca. "Vernon, ikutlah denganku. Aku butuh informasi mengenai saham perusahaan obat itu. Parker, James bisa memberitahu sisanya padamu."

"Masih ada lagi? Apa kau bakal memberiku kejutan besar lainnya, Benda Satu? Aku tak sabar lagi."

James menunggu sampai pintu ruang kerja diitutup, meninggalkannya sendiri bersama Parker. Dan Apollo.

Tidak, tidak sendirian. Tukang pindahan itu kembali. "Tidak apa-apa kalau kami mulai dari ruang makan? Mengemasi porselen-porselen itu bakal makan waktu banyak. Semuanya bagus sekali! Pasti mahal, aku berani taruhan."

"Silakan," jawab Parker. Waktu dia menghilang lagi, Parker memandang James. "Apakah Harry benar-benar akan dipenjara?" tanyanya, dan James harus mengakui, bukan pertanyaan ini yang ia bayangkan bakal diajukan Parker.

"Ya. Harry menemui Jaksa Wilayah dan mengakui pagi ini, karena itulah hal ini belum diberitakan di mana-mana. Tetapi Senin pagi..."

Parker memandangnya dengan sorot aneh. "Dia mengaku? Itu bukan sifatnya."

James memandang tangannya. "Yeah." Suara berdetik itu kedengaran lagi.

Parker mendesah. "Jadi, semua barang lainnya... kapal Granddad dan lukisan dan porselen milik Grandma... semua itu bukan milik kami lagi?"

James menoleh dan menghadap wanita itu. "Segala hal di rumah ini yang kaubeli sendiri tetap jadi milikmu—pakaian, benda seni, mobil, semua yang kaubeli untuk putramu—tapi sisanya akan dipakai untuk mengganti kerugian klien-klien Harry."

"Berarti aku tak punya tabungan, tak punya portofolio saham, tak punya dana perwalian, dan kami harus pindah. Apakah itu intinya?"

"Harry berhasil mengamankan uang tunai lima ribu dolar lagi untukmu." James meraih sesuatu dari koper kerja—yang dihadiahkan Harry—dan menyodorkan amplop pada Parker, yang otomatis dia terima. "Kau punya beberapa perhiasan yang merupakan milik pribadimu, bukan?"

"Sepertinya begitu," jawab Parker. James tahu persis apa saja yang dimiliki Parker, karena semuanya terdaftar dalam formulir asuransi. Tidak ada yang luar biasa—beberapa kalung mutiara lama, pin antik dari sang nenek. Totalnya mungkin bernilai dua ribu dolar. Parker memang bukan tipe wanita yang suka menyelubungi diri dengan berlian, atau menata ulang rumah, atau membeli mobil *sport*—dia mengendarai Volvo Cross Country berumur lima-enam tahun. Dia juga jarang bepergian. Dia lebih mirip keluarga Welles masa lalu—khas orang kaya lama New England yang lebih pendiam.

Harry-lah yang lebih bergaya—memastikan dunia tahu seberapa kaya dirimu dengan menghabiskan setiap sen yang ada.

Dan meskipun Parker menolaknya tanpa belas kasihan beberapa tahun lalu, mau tak mau James tetap merasa tak enak mengenai situasi ini. "Aku tahu berita ini sulit diterima," ujarnya lembut, dan wanita itu mengarahkan pandangan padanya. Astaga.

"Kurasa memang tak ada cara untukmu memberiku peringatan sebelumnya, Benda Satu."

"Ya. Maaf. Itu hak istimewa antara pengacara dan klien."

"Semoga itu membuatmu bisa tidur nyenyak pada malam hari."

"Selanjutnya," sambung James, "kau masih memiliki rumah di Maine."

"Rumah yang mana di Maine?"

Dasar orang kaya. Keterlaluan. "Bibi buyutmu Julia Harrington mewariskan rumah padamu waktu dia meninggal enam tahun lalu. Ingat?"

Parker mengernyit. "Ya ampun, benar sekali. Aku hampir melahirkan Nicky waktu dia meninggal. Di mana letaknya? Aku belum sempat pergi ke sana."

James menjaga ekspresi wajahnya tetap netral. Bagaimana bisa kau lupa soal warisan rumah? "Rumah itu ada di Gideon's Cove," jawabnya, menyerahkan map pada Parker. "Sebelah utara dari Pelabuhan Bar." Ia kenal kota itu... setidaknya dulu. Pamannya yang tetap melajang punya bar di sana, dan saat remaja James menghabiskan dua musim panas bersama sang paman.

"Jadi aku bisa menjualnya, kan?" tanya Parker, ekspresi wajahnya sedikit lebih cerah. "Menjual rumah itu dan membeli tempat tinggal kecil yang baru?"

"Kau bisa melakukan itu," jawab James. Ia tak tahu rumah mana yang dijadikan warisan, meskipun ia punya salinan surat tanahnya. Seingatnya, ada beberapa rumah bagus di sekitar Shoreline Drive.

"Baiklah." Parker diam sesaat. "Aku akan ke sana sementara Ethan dan Lucy mengajak Nicky berlibur, mengecatnya, dan menitipkannya pada agen properti."

"Kedengarannya itu rencana bagus," ujar James. Berdasar pengalaman pribadinya, hidup nyaris tak pernah semudah itu, tapi demi Parker, ia benar-benar berharap hidup memang mudah.

"Kau sudah mengingatkannya soal rumah itu?" tanya Harry, berjalan masuk lagi ke ruangan.

"Ya, Sir," jawab James.

"Bagus. Parker, James mengenal daerah itu. Dia akan pergi bersamamu dan melihat keadaan properti itu." Yang benar saja. Parker takkan suka itu. *Selamatkan diriku*, pikir James.

"Dia akan pergi bersamamu," Vernon menyetujui.

"Tidak, dia tidak akan pergi bersamaku," kata Parker. "Tetapi, terima kasih, Benda Satu."

"Jangan konyol," kata Harry tajam. "Kau akan butuh bantuan di sana."

Parker menoleh pada James, matanya setajam mata Apollo. "Benda Satu, ayahku dengan sangat baik hati menawarkan bantuanmu, tapi itu tidak perlu."

"Terserah," ujar Harry. "Lakukan apa pun yang kau

mau. Kau memang selalu begitu. Aku akan menghubungimu lagi."

"Harry," Parker memulai, berdiri. Kelingkingnya diremas lagi. "Apakah kau yakin aku tak bisa melakukan apa-apa untukmu?"

"Aku akan baik-baik saja" Harry mengulaskan senyum lebar yang begitu tidak tulus sehingga James sampai mengernyit. Lalu Harry berjalan keluar, dengan gaya pemilik Wall Street yang sama seperti dulu, Vernon bergumam di belakangnya.

Dan James, ia sangat tahu, diharapkan untuk mengikutinya. Ia berdiri, lalu menghadap Parker, yang kini menatap si ular piton. "Aku benar-benar menyesal soal ini semua, Parker," katanya. "Aku akan melakukan apa pun yang bisa membantu."

Parker menatapnya dengan sorot yang pasti hanya diajarkan di sekolah persiapan kuliah yang supermahal itu. *Maaf, kau ini siapa ya...?* "Simpan saja kalimat-kalimat penjilatmu untuk ayahku, Benda Satu."

Hhh. Sebagian orang memang tak pernah berubah. "Aku sungguh-sungguh."

"Begitu juga aku."

Oke, cukup sudah dengan gaya putri menyebalkan ini. "Sebenarnya, aku cukup berguna untuk beberapa hal," katanya. "Seperti yang mungkin kauingat. Salah satunya soal perkayuan."

"Yang benar saja. Menarik sekali. Dah, Benda Satu. Dan bilang pada ayahku, aku tak mau membawa ular itu."

James berdiri di sana semenit lagi, terbagi antara

merasa bersalah—perasaan favoritnya setiap kali punya waktu luang—keinginan untuk membantu wanita ini dan fakta bahwa ia bisa melihat ke balik kemeja Parker sedikit lebih dalam dari sudut ini. Pemandangan yang luar biasa.

Kau ini memang tak pernah bisa serius, ya? desak suara ayahnya dalam benak James.

Sulit sekali menyangkal hal itu. "Aku suka buku terakhir dalam seri Holy Rollers, omong-omong," tambahnya.

"Kalau begitu, IQ-mu bahkan lebih rendah daripada yang kuduga."

James tak bisa menahan senyuman. Parker memalingkan wajah. "Telepon aku dan beritahu apa yang terjadi Senin besok," ujar Parker.

"Baik." James mengambil koper kerjanya dan berbalik ke arah wanita itu. "Sampai bertemu di Maine."

Parker memandangnya dengan sorot sedingin es. "Tidak jika aku bertemu lebih dulu denganmu. Hukum mengenai senjata api sangat jelas merinci soal penyusup di properti milik pribadi." James tidak menjawab. "Pergilah, Benda Satu. Majikanmu sudah menunggu."

James menurut. Tak ada lagi yang bisa ia lakukan.

Setidaknya untuk sekarang.

3

DALAM waktu dua minggu sejak kabar mengejutkan dari ayahnya itu, Parker merasa ia cukup berhasil dalam bersikap tenang. Ia seorang ibu... tidak mungkin ia bisa berjalan ke sana kemari sambil memaki atau terus-menerus menangis. Dan Lucy benar-benar luar biasa selama selama akhir pekan pertama itu, membantu Parker melalui syok awalnya, menyisir rumah, menentukan apa saja yang bisa dianggap sebagai milik pribadi Parker sementara tukang pindahan menandai dan membungkus benda-benda milik keluarganya.

Ternyata milik pribadi Parker tidak banyak. Komputer Mac-nya, tentu saja. Beberapa perabot, dua lukisan, benda-benda kecil di rumah—vas, bantal, tak ada yang bernilai besar.

"Kau tahu aku bisa membantumu soal uang," kata Lucy setidaknya lima belas kali. "Aku menyimpan asuransi jiwa Jimmy, dan—"

"Aku menghargainya," ujar Parker. "Tapi kau tahu sesuatu? Tidak perlu. Ini mengagetkan, tentu saja, tapi Ethan sudah menyimpan sedikit dana untuk biaya kuliah Nicky, dan aku bisa menjual rumah di Maine lalu menulis buku lagi. Atau mencari pekerjaan."

Parker tersenyum, berusaha melupakan bahwa ia A) mengabaikan saran ayahnya untuk mengambil jurusan ekonomi dan malah memilih dua jurusan di bidang yang sulit sekali mendapatkan pekerjaan sehingga suatu malam ia sungguh-sungguh terbangun dengan berkeringat dingin—jurusan Bahasa Inggris saja sudah buruk, tapi Etika? *Etika?* —dan B) ia belum punya ide baru sejak kisah Holy Rollers yang menyebalkan itu lahir menjadi buku. Ia memberikan sayap dan lingkaran *halo* pada anak-anak nakal itu pada saat yang *sungguh* tidak tepat. Padahal seharusnya ia bisa meneruskan cerita dan mendapatkan uang dari sana sampai selamanya.

Tetapi jujur, setelah syok awal mereda, sulit sekali merasa bahwa dirinya diperlakukan tidak adil. Selama 35 tahun, ia memiliki hak istimewa dan kekayan yang lebih besar daripada 98% penduduk dunia lainnya. Waktu ia menonton berita soal gerakan Occupy Wall Street, dulu sebelum dirinya bangkrut, mau tak mau ia memang merasa mereka ada benarnya.

Dan sekarang kebenaran itu diperjelas. Sekarang ia menjadi orang normal. Lebih baik daripada normal, menurut Lucy—ia punya sekitar 11.000 dolar di rekening, tanpa utang dan sebuah rumah di pesisir Maine. Berdasarkan standar Paris Hilton, Parker memang putus

menyedihkan; tapi berdasarkan standar orang normal, kondisinya sangat bagus.

"Aku bakal kangen mampir ke tempat ini," kata Lucy sambil melipat sweter. "Sepertinya aku harus mencari teman baru yang tinggal di *mansion.*"

Parker tersenyum, menghargai usaha Lucy untuk membuat suasana tetap ringan, juga bantuannya dalam berkemas. Lucy jelas sangat rapi. "Semoga berhasil."

"Bagaimana kabar Nicky?"

"Yah, kau kan tahu bagaimana dia. Satu saat, dia pikir hebat sekali kami akan pindah, tapi saat berikutnya dia lupa kenapa kami harus berkemas. Kurasa dia belum benar-benar paham bahwa kami tidak akan tinggal di sini lagi. Tetapi, sebelumnya aku memang sudah berpikir untuk pindah. Itu lebih mudah daripada menjelaskan kenapa ayahku kini dipenjara."

"Nicky mengatakan pada Ethan bahwa Grandpa Harry sedang dihukum karena nakal."

"Yeah, memang begitu caraku menjelaskan. Bahwa Harry harus dihukum dan harus merenungkan soal bermain sesuai aturan dan tidak serakah." Parker meringis. "Tetap saja Nicky sulit menerimanya. Tapi Harry mungkin akan dibebaskan karena sikap yang baik dalam dua tahun." Hitungannya tahun. Astaga.

"Dan bagaimana denganmu sendiri, Parker? Aku tahu kau dan ayahmu tidak terlalu dekat, tapi tetap saja."

"Yeah. Tetap saja." Ia memandang Lucy sejenak. "Entahlah. Di satu sisi, aku kasihan padanya. Di sisi lain, aku merasa dia pantas dihukum. Tetapi, seumur

hidupku aku hidup dari uang keluarga tanpa pernah benar-benar memikirkan dari mana asal semua uang itu. Jadi, yah, semuanya sekarang jadi milik Federal Reserve."

"Tetapi rasanya pasti berat."

Parker menelan ludah. Memang berat. Orang-orang SEC datang minggu kemarin, dan mereka membolehkannya menyimpan beberapa benda sentimental—ukiran berbentuk bebek yang dibuat sendiri oleh kakeknya, vas putih kecil yang dibolehkan neneknya untuk diisi bunga-bungaan dari taman. "Yah, tapi aku sempat mengambil beberapa botol anggur dari ruang penyimpanan."

"Itu prioritas."

"Tepat sekali. Dan yang kuambil tidak terlalu mahal."

"Jadi, ceritakan soal pondokmu di Maine. Apakah salah kalau aku membayangkannya seperti kompleks pondok miliki keluarga Bush? Agak mirip rumah ini, tapi dengan genting abu-abu?"

Parker mendengus. "Entahlah. Aku cuma beberapa kali bertemu bibi buyutku. Kau kan tahu ibuku, selalu menyeretku ke ayah tiri baru. Dan saat kami bertemu keluarga besar, selalu ada seseorang yang sedang depresi. Tidak ada piknik, tidak ada api unggun, tidak ada paman yang berperan jadi Sinterklas. Salah satu dari sedikit kenanganku tentang Aunt Julia adalah waktu dia menyuruhku segera mulai merokok atau bakal jadi gemuk. Mungkin saat itu umurku tiga belas tahun." Ia tersenyum menyesal pada Lucy.

"Astaga, Parks! Kenapa sih kau normal sekali?"

"Mungkin aku tidak normal," Parker mengakui, melemparkan beberapa kaus kaki ke koper.

"Jadi kau hampir tak pernah bertemu kerabatmu, tapi mereka mewariskan rumah musim panas padamu."

"Ya. Itu bentuk rasa bersalah dan kewajiban keluarga khas kami, juga untuk mengganti puluhan tahun penuh kepahitan, alkoholisme, dan pengabaian."

"Memangnya dulu kau tidak ingin tahu soal rumah itu?"

Parker mengangkat bahu, "Yah, aku hamil sembilan bulan waktu Julia meninggal. Lalu kejadian kolik itu—kau ingat? Selama enam bulan aku nyaris tak bisa apa-apa." Parker menutup koper. "Aku meng-Google alamatnya, tapi yang kudapat hanya titik di peta; tidak ada gambar satelitnya. Sepertinya aku punya sepupu jauh di sana, menurut cerita ibuku. Aku meninggalkan pesan di mesin penjawab teleponnya."

"Bagus sekali kau bakal punya kerabat yang tinggal di dekat sana."

"Ya. Aku sudah melihat gambar-gambar kotanya, dan kotanya sangat indah, Luce. Seperti foto dalam kartu pos... kapal penangkap lobster dan pepohonan pinus. Dan aku tahu rumah itu memiliki pemandangan ke arah laut, jadi pasti tidak terlalu buruk, kan?"

"Benar. Aku yakin tempatnya pasti indah."

"Jadi aku akan pergi ke sana, menghabiskan sedikit uang untuk renovasi, menjualnya, kebali ke sini, mencari tempat tinggal untuk kami, dan seharusnya semua bakal beres sebelum Nicky mulai bersekolah di TK." Ia melipat jaket bertudung dari bahan kasmir. "Pasti menyenangkan. Ini bagus untukku."

"Dan bagaimana soal seri buku baru? Menurutmu kau bisa menulis selagi di sana?"

Itulah pertanyaan pentingnya. "Kuharap begitu. Kuduga pelanggaran hukum yang dilakukan ayahku bakal memengaruhi penjualan buku, kan? Ternyata tidak. Malah sebaliknya yang terjadi, dan sekarang penerbitku mendesak agar aku mengeluarkan ide baru sebelum seluruh kehebohan ini memudar. Kau percaya itu?"

"Yah, itu bagus, kurasa. Bahwa mereka memintamu."

"Yeah." Memang *bagus;* hanya saja rasanya ia tidak terlalu antusias membayangkan dirinya harus menulis seri cengeng berikut, bukannya mahakarya yang elusif, mulia, dan mengharukan seperti *Charlotte's Web* yang ia harap bisa ia tulis. *Sikapmu sangat menentukan masa depan,* ejek para anggota Holy Rollers. "Aku bersemangat sekali untuk mulai."

Nah, itu lebih bagus! sorak para Holy Rollers. Rasanya sekarang mereka tumbuh jadi umur dua belas tahun dan sering terkikik belakangan ini.

"Jadi, aku sudah berpikir," kata Lucy, tersenyum kecil padanya. "Tanpa anak selama tiga minggu... seharusnya kau dapat kekasih."

Parker mendengus.

"Tidak, tidak! Pasti hebat! Romansa musim panas dengan pria seksi yang suka berlayar atau nelayan seksi. Aku membayangkan George Clooney di film *The Perfect Storm—"*

"Karakternya mati di film itu."

"Kau bisa berenang, makan lobster, melakukan kegiatan apa pun yang biasanya dilakukan di Maine, tapi

bersenang-senanglah sedikit, Parker. Cari kekasih musim panas, dan senang-senang! Bagaimana menurutmu?"

"Aku tak percaya aku mendengar ini darimu, bukan dari orang lain. Putri Polos kini berubah jadi muncikari."

"Dengar, kau sendiri yang mengaku kau menonton pidato Neil Patrick Harris saat menerima Emmy sampai delapan kali."

"Sebenarnya, sekarang sudah sebelas kali. Dan aku yakin aku bisa mengubahnya jadi suka wanita."

"Yeah, oke, kita semua punya mimpi yang sama. Tapi kekasih sementara bakal hebat, Parks! Ayolah. Siapa pria terakhir yang tidur denganmu, Parker?"

"Tak ada komentar."

"Oh, astaga! Apakah Ethan?"

Parker meringis. "Bukan. Tidak, bukan dia."

"Dia. Ya ampun. Ethan, yang sekarang menikahi sahabatmu." Lucy mengambil sweter lain dan melipatnya. "Itu keterlaluan sekaligus menyedihkan."

"Kumohon, berhentilah jadi muncikariku begitu. Biasanya kau tidak begini."

"Yang benar saja. Ingat acara untuk kaum lajang yang kaupaksa untuk kudatangi tahun lalu? Siapa yang sebenarnya jadi muncikari?"

"Apa itu muncikari?" Nicky melesat masuk ke ruangan.

"Ya, Nona-nona, apa artinya?" tanya Ethan, menaikkan sebelah alis.

"Itu omongan orang dewasa," ujar Paker. "Ada hubungannya dengan, mmm, membuat bayi."

"Iiih," komentar Nicky.

"Tepat sekali," Parker menyetujui, memandang Lucy sambil tersenyum.

Hubungan singkat, Lucy mengucapkannya tanpa suara.

"Tadi Daddy tak bisa menemukanku," kata Nicky, melompat-lompat dan berguling di tempat tidur di tengah pakaian Parker seperti anak anjing. "Tadi aku di pantri, dan Daddy tak bisa menemukanku."

"Aku tidak tahu kita sedang bermain, Nick," ujar Ethan. "Seharusnya kau menjawab kalau dipanggil."

"Oke. Maaf." Putra Parker mulai melonjak-lonjak di tempat tidur. "Coba tebak, Mom?" *Lompat!* "Kata Daddy—" *lompat* "—pesawat kami berangkat—" *lompat*—"empat"—*lompat*—"jam"—*lompat*—"lagi!" Ia melompat turun dari tempat tidur dengan suara keras. "Dan mungkin aku bakal diberi kacang oleh pramugarinya."

Tenggorokan Parker tersekat. Ia menyugar rambut Nicky, yang masih sehalus rambut bayi. *Jangan berubah terlalu banyak selama kau pergi.* "Kau bakal bersenang-senang nanti, Sayang."

"Aku tahu. Seharusnya kau ikut juga."

"Yah, aku akan berada di Maine, artinya aku juga akan liburan. Dan Daddy akan mengajakmu ke sana setelah liburan kalian selesai. Di sana indah sekali. Kita bisa makan lobster. Mungkin berlayar."

"Oke. Cium Gajah." Nicky menyodorkan bonekanya untuk dicium. Parker menurut, lalu memeluk putranya erat, menghirup aroma putra kecilnya.

"Aku sayang padamu, Nicky," bisiknya.

"Aku juga sayang padamu, Mommy," balasnya. Lalu ia menggeliat lepas dari pelukan Parker, seolah baru pertama kalinya melihat koper-koper Parker. "Kita tidak akan tinggal di sini lagi?" tanyanya, suaranya agak gemetar.

"Tidak, Sayang. Aku minta maaf."

"Kalau begitu, aku mau rumah yang sama seperti ini."

"Kita akan tinggal di rumah yang lebih kecil. Seperti rumah Daddy dan Lucy."

"Aku mau rumah *ini.* Aku akan kembali dan tinggal di sini!"

"Nicky, Sobat," timpal Ethan, "rumah ini besar sekali. Seharusnya rumah ini ditinggali banyak sekali orang. Tetapi rumah barumu nanti akan jadi rumahmu dan rumah Mommy. Dan kau bisa membantu memilihnya, benar kan, Parker?"

"Tentu saja." Ia memandang Ethan dengan sorot berterima kasih.

"Aku mau rumahnya warna ungu." Nicky bersedekap.

"Aku sunga ungu," kata Parker.

Ethan melirik jam tangan dan memandangnya dengan tatapan menyesal. "Kami benar-benar harus berangkat sekarang." Ini saatnya. Tiga minggu—dua puluh tiga hari, tepatnya, dan Parker memang menghitung setiap harinya dengan tepat—tanpa Nicky. Ia menggendong Nicky lagi dan memeluknya erat-erat, menikmati lengan kuat Nicky yang melingkari leher-

nya. "Aku sayang padamu, Nick. Aku akan meneleponmu setiap malam. Dan kita juga bisa pakai Skype."

"Aku yang bakal menelepon *Mommy* setiap malam," balas Nicky. "Dan setiap pagi. Siangnya juga."

"Kapan pun yang kau mau," ujar Ethan. "Lucy, bisakah kau mengajak Nicky ke mobil?"

"Tentu." Lucy memeluk Parker. "Aku sayang padamu." Ia memelankan suara hingga jadi berbisik. "Hubungan singkat."

"Oke," kata Parker. "Kalian bersenang-senanglah, oke? Ini perjalanan sekali seumur hidup."

"Dah, Mom! Gajah juga bilang dadah!"

"Dah, Gajah! Dah, Nicky! Aku sayang kalian!"

Lalu Lucy menggandeng tangan Nicky dan mengajaknya turun ke koridor panjang. *Jangan khawatir, Parker,* tambah para anggota Holy Rollers. *Tidak akan ada yang bisa menggantikanmu! Kau ibunya!*

"Parker." Ethan mengambil kemeja yang dilipat Parker—sepertinya sejak tadi ia terus melipat pakaian—dan menaruhnya di tempat tidur. "Aku tahu ini tidak mudah. Dan sejauh ini kau kuat sekali. Tetapi aku tahu ini... berat."

Sorot mata Ethan begitu baik sehingga Parker bisa merasakan matanya sendiri mulai berkaca-kaca. Sial. "Ini memang agak melelahkan," bisiknya.

"Aku tahu. Tetapi kau tidak sendirian menghadapi masalah ini. Aku menyayangimu, Lucy menyayangimu, kau memberi orangtuaku cucu pertama mereka, dan buat mereka kau baik sekali. Kau punya kami semua." Ethan mencium keningnya. "Terutama aku."

Bukan untuk pertama kalinya, Parker berharap situasi di antara Ethan dan dirinya berbeda. Pria ini nyaris sempurna. "Aku tahu itu, Ethan. Dan aku menghargainya. Sebenarnya ini tidak terlalu buruk, sungguh. Hanya saja... mendadak. Tetapi aku akan menjual rumah di sana, dan kami akan baik-baik saja."

Ethan menatapnya beberapa saat lagi. "Oke." Ia meremas bahu Parker dan melepaskannya. "Aku akan meneleponmu begitu kami mendarat."

"Trims."

"Bersenang-senanglah di Maine."

"Pasti, sungguhan. Pengalaman itu bakal memperkuat karakterku."

"Karaktermu sudah kuat." Setelah mengatakan itu, Ethan memeluknya lagi dan pergi. Semenit kemudian, Parker mendengar gema pintu depan yang menutup.

Sendirian di rumah seluas 8.000 kaki persegi.

Suatu waktu, waktu ia berumur delapan tahun, Parker meluncur dengan *roller skate* di sepanjang koridor yang besar dan memasuki dapur luas itu, tempat Bess—si koki—memberinya sepotong pai *rhubarb.* Keluarga Welles—Althea, Harry, dan Parker—menghabiskan sebagian besar waktu mereka dalam setahun di New York, di apartemen daerah Upper East Side, tapi tetap saja Grayhurst yang terasa lebih seperti rumah. Waktu ia masih sangat kecil, kakeknya masih hidup, dan Parker punya beberapa kenangan indah bersama pria bersuara dalam yang aromanya mirip Wintergreen Life Saver. Selama beberapa minggu yang ajaib pada musim panas, mereka datang kemari dan menghabiskan

waktu bersama, Harry ada saat makan malam, Althea membuat istana pasir di pantai. Ketiga sepupu Parker, semuanya perempuan, juga akan datang untuk bermain, dan mereka memata-matai orang dewasa, membuat benteng di kamar-kamar Grayhurst yang rasanya banyak sekali. Ayahnya mengajari Parker berlayar, lalu ia dan Althea bermain tenis setelah makan malam.

Tetapi waktu Parker berumur sepuluh tahun, orangtuanya bercerai, dan musim panas tak pernah sama lagi. Harry seolah jadi orang asing, dan Althea menikah dengan Clay, yang pertama dari deretan ayah tiri Parker, kurang dari setahun setelahnya. Sesuai putusan pengadilan, Parker mengunjungi Rhode Island selama satu-dua minggu pada musim panas, kadang digiring ke rumah bibi-bibinya, lalu menghabiskan beberapa hari yang menyiksa hanya bersama Harry, yang sering kali terus bekerja. Lalu saat ia pergi mengikuti program musim panas mana pun yang sedang tren tahun itu—musim panas di laut, musim panas lain di Sorbonne, lainnya lagi di Skotlandia bersama putri-putri orang kaya lainnya. Jangan salah mengerti. Parker kadang juga bersenang-senang, melihat tempat-tempat yang indah.

Tetapi musim-musim panas itu, di Grayhurst, sebelum ia menyadari pria seperti apa ayahnya sebenarnya, sebelum ibunya menjadi semacam istri bergilir... itulah musim panas terbaik. Pesta ulang tahunnya yang kelima diadakan di sini, dengan kuda poni putih. Waktu umurnya kira-kira sembilan tahun, ia mengadakan pesta menginap, dan tukang kebun memasang la-

yar di depan kolam renang dalam ruangan, tempat Parker dan lima temannya berenang-renang santai sembari menonton *Jaws*.

Dan ke rumah inilah ia membawa Nicky pulang setelah melahirkan. Ia mengayun Nicky di kursi goyang Morelock milik neneknya dan memandang lautan. Bagaimana mungkin ia tidak mencintai tempat di mana ia belajar menjadi ibu?

Sekarang kamar Nicky yang indah akan jadi kamar orang lain. Ruang makan tempat mereka dulu memasang tali dan bermain jadi Tarzan, pepohonan yang diubah jadi seni topiari tempat mereka begitu sering makan siang bersama, ruang belakang tempat ia dan Lucy sering menghabiskan malam khusus para gadis, tertawa-tawa sampai mereka menangis... semuanya akan jadi milik orang lain.

Yah. Mengasihani diri sendiri jelas takkan membantunya berkemas. Truk pindahan akan datang untuk membawa pakaian-pakaiannya dan sebagian besar benda miliknya ke gudang sewa—tempat tidur susun Nicky, sofa putih besar yang ada di ruang kantornya, koleksi buku Holy Roller yang sudah diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Begitu banyak album foto dan karya seni Nicky yang dipigura.

Seumur hidup, Parker tahu, ia punya banyak jaring pengaman; bukan hanya berupa dana perwalian, tapi juga keamanan karena dirinya anggota keluarga Welles dari Rhode Island. Suatu kali John Kennedy pernah berlayar kemari dan mampir untuk makan malam, karena dia dan nenek Parker adalah teman masa kecil.

E.B. White pernah bermain tenis di lapangan Grayhurst bersama kekeknya.

Sekarang, untuk pertama kalinya, Parker sungguh-sungguh sendirian.

Anehnya, ini membuatnya bersemangat.

Ia akan menghabiskan sebagian uang untuk memperindah rumah di Maine dan mendapatkan keuntungan besar—kira-kira dua ribu dolar? Lumayan juga untuk wanita yang sedang bangkrut.

Dan kau tahu apa lagi yang menarik? Mungkin Lucy benar. Sudah terlalu lama perasaan romantisnya diabaikan. Mungkin sedikit romansa musim panas ada bagusnya. Yeah! Ia punya 23 hari sendirian. Sekalian saja mencoba.

Tetapi sekarang, ia akan turun ke ruang penyimpanan anggur, dan membuka botol anggur ayahnya yang paling murah. Ia akan membawa botol itu ke teras belakang dan menikmati pemandangan Grayhurst untuk terakhir kalinya. Dan mungkin, karena sekarang tak ada siapa-siapa, ia akan menangis dengan puas. Dan meluncur menyusuri koridor-koridor itu dengan *roller skate* sekali lagi.

4

SETELAH nyaris delapan jam di dalam mobil, akhirnya Parker melihat apa yang dicarinya: rambu putih yang dikelilingi bunga *pansy* dan kata-kata *Selamat Datang di Gideon's Cove, Populasi 1.411.* "Akhirnya," gumam Parker, memperlambat mobil. Maine luas sekali, dan orang-orang takkan paham *seberapa* besar sampai mereka harus berkendara menyusurinya. Tetapi akhirnya ia di sini. Mudah-mudahan, beberapa saat lagi ia akan membuka pintu rumah yang diwariskan padanya, menuang segelas anggur dan mandi air panas. *Kau layak mendapatkannya!* bisik salah satu anggota perempuan Holy Rollers, yang lebih mengerti soal-soal ini daripada yang lelaki.

"Tepat sekali, saudariku," gumam Parker. Sepanjang perjalanan, ia bicara dengan mereka. Satu lagi alasan untuk bersyukur ia sudah sampai.

Pusat kota Gideon's Cove terdiri atas perpustakaan mungil, dua gereja, gedung balaikota, dan kira-kira empat toko. Bar dengan reklame neon bertuliskan Bud

di jendelanya. Ada restoran kecil yang ceria; sepertinya itu satu-satunya restoran di kota. Parker menyeringai. Memang imut, tapi jelas bukan tujuan para turis—tidak ada toko *T-shirt,* kedai es krim, ataupun kedai kerang goreng. Kira-kira seberapa hidupnya pasar properti di kota yang populasinya hanya 1.400 orang?

Jalanan berakhir di lapangan parkir pelabuhan. Parker masuk ke salah satu tempat kosong dan menatap pemandangan. Oke, ya, ini memang indah. Ujung teluk dibatasi oleh bebatuan abu-abu yang tajam dan pepohonan pinus, airnya sewarna kobalt tua dan dihiasi ombak-ombak kecil. Beberapa kapal lobster—enam atau delapan jumlahnya—tampak naik-turun di laut biru yang makin sore tampak makin gelap. Di balik teluk adalah Samudra Atlantik, dan awan-awan dengan semburat pink serta ungu menggantung di cakrawala.

Menakjubkan. Dan di suatu tempat di sini, ia punya rumah.

Keluarga Harrington dulu juga kaya—memang tidak sekaya keluarga Welles, tapi mereka jelas hidup dengan sangat nyaman. Althea berkuliah di Bryn Mawr dan tumbuh besar di Westchester; Aunt Julia berasal dari keluarga Boston, dan dulu tinggal di *town house* yang tua tapi tetap terhormat. Parker hanya beberapa kali mengunjungi Aunt Julia, jadi ingatannya tidak terlalu jelas. Rumah di pesisir Maine... tentu rumah itu punya potensi.

Sayangnya, GPS tidak mengenali lokasi Shoreline Drive. Tak ada salahnya bertanya pada seseorang.

Parker keluar dari mobil, punggung bawahnya berkeretak sedikit, meregangkan tubuh dan menarik napas

dalam-dalam. Lalu ia beserdawa. Sial! *Bau* apa itu? Ya, Gideon Cove memang desa nelayan, tapi bau ikan jelas beda dari bau *ini*... Masam, amis dan busuk, cukup menyengat sehingga seolah ia bisa merasakan bau itu. Pasti ada hubungannya dengan bangunan besi berkarat setelah bangunan pengelola pelabuhan tadi.

Beberapa tarikan napas berikutnya, bau itu tidak terlalu menjijikkan lagi. Anginnya kencang dan beraroma asin, setidaknya itu agak membantu. Dan meskipun sore ini indah, sepertinya tidak ada siapa-siapa di sini. Camar laut melayang di tengah angin semilir, ombak menampar-nampar anjungan kapal yang berwarna putih. Angin berembus melewati pepohonan pinus. Dari kejauhan, Parker mendengar musik, tangisan bayi. Tetapi selain itu, suasananya hening sekali.

Aha. Ada seseorang—pria yang muncul dari salah satu kapal lobster. Dia melabuhkan kapal ke dermaga, melompat keluar, dan menambatkan kapal, lalu menaiki tanjakan ke arah Parker. Sempurna. Penduduk lokal yang bisa memberitahu arah. "Hai," panggil Parker, melambai seandainya pria itu tidak melihatnya tadi.

Pria itu berhenti di hadapan Parker, lalu mengangguk.

Oh, astaga! Kata *hubungan singkat* seketika muncul di benaknya. Parker melirik tangan kiri pria itu. Tidak ada cincin. Sempurna. Lucy mendesaknya untuk menjalin hubungan singkat, dan para dewa sepertinya mengirimkan pria ini. Pas sekali, bukan? Rambut hitam. Mata biru muda. Garis-garis tawa. Selamat datang di Gideon's Cove.

Pria itu tidak mengucapkan sepatah kata pun. Hanya memandang Parker. Mungkin dia bisu.

"Halo," kata Parker lagi, mengulurkan tangan. "Aku Parker. Aku berkunjung kemari selama beberapa minggu."

Pria itu mengangguk lagi dan menjabat tangan Parker singkat, tangannya kuat dan kapalan. "Malone."

Superseksi, namanya hanya satu kata. "Senang bertemu denganmu."

Pria itu tidak menjawab. Tidak apa-apa—dia tak perlu bicara. Dia bisa berdiri saja di sana, kelihatan sangat seksi. Oke, tapi sesi diam ini sudah terlalu lama. Jadi. Bagaimana cara melanjutkannya? Sejujurnya, Parker agak—sangat—karatan dalam soal hubungan pria-wanita. Sayang sekali Calon Kekasih Singkat tidak mengatakan, *Hei, Pirang, selamat datang di kota. Biar kutraktir kau minum dan kuajak keliling kota! Mungkin kita bisa jadi pasangan sementara waktu, karena menurutku kau sangat menarik.*

Yeah, tidak mungkin. Sepertinya dia tipe yang tidak banyak omong. Tapi pria ini juga tidak langsung pergi. "Jadi," kata Parker. "Benar. Yah, aku mencari rumah bibiku. Julia Harrington. Dia tinggal di Shoreline Drive."

Pria itu tetap diam.

"Apa kebetulan kau tahu di mana itu?"

"*Ayuh.*" Pria itu tidak mengatakan apa-apa lagi selama sedetik, lalu, sadar bahwa mungkin saja Parker butuh penjelasan lebih, berdeham. "Sekita 1,6 kilometer di luar kota, di sisi teluk yang itu." Malone menun-

juk. "Dari lapangan parkir ambil kiri, lalu ke kanan tak lama sesudahnya, dan kau sampai."

Suaranya serak, dan ada aksen yang lebih kental daripada yang biasa didengar Parker di Rhode Island. Berhasil. "Trims," kata Parker, suaranya mungkin sedikit parau. *Ayolah, ajak saja dia kencan,* saran Spike. *Dia kan laki-laki. Pasti akan bilang ya.*

Telinga Parker jadi gatal. "Yah, mm, aku yakin kita akan bertemu lagi kapan-kapan. Karena ini kota kecil." *Bukan begitu caranya mengajak kencan.* "Dan terima kasih, Malone, bukan? Malone." *Itu juga bukan.* "Jadi... sampai ketemu?" Ya ampun. Benar-benar kurang latihan.

Tapi, tunggu, tunggu dulu. Dia tersenyum sedikit. Bagus! Mungkin Parker tidak sepenuhnya payah dalam hal ini.

"Selamat malam," ucap Malone.

Tidak. Parker memang payah. Sebenarnya ia ingin membalas ucapan selamat malam itu, tapi Malone sudah pergi.

Itu parah sekali, kata para anggora Holy Rollers dengan kecewa. Mereka benar. Parker memang payah soal mengajak seseorang berkencan. Bukannya sejak dulu begini, tapi sekarang jelas ya, bukan? Tinggi, Berkulit Gelap, dan Pendiam mendadak muncul, dengan gaya berantakan dan maskulin, dengan tangan kasar dan kapalan yang, ayolah, mungkin sangat ahli dalam menjelajahi anatomi wanita, karena sungguh. Nelayan lobster yang *gay* sangat sedikit, kan?

"Baiklah, tenang," kata Parker pada diri sendiri, ma-

suk kembali ke mobil. Bicara keras-keras pada diri sendiri, kebiasan para penulis. "Ayo kita pulang sebelum kita mulai menerjang pria-pria lokal."

Pulang. Kedengarannya menyenangkan, ya, sangat menyenangkan.

Alamat rumah Julia adalah Shoreline Drive nomor 97, dan Parker berkendara pelan-pelan, mengecek nomor rumah di kotak-kotak surat dan pintu-pintu. Jalanannya hanya sebesar jalan masuk rumah. Ada beberapa rumah bagus—dua bergaya Victoria, dua lagi bergaya Yunani—tapi rumah-rumah di pinggir jadi semakin kecil dan semakin jarang sementara jalanan makin berkelok sesuai garis pantai yang berbatu, dengan cepat meninggalkan kota kecil tadi di belakangnya. Rumah terakhir adalah Shoreline Drive nomor 66; setelah itu tak ada apa-apa lagi selain pondok kecil terbengkalai yang sepertinya siap meluncur jatuh ke lautan.

Tunggu sebentar. Jalanan mengarah ke semenanjung kecil yang menjorok ke teluk, dan Parker sekilas melihat kekosongan di antara pepohonan pinus. Dengan detak jantung meningkat, ia berkendara terus, lalu memelankan laju hingga mobil berhenti. Pasti ini; lagi pula, ini ujung Shoreline Drive. Gerbang besi membatasai jalanan dari jalan masuknya, diapit tiang batu dan papan alamat kecil yang penuh berselera tinggi—Selamat datang ke Pines di Douglas Point. Nomor 66 sudah jauh dilewatinya; ini pasti nomor 97.

Bagus!

Parker mematikan mesin dan keluar dari mobil.

Lucy sempat bercanda soal kompleks rumah keluarga Bush, tapi Parker bahkan tidak yakin keluarga Bush mampu membeli tempat ini. Rumah di hadapannya sangat *menakjubkan.* Lebih kecil, jauh lebih kecil daripada Grayhurst, tapi sangat luar biasa. Jalan masuknya menanjak dari deretan pinus ke arah rumah batu yang kelihatannya memiliki lima belas atau dua puluh kamar. Atap genting yang melandai. Tiang-tiang lampu dari besi. Meskipun cahayanya memudar dengan latar belakang langit, Parker bisa melihat deretan jendela dengan panel-panel vertikal, petak-petak besar bunga *impatien* merah dan putih, *hydrangea*, *mountain laurel* dan *ivy*... tempat ini seperti taman! Ya Tuhan, dalam sepuluh menit ia bisa masuk, anggur dan mandi bisa jadi kenyataan!

"Terima kasih, Aunt Julia!" bisik Parker. Ia *tak sabar* melihat seluruh rumah itu. Apakah berperabot? Ia membawa kasur angin, hanya untuk jaga-jaga, tapi melihat betapa terawatnya bagian luar rumah ini, ia yakin bagian dalamnya pun dipenuhi perabot yang kuat. Mungkin ada penjaganya; kelihatannya begitu. Aneh sekali jika ia yang memiliki tempat ini tapi tak pernah dikirimi tagihan apa pun. Tetapi, mungkin saja semua tagihan sudah dibereskan oleh akuntan Parker. Tetap saja, seharusnya ia tahu jika ada orang yang selama ini digajinya dengan teratur.

Terserahlah. Parker takkan mengeluh. Kau tahu sesuatu? Ia akan mengadakan pesta sebelum menjual rumah ini. Nicky bisa memakai tuksedo kecil, dan ia akan memakai gaun biru-es rancangan Vera Wang itu,

dan mereka akan mengirimkan banyak undangan—*Parker Harrington Welles dan Nicholas Giacomo Mirabelli dengan gembira mengharapkan kedatangan Anda selama akhir minggu di Pines di Douglas Point, Gideon's Cove, Maine.*

"Oke, oke, ayo kita masuk," gumam Parker. Ada kotak kode; ia membukanya. Canggih. Setelah kembali ke mobil, ia merogoh dasbor dan mengeluarkan amplop. Benda Satu memberikan amplop ini pada hari dia membawa kabar bahwa Parker kini bangkrut. Di dalamnya ada seritifikat, kartu nama Benda Satu, kunci... tapi tidak ada kode. Sial! Ia mengambil ponsel dan menemukan nomor telepon Benda Satu di daftar kontaknya. Teleponnya langsung masuk *voice mail.* Sekali-kali ia butuh sesuatu dari Benda Satu, dan dia tak bisa dihubungi.

"Hai, Benda Satu, ini Parker. Aku ada di Gideon's Cove, dan aku punya kuncinya, tapi aku tak punya kode untuk gerbangnya. Bisakah kau meneleponku secepatnya setelah menerima pesan ini? Trims."

Kekesalannya pada bawahan sang ayah memudar saat ia melihat kembali rumah itu. Rumahnya *sangat* cantik dan jauh lebih tidak mengintimidasi dibandingkan Grayhurst. Ya Tuhan, dia bisa dapat *setidaknya* setengah juta dolar untuk rumah ini, mungkin lebih, dan hei, mungkin ia bahkan bisa tetap jadi pemilik rumah ini dan menyewakannya—

"Ada masalah?" terdengar sebuah suara, dan Parker terlompat lalu berputar. Itu Calon Kekasih Sementara—hmmm, Malone—duduk di truk pikap tua, dan

berpisah selama sepuluh menit sama sekali tidak melunturkan daya tariknya. Kecuali dia menguntit Parker, yang, meskipun pemikiran itu membuatnya sangat tersanjung, juga agak mengerikan.

"Oh, hai lagi." Ia memegang ponsel ke telinganya. "Hanya sedang bicara pada pengacaraku," Parker berbohong, seandainya pria itu memang pembunuh berantai. "Tetapi aku berhasil menemukannya, trims. Sampai ketemu. Selamat malam."

"Kau ada di tempat yang salah."

Parker mengerjap. "Apa?"

"Rumah Julia Harrington ada di belakang sana." Malone mengangguk ke belakang.

"Belakang di mana?" tanya Parker.

"Tempat kecil yang barusan kaulewati."

Parker menengok ke belakang, ke arah jalanan. Tidak ada apa-apa di sana kecuali gudang itu. Ia melirik Malone. Pria itu mengangguk.

Tidak mungkin. Tidak mungkin itu... Oh, tidak. O-oh. Perutnya langsung melilit.

Itu bukan rumah. Cuma gudang. *Pondok* yang hampir jatuh ke laut.

"Itu?" cicit Parker.

"*Ayuh.*"

Tidak. Tidak, tidak. Rumah *itu* menggunakan kardus untuk menutupi jendela-jendelanya. Rumah itu... entah bagaimana miring. Rasanya tinggal ada jarak dua meter sebelum rumah itu roboh dan jatuh ke pantai berbatu di bawahnya. Dilihat dari luasnya, itu tak bisa dibilang rumah! Ukurannya hanya sebesar kamar tidurnya di Grayhurst.

Suara-suara kecil yang aneh terdengar dari tenggorokan Parker. Ia menelan ludah dan menoleh pada si nelayan lobster. "Kau yakin?"

"Milik Julia Harrington?"

"Ya."

"Kalau begitu, aku yakin."

Astaga! Astaga dan sial. Parker menarik napas dalam-dalam, lalu sekali lagi.

"Kau butuh sesuatu?" tanya Malone.

"Mmm... rumah yang lain?" Pria itu tidak merespons. "Tidak, aku... baik-baik saja. Tidak apa-apa. Tetapi, terima kasih kau mengecek keadaanku."

Malone mengangguk dan memasukkan koplin pikapnya.

"Tunggu! Malone, apakah ada hotel di kota?"

Malone menggeleng. "Dulu ada *bed-and-breakfast,* tapi ada kebakaran musim lalu."

Yah, sekalian saja ikat aku ke jangkar dan lemparkan aku ke lautan penuh hiu kelaparan.

"Kalau begitu, selamat malam," ujar Malone, lalu menghilang, lampu belakang mobilnya menghilang di belokan. Berita baiknya, pria itu tidak membunuh Parker. Berita buruknya... ah, sial! Rumah yang cantik ini bukan miliknya, dan rumah *bobrok* itu... sepertinya itu miliknya.

Parker masuk lagi ke mobil dan duduk selama semenit. *It's a fixer-upper!* Cicit Holy Rollers. "Mudah saja kalian bilang begitu!" bentak Parker. "Kalian kan tidak nyata. Kalian tidak perlu memakai palu dan membantu, bukan?" Ia mengganti kopling ke posisi Reverse dan

keluar dari jalan masuk. "Aku benar-benar menginginkanmu!" serunya ke arah Pines, rumah itu. Ya. Ia menginginkan rumah yang punya nama. Anggap saja aku dangkal, tapi aku *tak* mau tinggal di dalam gudang, meski hanya untuk beberapa minggu.

Shoreline Drive nomor 97 ternyata berlokasi di sisi lautan dari jalan; bukitnya menanjak terjal dari arah dermaga, dan jelas sekali mengapa tak ada banyak rumah di sekitarnya—kebanyakan mungkin sudah jadi korban badai selama ini.

Gudang itu berdiri di atas tumpukan semen, ada jarak sekitar enam puluh sentimeter antara tanah dan rumah. Tidak ada ruang bawah tanah, itu jelas terlihat. Parker mengelilingi rumah itu pelan-pelan, rerumputannya setinggi lutut. Apakah ada tikus di dalam sana? Mungkin. Ia menggigil. Ia benci tikus. Ayahnya sering menggoyang-goyangkan tikus di depan kandang Apollo sebelum menjatuhkannya ke dalam kotak kaca itu.

Setelah memeriksa lagi, ia melihat bahwa gudang itu adalah, setidaknya dulu, memang benar-benar rumah, seperti yang biasa digambar Nicky—bujur sangkar dengan segitiga di atasnya. Gentingnya yang abu-abu sudah melengkung, tertarik menjauh dari sisi rumah seperti bulu mata, dan lapisan-lapisan cat yang besar terkelupas dari pinggirannya yang dulu berwarna putih. Atapnya bolong-bolong dan lapuk, lengkap dengan cerobong asap yang mulai runtuh, setidaknya ada semacam pemanas di sini, Paker menduga. Seluruh jendelanya dilapisi kardus, dan pintu kasa aluminiumnya terlepas dari engsel, bersandar ke pintu depan yang

berkarat. Jelas sekali ada orang-orang yang berusaha masuk tanpa izin—ada bekas-bekasnya di seluruh pegangan pintu, dan kerangka jendelanya juga rusak.

Segerombol pohon *lilac* sedang mekar. "Ini pertanda bagus kan?" tanya Parker, suaranya sedikit aneh. Para anggota Holy Rollers setuju menjawab ya, itu memang indikator positif.

Ada tangga kayu yang mengarah turun ke dermaga kecil, tapi sekarang sudah hampir gelap sepenuhnya, dan Parker tak mau mengambil risiko patah leher untuk mengetahui apakah tangga itu aman atau tidak.

"Terima saja," katanya keras-keras. "Sekarang saatnya masuk dan melihat warisanmu."

Kunci yang diberikan Benda Satu langsung cocok. Apakah dia tahu inilah rumah Aunt Julia? Apakah Harry tahu? Setidaknya mereka bisa memberikan peringatan, bukan?

Parker memutar anak kunci, dan kuncinya terbuka setelah ia menggoyang-goyangkannya sedikit. Tetapi pintunya sudah melengkung, dan dengan cepat tersangkut, jadi Parker mendorong lebih kencang, menggunakan bahu. Sekali, dua kali, tiga kali, dan duk, pintu terbuka.

Di dalam gelap gulita. Ia meraba-raba dinding mencari sekelar dan beruntung. Seseorang sudah menyalakan listrik—atau memang tak pernah diputus sama sekali—dan cahaya kuning terang membutakannya sesaat.

Meskipun buta permanen mungkin bakal lebih baik.

Parker menutup mulut, lalu membukanya untuk

memaki, lalu sadar bahwa ia tak punya kata yang cukup buruk.

Aunt Julia ternyata seorang pengumpul barang.

Kardus-kardus yang warnanya memudar dan tumpukan-tumpukan surat kabar lama berderet di sepanjang koridor sehingga hanya ada jalur kecil yang mengarah ke bagian dalam rumah. Baunya begitu tajam dan kering sehingga Parker tersedak. Begitu banyak sampah di mana-mana, sampai-sampai sulit mengenali semuanya—berbagai jenis panci, wajan, lilin, kontainer plastik yang menguning, piring kertas, kain lusuh, buku yang seolah bengkak, satu set ensiklopedia, boneka plastik. Astaga! Dan ini baru koridornya! Parker mendongak ke arah dinding retak yang terlihat di antara tumpukan sampah, ke arah langit-langit yang juga retak-retak. Ya Tuhan. Tempat ini benar-benar hancur. Ia mencoba menarik napas untuk menenangkan diri, tapi malah tersedak dan menarik kemeja untuk menutupi mulut—*atau untuk meredam jeritan,* pikirnya muram. *Itu kan cuma barang-barang,* kata Spike. *Coba periksa lagi. Lihat apa yang ada di sini.*

Saran bagus, itu saran yang bagus. Di sebelah kirinya ada kamar mandi, pintunya terbuka. Bak mandi pink Pepto-Bismol itu dipenuhi... barang. Tetapi Parker bisa melihat wastafel, dan toilet, untunglah. Lakukan yang terpenting dulu.

Kau tidak benar-benar mau buang air di situ, kan? Kau tidak benar-benar mau buang air di situ, kan? tanya para anggota wanita Holy Rollers. *Kapan terakhir kali toilet itu dibersihkah?*

"Lalu harus di mana lagi?" jawab Parker. "Di luar?"

Ia terpaksa melakukannya, apalagi setelah minum dua gelas kopi dalam perjalanan ke tempat ini. Namun, tetap saja, Parker menyadari kengerian situasi ini. Dan ada boneka yang matanya sudah lepas tergeletak di *bathtub*, menambah seram tempat ini. Toiletnya bisa menyiram, tapi waktu Parker menyalakan kran untuk cuci tangan, tak ada air yang keluar. Tidak apa-apa. Di mobilnya ada Purell.

Di seberang kamar mandi ada kamar tidur, sepertinya—terlalu banyak sampah di sana sehingga ia tak bisa membuka pintu sepenuhnya. Sambil berdoa tidak ada kelelawar yang bersarang di dalam sana, Parker melongok ke dalam. Mungkin di dalam sana ada tempat tidur, tapi itu sulit dipastikan dengan banyaknya kardus itu. Pakaian, sebagian masih tergantung di *hanger,* tergeletak begitu saja, terabaikan dan terlupakan. Sepatu, topi, sekotak penuh hiasan porselen berbentuk anak kucing, berkantong-kantong benang, tumpukan buku, tempat tanaman dari kerajinan *macrame*.

Kamar tidur satunya juga sama saja.

Parker bergerak perlahan menyusuri koridor, berusaha tidak menyentuh apa-apa, menuju sesuatu yang ternyata berupa ruangan besar, dapur di salah sisi dan ruangan yang dulunya merupakan ruang keluarga di sisi lainnya. Di dalam sini ada lagi satu lampu pijar yang tergantung dengan kabel—masih menyala, menunjukkan tumpukan kotak plastik yang dipenuhi pakaian lama, surat kabar, dan pernak-pernik menjahit.

Ada joran memancing di konter, bantal-bantal sofa di depan kulkas—yang sepertinya berasal dari tahun 1950-an, bentuknya membulat dan kekar. Ovennya hijau, pintunya terbuka seolah sedang menjerit—Parker sangat memahami perasaan oven itu. Lebih banyak lagi jendela yang ditutupi kardus, mungkin mengarah ke lautan.

Kadang saat paling gelap adalah sesaat sebelum fajar! Cerocos Holly Roller sambil menepuk bahunya, dan Parker membayangkan dirinya menabrak mereka dengan mobil Volvo-nya. Pepatah tak ada gunanya di sini. Tetapi kebakaran—yang besar—mungkin ada gunanya.

Bagaimana bisa ia mengajak Nicky ke tempat ini? Bagaimana ia bisa menjual rumah ini? Baru sekarang Parker sadar betapa besar ia berharap rumah ini bagus. Jadi benar hanya ini yang ia miliki, selain uang 11.202,7 dolar itu?

Oh, sial, ia jadi sesak napas. Dan siapa yang bisa yakin bakteri-bakteri apa saja yang bisa masuk bersama udara di sini?

"Tidak apa-apa," kata Parker keras-keras. "Kita bisa melakukannya. Ini buruk, ya, tentu saja, tapi tidak apa-apa. Ini pasti bakal menyenangkan. Kita bisa melakukannya."

Ia pasti bisa. Ia kuat. Benar, kan? Ia bisa mengangkat beban berat, dan ia juga pernah membersihkan kamar mandi dan banyak hal lainnya. Bukannya karena harus—karena selalu ada di pengurus rumah atau *cleaning service*—tapi ia pernah melakukannya. Ratusan

juta orang membersihkan garasi dan benda-benda usang mereka, dan ia juga akan melakukan semua itu. Pasti rasanya sangat memuaskan. Ya. Mungkin ia bahkan bisa menulis tentang itu, tentu. *Mempelajari Keterampilan Hidup dengan Amat Sangat Cepat.*

Bagus, sangat bagus. Sekarang ia sudah lebih tenang.

Tiba-tiba, terdengar kepakan sayap, membuat Parker menjerit lalu merunduk. Ada burung! Di dalam rumah! Merpati yang berkabung, burung dara yang sering dibicarakan itu. "Keluar!" teriaknya, membuat burung itu panik. Burung itu terbang maju-mundur, menabrak dinding, bergedebuk luar biasa. "Berhenti!" teriaknya lagi. Sial, burung itu terbang ke arahnya! Parker melindungi kepala, berputar, dan berbalik menyusuri jalur sempit itu, tersandung manekin, sementara si burung mengepak-ngepakkan sayap tepat di atas kepala, suara kepakan yang panik dan mengerikan itu... astaga! Burung itu menubruk kepala Parker, bulu-bulunya, cakar kecilnya yang menyebalkan.

Lalu Parker berada di luar rumah. Sambil membungkuk, ia berlari ke arah mobil, masuk, dan membanting pintunya, terengah-engah. "Sial!" teriaknya.

Burung dara kecil menyukai rambut wanita itu. Di sana nyaman sekali! Sambil tersenyum, si burung dara menancapkan cakar-cakar kecilnya ke kulit kepala wanita itu dan bergerak masuk.

Parker masih gemetar. Untunglah ia sudah buang air kecil, kalau tidak bisa-bisa ia mengompol.

Saat irama napas memelan dan tubuhnya berhenti gemetar, Parker mencatat dalam hati. Matanya panas

karena air mata, tapi itu konyol. Menangis takkan mengubah apa-apa. Besok ia akan melakukan... yah, brengsek. Yang pertama, membeli tong sampah besar. Dan sarung tangan karet yang superbesar, dan mungkin juga pakaian pelindung.

Tetapi malam ini... malam ini, ia akan tidur di dalam mobil. Selimutnya ada di bangku belakang, juga beberapa kantong belanjaan dan koper. Ia akan makan sedikit biskuit Wheat Thins dan tidur di sini.

Ia membuka jendela. Udara mulai menjadi dingin—tentu saja, ini kan kira-kira, berapa, delapan puluh kilometer dari Kanada? Tetapi udaranya terasa bersih dan segar, dan Parker menarik napas banyak-banyak, aroma amis samar itu jauh lebih lumayan dibandingkan udara pengap di dalam rumah.

Dan bintang-bintang di langit itu luar biasa, bersinar terang di atas kepalanya dengan begitu jelas, belum pernah Parker melihatnya seperti itu. Ombak bergemuruh menampar pantai, dan di seberang teluk, lampu-lampu kota bersinar dan mengedip seolah menyambut kedatangannya.

Ia akan membuat ini berhasil. Ia punya waktu 23 hari untuk membuat ini berhasil.

Namun, sekeras apa pun Parker berusaha menjauhkan beberapa pikiran tertentu, mau tak mau ia teringat bahwa sebulan lalu ia menginap di kamar *suite* di Hotel Peninsula di New York bersama putranya. Penerbitnya mengajak mereka makan malam bersama di Nobu untuk merayakan terbitnya buku Holy Rollers yang terakhir, dan setelah itu ia serta Nicky naik ke

Top of the Rock, hanya mereka berdua, supaya Nicky bisa melihat pemandangannya.

Malam ini, ia tidur di mobil.

Rasanya nyaris seperti lelucon.

5

MESKIPUN ia mengunjungi negara bagian Maine ini setidaknya enam kali setahun, menyeberangi Jembatan Kittery selalu saja membuat James merasa seolah seseorang menusukkan paku ke matanya. Sejak ia berumur dua belas tahun, Maine jadi tempat yang harus ia tinggalkan, jelas bukan Vacationland—Tanah Liburan—seperti yang tertulis di pelat mobil negara bagian ini.

Dresner, kota kelahirannya, tidak masuk dalam agenda kali ini. Memang nyaris tak pernah, meskipun—atau mungkin karena—orangtuanya masih tinggal di sana. Kota itu bertumbuh di sekeliling pabrik pembuatan kertas yang sudah lama sekali memindahkan kegiatan operasional mereka ke negara dunia ketiga entah di mana tepatnya, tapi aroma bahan kimia yang menusuk rasanya masih membayangi acara-acara keluarga Cahill.

Semalam, James menginap di rumah adik perempuannya, menyalakan alarm di ponselnya untuk jam

5.30, karena Gideon's Cove masih berjarak dua jam lagi dari sana. Entah Parker menginginkan bantuannya atau tidak—sepertinya jelas tidak—wanita itu tetap akan mendapatkannya.

Dulu, Gideon's Cove adalah kota kecil yang menyenangkan. Di sana ada restoran kecil, James ingat, dan gadis cantik yang kira-kira seumuran dengannya jadi pelayan di sana... ia sering berlama-lama di sana, berharap gadis itu menyadari dirinya, tapi ternyata dia sudah punya pacar. Tetapi, tetap saja, James kehilangan keperjakaannya bersama wanita yang, ah, sangat murah hati, yang berumur sekitar sepuluh tahun lebih tua darinya. Chantal. Wanita yang *sangat* baik. Memikirkan wanita itu saja sudah membuatnya tersenyum. Yep. Semua pria seharusnya memulai dengan cara itu.

Omong-omong soal wanita yang pernah bercinta dengannya, James teringat bahwa ia belum menelepon Leah. Bukannya mereka masih jadi kekasih sungguhan... mereka hanya sesekali bertemu, tapi tetap saja.

James menepikan mobil dan mengeluarkan ponsel. *Satu panggilan tak terjawab—Parker Welles*, itu yang tertulis di layar ponselnya. Sinyal telepon di daerah sini memang tak terlalu bagus, jadi ini bukan kejutan. Yang jadi kejutan adalah bahwa wanita itu meneleponnya. Ia mendengarkan pesan itu, lalu mengernyit. Ia tak tahu apa-apa soal sistem keamanan atau kode apa pun. Waktu ia menelepon pamannya untuk memberitahukan rencana ini, James bertanya apakah sang paman tahu di mana rumah Harrington itu. "*Ayuh*," jawab Dewey. "Butuh perbaikan. Akan kupastikan listriknya menyala."

Sama sekali tak ada obrolan soal sistem keamanan rumah.

Yah. Yang penting ia akan tiba di sana sejam lagi. Saat itu ia pasti tahu harus melakukan apa. Lagi pula, membuat Parker menunggu rasanya menarik juga. Dan ia masih perlu menelepon Leah.

"Hei, Leah, ini James."

"Halo, orang asing! Bagaimana *kabarmu?*" sapa Leah, semangatnya yang khas pemandu sorak itu membuat James memegangi telepon sedikit jauh dari telinga. Wanita itu memang menyenangkan, tapi lebih baik hanya dalam dosis-dosis kecil, yang menjelaskan kenapa mereka hanya bertemu kira-kira sebulan sekali.

"Bagaimana denganmu?" tanya James.

"Aku luar biasa! Sedang *apa?* Kau mau ketemu akhir pekan ini?"

"Yah, sebenarnya, sekarang aku ada di Maine, dan aku bakal berada di sini cukup lama. Enam sampai delapan minggu. Sepertinya lebih baik aku memberitahumu."

Jeda sejenak. "Oh," akhirnya Leah berkata.

Mengesankan sekali, bagaimana begitu banyak hal bisa dipadatkan hanya dalam satu kata dengan dua huruf itu. Pastilah itu diajarkan khusus di sekolah wanita. "Yeah. Jadi, aku hanya ingin bilang selamat tinggal, semoga musim panasmu menyenangkan, semacam itu." James menekankan jempol ke ujung mata, mempersiapkan diri untuk mendengarkan ocehan soal hubungan.

"Bagaimana dengan... kau tahu? Kita?"

Ah, brengsek. Apakah *kita* benar-benar pernah ada?

Karena sebenarnya ia bertemu dengan Leah, wanita berambut merah yang sangat cantik yang suka main biliar dan merayu, baru sekitar tujuh atau delapan kali sejak mereka pertama kali bertemu di acara pernikahan pada Malam Tahun Baru, dan kalaupun memang pernah ada *kita,* sebenarnya tidak juga. Yang ada adalah James, lalu Leah, dan mereka berdua yang kadang berpapasan di bar, yang biasanya mengarah ke papasan di tempat tidur, dan sepertinya itu terasa cukup.

Sampai sekarang.

"Yah, tapi aku harus berada di Maine musim panas ini," ulang James.

"Untuk Harry?"

"Yep. Jadi kupikir sebaiknya aku meneleponmu, memberitahu bahwa aku tidak di sana. Dan setelah musim panas, aku juga tak tahu apakah aku masih punya pekerjaan." Nah. Misi selesai.

"Kau mau ditemani di sana? Aku suka Maine!"

Misi belum selesai. James mendesah dan memejamkan mata. "Yah, aku bakal sibuk, Leah. Dan letaknya jauhnya. Ke arah pesisir. Tetapi aku senang mengobrol denganmu selama ini. Semoga berhasil dengan semuanya." Ia meringis. Sebenarnya ia tak mau kedengaran seperti pria brengsek. Hanya saja, mereka memang mengajari soal ini di sekolah pria.

Ada jeda lama, lalu desahan. "Baik." Jeda lagi. "Di mana kau menginap?"

"Kota kecil bernama Gideon's Cove. Anak perempuan Harry punya properti di sana."

"Harry ada di penjara, bukan?"

"Yeah. Tapi anak perempuannya butuh bantuan. Berhubungan dengan real estat." Sejak dulu James tak pernah suka membicarakan pekerjaanya, jaga-jaga seandainya apa yang *tidak* ia kerjakan tiba-tiba muncul dalam percakapan. *Yah, aku lebih sering duduk di kantor. Memasukkan bola basket Nerf ke keranjangnya 39 kali tanpa henti setiap hari. Aku benar-benar senang.*

Jeda lagi. "Yah, cobalah bersenang-senang sedikit," kata Leah, seuaranya terdengar sedikit lebih ceria. "Dan trims kau meneleponku, James! Kau perhatian sekali."

Wanita pintar. Leah memang manis. Tidak terlalu cerdas, tapi baik dan menyenangkan. Rasanya sangat mudah, bersama-sama wanita itu. Dan *mudah* jelas bagus, selama itu menyangkut James. "Jaga dirimu, Leah."

"Kau juga, James. Telepon aku saat kau kembali, kalau kau mau."

"Tentu saja. Jaga diri," ulangnya.

Nah. Kondominiumnya sublet sepanjang musim panas. Leah sudah diberitahu. Stella, sekretarisnya, memberitahu agar James tak perlu khawatir; dia memang ingin berhenti dan berganti profesi jadi instruktur jujitsu. Teman-teman yang bermain basket dengannya setiap Sabtu pagi mengajaknya minum bir sebagai pesta perpisahan. Tak ada gunanya memberitahu Mary Elizabeth soal pekerjaan... dia hanya peduli apakah James membawakan hadiah atau tidak.

Ia juga tak perlu memberitahu orangtuanya sekarang.

Jadi. Sekarang saatnya pergi ke Gideon's Cove untuk

menemui Parker. *Mungkin wanita itu bakal senang bertemu denganku*, pikir James.

Yang benar saja. Sama tidak mungkinnya dengan main *ice-skating* di neraka. Tetapi dia putri Harry, dan James berutang besar pada Harry.

Enam tahun lalu, James terjebak di landasan pesawat di L.A, tempat ia baru saja mengikuti wawancara kerja—salah satu dari 204 kandidat, ternyata. Sudah setahun ia lulus dari sekolah hukum dan belum mendapatkan tawaran kerja, dan ia mulai panik. Ayahnya berumur 62 tahun dan bisnis tidak terlalu menguntungkan; kondisi saudara-saudara lelakinya pas-pasan. Seharusnya bidang hukum jadi bidang yang pasti berhasil untuk James, jaminan gaji yang bagus, dan menghasilkan uang memang tujuannya.

Pokoknya, saat itu mendapatkan peningkatan kelas ke kelas satu—gadis di konter suka "miesnya", entah apa artinya itu. James sedang menikmati sepuluh senti ruang kaki yang lebih besar di pesawat waktu seorang pria duduk di sebelahnya, mengeluh tentang tidak nyamannya naik penerbangan komersial. Harry Welles, legenda Wall Street, berada di sebelahnya.

Pria yang mungkin punya departemen legal superbesar di perusahaannya.

James memperkenalkan diri, mengeluarkan komentar-komentar datar soal enaknya bepergian dengan pesawat, menghabiskan seratus dolar terakhirnya untuk membeli sebotol sampanye—yang diproklamirkan Harry sebagai air murahan—berhasil membuat pria itu tertawa dan beberapa jam kemudian mendapatkan ta-

waran pekerjaan. Tetapi, bukan berupa jabatan perusahaan. Pengacara pribadi Harry yang lama baru mengumumkan pengunduran diri; apakah James mau mengambil alih pekerjaan itu? Menangani semua urusan pribadi dan keluarga, tidak mengambil klien lain seandainya Harry tiba-tiba membutuhkannya. Kebanyakan berupa urusan real estat, karena Harry punya belasan gedung perusahaan, mungkin beberapa dana perwalian dan perencanaan warisan. Waktu Harry menyebut jumlah gajinya, James hampir saja meloncat kegirangan. Untuk gaji sebanyak itu, ia bakal rela melakukan apa pun. Ia butuh uang, yang banyak, dan cepat.

Maka James pun menjadi pegawai yang disayangi, mencurahkan perhatian untuk melewati urusan-urusan rumit sehingga Harry bisa membangun rumah kapal yang lebih besar, mengubah syarat-syarat perjanjian sewa gedung komersial. Ia mengurus dana perwalian untuk cucu Harry yang belum lahir. Membayar kekasih-kekasih gelap yang kadang dimiliki Harry. Dan menjadi, sepertinya, teman terdekat Harry.

Sebenarnya aneh; Harry memiliki banyak kolega dan klien dan pegawai, dia punya koneksi, tapi sepertinya dia tak punya teman. Dan meskipun James tahu Harry punya anak perempuan, dia tak pernah bicara tentangnya. Tetapi sejak hari pertama di pesawat itu, Harry seolah menunjuk James sebagai yang terpilih. Dia memanggil James ke kota, mengajaknya makan malam, mengisahkan cerita-cerita awal kariernya. Mengajaknya menonton pertandingan olahraga. Menepuk punggung-

nya dan memberitahu bahwa ia menyelesaikan tugas dengan baik, meskipun tugas-tugas yang dikerjakannya membosankan dan tidak cerdas. Suatu malam, waktu Harry mabuk dan James mengantar pria itu kembali ke apartemen superbesar di kota, Harry berkata, "Kalau aku punya anak lelaki, kuharap dia sepertimu, Nak."

Aneh, karena Harry baru mengenalnya beberapa bulan. Dan yang lebih aneh, dari semua waktu yang James habiskan bersama Harry, belum pernah James mendengarnya bicara tentang Parker. James tahu wanita itu ada, tentu saja. Tapi Parker tak pernah jadi topik pembicaraan.

Kemudian, pada hari kedelapan pada bulan keenam sejak James menjadi pengacara Harry, waktu James sudah memasukkan delapan belas kali bola Nerf ke keranjangnya secara berurutan, dan sedang mengadakan debat mental untuk memilih daging sapi panggang atau daging kalkun alpukat, ponselnya berdering. Ternyata Harry. "James, putriku melahirkan anak lelaki. Bisakah kau mampir ke rumah sakit dan membawa dokumen-dokumennya?"

"Hei, selamat, Harry! Laki-laki atau perempuan?"

"Laki-laki."

"Siapa namanya?"

"Tunggu sebentar. Mona! Apa putriku memberitahu siapa nama bayinya?" Jeda sejenak. "Tidak tahu. Bisakah kau ke sana?"

"Tentu! Tentu saja."

"Bagus. Bilang pada putriku, aku akan mampir saat aku punya waktu luang. Dan aku akan menemuimu di

kota minggu depan. Pertandingan Knick, jangan lupa." Setelah itu, Harry menutup telepon.

James menatap ponselnya. Ya, orangtuanya memang tidak sempurna, tapi mereka takkan mau melewatkan kelahiran cucu baru. Parker adalah putri tunggal Harry, dan ini anak pertama Parker, itu yang James tahu dari dokumen-dokumen dana perwalian yang diurusnya.

Sepuluh juta dolar saat lahir, sepuluh juta lagi pada umur tiga puluh tahun.

Begitu banyak uang, rasanya palsu untuk anak dari kota kecil di Maine yang berasal dari keluarga pekerja.

Maka James, saat itu berumur 25 tahun, membawa semua dokumen tersebut ke rumah sakit untuk meminta tanda tangan Parker. Karena tak enak soal kurangnya ketertarikan Harry pada masalah ini, ia mampir ke toko mainan dan membeli boneka, kelinci abu-abu besar dengan telinga menjuntai. Lagi pula, biasanya orang-orang memberi hadiah untuk bayi. Ia seorang paman, dan meskipun ia tak terlalu dekat dengan anak-anak saudara lelakinya, ia cukup tahu untuk mengirimkan mainan untuk mereka pada hari ulang tahun dan Natal.

James datang ke rumah sakit, menemukan bagian persalinan, menyusuri koridor ke kamar 433, dan di sanalah Parker Harrington Welles. Dia sendirian, menggendong sesuatu yang mirip *burrito* besar dengan topi biru, dan wajah wanita itu tampak begitu lembut karena takjub sampai-sampai langkah James terhenti. Bisa dibilang jatuh cinta di tempat.

Lalu wanita itu mendongak, dan bagian *bisa dibilang* tadi seketika terhapus.

"Hai," sapa wanita itu pelan, sorot matanya bertanya. Benar, karena James orang asing, dan wanita itu baru melahirkan.

"Eh... hai." Mulutnya tiba-tiba jadi kering. "Hmm... aku James. James Cahill. Aku pengacara ayahmu?" *Dan kau kedengaran seperti orang kampungan yang idiot.*

Parker Welles mengerjap, dan ekspresi wajahnya mendadak kosong. Dia kembali menunduk ke arah si bayi, yang mengeluarkan sedikit suara. "Jadi kaulah Benda Satu yang baru."

"Apa?"

"Kau menggantikan Sol?"

"Yeah. Ya. Aku menggantikan Sol. Eh, aku membawa beberapa dokumen. Untuk kautandatangani. Untuk dana perwalian bayimu." Ia memejamkan mata sesaat. "Omong-omong, selamat. Hmm... bayimu lucu." Padahal ia tak bisa melihat apa-apa dari ambang pintu, tapi itulah yang biasanya diucapkan pada wanita yang baru melahirkan.

Parker memperbaiki letak topi bayinya, lalu memandang James. "Kuanggap itu artinya ayahku tidak akan datang."

Aduh. "Yah, dia—dia ingin datang, tapi dia tertahan di kota."

Ekspresi wanita itu tidak berubah, tapi selama sedetik, sesuatu berkilat di mata Parker. Mata yang *cantik.* Sial, ia bersikap seperti anak dua belas tahun di hadapan gadis pertama yang ditaksirnya. Tetapi, sungguh, mata Parker benar-benar cantik. Biru atau hijau, James tak bisa melihat cukup jelas dari sini. Bukan masalah.

Wanita itu mengagumkan. Rambut pirang panjang yang lurus, bibir yang sempurna. Bahkan dengan jubah rumah sakit, dia tetap menawan.

Lalu seorang pria berjalan melewati James, dengan segera berada di samping Parker, lalu mengulurkan tangan untuk menyentuh bagian bawah *burrito* itu. "Bagaimana kabarnya?" tanya pria itu, dan Parker mendongak lalu tersenyum padanya. Ayah si bayi, jelas sekali.

"Masih tidur," jawab Parker. "Omong-omong, orangtuamu luar biasa."

"Kau takkan bilang begitu saat mereka muncul empat kali sehari," jawab pria itu.

"Yah, menurutku mereka manis sekali."

"Dan menurut mereka, kau seperti malaikat. Trims untuk nama tengahnya. Itu benar-benar..." Suara pria itu tertahan, dan baru saat itulah dia sepertinya menyadari kehadiran James, yang berdiri di sana seperti seonggok daging.

Parker mengangguk ke arahnya. "Pengacara ayahku."

James melangkah maju dan mengulurkan tangan, yang kemudian dijabat pria itu. "James Cahill. Selamat."

"Hai. Ethan Mirabelli. Baru jadi ayah." Dia menyengir lebar, jelas-jelas senang dengan jabatan barunya.

"Mr. Welles mengirimkan salam dan mengatakan dia akan datang begitu ada waktu. Dia, mmm, sangat menyesal karena tidak bisa datang sekarang." James menelan ludah. Berbohong untuk sang bos. Aduh.

"Yang benar saja. Dia bilang begitu?" tanya Parker tenang.

"Ya."

Wanita itu tak bisa dibohongi. Parker memandangnya dengan sorot yang mengatakan dia tahu yang sebenarnya, lalu menyentuh pipi si bayi.

Mendadak James teringat pada tas di tangannya. "Oh, ini dia. Untuk... si kecil." Ia menyodorkan tas itu pada sang ayah, yang menarik boneka kelinci dari dalamnya dan tersenyum. "Ini lebih besar darinya," katanya. "Hei, Nicky, lihat. Ini kelinci." Si bayi terus tidur, tidak terkesan.

"Apa yang bisa kulakukan untukmu, Benda Satu?" tanya Parker.

"Benar." Ia mendekati singgasana—memang ada kesan bangsawan dalam diri wanita itu—dan mengulurkan dokumen-dokumen tersebut. Parker menyodorkan si bayi pada laki-laki itu, Ethan, yang langsung mencium kepala mungil itu.

James berdeham. "Tanda tangan di sini, lalu inisialmu di sini..." Aroma rambutnya begitu enak, bersih dan seperti bunga. *Jangan pikirkan itu, bodoh,* saran nuraninya. *Ya, ya,* James setuju. Kulit wanita itu sempurna. Tangannya indah.

Parker membubuhkan tanda tangan dengan efisien dan sama sekali tidak memandang James waktu mengembalikan kertas-kertas itu.

"Lucy bertanya apakah dia boleh datang," kata Ethan.

"Tentu saja," jawab Parker. "Aku sudah bilang boleh padanya."

"Kau tidak terlalu capek?"

"Kau bercanda? Aku merasa seperti pahlawan super." Parker tersenyum pada ayah si bayi.

"Kau *memang* pahlawan super," jawab Ethan, balas tersenyum.

Perawat masuk ke kamar. "Bagaimana kabarmu, Mom?" tanyanya.

"Hebat!" jawab Parker.

"Bagus! Aku perlu mengecek jahitanmu, lalu aku akan meninggalkanmu dalam damai."

Si ayah menghampiri kursi, bergumam pada *burrito* itu.

James, dengan bodohnya, tetap tidak bergerak. Ia sulit berpikir. Mata itu begitu... seluruh wajah itu sangat....

"Benda Satu? Aku lebih suka kalau kau tidak melihat episiotomiku," kata Parker. "Kalau kau tidak keberatan, tentu saja."

Sial. "Benar, tentu saja. Maaf. Selamat, untuk kalian berdua," kata James, dan setelah itu, langsung keluar. Pulang dan meng-Google, melihat buku-buku karangan wanita itu. Mengirimkannya pada Mare. Menerima pesan terima kasih yang menyenangkan dari Parker sekitar sebulan kemudian. *Terima kasih atas kelinci yang kauberikan pada Nicky. Itu sangat perhatian. Salam, Parker Welles.*

Harry baru mengunjungi cucu lelakinya setelah si bayi berumur tiga bulan. Dia meminta James untuk menemaninya, tinggal di Grayhurst selama 45 menit, lalu memberitahu Parker bahwa ia dan James punya janji makan malam bisnis. "Kau yakin tidak mau ting-

gal lebih lama?" gumam James waktu itu di selasar besar selagi mereka mengenakan jaket. Waktu itu Harry menggendong si bayi kira-kira tiga puluh detik.

"Putriku agak terlalu dramatis," kata Harry kaku waktu itu. "Tetapi bayi itu tampan, bagaimana menurutmu?"

"Oh, tentu saja," jawab James. Lalu menghentikan obrolan, dan meskipun James penasaran, ia tahu lebih baik ia tidak mengganggu orang yang bukan hanya memberinya makan, tapi juga Mary Elizabeth.

Sejak saat itu, Harry mulai mengutus James ke acara-acara keluarga. Bahkan saat Harry tidak muncul, dia menelepon James dan memintanya datang juga. Tidak peduli seberapa sering James berusaha protes dengan halus, memberi petunjuk bahwa itu acara khusus keluarga, Harry tetap berkeras, dan akhirnya James sering muncul di acara-acara yang berkaitan dengan Nicky—baptis, ulang tahun—selalu dengan gugup, tidak nyaman.

Pada acara-acara itu Parker menyambut dan mengucapkan selamat tinggal padanya. Hanya itu. Dia bersikap sopan, meskipun wanita itu terus memanggilnya Benda Satu, dan setelah beberapa waktu, James mulai mengembangkan sikap tanpa emosi pada acara-acara keluarga yang mengerikan itu. Ia bekerja pada Harry, titik. Tetapi James memperhatikan Parker, melihat bahwa wanita itu membuat sendiri kue ulang tahun untuk Nicky, jelas-jelas sangat menyayangi putranya, memastikan Nicky mengucapkan terima kasih pada James atas hadiah apa pun yang ia bawa. Parker

memperlakukan keluarga Ethan dengan hangat, meskipun dia tak pernah menikah dengan pria itu. Dan wanita itu bekerja untuk mendapatkan penghasilan, menulis buku-buku itu, menyumbangkan semua royaltinya. Tidak seperti bayi-bayi dana perwalian lainnya.

Kemudian ada satu kali itu ketika—

"Hati-hati, bodoh," katanya saat pengemudi dengan pelat nomor Massachusetts mengebut melintasinya dengan kecepatan 150 kilometer per jam. "Dan kau, bodoh," tambahnya pada diri sendiri, "benar-benar harus memikirkan hal lain. Kau datang untuk membantu putri Harry menjual rumah. Hanya itu."

6

ZAMAN dahulu kala, ada keluarga bajing yang menemukan tempat yang bersih dan menyenangkan untuk tempat tinggal selama musim dingin. Mereka memanjat masuk ke tempat itu, mencari posisi yang nyaman dan akhirnya tertidur. Tetapi, sayang sekali, seseorang menyalakan rumah mereka, yang ternyata berupa mesin mobil, dan mereka pun meninggal dalam tidur. Tetapi mereka semua masuk ke surga hewan, jadi ini tidak sepenuhnya menyedihkan.

Para anggota Holy Rollers mendesah puas. "Sudah, diam saja," gumam Parker, menyingkirkan buku catatan merah yang selalu dibawanya seandainya mendadak ia mendapat inspirasi. Bubur bajing mungkin tak bakal laku dijual, tak peduli betapa besar keinginan penerbitnya untuk mendapatkan serial buku baru. Dan ia sendiri takkan merekomendasikan bermalam di dalam mobil. Tidak nyaman, sama sekali tidak. Ia bangun pagi-pagi sekali dan, jujur saja, menghindar dari ke-

harusan memasuki rumah itu lagi. Tetapi sekarang sudah jam 7.14. Tak bisa lagi pura-pura sedang menulis buku, tak bisa lagi menghindari hari yang menunggunya.

Parker mengecek ponsel, masih terlalu pagi di California untuk Nicky meneleponnya, tentu saja—bisa dibilang di sana masih tengah malam. *Benda Satu tidak repot-repot membalas teleponku,* pikir Parker kesal. Tentu saja, mungkin sekarang dia sudah menemukan pekerjaan baru karena Harry dipenjara.

Memikirkan Harry benar-benar berada di penjara membuat Parker tertegun. Sejauh ini ia sudah menelepon Harry dua kali; pada kedua kesempatan itu percakapan mereka tak lebih dari tiga menit. Di penjara, Harry sama sibuknya seperti saat di Wall Street, sepertinya begitu. Tak punya waktu untuk putrinya yang cerewet. Tetapi, Harry menanyakan kabar Nicky, Parker mengakui. Setidaknya itu masih dilakukan.

Tepat pada menit itu, ponselnya berdering, membuat Parker begitu kaget sehingga ia menjatuhkan benda itu. *Harrington, L.,* itu yang tertulis di layar ponselnya. "Halo?"

"Yeah, hai," kata suara yang mengerikan. "Apakah ini Pahkah?" Sesaat Parker mengira ini suara pria semalam—Malone—tapi, tentu saja, tak mungkin pria itu punya nomor ponselnya.

"Apa?" tanya Parker, memegang bagian belakang kepala. Rambutnya lepek.

"Kau Pahkah?"

"Oh! Mm, ya. Aku Parker." Ya ampun. Aksennya kental sekali.

"Ini Lavinnyer Harintin."

Lavinnyer... aha! Penelepon ini adalah sepupu jauhnya! Lavinia Harrington.

"Hai!" sapa Parker. "Benar sekali! Apa kabar?"

"Katanya, kau ada di kota ini," kata Lavinia.

"Benar. Aku datang semalam."

"Kau tidur di mana?"

"Mmm... di mobil."

Lavinia tertawa, suara muram dan mengerikan yang berakhir dengan batuk mendadak. "Benarkah? Yang kaupunya itu benar-benar sarang berantakan, ya?"

Parker mencoba tersenyum. "Itu deskripsi yang lumayan akurat."

Terdengar suara mengisap... Lavinia pasti merokok, dan dengan suara seperti itu, mungkin dia merokok tiga pak Camel sehari sejak umur empat bulan. "Yeh," katanya, mengembuskan napas, "kau mau bertemu minggu ini? Sepertinya kita harus saling mengenal."

"Boleh," kata Parker. Sejujurnya, ia tak tahu harus mulai dari mana untuk membereskan rumah ini, dan mungkin Lavinia bisa merekomendasikan beberapa nama atau tempat.

"Mau ketemu untuk sarapan besok?" saran Lavinia.

"Tentu," kata Parker. Sarapan sungguhan dengan telur dan daging. Pasti lebih enak daripada dua bungkus Nutri Grain yang dimakannya sejam lalu.

"Tahu tempatnya? Joe's?"

"Aku melewatinya kemarin."

"Bagus. Sampai ketemu besok."

Dengan hati-hati Parker keluar dari mobil; kalau

kemarin tubuhnya sudah kaku, berarti sekarang ini ia seperti lumpuh.

Saat memelototi rumah di hadapannya, Parker memutuskan bahwa saat ini rumah itu kelihatan lebih buruk daripada semalam, itu kalau mungkin. Rumah itu dilengkapi pemandangan ke laut, benar. Teluk kecil menghampar di depannya, lalu pemandangan Douglas Point di arah utara, dermaga di arah selatan. Itu kelebihan rumah ini, pemandangannya. Rumahnya sendiri... ya ampun.

Yah, tak ada lagi yang bisa ia lakukan selain menghadapi kenyataan. Ia mengambil tas perlengkapan mandi dari koper, menerobos rerumputan tinggi, lalu masuk. Burung yang membuatnya takut semalam sepertinya sudah tak ada, untunglah. Untuk jaga-jaga, Parker membiarkan pintu tetap terbuka.

Jelas sekali ia perlu menyewa tong sampah superbesar dan membeli banyak kantong sampah yang kokoh. Hampir segala hal di sini harus dibuang. Ia mengernyit, membayangkan sampah-sampah yang harus dijejalkan ke dalam mobil Volvo-nya. Tetapi dengan membersihkan rumah, ia akan tahu bagian mana saja yang perlu diperbaiki, setidaknya itu akan membantu. Mungkin rumah ini bsia jadi berlian yang belum diasah. Ia butuh rumah ini jadi berlian.

Parker masuk ke kamar mandi dan menyalakan kran. Benar. Tidak ada air. Sambil mendesah, ia menggosok gigi tanpa air dan menyisir rambut, berusaha tidak menyentuh apa pun yang ada dalam kamar mandi itu. Ini akan jadi hal pertama dalam daftar bersih-bersihnya.

Ia berbalik untuk pergi, berpikir untuk berganti pakaian dengan kemeja bersih di mobil, bukan di dalam sini, tepat ketika ia merasakan sesuatu di pergelangan kaki... rasa menggelitik.

Parker menunduk. Tidak ada apa-apa di sana. Hanya gatal biasa, ia memutuskan, karena ia berada dalam rumah penuh sampah.

Tidak. Rasa itu muncul lagi, tepat di bawah tulang pergelangan kakinya. Nyamuk? Ia mengibaskan kaki. Tidak ada apa-apa.

Lalu, dengan begitu mengerikan, gelitikan itu bergerak. Bergerak *naik.*

"Apa ini?" desisnya, mengibas-ngibaskan ujung celana jins. Kalau itu kecoak, bisa-bisa ia mati.

Gelitikan itu bergerak naik lagi. Kali ini lebih cepat, ke arah lutut.

"Sialan!" kata Parker, mengayunkan celana. "Keluar!"

Gelitikan itu kini melewati lututnya... dan ada gumpalan di sana. Gelitikan itu berupa gumpalan, dan hangat.

"Tidaaak!" jerit Parker, meloncat naik-turun. Gelitikan menggumpal itu bergerak cepat ke bagian belakang kakinya, lalu melewati *bokong* dan berputar ke sisi satunya, dan Parker langsung membuka celana panjangnya dan di sanalah sumbernya, tikus di dalam *celananya.* Mata tikus kecil itu melebar dan ketakutan dan Parker mendengar jeritan keras membelah udara—jeritannya *sendiri*—dan hewan pengerat kecil itu—pengerat!, langsung terbang ke udara, mendarat ke tumpukan di dalam *bathtub.*

Parker melepaskan celana jins, samar-sama mendengar dirinya menjerit dan berlari keluar rumah melalui rerumputan, dan langsung naik ke kap mobilnya. "Sial! Sial! Ihhh!" teriaknya. Celana jins itu dicengkeramnya. Bagaimana kalau ada tikus lain di dalam sana? Bagaimana kalau sekeluarga besar hewan pengerat berada di dalam jinsnya sekarang ini? *Pada zaman dahulu kala ada keluarga tikus yang suka meringkuk di dekat tubuh hangat manusia yang tidak menyadarinya.* Ia mencambukkan celana jins itu ke kap mobil, berulang-ulang, menjerit setiap kali teringat cakar-cakar mungil itu. Di kakinya. Di kulitnya. Di *bokongnya!*

"Hei, Parker," terdengar sebuah suara. Parker terus memukul-mukulkan celana jins itu. "Parker?"

Ia mendongak, napasnya tersentak-sentak masuk-keluar dari dada.

Benda Satu. Benda Satu ada di sini.

"Hai," sapa pria itu, seolah Parker tidak sedang membunuh celana jinsnya dengan memukulkan benda itu ke kap mobil. "Apa kabar?"

"Tadi ada tikus di dalam celanaku."

Benda Satu menaikkan sebelah alis dan tersenyum. "Tikus yang beruntung."

Napasnya tersekat. Itu ucapan yang salah. Sangat salah. "Ada tikus masuk ke celanamu itu pengalaman traumatis, Benda Satu," bentaknya. "Kecuali kau suka hal semacam itu."

"Oh, hei, maaf, Putri," kata pria itu, berjalan ke arah mobil Parker. "Tidak ada niat membuat tragedimu jadi tidak berarti."

"Ada *tikus* masuk ke *celanaku,*" semburnya. "Itu sudah cukup buruk, oke? Maksudku, kau lihat rumah ini? Itu punyaku! Aku memilikinya! Dan aku baik-baik saja, aku tidak panik atau semacam itu, bahkan saat *burung* brengsek itu terbang ke rambutku semalam, tapi *tikus*—aku... aku tak mungkin mengajak Nicky ke sini! Tempat itu penuh hama!"

"Oke, oke," kata Benda Satu. "Tenang dulu. Kau sadar bahwa kau tidak memakai celana, kan?" Sekali lagi alis itu dinaikkan. "Bukannya aku mengeluh."

Parker menunduk memandang pria itu, tenggorokannya bergerak-gerak. Ia bisa membunuh pria itu lalu melemparkan mayatnya ke laut. Atau ia bisa memakai celana. Parker menarik napas gemetar. "Aku... agak enggan memakainya lagi. jangan-jangan tikus itu punya sepupu."

"Yah, coba sini. Biar kuperiksa dulu." Benda Satu mengambil jins itu dari Parker lalu membaliknya, lalu mengibas-ngibaskannya dengan penuh semngat. Juga memeriksa bagian kantong. "Tidak ada apa-apa."

"Aku melihatnya. Memang ada tadi. Tikus itu naik ke kakiku yang ini, lalu ke bokongku, dan hanya Tuhan yang tahu ke mana tujuannya." Bibir pria itu bergerak. Apa dia pikir ini lucu? Ini sama sekali tidak lucu! "Ini tidak lucu, Benda Satu."

"Yah. Tapi tikus itu sudah pergi sekarang." Pria itu menunduk. Parker menduga dia sedang tersenyum. Dasar bodoh.

"Tikus itu ada di *bathtub,*" kata Parker, mengibaskan jinsnya sekali lagi sebelum memakainya. "Kau bisa

mencarinya di sana. Mungkin tikus itu bakal menyusup naik ke celanamu dan kita bisa membandingkan bagaimana rasanya."

"Bagaimana perjalananmu kemari?" tanya Benda Satu, dan sungguh, pertanyaan macam apa itu, padahal mereka saat ini duduk di depan gubuk ini?

"Menyenangkan sekali, Benda Satu. Tetapi rumah ini, ini seperti kandang babi."

Benda Satu memandang rumah itu lama sekali, lalu kembali memandang Parker. "Yah. Kalau begitu, bagus juga aku ada di sini."

Benar juga. Mendadak Parker menyadari sepenuhnya bahwa pria itu ada *di sini.* Setidaknya, ini orang yang ia kenal. Sesuatu seolah bergerak di dada Parker. Ia berpaling, tapi tidak, di sana ada rumah yang dipenuhi tikus. Lalu ada dermaga. Ini lebih baik. Pemandangannya bagus.

"Baiklah. Ayo kita lihat apa yang akan kita hadapi nanti."

Benda Satu memasuki rumah, dan Parker mendengar beberapa kelontangan serta dentuman. Ia duduk di kap Volvo, kepanikannya perlahan mereda jadi bahu yang sesekali gemetar. Binatang pengerat berlari menaiki kakinya... *itu* merupakan sensasi yang takkan bisa dilupakan seseorang, itu dan episiotomi.

Pengacara ayahnya muncul beberapa menit kemudian. Sekarang, setelah Parker tak lagi menjerit-jerit, ia sadar bahwa pria itu kelihatan... berbeda. Butuh waktu sesaat sebelum Parker menyadari alasannya.

Benda Satu tidak memakai setelan jas. Ini pertama kalinya Parker melihat pria itu tidak memakai—Yah,

ini pertama kalinya ia melihat pria itu memakai jins dan *T-shirt*, itu sudah jelas.

Parker berpaling dan berdeham. "Jadi apa yang kaulakukan di sini, Benda Satu?"

Pria itu duduk di sebelahnya di kap mobil. "Karena beberapa minggu ke depan ini aku bakal memberikan waktuku untuk memperbaiki rumah bobrok ini, Parker, apakah kau bisa memanggilku dengan namaku?"

"Sepertinya aku sudah lupa." Nah. Parker mulai bisa bersikap normal. Itu bagus.

Pria itu tersenyum perlahan, matanya yang gelap berkilat. Mata itu sangat berbahaya. "Lagi?"

"Apakah John? Jason?"

"James. James Francis Xavier Cahill."

Mendadak lengan Parker merinding. Udaranya memang dingin. Kira-kira. "Jadi apa yang kaulakukan di sini, James?"

"Ayahmu memintaku datang."

Benar. James seperti binatang piaraan yang selalu patuh; Parker mengakui itu. Ia tidak mengatakan apa-apa sesaat, hanya menarik lutut ke dagu dan memeluk lutut. "Bagaimana kabarnya?"

"Dia baik-baik saja."

Parker berani taruhan James bisa menelepon ayahnya selama lebih dari tiga menit. Ia mendesah. "Jadi. Soal tempat ini. Apa kau sudah tahu kondisi rumah ini begini parah?"

Pria itu menggeleng. "Aku menelepon pamanku tadi pagi untuk menanyakan kode keamanan, dan dia bilang padaku rumahnya bobrok. Aku tidak mengira seburuk ini, tapi aku bisa membantumu."

Sepertinya Parker lebih butuh sepasukan insinyur, jika melihat kondisi rumah ini. "Jadi sekolah hukum juga mengajarimu cara merenovasi rumah, Benda Satu? Aku tahu kau hebat soal mengosongkan dana perwalian, tapi pertukangan?" Bagus. Mudah-mudahan komentar tersebut bisa menghilangkan keuntungan yang didapat pria itu karena melihatnya histeris tanpa memakai celana panjang.

James menatapnya. "Yang kulakukan sama sekali tidak ilegal, Parker. Ayahmu punya hak untuk melakukan apa pun yang dia mau dengan dana perwalian itu, karena kau memberinya hak tersebut. Kau menandatangani dokumen yang memberinya otoritas atas setiap sen uang tersebut. Dan kalaupun aku ingin mengatakan sesuatu padamu lebih dulu—dan waktu itu aku memang ingin melakukannya—aturan hak istimewa antara pengacara dan klien melarangku melakukan itu."

"Wow. Kau hebat sekali. Mungkin ayahku bakal menghadiahkan stiker untukmu."

Pria itu mengabaikan ucapannya. "Yang terpenting, ayahku dulu pekerja konstruksi. Aku juga menjadi bagian kru konstruksi selama musim-musim panas masa kuliah. Apa kau benar-benar mau mengusirku hanya karena kau tidak suka padaku?"

Parker merasa rahangnya mengunci. Bodoh sekali kalau ia sampai mengusir pria ini.

Ternyata James menganggap sikap diam Parker sebagai protes. "Dengar. Selain harus membuang semua rongsokan di dalam rumah itu, kau juga harus memperbaiki keseluruhan eksteriornya. Atapnya perlu digan-

ti, talang air sudah menggantung hampir lepas, cerobong asapnya nyaris roboh. Aku menduga ada kayu yang lapuk di bawah ubin di lantai, lemari-lemarinya mulai lepas dari dinding, dan tangga yang mengarah ke dermaga sudah seperti jebakan kematian. Rangka pintu belakang melengkung. Kau mungkin juga perlu melakukan perbaikan serius soal sistem kabelnya, belum lagi mengecat ulang bagian dalam rumah." Pria itu diam sejenak. "Kebetulan sekali musim panas ini aku punya waktu."

"Kau akan tinggal di mana?" tanya Parker.

"Di sini."

"Di sini? Di sini mana? Di Harbor Suite?"

"Sebenarnya, kita bisa membuang sebagian besar rongsokan ini dengan cukup cepat. Aku sudah meminta Tong Sampah besar dikirim kemari hari ini."

Dia sudah melakukan itu? "Bagaimana kau bisa melakukannya?" tanya Parker.

"Pamanku membantu."

Musim panas ini seharusnya Parker melakukan semuanya sendiri, awal batu. Rencananya adalah mengganti lapisan luar dari perabotan tua namun cantik, lalu mengecat ruang berjemur. Rencananya adalah bertemu George Clooney sebelum kapalnya tenggelam ditelan ombak setinggi seratus kaki, punya kekasih sementara, lalu menyambut Nicky untuk menghabiskan beberapa minggu dengan memetik *blueberry* serta berlayar.

Bukan untuk tinggal bersama pesuruh ayahnya.

Tetapi waktu itu Parker belum tahu apa yang me-

nantinya. "Yah, tapi kau tak bisa tinggal di sini. Bagaimana dengan rumah pamanmu?"

"Dia tinggal di apartemen satu kamar, di atas bar. Aku bisa menyelesaikan lebih banyak pekerjaan kalau tinggal di sini."

Parker tidak berkomentar.

"Oh, ayolah, Parker," kata James, suaranya rendah dan serak. "Kita kan bukan orang asing."

Parker merasakan ujung telinganya nyaris terbakar. Ia menarik napas untuk menenangkan diri. "Baiklah. Tinggallah di sini. Terima kasih. Kau bisa melapor pada Harry dan meringankan rasa bersalahmu karena membantu ayahku merampok putraku. Aku tak bisa menolak, karena aku putus asa dan bangkrut. Tapi aku tidak suka ini."

"Oke, bagaimana kalau begini?" kata James, suaranya terdengar ramah. "Kita sama-sama mengakui bahwa jika situasinya berbeda, kau pasti akan mengusirku. Kau tidak sepenuhnya menerima, hanya menoleransiku, itu pun hanya karena kau terdesak dan karena ada tikus masuk ke celanamu. Setuju?" Pria itu tersenyum puas.

Parker menggerakkan rahang dan melirik jam tangan selagi turun dari kap mobil. James mengikuti. "Aku akan pergi ke toko perlengkapan."

"Kau boleh memakai kamar tidur yang lebih besar."

"Kau baik sekali."

"Aku memang sering dibilang begitu." Senyum itu lagi. Parker mengabaikannya dan menyalakan mesin mobil. "Kau tahu toko perlengkapannya di mana?" tanya James.

"Aku akan menemukannya," geram Parker, memindah persneling mobil ke posisi mundur.

Ini tidak berjalan sesuai rencana. Sama sekali tidak.

7

YAH, wanita itu tidak senang melihat kedatangannya. James memang tidak berharap begitu. Tetapi sungguh, tempat ini benar-benar parah. Tiga jam kemudian, James berhasil membuang banyak sekali barang rongsokan. Ia berhenti sejenak di luar rumah untuk mengelap keringat dari dahi dan mendapatkan udara segar. Tong Sampah sampai tak lama setelah Parker pergi, berkat Dewey, yang kenal semua orang di daerah ini. James mengurangi cukup banyak tumpukan barang tak berguna di rumah itu, dimulai dari kamar tidur yang lebih besar. Sang putri semalam tidur di mobil, tebak James, dilihat dari selimut yang ada di kursi depan. Mungkin dia tak mau mengulangi pengalaman itu.

Sebuah mobil berhenti di jalan masuk, dan wanita berambut merah yang tubuhnya sangat berlekuk keluar dari kursi pengemudi. "Jamie Cahill! Ternyata kau sudah besar!"

Astaga. "Chantal?" Tak mungkin James salah mengenali wanita ini.

"Pamanmu memberitahuku kau kembali kemari. Jangan berani-berani bilang kau lupa padaku."

"Kau bercanda? Aku memikirkanmu setiap malam."

Wanita itu tertawa, dan James tersenyum. Waktu bukan sekadar baik hati pada Chantal, tapi memujanya. Pada umur 25 tahun wanita itu memang cantik; sekarang pada umur empat puluhan, dia *luar biasa.* "Senang sekali bertemu denganmu," kata James. "Kumohon, katakan kau masih lajang."

"Maaf, anak muda. Aku sudah menikah—dengan pria yang jauh lebih muda, kalau boleh kutambahkan—bahkan, aku ini sudah jadi ibu. Laki-laki kecil bernama Luke, umurnya enam bulan. Aku masih menyusui." Ia menaikkan sebelah alis, mengundang James untuk memandang. Dan apa lagi yang bisa dilakukan seorang pria selain menurut? James menurunkan pandangan ke payudara Chantal yang molek, dipamerkan dengan blus yang sangat ketat dan berpotongan leher rendah.

"Anak itu beruntung," gumam James.

"Aku takkan membuatmu bosan dengan menunjukkan fotonya, tapi dia cinta sejatiku. Oke, satu foto saja, karena kau memohon-mohon." Chantal mengeluarkan ponsel dan memamerkan foto bayi yang gemuk dan berliur pada James. "Dan ini satu lagi. Dia tampan, kan? Mirip ayahnya."

"Dia lucu," ujar James. Untuknya semua bayi cenderung kelihatan sama saja, tapi ia memang tidak menghabiskan banyak waktu untuk memandangi tempat tidur bayi atau kereta bayi atau semacam itu.

"Oh, kau kelihatan tampan sekali!" seru Chantal. "Ayo, peluk aku." Dia melingkupi James dengan pelukan lembut. Dan hei, Chantal juga menepuk bokongnya, membuat James tertawa. Chantal masih memiliki efek itu padanya. "Jadi," kata wanita itu, melepaskan pelukan, "kau menelepon Harbor Realty, dan tebak apa pekerjaan sampinganku? Real estat. Ini hari keberuntunganmu."

"Benar sekali," gumam James.

"Tunjukkan padaku apa yang kaupunya di sini. Di dalam rumah, bukan di balik celanamu," kata Chantal. "Bukan berarti aku sudah lupa."

"Oke. Harry Welles—kau pernah dengar tentang dia, bukan?"

"Satu dari banyak orang brengsek di Wall Street, dari berita yang kudengar."

"Yeah. Yah, dia membuat keluarganya bangkrut, dan sekarang yang dimiliki putrinya hanyalah rumah ini. Warisan dari keluarga sang ibu. Julia Harrington adalah bibi buyut si putri."

"Wow. Miliuner yang berubah jadi pemilik gudang," gumam Chantal selagi mereka berjalan menuju pintu depan.

"Yeah. Jadi dia perlu menjual rumah ini secepat mungkin." James membukakan pintu untuk Chantal, yang langsung mundur.

"Aku lebih baik tidak masuk sekarang," katanya. "Tebakanku, insulasi dalamnya jelek, mungkin ada empat stop kontak dan banyak sekali hewan liar di sana."

"Kau seperti paranormal."

"Jadi berapa banyak uang yang bisa disisihkan kliemmu? Jika kita memasang tambahan, kamar utama dengan pintu geser dan dek, kamar mandi besar dengan Jacuzzi, dapur yang bagus, membangun teras besar ke arah bukit di sana, perapian luar ruangan... kita bisa menjualnya pada pasangan *gay* dengan sangat cepat, lebih cepat daripada kau mengatakan, "Bar Harbor harganya kemahalan." Chantal menjilat bibirnya yang berlipstik merah.

"Kira-kira dia punya sepuluh ribu dolar," kata James.

"Yah, kalau begitu sial." Chantal mendesah. "Ada pajak yang belum dibayar atas nama rumah ini, kau sudah tahu?"

"Tidak," jawab James. Sial. Kalau ia tahu, pasti ia sudah membayarnya. Kenapa Parker tidak pernah membayarnya, James sama sekali tak tahu jawabannya. Tapi, lagi-lagi, wanita itu tidak ingat bahwa dia memiliki rumah ini.

Chantal mendorong potongan sampah dengan kaki. "Waktu itu Julia tidak punya uang, dan tak seorang pun di Balai Kota tega menagih pajak itu waktu Julia masih hidup. Maaf aku mengatakan ini, tapi putri Harry harus melunasi tunggakan pajak lima belas tahun. Kurasa tak ada yang benar-benar memperhatikan masalah ini sampai sekarang."

"Bagaimana kalau kami merobohkan rumah ini?" tanya James.

Chantal mengangkat bahu, mengerucutkan bibirnya yang penuh dan merah. "Jangan. Properti menghadap laut di daerah sini tidak terlalu bernilai tinggi, karena

siapa sih yang mau tinggal di Washington County? Terlalu jauh dari mana-mana."

"Benar juga," James mengakui.

"Dan ini yang biasanya kami sebut properti superkecil. Kau bisa membeli dua hektar tanah yang menghadap laut di Teluk Mutton Chop dengan harga sangat murah. Sudah tiga tahun ini Judy Phillips berusaha menjual tanah di sana. Tidak ada satu pun tawaran." Chantal mendongak dan melipat tangan di bawah dada, dan semakin memperlihatkan belahan payudaranya, lalu melirik James untuk memastikan ia melihat semua itu. Bagaimana mungkin ia tidak melihat? Wanita itu mengedipkan mata.

"Jadi apa saranmu, Chantal?"

"Yah, pilihan terbaik klienmu agar bisa cepat-cepat menjual tempat ini adalah menjadikannya cantik. Lepaskan yang rusak-rusak, pasang ubin baru, atap baru, genting baru, cat bagian dalamnya. Memasarkan rumah ini sebagai tempat peristirahatan mungil yang cantik. Mungkin kita bisa dapat tawaran yang cukup lumayan untuk melunasi tunggakan pajak dan memberi wanita itu tempat tinggal kecil dari sisanya, ingat bahwa kata kuncinya adalah *kecil.* Rumah ini bahkan belum diperlengkapi untuk ditinggali selama musim dingin. Tetapi tempat ini punya daya tarik tersendiri, kau dengar? Buat jadi menawan. Kau mungkin bisa menjualnya pada keluarga atau pasangan pensiunan yang mencari rumah musim panas yang murah."

"Oke. Kami akan mencoba saranmu. Trims, Chantal."

"Sama-sama." Chantal memberinya senyum ceria. "Bagaimana kabar keluargamu? Kata Dewey, kabar semuanya sebaik yang bisa diharapkan."

"Yep. Semuanya baik-baik."

Chantal menaungi mata dengan tangan dan menatap James dari atas ke bawah. "Kau tumbuh dewasa dengan sangat baik, James Cahill."

"Dan kau secantik yang kuingat."

"Aw. Ayo cium aku. Hanya di pipi ya. Aku amat sangat setia pada suamiku yang masih muda itu."

"Bagaimana dia bisa seberuntung ini?" tanya James.

"Dia membuatku hamil. Beritahu aku kalau kau butuh bantuan, oke? Mungkin kita akan ketemu di tempat Dewey, dan kau punya nomor teleponku."

"Tentu saja. Trims kau sudah datang, Chantal."

"Senang bertemu denganmu lagi, Sayang," kata wanita itu. Dia masuk kembali ke mobil dan mundur dari jalan masuk yang ditumbuhi rerumputan tinggi. Tidak ada tanda-tanda kehadiran Parker, yang sekarang berarti sudah dua jam pergi ke toko perlengkapan. Atau wanita itu sudah kabur.

Di dalam truk yang dipinjamnya dari Chuck, salah satu teman main basketnya—yang dengan sangat senang hati bertukar truk dengan Lexus selama musim panas ini—tersimpan barang-barang milik James. Beberapa perlengkapan, sisa-sisa pekerjaan musim panasnya sebagai pekerja konstruksi, bukan dari ayahnya, itu jelas—Frank Cahill bahkan takkan mau memberikan stapler pada James, dan James cukup pintar untuk tak pernah meminta. Juga beberapa kotak yang ia temukan

di loteng Grayhurst. Ia tidak yakin apakah Parker memang sengaja meninggalkan barang-barang itu atau tidak, tapi pihak Federal tidak menginginkannya.

Dan laptopnya. Resume lamanya perlu diperbaiki. Sayangnya, sepertinya ada lebih banyak pengacara yang menganggur daripada penduduk Cina, dan mendapatkan pekerjaan dengan gaji sebesar yang diberikan Harry...mustahil.

Bicara soal Harry... James meraih ke tempat duduk di truknya dan mengambil ponsel. Beberapa menit kemudian, ia tersambung dengan Harry.

"Bagaimana kabarmu, Bos?" tanya James.

"Lumayan, James, *my boy,* " jawab Harry. Nada suaranya yang santai memberitahu James bahwa ada orang lain di dekat Harry, jadi pria itu pasti akan menjaga citra. "Kau di mana?"

"Di Maine. Empat jam perjalanan dari tempatmu, kurang-lebih."

"Aku berterima kasih kau mau ke sana."

"Bukan masalah, Harry." Mengikuti suasana hati Harry—karena itu salah satu bakatnya—James menambahkan, "Kau sudah membayarku cukup banyak untuk pergi ke Kalkuta pada musim panas, apalagi kalau hanya untuk ke Maine."

Harry terbahak. "Benar juga, benar juga." Ia terdiam sejenak. "Aku berusaha menghubungi beberapa kenalanku untuk mencarikan pekerjaan buatmu, Nak."

James benar-benar tak tahu apa yang sudah ia lakukan sehingga Harry begitu memperhatikannya. "Aku akan baik-baik saja. Kau tak perlu khawatir tentangku."

"Yah, aku akan mengabarimu jika ada sesuatu. Bagaimana putriku?"

"Dia baik-baik saja." James terdiam. "Rumah itu tidak terlalu berharga."

"Benarkah?"

"Ya. Dan keadaannya berantakan sekali."

Jeda panjang lagi. "Jadi bagaimana rencananya?" tanya Harry. Terdengar penguman dari pengeras suara mengenai aturan jam berkunjung.

"Yah, kami akan memperbaikinya sebaik mungkin, lalu berusaha menjualnya." James terdiam lagi. "Kau benar-benar tidak apa-apa, Bos?"

Hanya ada keheningan panjang dari ujung telepon. "Tidak buruk," kata Harry dengan suara rendah. "Aku punya banyak waktu kosong. Tidak ada pekerjaan. Banyak waktu untuk merenungkan dosa-dosaku, kan?" Ia terkekeh setengah hati.

"Kurasa begitu," kata James. "Kau sudah menerima buku-bukunya?"

"Sudah. *Shogun* dan *Moby-Dick,* ya? Berusaha mendidikku? Kau takut aku bakal jadi anggota geng di sini?"

"Yep. Aku juga merasa kau bisa menggunakannya sebagai senjata kalau-kalau terjadi kerusuhan di sana."

"Bagus juga pikiranmu. Baiklah, aku harus pergi. Ada pertemuan. Jaga dirimu, Nak. Kita akan bicara lagi." Setelah mengatakan itu, Harry menutup telepon, kedengaran sangat mirip dengan tipe pengusaha sibuk yang selama ini memang merupakan hidupnya.

Pertemuan. Bagus. Itu satu hal bagus yang didapat-

nya di penjara—Harry harus bersih dari alkohol.

Yah. Saatnya kembali bekerja. Kamar Parker hampir bersih.

James harus mengakuinya, bekerja seperti ini terasa lebih memuaskan daripada main basket Nerf.

"Oke, untuk membunuh lumut, inilah yang kaubutuhkan, Nona kecil," kata Ben, satu dari tiga manula yang langsung berdiri begitu Parker masuk ke toko perlengkapan mungil ini.

"Pembunuh lumut. Baik. Terima kasih banyak, sungguh."

"Oh Tuhan, sama-sama," ujar Rollu. "Wanita-wanita cantik yang tak tahu apa-apa soal memperbaiki rumah... untuk itulah kami hidup."

"Kalian benar-benar sebaik malaikat."

Aku tidak suka itu, kata Spike. *Kata itu terlalu sering digunakan.*

"Kau manis, Sayang," kata Stuart. "Kami yang senang karena telah membantumu. Kau pernah mengecat kamar sebelumnya, kan?"

"Belum," Parker mengakui, lalu ketiga lelaki itu langsung menuju dinding tempat sampel warna cat diletakkan.

Hampir tiga jam setelah memasuki toko perlengkapan itu, akhirnya Parker pergi, ketiga lelaki itu membawakan barang-barang yang dibelinya ke Volvo. "Oh, Rhode Island," kata Ben, melirik pelat nomor Parker. "Dulu aku kuliah di Providence College."

"Itu universitas yang bagus," kata Parker, membuat Ben tersipu.

"Kalau kau butuh saran lagi, dengan senang hati kami akan membantu," ujar Stuart.

"Tentu saja, dan terima kasih banyak, Teman-teman. Sungguh."

Parker sadar ia tersenyum saat menyalakan mobil. Ketiga pria itu menyarankan agar ia membeli perangkap tikus—pikiran itu tetap membuat Parker meringis, meskipun dengan insiden kecil tadi pagi, yang kemudian ia ceritakan pada ketiga teman barunya dan disambut tawa keras mereka. Mereka menunjukkan semua yang dibutuhkan Parker: spons, sapu, pel, banyak sekali pemutih, minyak kayu Murphy's, pengerik cat supertajam, bergalon-galon Windex, enam pasang sarung tangan karet, dua pasang sarung tangan kerja, dan kantong sampah ukuran superbesar. Bukan hanya itu, mereka juga punya sekotak donat dari Joe's Diner—di daerah sini tidak ada Starbucks, itu sudah pasti—dan mereka memaksanya makan dua donat, untunglah.

Parker belum pernah masuk ke toko perlengkapan. Sama sekali belum. Tetapi sekarang itu tempat favorit barunya—semua benda misterius di sana, aroma besi dan asap kayu dari kompor di tengah toko. Solusi untuk masalah-masalahnya ada di sana.

Saat melirik jam tangan, Parker melihat bahwa, akhirnya, sekarang sudah cukup siang untuk menelepon Nicky. Ada sinyal, syukurlah.

"Mommy! Coba tebak? Aku *suka* roti sourdough!

Kemarin aku *benci,* tapi sekarang aku suka sekali! Kau harus mengolesinya dengan jeli. Kalau sudah begitu, baru enak. Coba tebak lagi? Hari ini kami akan ke Golden Bridge! Dan ke taman entah apa... Lucy memaksaku ke sana, padahal aku maunya melihat penjara! Penjara itu ada di sebuah pulau dan aku dan Daddy..."

"Yang benar Daddy dan aku."

"Daddy dan aku akan pergi ke penjara seperti Grandpa, tapi aku bakal kabur dari sana! Dan aku mau bawa Gajah, dan dia juga bakal ikut kabur. Dan coba tebak? Aku mau melompat ke laut lalu berenang dari sana sampai ke Maine, Mommy! Kami akan mengajakmu makan siang."

Astaga, putranya memang anak terbaik. Parker agak merasa dirinya baru saja menelan sinar matahari, suara ceria itu membuatnya begitu hangat dan cerah. "Yah, jangan berenang dulu. Rumah di sini belum siap, dan kau masih harus melihat pohon-pohon serta bebatuan raksasa, ingat?"

"Aku tahu. Tapi aku kangen Mommy."

Cengkeraman yang menjerat hatinya sejak Nicky pergi sepertinya makin kencang saja. "Aku juga kangen, Sayang." *Aku begitu kangen padamu sampai-sampai aku menangis di mobil semalam.* "Aku tak sabar menunggumu sampai di sni. Di sini indah sekali. Aku bisa melihat kapal-kapal lobster dari rumah." Yah, ia memang bisa seandainya jendela-jendela itu tidak ditutupi kardus. "Dan ada restoran kecil tempat kita bisa makan bersama."

"Di sana ada roti *sourdough*?"

"Aku belum tahu. Aku akan ke sana besok."

"Apa Mommy tahu di Fran Francisco suka ada *gempa bumi?"* kata Nicky.

Parker tersenyum lagi, "Sebenarnya, aku tahu."

"Aku bakal tiduran di lantai—"

"Berbaring di lantai."

"—siapa tahu aku bisa dengar gempa bumi. Ini Lucy! Dah! Aku sayang Mommy! Aku membelikan hadiah! Kalung, dan warnanya seperti pelangi."

"Dah, Sayang. Aku sayang padamu. Nanti akan kutelepon lagi," kata Parker.

Dari suaranya, sepertinya Lucy tertawa. "Dia sekarang berbaring di lantai. Setiap kali ada bus melewati hotel, dia menyuruh kami cepat-cepat ke pintu. Sikat gigi dulu, oke, Sobat?" kata Lucy pada Nicky. "Jadi, bagaimana kabarmu, Parker? Bagaimana situasi di sana?"

"Oh, di sini indah. Sangat indah," kata Parker.

"Dan bagaimana rumahnya?"

"Yah, mmm, tepat di tepi laut. Rumahnya kecil, imut sekali. Perlu sedikit perbaikan. Tapi nantinya pasti akan jadi bagus." Tidak ada gunanya membuat dua sahabat yang sedang berlibur jadi khawatir. Ia akan menyimpan cerita-cerita itu untuk nanti, saat kengeriannya tidak sebaru ini.

"Bagaimana pasar properti di sana?" tanya Lucy.

"Aku belum mengecek. Tapi sudah ada dalam daftarku." *Setelah aku membunuh si tikus bandel, tentu saja.*

"Dan bagaimana dengan romansa musim panas?" tanya Lucy. "Kau sudah siap?"

Parker diam sejenak. "Yah, kebetulan sekali kemarin aku bertemu nelayan lobster yang sangat menarik."

"Keren! Itu hebat sekali! Apakah sebentar lagi akan ada kisah cinta?"

Mereka mengobrol beberapa menit lagi; Lucy mengatakan Ethan sedang mandi, jadi dia yang akan menelepon Parker nanti. Dan meskipun tahu dirinya akan bicara lagi pada Nicky hari itu, mau tak mau Parker tetap merasa sedikit kesepian saat menutup telepon. Mereka bertiga ada di San Francisco, sedangkan ia sendirian di Maine. Inilah tidak enaknya berbagi hak asuh.

Yah. Sebenarnya ia tidak sendirian. Ia punya Benda Satu, astaga. Situasi ini benar-benar akan... sulit. Bukan karena Benda Satu pernah bekerja pada ayahnya, atau bahkan bukan karena dia tidak memperingatkan Parker soal dana perwalian itu, karena ya, Parker tahu secara hukum Benda Satu memang tak boleh memperingatkannya.

Tetapi karena—*Katakan saja, ini bagus,* saran Spike—bahkan setelah bertahun-tahun mengalami pengabaian dan ketidaksetujuan ayahnya, Parker rela memberikan apa pun untuk mendapatkan satu per sepuluh perhatian yang diberikan Harry Welles pada James dengan begitu cuma-cuma. Mungkin James dianggap Harry sebagai putra yang tak pernah dia miliki. Mungkin James mengingatkan Harry pada dirinya sendiri waktu muda dulu. Tetapi sekali saja, pasti menyenangkan rasanya jika ayahnya menelepon *Parker* dan memintanya datang untuk makan malam bersama atau

bermain *squash* atau menghadiri salah satu malam mencicipi *single-malt* itu.

Bodoh sekali, bahkan setelah bertahun-tahun ini, Parker masih menginginkan ayahnya. Bukan Harry yang sekarang, tapi Harry yang dulu, yang mendorong ayunannya dan membiarkannya duduk di kursi pemimpin di Welles Financial lalu menjawab telepon-telepon ayahnya.

Yah. Harry yang itu seolah mati saat Parker berumur sepuluh tahun.

"Itu kabar usang, Teman-teman," kata Parker. Ia menyalakan mesin mobil dan melirik ke seberang jalan. Penampungan Hewan Gideon's Cove, itu yang tertulis di papan tandanya. Dan tanpa diduga, Parker menyadari dirinya berbelok menuju jalan masuk itu. Ada rumah bergenting abu-abu dan satu bangunan tambahan tempat ia bisa mendengar salakan-salakan.

"Halo!" seru wanita muda saat Parker keluar dari mobil. Dia menghampiri Parker, mengelap tangan ke celana jins. "Ada yang bisa kubantu?" Dia melirik pelat nomor Parker yang berasal dari Rhode Island. "Kau pasti keponakan Julia Harrington. Hai, Aku Beth Seymour. Maaf. Ini kota kecil. Kami tahu urusan setiap orang."

"Parker Welles. Senang bertemu denganmu."

"Kau mencari binatang piaraan?" tanya Beth.

"Tidak, aku hanya mampir. Aku belum pernah punya binatang piaraan." Kecuali Apollo, kalau kau menghitung binatang mengerikan itu. Ia sempat bertanya-tanya apa yang terjadi pada ular itu. Harry mung-

kin memberikan Apollo pada salah satu bawahannya. Atau memakan Apollo.

"Masuklah, lagi pula kau sudah di sini," ajak Beth. Wanita pintar. Parker mengikutinya. Ia *tidak akan* memilih anjing. Ataupun kucing—Lucy pernah memelihara kucing, dan binatang itu selalu melompat ke pangkuan Parker lalu mengendusi bibirnya, yang dianggap Parker sangat menjijikkan. Parker benar-benar tak tahu kenapa ia berdiri di sini.

"Punya binatang piaraan memang butuh banyak usaha, aku tidak akan bohong," kata Beth, membukakan pintu bangunan tambahan itu. "Tetapi dengan kasih sayang yang mereka berikan pada kita... itu tak ada harganya."

Kalimat penjual yang sangat bagus. "Jadi apa saja yang ada di sini? Bukannya aku serius mencari." *Tapi mungkin saja kau mencari!* para Holy Rollers bernyanyi. *Binatang piaraan bisa mengisi kekosongan dalam hidup seseorang!*

"Yah, kami berusaha jadi tempat penampungan yang tak pernah membunuh satu pun hewan," kata Beth, "tapi situasi sekarang lumayan berat, dan sumbangan yang kami terima juga menurun. Kami punya banyak binatang, sayangnya, dan sekarang kami mulai kekurangan tempat. Sebenarnya, hari ini dokter hewan akan datang untuk menyuntik beberapa binatang untuk beristirahat selamanya."

Siiiaaal. Parker bisa membayangkan sepotong tekadnya mulai hancur berkeping-keping seperti pasir. "Itu menyedihkan sekali."

Begitu melihat wanita yang selama ini merawat mereka, beberapa anjing langsung melompat, menggonggong-gonggong ceria. Atau lebih tepatnya, dengan liar. Parker tak tahu pasti. "Kucing betina ini akan melanjutkan perjalanannya hari ini." Beth berhenti di depan kandang pertama dan menunjuk kucing oranye yang gemuk. Untuk Parker, kucing itu sudah kelihatan mati, matanya setengah terbuka, bulunya tidak mengilap dan tidak lebat. "Umurnya sudah dua puluh satu, kau percaya itu? Pemiliknya meninggal dua minggu lalu. Setidaknya mereka akan bersama-sama di surga."

Itu benar, para Holly Rollers mengonfirmasi.

"Anjing betina ini juga harus kami lepaskan." Beth berlutut di depan kandang berikut. "Aku minta maaf, Sayang," erangnya. "Jangan takut."

Parker melihat anjing itu. Anjing cokelat-putih duduk di pojokan, sejauh mungkin dari pintu kandangnya, gemetar. Parker tak bisa melihat wajah anjing itu, tapi bulunya panjang dan lebat.

"Menurutmu, dia tahu?" tanya Parker, memasukkan kedua tangan ke saku. "Dia kelihatan takut."

"Tidak, dia memang selalu seperti ini. Bob Castellano—kau sudah bertemu dengannya? Belum? Yah, dia berkendara di belakang seseorang di Rute 119, dan mereka mendorong anjing ini keluar dari jendela mobil. Mereka bahkan tidak berhenti! Salah satu kakinya patah, begitu juga dua tulang rusuknya, belum lagi luka-luka serta memar. Sekarang dia sudah sembuh, tapi tak seorang pun menginginkannya. Dia terlalu pemalu."

"Kurasa kita tak bisa menyalahkannya."

"Yeah. Sudah empat bulan dia bersama kami."

"Apa dia bakal menggigit? Karena dia sangat ketakutan?"

"Aku bahkan belum pernah mendengarnya menggeram. Dia ketakutan sekali." Beth berdiri dan mendesah. "Yah, dia juga akan disuntik nanti, malang sekali. Tetapi di sebelah sini, kami punya anak-anak kucing. Christy dan Will Jones mengadopsi dua anak kucing, tapi masih ada dua yang tersisa. Dan kami juga punya anak anjing *pit-bull* yang sangat imut—dia menyenangkan sekali.

Parker tidak bergerak. Dilempar keluar dari mobil yang sedang berjalan, ya? Keterlaluan. Yah, itu hanya satu dari ribuan kisah mengerikan lainnya, ia yakin sekali. Ia tak punya biaya untuk memelihara binatang, tak peduli betapa menyedihkannya hidup binatang itu sejauh ini. Dan ia tak tahu apa-apa soal anjing. Parker suka anjing, sesekali berhenti untuk mengagumi mereka, tapi ia tak tahu bagaimana harus melatih ataupun merawat mereka.

Kalaupun ia ingin memelihara anjing, ia tak punya tempat untuk binatang itu. Parker sendiri tidak yakin di mana ia akan tidur malam ini. Kemungkinan besar, di mobil lagi.

"Aku akan mengadopsinya," kata Parker.

Lima puluh dolar kemudian—sungguh, itu tidak mahal—dan lima puluh dolar lain untuk membeli perlengkapan anjing—kalung anjing, tali kekang, sampo, makanan, pil-pil, sikat—Parker berjalan perlahan ke

arah kandang anjing itu. Binatang malang itu menunduk dan berpaling, seolah yakin Parker ingin menendangnya.

"Hai," kata Parker sambil berjongkok. "Mau pulang bersamaku?" Anjing itu tidak bergerak, tapi dia juga tidak mengerut ketakutan waktu Parker mengulurkan tangan dan mengelus leher anjing itu, perlahan naik ke pipinya, yang selembut beledu. Anjing itu tidak melawan, tapi juga tidak menatapnya. "Aku tidak akan menyakitimu, Manis," gumam Parker. Perlahan-lahan, seolah akan menggendong Nicky saat tertidur, Parker mengangkat anjing itu ke lengannya. Tidak ada perlawanan.

"Sepertinya dia sudah menemukan keluarga," kata Beth.

Para anggota Holy Rollers mendesah puas. Spike bahkan menghapus air mata.

"Kau akan memberinya nama apa?" tanya Beth.

Parker menunduk ke arah sahabat barunya. Jelas bukan anjing tercantik, dengan telinga yang turun dan wajah sedih. Ada titik botak di belakang salah satu telinganya, dan sebelah matanya tidak terbuka selebar satunya. Kepalanya juga kelihatan terlalu besar untuk tubuh itu. Parker memandang Beth dan tersenyum, "Beauty."

8

TUBUH James benar-benar kotor dan capek waktu Parker akhirnya sampai kembali di rumah. Ia memperhatikan selagi Parker keluar dari mobil, lalu berbalik dan mengangkat sesuatu. Ternyata itu anjing, sejenis anjing *spaniel,* mungkin beratnya sepuluh kilogram, meringkuk di lengan Parker. Parker meletakkan anjing itu di tanah dan memasangkan tali.

"Aw. Sekarang kita punya anjing?" kata James.

"*Aku* yang punya anjing," kata Parker. "Benda Satu, perkenalkan Beauty. Beauty, ini Benda Satu."

"Hai, Beauty," kata James. Anjing itu menyembunyikan kepala di belakang lutut Parker dan kencing, bahkan tak repot-repot berjongkok, gemetar, tak berani memandang James.

Parker menelengkan kepala dan tersenyum pada James. "Kau memang mengakibatkan efek seperti itu pada wanita, kurasa."

James membalas senyumnya. "Tidak semua wanita."

Telinga Parker mulai memberikan reaksi seperti matahari terbit itu, berubah pink, lalu perlahan merah manyala. Lalu dia membuka bagasi dan mengeluarkan kantong. "Aku memborong isi toko perlengkapan. Kau mau membantu mengeluarkannya supaya kita bisa mulai bekerja?"

"Tentu."

Kita? Parker berjalan melewati James, anjing itu mengikuti dengan setengah menunduk, seolah James ingin memotong kepalanya dengan gerakan karate. Parker, sebaliknya, kelihatan sangat mengesankan dalam jins itu, kakinya panjang dan bokongnya sempurna. Dan bagaimana bisa dia begitu wangi... yah, oke, aromanya memang agak tercampur bau anjing, tapi tetap ada sedikit wangi seperti... entahlah, seperti apa pun yang sekarang menguar dari wanita itu. Lemon atau sesuatu. Bunga-bungaan. Siapa yang tahu? Parker memang selalu wangi, dengan ataupun tanpa anjing.

Tepat sebelum Parker masuk, ponselnya berdering. "Hei, Ethan!" sapa Parker, wajahnya langsung ceria. "Tidak, aku sudah bicara dengan mereka tadi. Bagaimana kabarmu? Benarkah? Keren! Tunggu sebentar, sinyal ponsel di sini jelek sekali. Biar aku turun dulu ke dermaga. Ya, ada dermaga, dan tidak, dermaganya tidak seperti yang kaubayangkan."

Parker menaruh tas dan berputar ke bagian depan rumah, anjing itu berjalan di sampingnya melintasi rerumputan tinggi.

Dan inilah masalahnya. Kejadian ini membuat James *kesal.* Pertama-tama, ia menghabiskan beberapa jam

terakhir ini untuk memunguti begitu banyak sampah demi Parker, dan seperti anak kecil yang baru mendapat nilai A, ia ingin menunjukkan hasil kerjanya pada wanita itu. *Bisa dewasa sedikit, tidak?* tanya hati nurani James. Yang kedua, ia paham arti pesan yang disampaikan Parker barusan. Puncak Kesempurnaan menelepon, bawahan harus menunggu. Bukannnya Ethan Mirabelli pria jahat, berdasarkan interaksi James dengan pria itu selama ini... dia ramah, sukses, dan ayah yang baik. Dan itulah masalahnya.

Yang ketiga... Parker ada di dermaga, dan James belum sempat memeriksa tempat itu, siapa yang tahu apakah dermaga itu masih kokoh atau tidak? Bagaimana kalau Parker jatuh? Sekarang ini Parker berdiri di atas dermaga, dan dermaga itu memang tidak tenggelam, tapi sejak tadi James terlalu sibuk memperbaiki agar kran kembali menyala dan membersihkan kamar Parker dari sampah-sampah sehingga tidak sempat mengecek.

"Kau benar-benar idiot," kata James pada diri sendiri. Ia kembali masuk ke rumah—masih ada banyak sampah yang harus disingkirkan—dan kembali bekerja.

Tetapi ia mengecek keadaan Parker setiap tiga puluh detik, hanya untuk memastikan wanita itu tidak jatuh dari dermaga.

Setelah menutup telepon dari Ethan, Parker merasa lebih ceria. Fakta bahwa Ethan balas menelepon membuatnya merasa tak terlalu tersisih. Menelepon putramu

beberapa kali sehari untuk mengecek keadaanya memang bagus, tapi menerima telepon dari Ethan yang hanya ingin mengetahui kabarnya jelas berbeda. Mungkin Lucy memberitahu Ethan bahwa Parker kedengaran kesepian—padahal ia sudah berusaha untuk tidak begitu, sungguh—atau mungkin, dan inilah kemungkinan terbesar, Ethan memang baik.

Selama kira-kira lima menit musim panas lalu, waktu Lucy memutuskan bahwa dia harus menikah dengan pria yang tidak punya hubungan apa-apa dengan almarhum suaminya, Ethan dan Parker sempat berpikir untuk mencoba menjadi lebih daripada sekadar teman dan orangtua anak yang sama. Lagi pula, mereka menertawakan lelucon yang sama. Mereka sama-sama menarik. Dahulu kala, mereka bahkan punya hubungan khusus yang menghasilkan kepuasan fisik yang memuaskan dan anak yang sangat tampan. Mereka sama-sama lajang. Kenapa tidak, bukan?

Tetapi, semua ketertarikan yang dulu pernah ada di antara mereka sepertinya sudah memudar, dan satu ciuman sudah cukup untuk membuat mereka mengelap mulut dengan punggung tangan. "Iiih," kata Ethan saat itu, dan akhirnya mereka malah membuat *brownie* lalu bermain Scrabble.

Sayang sekali, sebetulnya, karena Etham lumayan sempurna. Kalau saja pria itu bisa mengklon dirinya dan menghilangkan bagian yang mencintai Lucy sejak dia berumur sembilan belas tahun, Parker yakin Ethan bisa jadi jodohnya.

"Bagaimana menurutmu, Beauty?" tanya Parker.

Anjing itu mengikutinya tanpa protes, karena sekarang James yang terlihat seperti ancaman, tapi Beauty tetap belum mau melakukan kontak mata dengannya. Perlahan-lahan, Parker mengulurkan tangan dan mengelus pipi anjing itu dengan satu jati. Lembut sekali. "Anjing pintar," kata Parker. "Kau anjing pintar, Beauty." Anjing itu bergeser mendekat, dan perasaan manis yang aneh memenuhi dada Parker. Rasanya ia ingin menemukan orang yang melemparkan anjing ini keluar dari jendela mobil yang tengah melaju, menendang orang itu keras-keras. Saat ia mengenakan sepatu hak tinggi Jimmy Choo-nya yang paling lancip.

Parker mendongak ke arah rumah itu dan mendesah. Saatnya bekerja. Benda Satu ada di sana, memandanginya dari jendela—Hei! Dia sudah melepaskan kardus-kardus itu dari jendela! Fantastik.

"Ayo, Beauty," kata Parker pada anjingnya, berdiri dan mulai menaiki serangkaian pendek anak tangga. Bagian belakang rumah itu seolah dibarikade oleh lebih banyak rongsokan—meja, begitu banyak kardus, dua kursi plastik, ban—jadi ia memutar dari depan, anjing itu berjalan begitu dekat kakinya sampai Parker hampir tersandung.

Ia masuk dan langkahnya langsung terhenti.

"Astaga, Benda satu," bisik Parker.

Koridor yang kemarin harus dilaluinya dengan susah payah kini benar-benar kosong. Lantai kayu. Dinding yang kotor, ada lubang di dekat langit-langit, tapi seluruh koridor itu benar-benar tanpa rongsokan. Ia bergerak ke dapur. "Ya Tuhan! Kau melakukan semua ini?"

"Yeah," jawab pria itu.

"Kau... Wow. Ini luar biasa."

Dapurnya juga jadi jauh lebih baik. Masih ada kotak-kotak plastik yang isinya entah apa, tapi sampah dan kardus dan semua surat kabar lama itu sudah tak ada. Dan baunya jadi *jauh* lebih baik, berkat udara bergaram yang mengalir dari jendela-jendela.

Parker melihat ke luar jendela, ke arah Tempat Sampah Besar yang sekarang berada di samping rumah. Seperempatnya sudah terisi sekarang. "Sampahnya benar-benar banyak," gumam Parker.

"Aku menyimpan beberapa barang yang kupikir mungkin kauinginkan. Ada di sana, di meja."

Parker menoleh sekilas, lalu menoleh lagi saat melihat kotak kaca di lantai, di dekat dinding. "Apakah itu Apollo?"

James mengangkat bahu. "Anggap saja dia pembasmi tikus. Aku sudah memberinya satu."

"Sungguh?"

"Memang itu makanannya."

"Yah, tapi kita tak bisa menaruhnya di dapur. Dia membuatku merinding."

"Baik, Yang Mulia. Dia bisa tinggal di kamarku."

Ups. Tadi suaranya memang kedengaran sedikit seperti bangsawan yang memberikan perintah. "Itu bagus sekali. Terima kasih."

"Ini situasinya," kata James. "Kulkasnya masih berfungsi, tapi harus dibersihkan habis-habisan. Itu bukan kulkas paling efisien di dunia, tapi masih bisa membuat makanan tetap dingin. Ovennya sudah rusak

dan kurasa tikusmu serta seluruh temannya tinggal di dalam sana, jadi kita harus membuangnya. Pamanku tahu di mana kau bisa membeli oven bekas dengan lumayan murah. Lemari-lemarinya ditanam ke dinding, jadi kalau kita melepaskannya, pasti akan sebagian dinding yang ikut rusak. Pilihan terbaik mungkin adalah membersihkan lalu mengecat ulang semuanya, Kau bakal butuh lantai baru dan linoleum atau ubin baru di sini, tapi di bagian lain rumah ini, lantainya berlapis kayu. Bersihkan semua, berikan lapisan *polyurethane,* dan lantaimu akan bagus lagi. Atap baru, genting baru, kurangi sikat-sikat di sekitar rumah, betulkan anak tangga ke dermaga, dan agen properti bilang kau mungkin bisa melunasi semua utang pajak dan mendapatkan sedikit keuntungan."

"Utang pajak? Dan seberapa banyak yang kaumaksud dengan sedikit?"

"Tergantung dari tawaran yang kaudapatkan."

Sial. Ia tak ingin mendengar jumlah sebenarnya. "Menurutmu aku bakal punya cukup uang sisa untuk membeli rumah di Rhode Island?"

"Sama sekali tidak."

Kepanikan mulai terbentuk dalam dirinya. Parker menarik napas dalam-dalam. Lalu sekali lagi. Ia memandang Apollo, yang balas menatapnya tanpa emosi apa pun.

Kau hanya bisa melakukan apa yang ada di depanmu, para anggota Holy Rollers menasihati. Benar sekali.

Parker memandang ke sekeliling dapur, yang masih menyimpan begitu banyak barang tak berguna, lalu

kembali memandang Benda Satu, yang balas memandangnya, dengan bersedekap dan ekspresi wajah yang tak bisa diartikannya.

"Terima kasih, James," ujar Parker.

Ekspresi pria itu melunak. "Sama-sama."

Mata pria itu gelap, cokelat tua. Lebih baik tidak melihatnya terlalu lama. Parker berdeham. "Sebaiknya aku segera membersihkan kamarku."

"Lakukanlah."

Parker menyusuri koridor, membuka pintu, dan mendapatkan kejutan lagi.

Kamarnya benar-benar kosong. Semua barang rongsokan itu... tumpukan pakaian, kardus, lampu, *macramé* dan hiasan Natal... semuanya menghilang. Sekarang ruangan itu kelihatan lebih besar daripada waktu masih dipenuhi berbagai barang; jendelanya terbuka dan ada tirai usang yang terpasang di sana. Aromanya bersih. Ruangan itu *memang* bersih.

"Tempat tidurmu akan diantarkan nanti." Suara pria itu membuat Parker terlonjak. James mengikutinya menyusuri lorong.

"Tempat tidur apa?"

James mengangkat bahu. "Kupikir kau terlalu terbiasa jadi putri untuk tidur di lantai, jadi aku memesankan tempat tidur. Yang biasa saja. Hanya rangka dan kasur."

"James..." Pipi Parker memerah, dan ia menelan ludah.

James tersenyum. Oh, itu benar-benar berbahaya.

Parker tidak menganggap Benda Satu sangat mena-

rik, walaupun ia bisa mengakui bahwa pria itu punya daya tarik tersendiri. *Hanya saja pria itu tidak membuatku tertarik,* kata Parker pada diri sendiri. Tidak, wajah tampan yang agak murung dan struktur tulang yang terlihat sedikit angkuh itu... hoamm, membosankan. James kelihatan seperti model Gucci atau *playboy* yang bosan. Bukan tipe Parker. Sama sekali bukan.

Sampai dia tersenyum. Senyum James lebar dan tulus, hampir-hampir terlalu lebar, kalau itu mungkin, dan matanya berkerut lebih banyak daripada yang seharusnya dimiliki pria muda, dan *yeah,* Parker merasakan efeknya, jelas.

Dan dengan fakta bahwa sepertinya mereka akan terjebak bersama sepanjang musim panas—juga karena James Cahill adalah pria terakhir yang tidur dengannya—ini benar-benar situasi berbahaya.

9

DUA TAHUN lalu, pikiran untuk tidur bersama Benda Satu sama sekali tak pernah terlintas di benak Parker.

Sungguh.

Sejak pertama kali bertemu, Benda Satu sudah membuat Parker *kesal.* Secara logis, Parker tahu bukan salah Benda Satu jika Harry mengirimnya ke rumah sakit pada hari Nicky dilahirkan. Dia hanya melakukan apa yang dikatakan sang bos, menuruti perintah, menutupi kurangnya ketertarikan Harry. Apa pun alasannya, kira-kira lima jam setelah melahirkan, Parker melihat orang asing berdiri di kamar rumah sakitnya. Bukan ayahnya.

Parker tahu Harry menganggap keputusannya untuk A) melahirkan Nicky dan B) tidak menikah dengan Ethan sebagai semacam penghinaan, tapi Parker sungguh-sungguh mengira bahwa begitu Harry melihat cucu pertama—dan mungkin cucu tunggalnya, dia akan langsung terpesona. Dia tak pernah menganggap

buku-buku yang ditulis Parker sebagai suatu prestasi—yah, Parker tak bisa menyalahkannya untuk itu. Tetapi seorang bayi, ayolah. Tentunya dia akan gembira bertemu cucunya, bukan?

Ternyata tidak. Harry malah mengirim orang asing. Fakta bahwa si pengacara terpikir untuk membelikan hadiah boneka hanya semakin memperkuat fakta bahwa Harry hanya berpikir untuk mengirimkan dokumen-dokumen hukum. Tidak ada bunga—rupanya seseorang tak perlu menghadiahi putri pembangkangnya karena memiliki anak di luar nikah—dan juga tak ada apa pun untuk bayinya yang tampan serta sempurna selain bagian dana perwalian keluarga untuk Nicky. Seolah kehadiran Benda Satu mengumumkan—tidak, meneriakkan—fakta bahwa putra Parker tidak cukup penting untuk membuat Harry meninggalkan pekerjaannya sejenak... Harry, yang dulu pernah menghentikan pertemuan dengan pemimpin perusahaan Goldman Sachs karena putrinya yang berusia sembilan tahun datang ke kantor untuk memberitahu bahwa ia memenangi lomba mengeja di sekolah.

Kemudian Benda Satu *terus saja* muncul, dikirim oleh Harry atau menemani Harry, dan meski Parker tahu itu merupakan perintah dari ayahnya, fakta itu tetap membuatnya sangat kesal. Jelas sekali, Harry tak tahan berada di dekatnya, bahkan dengan kehadiran Nicky. Benda Satu hadir di acara pembaptisan Nicky, ulang tahun pertama Nicky, ulang tahun kedua. Jika Harry mengumpulkan seluruh keluarga untuk berpesta, yang memang selalu dilakukannya setahun sekali—cara

terbaik untuk memperlihatkan kekayaannya yang lebih besar pada mereka—Benda Satu pasti juga ada di sana.

Hari pertama itu di rumah sakit, Parker hampir merasa kasihan pada Benda Satu—dia begitu canggung dan tidak nyaman. Tetapi kemudian dia mencoba menutupi ketidakhadiran Harry, berbohong tentang bagaimana sang ayah sangat menyesal karena tak bisa datang—seolah Harry pernah menyesal untuk apa pun. Hal itu membuat segalanya jadi makin buruk, sadar bahwa orang asing tahu betapa rendah dirinya dalam daftar prioritas sang ayah. Kemudian, Benda Satu berubah jadi agak aneh, nyaris seperti Harry Junior, dan kalimat itu, *Parker, selalu menyenangkan bertemu denganmu,* rasanya begitu sinis. Parker tahu ia hanyalah tugas lain yang dilimpahkan Harry pada Benda Satu.

Lalu tak lama kemudian, Harry mulai memanggil Benda Satu dengan sebutan "Nak" dan mengundangnya ke acara-acara makan malam sekaligus mencicipi anggur yang sombong itu bersama para kroni-kroni Harry, atau mengajaknya berlayar menaiki kapal layar kayu milik Granddad. Tetapi sebenarnya, Parker lebih merasa kesal pada diri sendiri daripada pada Harry. Bertahun-tahun Harry tidak mencari waktu untuk bersamanya; kenapa sekarang dia harus mulai melakukan itu? Ayahnya tidak datang pada hari kelulusannya dari sekolah Miss Porter, meskipun Harry memang datang pada hari kelulusannya dari Harvard dan menghabiskan sepanjang waktu itu untuk mendekati para senator serta anggota keluarga Kennedy. Dia tak pernah datang ke acara penandatangan buku yang dilakukan Parker. Bah-

kan saat Parker punya acara penandatangan di Barnes & Noble New York dan ada antrean panjang sampai ke luar pintu, dia tetap tidak muncul.

Pada kesempatan-kesempatan ketika Harry benar-benar berinteraksi dengan putranya, Parker harus mengakui, bahwa Harry tidak terlalu buruk. Dia bertanya Nicky ingin jadi apa saat besar—pertanyaan canggung standar yang diajukan orang dewasa—sedangkan Gianni Mirabelli akan menumpukan bobot tubuh ke lututnya yang rematik untuk berpura-pura menjadi kuda atau mengajari Nicky cara memasak bakso. Tetapi sekali waktu, Parker melihat Harry dan Nicky di ruang kerja sedang mewarnai bersama, dan perasaan yang hangat serta penuh harapan menyapunya dengan begitu cepat, meskipun apa yang diharapkannya tidaklah jelas.

Sebulan kemudian, Parker mengundang Harry ke kelulusan Nicky dari kelas renang; putranya memenangkan Eel Award sebagai perenang tercepat. Ajaibnya, asisten Harry menelepon untuk mengatakan ya, Mr. Welles akan datang, dan Parker sungguh-sungguh mengira mungkin era baru akan dimulai, karena sekarang Nicky sudah cukup besar untuk membuat ayahnya tertarik.

Harry tidak datang. Tetapi Benda Satu muncul, dengan setelah mahal, tas kerja kulit, seolah Nicky bakal mengerti bedanya.

Tapi tidur dengan Benda Satu? Ayolah. Itu tak pernah terlintas di benak Parker.

Sampai pesta pernikahan Esme, sepupu Parker.

Harry punya dua kakak perempuan, Louise dan

Vivian. Dan mereka punya tiga putri, Esme, Juliet, dan Regan. Ketika Parker kecil, keempat sepupu ini sering bermain bersama di Grayhurst pada musim panas, tidak menyadari ketegangan di antara orang-orang dewasa.

Tetapi kemudian orangtuanya bercerai, lalu Althea membawa Parker ke Colorado, hanya untuk mengirimnya kembali ke daerah Timur untuk masuk sekolah asrama di Connecticut. Selama masa-masa liburan sekolah, kadang Parker menginap di rumah salah satu bibinya, yang tinggal di jalan yang sama di rumah-rumah besar yang ternyata tak cukup besar untuk mereka, dan saat itu ia mendengar bibi-bibinya mengeluh tentang ayahnya.

Harry adalah legenda di Wall Street. Kekayaan Welles, yang pertama kali dikumpulkan lewat bisnis perkapalan, lalu bisnis penggilingan, menipis dengan signifikan pada tahun 1960-an ketika pabrik-pabrik mulai berpindah ke luar negeri. Saat Harry remaja, mereka masih punya sedikit kekayaan, tapi mereka jelas bukan keluarga Kennedy ataupun Hilton. Mereka punya cukup uang untuk menjadi anggota di kelab janapada serta uang kuliah untuk Harry dan kedua kakak perempuannya, juga sedikit dana perwalian sebagai modal awal mereka memulai kehidupan saat dewasa.

Lalu Harry memutuskan untuk mendapatkan untung besar dari perdagangan saham. Ia mengambil dana perwaliannya, bertanya pada kakak-kakaknya apakah mereka mau bergabung—mereka menolak;

Harry baru lulus dari Wharton, tahu apa dia? Harry menjual mobil, membujuk setiap klien yang dimiliki ayahnya, menelepon setiap teman untuk meminta pinjaman, dan memulai bisnis. Ia mengambil setiap sen uang yang berhasil dikumpulkannya dan membeli saham perusahaan-perusahaan teknologi kecil yang sama sekali belum terkenal.

Ternyata Apple Computer sukses. Harry ditampilkan di sampul majalah *Forbes,* dengan tongkat bisbol di sebelah bahu, cengiran sombong di wajahnya yang tampan, dan tajuk utama bertuliskan *Main Besar atau Pulang Saja.* Welles Financial, yang didirikan oleh kakek buyut Parker, berubah dari perusahaan investasi yang konvensional dan dipercaya menjadi kekuatan luar biasa di Wall Street, dan Harry menjadi kaya luar biasa.

Kakak-kakak Harry menerima warisan yang cukup lumayan; selain itu, kalau mereka ingin lebih banyak—dan mereka memang ingin—mereka harus datang pada Harry dan menyatakan permintaan mereka, entah itu pekerjaan untuk suami-suami mereka atau tambahan uang. Harry mungkin atau mungkin juga tidak mengabulkan permintaan tersebut; kakak-kakaknya dulu tidak memercayai Harry, dan dia membuat mereka membayar atas ketidakpercayaan itu, dan mereka membenci Harry karenanya. Tetapi hal itu tidak menghentikan mereka untuk terus meminta.

Dan Parker pun juga menjadi orang luar, karena ia putri ayahnya. Sepupu-sepupunya jadi punya hubungan yang tak bisa ditembus Parker, kedua bibinya mengga-

bungkan kekuatan untuk mengkritiknya, dan Parker menyadari dirinya menganggap mereka sebagai Klan. Saat Parker terpaksa menginap, Juliet, Regan, dan Esme selalu memastikan ia tidak diikutsertakan dalam obrolan mereka, selalu mengejek Althea dan pernikahan-pernikahan ibu Parker, mengejek rambut, pakaian, dan sepatu Parker. kedua bibinya sama saja. Suatu kali, ia mendengar mereka membicarakan perceraian terakhir Althea dari ayah tiri kedua Parker, yang sebenarnya pria baik; Parker benar-benar sedih ketika pria itu pergi. "Takkan ada yang bakal menginginkan Althea *dan* remaja manja, kan?" tanya Louise sambil tertawa.

"Manja hanyalah salah satu masalah anak itu," ujar Vivian. "Menurut Juliet, mungkin anak itu kecanduan narkoba."

"Aku tidak terkejut mendengarnya," jawab Louise. "Mungkin akhirnya dia bakal overdosis di toilet kelab malam entah di mana." Jeda sejenak, lalu dentingan es di gelas ketika Louise menyesap es teh Long Island-nya.

Parker menjadi lebih aneh lagi ketika hamil tanpa menikah lebih dulu—dan tetap mengandung—lalu memutuskan menjadi orangtua tunggal. Buku-buku karyanya membuat Parker semakin aneh.

Acara-acara keluarga... ya ampun. Suatu kali Parker menggambarkan acara-acara itu pada Ethan seperti *Flowers in the Attic* bercampur *Jaws.* Seringnya, Parker berusaha sebisa mungkin untuk menghindar, tapi setidaknya setahun sekali ia akan muncul, dan pernikahan Esme adalah salah satunya.

Ketika itu Parker menjadi pengiring pengantin, lebih karena Harry yang membayari pernikahan itu, acara besar di *mansion* Rosecliff di Newport. Esme dan Bibi Vivian terus mengeluh dan meminta pada Harry selama berminggu-minggu sebelum Harry akhirnya berperan jadi Sinterklas dan mengatakan *tentu saja* dia akan membayari pernikahan sang keponakan. Rupanya Esme sudah bermimpi menikah di Rosecliff sejak lama, dan dengan gembira dia menghabiskan uang Harry tanpa pikir panjang: bunga-bunga dan penata rambut, gaun pengantin seharga dua puluh ribu dolar, dan macam-macam hal lain.

Tapi semua itu pun tidak membuat Parker diterima dengan baik. Nyaris sepanjang makan malam sebelum pernikahan, Parker diabaikan mereka, dan ia pura-pura tidak menyadarinya. Ia juga tidak diundang untuk membantu Esme mempersiapkan diri pada pagi pernikahan. Nicky saat itu bersama Ethan, jadi Parker datang sendirian ke Rosecliff. Parker berpikir ia akan melakukan tugasnya sebagai pengiring pengantin, bertahan selama resepsi, lalu pergi secepat mungkin.

"Trims, Chuck," kata Parker pada sopir mobil sewaan yang dipekerjakan ayahnya. "Mungkin aku di sana selama tiga jam, oke? Aku akan mengirim SMS saat sudah siap pergi."

"Tentu, Miss Welles," sahut Chuck.

"Yakin kau tak mau jadi teman kencanku?" tanya Parker, memberinya tip dua puluh dolar.

"Sangat yakin. Tapi jangan tersinggung."

Parker tertawa. "Aku paham, Sobat. Sampai nanti."

Dengan sedikit takut, Parker keluar dari mobil. "Aku ibu yang baik," katanya selagi berjalan mendekati *mansion.* "Aku penulis yang sangat sukses." *Teruskan, Kawan!* dukung para anggota Holy Rollers. "Dan tak seorang pun bisa membuatmu merasa rendah diri selama kau minum alkohol cukup banyak. Atau sesuatu semacam itu."

Tanpa izin darimu! malaikat-malaikat kecil itu mengoreksi dengan suara mereka yang pelan dan memarahi.

Di dalam ada Klan—Esme sang pengantin dan Juliet serta Regan sebagai sesama pengiring pengantin—selalu berkumpul bersama-sama. Kedua bibinya mengeluarkan suara-suara tanda tidak setuju atas waktu kedatangan Parker, meskipun ia sudah datang sepuluh menit sebelum waktu yang mereka minta.

"Kau kelihatan capek," kata Bibi Vivian sambil mengernyit. "Apa kau sakit?"

"Tidak, aku baik-baik saja, trims," jawab Parker. "Esme, kau kalihatan cantik."

"Trims. Hmm... kau juga?" kata si pengantin, menatap Parker seolah ia punya tiga lengan.

Parker tersenyum penuh tekad, mengambil buket bunganya dan berjalan menyusuri lorong gereja, matanya mencari-cari ayahnya. Mereka punya satu kesamaan—sama-sama benci acara keluarga. Ia tidak melihat Harry, tapi memang ada empat ratus undangan di sana.

Di ujung lorong, Juliet memulai serangan. "Parker, apakah suamimu ikut? Tunggu, kau tidak menikah,

kan? Aku selalu lupa." Seolah mereka tidak bertemu semalam.

"Tidak. Tidak menikah."

"Dan bagaimana kabar anakmu? Laki-laki, bukan?"

"Nicky berumur tiga tahun."

"Apa akhir-akhir ini kau berkencan? Pasti sulit untukmu, siapa yang mau dengan orangtua tunggal?"

Akhirnya, resepsi pun dimulai. Parker melirik berkeliling untuk mencari tempat berlindung, berharap menemukan wajah ramah entah di mana. Salah satu pamannya—suami Louise—sejak dulu baik padanya, tapi terakhir kali mereka bertemu, dia memeluk Parker sedikit terlalu lama, tangannya diletakkan terlalu ke bawah di punggung Parker.

Harry tetap belum kelihatan. Tidak mungkin dia melewatkan pernikahan keluarga—atau kesempatan untuk mengingatkan orang-orang siapa yang membayari pernikahan tersebut. Lagi pula, informasi terakhir mengatakan Harry akan datang. Sejenak, Parker menyerah pada fantasi bahwa ia dan ayahnya memiliki hubungan yang dekat. Bahwa hari ini mereka akan duduk bersama, bahwa mereka akan berdansa dan Harry mengatakan bahwa ia gadis tercantik di ruangan ini. Harry datang ke Grayhurst setelah pernikahan selesai dan bermain Candy Land bersama Nicky, membacakan cerita sampai Nicky tertidur. Lalu ia dan ayahnya akan menonton acara yang maskulin di TV, karena Harry suka film-film bertema perang. *Saving Private Ryan.* Parker membuatkan *popcorn.*

Yang benar saja.

Seharusnya ia mengajak teman kencan. Ethan pasti bersedia ikut, dan Lucy akan dengan senang hati menjaga Nicky. Ia juga bisa menyewa pendamping, seperti dalam film yang ia tonton tapi tertidur di tengah-tengahnya beberapa minggu lalu. Tetapi membutuhkan perisai belum tentu membuatmu mampu mengakui bahwa kau memang membutuhkannya.

Tetapi alkohol, itu bisa dilakukan.

"Halo," sapa Parker pada bartender, tersenyum. "Aku ingin *martini* yang sangat kuat dengan tiga zaitun dan sedikit *brine.*"

"Belvedere bagaimana?" tanyanya.

"Bagaimana kalau Stoli Elit? Kau punya merek itu?" tanya Parker. Itu favorit ayahnya.

"Kau punya selera bagus," kata si bartender.

"Kau benar sekali, Sobat," jawab Parker, menyengir. Ia memberikan lima puluh dolar sebagai tip, tahu bahwa setengah kerabatnya bahkan takkan memberi uang tip sama sekali. Orang-orang kaya. Pelit memberi tip.

Martini itu turun di tenggorokannya dengan lancar, dingin dan begitu samar sehingga Parker nyaris tidak menyadarinya.

"Parker! Apa yang kaulakukan, berdiri saja di sini?" Itu Sepupu Regan tersayang, menarik tunangannya di belakangnya.

"Aku sedang menikmati suasana," jawab Parker.

"Kau belum bertemu Rob, tunanganku, bukan?" tanya Regan.

"Kami bertemu semalam," kata Parker, mengangguk padanya, pria malang itu. "Halo lagi."

"Jadi, untuk pernikahan *kami?*" kata Regan. "Aku berpikir mungkin Manhattan? Misalnya the Pierre? Benar kan, Rob?"

Parker mengangguk-angguk, pura-pura tertarik. Ini akan jadi pertunangan ketiga Regan, dan jika yang ini sama dengan sebelum-sebelumnya, pertunangan tersebut akan berakhir dalam, oh, kira-kira sejam lagi. Regan suka sekali menyabotase perhatian di pernikahan orang lain.

"Dan bagaimana kabar buku-buku kecilmu itu?" sepupunya bertanya, menyikut Rob sedikit.

"Buku-bukuku kabarnya baik sekali. Yang terakhir terbit dan jadi nomor lima di daftar *Times,*" jawab Parker.

"Rob, Parker menulis buku-buku kecil aneh soal malaikat," kata Regan, pura-pura menjelaskan. "Buku-buku itu sangat... mmm... berharga?"

"Aku senang kau suka," kata Parker. "Permisi sebentar." Tak ada gunanya berlama-lama di sekitar Regan, yang baru-baru ini menulis ulasan keji untuk *The Holy Rollers and the Blind Little Bunny* di Amazon. Tetapi Regan lupa menggunakan nama samaran. Atau mungkin dia tidak lupa.

Bisikan Regan, cukup keras untuk memastikan bisa didengar orang lain, mengikuti Parker. "Buku-buku itu? Semuanya membuatmu ingin muntah. Dan ibunya? Sekarang menikah dengan pria tua kaya keempat. Serius."

Masalahnya, apa pun yang dikatakan Regan tentang buku-buku itu, begitu juga pendapat Parker. Buku-

buku itu memang lelucon, itu benar. Bahwa buku-buku itu menghasilkan uang yang sangat banyak untuk Save the Children sama sekali tak ada artinya bagi Klan.

Dan soal Althea, itu juga benar.

"Bagaimana kalau satu gelas lagi?" tanya Parker pada bartender ramah itu.

Parker bergerak di antara kerumunan, mengucapkan halo di sana-sini, berusaha keluar dari kumpulan tamu. Ia harus tetap di sini; kalau ia pergi sekarang, itu sama saja mengakui kekalahan. Tapi, hei, ia bisa mendapat ketenangan di sini. Masalahnya punya anak umur tiga tahun adalah... dia hanya diam saat tidur, dan betapa banyak pertanyaan yang diajukan Nicky hari-hari ini. *Kenapa, Mommy? Kenapa? Kenapa? Kenapa tidak boleh? Kenapa?* Parker tersenyum. Mungkin ia akan menelepon Ethan, mencari tahu bagaimana kabar anak ajaib mereka. Hanya sejauh itu tekadnya untuk tidak bicara pada siapa pun. Orang yang ramah dan baik... Parker pasti akan *suka* bicara pada orang yang ramah dan baik hati. Tetapi orang-orang culas ini? Mereka menyebalkan.

Sepertinya dua gelas *martini* tadi mulai menghasilkan efek yang ia inginkan. Bartender itu benar-benar ahli, ya, benar sekali.

Parker berjalan-jalan ke selasar—*salah satu* selasar, karena tempat ini besar sekali. Di sini tidak terlalu ramai, dan oh, ini sempurna sekali. Tangga kecil dan tersembunyi yang mengarah ke lantai dua.

Parker menaiki tangga, tidak menumpahkan setetes

pun *martini* karena ia kan lulusan sekolah Miss Porter! Punya pendidikan luar biasa *dan* keanggunan sosial. Selain itu, minumannya memang hampir habis.

Di puncak tangga ada koridor panjang yang dihalangi oleh tali beledu. Parker duduk beberapa anak tangga di bawah puncak. Dari sini, ia bukan hanya bisa melihat selasar, tapi juga para tamu yang keluar-masuk ruang *ballroom.* Esme, meskipun dia bersikap jahat, benar-benar tampak cantik dengan gaun berhias kristal itu, dan tentu saja, sebagai lokasi pesta, Rosecliff benar-benar sesuai, kalau kau suka segala sesuatunya berlebihan, dan memang begitulah yang disukai keluarga Welles. Semua orang berdandan habis-habisan, dan tawa serta kekehan seolah melayang memenuhi udara.

Oh, sial. Pria berambut gelap memata-matai tangga Parker dan mulai bergerak naik. Parker memandang tas tangannya, berencana menelepon untuk menghindari obrolan dengan pria itu. Tetapi pria itu berhenti.

"Parker. Selalu senang bertemu denganmu."

Parker meringis dan mendongak. "Benda Satu. Bagaimana kabarmu?"

"Baik, terima kasih."

"Apakah ayahku ada di sini?" tanya Parker, benci karena pria itu pasti tahu jawabannya tapi ia, putrinya sendiri, tidak tahu.

"Aku khawatir dia tak bisa datang."

Demi Tuhan. Ayahnya tidak datang pada pesta pernikahan sang keponakan. Klan pasti bakal marah besar. Parker sudah terbiasa pada hal ini—Benda Satu: Pem-

bawa Pesan—tapi Harry biasanya tetap muncul sejenak di hadapan keluarga besar, setidaknya untuk menunjukkan kekuasaannya.

"Kau perlu sesuatu, Parker?"

"Tidak, terima kasih."

"Bahkan ini juga tidak?" Benda Satu menyodorkan gelas dingin dan duduk di sampingnya. "Aku bertanya pada bartender apa yang kauminum tadi."

"Padahal tadinya kupikir aku tidak menyukaimu," kata Parker sambil tersenyum kecil. Pria itu menaikkan sebelah alis. "Trims, Benda Satu."

Pria itu juga minum, dan duduk. Seperti semua orang di pesta ini, dia memakai tuksedo, dan itu kelihatan... sangat bagus. Sebagian besar pria memang akan lebih tampan saat memakai tuksedo, dan Benda Satu juga bukan pengecualian. Dia sangat menarik. Bukan bagi Parker, tentu saja. Tetapi dia memang kelihatan... tampan.

Sangat tampan.

Parker menyesap minuman.

"Bersenang-senang di sini?" tanya Benda Satu, meliriknya dari samping.

"Oh, tentu saja. Kau sendiri?"

"Jelas." Ini adalah percakapan pribadi pertama mereka sejak... sejak hari kelahiran Nicky, kalau dipikir-pikir. "Jadi, bagaimana kabarmu, Parker?" tanya pria itu.

Parker tersenyum sambil menyesap *martini*. "Memangnya kau peduli, Benda Satu?"

"Tentu saja, aku dibayar untuk peduli." Dia me-

nyengir lebar pada Parker, dan mau tak mau Parker pun tertawa.

"Setidaknya kau jujur. Itu pun kalau ada yang namanya pengacara jujur." Senyum pria ini indah sekali. Sial.

"Aku sepertinya mendapat kesan kau tidak diinginkan di sini," kata Benda Satu. "Apa alasannya?"

"Tidak tahu."

"Mungkin karena kau lebih cantik daripada semua orang lain di sini."

Parker memutar bola mata. "Simpan teknik penjilatmu untuk ayahku, Nak."

Benda Satu menggeleng dan menatap minumannya, senyum mulai bermain-main di mulutnya. "Dasar wanita cantik. Semuanya selalu kejam"

"Dasar laki-laki sok sopan. Semuanya selalu biasa."

"Nah, kau barusan semakin memperkuat tuduhanku." Benda Satu meraih ke saku dalam jasnya dan mengeluarkan kotak panjang dan ramping yang diikat pita hitam. "Selamat ulang tahun dari ayahmu."

Oh, ya ampun. Sial, brengsek. Parker menelan ludah dengan hati-hati, tak mau memandang Benda Satu.

Karena ya, ini hari ulang tahunnya. Tak seorangpun menyebut-nyebut fakta ini waktu mereka menetapkan tanggal pernikahan Esme, dan Parker tak mengungkitnya. Ia tak yakin kedua bibinya tahu kapan ia berulang tahun.

Parker juga tak yakin *ayahnya* tahu kapan ia berulang tahun.

Parker mengambil kotak itu dari tangan Benda Satu dan membuka pitanya.

Di dalam kotak itu ada pena yang terbuat dari semacam batu biru mengilap. Pena itu berat dan indah, dan ada dua botol tinta hijau di dalamnya. Ia bisa menggunakan pena ini untuk menandatangani buku. Anak-anak pasti suka tinta warna seperti ini, dan tanda tangannya akan kelihatan mirip kaligrafi, tintanya keluar dari ujung kuningan.

Ini hadiah sempurna. "Bukan ayahku yang memilih hadiah ini," kata Parker, masih tidak memandang pria itu.

Setidaknya Benda Satu tidak menyangkal. Parker menoleh dan memandang pria itu. Matanya cokelat. Ia tak pernah menyadari itu sebelumnya. Ada sensasi hangat dan menarik dalam diri Parker. Benda Satu bermata cokelat yang indah. Dia membawakan Parker hadiah *dan* martini. Dan sudahkah soal tuksedo itu disebut?

"Siapa namamu, Benda Satu?" James. Parker sudah tahu. Ia hanya tak mau pria itu tahu bahwa ia tahu.

"James."

"James apa?"

"James Francis Xavier Cahill." Pria itu tersenyum sambil bicara, dan Parker merasakan sensasi itu semakin kuat, perutnya menegang, lututnya tergelitik.

"Terima kasih atas pena bagus ini, James Francis Xavier Cahill."

"Sama-sama," jawab pria itu.

Senyum itu benar-benar *indah,* dengan ataupun tan-

pa vodka. Senyum yang menawan. Itu senyum yang terpancar di seluruh wajah. Yep. Di bawah pengaruh vodka—mungkin juga tanpanya, Parker takkan pernah membiarkan dirinya terpesona begini—Benda Satu terlihat *sangat* seksi. Rambut cokelat gelap yang sangat tebal. Pasti sulit sekali mengecek apakah ada kutu atau tidak di rambut itu. Oke, biasanya ibu Parker yang mengatakan hal semacam itu... mungkin juga vodkanya. *Ayo kita ganti persneling, oke?* tanya Parker pada diri sendiri. *Tidak ada untungnya menyia-nyiakan pikiran tentang kutu yang ternyata bisa jadi sangat menarik.* Rambut yang akan kelihatan sangat bagus saat berantakan dan tidak rapi. Nah. Itu lebih baik. Matanya, sial, Parker tak bisa menemukan kata yang tepat untuk menggambarkan mata itu, tapi mata Benda Satu benar-benar ikut tersenyum. Mata penuh senyum dengan kerut-kerut menyenangkan di sekitarnya. Salah satu giginya mungkin sedikit miring, dan entah kenapa, fakta itu malah membuat senyumnya semakin indah.

"Berapa umurmu, James Francis Xavier Cahill?"

"Dua puluh delapan."

Lima tahun lebih muda daripada Parker. Ia bisa jadi *babysitter* untuk pria itu. Setelah dipikir-pikir lagi, Parker takkan keberatan jadi *babysitter* untuk Benda Satu, katakanlah saat pria itu berumur sekitar delapan belas tahun dan Parker sendiri dua puluh tiga. Bukankah ada film dewasa tentang hal semacam ini?

Sepertinya pria itu bisa membaca pikiran nakal Parker, karena dia tersenyum lagi, hanya sedikit. Lalu

pandangannya turun ke bibir Parker. Yeah! Jadi pria itu juga berpikir tentang ciuman. Dan sepertinya, bibir pria itu akan sempurna untuk berciuman, penuh dan mengundang.

Baik. Itu kata yang dicari-cari Parker. Sorot mata James memancarkan kebaikan.

Pria itu mengulurkan tangan, perlahan, lalu menyelipkan sejumput rambut ke belakang telinga Parker, dan tanpa berpikir lagi, Parker mencondongkan tubuh lalu menciumnya.

Perkiraan Parker benar. Bibir pria itu halus dan hangat dan rasanya amat sangat menyenangkan, sekadar untuk merasakan bibirnya menempel dengan bibir orang lain, orang lain yang bukan putranya—astaga, sudah lama *sekali.* Dan James membiarkan Parker mencium, tekanan lembut bibir pria itu cukup untuk memberitahu bahwa dia tidak keberatan. Ciuman yang menyenangkan. Sempurna. Membuat dirinya hangat dan bergetar, dan hei, coba lihat, mereka berciuman dengan mesra, dan getaran itu seolah melompat, berputar, berpusar.

Rupanya James sama sekali tidak keberatan, karena menit berikutnya, pria itu balas mencium. Parker bisa merasakan wiski di napas James, dan astaga, pria itu benar-benar pandai mencium, sepertinya sekarang ini ciuman tidak cukup dihargai, seharusnya ada aplikasi berciuman di ponsel. Jemari Parker menyusuri rambut James yang lebat dan bergelombang, lalu lengan pria itu bergeser melingkupinya dan menariknya lebih dekat. Rasa panas ini dan gesekan lembut bakal janggut

pria itu, dan ya ampun, bibir James di bibirnya... pria pasti bisa jadi lulusan terbaik di kursus mencium, tidak diragukan lagi.

Jantung Parker berdebar-debar, gairah seolah mengental di pembuluh darahnya, menenggelamkan pikiran rasional. Parker menyusurkan tangan ke leher James, bahu pria itu kuat dan berotot—bagus, Benda Satu!—lalu tangannya menyusup ke balik jas tuksedo dan merasakan panas kulit pria itu di atas kemeja katunnya yang tipis.

Dari bawah tangga terdengar suara tawa seseorang.

"Kau tahu?" kata Parker, menjauhkan bibir mereka lalu berdiri dengan goyah. "Ikuti aku." Parker menarik tangan James dan bisa dibilang menyeretnya menaiki sisa anak tangga, menyingkirkan tali beledu itu, dan menarik James di sepanjang koridor, membuka pintu ketiga di sebelah kanan, dan bingo. Ternyata itu kamar tidur, syukurlah.

James mendorong Parker ke dinding dan menciumnya lagi, dan rasanya sangat menyenangkan, luar biasa rasanya dicium seperti itu, seolah-olah seluruh bangunan bisa terbakar di sekitar mereka tapi tetap saja lebih penting untuk terus berciuman, dengan sepenuhnya, tanpa halangan. Tangan James turun ke samping tubuhnya, ke bokongnya, menariknya mendekat, dan kaki Parker langsung gemetar.

Bibir James sudah bergerak ke leher Parker, rambut gelap pria itu menggesek pipinya, dan Parker merasakan terpaan gelombang... kerinduan dan kelembutan dan rasa terima kasih dan rasa manis yang melelehkan perasaannya. Pria ini *menginginkannya.* Sama sekali tak

ada keraguan soal itu, jadi ia menoleh dan mencium rahang James, tepat di bawah telinga, membuat pria itu mengerang pelan.

Lalu James menegakkan tubuh dan menatap Parker, menempelkan dahi mereka. "Kau benar-benar ingin ini terjadi?" tanya pria itu, dan suaranya sedikit goyah, dan itu seolah mengesahkan segalanya.

"Ya," jawab Parker. Lalu ia menarik James mendekat, menarik kemeja pria itu dari celana, dan menyentuh kulit panas pria itu.

James membuka ritsleting gaun Parker dan tidak bertanya apa-apa lagi.

Tidak sama sekali. Jelas tidak.

Saat Parker bangun—astaga, ia tertidur bersama orang yang nyaris asing baginya—pikiran pertama di benaknya, selain "Parker, dasar gadis nakal," adalah "Ya Tuhan, jangan sampai aku hamil." Ya, mereka menggunakan kondom, Dan ia minum pil dengan teratur, bukannya ia butuh itu untuk kontrasepsi; tapi ginekolog Parker menyarankan pil tersebut untuk mencegah kanker ovarium. Terserahlah. Kemungkinan besar, ia tidak akan hamil.

Pikiran berikutnya adalah "Kumohon, jangan biarkan dia bangun sekarang."

James Francis Xavier Cahill benar-benar *indah.* Pipi pria itu kemerahan, memberikan tampilan kekanakan, dan salah satu lengannya terangkat ke atas kepala. Bagaimana bisa ia tak pernah menyadari betapa tampan pria ini? Dia kelihatan seperti malaikat yang jatuh ke

bumi. Dia kelihatan tampan. Dia kelihatan... ya ampun... muda.

Kalau Parker bisa keluar dari kamar ini tanpa bicara pada James, itu bagus sekali, karena apa yang harus kaukatakan setelah kau, wanita mabuk yang lebih tua, menyeret pria, pria muda yang maskulin, masuk ke kamar, mencopoti pakaiannya dan bercinta habis-habisan dengannya? Parker bahkan nyaris tidak membiarkan James bicara. Itu sama saja dengan memerintahkan pria itu bercinta dengannya.

Tapi sepertinya James sama sekali tidak keberatan.

Gaun Parker, kemeja James, sepatu Parker, dasi James, semuanya berserakan di sekeliling kamar. Benar-benar tidak berkelas. Parker mengambil pakaian dalam dan gaunnya, lalu berjingkat-jingkat masuk ke kamar mandi yang terhubung dengan kamar tersebut—*mansion-mansion* semacam ini cocok sekali untuk petualangan liar—dan memandang bayangannya di cermin. Maskaranya luntur, bibirnya pink dan bengkak, pipinya merah. Matanya seolah penuh mimpi.

Kami sangat kecewa padamu, kata para anggota Holy Rollers.

Kami tidak, kata gairah Parker. *Terima kasih! Tadi itu lumayan spektakuler, bukan?*

Ya.

Tapi tetap saja, ini kesalahan besar! Benda Satu? Demi Tuhan! Apa yang ia pikirkan tadi? Ia tadi berpikir tentang *martini* Stoli Elit, itulah yang tadi ia pikirkan. Stoli Elit, gadis kaya yang bersedih, dan senyum James Cahill. Campuran yang amat sangat buruk. Sangat buruk. Sangat nakal. Sedikit menjijikkan malah.

Membayangkan apa yang tadi mereka lakukan... apa yang dilakukan pria itu padanya... suara-suara yang ia keluarkan... perasaan yang—*Oke! Stop! Ayo cepat keluar dari sini, oke? Sebelum Klan menemukan kami?*

Parker berpakaian dan mengompres bagian bawah matanya dengan handuk basah, membasahi jemari dan merapikan rambutnya kembali menjadi sanggul sederhana. Nah. Ia kelihatan normal—untuk ukuran wanita yang menghabiskan sejam terakhir dengan terimpit di dinding, di tempat tidur, dan ya, di lantai. Dengan pengacara ayahnya.

Oh, ini benar-benar buruk.

Parker akan menyelinap keluar dari kamar, menelepon sopir sewaannya, dan keluar dari sini. James akan bangun dan melakukan apa pun yang dia inginkan, tapi bertemu langsung? Itu ide buruk.

Ia membuka pintu kamar mandi dan terlonjak kaget. Di sanalah James, tepat di ambang pintu.

"Mau menyelinap pergi?" tanya James.

"Oh, tidak, tidak," jawab Parker tergagap. "Jelas tidak. Tidak. Hanya... cuci muka. Cuci muka, hanya itu.

James sudah memakai celana panjangnya, dan kemeja, meskipun masih belum dikancingkan. *Oh, tampan sekali.*

"Apakah kau akan kembali ke acara resepsi, atau kabur ke perbatasan?" tanya pria itu, memandang dari atas ke bawah dengan cepat.

Perbatasan. "Ke resepsi. Esme sepupuku. Dan aku pengiring pengantinnya."

"Dan kau akan bicara denganku di bawah sana?"

Pertanyaan itu membuat Parker terkejut. Parker menyadari ia sedang memencet-mencet jari kelingkingnya. Dengan keras. "Hmm, tentu saja."

"Sungguh?"

Ada sedikit... keraguan di mata pria itu. "Ya, James."

Pria itu menyengir lebar, dan sekali lagi, hal itu menerpanya, kekuatan senyum yang mengagumkan itu. "Apa ada kemungkinan kau mau duduk bersamaku saat makan malam? Karena meskipun aku sangat menyukai keluarga Welles..."

"Mereka seperti piranha," kata Parker.

"Mereka seperti piranha," James setuju. "Jadi?"

Wow. Saat membayangkan acara resepsi, yang muncul dalam benak Parker adalah beberapa jam mengerikan bersama Klan; James yang punya senyum indah ini jelas jauh lebih menarik. "Tentu. Dengan senang hati." Telinganya terasa panas. Ini nyaris seperti kencan.

"Hebat sekali." Pria itu memandangi bibirnya lagi. Parker merasakan lututnya mulai goyah. "Ada kemungkinan aku mengantarmu pulang?"

"Selalu ada kemungkinan," gumam Parker.

"Akan kuambil kesempatanku," kata James. Ya Tuhan, dia *baik sekali!* Bagaimana mungkin Parker tidak menyadari itu sebelumnya? "Kau mau aku keluar lebih dulu? Supaya sepupu-sepupumu yang jahat tidak memergokimu?"

"Itu akan sangat membantu. Terima kasih."

Lima menit kemudian, James kembali berpakaian tanpa cela. Dia berdiri di hadapan Parker, meman-

danginya lama sekali. "Sampai jumpa di bawah sana," kata James, dan senyum itu pun muncul lagi.

"Oke." Parker menggigit bibir, lalu, tanpa berpikir, memberikan ciuman di pipi pria itu,

Senyum James semakin lebar. Lalu dia mengedipkan mata dan meninggalkan ruangan, menutup pintu di belakangnya dengan perlahan.

Parker terduduk di tempat tidur dan mengembuskan napas panjang.

Jadi. Oke, ini jelas bukan kali pertama untuknya, tentu saja bukan, ia sudah punya anak berumur tiga tahun. Tetapi pengalaman yang menggetarkan tadi... Parker tak punya banyak pengalaman seperti itu. Untuknya, seks memang menyenangkan. Sangat menyenangkan. Menggembirakan. Dan tentu, memang sudah cukup lama. Ia belum punya seorang—ah, sekalian saja, *kekasih*, meskipun benaknya langsung menghindari kata itu—sejak Ethan.

Dan itu empat tahun lalu.

Astaga.

Jadi mungkin ini hanya karena waktu selibat yang sudah lama, yang hanya ditemani mandi air dingin pada malam-malam ketika ia tak bisa tidur, tapi astaga, bercinta dengan James Francis Xavier Cahill benar-benar *luar biasa.* Yeah!

Parker sadar ia sedang tersenyum. Rupanya itulah efek dari percintaan paling hebat seumur hidupnya. James si Manis, Pencipta Pengalaman Terbaik, yang melakukan itu, dan membayangkan senyum itu, gigi yang sedikit miring, bagaimana matanya tampak begitu ceria saat dia tersenyum... lutut Parker goyah lagi.

Parker mendesah. Dengan sangat senang, ya ampun.

Tetapi untuk sedetik, ia akan membiarkan dirinya bermimpi. Melayang. Ke Langit. Tanpa Batas. Rasanya menyenangkan.

Rupanya selama ini ia salah menilai Benda Satu. Coret itu. James. James sangat *baik*. Benar, kan? Dia seksi, itu sudah jelas, tapi dia juga agak... Dan dia memastikan Parker... Mungkin mereka akan... yah... Parker tak mau terlalu cepat mengambil kesimpulan.

"Oke, Tim," katanya keras-keras. "Ini saatnya kembali bergabung dengan kerumunan massa."

Ia memeriksa diri sekali lagi, berharap bahwa meskipun ia jelas memancarkan sinar tertentu, tak seorang pun bakal mengira ia baru bercinta—gairahnya benar-benar terpuaskan—dan meninggalkan kamar itu. Di hadapannya ada tangga—halo, anak-anak tangga, terima kasih banyak—dan ia mulai turun.

Dan di sana, di selasar, tampak ayahnya, tertawa bersama James.

Langkah Parker terhenti, ia memencet-mencet kelingking dengan keras. Lebih keras lagi, sampai ujungnya kebas. Entah kenapa, hatinya merasa kecewa, dengan sangat cepat.

"Harry," sapa Parker, suaranya tenang. "Kupikir kau tidak bisa datang."

"Parker," kata ayahnya. "Halo."

James melirik ke arahnya sambil tersenyum kecil, lalu membisikkan sesuatu pada ayahnya, dan selama sedetik yang mengerikan, ia mengira James menceritakan pada Harry apa yang baru saja mereka lakukan,

lalu Harry akan menepuk punggung James dan menyelamatinya.

"Omong-omong, selamat ulang tahun," kata Harry."

Oh. Mungkin ini bahkan lebih buruk, bahwa James perlu memberitahu ayahnya kapan Parker dilahirkan.

"Terima kasih." Ia menaikkan sebelah alis, gerakan yang dikuasainya pada usia tujuh tahun setelah memperhatikan sang ayah menatap salah satu bawahan sampai menangis.

"James, ada seseorang yang ingin kukenalkan padamu," kata Harry. "Parker, kami akan menemuimu di dalam sana."

"Oke," jawab Parker, memperhatikan selagi lengan Harry merangkul bahu James. Kedua pria itu melangkah pergi, tapi James menoleh ke belakang. Mengangkat tangan dan berbisik tanpa suara, *Lima menit.*

Masalahnya, Parker tahu seberapa lama lima menit bisa berlangsung.

"Parker, bagaimana keadaanmu?" Itu Bibi Vivian, dan dia sedang kesal. "Makan malam sudah siap! Kenapa kau tidak masuk? Ini hari spesial Esme? Apakah sesulit itu untuk mengingatnya? Sungguh."

Dan akhirnya Parker berakhir bersama Klan. Satu-satunya orang di meja dengan kursi kosong di sebelahnya.

Lima menit menjadi sepuluh. Sepuluh menit menjadi dua puluh. Salad disajikan. "Apa Uncle Harry tidak akan ke sini?" keluh Esme. Ayah Parker berada setengah ruangan jauhnya dari mereka, berbincang dengan seseorang sambil tertawa keras.

"Coba lihat pengacaranya itu," kata Juliet. "Dia benar-benar berambisi naik kelas sosial. Aku terkejut dia belum berusaha tidur denganmu, Parker." Para sepupu menyembur tertawa, dan Parker, yang sudah amat sangat lama tak pernah menangis, tiba-tiba takut ia akan meneteskan air mata sebentar lagi.

"Bisakah kau memberikan menteganya, Regan?" tanya Parker.

"Kau benar-benar butuh mentega lagi?" kata Bibi Louise, dan Parker merasa bersyukur mereka mengganti topik pembicaraan.

Lima menit itu akhirnya memanjang sampai 33 menit.

Ia benar-benar tolol.

Jangan bilang begitu, Parker, para anggota Holy Rollers menimbrung. *Menurut kami, kau sangat pintar!*

Tidak cukup pintar, rupanya, untuk menyadari bahwa ia baru saja melompat-lompat bahagia ke dalam kisah klise lainnya, yang bahkan lebih buruk daripada *Tamu Pernikahan Merayu Pria Lajang* atau *Putri Kaya yang Sedih Merasa Kesepian.* Tidak, yang ini jauh lebih buruk. Juliet sepenuhnya benar. Yang ini berjudul *Pria Lajang Tidur dengan Putri Sang Bos Sebagai Rencana untuk Mendapatkan Kenaikan Jabatan.*

Tolol.

Ia tetap tinggal di sana selama 47 menit, berharap ekspresi wajahnya tetap tenang, sesekali memperhatikan ayahnya yang sedang berkeliling di antara kerumunan.

Dengan patuh Benda Satu berada di sisi ayahnya.

Lalu Parker mengirimkan SMS pada sopirnya,

pulang, mandi dengan air superpanas, dan bisa dibilang menggosok kulitnya sekeras mungkin.

Tak lama kemudian ia menerima SMS. *Kau masih di sini? Sepertinya aku tak bisa menemukanmu.*

Sekarang sudah 126 menit berlalu sejak lima menit yang dikatakan James. Yah. Lebih baik ia tahu sekarang. Parker memutuskan untuk tidak membalas SMS itu. Ia hanya duduk dan menonton *Dexter.*

Sejam kemudian James menelepon dan meninggalkan pesan. "Hei, Parker, ini James. Maukah kau meneleponku? Sepertinya ada salah paham. Aku akan telepon lagi nanti."

Oh ya, memang ada salah paham. Salah paham sebanyak 126 kali.

Keesokan harinya, waktu Ethan mengantar Nicky pulang, Parker memintanya tinggal untuk makan malam sebelum dia kembali ke bandara. Jangan sampai ia tak punya perisai kali ini, karena kalau perkiraan Parker benar, Benda Satu bakal muncul hari ini.

Ethan dan Nicky sedang main T-ball di halaman belakang ketika James datang. Parker memperhatikan dari jendela ketika pria itu menyusurui jalan masuk yang panjang, dengan bunga di tangan. Dia menyugar rambut sebelum membunyikan bel di pintu.

Parker membukakan pintu.

"Parker," sapa James. "Selalu senang bertemu denganmu." Ia terdiam sejenak. "Apakah semuanya baik-baik saja?"

"Semuanya baik-baik saja, Benda Satu. Kenapa kau mampir kemari?"

"Yah, kau menghilang sebelum aku bisa menemukanmu kemarin." James menyodorkan buket itu. Mawar, iris, *gerbera, daisy,* dan, dijejalkan di bagian tengah, sekotak obat Alka-Seltzer."

Sial. Sepanjang hari ini ia memang merasa sakit.

"Dengar, James," kata Parker, dengan nada tenang namun tidak dingin. Nada dingin akan menunjukkan bahwa ia terluka. "Aku minta maaf kemarin aku terlalu bersenang-senang dan, ah, aku menerjangmu. Itu takkan terjadi lagi."

"Parker—"

"Itu takkan terjadi lagi. Sebenarnya aku sangat malu, dan aku minta maaf atas kelakuanku."

"Kau—"

"Sayangnya, sebentar lagi kami akan makan malam. Jadi. Kurasa kita akan bertemu lagi, lain kali Harry menyuruhmu mampir ke sini."

Senyum Benda Satu menghilang. "Begini, aku minta maaf aku tidak bisa—"

"Tidak apa-apa. Aku mengerti. Kau punya tugas khusus. Kemarin adalah acara bisnis untukmu."

Mata James menyipit. "Apakah aku punya kesempatan untuk mengatakan sesuatu sekarang?"

"Aku lebih suka jika kau masuk ke mobilmu dan pergi, sejujurnya."

"Karena kalau aku punya kesempatan itu," James meneruskan, "aku ingin berkata bahwa aku ingin bertemu lagi denganmu, mengajakmu makan malam, mengenalmu lebih dekat."

Parker bisa membayangkannya. Pria itu akan mera-

yunya, memamerkan senyum berkerut itu, membuat Parker jatuh cinta, lalu, secepat mungkin, meminta persetujuan Harry, yang jelas akan diberikan. Akhirnya, Harry akan mendapatkan anak lelaki. Harry dan James akan main golf bersama pada akhir pekan dan menjadi penguasa dunia selama hari-hari kerja, karena tentu saja James akan mendapatkan promosi—tidak mungkin kau berpacaran dengan anak sang bos tanpa naik jabatan dari Wakil Presiden Senior di perusahaan. James akan jadi pangeran resmi dalam kerajaan Harry, dia tak perlu bekerja terlalu keras untuk membuat ayah Parker terkesan, tidak sebagai menantu, tentu saja tidak. Yang perlu dilakukan James hanyalah sesekali bercinta dengan Parker, punya satu atau dua anak, dan dia bisa bersantai, masa depannya langsung terjamin.

"Bagaimana menurutmu?" tanya James ketika Parker tetap diam.

Yang membuatnya terkejut, Parker merasakan sengatan air mata di belakang matanya. "Tidak, terima kasih, James.

"Kenapa tidak?"

Parker mengangkat bahu dan memandang melewati pria itu. "Aku putri bosmu."

"Ya, aku ingat itu."

Ia mengarahkan pandangan kembali pada James. "Jadi, kalau kaupikir kau bisa lebih dekat dengannya dengan mendekatiku, kau salah."

Sebelah alis Benda Satu naik. "*Bukan* itu yang kupikirkan."

"Tidak, tentu saja tidak."

"Kaulau kauingat, kau yang lebih dulu menciumku."

"Ya, aku ingat, James. Aku juga ingat tiga gelas *martini* yang sangat kuat, oke? Aku berharap itu tidak terjadi, aku janji padamu, itu tidak akan terjadi lagi."

James membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tapi tepat pada saat itu Nicky muncul di selasar. "Mommy? Mommy? Mommy? Boleh aku makan Goldfish sedikit? Yang bisa dimakan itu?" Lalu dia melihat James di ambang pintu, masih memegangi buket bunga. "Hawo," katanya, belum benar-benar bisa bicara dengan jelas.

Parker tidak menjawab, hanya meletakkan sebelah tangan di kepala Nicky.

James menyeret pandangannya dari Parker dan memandang Nicky. "Hai, Nick."

"Kau ingat pengacara Grandpa Harry, kan?" kata Parker. *Karena kau hanya akan jadi orang itu di rumah ini, Sobat.*

Ethan bergabung dengan kelompok kecil itu. "Hei, bagaimana kabarmu, James?" tanyanya. Kedua pria itu berjabat tangan. Ethan melihat buket bunga, masih di tangan Benda Satu, lalu wajah Parker. "Nicky, ayo kita main lempar batu ke air, oke, Sobat?"

Parker berdeham. "Tidak, tidak perlu, Ethan. Dia baru saja akan pergi. Menyetirlah dengan hati-hati, James,"

"Setil hati-hati, James," Nicky mengikuti.

James menatap Parker lagi satu atau dua detik. "Oke. Selamat menikmati malam kalian."

Ada gumpalan di tenggorokan Parker saat ia menu-

tup pintu. Ia benar-benar bodoh. Bodoh, bodoh, bodoh.

"Nicky, bisakah kau mengambilkan anggur untukku?" tanya Ethan.

"Tentu, Daddy!" kata Nicky, segera berlari ke dapur.

Parker memandang Ethan, memaksa diri tersenyum.

"Bunga, ya" tanya Ethan, bersandar di ambang pintu.

"yep. Kau tahulah. Menjilat putri sang bos. Jadi, salmon tak apa-apa? Kupikir aku akan memanggangnya, membuat salad. Atau kita bisa makan yang dibuatkan koki pada hari Jumat. Tinggal dipanaskan."

"Kau mau cerita?"

"Soal apa?"

"Soal fakta bahwa James membawakan bunga untukmu tapi kau bisa dibilang malah melepaskan kawanan anjing untuk mengusirnya?"

"Aku tidak punya anjing."

"Ayolah, Parker."

"Benar-benar tak ada yang perlu diceritakan."

"Yakin?"

"Jelas yakin."

Ethan menatapnya lama, tapi tidak mengatakan apa-apa lagi.

Sepanjang minggu berikutnya, Parker merasa gelisah, menunggu sesuatu yang tak pernah datang. James tak pernah meneleponnya. Tak pernah mengirim *e-mail,* SMS, ataupun mampir. Dia menuruti instruksi, dengan kata lain; itu bukti bahwa Parker benar—James takkan mendapatkan apa-apa dengan mendekatinya. Kalau

James benar-benar menginginkan hal yang berbeda—bukannya dia pernah menginginkan itu, tapi kalau benar—tentu dia akan mencoba lagi.

Tetapi James tidak mencoba lagi. Parker bertemu pria itu beberapa bulan kemudian, ketika, sesuai instruksi Harry, dia datang sambil membawa beberapa dokumen dana bersama yang harus ditandatangani Parker.

James sama sekali tidak menyebut apa-apa soal kejadian itu.

Dan meskipun memang itu yang Parker minta, anehnya ini terasa mengecewakan.

10

PARKER sedang mandi. Tak sampai sepuluh meter dari kamar James, Parker Welles tidak mengenakan apa-apa dan basah.

Oke. Mungkin itu bukan cara paling produktif untuk memulai hari. Wanita itu pernah menolaknya dengan begitu penuh gaya suatu kali dalam hidupnya. Tetapi dia juga tidak mengenakan pakaian, basah, dan dekat, dan karena itulah pikiran-pikiran ini jadi tak mungkin dihindari.

Sejak kemarin, ketika menyadari bahwa dia benar-benar butuh bantuan di sini, sikap Parker jadi sangat sopan, oh, itu benar sekali. Sejak dulu dia memang sopan. Tidak, James tak pernah dibiarkan melihat siapa diri wanita itu sebenarnya.

Kecuali satu kali itu, di pernikahan sepupu Parker. Sial. Waktu Parker mendekat dan menciumnya di tangga itu, ia benar-benar terpaku sesaat, yakin ia hanya berhalusinasi. Tetapi ternyata tidak. Ingatan akan apa yang terjadi berikutnya akan terus hidup dalam benak James sampai hari ia mati.

Dan setelahnya, ketika James yakin Parker mulai berpikir dua, tiga, empat, bahkan lima kali untuk menemuinya lagi saat acara resepsi, wanita itu malah mengatakan setuju. Parker mencium pipinya. Yang, dengan cara tersendiri, terasa lebih berarti bahkan daripada percintaan luar biasa mereka.

Lalu James berpapasan dengan Harry di dasar tangga. *Hei, Harry, aku baru saja selesai bercinta dengan putrimu. Apa kabar?*

Jadi apa yang harus James lakukan?

James berpikir ia akan bersikap sesuai dengan sikap Parker, dan seperti biasa Parker bersikap dingin pada Harry. Lalu Harry mengajak James untuk menemui senator Rhode Island, dan yeah, mungkin itu memang lebih dari lima menit, tapi ia sama sekali tak mengira Parker bakal kabur. Ia mengirim SMS pada Parker, dan tidak menerima balasan. Mungkin terjadi sesuatu pada anak Parker. Tetapi Harry minum banyak alkohol, dan seperti biasa pria itu minta ditemani. James lalu menelepon Parker; tidak ada jawaban. Ketika Harry memaksa untuk kembali ke kota karena harus menghadiri undangan *brunch* pada Minggu pagi, James pun ikut, tahu bosnya ceroboh, merasakan campuran rasa kasihan dan rasa sayang yang selalu ia rasakan setiap kali Harry minum terlalu banyak. Dan sekarang, mungkin, ini berarti ia bukan hanya mengurus bosnya, tapi juga ayah Parker. Ia berkendara jauh-jauh kembali ke Rhode Island supaya bisa menemui Parker keesokan harinya.

Ke tempat itulah James membawakan bunga dan

menyadari posisinya sudah berubah jadi lebih rendah daripada anjing. Tetapi, mungkin sejak awal posisinya memang sudah di sana. Mungkin ia sekadar pria acak yang dirayu oleh sang pengiring pengantin. Lagi pula, tak seorang pria pun bisa menyamai si Puncak Kesempurnaan. Itu semakin diperjelas oleh fakta bahwa pria itu ada di Grayhurst bersama Parker saat itu.

Bukannya James ingin berusaha menyamai pria itu. Ia tak pernah membayangkan dirinya menikah, tak pernah menginginkan anak. Tetapi pertama kali ia melihat Parker Harrington Welles, menatap bayi seolah tak seorang pun di dunia pernah melahirkan bayi, dengan wajah begitu gembira sekaligus lembut... sesuatu menyusup perlahan ke dalam diri James saat itu, seolah meninju dan mengingatkannya akan apa yang tidak ia miliki, yang sudah lama tidak ia miliki.

Seseorang untuk dicintai.

Ia mencintai Mary Elizabeth, tentu saja. Tapi itu berbeda.

Lalu, di Pernikahan, James merasakannya lagi, pukulan keras itu saat Parker mencium pipinya, momen ketika ia percaya Parker... sudahlah. Terserah. Parker tidak begitu. Wanita itu sudah mengatakannya dengan sangat jelas.

Jadi kenapa sekarang ia berbaring di tempat tidur sambil memikirkan Parker? Karena James pria idiot, itu jawabannya.

Kran air ditutup. James memperhitungkan kalau ia melompat dari tempat detik ini juga, mungkin ia bisa melihat Parker saat hanya memakai handuk. Tapi tidak, gerakan Parker sangat cepat. Pintu kamar mandi ter-

buka; pintu kamar tidur Parker tertutup. James berguling turun dari tempat tidurnya sendiri dan memakai *T-shirt* serta celana jins lalu pergi ke dapur.

Beberapa menit kemudian, Parker bergabung dengannya, anjing kecil itu menempel di betis wanita itu. "Hei," kata Parker. "Aku harus pergi, tapi aku sudah menuang air mendidih ke cangkir-cangkir ini semalam, lalu mencucinya tiga kali." Ia memandang James sekilas, tidak menatap mata. "Dan untungnya, aku membawa Keurig, jadi ada kopi kalau kau mau."

"Selamat pagi," kata James.

Telinga Parker memerah. "Hai. Tidurmu nyenyak."

"Ya. Kau?"

"Ya, terima kasih." Parker berdeham. "Pagi ini aku akan bertemu sepupuku di restoran. Apakah aku perlu membawakan sesuatu untukmu?"

"Itu bakal menyenangkan."

Wanita mengangguk, mengikat rambutnya yang basah menjadi kucir ekor kuda. "Jadi kau benar-benar berpikir kita bisa membereskan dan menyiapkan tempat ini saat Nicky kembali dari daerah Timur?"

"Yeah, tentu saja," kata James. Asalkan ia bekerja sekitar dua puluh jam sehari. "Tidak akan jadi seperti rumahnya yang biasa, tapi bisa ditinggali."

"Nicky tidak akan peduli. Dia akan terlalu gembira melihat anjingnya. Juga lautnya. Dia pandai sekali berenang." Parker tersenyum. "Seperti yang sudah kau tahu."

"Air di sini terlalu dingin untuk berenang," kata James. "Di sini tidak seperti di Rhode Island."

"Yah, tapi dia lima tahun. Hipotermia hanya menakutkan buat orang dewasa." Parker tersenyum kecil, tapi lalu tersadar kembali. "Semalam aku berpikir tentang bagaimana aku harus membayarmu," Parker memulai.

Bagaimana kalau dengan seks? Kau bisa membayarku dengan seks, itu jelas sekali. "Kau tak perlu membayarku."

"Jangan konyol. Tentu saja aku harus."

Benar sekali. Bawahan memang harus dibayar. "Ayahmu sudah mengurusnya," James berbohong. "Nah, cepatlah pergi ke restoran itu. Bukankah kau sudah ditunggu?"

"Ya. Hmmm, kurasa aku bisa meninggalkan anjing ini di sini?"

"Tentu," kata James. "Kami bisa saling mendekatkan diri."

"Semoga beruntung soal itu." Senyum Parker menghantam dada James seperti bola bisbol yang dipukul dengan sangat keras.

Tiga minggu bersama hingga anak Parker datang. Tiga minggu hanya bersama Parker Harrington Welles. James tak yakin apakah ia harus tertawa atau menembak diri sendiri.

Parker terkejut saat melihat Joe's Diner penuh sesak; untuk ukuran kota sekecil ini, ia tak mengira bakal ada antrean. Tetapi tentu saja, ini memang satu-satunya

restoran di kota, setidaknya dari apa yang dilihat Parker kemarin. Aroma kopi hitam dan *bacon* panggang menyambutnya, praktis membuat lututnya tak tahan. Piza yang dimakannya semalam tidak terlalu enak, tapi kemarin memang James terus mengamatinya, dan itu jelas tidak nyaman.

Semua pekerjaan yang dilakukan James—untuk Parker—yah, Harry memang membayar pria itu, tapi tetap saja, senyum James membangkitkan kembali ingatan-ingatan yang saling bertolak belakang.

Karena kau nakal sekali waktu itu, ejek Golly.

"Kau ada benarnya," ujar Parker.

"Pagi," kata suara yang parau, membuat Parker terlonjak kaget.

Oh, ya. *Ini* lebih baik. Calon Kekasih Sementara. Pria yang hanya punya satu nama. Malone, itu dia, dalam pakaian pekerjanya yang mengesankan. "Hai," sapa Parker. "Hai lagi. Senang bertemu denganmu. Bagaimana kabarmu? Malone, kan? Malam kemarin itu kau sangat, mmm, membantu."

Malone menatapnya. Tanpa senyum. Malah, rasanya sedikit mengerikan. Parker menelan ludah, lalu mencoba lagi. "Jadi, Malone, sepertinya aku berutang mentraktirmu minum, karena kau sudah membantuku meluruskan masalah properti itu. Aku tak bisa bilang bahwa aku menghargai bantuanmu, sebenarnya. Aku lebih suka rumah yang pertama."

Ia benar-benar kurang latihan dalam interaksi priawanita ini.

Mungkin tidak seburuk itu, Spike berkomentar. *Dia mulai tersenyum.*

Benar. Setidaknya sedikit. "Kau mau masuk?" tanya Malone.

"Ya, ya." Parker mendorong pintu restoran kecil itu dan berbalik menghadap Malone. "Mmm, aku datang untuk bertemu sepupuku Lavinia Harrington. Kurasa tak mungkin kau mengenalnya, bukan?"

"Bilik terakhir di sebelah kiri." Malone mengangguk, lalu berbalik saat seseorang menepuk bahunya.

Bilik terakhir di sebelah kiri. Seorang wanita—atau mungkin pria—duduk di sana, memandangi menu. Wanita itu mendongak sewaktu Parker berjalan mendekat. "Pahkah?" Lavinia Harrington tampak persis seperti suaranya—entah bagaimana seperti rusak. Wajah yang dalam dan bertekstur kasar dibingkai oleh rambut putih yang kusut.

"Hai," kata Parker, menyelinap melewati wanita bertubuh montok yang menggendong bayi. "Senang sekali—"

"Cepatlah, *girl.* Duduk."

Parker patuh, bergeser masuk ke bangku vinil merah. "Jadi, kau Lavinia," Parker memulai. "Aku tidak seratus persen yakin tentang hubungan kekerabatan kita, sejujurnya."

"Bisakah kau diam dulu sebentar? Ada kejutan yang sedang berjalan."

"Oh, maaf." Ini sambutan yang sangat aneh. Parker memperhatikan sekeliling restoran, yang seluruhnya mengilap dan cantik, seperti potongan Norman Rockwell. Setiap kursi terisi—keluarga-keluarga di dalam bilik, orang-orang duduk di konter, bayi, batita,

lansia—Oh, hei, itu Three Musketeers dari toko perlengkapan kemarin. Parker melambai, tapi mereka tidak melihatnya.

Di konter yang berada tepat di seberang bilik Parker duduk wanita berisi dan bayinya tadi, yang berpakaian serbabiru. Umurnya enam bulan, Parker menebak, selalu meneteskan air liur dan tersenyum. Ya Tuhan, Nicky benar-benar lucu saat seumur itu! Si ibu memakai blus berpotongan leher rendah, dan pria muda di sebelahnya menatap dada wanita itu dengan penuh penghargaan. Selain dari pria muda itu, semua orang sepertinya memandang ke luar jendela dan berbisik-bisik penuh semangat.

"Dia datang, dia datang," seorang wanita seumuran Parker mengumumkan. "Bersikaplah dengan normal, semuanya!"

"Maggie, Maggie!" kata batita di sebelah Parker. "Maggie datang!"

"Ssst," kata sang ayah. "Tenanglah, Violet sayang."

Seperti yang lainnya, Parker memperhatikan saat seorang wanita menghampiri restoran, anjing Labrador kuning mengikutinya, dua kantong belanja di kedua lengan. "Oke, Octavio," kata wanita itu, mendorong pintu terbuka. "Aku tak percaya kita kehabisan *bacon* dan telur, padahal aku berani sumpah—" Langkahnya seketika terhenti. Tatapannya diarahkan berkeliling di restoran. "Kenapa tiba-tiba semua orang ada di sini?" tanyanya. "Mom! Apa yang kaulakukan di sini? Apakah ada yang meninggal?" Suaranya menghilang saat tatapannya tertuju pada Malone.

Parker mendesah... bukan karena bahagia seperti semua orang lain di sana. Tentu saja, wanita yang membawa batita tadi sudah meneteskan air mata—tunggu dulu, sepertinya dia kembaran Maggie. Si wanita bertubuh molek itu menelengkan kepala ke bahu pria muda di sebelahnya dan tersenyum. Lihat, semua orang tersenyum.

Dan inilah saatnya, pikir Parker. Tentu saja, Malone—yang takkan mungkin jadi kekasih musim panas Parker—berlutut di atas satu kaki dan mengulurkan kotak beledu kecil. Yep. Parker baru saja mengajak pria itu berkencan. Pria yang sekarang berlutut.

"Demi Tuhan, Malone," pekik Maggie. Pria yang menyengir lebar dan bercelemek putih melangkah maju lalu mengambil kantong-kantong belanja itu dari lengan Maggie.

"Jadi?" kata Malone, senyum bermain-main di wajahnya Semua orang di restoran tertawa—jelas sekali ini lelucon lokal.

"Jadi apa?" kata Maggie, senyum mulai terbentuk di sela-sela air matanya.

Malone sepertinya mengerang pelan, dan tawa baru menjalar di antara para tamu. "Baiklah, kalau begitu." Dia terdiam sejenak, menarik napas dalam-dalam dan memberanikan diri. "Aku mencintaimu, Maggie, sudah mencintaimu sejak lama, dan aku akan senang sekali jika bisa terbangun di sebelahmu setiap hari selama sisa hidupku. Kau dan anjing itu, tentu saja." Suara tawa lagi, dan sekarang ekspresi wajah Malone melembut. "Maukah kau menikah denganku?"

"Oh, itu hebat sekali. Ya, jelas, ya, Malone, kupikir kau takkan pernah bertanya." Maggie setengah tertawa dan setengah terisak, dan Malone berdiri lalu menciumnya, dan semua orang bersorak.

Oh! Kami Merinding Hangat! kicau para anggota Holy Rollers.

Kalian membuatku muak, pikir Parker. Tapi, semua Holy Roller ini ada benarnya. Tadi itu memang indah sekali. Matanya juga jadi sedikit basah, beberapa orang bahkan menangis tanpa malu-malu. Si kembar kini memeluk Maggie, dan batita itu melompat naik-turun. Wanita yang lebih tua yang menggendong bayi juga menangis. Seluruh orang di tempat ini memberikan selamat pada pasangan berbahagia itu, menepuk punggung Malone, mencium Maggie. Yang muda, yang tua, yang berumur di antaranya... sepertinya seluruh kota ada di sini.

Selama satu detik yang singkat, Parker mencoba membayangkan hal seperti itu terjadi padanya. Yeah. Tidak. Ia bukan tipe yang suka Merinding Hangat, meskipun ia yang menciptakan istilah memualkan itu.

Di seberangnya, Lavinia terbatuk, suara yang membuat Parker tersadar, lalu mengangguk seolah puas. "Sudah cukup lama kami memperhatikan mereka berdua," katanya dengan suara seraknya itu. "Malone meminta kami semua datang, dia ingin putrinya ada di sini. Putrinya datang dari jauh. Dia pikir Maggie akan suka itu. Sepertinya dia memang benar."

Sepertinya ada pesta yang otomatis terjadi—jus jeruk dan sampanye ditawarkan di mana-mana, dan beberapa

keluar-masuk dapur sambil membawa makanan. Pelayan bertubuh besar menaruh piring berisi roti-roti Danish di depannya, dan Parker mengambil satu. "Bisakah aku minta kopi?" tanya Parker. "Aku butuh sekali sedikit kafein."

"Sialakan ambil sendiri," jawab si pelayan, lalu berjalan melewati kerumunan orang.

"Akan kuambilkan, karena ini pertama kalinya kau ke sini," kata Lavinia, bergeser keluar dari bilik.

Parker memandang berkeliling, sepertinya ia satu-satunya orang asing di sini. Rolly melambai padanya, tapi pria itu ada di sisi lain restoran, tengah bicara pada pria muda yang sepertinya menderita *Down syndrome*. Parker melihat *jukebox* kecil di mejanya. Kuno tapi berharga. Ia mencoba tidak merasa canggung.

Belatung Kecil memandang berkeliling. Dia tidak kenal belatung-belatung lain di seluruh tubuh binatang mati ini. Kalau saja dia berkenalan dengan lebih banyak teman!

"Halo!"

Parker mendongak ke arah calon pengantin wanita dan Malone, yang mengangguk. "Maaf, pagi ini pelayanan di sini kurang bagus," kata si wanita. "Semua gara-gara pria di sebelahku ini, dia meminta semua orang yang kami kenal untuk datang. Aku sama sekali *tidak* tahu. Bagaimana itu terjadi, ya kan? Maksudku, aku kenal semua orang di sini, bukan? Kecuali kau. Hai, aku Maggie, dan aku tahu kau keponakan Julia Harrington. Maaf aku mengoceh tak keruan begini.

Aku merasa agak kewalahan. Karena aku bertunangan." Dia menggigit bibir lalu memandang cincinnya lagi, kemudian mencium pipi Malone. "Ini indah sekali, Malone. Aku suka."

Wanita itu memperlihatkan cincinnya. Tiga per empat karat, mungkin, dengan emas empat belas karat. Cincin pertunangan terakhir ibu Parker adalah berlian lima karat, dikelilingi oleh lingkaran berisi dua belas berlian yang lebih kecil, dengan rangka platinum dan cukup besar untuk bisa membuat anak kelas tujuh tersedak.

"Selamat," kata Parker. "Indah sekali. Namaku Parker. Aku akan tinggal di kota selama musim panas." *Maaf aku sempat membayangkan yang tidak-tidak tentang tunanganmu.*

"Kau menginap di mana?" tanya Maggie.

"Di rumah bibiku."

"Oh." Maggie meringis kecil. "Hmm. Itu lokasi yang indah. Selamat datang di Gideon's Cove. Kalau kau butuh apa pun, mampir saja ke sini. Aku kenal semua orang di sini. Begitu juga pria di sampingku ini. Oh Tuhan, Malone! Kau yakin ingin menikahiku? Melihat betapa banyaknya aku bicara?"

Malone mengangguk sekali. "Aku sudah terbiasa." Pria itu merangkul bahu Maggie dan mencium dahinya.

Ya ampun, mereka manis sekali.

"Hei, kalian sepasang kekasih," kata Lavinia. "Sudah berkenalan dengan sepupuku? Parker, ini pasangan yang sedang bahagia."

"Yep, kami sudah berkenalan," kata Parker, dengan beryukur menerima cangkir kopi itu.

"Jadi, kapan pernikahannya?" tanya Lavinia.

"Dua minggu!" jawab Maggie. Malone sudah dapat izin dan segala urusan itu, karena dia ingin Emory hadir, tentu saja."

"Hebat, Dad!" seru wanita muda di tengah dengung obrolan.

"Kau bisa mengurus bunganya?" tanya Maggie. "Bahkan dengan waktu secepat ini?"

"Tentu saja aku bakal mengurus bunganya," ujar Lavinia. "Aku bakal mengerjakannya dengan gratis kalau Malone boleh tidur denganku, sekali saja."

Malone menyengir tapi tidak menjawab.

Maggie tertawa. "Kalau begitu, sebaiknya kami membayar saja. Aku akan datang minggu ini, oke? Senang bertemu denganmu, Parker."

"Aku juga."

Pasangan itu bergerak, karena semua orang di restoran jelas ingin memeluk dan menyelamati mereka.

"Hebat," kata Parker. "Sangat romantis."

"*Ayuh.* Jadi. Selamat datang di kota. Senang bertemu denganmu. Kau sudah melihat warisanmu. Apa rencanamu?" tanya Lavinia. Dia mengeluarkan rokok, menyalakannya, lalu mengisap dalam.

"Dilarang merokok, Lavinia!" seru Maggie.

"Sial." Sepupu Parker mematikan rokok di *telapak tangan* dan melempar puntungnya ke luar jendela.

"Apa itu tidak sakit?" Parker tak bisa menahan pertanyaannya.

"Tidak. Tanganku kuat."

Sekali lagi Parker menyesap kopi yang, secara mengejutkan, ternyata enak. "Yah, rencanaku adalah... entahlah. Tadinya kupikir aku bakal mengecat sedikit dan menjual rumah itu, tapi tadinya aku tidak tahu seberapa parah keadaannya."

"Itu seperti tempat buang kotoran."

"Ya, tepat sekali."

"Punya cukup uang untuk membuatnya jadi benar-benar bagus?" tanya Lavinia.

Parker terdiam. "Aku punya sedikit. Aku tak tahu berapa lama uang itu bisa bertahan."

Lavinia mengerucutkan bibir, membuat seratus kerutan menyebar dari mulutnya seperti sinar kurang darah dari matahari yang sedang sakit. "Aku sudah dengar tentang masalah-masalahmu."

"Benarkah?"

"Oh, *ayuh*. Berita menyebar dengan cepat. Terutama kalau ditayangkan di CNN."

"Benar."

"Berapa tahun vonis hukuman ayahmu?"

"Enam tahun. Bisa dikurangi kalau berkelakuan baik."

Sepupu Parker menggeram. "Dia layak mendapatkannya, itu yang kudengar. Tapi tidak bagus untukmu."

"Yah, tidak terlalu buruk." Lagi pula, kalaupun situasinya benar-benar buruk, Parker dibesarkan dengan aturan untuk tidak mendiskusikan uang, seks, dan agama. "Jadi, Lavinia—"

"Panggil aku Vin," katanya.

"Oke, Vin, mmm, sebenarnya bagaimana hubungan kekerabatan kita?" tanya Parker. "Kita belum pernah bertemu, kan?"

"Belum. Ibumu adalah sepupuku dari sisi keluarga Harrington. Althea dan aku, kami sempat menghabiskan waktu bersama waktu kecil, pada beberapa musim panas, dulu sekali waktu ayahku masih jadi pemilik Point."

"Point yang mana maksudmu?"

"Douglas Point. Rumah besar di sebelah utara rumahmu."

"Dulu itu rumahmu? Kau dulu tinggal di sana?"

"*Ayuh.* Sampai ibu dan ayahku bercerai. Lalu, beberapa tahun kemudian, ayahku menjualnya."

"Wow." Althea tak pernah bercerita tentang menghabiskan musim panas di Maine.

Lavinia memandang ke luar jendela. "Jadi bagaimana kabar ibumu akhir-akhir ini? Kami tidak berhubungan lagi."

"Dia... dia baik-baik saja."

"Apa ibumu pernah menikah lagi setelah kedua orangtuamu bercerai?"

Parker tak bisa menahan senyum. "Oh, yeah. Beberapa kali."

Lavinia balas tersenyum. "Benarkah? Wah. Sampaikan salamku padanya."

Parker tahu keluarga Harrington berasal dari daerah Maine, tapi ibunya tumbuh besar di Westchester County, New York. Dulu ketika orangtuanya masih

bersama, acara-acara keluarga besar hanya melibatkan Klan. Sepupu jauh dari sisi keluarga Harrington tak pernah disebut-sebut; hanya beberapa kunjungan canggung ke rumah Bibi Buyut Julia di Boston.

"Kau punya bantuan untuk memperbaiki rumah itu?" tanya Lavinia, menyela pikiran Parker.

Parker menarik napas dalam-dalam. "Mmm, ya. Teman keluarga."

"Yah, kau memang pasti butuh bantuan. Hanya Tuhan yang tahu kapan terakhir kali rumah itu dibersihkan. Julia berhenti datang kemari mungkin lima belas, dua puluh tahun lalu." Ia menyipitkan mata pada Parker. "Kau butuh pekerjaan musim panas ini? Mendapatkan sedikit uang tambahan? Aku mungkin butuh bantuan mengurus pernikahan Maggie dan Malone. Biasanya aku mempekerjakan anak SMA secara paruh waktu pada musim panas, tapi kau bisa mendapatkannya kalau mau."

Yeah, tentu saja Parker mau. "Tentu. Itu bagus sekali. Terima kasih." Ini pekerjaan sungguhan pertamanya. Astaga.

"Hebat. Aku harus merokok. Datanglah hari Rabu. Tiga rumah dari sini. Tak mungkin kau tidak melihatnya."

Lavinia pergi, dan Parker melirik arloji. Ia harus segera kembali ke pondok, membawakan makanan untuk James. Membantu membereskan sampah-sampah itu. Tapi mungkin ia akan menelepon Nicky dulu. Ia melirik arloji lagi. Mungkin Nicky sudah bangun. Sekarang jam setengah enam pagi di California.

Dada Parker terasa sesak. Nicky terasa begitu jauh—dia *memang* jauh. Fakta bahwa Parker tidak mendengar suara Nicky semalam, tidak tahu apa Nicky makan malam apa, tidak mengeringkan rambut Nicky setelah mandi... keterlaluan. Menangis di restoran penuh orang asing—sama sekali tidak menyenangkan.

Malone duduk di seberangnya, dan Parker sedikit terkejut. "Hai," kata Parker.

"Semua baik-baik?" tanya Malone, suaranya seperti guruh yang tenang.

Parker sudah hampir berbohong, tapi ternyata malah mengatakan yang sebenarnya, "Aku kangen anakku. Dia bersama ayahnya di California selama beberapa minggu."

Malone mengangguk singkat. "Hampir sepanjang tahun putriku tinggal bersama ibunya di Oregon."

"Apakah itu putrimu, yang di sana?"

Malone menoleh, ekspresi wajahnya melembut. "*Ayuh*."

"Dia cantik."

"Jangan bicara soal itu." Dia tersenyum kecil. "Berapa umur putramu?"

"Lima setengah tahun."

"Sulit berjauhan saat mereka masih kecil."

Parker mencoba tersenyum. "Yeah. Yah, sebenarnya dia akan datang kemari setelah mereka kembali dari California. Jadi, masih tiga minggu lagi."

Malone mengangguk lagi. "Bertahanlah."

"Oh, aku baik-baik saja," ia berbohong. "Tapi trims, Malone. Dan selamat sekali lagi."

Parker bangkit dari bilik dan menunggu di konter selagi koki yang giginya tanggal memasak *sandwich* isi *ham* dan telur untuk dibawa pulang. Koki menolak dibayar, mengatakan bahwa semua menu gratis hari ini.

Senang sekali ada di tempat dirinya tidak dikenal. Tidak sekali pun Holy Rollers disebut, juga Harry—kecuali dari Lavinia.

Matahari bersinar, angin sepoi-sepoi berembus dari lautan, ombak memecah di dermaga kayu. Kapal-kapal lobster kayu mengapung naik-turun dengan ceria di tambatan mereka, dan seekor burung camar melenggang di trotoar di depan Parker, angin membuat bulunya berantakan, tapi tidak gayanya.

Setelah memperhatikan lebih saksama, Gideon's Cove tidak sekadar seperti yang terlihat di permukaan. Ada balai kota bata yang cantik, kantor polisi, bar bernama Dewey's, dan toko bunga Lavinia—namanya Lavinia's Flower Shoppe. Parker mengintip dari jendela dan melihat toko itu dipenuhi suvenir kecil dan buket bunga palsu. Debu setebal satu sentimeter menutupi rangka jendela. Yah, ini berarti dirinya akan berguna.

Setelah itu, kota berubah menjadi kompleks perumahan. Ada beberapa rumah kuno cantik yang bergaya Federal dengan pintu depan dan teras tambahan di atas atap yang menawan, bunga *rhododendron* dan lili mekar di halaman. Tetapi dengan cepat pemandangan kota berubah menjadi bagian kelas pekerja, dengan rumah-rumah untuk dua keluarga dan pondok kecil seiring dengan munculnya perbukitan yang menjulang di sekeliling teluk kecil itu. Di puncak salah satu jalan,

Parker bisa melihat Douglas Point. Sulit untuk percaya rumah itu pernah jadi milik keluarganya, tapi ibunya sama sekali tak pernah menyebut rumah itu. Tetapi, Althea memang kurang bisa mengingat detail.

Rumah Bibi Julia tidak kelihatan. Mungkin, karena dibebani bobot Benda Satu, rumah itu sekarang sudah jatuh ke laut.

Yang terpenting, sekarang Parker harus pulang ke rumah. Ke tempat rongsokan itu.

11

EMPAT HARI kemudian, ketika melepaskan genting-genting di atap, James harus mengakui ia salah saat mengira Parker bakal ribut soal bekerja keras. Dulu Grayhurst punya kru pembersih khusus, layanan taman, tukang yang siap sedia sepanjang hari, dan koki pribadi yang mengirimkan makanan setiap hari. Tetapi di sinilah Parker sekarang, membabat ilalang di sepanjang jalur dari tangga menuju dermaga, begitu ahli seperti dia sudah sering menggunakan sabit. Celana jins yang dipotong pendek yang menunjukkan kaki panjang dan menawan itu. Jins yang ketika itu disusupi tikus, dan dia berkata tidak mungkin dia memberikan kesempatan kedua pada binatang pengerat itu. Kaus dari Joe's Diner; rupanya Miss Welles tidak membawa—atau tidak punya—*T-shirt* biasa. Topi bisbol Yankees, itu satu-satunya benda yang mengganggu kecantikannya. Yah, itu tak bisa dicegah. Dia menghabiskan sebagian besar masa kecil di New York.

Tidak, tanpa ragu-ragu Parker langsung bekerja, memindahkan sisa-sisa harta bibinya ke dalam kantong sampah, memilah benda apa yang bisa diberikan ke Salvation Army—tidak banyak—dan apa yang bisa didaur ulang. Meskipun dia terpaksa bertanya pada James bagaimana cara mengganti kain pel di tongkatnya, yah, yang itu juga cukup menarik.

Parker menelepon putranya empat kali sehari, dan menurut James itu banyak sekali. Tetapi, James kan hanya menelepon orangtuanya empat kali setahun, jadi ia tak tahu apa-apa, kan?

Wanita itu memotong ilalang lagi, mengayunkan sabit seperti tongkat golf, lalu berhenti untuk melemparkan ranting ke arah Beauty. Parker menoleh ke arah James, melihatnya sedang memperhatikan, melambai singkat, lalu berpaling lagi.

Yeah. Meskipun mereka sudah tinggal bersama selama lima hari penuh, hanya ada sedikit perubahan dalam hubungan mereka. Parker selalu sopan. Dia pekerja yang baik dan mendengarjan setiap kali James memberitahunya cara melakukan sesuatu. Selera humornya juga lumayan. Kadang-kadang masih menyebut James dengan panggilan Benda Satu. Sepertinya tidak terlalu menangisi hartanya yang hilang, meskipun kadang dia jadi terlalu pendiam, mungkin kangen pada anaknya.

Dengan kata lain, Parker tetap tak dapat diraih seperti dulu. Mereka mengobrol soal rumah. Soal anjing. Soal kota ini. Mungkin lima belas atau dua puluh menit percakapan per hari. Parker menghabiskan jauh lebih banyak menit untuk mengobrol di telepon dengan

anaknya. Dan dengan si Puncak Kesempurnaan. Juga Mrs. Puncak Kesempurnaan.

Terserahlah. James punya tugas, melepaskan genting-genting yang dimakan usia ini dari atap. Keringat membuat rambutnya lembap, dan ia mengelap wajah di lengan *T-shirt.* Gideon's Cove mengalami gelombang panas yang tidak biasa beberapa hari terakhir ini, suhunya mencapai sembilan puluhan. Udaranya juga lembap. Dan lalat-lalat hitam itu... ia sudah lupa soal serangga haus darah brengsek itu.

James menoleh saat ada truk melambat di depan rumah. Mungkin ini salah satu anggota klub penggemar Parker, para lansia dari toko perlengkapan, yang setiap hari mampir untuk mengecek perkembangan rumah Parker. Parker berhasil memesona tiga lansia itu, itu jelas. Dia bahkan memanggil mereka Three Musketeers, yang langsung membuat ketiga pria itu gemetar dan merona seolah dia baru saja menganugerahkan gelar kesatria pada mereka.

Itu bukan salah satu Musketeers. Itu kakak tertua James, Tom, sepuluh kilogram lebih berat daripada dua Natal lalu ketika James terakhir kali bertemu dengannya. Wajahnya merah, dan bukan karena matahari.

"Hei," kata James, menaungi matanya supaya yakin. *Ayuh.* Itu memang Tom.

"Hei, James. Apa kabar, Sobat?"

"Baik. Kau?"

"Tak ada yang dikeluhkan. Minggu lalu aku bicara pada Dewey. Dia bilang kau ada di sini selama musim panas."

James turun dari atap, kewaspadaan seolah menggelitik tengkuknya. Ia satu-satunya dari lima bersaudara Cahill yang lulus kuliah, bahkan meneruskan sampai mendapat gelar hukum. Juga satu-satunya yang berhasil keluar dari Maine. Saudara-saudaranya tidak mungkin mampir untuk menyapanya begitu saja.

"Anak-anak baik?" tanya James. Ia ragu sejenak, lalu menjabat tangan kakaknya. Dari arah dekat dermaga, ia bisa mendengar sabit Parker membabat ilalang. Ia berharap Parker tetap di sana.

"Anak-anak baik. Mungkin kau bisa mampir dan mengunjungi mereka musim panas ini."

"Eh, yeah. Itu akan menyenangkan." Hanya saja, tak sekali pun Tom mengundang James ke rumahnya sebelum ini. "Jadi kenapa kau kemari, Tom?"

"Oh, aku harus melakukan sesuatu di Machias. Kupikir aku bisa mampir sebentar." Machias berjarak satu jam ke arah selatan dari Gideon's Cove, tapi James tidak menyebutkan fakta itu. Tom bersandar ke pintu truknya, lalu mengangguk ke arah rumah. "Banyak yang harus dikerjakan, ya?"

"Yeah. Hanya mencoba membuatnya cukup layak, kurang-lebih begitu."

"Kau bakal mengganti genting sampingnya setelah ini?" Seperti ayah mereka, Tom juga tukang kayu.

"Yep. Membongkar tangganya juga."

Tom mengangguk-angguk tenang. "Dengar. Aku punya penawaran untukmu."

Ah. Ini baru masuk akal. Tom datang kemari demi uang.

Kakaknya bersedekap dan menatap ke arah pelabuhan. "Ada kesempatan bagus bagiku untuk jadi pemilik bersama di pabrik kayu lama itu. Kau ingat tempat itu? Yang di dekat sungai?"

"Aku ingat," kata James.

"Jadi aku dan beberapa teman, kami berpikir untuk membelinya, merenovasi, membuat beberapa toko kecil yang bagus di lantai satu, oke? Toko keju, anggur, barang-barang kelas atas itu. Lalu di lantai atas, kami akan membuat kondominium mewah."

"Kedengarannya hebat." Sebenarnya rencana itu kedengaran bodoh. Dresner adalah kota yang nyaris mati. Mungkin lebih tepat membuat dapur umum daripada kondominium mewah dengan pemandangan sungai yang terpolusi limbah industri selama empat puluh tahun terakhir. Toko keju? Yang benar saja.

"Jadi aku mencari sedikit modal untuk memulai." Tom diam sejenak. "Aku akan membayarmu kembali, lengkap dengan bunganya."

James menarik napas perlahan. "Aku akan senang sekali membantumu, Tom—"

"Tidak ada yang minta bantuan. Ini kesempatan untuk berinvestasi. Kupikir kau suka hal semacam itu." Mulai terdengar nada kesal dalam suara Tom.

"Seandainya aku bisa membantumu," kata James. "Aku benar-benar tak punya uangnya."

Tom menegakkan tubuh dari sandarannya di truk, wajahnya jadi semakin merah. "Ya, kau punya uangnya, dasar berandal. Sudah bertahun-tahun kau bekerja pada laki-laki kaya itu—"

"Kalau-kalau kau belum dengar, bosku dipenjara."

"—dan jangan bilang kau tidak dapat uang banyak dari caramu menjilat laki-laki itu."

Bagus sekali. "Dulu aku dibayar banyak. Tetapi semuanya tak bisa kugunakan, dan kau tahu itu, Tom."

Kakak James memelototinya. "Persetan kau."

"Tom, dengar, kalaupun ide itu bagus—"

"Oh, jadi sekarang itu ide payah?"

"—aku benar-benar tak punya uangnya. Semuanya disisihkan untuk Beckham."

"Dan kita takkan memerlukan Beckham kalau bukan karenamu, kan? Saat keluargamu sendiri perlu sesuatu, lupakan saja. Tapi kau malah di sini, main rumah-rumahan dengan putri bosmu, bukan begitu? Senang kau hidup dari uangnya?"

"Tom, coba lihat tempat ini. Apa kelihatannya dia punya uang?"

"Trims kau tidak berbuat apa-apa. Seharusnya aku tahu. Dan jangan muncul di Dresner. Keadaan Mom sudah cukup buruk tanpa kedatanganmu. Brengsek."

Sepuluh detik kemudian, mobil Tom berdecit keluar dari jalan masuk. Dia mengacungkan jari tengah pada James sambil menekan gas kuat-kuat. Lalu dia menghilang.

Lupakan soal atap. Ada crowbar; masih ada bagian samping rumah. James mengambil alat berat dari besi itu, memasukkannya ke ujung besar di bawah beberapa genting dan mulai melepaskan genting-genting dengan sekuat tenaga. Keringat menetes di tubuhnya, membasahi rambutnya, menusuk matanya. Kayu itu seolah berteriak protes, tapi ia tidak berhenti. Yang penting lepaskan genting dari bagian samping rumah, tak pe-

duli meskipun semua itu sudah berada di sini selama dua generasi, yang penting selipkan pry bar ke bawah dan tarik ke atas lalu copot semuanya tanpa ampun.

James bahkan tidak menyadari Parker mendekat dari arah pantai sampai wanita itu berjalan melewatinya, seperti biasa anjing itu mengikuti di dekat betis Parker.

"Halo pekerja yang penuh keringat," kata Parker sambil menyengir.

"Hei," geram James.

"Apakah tadi ada yang datang? Sepertinya aku dengar suara-suara."

"Tidak."

"Kau lapar?"

"Tidak."

Parker menatapnya dengan aneh, tapi James terus melepaskan genting-genting itu. "Oke, Benda Satu. Aku mau berenang."

"Ya."

Dengan santai Parker masuk ke rumah. James terus menyelipkan linggis ke bawah susunan genting, senang mendengar deritnya saat genting-genting itu lepas.

Kemudian ucapan Parker barusan mulai diproses benaknya.

Parker tidak boleh berenang di lautan di Maine. Airnya nyaris sedingin es. Sebelas, sepuluh derajat? Mungkin? Sekarang juga sedang pasang, jadi airnya pasti lebih dingin. James melemparkan linggis dan masuk dengan tergesa-gesa, bersedekap dalam T-shirt-nya yang penuh keringat dan berdiri di depan pintu kamar Parker, siap menguliahi wanita itu.

Lalu pintu terbuka, dan James lupa kenapa ia ada di sana.

Parker memakai bikini.

"Kau mau ikut?"

Mulut James terbuka, tapi tak ada suara yang keluar. Kulit. Banyak sekali kulit terpampang. Dan... lekukan. Payudara. Bahu. Kaki. Mulut James mengering. Parker menatapnya dengan aneh, lalu mengangkat rambut dan mengucirnya dengan karet, lalu pandangan James turun ke perut Parker, karena astaga, itu fantastik—

"Aku tahu. Selulit. Beratku naik lima kilo setahun belakangan ini." Parker menatap perutnya, lalu mendesah. "Oh, sudahlah. Mungkin aku bisa menghilangkannya sebagian dengan berenang. Ayo, Beauty." Parker mengambil handuk dan berjalan menuju dapur.

Bokong Parker sungguh, yah, James tak bisa mengingat kata yang tepat saat ini, karena sama sekali tak ada darah yang mengalir naik ke kepalanya. Dan potongan kain itu—warnanya *merah*—terima kasih, Tuhan. Sulit dipercaya dulu wanita ini pernah menciumnya, dan bicara soal keadaan sulit, Parker benar-benar cantik dan sempurna dan *menggiurkan,* sudah cukup sulit James harus mendengar wanita itu mandi setiap pagi, dan sekarang—

Tapi tunggu, tunggu, tunggu.

Dia tak boleh berenang di laut itu.

"Parker," kata James parau, tapi wanita itu sudah menuruni setengah anak tangga, rerumputan tinggi bergoyang-goyang tertiup angin, ekor anjingnya yang berbulu bergoyang-goyang juga.

"Parker!" panggil James, menggedor-gedor pintu belakang. "Airnya sangat dingin."

"Dan aku sangat kepanasan," kata wanita itu. Begitu juga aku. Aku sudah bekerja sangat keras. Benar kan, Beauty?"

"Terlalu dingin untuk berenang," kata James, berlari menuruni tangga. "Dingin yang bisa menyebabkan hipotermia, Parker. Jangan berenang."

"Oh, ayolah. Orang-orang kan biasa berenang."

"Di sini tidak." James mencapai dermaga, yang bergerak naik-turun dengan keras, karena ombak datang dengan cepat, memecah di pelampung yang membuat dermaga tetap mengambang. Kalau tidak hati-hati, bisa-bisa ia yang jatuh.

"Yah, tapi aku mau berenang." Parker menyampirkan handuk ke kursi teras kayu lama yang diseretnya ke sini. "Beauty, mau ikut? Ayo, Nak!" Setelah mengucapkan itu, Parker melakukan loncatan khas perenang yang sempurna dari dermaga, anjing itu mengikuti tepat di belakangnya.

Parker tidak muncul ke permukaan. James bisa melihat kulit putih Parker di bawah permukaan air, tapi tidak, itu hanya cahaya matahri. Di mana dia? Dia mana sebenarnya dia? "Parker!" James melepaskan kausnya. "Parker!"

Lalu kepala pirang wanita itu muncul, amat sangat terlalu jauh dari dermaga. Dia menyingkirkan rambut yang menempel di wajahnya. "Oh, sial!" seru Parker. "Kau benar! Airnya dingin sekali!" Parker menyengir pada James, lalu melihat anjingnya. "Beauty! Bagus! Anjing pintar!"

"Parker, kembali ke sini. Kau akan beku."

"Rasanya memang seperti sekarat. Tapi lima kilo, Benda Satu!" Setelah itu, Parker mulai berenang dengan kayuhan-kayuhan kuat dan panjang, menjauh dari dermaga.

James menggigiti jempol. Ya, dia memang anggota tim renang Harvard. Di Grayhurst memang ada dua kolam renang, satu dalam ruangan dan satunya di luar ruangan. Tetapi tidak ada ombak di kolam renang, dan suhunya bukan sebelas derajat, dan tidak ada garis-garis pelampung pula. Bagaimana kalau wanita itu terjerat salah satu tali tersebut? "Parker, jangan bertindak bodoh," seru James, memasukkan kedua tangan ke saku.

Parker tidak mendengarnya. Wanita itu terus berenang. Semeter lebih jauh, semeter lagi. Sekarang jaraknya hampir sepanjang lapangan futbol. Tidak ada tanda-tanda melambat. Benar-benar keterlaluan. Kalau James melompat masuk sekarang, apakah ia bisa mengejar wanita itu? Mungkin tidak. Tetapi kalau dia sampai tenggelam, James akan lebih dekat—

Akhirnya Parker berhenti, dan anjing itu berenang mendekat. Anjing itu membawa ranting, yang kemudian dilempar Parker kembali ke arah dermaga, dan si anjing langsung berbalik untuk mengejarnya.

"Saatnya kembali, Parker!" teriak James, kedengaran seperti orangtua. Tetapi kali ini Parker memang bertingkah seperti anak bodoh. Seperti—

"Rasanya tidak terlalu buruk kalau kau sudah terbiasa," seru Parker.

"Begitulah yang biasanya dikatakan orang-orang, tepat sebelum mereka mati beku."

Parker tertawa. James menggigiti jempol lagi.

Akhirnya, Parker berbalik ke arah yang benar, menyelam ke bawah permukaan air dengan gerakan mirip lumba-lumba, lalu muncul untuk menarik napas beberapa meter lebih dekat. Dia berenang dengan efisien, lebih dekat, lebih dekat. Sepanjang waktu itu, tidak sedetik pun James mengalihkan pandangan dari Parker.

Lalu, saat memanjat naik ke dermaga, Parker terpeleset dan jatuh tercebur ke belakang, dan sebelum James sadar dirinya bergerak, ia sudah memegangi lengan Parker dan menariknya naik, mencipratkan air dingin ke tubuhnya sendiri, kulit wanita itu sedingin orang mati.

"Tenanglah, Mr. Penjaga Pantai," kata Parker, mundur selangkah dan menyingkirkan rambut di wajahnya. "Aku baik-baik saja."

"Jangan buat ini jadi kebiasaan. Airnya terlalu dingin. Itu bodoh, Parker."

"Sepertinya aku *akan* membuat ini jadi kebiasaan, Benda Satu," kata Parker sambil memeras air dari rambut. "Aku suka berenang, aku punya rumah di samping laut, dan kau bukan bosku." Bulu-bulu halus di kulit Parker meremang, dan payudaranya— Sial. Wanita memang tidak adil, karena amarah yang beralasan bagus kini berubah menjadi gairah.

Tanpa mengatakan apa-apa, James berbalik dan berjalan menjauhi dermaga.

Saatnya mencopot lebih banyak genting.

12

PADA ZAMAN dahulu kala, ada bayi hiu bernama Swimmy. Ia bertanya pada ibunya, "Apakah Tuhan masih sayang padaku meskipun aku makan ikan-ikan lain?" dan ibu Swimmy menjawab, "Siapa yang peduli?" lalu memakannya, dan Swimmy benar-benar lezat.

Oke. Proses penulisan bukunya tidak berjalan lancar. Parker menyingkirkan buku tulis merah itu, yang di dalamnya kini tertulis sebelas ide cerita yang konyol dan dibatalkan, yang sempat ia pertimbangkan untuk dilempar ke dermaga, lalu mendesah. Yah, mungkin serial buku barunya akan disetujui. Dua hari lalu, meskipun tidak terlalu yakin, Parker mengirimkan proposal serial buku kepada agen dan editornya. The Ark Angels. Bagaimana semua binatang itu bisa akur di dalam Bahtera Nuh? Yah, semuanya berkat anak singa yang sangat pintar, rubah yang suka menyanyi, dan kanguru yang jail. Campuran antara *Glee,* Alkitab, dan *Animal Farm. Menurut kami idenya luar biasa, Parker!*

kata para Holy Rollers berkata serempak. Menurut Parker, cerita ini cukup mirip dengan Holy Rollers, dilihat dari gayanya yang menggurui dan konyol, jadi ia sangat berharap mereka yang akan menyukainya.

Tetapi Parker tidak merasakan inspirasi itu. Bukannya ia suka Holy Rollers, tapi cerita untuk buku-buku itu datang dengan mudah. *Sama-sama,* kata Spike, yang sekarang kelihatan kelihatan seperti anak umur enam belas yang bertubuh besar. *Memang sudah saatnya kami diakui di sini.* Dia menaruh sebatang rokok di belakang telinga.

"Dilarang merokok," kata Parker. Spike mematikan rokok itu di telapak tangan, persis gaya Lavinia, lalu mengangkat sebelah alis. Dasar remaja.

Parker berdiri dan masuk ke rumah. Benda Satu masih melepas dan membongkar barang-barang, sepertinya sedang PMS. Lebih baik Parker mulai masak makan malam saja.

Setelah semua rongsokan dikeluarkan dari dapur, Parker langsung menguras dapur. Lantai linoleumnya pecah di beberapa titik, tapi selain itu, rasanya ruangan ini punya semacam daya tarik tersendiri. Mungkin sebutannya *shabby chic?* Ada meja kecil, jenis krom dan vinil dari tahun enam puluhan, warnanya putih dengan bagian-bagian kecil berwarna emas, dan dua kursi yang masih bisa digunakan. Parker menemukan patung tomat dari plastik yang sebenarnya agak aneh; patung itu memakai topi tinggi, berbulu mata panjang, dan memakai tongkat, yang setelah diperiksa lebih saksama, ternyata cacing hijau yang tengah tersenyum. Ia mele-

takkan patung itu di meja dan tersenyum. Kelihatannya lumayan lucu.

Dapur di Grayhurst terbuat dari granit, marmer, dan besi, dengan lemari-lemari kayu serta kenop yang didesain khusus untuk rumah tersebut. Pisau-pisaunya buatan Jerman, porselennya dari Prancis. Mejanya merupakan desain asli Frank Lloyd Wright.

Yah. Masa itu sudah berakhir. Vinil mengilap dan patung tomat plastik yang kini sesuai untuknya. Dan lantai linoleum yang retak serta menguning ini setidaknya bersih. Semuanya mulai berjalan ke arah yang benar.

Sedikit berenang tadi sangat menyenangkan, walaupun James ada benarnya juga. Airnya benar-benar dingin. Tetapi berenang selalu membuatnya lebih tenang dan bahagia. Begitu juga Nicky, Parker memperhatikan. Dia pasti suka laut di sini, belut kecilnya itu. Tadi ia sudah mengobrol dengan Nicky lewat Skype, saat pergi ke perpustakaan sebentar; mereka tengah menginap di pondok yang cantik di Muir Woods. Rasanya Nicky kelihatan jadi lebih besar. Tapi, mungkin itu hanya imajinasinya. Baru lima hari mereka tidak bertemu.

Itu sulit dipercaya. Rasanya sudah lima bulan.

Suara deritan kayu terdengar dari sisi lain rumah. James, masih bekerja keras. Suaranya menusuk tajam. Mungkin pria itu lapar. Ia akan bertanya apakah James ingin makan sesuatu yang khusus untuk makan malam. Setidaknya ia bisa melakukan itu untuk James.

Saat berjalan keluar, ia melihat bahwa James belum memakai T-shirt-nya lagi.

Oh, itu... itu bagus. *Sangat* bagus. Kulit James dengan cepat jadi semakin cokelat, itu jelas sekali. Rambutnya basah karena keringat, dan setengah genting di sisi rumah sudah hilang. Otot-otot pria itu merelaks dan menegang selagi bekerja. Lengan yang indah, perut rata, dan otot-otot di sekitar tulang rusuknya naik-turun seirama gerakannya. Setetes keringat menuruni lehernya, masuk ke cekung kecil di dasar tenggorokannya.

James memandang Parker sekilas tanpa berhenti bekerja. Benar. Parker seharusnya bicara. Ia menelan ludah. "Hei."

"Hei," jawab Parker.

"Apa kau marah padaku?" tanya Parker. "Karena aku berenang?"

Saat itu James berhenti bekerja. "Tidak. hariku cuma sedang buruk."

Parker merasakan tusukan rasa bersalah. Ia tak tahu banyak soal Benda Satu, itu benar, dan ia jelas selalu menjaga obrolan mereka tetap netral. Tetapi pria itu di sini, bekerja keras untuknya. Dan waktu Parker berenang tadi, James kelihatan sangat cemas, dengan cara mengesankan.

"Mau makan malam?" tanya Parker. "Aku akan memasak."

Mata James sangat gelap. Mata Ethan juga cokelat, tapi warnanya sedikit lebih muda. Mata James begitu cokelat sehingga kelihatan nyaris hitam. Seseorang bisa menatap mata itu dan seketika tersesat.

"Tentu," kata James, lalu kembali membongkar genting.

Hari buruk, ya? Yah, Parker akan membuatkan masakan yang enak untuk James. Tadi pagi ia pergi ke pasar—bukan pasar mungil di kota, tapi pasar yang lebih besar sekitar setengah jam perjalanan dari sini—dan sudah membeli banyak persediaan. Di dapur yang cerah, Parker mencuci bayam, memotong-motong tomat, memasak air untuk membuat pasta. James masuk untuk mandi, dan sulit sekali untuk tidak membayangkan pria itu di dalam sana, penuh sabun dan basah. Berkulit cokelat. Dan tanpa pakaian. Dan basah. Dan tanpa pakaian."

"Tenanglah, *girl,*" kata Parker pada diri sendiri, membuat Beauty langsung duduk terkulai di lantai. "Aku bukan bicara padamu, Manis," tambah Parker. Anjing kecil itu pernah dilatih seseorang, jelas sekali. Beauty bahkan tidak memajukan kakinya, takut dipukul. Kasihan sekali anjing manis ini. "Kau anjing yang sangat baik," kata Parker, memberinya selembar *salami.* Ia dihadiahi gerakan kecil ekor anjing itu.

Makan malamnya tidak terlalu mewah, tapi aromanya enak sekali. Parker membuka botol Meursault, dicuri dari gudang anggur Grayhurst, lalu membawa semuanya ke dermaga dan menyusunnya, dengan gaya piknik. Ia menuang segelas anggur untuk diri sendiri dan duduk, memandang ke laut di kejauhan.

Pelabuhan tampak tenang, riak-riak kecil memecah di pesisir yang berbatu, dan matahari mulai tenggelan, memenuhi cakrawala dengan warna keemasan, mengubah awan jadi selembut krim. Burung *plover* berlari di sepanjang pantai, berhenti sejenak untuk mematuk

sesuatu, lalu berlari pergi lagi. Selalu terburu-buru, burung-burung kecil itu.

Dermaga berderak, dan Parker menoleh. James sudah berganti pakaian dengan jins dan kaus polo putih, kelihatan seperti bintang iklan Ralph Lauren.

"Aku tidak tahu kau bisa masak," kata James, menunduk memandang semua makanan itu.

"Kejutan. Aku suka memasak. Silakan duduk, James." Parker menepuk selimut yang dijadikan alas duduk, menuang anggur, dan mengangsurkan gelas padanya. "Terima kasih atas kerja kerasmu hari ini."

"Sama-sama. Trims atas makan malamnya."

"Kau lapar?"

"Kelaparan."

Mereka makan, dengan piring di pangkuan, sambil memandang laut, tidak bicara. Lautnya surut, memperlihatkan sebagian bebatuan, dan sebaris burung *cormorant* berenang mendekat lalu memanjat naik, melebarkan sayap agar kembali kering. Beberapa kapal lobster menepi. Ada Billy Bottoms, laki-laki berambut putih yang kelihatan seperti muncul dari foto kartu pos; Parker bertemu dengannya di restoran dua hari lalu ketika ia membeli makan siang. Lalu datanglah si Kembar Jahat, itu saudara lelaki Maggie, Parker jadi tahu. *Anne si Buruk Rupa* datang belakangan, dan Malone melambai padanya. Parker balas melambai.

"Jadi kenapa suasana hatimu buruk hari ini?" tanya Parker.

"Masalah keluarga." James meletakkan piring kosongnya di ke samping.

"Kau punya keluarga di sekitar sini?"

"Aku punya tiga saudara laki-laki dan satu perempuan, semuanya di Maine. Orangtuaku masih tinggal di rumah yang sama dengan tempatku dibesarkan."

"Di sini, di Gideon's Cove?"

"Tidak. sekitar satu jam dua puluh menit perjalanan ke arah barat."

"Apakah kalian dekat?"

James diam sejenak. "Beberapa dari kami dekat."

"Dan Dewey, si pemilik bar, dia pamanmu, kan?" tanya Parker.

"Yep. Dia saudara ibuku. Ibuku tujuh bersaudara. Ayahku punya tiga saudara perempuan."

Parker tidak bermaksud menginterogasi, tapi keluarga yang besar selalu membuatnya tertarik. Lagi pula, ia hanya punya orangtua dan Klan. "Kalau begitu, kau pasti punya banyak sepupu."

"Sembilan belas."

Parker tersenyum. "Kedengarannya menyenangkan."

"Dulu memang ya," kata James.

Dulu. Bukan *sekarang.* Tetapi pria itu tidak menjelaskan lebih jauh. "Aku selalu berharap punya lebih banyak sepupu," kata Parker. "Empat perempuan yang sebaya. Tidak terlalu asyik."

"Aku ingat," kata James.

Ah. Benar. Di pernikahan Esme, waktu mereka melakukan jauh lebih banyak daripada sekadar bicara. Parker merasakan telinganya memanas. Mungkin ini efek anggur.

Suasana makin gelap; awan-awan berkumpul di dekat Douglas Point, dan angin jadi semakin kencang,

meniup rambutnya. Gemuruh petir terdengar di kejauhan.

Ponsel Parker berbunyi. Ia mengecek. Oh, astaga! Pesan dari Ellen! Mungkin agennya tertarik pada Ark Angels.

Hei, Parker, maaf mengabarkan ini, mereka menolak Ark Angels. Ceritanya agak kurang tulus, tidak seperti Holy Rollers. Ayo cari ide lagi! Jangan khawatir. Kami semua percaya kau hampir mendapatkannya! Ikuti saja arusnya, dan sesuatu bakal menerpamu. Lebih cepat lebih baik, oke? Semoga kau senang di Maine! Kita akan bicara lagi nanti.

Yah, sial. Sial dan brengsek.

"Ikuti saja arusnya"? Parker memang sudah lama menunggu arus itu. Tapi tidak ada arus. Dan "kurang tulus"? Holy Rollers tidak tulus sama sekali! *Mickey the Fire Engine,* yang ditolak agen dan penerbitnya bertahun-tahun lalu itu... *Mickey* baru tulus. Dia benar-benar mobil kebakaran yang tulus.

"Semua baik-baik saja?" tanya James.

"Tentu. Ya" Ia memandang lautan. "Sebenarnya, tidak. Penerbitku tidak suka ide baruku untuk serial buku baru. Jadi itu sama sekali tidak baik."

"Tapi kau penulis terkenal, kan?"

"Dulu."

Ponselnya berbunyi lagi. Aw. Ethan mengirim foro Nicky, di depan pohon *redwood* raksasa.

Tenggorokan Parker tersekat saat melihat foto putranya. Ada *attachment* lain, yang ini gambar dua manusia dengan kepala raksasa dan kaki kurus. Yang satunya berambut panjang, satunya lagi berambut jabrik. Mereka menggandeng manusia berkepala raksasa lain yang tubuhnya lebih kecil. Nicky melabeli orang-orang itu sebagai Daddy, Lucy, Aku dan menulis, "Kami Sayang Padamu, Mommy."

Sial. Matanya langsung basah.

"Kau baik-baik saja, Parker?" tanya James.

"Aku kangen putraku," kata Parker, menelan ludah. Kata-kata itu tidak cukup menggambarkan perasaannya. Rasanya seolah sebagian *dirinya* hilang, begitulah rasanya, sepertinya ia hanya mengisi waktu sampai kehidupan nyata kembali dimulai saat Nicky kembali, dan sialnya, waktu berjalan dengan sangat pelan.

"Dia akan datang kemari sebentar lagi, kan?"

"Delapan belas hari."

"Delapan belas hari," ulang James, memandang Parker.

"Aku belum pernah melewatkan lebih dari dua hari tidak bertemu dengannya," Parker mengakui.

"Pasti berat."

"Yeah. Setidaknya, untukku. Nicky malah sedang bersenang-senang. Berenang di Samudra Pasifik, melihat Hutan Muir, naik kuda." Ia menggeleng. "Lalu dia akan kemari, ke pondok... bobrok ini."

"Tempat ini mulai jadi, Parker. Semuanya akan beres saat Nicky sampai di sini."

Parker meletakkan piringnya, memandang sekilas James dan mata cokelat gelap yang baik itu. Sesaat,

Parker hampir mengakui apa yang ada di benaknya, ketakutan yang makin lama makin besar selama enam bulan terakhir ini: bahwa Nicky akan meminta untuk tinggal bersama Lucy dan Ethan, dan kalau Nicky sampai mengatakan itu, Parker takkan bisa bertahan.

"Bagaimana kalau aku tak bisa menjual rumah ini?" tanya Parker. "Maksudku, kalaupun aku bisa, sisa uangnya tidak akan banyak, dan aku tak punya keterampilan yang bisa dijual, Benda Satu. Aku mengambil gelar ganda di jurusan Bahasa Inggris dan Etika. Seharusnya aku mendengarkan ayahku dan memilih bidang keuangan."

"Coba lihat di mana dia berakhir sekarang," kata James.

Parker mengambil serpihan kayu di dermaga. "Kau tahu apa yang paling menyebalkan? Para anggota Holy Rollers kecil yang menyedihkan itu seharusnya bisa membuatku kaya. Filmnya keluar musim panas ini—*The Holy Rollers in 3-D!* Dan mereka menambahkan tanda seru di judulnya, seolah cerita itu belum cukup konyol. Dan sekarang aku tak bisa menulis apa-apa, aku tak bisa mengeluarkan ide yang bagus, aku benar-benar dan sepenuhnya terjebak."

Menyebalkan. Kenapa Benda Satu selalu ada pada momen-momen lemahnya? Sambil menelan ludah, Parker merapatkan bibir dan berpaling. Langit sekarang berawan, dan di sebelah barat langitnya lebih gelap. Geraman petir lain terdengar di kejauhan.

Sedetik kemudian, Parker merasakan tangan James di tangannya. Hangat dan kapalan dan... menenangkan.

"Semuanya akan berakhir dengan baik, Parker," kata James. "Musim panas ini hanya sedikit halangan di jalan."

Mudah-mudahan itu benar, Tuhan. Parker mengangguk, tak berani bersuara.

"Kau lulusan Harvard, seperti yang sering kauingatkan padaku. Kau akan menemukan pekerjaan. Dan anakmu menyayangimu. Itu takkan berubah."

Parker menoleh ke arah James—pria itu menatapnya dengan tegas, dan mata gelap dan dalam itu tampak baik hati. Parker meremas tangan pria itu sekilas. "Trims."

James tidak mengalihkan tatapan.

Tidak ada yang menatap orang lain seperti itu lagi. Mereka hanya mengecek ponsel, atau melihat cakrawala, atau memandang berkeliling. Tetapi Benda Satu tetap menatapnya. Juga masih menggenggam tangannya.

"Aku senang kau di sini, James," Parker mengakui, dan suaranya sedikit serak.

"Aku juga." Ibu jari James bergerak ke bagian belakang tangan Parker, dan mendadak, gairah Parker meningkat. Mata itu... keseluruhan wajah itu, bahkan... tangan itu.

James mencondongkan tubuh mendekat, dan detak jantung Parker meningkat jadi tiga kali lebih cepat. Ia ingat bagaimana rasanya mencium James Cahill, dan kakinya terasa tergelitik. Ia ingat bagaimana tangan pria itu di tubuhnya, menyentuh kulitnya, bibir James di lehernya, di—

Lalu petir keras menyambar tepat di atas mereka,

Parker terlonjak dan Beauty melompat lalu berlari cepat ke dalam rumah. Tetesan besar hujan yang pertama jatuh ke dermaga.

Momen itu berakhir. Pertanda dari Tuhan.

"Yah," kata Parker, suaranya serak. "Sepertinya hujan turun." Ya. Hujan memang cenderung terlihat seperti hujan. Ia berdiri, kakinya masih tergelitik, tangannya terasa dingin dan kosong. "Sebaiknya kita cepat-cepat."

Berhati-hati agar tidak menatap pria itu, Parker merapikan beberapa benda secara acak, satu piring, satu gelas, sehelai serbet. Lalu langit terbuka, dan ia berlari menaiki tangga, sama pengecutnya seperti Beauty.

Tetesan hujan yang dingin di bahunya nyaris terasa seperti kelegaan.

Ketika James sampai di dalam rumah, ia basah kuyup. Dan listrik mati. Sepertinya seluruh Gideon's Cove mati listrik. Ia meletakkan benda-benda yang tak sempat diambil Parker dan menyugar rambutnya yang basah.

Ia hampir mencium Parker. Dan itu ide bodoh, tak peduli betapa ingin ia melakukan itu.

Bakal butuh waktu lama sebelum ia bisa tertidur, James tahu itu. Daripada melawannya, James membuka kulkas dan mencari-cari bir, membawanya ke teras belakang dan duduk di sana, memperhatikan badai bergulung dan petir menyambar di pelabuhan, pepohonan pinus tampak hitam dengan latar belakang kilat, kapal-kapal lobster itu tampak putih mencolok.

Kaupikir apa yang akan terjadi, bodoh? nurani me-

marahi James dengan suara kasar ayahnya. *Dia pernah menolakmu sekali. Kaupikir kau bisa bersaing dengan si Puncak Kesempurnaan? Dan apa yang akan terjadi saat dia tahu apa yang kaulakukan?*

James menenggak bir banyak-banyak. Ada banyak wanita di luar sana, yang lebih mudah didapatkan, itu sudah pasti. Leah pasti bakal *senang* bisa lebih sering bertemu James. Hanya saja, Leah tidak terlalu menarik. Manis. Enak diajak menghabiskan waktu, menyenangkan di tempat tidur. Meski dia cenderung untuk bicara... dan bicara... dan bicara, sepertinya dia tak pernah mengatakan apa pun yang berarti. Awalnya itu memang terlihat imut, semua ocehan itu. Imut selama dua jam, lalu mereka akan tidur bersama, lalu dia mengoceh lagi, dan James pun pergi.

Jadi, tidak, bukan Leah. Tapi tentu ada orang lain di luar sana. Seseorang yang bukan Parker. Demi Tuhan. Satu kali, tiga tahun lalu, dan ia masih tak bisa melupakan Parker, meskipun wanita sudah mengatakan dengan jelas bahwa James hanyalah kesalahan di kala mabuk.

Bodoh. Pria memang bodoh, dan ia tidak terkecuali.

Badai bergerak ke pesisir, petir sekarang bersahut-sahutan di sebelah selatan. Ia bertanya-tanya apakah Mary Elizabeth juga merasakan cuaca ini, meskipun lokasi mereka lebih jauh dari laut. Mary Elizabeth benci badai. James mengambil ponsel dan memencet nomornya. "Hai, Sayang," katanya saat Mary Elizabeth menjawab. "Bagaimana kabarmu? Di sana ada petir juga? Yah, Spike bersamamu, kan? Baiklah, kalau begitu

kau sudah siap. Dia takkan membiarkan hal buruk apa pun menimpamu, kau tahu itu... Karena dia malaikat, itu alasannya."

13

"Bagus. Kau datang. Dan oh, kau membawa anjingmu." Lavinia berlutut untuk mengelus Beauty, yang langsung menunduk dan bersembunyi di belakang kaki Parker.

"Dia pemalu," jelas Parker. "Dia akan lebih ramah nantinya." Ia meletakkan kopi yang dibawanya untuk Lavinia dan menyesap kopinya sendiri.

Vin berputar, mengeretakkan tulang punggungnya. "Kudengar keponakan Dewey bekerja di rumah itu bersamamu. Dia yang kaumaksud teman keluarga?"

"Mmm-hmm." Lebih baik tidak bercerita terlalu banyak soal itu.

"Kalian punya hubungan romantis?"

Parker tersedak kopi. "Hmm, tidak. Dia... dia bekerja untuk ayahku. Dia hanya membantu."

"Baiklah, kalau kaubilang begitu. Tetapi, sepertinya sayang sekali, tidak tidur dengan pria tampan itu. Sudahlah. Kau bisa menata bunga?"

"Yah, aku pernah ikut kursusnya dulu. Di perkemahan."

Lavinia memandangi Parker dengan mata menyipit. "Benarkah? Yah, aturan pertama adalah, kau bakal berkotor-kotor. Kemejamu itu... sutra?"

"Oh." Parker menunduk melihat kemejanya. "Ya."

"Yah, kemejamu bakal rusak. Kau harus berpakaian lebih seperti gayaku."

Kumohon, jangan seperti itu. Lavinia memakai celana berkuda biru laut dan kemeja flanel hijau-merah. "Ayolah, biar kutunjukkan semuanya padamu. Ini pendingin. Kita mendapat kiriman mungkin sekali seminggu, lebih jarang pada musim dingin, dan saat itulah bisnis agak menurun."

Dengan Beauty yang nyaris selalu menempel di kaki, Parker melongok ke dalam kotak besar itu, tempat beberapa jenis bunga disimpan: anyelir, mawar, lili, *baby's breath.* "Di sebelah sini," lanjut Vin, "kita menyimpan wadah, vas, patung malaikat, beberapa kotak cokelat. Kalau aku jadi kau, aku takkan memakannya—entah sudah berapa lama cokelat-cokelat itu—tapi kalau seseorang menginginkannya, ingatkan para pembeli, oke?" Lavinia terbatuk dan menyalakan rokok lagi.

"Menurutmu asap rokok bakal berakibat buruk untuk bunga-bunga ini?" tanya Parker, mengibaskan tangan.

"Mungkin. Pokoknya, kartu-kartu disimpan di sana. Gulungan tisu kertas, selotip, semua peralatan yang mungkin kaubutuhkan, dan hati-hati menggunakan gunting itu, karena gunting itu bisa memotongmu le-

bih cepat daripada kucing bisa menjilat bokong mereka sendiri."

Si anak kucing menjilat bokong kecilnya yang lucu. Oh, cacing-cacing itu gatal sekali! "Kalau saja ada yang mau mengadopsiku, aku bisa menghilangkan semua parasit usus yang menyebalkan ini!" Jelek sekali.

"Kau mendengarkan penjelasanku?" Lavinia menunjuk pintu ek berat yang sebagian panelnya berupa kaca buram. "Ini rumah kacanya. Jangan masuk ke sana, mengerti? Tempat itu suhunya terkontrol. Karena itulah pintunya dikunci."

"Kau menanam apa di sana?" tanya Parker. Ia bisa melihat warna hijau samar, pink di sana-sini. Beauty tampaknya cukup tertarik untuk mengendusi pintu itu.

"Anggrek langka, semacam itulah. Sangat rentan terhadap panas dan dingin. Oke? Hanya aku yang boleh mengurus itu."

"Mengerti." Parker kembali menghadap wanita yang lebih tua itu. "Lavinia, aku benar-benar berterima kasih kau membolehkan aku bekerja di sini."

"Oh. Itulah gunanya keluarga." Lavinia tersenyum, wajahnya seolah berubah menjadi kerut-kerut yang menurut Parker sangat menarik. Althea, yang kurang-lebih berumur sama dengan Vin, sama sekali *tidak* memiliki kerut di wajah, karena wajahnya terlalu sering dibuat lumpuh oleh suntikan Botox.

"Jadi kau dan ibuku sering bermain bersama waktu kecil?" tanya Parker.

"*Ayuh*. Dulu, saat kami masih kecil sekali. Dua, mungkin tiga kali. Lalu kami pindah ke kota, di dekat pabrik ikan."

Lavinia diam sesaat, dan Parker bertanya-tanya apa arti diam itu. Dulu, Lavinia tinggal di *mansion* besar; sekarang dia merokok tanpa henti dan memakai celana ketat.

"Vin, menurutmu kenapa Julia mewariskan rumah itu padaku? Bukannya padamu atau pada ibuku? Kalian kan keponakannya. Aku hanya cucu keponakan."

"Ah, Julia memang selalu marah pada seseorang," jawab Vin, menyalakan rokok baru. "Dia marah besar waktu saudara lelakiku menjual Pines, meskipun saudaraku sudah memberikan pondok kecil itu padanya. Marah karena saudaraku terlilit masalah finansial dan segala hal itu. Soal ibumu, Julia tidak setuju perceraian, jadi kurasa karena itulah dia memilihmu. Tidak banyak yang bisa dipilih."

"Dan kau tak pernah menikah? Tidak punya anak?"

"Tidak. Sejak dulu ingin anak. Tapi tidak pernah ingin punya suami. Aku terlalu plinplan. Kau juga, kelihatannya."

"Oh, aku tidak yakin soal itu."

"Berapa umurmu? Empat puluh?"

Parker meringis. "Bukan. Tiga puluh lima."

"Tidak ada salahnya pemilih kalau soal pria. Selalu punya pilihan, itu yang selalu kukatakan. Omong-omong, kebanyakan pesanan kita lumayan standar. Buku panduannya ada di sana." Vin mengambil buku yang superbesar dan mulai pudar, mengusapnya ke bokong, hujan debu jatuh ke lantai. Di tengah kumpulan debu dan asap rokok ini, rasanya Parker bisa merasakan

paru-parunya menyusut. "Sering kali, kita tidak punya persediaan yang tepat, tapi kita tetap berusaha sebaik mungkin. Penduduk di sini bakal maklum. Wah, halo, Maggie."

Beauty meringkuk di belakang kaki Parker waktu Maggie masuk ke toko. "Hai, Lavinia! Hai, Parker!" sapanya. "Bagaimana kabarmu? Oh, kau punya anjing! Hai, kecil! Boleh aku mengelusnya?"

Ah, cinta. Kebahagiaan wanita itu terlihat jelas sekali, dan ya, itu memang *sangat* romantis, cara kekasihnya melamar di depan semua orang."

"Anjingku pemalu," kata Parker, tapi Maggie berlutut, dan yang membuat Parker kagum, ekor Beauty bergoyang-goyang sedikit.

"Pemalu itu tidak apa-apa," kata Maggie. "Tidak ada salahnya jadi pemalu." Beauty mengendus tangan Maggie, lalu menjilatnya.

"Dia suka padamu," kata Parker.

"Aku memang suka anjing. Kau bisa mengajaknya mampir ke tempatku kapan-kapan. Dia bisa bermain bersama Peaches. Itu nama anjingku. Malone yang memberikannya padaku." Saat menyebut nama kekasihnya, Maggie tersipu. "Dan bicara soal Malone, aku datang untuk membicarakan pernikahan. Pernikahannya cepat. Bukan karena apa-apa—aku tidak hamil, setidaknya setahuku. Hanya saja, kau tahu, Malone, dia akan lebih suka kalau pernikahan itu cepat selesai, apalagi putrinya hanya akan ada di sini selama sebulan... Ya ampun, coba dengar ucapanku." Maggie tersenyum malu. "Pokoknya, kami akan menikah seminggu setelah Sabtu. Maaf ini mendadak sekali."

"Yah, lagi pula tidak tidak ada yang mengantre di sini. Dan untukmu, Maggie, itu bukan masalah sama sekali, Sayang." Wajah Lavinia seolah meleleh lagi menjadi kerutan-kerutan saat menunjukkan beberapa gigi yang kecokelatan. "Buket seperti apa yang kauinginkan?"

"Oh, aku tidak peduli. Jenis mana pun yang menurutmu bagus. Ayahku bilang dia akan membayari biaya pernikahan ini, tapi aku juga tak mau membuatnya bangkrut. *Hydrangea* sedang musim, kan? Itu juga bagus. Apa pun yang mudah disiapkan.

"Berapa anggaranmu?" tanya Vin.

"Tiga ratus dolar bisa?" Parker berusaha tidak meringis. Tiga ratus dolar itu tak ada artinya.

"Oh, *ayuh*," kata Vin. "Kami bisa menyiapkan buket yang sangat bagus untuk tiga ratus dolar."

Wow. Parker bisa mengatakan dengan jujur bahwa ia belum pernah bertemu calon pengantin seperti Maggie. Lucy tidak terlalu merepotkan, tapi mereka mengadakan malam khusus wanita bersama Corinne, saudari Lucy, dan membaca banyak sekali majalah *Martha Stewart Weddings*, minum anggur, dan itu pengalaman luar biasa. Soal Esme, ya Tuhan. Ada lebih banyak kehebohan selama masa pertunangan itu daripada yang terjadi di pusat penitipan anak pada malam bulan purnama. Benar-benar ribut dan ada banyak amarah karena hal-hal seperti bunga, pengaturan tempat duduk, dan limusin. Bahkan ibu Parker, yang sudah sering mengadakan pernikahan, jadi sangat meributkan hal-hal detail. Buket bunga terakhir Althea

harganya tiga *ribu* dolar—itu hanya buketnya, yang terbuat dari mawar lavendel langka dan anggrek pink cemerlang yang diterbangkan langsung dari Amerika Selatan, semuanya dibungkusdalam pita satin yang dibordir kalimat *Althea dan Maury* dan dihiasi kristal Swarovski.

Maggie tersenyum pada Parker. "Kudengar musim panas ini kau membantu Vin?"

"Benar," jawab Parker.

"Keren. Aku yakin seleramu bagus. Aku suka baju-bajumu. Kau selalu kelihatan cantik."

"Trims," kata Parker, merasakan pipinya memerah.

"Hei," sembur Maggie, "kau harus datang ke Dewey's malam ini! Kami mengadakan malam khusus wanita. Kurasa itu semacam pesta lajangku juga. Pokoknya bawa saja sesuatu untuk kita makan. Tidak perlu hadiah. Kau mau? Vinnie akan datang. Kau bisa bertemua semua orang."

Parker membuka mulut untuk menolak—ia baru mengenal Maggie—lalu sadar alasan-alasan standarnya tidak akan mempan. Tidak ada anak yang menunggunya di rumah. Tidak ada manuskrip yang harus diselesaikan.

Dan kalau ia menolak, ia akan berada di rumah bersama Benda Satu yang punya mata, tangan, dan senyum itu. "Trims. Dengan senang hati."

Waktu Parker berkendara ke jalan masuk di rumahnya, Benda satu berada di atap.

Bertelanjang dada. Lagi.

Saat melihat pria itu, setiap telur dalam ovarium Parker langsung melompat-lompat minta perhatian dan mulai memukul-mukulkan kepalan mungil mereka ke dinding. *Biarkan kami keluar, Parker! Sekarang!*

Benda Satu memakai celana pendek khas tukang kayu, sabuk perlengkapan, sepatu bot kerja, dan hanya itu kecuali untuk keringatnya, dan mendadak Parker menyadari mulutnya kering.

Benda Satu. Sangatlah. Tampan.

"Aku kembali," seru Parker, dan pria itu menoleh, mengelap keringat dari dahi.

"Hei." Benda Satu mulai menuruni tangga.

"Tidak perlu turun! Aku membawakan *sandwich* dari restoran."

"Bagus." Pria itu melawan perintah Parker, melompati beberapa baris terakhir. Dan karena sekarang dia cukup dekat, Parker bisa mencium aroma keringat yang bersih dan menyenangkan dari pria itu.

"Apa kau memakai tabir surya?" Parker mendengar dirinya bertanya.

Benda Satu tersenyum. Lutut Parker tergelitik dengan cara berbahaya. "Trims kau membawakan makan siang."

Parker menelan ludah. "Oh, sama-sama. Kau tahulah. Setidaknya aku bisa memberikan makanan untukmu."

Lengan pria itu amat sangat... tidak seperti pengacara, berlekuk karena otot, mengilap. Tanpa kaus. Apakah Parker sudah menyebutkan itu? Dan Benda Satu

berdiri kira-kira sepuluh senti di depan Parker. Seandainya Parker memilih untuk mencondongkan tubuh ke depan dan langsung saja mencicipi Benda Satu, itu sama sekali tidak sulit.

"Apa?" tanya Parker, seketika sadar bahwa pria itu bicara. "Maaf. Hmm, Beauty, berhenti, Sayang."

Benar sekali. Gunakan anjing itu sebagai alasan. Caramu hebat sekali. Padahal anjing itu tidak melakukan apa-apa selain bersembunyi di belakang kakinya.

"Kubilang, aku akan berada di atap sebagian besar hari ini. Ada bagian lantai di dapur yang lepas, gara-gara ada yang bocor, jadi kupikir atap harus jadi prioritas sekarang ini."

"Pilihan bagus." Seolah Parker tahu sedikit pun soal perbaikan rumah. "Oke. Aku akan mulai bekerja, kalau begitu. Bersih-bersih. Dan aku mungkin akan mulai melakukan itu, mmm, persiapan. Untuk mengecat. Membersihkan dan melapisi pinggiran dinding. Aku harus mengelap dinding di kamarmu." Apakah kalimatnya barusan kedengaran nakal? Untuknya ya. *Mengelap. Membersihkan bak mandi. Kamarmu. Tempat tidurmu.* "Hmmm, apakah Apollo sudah terkunci?"

"Yep." Pria itu tersenyum padanya, senyum penuh arti yang samar itu. Senyum yang mengatakan *Aku sudah pernah melihatmu telanjang.*

Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Parker masuk ke rumah.

Parker berhasil menghindari Benda Satu hampir sebagian besar waktu pada hari itu. Pria itu pergi ke toko perlengkapan; Parker mengobrol dua kali dengan

Nicky, sekali setelah makan siang, sekali lagi setelah Nicky melihat rusa dan ingin bercerita padanya. Tetapi seringnya, Parker bersih-bersih.

Parker menyadari bahwa ia suka bekerja fisik. Terakhir kali ia bekerja sekeras ini, ia sedang mendorong keluar bayi; tugas-tugas rumah tangganya di Grayhurst dulu tidak lebih daripada merapikan tempat tidur tingkat Nicky—dan itu lumayan sulit, jadi ia tetap harus dihargai. Tetapi pekerjaan ini, mengelap, membungkuk, menyapu... lupakan Zumba atau Pilates. Ini namanya Bentuk Tubuh lewat Kerja Paksa.

Ia belum mengerjakan kamar James. Rasanya agak... terlalu pribadi. Tetapi dinding ruang keluarga dan dapur sudah dibersihkan dengan pemutih serta air, dan ia sudah menutupi seluruh jendela, lemari, serta pintu. Besok ia akan mulai mengecat. Rolly dan Ben akan datang untuk membantu.

Itu bagus, kedatangan orang lain di sini. Selain Benda Satu.

Dia benar-benar imut, kata para anggota wanita Holy Rollers.

"Ssst, kalian diam sajalah." Tetapi mungkin James butuh minum. Parker mengisi gelas dan berjalan ke luar rumah, tempat James sedang turun dari atap. "Bagaimana situasi di atas sana?" tanya Parker, menyodorkan gelas itu dan memandang pelabuhan di kejauhan—bukan memandang dadanya yang tidak berkaus, tentu saja tidak.

"Bagus." James menenggak air banyak-banyak, lalu menumpahkan sisanya ke atas kepala dan menyugar

rambutnya yang tebal bergelombang. Ya Tuhan. Parker bakal butuh mandi air superdingin, dan dengan segera.

"Hmmm, aku mau mandi dulu," kata Parker. *Itu kedengaran seperti tawaran, kata para Holy Rollers.* "Aku akan keluar malam ini. Dengan para wanita di kota."

"Maggie dan Chantal?" tanya James.

Parker terus saja lupa bahwa James kenal orang-orang di kota ini. "Yeah. Yah, dengan Maggie. Aku tak tahu soal Chantal."

"Selamat bersenang-senang."

"Trims. Kau sudah beres untuk, mmm, semuanya? Makan malam?"

"Beres."

Sebentar lagi, Parker mengatakan pada diri sendiri, ia harus menghadapi situasi ini. *James, kita pernah tidur bersama satu kali,* itu yang akan ia katakan. *Tidak akan terjadi lagi. Kita sama-sama tidak akan mengulangnya, kan? Jadi meski kau kelihatan seperti* chocolate lava cake *dan sudah tiga tahun aku tidak makan hidangan penutup, itu tidak akan terjadi. Aku hampir seratus persen yakin soal itu.*

Sejam kemudian, Parker sudah bersih dan wangi, memperhatikan interior gelap di bar kecil yang didekorasi dengan jebakan-jebakan lobster kecil serta capit lobster di sana-sini. Kira-kira ada sepuluh meja, beberapa bilik, dan konter.

"Parker! Di sini!" Itu Maggie, di meja belakang. Atau itu satunya, kembaran Maggie. Mereka melambai berbarengan. Wanita berambut merah yang seksi sedang

menyusui bayi, dan empat atau lima laki-laki memandanginya tanpa malu-malu. Beth, wanita dari tempat penampungan hewan, juga ada di sini.

Parker menghampiri mereka. "Hai," katanya, tiba-tiba merasa malu.

"Aku senang sekali kau bisa datang!" kata Maggie, Parker menduga itu Maggie, karena dia memakai tiara bergambar Hello Kitty. "Kau sudah kenal saudariku? Ini Christy, dan dia menolak dahinya dicap C besar supaya orang-orang bisa membedakan kami. Sungguh, Christy, kadang kau ini keterlaluan sekali. Ini Beth, yang bilang kalian sudah pernah bertemu, dan Chantal, saudari ipar kami, juga Luke, keponakan kami. Dia tampan, kan?"

"Oh ya, sangat," kata Parker, meskipun mengagumi bayi itu berarti menatap payudara Chantal, dan rupanya itulah yang seharusnya dilakukan.

"Kami senang kau memberikan ASI untuk bayimu, Chantal," kata salah satu laki-laki di sana. "Itu yang terbaik untuk si bayi."

"Oh, *ayuh*," gumam yang lain di tengah keadaan trans mereka.

"Bagaimana kabar Beauty?" Beth bertanya pada Parker.

"Oh, kabarnya baik sekali. Sangat pemalu, tapi perlahan-lahan membaik." Parker tersenyum. "Aku tidak tega membiarkannya harus disuntik mati."

Christy menatap Beth dengan aneh. "Kupikir kau tak pernah menyuntik mati binatang di sana."

"Maaf, Parker, aku bohong," kata Beth sambil menyengir.

"Ah, sudahlah. Dia anjing yang hebat," ujar Parker.

"Oke, Teman-teman," kata Christy, "mari kita beri sahabat baru kita ini minuman. Dewey!" Parker terkejut mendengar teriakan itu. "Bawakan *mojito* untuk teman kami!"

"Segera datang!" Rupanya Dewey adalah pria besar di balik bar. Tidak mirip James, bukannya Parker bisa melihat kemiripan dengan baik.

Christy mencondongkan tubuh ke depan. "Sementara kita menunggu, *ladies,* biar kuberitahu kalian sesuatu. Aku melihat pria paling seksi *di dunia* hari ini, selain suamiku sendiri, tentu saja—"

"Dan Malone," tambah Maggie.

"Dan saudaramu," tambah Chantal.

"Menjijikkan," kata si kembar bersama-sama, dan mereka bertiga tertawa.

"Yang penting, seperti yang kubilang tadi," lanjut Christy, "pria *paling seksi.* Nah, Parker, kau mungkin belum paham. Kota ini agak kesulitan dalam soal itu, Aku harus mengimpor suamiku dari jauh. Tapi secara lokal, kalau kau suka tipe pria maskulin, kami hanya punya satu, dan maaf, Maggie yang mendapatkannya."

"Itu benar," Maggie mengonfimasi, menghabiskan tegukan terakhir *mojito*-nya. "Dia pria maskulinku."

"Dan kalau kau suka pria menyebalkan, pemalas, suka mengganggu, tapi tampan," lanjut Christy, "benar-benar hanya ada satu, dan dia saudara kami. Dan entah karena alasan apa, Chantal menikah dengannya. Selain itu, kami hanya punya Dave si Sinting, dinamai begitu karena alasan yang tepat, Pete Duchamps, alko-

holik lokal di sini, dan Mickey Tatum, kepala tim pemadak kebakaran di kota yang umurnya sudah enam puluh tahun. Jadi kalau ada pria tampan di kota... ini berita besar."

"Ini benar-benar menegangkan," kata Beth. "Belum-belum aku bisa merasakan dialah jodohku."

"Ya." Christy mengangguk-angguk dengan gaya kalem. "Siapa dia, dan bagaimana kita bisa membuatnya menikahi Beth?"

Parker punya firasat ia tahu siapa pria seksi yang dimaksud Christy. Berapa banyak orang asing mengagumkan yang mungkin muncul di kota dengan penduduk hanya 1.400 orang? "Rambut gelap? Truk pikap merah?" tanyanya.

"Ya! Kau kenal dia? Apa dia milikmu?"

"Dia milikku. Keponakanku," kata si bartender, yang datang membawakan minuman baru untuk semuanya. Dia menunduk dan memperhatikan Parker. "Halo. Kau pasti Parker."

Parker berdiri. "Hai. Apakah kau Dewey?" Pria itu mengangguk. "Senang sekali bertemu denganmu, dan trims atas bantuanmu untuk rumah itu. Kau baik sekali."

"Dengan senang hati, sayangku," kata Dewey. "Setidaknya itu yang bisa kulakukan untuk teman James."

"Oh Tuhan! *Itu* James Cahill?" kata Christy. "Dia jadi *sangat* tampan!"

"Dia anak baik," kata Dewey. "Belum menikah. Minum yang banyak, Nona-nona, dan bersenang-senanglah. Senang bertemu denganmu akhirnya," tambahnya pada Parker, lalu berjalan kembali ke bar.

"Aku sudah bertemu Jamie Cahill, memeluknya, dan merabanya sedikit," kata Chantal. "Maaf, Christy, itu berita lama." Dia melepaskan bayinya dari payudara dan menutup pakaian. "Pertunjukannya usai, Anak-anak," katanya pada para penontonnya. "Siapa yang mau membantunya serdawa?"

"Kau saja, Maggie. Aku punya mesin serdawa sendiri di rumah." Christy tersenyum pada Parker. "Aku punya anak umur dua tahun dan dua bulan, dan malam ini aku keluar rumah secepat yang kubisa. Kuberikan dua-duanya pada suamiku, masuk ke mobil, dan langsung tancap gas."

Bisa dibilang Maggie langsung menyambar bayi itu dan mencium pipi tembamnya sebelum mengambil posisi lalu mulai menepuk-nepuk punggung si bayi.

"Jadi bagaimana kau bisa kenal Jamie?" tanya Christy.

Parker menyesap minumannya. "Dulu dia bekerja untuk ayahku, dan dia membantuku memperbaiki rumah. Yang di dekat Douglas Point."

"Rumah bobrok sebelum pepohonan pinus,"jelas Chantal.

Parker tertawa sedih. "Itu dia."

"Apa dia berkencan dengan seseorang?" tanya Beth.

Parker terdiam. "Mmm, setahuku tidak." *Meskipun semalam aku hampir menciumnya dan membayangkannya nyaris setiap jam.*

"Kalau aku belum menikah dan bahagia, dan lain-lain, dan lain-lain," kata Chantal, mengangkat sebelah alis.

"Maaf aku terlambat." Lavinia langsung duduk di

sebelah Parker. "Aku tadi nonton Jim Cantore di Saluran Cuaca. Judulnya *Saat Badai Membunuh* atau semacam itu. Aku mau memacarinya dalam sekejap. Nah. Siapa yang sedang kita bicarakan?"

"Keponakan Dewey yang seksi," kata Chantal. "Jamie Cahill."

"Terlalu muda untukku," kata Lavinia.

"Jadi, bagaimana dia, Parker?" tanya Maggie.

Ya, kata Spike. *Silakan ceritakan.* "Yah, dia... dia tangannya sangat ahli bekerja."

Ucapan itu membuat semua wanita di sana terbahak. "Bicara soal orangnya," kata Chantal, memperbaiki posisi branya. "Jamie! Kemarilah!"

Telinga Parker mulai tergelitik selagi James menghampiri meja mereka. Christy memberinya pelukan rupanya James sudah bertemu Maggie di restoran, sudah kenal Lavinia karena serangkaian musim panas yang dihabiskannya di kota ini, lalu bersalaman dengan Beth, yang langsung membuat pipi Beth merah menyala.

"Jamie, ini putraku," kata Chantal, mengambil kembali bayinya. "Silakan kaukagumi."

James menatap bayi itu, yang balas menatapnya, lalu meludah. "Sangat, mmm... diberi makan dengan sangat baik," kata James, tersenyum pada Chantal. Lalu tatapannya berpindah ke Parker, dan gairah Parker langsung tergerak. Sial.

"Tariklah kursi dan buat kami terpesona, James," perintah Chantal. "Bisa dibilang ini pesta lajang Maggie."

"Sebaiknya aku membuatkan kalian minuman saja,"

kata James. "Aku sudah bilang pada Dewey akan membantunya malam ini. Tetapi kalian bersenang-senanglah." Dia berbalik dan pergi ke bar.

"Coba katakan kau tidak ingin mencicipinya sedikit," kata Chantal, memperhatikan James berjalan menjauh.

"Kau betul sekali, Kawan," gumam Beth.

"Nah, Parker, aku harus bertanya padamu," kata Christy. "Apakah kau Parker Welles yang menulis buku-buku tentang malaikat itu?"

Parker menyesap *mojito*-nya lagi. "Sayangnya ya."

"Seseorang menghadiahiku buku-buku Holy Rollers waktu Violet lahir."

"Maaf. Kau tak perlu pura-pura menyukainya," kata Parker santai. "Buku-buku itu memang memualkan."

Hei! Kami punya perasaan! Para anggota Holy Rollers langsung cemberut.

Tidak, kalian tak punya perasaan. Kalian hanya khayalan, balas Parker.

"Apakah yang ceritanya ada anak kucing tertabrak traktor?" tanya Maggie.

"Yang itu favoritku," ujar Lavinia. "Aku menangis seperti bayi waktu membacanya." *Terima kasih!* Para malaikat kecil itu bernyanyi. Melihat pandangan penuh tanya dari Parker, Vin menambahkan, "Hei. Kau sepupuku. Aku melakukan pencarian di Google."

Parker menghabiskan minumannya. "Sudahlah. Serial itu sudah tamat, untungnya."

"Jadi kau sedang mengerjakan apa sekarang?" kata Beth.

"Mmm, aku belum yakin," jawab Parker. "Aku pu-

nya beberapa ide." *Itu kabar bagus!* sorak Holy Rollers. *Kau hebat!*

Kalau saja itu benar.

"Pria tersayang kita sedang memandangimu, Parker," kata Chantal. "Kalian tidur bersama?"

"Abaikan dia," kata Maggie. "Chantal memang selalu memikirkan seks."

"Memang benar. Saudaramu sangatlah bahagia," balas Chantal, menaikkan sebelah alis yang sangat sempurna.

"Tidak boleh ada lagi pembicaraan soal seks dengan saudara kami!" perintah Christy.

Parker tertawa. "Tidak, bukan seperti itu. Dia pengacara ayahku."

"Jadi?" tanya Chantal. "Dia tinggal serumah denganmu. Kau sudah melihatnya telanjang?"

"Tidak! Dan kalaupun aku tertarik—" *yang memang sangat* "—ada tiga hal yang membuatnya terlarang untukku," kata Parker. "Lebih muda, pengangguran, mmm..."

"Impoten?" tanya Christy.

"Pernah dipenjara?" sambung Beth.

"Biarawan?" kata Maggie.

"Oh, dia jelas tidak impoten," gumam Chantal, menaikkan sebelah alis. "Setidaknya..." ia diam sejenak agar lebih dramatis "...dulu tidak."

"Oh, Chantal. Kau bercanda, ya?" tanya Maggie.

"Hei, harus ada seseorang yang melakukannya. Waktu itu dia tujuh belas tahun, dan *sangat* imut." Chantal menyengir, dan Parker merasakan tusukan... sesuatu. Seteguk *mojito* ternyata bisa menghilangkan perasaan itu.

"Oke, saatnya ganti topik," ujar Maggie. "Mari kita tinggalkan topik soal James dan bicara soal hal lain. Aku yang pakai mahkota Hello Kitty, jadi aku bos kalian sekarang."

"Bos yang sangat baik hati," sindir Christy.

"Benar sekali. Jadi, Parker, kau sudah menikah? Kau punya anak lelaki kecil, bukan?"

"Tidak, belum pernah menikah. Putraku berumur lima tahun. Nicholas Giacomo Mirabelli." Ia mengambil ponsel supaya wajah manis Nicky bisa dikagumi wanita-wanita ini.

"Apakah ada kisah soal cinta terlarang di latar belakang? Ataukah kau hamil lebih dulu, seperti aku?" tanya Chantal, melihat foto itu. "Dia tampan."

"Tidak ada salahnya hamil lebih dulu," kata suara seorang pria. "Chantal takkan pernah menikah denganku kalau aku tidak menghamilinya lebih dulu. Benar kan, Sayang?"

"Jonah, ssstt," kata Maggie dan Christy bersamaan, lalu tertawa.

"Kalian saja yang diam, Anak-anak," balas Jonah. "Kalian berdua juga anak 'kecelakaan'. Aku satu-satunya anak yang benar-benar direncanakan Mom dan Dad." Ia menoleh pada Parker. "Hi. Jonas, saudara yang selalu menderita dari kembar idiot ini. Aku pernah melihatmu di dermagamu."

"Pergilah, Jonah," perintah Maggie. Tiara pink yang dipakainya sedikit miring. "Pergi sana ke bagian pria. Ini khusus wanita. Sana."

"Kalian berdua jadi jelek kalau minum alkohol."

Jonah membungkuk dan mencium Chantal. "Sampai jumpa di rumah, Cantik."

"Dah, Sayang." Chantal berseri-seri memandang Jonah dan menepuk bokongnya saat sang suami berjalan pergi.

"Menjijikkan," kata Christy.

"Keterlaluan," tambah Maggie. "Jadi, tadi kau sedang cerita, Parker, sebelum saudaraku yang kasar itu menginterupsi kita?"

"Yah," kata Parker, "kita katakan saja aku punya kebiasaan menyukai pria yang secara emosional tak bisa diraih."

Semua orang di meja mereka tersembur tertawa. "Ayolah. Kau sama sekali tak tahu apa saja pengalaman kami," kata Maggie. Melihat pandangan bertanya Parker, dia menambahkan, "Aku pernah jatuh cinta pada pastor."

"Oke. Sulit menandingi itu," Parker mengakui.

"Dan aku mencintai adik laki-laki sahabatku. Apa sudah kubilang bahwa Jonah tiga belas tahun lebih muda dariku?" kata Chantal sambil tersenyum. "Wanita yang lebih tua, *baby.* Itulah satu-satunya cara."

"Dan aku pernah tidur dengan senator Massachusetts yang sudah menikah, yang nama keluarganya dimulai dengan huruf *K,"* kata Lavinia. "Tidak terlalu sebanding dengan usahanya, terpaksa kuakui."

"Jadi cowokmu itu tak bisa diraih bagaimana?" tanya Maggie.

"Kedengarannya lebih parah daripada yang sebenarnya, tapi dia mencintai orang lain," jawab Parker. "Dan aku tidak menyadarinya sampai setelah Miss Telur dan

Mr. Sperma bertemu, jadi aku punya anak umur lima tahun, dan kami berbagi hak asuh, dan semuanya bersikap dengan ramah serta beradab."

Huh. Gelas *mojito* keduanya sudah tandas. *Terakhir kali kau minum dua gelas alkohol dan ada James si Manis, kau menyeret pria itu dan bercinta dengannya,* kata Spike, yang kini kelihatan seperti umur dua puluhan awal, berkata. *Omong-omong soal wanita yang lebih tua. Cuma memperjelas.*

"Jadi kau berkencan?" tanya Beth. "Zaman sekarang susah sekali menemukan pria yang baik."

"Tidak, tidak pernah benar-benar kencan. Mungkin kencan pertama beberapa bulan sekali, tapi tak ada yang serius," jawab Parker.

"Kau belum bercinta lagi sejak anakmu yang umur lima tahun itu lahir?" tanya Chantal, mulut menganga ngeri.

Dan tentu saja James datang membawakan minuman berikutnya tepat pada momen itu.

"Itu mengerikan," kata Lavinia, menggeleng-geleng.

"Terima kasih, James sayang."

Parker tidak menjawab. James meletakkan gelas di depannya. "Trims," katanya, tak berani menatap pria itu.

"Perlu yang lain, Gadis-gadis?" tanya James, suaranya hangat dan penuh senyum.

"Maukah kau melepaskan kausmu?" tanya Christy. "Kami tidak memesan penari *striptease* untuk Maggie."

James tertawa, dan suara itu membangkitkan sesuatu, jauh dalam diri Parker. Sesuatu yang sepertinya memang perlu dibangkitkan. James nyaris menciumnya

kemarin malam. Benar, kan? Seingat Parker, sepertinya saat itu kemungkinan akan terjadinya ciuman sangat besar, di dermaga, tepat sebelum petir bergemuruh, saat ia kabur seperti anak kuda yang ketakutan.

Oke. Cukup *mojito*-nya. Siapa lagi yang bisa mengejek diri sendiri sebagai anak kuda ketakutan? Orang-orang yang kebanyakan minum *mojito*, itu jawabannya.

James menunduk memandang Parker, yang memutuskan sekarang saat paling sempurna untuk menghabiskan *mojito* itu. Sedotannya tersangkut di mata, tapi Parker menyipitkan mata dan berhasil menelan satu-dua teguk.

"Akan kuantar kau pulang saat kau sudah siap," kata James.

"Tidak perlu, Benda Satu," jawab Parker manis. "Aku baik-baik saja. Aku bisa pulang sendiri."

James tertawa, dan rasa itu muncul kembali, sesuatu yang bangkit dalam dirnya. *Meow.* "Aku tetap ingin melakukannya."

Baiklah, kalau begitu. Benda Satu bisa mengantarnya pulang. *Dia memang dibayar Harry untuk mengantarku pulang,* Parker mengingatkan diri sendiri. Tak peduli betapa tampan pria itu, tak peduli betapa penuh senyum mata itu, dia tetap saja bawahan Harry, dan sekarang Harry ada di penjara karena dia bukan orang baik, dan James ada di sini untuk menjadi *babysitter* Parker serta menenangkan hati nurani Harry. Sama sekali tidak ada seks dalam urusan ini.

Tak lama kemudian, pesta berakhir. Maggie harus membuka restoran lebih cepat besok, bayi Christy belum tidur, dan Jonah memberikan tatapan cinta pada

Chantal—setidaknya menurut wanita itu. Parker juga berdiri. James tidak kelihatan di mana pun, tapi setelah pikiran yang menyadarkan itu muncul di benaknya, Parker memang tak mau menunggu. Umurnya 35 tahun, demi Tuhan. Ia tak butuh pengantar.

Udara amat sangat dingin, kental oleh aroma asin dari laut. Suasana di bar tadi sangat berisik, dan ketika Parker berjalan menuju pelabuhan, ketenangan malam menemaninya. Mackerly juga lumayan tenang, juga dikelilingi air, tapi tenangnya tidak seperti ini. Di tempat ini mata pencaharian penduduk masih digantungkan pada lautan, kota yang terpencil dan berbukit. Sejauh ini, Parker belum melihat kondominium ataupun *mansion* di tengah laut, Pines adalah properti paling mewah di sekitar sini.

Hanya ada suara ombak memecah dengan cepat di buritan kapal lobster di tengah malam yang sepenuhnya hening. Di kejauhan, Parker mendengar suara tertawa yang sedikit mengerikan; mungkin orang gila, bukannya ia pernah mendengar suara tawa orang gila.

Ia mengambil ponsel dari tas dan memencet nomor *Ethan.* Lalu, sebelum telepon tersambung, Parker menutupnya. Hari ini ia sudah tiga kali menelepon Nicky, dan meskipun ia tahu Ethan serta Lucy takkan keberatan menerima satu telepon lagi, kelihatannya itu terlalu... menyedihkan.

Dan tidur bersama James—bukannya ia memikirkan itu (uhuk)—juga akan terlalu menyedihkan. Wanita yang lebih tua dan kesepian di tengah masalah keuangan serta krisis karier seharusnya tidak mencari

kisah cinta singkat. Tidak peduli betapa tampan teman serumahnya.

"Parker. Tunggu." Bicara soal teman serumah, dia datang.

Parker berbalik tepat saat James melewati jarak setengah blok yang memisahkan mereka. "Benda Satu," katanya.

"Miss Welles. Aku yakin aku tadi sudah bilang akan mengantarmu pulang."

"Itu bagian dari tugasmu untuk Harry?"

James memandangnya dengan tatapan hati-hati. "Tidak. Hanya penduduk yang perhatian, yang tidak ingin kau jatuh ke laut."

"Yang benar saja, Aku bisa mengalahkanmu adu minum alkohol."

"Mungkin itu benar. Tetapi karena tempat tujuan kita sama, kenapa tidak?" James tersenyum, dan Parker cepat-cepat berpaling.

"Baiklah. Terima kasih, James."

"Jadi apakah kalian gadis-gadis membicarakan betapa tampan dan kuatnya aku?" tanya pria itu.

Parker mendengus. "Sedikit," ia mengakui. "Kudengar kau dan Chantal punya kisah lama."

"Dengan baik hatinya dia membantu melenyapkan keperjakaanku," jawab James. "Dan aku berterima kasih selamanya untuk itu."

"Kau menghabiskan banyak musim panas di sini, Benda Satu?"

"Ya. Beberapa, setidaknya." James ragu sejenak, dan Parker merasa dia akan bercerita lebih banyak, tapi pria

itu akhirnya tetap diam selagi mereka melewati restoran kecil itu, dermaga, lalu pelabuhan.

Tidak ada lampu jalan di Shoreline Drive, dan meski jam sudah menunjukkan pukul sepuluh lebih, langit baru mulai menggelap dari biru tua ke hitam, bintang mulai bersinar terang di atas mereka. Si orang gila mulai bersuara lagi.

"Jadi, Parker, mungkinkah kau berpikir untuk tinggal di sini lebih lama?"

Parker menatap James dengan bingung. "Apa maksudmu?"

James mengangkat bahu. "Kau bisa kerja di mana pun, kan? Di sini kau punya keluarga. Rumah itu bisa dilengkapi untuk musim dingin—"

"Aku takkan pernah menjauhkan Nicky dari ayahnya." Postur Parker berubah kaku, tepat seperti yang diajarkan di Miss Porter's.

"Bukankah Ethan memang tinggal jauh sepanjang hidup Nicky?" tanya James, nadanya santai.

"Tidak! Tidak, dia memang sering bepergian, tapi dia di rumah setiap akhir pekan. Lalu dia berganti karier supaya bisa tetap tinggal di kota. Tempat tinggal kami hanya berjarak lima menit."

"Begitu."

Ada sesuatu dalam nada bicara James yang membuat Parker kesal. "Ethan ayah yang hebat."

"Tentu saja. Apa nada suaraku kurang takzim dan menghormati? Maaf."

"Sebenarnya apa masalahmu dengan Ethan?" sentak Parker. "Maksudku, sungguh, Benda Satu. Kau nyaris tidak mengenalnya."

James mengangguk, lalu memungut batu dan melemparnya ke laut, tempat batu itu mengenai air dengan suara hampa. "Berapa lama kau berhubungan dengannya, waktu kalian masih berkencan?"

Pria itu mungkin sudah tahu jawabannya. "Dua bulan," jawab Parker, nada suaranya dingin.

"Dan kenapa kalian putus?"

Parker berjalan lebih cepat. "Memangnya itu urusanmu?"

"Bukan, mungkin memang bukan. Tetapi, kedengarannya dia sempurna dalam segala hal. Jadi agak membingungkan kenapa kau tidak mengikatnya."

"Karismamu yang meragukan sepertinya mulai menipis."

"Dia menikahi sahabatmu, kan?"

"Bukan seperti itu! Aku tidak kenal Lucy waktu kami masih berkencan. Kami baru dekat setelah aku putus dari Ethan. Dan *aku* yang memutuskan hubungan kami."

"Tentu saja. Maaf besar, Yang Mulia. Tidak bermaksud mengkritik Puncak Kesempurnaan."

"Siapa?"

"Ethan. Si Puncak Kesempurnaan."

Yah, sial. Parker harus memukul pria itu—atau setuju dengannya. "Oh, coba lihat, rumahku yang nyaman. Semoga tidur nyenyak, Benda Satu." Setelah mengucapkan itu, Parker menarik pintu depan terbuka, mengambil Beauty, dan keluar dari pintu belakang untuk duduk di dermaga.

Parker tidak membanting pintu.

Tetapi ia ingin melakukannya.

14

"JADI kau bisa? Kau bisa menjaga benteng ini sendirian?"

"Tentu, Vin. Pergilah. Bersenang-senanglah." Parker tersenyum pada sepupunya. Ia ingin Vin cepat pergi agar ia bisa segera bersih-bersih. Toko ini benar-benar kotor.

"Trims. Karena sudah lama sekali aku tidak bersama pria." Ia mendesah. "Ke sanalah aku akan pergi sekarang. Kencan dengan percintaan panas. Dan aku tak sabar lagi."

"Trims kau berbagi cerita itu."

"Laki-laki ini? Dia sangat ahli," sambung sepupunya, menyipitkan mata dengan penuh penghargaan selagi mengisap rokok, wajahnya berubah menjadi lautan kerut. "Sebagian pria, mereka cuma mau cepat-cepat, kan? Kalau dia tidak."

""Itu... itu hebat."

"Gerakannya hebat. Membuatku nyaris gila." Lavinia

mematikan rokok di telapak tangan, lalu menaikkan tali bra yang merosot turun ke lengannya yang seperti dipenuhi tahi lalat. "Tubuhnya memang berbulu, tapi begitu kau terbiasa dengan friksinya, itu bukan masalah."

Parker tak pernah menganggap dirinya wanita kolot, sama sekali tidak, tapi kali ini ia nyaris tak bisa menahan mual. "Yah, baiklah. Mungkin kau sebaiknya cepat-cepat berangkat. Mmm, menghindari macet." Ya. Kemacetan Gideon's Cove, Maine yang terkenal itu, ketika sesekali kau harus menunggu empat atau lima detik sebelum belok kiri ke Elm Street.

"Ide bagus, Nak." Lavinia pura-pura memukul lengan Parker. "Semoga harimu menyenangkan. Dan trims, aku pergi menuju orgasme."

"Selamat, *girl,*" kata Parker, menelan ludah. Ia jelas akan membuang *muffin cranberry* dari Joe's tadi, tak peduli betapa enak makanan itu terlihat setengah jam lalu. Lavinia bergaya memberi hormat saat pergi, menaikkan ban pinggang celana pendeknya yang agak turun.

Begitu sepupunya pergi menyusuri jalan, Parker membuka semua jendela. Ia memang suka Lavinia, itu jelas, tapi bau asap rokok di sini benar-benar kental. Membuat Parker lebih tak sabat ingin berenang nanti.

Ini efek lucu dari sesi-sesi renangnya—laut itu sepertinya sangat berhasil untuk Beauty, yang mulai bertingkah jadi anjing normal, melompat masuk dari dermaga, mengejar benda apa pun yang kebetulan mengambang di sana, dengan ceria berenang mengikuti Parker, mem-

buat suara-suara bernapas yang lucu. Tetapi James... James jelas sekali tidak suka itu. Di mana pun pria itu berada, dia pasti akan berhenti dan mengawasi kepergiannya. Bukan karena bikininya—meskipun Parker harus mengakui, reaksi pria itu saat pertama kali melihatnya kali pertama itu benar-benar memuaskan. Tidak, James mengabaikannya saat ia pergi keluar, lalu masuk ke air, tapi selama Parker berada di dalam air dan berenang, ia bisa merasakan mata James mengawasinya dengan tajam. Pasti pria itu terlalu sering menonton *Jaws* saat kecil.

Tetapi untuk Parker, sesi-sesi berenang itu sangat menyenangkan. Gigitan dingin air, aroma tajam garam, ayunan tangan yang kuat dan yakin saat ia berenang. Mungkin ia bisa mencari pekerjaan sebagai pelatih renang atau semacamnya. Ia memang takkan bisa membiayai Nicky dengan pekerjaan itu, tapi itu pikiran yang menyenangkan. Lagi pula, ia memang bergabung dengan tim renang saat kuliah. Pernah jadi cadangan ketiga Olimpiade, yang berdasarkan standar Olimpiade ia memang hanya pecundang, tapi berdasarkan standar manusia normal, ia lumayan hebat. Berenang adalah satu dari sedikit waktu ketika ia merasa benar-benar ahli. Itu, dan menjadi ibu Nicky.

Saat teringat Nikcy, Parker langsung melirik kalender. Tiga belas hari lagi.

Rumah ini mulai jadi lebih baik, tepat seperti prediksi James. Satu setengah minggu, dan James berhasil memasang atap baru. Cerobong asap sudah diperbaiki, sebagian besar genting lama sudah dilepas. Pria itu bekerja keras, Parker mengakuinya.

Tetapi tetap saja... rasanya canggung, berada di dekat pria itu. Jelas ada momen-momen ketika ia sungguh-sungguh menyukai Benda Satu. Kemudian Parker ingat bahwa Benda Satu tahu betapa dekat dirinya dan Nicky pada kehancuran finansial. Bagaimana dia tahu bahwa mereka harus pindah dari Grayhurst. Bagaimana dia mengurus kepentingannya sendiri dan tidak mengatakan apa-apa pada Parker, meski pria itu tahu Parker dan Nicky sepenuhnya bergantung pada dana perwalian bodoh itu. Yah, Nicky memang masih punya Ethan untuk membiayainya. Tetapi hanya itu.

Dan seolah semua itu tidak terlalu penting, Harry masih terus saja menelepon Benda Satu. Oh ya, Parker mendengar telepon-telepon itu. Percakapan ringan di antara kedua pria itu. Nyaris seperti ayah dan anak laki-lakinya. Bersahabat selamanya.

Padahal tidak sekali pun Harry menelepon Parker. Parker memang menelepon sekali seminggu secara rutin, tapi mereka tak pernah bicara lebih dari tiga menit.

"Ini karena luka lama itu," kata Parker, mengutip ucapan Lancelot saat sekarat. Penolakan dari ayah pasti akan berbekas pada perasaan seorang anak perempuan. Tepatnya wanita dewasa. Sialan, ia sudah 35 tahun sekarang. Bukan lagi anak perempuan. Setengah dekade lebih tua daripada Benda Satu. Bahkan lebih tua daripada Ethan, meskipun itu tak pernah jadi masalah. Ethan berjiwa dewasa. James tidak.

Ini saatnya mempekerjakan Mr. Clean si pembersih, satu-satunya pria favorit dalam hidup Parker belakang-

an ini. Lavinia sepertinya tidak peduli soal penempatan barang-barang dalam toko bunganya, tapi Parker ingin sekali menata ulang seluruh tempat ini. Ruangannya kecil, penuh sesak oleh segala macam pernak-pernik bisnis. Bukannya dia punya pelanggan yang banyak. Memang akan ada pernikahan Maggie dan Malone. Selain itu, ada pesanan dua buket untuk mengucapkan semoga lekas sembuh, satu suami yang kelihatan malu-malu yang memesan buket, dan dua lagi untuk kelahiran bayi. Sejauh ini, saat Parker ada di toko, Lavinia membiarkannya membereskan semua pekerjaan. Anehnya Vin kelihatan menjaga jarak dari tugas menata bunga. Satu-satunya hal yang sepertinya dia pedulikan adalah rumah kaca kecil yang digunakannya untuk menanam anggrek, tempat Vin menghabiskan berjam-jam, memberi uap, menyiram, dan mengecek pH tanah. Parker mencoba menawarkan bantuan, tapi langsung ditolak.

"Kau suka menata bunga, kan? Urus saja itu," kata Vin pada Parker. "Yang di belakang sini adalah kesayanganku."

Dan Parker memang *sangat* suka menata bunga. Dulu ia pernah menghabiskan musim panas di semacam sekolah persiapan tempatnya mempelajari banyak hal berguna seperti cara menuang teh, bercakap-cakap tanpa mengekspresikan opini dan ya, berjalan dengan buku di atas kepala. Menata bunga adalah satu-satunya pelajaran yang ia sukai di sana. Pada malam hari, biasanya ada pelajaran yang berbeda—cara membeli narkoba, mengencerkan alkohol orangtuamu supaya

mereka tidak sadar kau meminumnya, soal-soal percintaan—yang didemonstrasikan oleh Caitlynn Swann, yang ayahnya memiliki sebagian besar wilayah North Carolina. Tentu saja, pelajaran-pelajaran malam hari itu tidak termasuk dalam kurikulum, tapi gadis-gadis yang lebih tua mewajibkan diri sendiri untuk berbagi pada yang lainnya. Saat itu Parker berumur empat belas tahun.

Pokoknya, sejak dulu Parker memang menyukai bunga. Saat masih di Grayhurst, setiap Senin ia memotong bunga-bunga dari taman yang luas lalu membuat rangkaian bunga untuk meja dapur, nakasnya, kamar Nicky—meskipun Nicky punya kecenderungan untuk mencabuti kelopak yang berwarna merah lalu menempelkannya ke mainan *Star Wars* untuk dijadikan darah. Ia bahkan merangkai bunga untuk di kamar mandi. Rasanya hebat, ada bunga di toilet. Membuat kegiatan menyikat gigi jadi jauh lebih menyenangkan.

Empat jam kemudian, tubuh Parker jadi berdebu dan berkeringat, sangat senang melihat hasil kerjanya. Ia menyeret pajangan kartu ke dekat mesin kasir dan menata ulang rak-rak berisi berbagai hiasan kecil itu. Sekarang toko ini jadi lebih enak dilihat, boneka-boneka porselen dan semua jenis lilin itu sudah dilap bersih dan diletakkan di pojokan. Ia menaruh tanaman di rak lebar depan jendela—Lavinia menaruhnya menempel ke dinding belakang, entah kenapa—lalu membuat rangkaian bunga dari *gerbera, daisy, larkspur, iris,* dan *fern* untuk diletakkan di konter, dalam berbagai spektrum warna pink dan ungu. Cantik sekali.

Parker berharap Lavinia membolehkannya mengerjakan buket bunga untuk pernikahan Maggie. Sikap Maggie padanya sangat baik, sangat menyambut. Parker bahkan sudah menerima undangan pernikahan. Dan semalam Malone tersenyum padanya. Mungkin. Agak sulit ditentukan itu senyuman atau bukan, tapi Parker suka pria itu, karena dia penduduk pertama yang ditemui Parker. Ia suka melihat kapal Malone di kejauhan setiap malam, tahu bahwa pria itu kembali dengan selamat dan dalam perjalanan bertemu Maggie yang baik.

"Kau pasti mengira aku bakal jadi sinis," kata Parker keras-keras pada Beauty sambil menyapu. "Tetapi aku tidak sinis. Aku suka cinta. Parah, ya?"

Ekor Beauty bergoyang-goyang setuju, matanya tak pernah meninggalkan Parker.

Sayang sekali mereka tak bisa tetap memiliki pondok itu sebagai rumah musim panas. Sulit rasanya untuk tidak jatuh cinta pada tempat ini.

Yah. Mungkin suatu saat nanti.

Lonceng di atas pintu berbunyi, dan Parker mendongak untuk melihat siapa yang datang. Pria tua yang memakai setelan, Parker belum pernah melihatnya. Beauty langsung berlari ke tempat persembunyiannya yang biasa di bawah meja kerja di balik konter.

"Halo," sapa Parker. "Ada yang bisa kubantu?"

"Aku ingin membeli tanaman di pot untuk ibuku," jawabnya.

"Tentu saja. Silakan lihat-lihat. Apakah ini untuk acara khusus?"

"Yah, kami terpaksa menitipkannya ke panti jompo, ibuku yang malang."

"Aku ikut prihatin."

"Dan aku tak bisa sering-sering mengunjunginya." Pria itu memperhatikan Parker. "Aku tinggal di Winter Haven. Pernah ke sana?"

"Belum."

Pria ini mengingatkan Parker pada Harry; setelannya jelas mahal, dan tas kerja kulitnya mengilap. Parker berani taruhan pria ini mengendarai mobil buatan Jerman dan tinggal di rumah di pinggiran danau atau laut. Pria itu melirik tak tertarik pada pakis Boston dan violet Afrika, tanaman kehijauan dan bunga *primrose* kuning yang ceria. "Punya yang lain? Sesuatu yang lebih..."

"Eksotis?" sambung Parker.

"Tepat sekali," jawab pria itu, tersenyum. "Kau membaca pikiranku." Lirikan sekali lagi ke arah dada Parker. Di satu sisi, rasanya senang juga pria itu meliriknya, karena Parker jelas tampak berantakan karena baru membersihkan toko, dan ia hanya mengenakan *T-shirt* yang dulunya berwarna putih serta celana jins. Di sisi lain, pria itu mengeluarkan aura berkuasa yang seolah mengatakan *Aku bisa melihat dadamu karena aku kaya, dan kau hanya pelayan.*

"Yah, yang ada hanyalah yang kaulihat, bisa dibilang begitu," kata Parker.

"Bagaimana dengan yang di rumah kaca?"

"Benar. Hmmm, kami punya beberapa tanaman langka di sana?"

"Apakah kau keberatan menunjukkannya padaku?"

Parker ragu sejenak; itu wilayan Vinnie. Tetapi, sepupunya kan menanam semua itu untuk dijual, itu sudah jelas.

"Aku tidak keberatan membayar lebih," kata pria itu. "Ibuku layak mendapatkan yang terbaik."

Dan Vin bisa menggunakan uang lebih. "Tentu. Biar kuambil kuncinya. Kami punya beberapa jenis anggrek. Apa ibumu suka anggrek?"

"Tidakkah semua orang suka?" jawabnya. "Mereka hampir sama cantiknya denganmu. Omong-omong, namaku Dan Jacobs."

Yep. Jelas mirip Harry. Dan Jacobs berumur sekitar 65 tahun, memakai cincin kawin, tapi sepertinya begitu mencapai usia empat puluh tahun, banyak pria menderita semacam *stroke* akut yang memengaruhi kemampuan matematisnya, mendorongnya untuk menggoda wanita yang cukup muda untuk jadi putrinya. Pasti mereka semua lulus dari Sekolah Merayu Hugh Hefner.

"Dan namamu?" tanya pria itu.

"Parker. Senang bertemu denganmu."

"*Aku* yang senang bertemu denganmu."

Beauty menggeram, sangat pelan. *Tepat sekali, Manis.* "Ayo kita lihat apa yang ada di sana," kata Parker dengan suara tegas. Ia mengambil kunci Vin dari laci, membuka pintu yang digembok, lalu mendorongnya terbuka.

Parker belum pernah masuk ke rumah kaca. Di sana memang ada banyak jenis anggrek. Sekitar sepuluh di

antaranya tampak baru mulai mekar, satu-dua bunga mekar tampak di sana-sini, tapi tidak ada yang benar-benar menarik. Sebagian besar anggrek lainnya masih dorman—dedaunan hijau yang tampak biasa di dalam pot. Tetapi tumbuhan-tumbuhan lainnya, mungkin jumlah totalnya lima puluh, tampak seperti tanaman rumahan—tumbuh subur, dedaunan yang cantik, hampir seperti miniatur *maple* hijau Jepang. Sebagian memiliki bunga putih lembut yang agak aneh. Benar-benar cantik, meski Parker tidak tahu tanaman apa itu.

"Aku suka itu," kata Dan Jacobs. "Apakah itu juga anggrek?"

"Kurasa bukan," kata Parker. Ia mengecek beberapa pot untuk mencari stiker plastik yang bisa mengidentifikasi tanaman tersebut. Tidak ada. Di dasarnya juga tidak ada stiker.

"Yah, aku akan membeli satu," kata laki-laki itu. "Tolong bungkus dengan plastik yang cantik."

"Tentu." Parker tak bisa menemukan label harga... yah, ia akan memberikan harga 75 dolar saja. Sepertinya pria itu mampu.

Selagi Parker membungkus pot dan mengikatkan pita di sekeliling tanaman itu, Dan Jacobs mencondongkan tubuh mendekat, aroma kuat kolonye pria itu melingkupinya. "Jadi, aku bertanya-tanya apakah wanita cantik sepertimu mau makan malam bersamaku," katanya, menunjukkan senyum dengan gigi yang diputihkan.

"Aku yakin istrimu tidak akan suka itu," jawab Parker, tersenyum untuk melunakkan dampaknya.

"Istriku tidak ada hubungannya dengan ini," jawab pria itu.

Dan Jacobs *benar-benar* mirip ayahnya. Hei, apa artinya pernikahan kalau kau bisa merayu wanita yang lebih muda, kan?

"Tidak, terima kasih," jawab Parker. "Kau beberapa dekade terlalu tua untukku. Totalnya 75 dolar, *please.*"

"Sial," gumam pria itu, sangat pelan. Dia meletakkan empat lembar dua puluh dolar lalu keluar dari toko tanpa menunggu kembalian.

"Kau menjijikkan," kata Parker keras begitu pria itu tidak terlihat. Yah, setidaknya ia untung. Vin psti senang; harga *violet Afrika* itu hanya enam dolar per pot.

Sisa sore itu berlalu dengan tenang. Jam dua siang, Parker menyadari ia berpikir apa sedang dilakukan James. Apakah dia melakukan hal itu tanpa kaus lagi. Tidak, tidak, itu benar. James tidak ada di rumah hari ini. Parker memberinya libur sehari. Lebih tepatnya memerintahkan James untuk libur sehari.

Selama beberapa hari terakhir ini mereka memang saling menghindar... sapoan, menyenangkan, tapi tidak akrab. Tidak sejak makan malan pertama di dermaga itu, waktu James menggenggam tangannya. Sejak James hampir menciumnya, dan sejak ia hampir membiarkan pria itu melakukannya.

Tetapi ada sesuatu tentang James. Ingatan akan tubuh kuat pria itu di dekatnya pada pernikahan Esme—memori yang panas membara itu, ya, pasti itu alasannya. James melakukan banyak hal luar biasa pada pondok Parker—itu sudah jelas—pekerja keras yang

rajin, sama sekali tak mengeluh soal banyaknya pekerjaan. Tetapi ada hal yang lain. Seseuatu yang tenang. Bahkan mungkin sesuatu yang agak sedih.

Ini adalah hari pertama mereka berpisah sejak James datang ke Cove. Dan hadapi saja. Parker menyuruhnya libur bukan karena pria itu layak mendapatkan libur—yang sebetulnya memang benar, tapi karena jika Parker harus melihat James tanpa kaus sehari lagi, tekadnya yang menipis untuk tidak langsung menerjang pria itu bakal hancur berkeping-keping.

Tepat pada saat itu, lonceng berbunyi saat pintu didorong terbuka dengan keras, dan di sanalah dia, Dan Jacobs, pelanggan pertamanya. "Itu dia," kata pria itu, wajahnya memerah.

"Apakah ada masalah?" tanya Parker. Sial, apakah dia membawa polisi? Benar sekali.

Dan menunjuk Parker. "Dia orangnya. Dia yang menjual narkoba padaku."

"Apa?" pekik Parker, mendapatkan pekikan yang nyaris sama dari Beauty. "Aku tidak melakukannya!"

"Ma'am, kau punya hak untuk tidak bicara," si polisi memulai.

"Apa? Kenapa? Apa yang kulakukan?"

Klon-Harry bertolak pinggang. "Kau menjual tanaman mariyuana padaku! Untuk ibuku, keterlaluan!"

15

"Aku tidak tahu itu mariyuana!" protes Parker untuk kelima kalinya saat polisi membawanya masuk ke kantor polisi.

"Mungkin kau lebih baik tidak bicara apa-apa lagi sampai pengacaramu datang," kata si polisi. Tanda pengenalnya menunjukkan nama Bottoms.

"Apa kau berkerabat dengan Billy Bottoms?" tanya Parker, suaranya sedikit gemetar. Karena astaga, ia diborgol! Dan ia akan *ditahan!* Astaganaga, mereka menekankan jemarinya ke tinta! Untuk mengambil sidik jadi!

"Dia ayahku," jawab si polisi. "Aku si Billy Muda."

Parker mengambil lap yang ditawarkan polisi itu dan membersihkan tangannya. "Dia baik hati. Ayahmu itu." *Kumohon, biarlah fakta itu menunjukkan bahwa aku juga orang baik!*

"*Ayuh.* Pegang nomor ini dan mendongaklah."

"Kenapa? Apakah kau mau memotret foto tahanan?

Aku tidak perlu—" Lampu kamera berkilat. Foto tahanan Parker sudah dibuat. Polisi itu memasang borgolnya lagi—*Ini mengerikan!* kata para Holy Rollers perempuan. *Apa yang terjadi padamu?*—lalu membawanya menyeberangi ruangan di bawah tatapan tajam sang sekretaris, wanita berumur paruh baya yang sedang menelepon."

"Dengar, Billy—"

"Sebenarnya, panggilanku Billy Muda."

"Oh, oke. Yah, mmm, Billy Muda, aku ini seorang ibu. Aku takkan pernah menjual narkoba, sumpah."

"Yah, kau menjual tanaman mariyuana, Manis. Menurutku, itu sama dengan menjual narkoba, kau tidak tahu bagaimana wujud tanaman mariyuana. Memangnya kau belum pernah lihat *T-shirt* Bob Marley?"

"Kupikir itu tanaman bonsai atau semacamnya!"

"*Ayuh.* Yah. Ayo kemari, hati-hati kepalamu." Billy Muda membawanya menuruni serangkaian anak tangga batu yang seolah berasal dari abad pertengahan menuju ruang bawah tanah yang pengap, diterangi oleh lampu neon yang nyaris mati. "Masuklah. Duduk saja di sana. Tidak perlu khawatir."

Tidak perlu khawatir? Ia ada di *penjara.* Pintu sel yang berdentang... itu bukan suara yang bisa dilupakan seseorang dengan mudah.

Little Pup mendengking saat pintu kandang dibanting menutup di belakangnya. Peringatan pada diri sendiri: jangan buang air di halaman Raja Jahat.

Bicara soal anjing kecil... "Billy Muda?" panggil Parker.

Kepala si polisi muncul di pintu. "Ada apa, Sayang?"

Setidaknya polisi itu bersikap baik. "Anjingku masih ada di toko bunga."

Billy mengernyitkan dahi. "Ada yang bisa kautelepon untuk mengambilnya?"

Parker berpikir sejenak. "Maggie Beaumont, mungkin? Dia yang mengelola restoran."

"Aku tahu siapa Maggie," jawab Billy Muda. "Tentu, aku akan mampir dan bertanya padanya."

"Apakah kau harus memberitahu Maggie? Soal ini? Apakah ini akan jadi catatan publik?"

"Mungkin berita ini sudah tersebar di seluruh penjuru kota sekarang."

Luar biasa. "Kapan aku bisa menelepon? Aku punya hak untuk menelepon, kan?"

"*Ayuh*. Kami harus memproses isi tas tanganmu dulu, baru kita bisa melakukan itu." Si polisi menghilang lagi.

Parker sendirian. Di dalam sel. Di bawah tanah. Di tempat yang mungkin biasa digunakan untuk memenjarakan Hannibal Lecter.

"Setengah lapangan, setengah lapangan, setengah lapangan terus maju."

Suara monoton yang datar itu bergema dari dinding batu, dan Parker melompat, terpekik, dengan tangan mengibas. Ya Tuhan. Ia *tidak* sendirian! Ini lebih parah! Ada orang di dalam sel ini bersamanya—tidak, tidak, di sel sebelah. Parker memandang ke sebelah, jantungnya berdebar sangat cepat. Ada laki-laki di sana. Kriminal, menatapnya dari balik jeruji besi.

Parker berpaling ke arah lain, dengan cepat.

"Setengah lapangan, setengah lapangan, setengah lapangan terus maju."

Seharusnya ia *tidak* berada di sini. Ia bahkan tidak tahu itu mariyuana! Oh, omong-omong soal mariyuana, Lavinia *menanam* benda itu! Di mana *Lavinia* sekarang? Diajak bercinta habis-habisan oleh laki-laki yang punya bakat terpendam sehingga tak bisa dihubungi untuk membereskan kesalahpahaman ini! Karena kalau ada yang harus dipenjara, seharusnya itu Lavinia.

"Setengah lapangan, setengah lapangan, setengah lapangan terus maju."

Kenapa pria itu terus mengulangnya? Seperti mantra atau semacamnya. Erangan takut lolos dari tenggorokan Parker. Ia memandang ke sekeliling sel, yang sebenarnya lumayan luas, bahkan lebih besar daripada kamarnya di pondok. Tempat tidur tingkat dengan kasur keras berdiri di sisi jauh sel. Toilet besi tanpa dudukan. Wastafel besi.

"Setengah lapangan, setengah lapangan, setengah lapangan maju terus."

Ya Tuhan. Ibu anaknya berada *di penjara.* Keluarga Mirabelli pasti akan sangat terkejut! Berita ini mungkin benar-benar bakal mendatangkan serangan jantung yang Gianni sering bilang akan mendatanginya. Dan bagaimana kalau masalah ini memengaruhi hak asuhnya atas Nicky? Bagaimana kalau Nicky harus tinggal penuh waktu bersama Ethan?

Tidak, tidak. Itu tak boleh terjadi. Ini hanya kecelakaan. Parker tidak tahu itu tanaman mariyunana!

Apa pun alasannya, Parker benar-benar ditahan! Dalam sel! Bagaimana kalau ini masuk berita? Bagaimana kalau Nicky melihat berita ini? *Putri dari Penguasa Wall Street yang Tengah Dipenjara Harry Welles Ditahan Atas Tuduhan Berkaitan Narkoba.* Klan bakal sangat gembira. *Mantan Penulis Buku Anak Beralih ke Mariyuana.* Save the Children bakal mengembalikan semua donasinya. Ya Tuhan!

Kalau saja Harvard melihat ini sekarang. Parker, yang tak pernah ditilang, tak pernah memakai narkoba, mengisap ganja pun tidak—dan berhasil melakukan semua itu di Harvard, seharusnya ia mendapat medali khusus—kini ada di dalam penjara.

"'Setengah lapangan, setengah lapangan, setengah lapangan maju terus.'"

Dan masih ada hal lain. Laki-laki di sel sebelah sinting, itu sudah jelas. Mudah-mudahan jenis sinting yang takkan menyakiti orang lain. Tetapi, dipikir-pikir lagi, laki-laki itu ada di *penjara.* Parker menelan ludah, menoleh sekali lagi ke arah... kawannya. Rambut kelabu laki-laki itu lepek, dan dia kelihatan amat sangat kotor. Bahkan lebih kotor daripada Nicky setelah seharian memasak bakso dan sausnya bersama Gianni serta Marie. Laki-laki itu masih menatap Parker tajam, seolah Parker kalkun Thanksgiving dan laki-laki itu baru selesai melakukan aksi mogok makan.

"'Setengah lapangan, setengah lapangan, setengah lapangan maju terus.' Halo. Kau cantik."

Demi Tuhan. "Aku suka puisi itu," kata Parker, suaranya pecah. Ya, ya, berteman! Jaga-jaga seandainya

laki-laki itu berencana menghabisinya. Apa itu istilah yang tepat? "Dari puisi 'Serangan Brigade cahaya', kan?" *Terima kasih, Sekolah Miss Porter's!*

'"Setengah lapangan, setengah lapangan, setengah lapangan maju terus.'"

Billy Muda kembali bersama ponsel Parker. "Satu kali telepon," katanya.

Tanganku gemetar, Parker menyadari itu. Nah. *Benda Satu.* Parker menekan nomor telepon Benda Satu, amat sangat bersyukur ia menyimpan nomor tersebut.

"Ini James Cahill. Tinggalkan pesan, dan aku akan menghubungimu secepat yang kubisa."

Tidak! Tidak tidak tidak tidak tidak.

"James, ini Parker. Mmm, aku dipenjara. Di Gideon's Cove? Di sebelah balai kota? Aku, mmm, sepertinya tak sengaja menjual tanaman mariyuana. Bisakah kau kemari secepatnya? Terima kasih banyak. Kumohon cepatlah, James. Aku benar-benar membutuhkanmu di sini. Secepatnya." Parker menoleh ke arah Billy Muda. "Oke. Kurasa hanya itu. Menyetirlah dengan hati-hati. Tapi dengan cepat, oke? Dah." Lalu ia mematikan ponsel. "Itu pengacaraku."

Billy Muda mengambil kembali ponselnya. "Baiklah, kalau begitu, kami akan mengajaknya menemuimu saat dia tiba. Sementara itu, kau tunggu saja di dalam. Mau majalah?"

"Oke," bisik Parker.

"Kami punya *Hemmings Motor News* atau *InStyle.*"

"*InStyle* saja," kata Parker, merasakan bibirnya bergertar. Si polisi meyodorkan majalah, jelas sudah

lama. "Billy Muda, apakah laki-laki di sana itu... waras?" Parker mengangguk ke arah penggemar puisi Tennyson.

"Siapa, Dave si Sinting?" tanya Billy. Sepertinya itu sudah bisa menjawab pertanyaan Parker. "Yah, dia sedikit tidak waras. Tetapi dia tidak akan menyakiti siapa pun. Sesekali kami menahannya di sini, memastikan dia makan malam sedikit. Benar kan, Dave?"

"'Setengah lapangan, setengah lapangan, setengah lapangan maju terus.'"

Billy Muda tertawa. "Kau benar sekali, Sobat." Setelah mengatakan itu, dia meninggalkan Parker dan Dave si Sinting sendirian.

Parker melihat jam dinding di seberang ruangan dari selnya. Sudah empat belas menit ia di sini. Proses persalinan rasanya jauh lebih mudah daripada ini.

Parker teringat pada Harry, yang berada di penjara sungguhan, bukan hanya sel tahanan yang polisinya superramah. Apakah Harry punya teman satu sel? Detail-detail semacam itu tak pernah mereka bicarakan. Parker bertanya bagaimana kabar Harry, dan jawabannya pasti langsung keluar. "Ini penjara, Parker. Pikirmu bagaimana kabarku?"

Apa maksud jawaban itu, Parker sama sekali tak tahu. Geng? Tato? Mungkin tidak, karena itu penjara dengan keamanan minimum yang banyak diiisi kriminal kelas pekerja. Tetapi tepat saja. Penjara tetaplah penjara.

Di mana James sebenarnya? Kenapa Parker memaksa pria itu libur hari ini, dari semua hari yang ada? Kena-

pa pria itu tidak mengangkat ponsel? Ya ampun, bagaimana kalau dia tidak membawa ponsel? Bagaimana kalau benda itu tergeletak di kamar James atau di kusen jendela? Astaga, bagaimana kalau ternyata James pergi ke Rhode Island atau tempat lain? Bakal butuh berjam-jam sebelum dia sampai kemari. Bisa-bisa besok baru James sampai!

Parker menyadari bahwa napasnya mulai sesak. "Tenang, tenang," bisiknya berusaha mengontrol napas. *Sobat, tenang saja,* kata Spike. *Ini penjara, Kau cuma bisa buang-buang waktu.* Hebat. Sekarang Spike mulai bicara dengan gaya anggota geng.

"Permisi," kata sebuah suara. Parker mendongak. Dave si Sinting menekankan wajah ke jeruji yang memisahkan sel mereka. Mata laki-laki itu merah, dan kukunya yang kotor tampak terlalu panjang. Seperti kuku *werewolf.*

"Ya?" Parker berhasil merespons.

"Aku mau memberitahu sesuatu."

"Oh."

"Akhir-akhir ini aku agak terkekang."

"Oh. Oke. Mmm, aku ikut prihatin."

"Tetapi sekarang rasanya keadaan itu mulai berubah. Aku bakal memakai prasarananya."

Tanpa menolehkan kepala, Parker melirik toilet besi laki-laki itu, yang, sialnya, terlihat jelas. "Oh."

"Tapi aku tak mau memakai yang itu. Bisakah aku memakai punyamu?"

"Tidak! Jangan. Mmm, itu selmu, dan ini selku, dan aku tak punya kuncinya."

"Tidak apa-apa." Suara Dave si Sinting terdengar

tenang. Tidak kedengaran seperti orang yang bakal menghabisinya.

Lalu Dave si Sinting menurunkan celana dan berjongkok, membuat Parker melompat ke dinding terjauh sel, mengambil majalah *InStyle* dan membenamkan wajah di hadapan gaun-gaun terindah acara penghargaan Emmy tahun 2007.

"Kau benar-benar sangat cantik," kata Dave si Sinting di antara erangan.

Di mana sih James?

16

"SAMPAI ketemu lagi," kata James ke rambut Mary Elizabeth. "Aku mencintaimu."

"Aku juga. Kenapa kau tidak tinggal di sini saja?" tanya Mary Elizabeth, tersenyum pada James. "Jadi kita bisa selalu bersama."

Mary Elizabeth selalu menanyakan hal yang sama, dan pertanyaan itu selalu membuat James sedih. "Yah, aku kan harus kerja," kata James, merapikan sedikit rambut keriting Mary Elizabeth ke belakang telinga.

"Kerja di sini saja," Mata birunya tampak sepolos langit. "Kau seharusnya kerja di sini, James."

"Seandainya saja aku bisa. Aku akan menemuimu tak lama lagi, oke?"

"Bawakan hadiah."

"Bukannya aku selalu bawa hadiah?"

"Hadiah yang besar. Aku mau hadiah, James."

"Oke."

James mengecup pipi Mary Elizabeth dan berjalan ke truk.

Parker benar. Libur sehari benar-benar terasa enak. Pertama-tama ia menemui Harry, perjalanannya luar biasa, hampir empat jam menyeberang negara bagian Maine, tak jauh dari garis batas New Hampshire. Bosnya itu kelihatan sungguh-sungguh terkejut. Tetapi dia kelihatan buruk, wajahnya muram dan sedikit tak rapi. Itulah yang kaudapatkan untuk tidak kecanduan, setidaknya pada awalnya. Mereka bicara sekitar satu jam, menghabiskan waktu, mengobrol soal Red Sox dan permainan sempurna tim itu, seperti biasa. Harry menceritakan beberapa kisah lucu soal temannya di penjara, yang kebanyakan sama seperti dirinya, ditahan karena kejahatan kerah putih atau terlalu banyak kelakuan tidak menyenangkan. Di sana diadakan turnamen ping pong. Juga ada malam menonton film.

Harry tidak bertanya tentang Parker, tidak secara langsung. Tentang perjalanan Nicky dan perkembangan renovasi pondok, ya, itu ditanyakan secara langsung. Tetapi hanya itu. Seperti biasanya, James mendapatkan kesan bahwa meski Harry menyayanginya seperti anak sendiri, subjek tentang Parker tetap tak boleh disentuh.

Kemudian, dalam perjalanan pulang, James mampir untuk bertemu Mary Elizabeth, yang selalu menjadi peristiwa membahagiakan. Seperti biasa, Mary Elizabeth sangat gembira bertemu James. Untungnya, tidak ada pengunjung lain hari ini, karena itu jelas akan membuat situasi jadi sangat canggung.

Setelah meninggalkan Mary Elizabeth, James mengecek ponsel. Tidak ada sinyal, benar sekali. Bisa dimengerti, apalagi mereka memang berada di East Boonies,

Maine. Tetap saja, tempat ini sangat indah. Hanya berjarak empat puluh menit berkendara dari rumah orangtua James. Tetapi ia takkan mampir ke sana, meski pada akhirnya mungkin James harus ke sana.

Saat kembali berada di jalan raya, ponsel James berbunyi. *Satu panggilan tak terjawab... Parker.*

Wah. Itu lumayan menyenangkan. Mungkin Parker ingin James membawakan sesuatu untuk makan malam, karena sekarang sudah lewat jam enam sore. Kemungkinannya kecil, tapi bisa saja. Bisa dibilang mereka berperang dalam sikap sopan santun sejak malam James berani-beraninya menyebur Santo Ethan dalam percakapan mereka.

James meminggirkan mobil dan mendengarkan pesan dari Parker. Lalu mengulangnya. Dan untuk ketiga kalinya.

Yah, sial. Sebaiknya James segera menancap gas. Sayangnya, James masih berjarak satu setengah jam perjalanan dari Gideon's Cove.

Mau tak mau James tertawa saat kembali memasuki jalan raya. Parker Harrington Welles, berada dalam tahanan. Ia tak sabar melihat itu.

Waktu James berjalan memasuki Kantor Polisi Gideon's Cove, jam sudah menunjukkan pukul delapan. Hampir sepanjang perjalanan James tidak berhenti menelepon, pertama-tama bicara dengan Dewey, lalu dengan Lavinia—yang ternyata juga berada di luar kota, kemudian dengan Maggie Beaumont, yang tahu segalanya.

James menelepon hakim setempat, mengatur waktu persidangan, mengurus uang jaminan Parker, dan meninggalkan pesan di kantor penuntut umum.

"James Cahill," katanya pada sersan yang bertugas. "Aku pengacara Parker Welles."

Selagi Opsir Dewitt membawanya menuruni tangga batu menuju sel tahanan, James bisa mendengar Parker... menangis? Hatinya tergerak. Tetapi tidak, itu bukan tangisan. Nyanyian? Dan demi Tuhan, baunya!

"'Setengah lapangan, setengah lapangan, setengah lapangan maju terus,'" alun seseorang—laki-laki.

"'Semuanya di lembah Kematian berkendaralah si enam ratus,'" balas Parker.

"'Maju, brigade cahaya,'" seru laki-laki tadi penuh kemenangan.

Parker berbaring di tempat tidur besi, majalah lama dengan sampul bergambar Cameron Diaz menutupi wajah wanita itu. "'Memasuki lembah Kematian berkendaralah si enam ratus,'" kata Parker lagi, jelas terdengar nada panik dalam suaranya.

"Pengacaramu sudah datang," kata Opsir Dewitt sambil membuka kunci sel Parker.

Parker terlompat duduk, membuat kepalanya terbentur tempat tidur tingkat itu. "James!" Parker menerjang menerobos sel, dan sebelum James sadar, wanita itu sudah berada dalam pelukannya, merangkulnya erat, dan meskipun dia sedikit bau setelah menghabiskan banyak waktu di sel bawah tanah, itu jelas masih lebih baik daripada bau satunya, dan *ya ampun,* sudah ber-

tahun-tahun James tidak mengalami perasaan semenyenangkan ini, rambut Parker yang sehalus sutra di pipinya, tubuh Parker menempel ke tubuhnya.

"Parker. Selalu senang bertemu denganmu," gumam James, membalas pelukan Parker.

"James, oh James, syukurlah kau sekarang di sini," sembur Parker di bahu James. "Laki-laki di sana itu, dia buang air di lantai, dan astaga, kotorannya banyak sekali! Berjam-jam dia tak berhenti menyenandungkan puisi menyebalkan itu, dan kalau aku harus terus mengucapkan 'Serbuan Brigade Cahaya' lebih lama lagi, aku bakal bunuh diri."

"Aku khawatir kau harus menginap semalam di sini," kata James.

Parker bergerak mundur, matanya terbelalak takut.

"Bercanda," kata James sambil menyengir. "Kau bisa pergi."

Mata yang cantik itu menyipit. "Kau pria jahat."

"Hei, bukan aku yang jadi penyalur narkoba."

"Sepupuku menanam mariyuana di rumah kacanya," kata Parker. "Itu masalah lain lagi. Mariyuana, James."

"Kita bicarakan itu nanti saja," kata James, menggandeng tangan Parker dan membimbingnya menaiki tangga batu. "Ayo kita pulang. Trims, Opsir Dewitt."

"Sama-sama," katanya, duduk di meja lalu mengambil surat kabar.

"Ya, terima kasih kosong," ulang Parker. "Apa yang terjadi pada Billy Muda? Dia pasti bakal turun dan membersihkan kekacauan tadi, aku berani taruhan. Aku memanggilmu ribuan kali."

"Apa kau tahu berapa banyak pemabuk yang me-

manggil-manggil kami sepanjang waktu?" kata polisi itu, membalik halaman surat kabar. "Banyak."

"Aku bukan pemabuk! Seharusnya aku bahkan tidak ada di sini. Kupikir itu pakis!"

"Yang benar saja."

"Memang mirip pakis." Si polisi memutar bola mata. Parker menoleh pada James. "Memang mirip pakis, James. Atau pohon *maple* Jepang mini. Sebenarnya tanaman itu cantik. Dan karena aku bukan penyalur narkoba dan bahkan berhasil sampai di usia 35 tahun tanpa pernah mengisap mariyuana ataupun rokok, biar kuberitahu, aku sama sekali tak tahu itu tanaman mariyuana!"

"Tetapi wanita umur 99 tahun di panti jompo bisa langsung mengenalinya," kata si polisi

"Kalau begitu, mungkin dia suka mengisap mariyuana! Aku tidak!" bentak Parker.

"Oke, tenanglah, Sayang," kata James.

Mendengar panggilan sayang itu, Parker menatap James tajam. Lalu Parker menarik napas dalam-dalam dan menyingkirkan sedikit surat kabar yang dibaca si polisi. "Terima kasih banyak atas keramahanmu, Opsir Dewitt," katanya. "Semoga harimu menyenangkan."

"Kau wanita kaya itu, bukan?" kata si polisi, akhirnya mendongak. "Yang ayahnya ada di penjara?"

"Ya."

"Kurasa itu menurun."

Parker menegakkan tubuh ke postur khas putri dan mengangkat dagu sedikit. "Dan pernikahan sedarah sepertinya menurun di keluargamu."

"Oke, Parker, ayo pergi," kata James. "Jangan cari masalah lagi." James menggandeng tangan Parker lebih kuat kali ini, membawanya keluar ke malam yang dingin dan cerah.

"Kita harus mengambil Beauty," kata Parker. "Dia ada di tempat Maggie—setidaknya kupikir begitu. Billy Bottoms Muda—"

"Aku sudah mengambil Beauty. Anjing itu ada di truk."

James membukakan pintu mobil untuk Parker, dan saat melihat anjingnya, wanita itu seolah meleleh sedikit. "Hai, Sayang," gumam Parker, membenamkan wajah di leher anjing itu. Sama seperti yang tadi dia lakukan pada James.

"Jadi. Penjara," kata James. "Kurasa kau bisa mencoret yang satu itu dari daftar keinginanmu."

"Ya. Itu dan mengamputasi jari kaki, sekadar untuk senang-senang."

James melirik Parker selagi memundurkan mobil dan melaju melewati restoran. "Kau baik-baik saja?"

"Lumayan."

"Pelukan tadi lumayan juga," kata James pelan.

Parker tidak menjawab sesaat, walaupun pipinya memerah. "Apakah kau harus... mengatur waktu pembacaan tuduhan untukku atau semacamnya? Membayar jaminan?" tanyanya.

"Yep."

"Akan kuganti."

James mendesah. Berempati.

"Ada kabar dari Lavinia?" tanya Parker, memandang ke luar jendela.

"Aku sudah bicara dengannya. Dia bilang dia menanam mariyuana untuk kebutuhan medis, sudah berniat mendapatkan lisensi untuk melakukannya. Sepertinya dia tidak terlalu peduli soal tuntutan. Katanya dia tidur dengan si jaksa wilayah pada tahun 70-an."

"Luar biasa. Jadi berikutnya apa?"

James memperhatikan profil Parker. "Akan ada sidang awal. Kau akan memberitahu sang hakim bahwa kau sama sekali tidak berniat menjual substansi ilegal. Mungkin kau kena denda, sedikit hukuman layanan masyarakat. Tidak perlu terlalu khawatir. Lavinia bakal harus menyerahkan tanaman-tanaman itu pada penanam mariyuana berlisensi." Belum-belum James langsung membayangkan tumpukan kartu nama, mengecek apakah ia punya teman dari sekolah hukum yang berpraktik di Maine yang mungkin bisa membantunya.

Mereka sampai di pondok dalam hitungan menit. Parker langsung melompat keluar dari truk, Beauty mengikuti di belakangnya. Anjing itu lumayan ramah waktu James menjemputnya di rumah Maggie, tempat Beauty sedang berguling-guling di lantai bersama anjing Labrador kuning milik Maggie yang bertubuh jauh lebih besar. Tetapi sekarang saat Parker kembali, James kembali diabaikan.

"Aku akan memasakkan sesuatu untukmu," tawar James.

"Tidak perlu. Aku harus menelepon Nicky," kata Parker. "Seharian ini aku belum bicara padanya."

"Kau akan memberitahukan apa yang terjadi padanya?"

Parker menatap James dengan aneh. "Tidak, James. Nicky baru lima tahun."

"Benar." Pertanyaan bodoh.

"Tetapi sebelumnya, mandi. Tadi kupikir Dave si Sinting bakal melempariku dengan kotoran, seperti yang suka dilakukan gorila di kebun binatang." Parker gemetar, menyengir pada James, lalu menghilang ke dalam kamar mandi. Sedetik kemudian, pintu kamar mandi terbuka, dan selama sedetik yang konyol sekaligus luar biasa, James mengira wanita itu bakal mengajaknya masuk.

"Terima kasih, James. Atas jaminan dan apa pun yang terpaksa kaulakukan tadi. Juga karena sudah menjemput Beauty."

"Sama-sama," balas James.

Senyuman lagi, dan Parker menutup pintu, meninggalkan James berdiri di sana.

Setengah jam kemudian, Parker sudah berada di dermaga, meskipun hari sudah sepenuhnya gelap, tertawa di ponsel selagi dia memberitahu Mr. dan Mrs. Puncak Kesempurnaan mengenai harinya di dalam sel, itu tidak diragukan lagi.

Kini James nyaris hanya bisa melihat rambut Parker. Rambut yang warnanya semakin terang akibat sinar matahari; beberapa waktu terakhir ini wanita itu bekerja di luar ruangan, memangkas ilalang, mencabuti semak yang terjuntai dari tangga ke air. Tidak sekali pun Parker mengeluh sejak menerima kabar itu, bahkan tidak mengedipkan mata saat menyadari betapa banyak kerja keras yang harus dilakukannya. Dia bah-

kan tidak banyak mengeluh soal menghabiskan enam jam di sel tahanan.

Harry pasti akan bangga pada Parker, pikir James. Atau seharusnya begitu.

Alasan Harry tak bisa menghadapi putri tunggalnya benar-benar jadi misteri bagi James. James begitu sering meihat tatapan unik Parker ditujukan langsung ke arah Harry—sorot paham dan bingung, yang juga sering diarahkan pada James, meskipun akhir-akhir ini semakin jarang. Tetapi kadang, saat Parker menatap Harry, James hampir yakin ia juga melihat sorot lain. Sekilas harapan. Sesal. Kesedihan.

Tetapi, James memang tak ahu apa-apa soal hubungan dan manusia, dan jelas ia tak tahu banyak soal hubungan ayah dan putrinya. Tetapi kalau ia sampai punya putri—sepertinya tidak mungkin, tapi jika—menerima tatapan semacam itu mungkin bakal langsung membunuhnya.

Tawa Parker terdengar keras dilatarbelakangi empasan ombak di bebatuan pantai.

Sialan Ethan Mirabelli. Parker memang tersenyum pada James, berterima kasih—oh ya, wanita itu amat sangat sopan—tapi dia takkan pernah membiarkannya mendekat. James tak bisa menyalahkan wanita itu, sungguh. James bahkan tak bisa dekat dengan anak kecil. Ayahnya dulu sering mengatakan James tidak pernah serius menghadapi hidup, jijik karena ia tidak melakukan lebih banyak—lebih banyak dalam hal apa, ia sendiri tidak yakin. Mungkin lebih banyak menghukum diri sendiri. James lumayan berhasil dalam kuliah

dan sekolah hukum, tapi ia memang tidak luar biasa. Suatu kali, salah satu dosen menuliskan komentar di salah satu laporan tugas James: "Ditulis dengan baik tapi kurang substansi." Bisa dibilang itu tepat sekali. Lalu James mengambil pekerjaan belakang meja yang membosankan demi uangnya, dan kini ia tidak bekerja.

James menghabiskan bir dan menghampiri kompor. Mengambil roti, memotong lubang sebesar koin di masing-masing roti, menambahkan minyak zaitun ke wajan, lalu ke roti. Memecahkan telur. Menuang telur itu ke lubang di roti. Makanan nyaman untuk wanita yang baru dipenjara, entah dia menginginkan kenyamanan dari James atau tidak.

Saat mendekati dermaga, James bisa mendengar suara Parker. Suara yang sedang bercerita, sebenarnya. James berhenti sejenak sebelum melangkah ke dermaga kayu yang berderak, tak ingin Parker tahu ia ada di sini.

"Mickey tak pernah lupa bagaimana rasanya ditinggalkan," kata Parker. "Sejak hari itu, dia berbagi semua telepon dengan Wensley, dan pada akhirnya, Wensley jadi truk kebakaran yang juga kuat, sama seperti Mickey, dan keduanya jadi sahabat baik. Mickey adalah legenda, dan semua anak di New York tahu kisahnya. Setiap kali Mickey melaju di jalanan kota, anak-anak dan orangtua mereka, orang dewasa yang berangkat ke kantor, orang kaya dan miskin, polisi dan turis... semua akan berhenti dan memandangi truk pemadam kebakaran paling berani yang pernah ada pergi untuk melakukan pekerjaan yang sangat dia sukai. Tamat."

Parker terdiam. "Kau masih bangun, Sayang? Nicky? Aku sayang padamu, Manis."

Jeda sejenak. "Hei, Ethan. Kurasa dia capek sekali. Oke. Semoga hari kalian menyenangkan besok. Tidak, tidak akan. Mulai sekarang aku jadi warga negara teladan." Parker tertawa. "Selamat malam, Sobat. Berikan kecupan untuk Lucy dariku."

Parker menutup telepon dan mengusap pipi Beauty; anjing itu membaringkan kepala di pangkuan Parker, lalu menggoyangkan ekor. James melangkah ke dermaga, dan Parker mendongak.

"Hei."

"Hai. Mungkin kau lapar," kata James, meletakkan piring di dekat wanita itu.

"Sebenarnya, aku kelaparan. Terima kasih, James. Aromanya enak. Apa itu?"

"Katak dalam lubang."

"Aku belum pernah makan itu."

"Yang benar saja."

"Tidak. Itu kenyataan, yang menyedihkan." Parker tersenyum dan menggigit. "Cocok sekali dengan *sauvignon blanc* yang kucuri dari gudang anggur Harry. Kau mau?"

"Tidak, tidak usah." James duduk di sebelah wanita itu, meskipun goncangan di dermaga lumayan mengkhawatirkan. Beauty bergerak lebih dekat ke kursi Parker, meski tidak ke sisi satunya. Itu kemajuan. "Jadi, apakah yang kudengar tadi itu bagian akhir kisah *Mickey the Fire Engine?"*

Parker mendongak cepat. "Ya. Dari mana kau tahu itu?"

James mengangkat bahu. "Harry memintaku mengecek Grayhurst sekali lagi. Aku menemukan kardus di loteng. Entah di bagian rumah yang mana. Tadinya aku bermaksud memberikannya padamu. Pokoknya, di dalam kardus itu ada beberapa laporanmu dari masa kuliah, juga ada *Mickey the Fire Engine.*" James menoleh pada wanita itu, mengangkat bahu. "Aku tak bisa menahan diri."

"Apakah kau juga membaca esaiku mengenai pentingnya bahasa *The Sound and the Fury?*"

"Aku melewatkan yang itu. Terlalu banyak kata sulitnya."

Parker kembali menekuni makanannya. "*Mickey* adalah manuskrip pertamaku," katanya. "Tapi sama sekali tak bisa menjualnya. Itu salinan terakhir. Aku membakar yang lainnya bersama surat-surat penolakan yang kuterima."

"Menurutku ceritanya bagus," kata James.

"Benarkah?" Suara Parker terdengar datar,

"Mmm-hmmm. Bahkan agak terisak sedikit."

"Yang benar."

James menyengir. "Yah, ada beberapa truk dalam cerita itu. Bukannya semua anak lelaki suka truk pemadam kebakaran?"

"Rupanya tidak kalau kau bekerja di dunia penerbitan."

"Bagaimana perkembangan proses menulismu?" tanya James.

Parker mendesah. "Aku belum mendapatkan ide yang tepat. Sepertinya para Holy Rollers itu membuatku sedikit kelelahan."

Mereka berdua diam beberapa saat. Langit sepenuhnya cerah, dan bintang-bintang tanpak begiru terang sehingga kelihatan nyaris seperti selapis tipis awan. Berhati-hati agar tidak bergerak terlalu cepat, atau agar tidak menatap Parker, James menurunkan tangan dan membelai kepala Beauty. Anjing itu tidak menolak. Menganggapnya sebagai pertanda, James memutuskan untuk mencoba saja.

"Bolehkah aku menanyakan hal pribadi, Parker?"

"Bagaimana mungkin lulusan Harvard tak bisa mengenali mariyuana?" tanya Parker, menawarkan gigitan terakhir makanannya pada si anjing, yang langsung menerima dengan senang.

"Kenapa kau dan Harry tidak bisa akrab?"

Parker tidak bergerak sesaat, hanya membiarkan Beauty menjilati jemarinya. Lalu wanita itu menuang anggur sedikit lagi dan memandang ke langit. James bisa mencium aroma sabun Parker dari tempatnya berdiri.

"Entahlah, Benda Satu," kata Parker pelan. "Mungkin sebenarnya dia menginginkan anak lelaki."

"Menurutmu itu alasannya?"

Jeda lagi. "Bukan." Parker berdeham. "Kurasa aku berutang jawaban jujur padamu, ya? Karen kau sudah membayar uang jaminanku dan memilih menghabiskan musim panasmu di sini, bekerja keras."

"Kau tidak berutang apa-apa padaku."

"Tidak, aku memang berutang. Sungguh." Parker bergerak-gerak di kursi dan memandang James, lalu kembali mengarahkan padangan ke laut. Burung *loon*

berseru jauh dari Douglas Point. "Oke, ini yang sebenarnya. Waktu kecil, aku memuja Harry. Maksudku, gadis kecil mana yang tidak menyayangi ayahnya?"

"Kurasa semuanya."

Parker menyesap anggur dan mengelus anjingnya, tangannya begitu dekat dengan tangan James, meskipun sepertinya wanita itu tidak sadar. "Sulit untuk tidak memuja Harry. Dia punya semuanya—tampang, kharisma, kepintaran. Kalau Harry menyadari keberadaanmu, kau merasa jadi orang paling luar biasa, paling menarik di seluruh dunia."

James menggerutu. Itu benar.

"Dan entahlah, sudah lama sekali, tapi dulu sepertinya dia juga memujaku. Dulu aku suka—" Parker terdiam sesaat, tidak terisak tapi seperti tenggelam dalam kenangan. " Dulu aku suka berlari masuk ke kantor Welles Financial dan seluruh stafnya langsung memperlakukanku seperti putri. Tidak masalah meski Harry sedang menelepon atau dalam pertemuan, dia akan mengatakan pada siapa pun tamunya itu bahwa putrinya datang lalu mengusir mereka, atau dia memperkenalkanku, memangkuku dan terus bicara, seolah waktu itu aku sudah cukup pintar untuk mengerti."

"Jadi apa yang berubah?" tanya James.

"Musim panas waktu aku sepuluh tahun, aku memergokinya di tempat tidur bersama pengasuhku."

James meringis. "Ah, sial."

"Tepat sekali." Parker mengelus telinga Beauty, menolak memandang James.

"Aku ikut prihatin, Parker."

Parker tetap diam selama beberapa saat. "Jangan katakan pada siapa-siapa, oke? Tidak seorang pun tahu. Yah, kecuali ibuku. Dan si pengasuh, tapi dia dibayar." Dia menghabiskan anggur. "Sudah malam. Terima kasih atas semuanya, James." Parker berdiri, dan James langsung ikut bangkit, menghalangi jalan Parker.

"Hanya itu?" tanya James.

Parker menelengkan kepala. "Apakah seharusnya ada tambahan?"

"Entahlah, Parker. Kau mengatakan sesuatu semacam itu dan langsung kabur untuk tidur?"

Parker tidak menjawab, hanya memandang James, alis matanya tertarik menyatu.

"Sudah bertahun-tahun aku mengenalmu," James mendengar dirinya berkata, mulai merasakan kekhawatiran besar. *Tutup mulut, idiot.* "Kita pernah tidur bersama. Kau bisa bicara padaku, Parker. Kau bisa... kita bisa jadi teman."

Yeah. Wanita-wanita memang suka kalau kau memohon. Kenapa tidak sekalian saja menyerahkan seluruh dirinya dan berkata, *Lakukan apa yang kau mau.* Sebentar lagi Parker pasti akan terbahak-bahak atau memutar bola mata atau memanggilnya Benda Satu, dan—

Parker mencondongkan tubuh ke depan dan mengecup pipi James, bibirnya lembut, tekanannya manis, dan gaun musim panas wanita itu menyentuh lengannya. "Terima kasih, James," kata Parker, suaranya kini lebih lembut.

Lalu Parker berjalan memutari James, Beauty langsung membuntuti, dan menaiki tangga menuju rumah.

17

PARKER tetap terjaga sampai lama sekali, sedangkan Beauty sudah menggelung jadi bola lembut yang hangat di sampingnya. James tidak masuk ke rumah nyaris sampai satu jam setelahnya, dan Parker lega karena itu.

Parker tak bisa memahami pria itu. Bertahun-tahun James menempel pada ayah Parker, seperti ikan kecil yang selalu mengikuti hiu. Ia tahu James ada di sini atas perintah dan bayaran Harry, karena meski mungkin ayahnya tidak menyayanginya, Parker tetap anak tunggal Harry, dan Harry pasti ingin mengawasinya. Parker tidak suka komentar-komentar James soal Ethan, ia juga tidak suka sorot panas, mengantuk, dan penuh arti yang kadang tampak di mata pria itu saat mereka berdekatan. Sorot yang seolah mengatakan *Aku pernah melihatmu tanpa pakaian.* James berhasil membuat dirinya begitu disukai Harry sehingga Harry bahkan tak bisa mengunjungi sang cucu tanpa diikuti si bawahan.

Setidaknya, begitulah anggapan Parker sebelum ini.

Tetapi selama sepuluh hari terakhir, James bersikap sangat baik. Itu tak bisa diabaikan. Waktu Parker melihat pria itu di luar sel tahanan, hatinya langsung melonjak senang. Dan bukan hanya karena akhirnya Parker bisa lolos dari Raja Kotoran. Tetapi karena ia merasakan sesuatu terhadap pria itu. Sesuatu yang lebih daripada gairah sensual.

Mungkin.

Sedangkan untuk tawaran menjadi teman tadi, yah, sial. Selama sedetik Parker bahkan mengira dirinya akan menangis. Karena meskipun ia sangat pandai bicara dengan nada berani dan angkuh, pada kenyataannya tidak mungkin seseorang bercerita soal hari ketika masa kanak-kanaknya berakhir mendadak tanpa merasa sedih.

Sudah lama sekali Parker tidak terpikir soal Lila.

Kejadiannya pada musim panas kanak-kanak terakhir Parker di Grayhurst, meskipun pada saat itu ia belum menyadarinya. Lila bukan pengasuh sungguhan—lagi pula, saat itu Parker sudah berumur sepuluh tahun. Tidak, Lila adalah gadis Mackerly yang baru selesai kuliah dan datang setiap hari untuk menemani Parker, mengantarnya pergi latihan tenis atau berenang di lautan. Waktu itu Parker sangat menyukai Lila... gadis itu tidak selalu membaca majalah atau mengobrol dengan teman-temannya di telepon atau menginterogasi Parker soal berapa banyak uang yang dimiliki keluarganya, seperti yang dilakukan kebanyakan pengasuh Parker. Saat itu Lila berumur 22 tahun, tapi selalu

memperlakukan Parker sebagai teman. Bahkan saat mereka menggambar peri dan *unicorn,* sepertinya Lila menganggap Parker keren. Gadis itu juga selalu mau berenang, tak peduli betapa dingin airnya. Dia juga suka membuat camilan enak, jenis camilan yang takkan diperbolehkan Althea: *marshmallow* panggang, adonan kue mentah, makaroni jeruk campur keju yang, luar biasanya, sebenarnya merupakan makanan instan.

Kadang Lila mengeluh soal pacar-pacar kuliahnya pada Parker, dan Parker sangat bangga dengan kekerenan itu, betapa dewasa obrolan mereka. Tidak seorang pun bicara seperti itu dengannya. Sepupu-sepupunya tak pernah membiarkan Parker menjadi akrab, dan ibunya jadi mudah kesal musim panas ini. Dan Daddy... ada yang berbeda dengan ayahnya akhir-akhir ini. Belakangan ini, ayahnya tampak tidak fokus, tidak terlalu tertarik mendengarkan cerita Parker soal karyawisata ataupun nilai-nilainya di sekolah. Akhir-akhir ini orangtuanya sering bertengkar, jadi Parker berusaha bersikap sebaik mungkin—pandai, baik, dan ceria—lalu mencari kegiatan lain. Sepuluh tahun tapi sikapnya sudah dewasa seperti umur tiga puluh, begitu ayahnya biasa suka berkata, dan Parker tahu itu merupakan pujian.

Hari itu memang sangat panas dan cerah, seperti musim panas terbaik New England, angin bertiup dari lautan dan matahari seolah memanggang udara. Althea pergi ke Boston selama sehari untuk berbelanja; Harry bekerja di rumah. Awalnya Parker dan Lila membuat istana pasir di pantai, dengan terowongan dan parit

dan segala pernak-perniknya, dan sepertinya Lila sama tertariknya dengan Parker. Tetapi kira-kira setelah satu jam, Lila pergi ke toilet. Karena ia akan berada di dalam rumah, Lila berkata akan sekalian membuat camilan untuk mereka. *Root beer float,* mungkin. Tidak apa-apa jika Parker sendirian sebentar bukan? Ia tidak akan berenang?

"*Tentu saja* tidak," kata Parker. "Aku kan tidak bodoh. Lagi pula, aku lebih jago berenang darimu."

"Aku tahu, aku tahu," kata Lila dengan nada sayang. "Tapi aku tetap harus mengatakannya. Sepuluh menit lagi aku kembali."

Parker menambahkan rumput laut ke atas menara istana pasirnya. Daddy pasti suka pada betapa banyak waktu yang mereka habiskan untuk luhak kecil ini—Parker baru mempelajari kata itu, dan ia akan menggunakannya, karena ayahnya selalu suka saat ia menggunakan kata-kata yang tidak diketahui kebanyakan orang dewasa. Ya. Kata ini akan membuat sang ayah menyukainya lagi, jelas. Dan itu bagus sekali setelah kejadian kemarin.

Kemarin Harry datang ke les renang Parker, dan mereka sedang belajar meloncat dari papan luncur tinggi. Semua anak lain sudah melakukannya, tapi pada giliran Parker, ia membeku, benar-benar tidak terduga. Airnya kelihatan jauh sekali, sangat dangkal. Berapa lama sebelum ia sampai ke air? Bagaimana kalau ia gagal? Saat itu kaki Parker mulai gemetar.

"Ayolah, Parker," seru ayahnya, dengan suara yang mulai terdengar kesal. Meskipun begitu, Parker tak bisa

bergerak, membayangkan punggungnya patah selagi tubuhnya mengenai air, tenggelam ke dasar, lumpuh, sekarat, darah mengambang ke permukaan air seperti awan. *Lakukan saja,* bisik Parker pada diri sendiri. *Cepat. Lompat.*

Tapi Parker tak bisa. Ia bahkan tak bisa menuruni tangga sendiri. Salah satu pelatih harus naik dan turun lebih dulu, lengan sang pelatih memegangi pegangan tangga di kanan-kiri Parker, dengan suara baik dan menenangkan memberitahu bahwa dia dulu mengalami hal yang sama, kali pertama dia melakukan ini.

Tidak ada bedanya. Ayah Parker sangat kesal. Parker menatap ke luar jendela sepanjang perjalanan kembali ke rumah supaya ayahnya tak bisa melihat air matanya, mendengarkan ceramah campur sedikit kemarahan soal harus menjadi berani, mengambil risiko, betapa waktu Harry yang berharga telah disia-siakan.

Sudahlah. Ini hari baru. Parker akan membuatnya ayahnya lupa soal sikap pengecutnya kemarin dengan beberapa kata canggih. Ayahnya selalu suka itu. Parker duduk santai di pasir. Mungkin kalau ayahnya sudah tidak kesal, mereka bisa nonton film atau berlayar. Bukannya tidak setia pada ibunya, tapi selalu menyenangkan kalau Althea tidak ada di rumah untuk berbelanja. Harry sering bepergian, jadi menghabiskan waktu hanya berdua dengan ayahnya sangat jarang terjadi.

"Luhak," ulang Parker, supaya tidak lupa.

Bendera dari rumput laut itu kelihatan bagus. Ia menancapkan beberapa cangkang kerang di bagian samping istana pasir. Sempurna. Tambahkan kepiting

di bagian parit dan istana pasir ini bakal jadi karya seni.

Tetapi, pasir masuk ke pakaian renangnya, dan *itu* tidak menyenangkan. Meskipun seharusnya Parker tidak berenang sendirian, ia juga tak mau duduk di sini dengan pakaian renang penuh pasir. Ia mendongak ke arah rumah—Lila tidak kelihatan—dan pergi ke pinggir laut. Saat itu pasang, tapi airnya tenang dan datar. Tidak ada ombak besar hari ini.

Parker masuk ke laut sampai air menyentuh pinggang lalu menarik ujung pakaian renangnya. Ini lebih baik. Lalu ia kembali ke pantai dan menunggu sebentar lagi. Kepiting itu kelihatan kesal. Apakah kepiting itu bakal mati kalau Parker membiarkannya tetap di sana? Ia tak mau membunuh apa pun. Bahkan sebenarnya, ia mungkin akan jadi vegetarian setelah baru-baru ini tahu apa itu sebenarnya *veal*—daging sapi muda.

Di mana Lila? Dia sudah pergi begitu lama sampai-sampai sekarang Parker juga ingin pipis.

Sambil mendesah—dasar orang dewasa, mereka begitu tidak bertanggung jawab—Parker menaiki 42 anak tangga yang menghubungkan pantai ke halaman belakang Grayhurst. Ia menyeberangi lapisan rumput yang tebal dan menawan, masuk ke patio, lalu ke dapur.

Lila masih belum kelihatan.

Parker masuk ke toilet—ia menemukan kata itu dalam novel Agatha Christie, dan kata itu kedengaran jauh lebih superior dibandingkan *kamar mandi*, atau

seperti yang biasa Althea sebut, *kamar kecil anak perempuan.* Itu kata baru yang bisa diucapkannya di depan ayahnya.

Grayhurst memang sangat besar, tapi bagi Parker rumah itu sudah seperti teman lama. Kakeknya meninggal tiga tahun lalu, tapi sesekali Parker mencoba memanggil arwahnya, merasakan rasa sayang untuk sang kakek sekaligus kengerian kalau usahanya sampai berhasil. Sekarang ini rumah terasa sepi. *Sunyi*, seperti dalam film *Demon Seed* yang dibolehkan Lila untuk ditonton Parker, saat suasana jadi sangat sepi tepat sebelum semua pembunuhan itu terjadi.

Merasakan kebutuhan tiba-tiba untuk menemukan seseorang, Parker pergi ke ruang kerja ayahnya. Kosong. Ia ke lantai atas. Mungkin Lila sakit. Atau mungkin dia ingin memakai kamar mandi yang lebih mewah. Lagi pula, Parker memang ingin ganti pakaian. Bokongnya yang basah lama kelamaan jadi menjijikkan.

Ia terpikir bahwa mungkin Lila mencuri sesuatu. Mereka sudah memecat dua pengasuh tahun ini karena mencuri. Hati Parker mencelus. Ia jelas tak ingin Lila dipecat juga.

Parker membuat janji dalam hati. Kalau Lila sedang mencuri, Parker akan menyuruhnya mengembalikan barang itu dan tidak akan memberitahu siapa-siapa.

Saat Parker sampai di sayap bangunan yang berisi kamar-kamar tidur untuk keluarga, ia mendengar suara. Geraman... atau semacam itu. Seolah seseorang sedang sakit.

Lalu geraman itu terdengar lagi.

"Daddy?" bisik Parker. Ia tahu ayahnya kaya dan penting. Apakah seseorang berusaha menculik ayahnya? Apakah mereka sudah membuat Lila pingsan? Ini bisa menjelaskan kenapa tidak ada *root beer float* di dapur. Kenapa Parker ditinggalkan sendiri di pantai selama lebih dari sepuluh menit. Kedua orangtuanya sangat tegas soal Parker yang tak boleh ditinggalkan sendirian di dekat laut.

Parker berjinjit menyusuri koridor. Ia melewati kamarnya sendiri, yang baru didekorasi ulang dan, dalam kata-kata ayahnya, merupakan "kamar tercantik untuk gadis tercantik" dan berwarna hijau pucat dengan pinggiran pink.

Suara lagi. Ia takkan berhenti dulu untuk berganti pakaian. Tidak ketika ayahnya mungkin terluka atau terikat. Ia harus berani dan menyelamatkan ayahnya. Tetapi, ia bakal butuh semacam senjata. Misalnya pisau. Atau pistol. Ayahnya menyimpan pistol-pistol di ruang kerja. Salah satunya dulu milik Teddy Roosevelt. Haruskah ia mengambil pistol itu?

Mulut Parker terasa lengket sekaligus kering, kengerian seolah memakunya ke titik di lantai itu. Sesuatu yang buruk terjadi di kamar itu. Ia tahu itu. Tetapi ia tak ingin melihatnya. Tetapi *ayahnya* ada di dalam kamar itu, dan kalau ia pergi ke lantai bawah untuk mengambil pistol, bisa-bisa ia kehilangan kesempatan untuk menyelamatkan ayahnya.

Jangan jadi pengecut, kata Parker pada diri sendiri. Kemarin ia bersikap seperti pengecut dalam les renang.

Kali ini, tidak lagi. Ia akan jadi pemberani. Dan pandai. Ia akan mengintip dan kalau memang ada penjahat, ia akan lari secepat dan sepelan mungkin lalu menelepon polisi, *barulah* ia akan mengambil pistol Teddy Roosevelt. Ia akan menahan para penjahat itu sampai polisi datang, dan ayahnya akan sangat kagum melihat keberaniannya, dan itu bakal menebus kejadian kemarin saat ia tak mau melompat dari papan luncur tinggi.

Kamar tidur orangtuanya berada di ujung koridor. Geraman itu terdengar lagi. Ya Tuhan. Jantung Parker berdebar keras, sarafnya begitu tegang sehingga rasanya tubuhnya melayang. Lalu Parker membuka kamar tidur orangtuanya.

Awalnya, ia mengira mereka orang asing. Orang asing yang telanjang, bergulat, itu pikiran pertama Parker. Tetapi bukan, mereka sedang berhubungan intim. Menjijikkan! Di kamar tidur orangtuanya!

Kemudian dalam sekejap yang sekaligus terasa seperti semenit penuh, ia menyadari bahwa salah satu orang itu adalah ayahnya, bersama seseorang. Mereka *sama-sama* mengeluarkan suara-suara mengerang yang terdengar seperti orang terluka itu.

"Oh, astaga, Mr. Welles, jangan berhenti," kata orang satunya.

Itu *Lila.*

"Daddy?" tanya Parker, suaranya pelan sekali.

Kata itu begitu menyengat. Baik Harry maupun Lila terlonjak, mencari-cari penutup tubuh, tetapi Parker sempat melihat payudara Lila dan bulu dada ayahnya yang kelabu.

"Astaga, Parker, keluar!" teriak ayahnya.

"Ya ampun, kurasa dia mengompol," kata Lila, wajahnya berkerut penuh simpati.

"Tidak!" teriak Parker, wajahnya merah bagai mendidih. "Aku tidak mengompol, dasar kau... kau... pelacur!"

"Parker, ini bukan seperti yang kaupikirkan," kata ayahnya tegas.

Parker berada di lantai bawah, kakinya melayang begitu cepat sampai-sampai ia bertanya-tanya kenapa ia tidak jatuh, ia nyaris berharap dirinya jatuh, lalu kepalanya pecah di lantai marmer sampai harus dibawa ke rumah sakit, itu bakal menghukum mereka. Ia turun lagi, melewati gudang anggur yang selalu membuatnya takut, masuk ke garasi tempat ayahnya menyimpan mobil-mobil mewah. Ia masuk ke Porsche dan meringkuk di lantai kursi belakang.

Berjam-jam kemudian, Esteban, salah satu tukang kebun, menemukan dan menggendongnya keluar. Althea sudah kembali, wajahnya pucat dan menjerit-jerit pada Harry. Althea menarik Parker dan setengah menyeretnya ke lantai atas, mengeluarkan beberapa koper dan mulai melemparkan pakaian ke dalamnya.

"Althea, jangan konyol," desak Harry. "Itu bukan seperti yang dipikirkan Parker! Dia membaca terlalu banyak buku, itu sebabnya. Dia salah paham." Harry bahkan tak repot-repot memandang Parker.

Mungkin itulah bagian terburuknya. Ia mungkin baru sepuluh tahun, tapi rasanya sudah seperti tiga puluh tahun. Ayahnya... apa istilah yang biasa dipakai Lila si Pelacur itu? Mengorbankannya.

Itu bukan seperti yang dipikirkan Parker. "Omong kosong sialan," bisik Parker.

"Parker, jangan mengumpat," kata ayahnya otomatis. "Itu tidak baik."

"Omong kosong sialan!" teriaknya. "Itu *memang* seperti yang kupikirkan. Itu menjijikkan! Kau menjijikkan, Da—" Tidak. Dia tak pantas dipanggil *Daddy.* "Kau membuatku muak, Harry."

Althea membanting koper sampai tertutup. "Kau berselingkuh dengan si pengasuh. Itulah yang akan diingat putrimu. Membusuk saja sana di neraka, brengsek," katanya. Althea menarik tangan Parker, dan sejam kemudian, ia dan ibunya berada di kamar *suite* di Devon Hotel, ibunya sedang menelepon pengacara.

Parker duduk di tempat tidur, menonton TV tanpa benar-benar memperhatikan. Hatinya tertusuk rasa takut yang sangat dingin.

Keluarga mereka berakhir. Dan ayahnya... ayahnya tidak menyayanginya lagi.

18

"SEMUA orang meninggalkan kami. Semuanya. Kau, Nicky, Lucy dan Ethan. Kami sendirian. Sendirian, Parker."

Parker tersenyum. Ibu Ethan tidak suka memakai Skype, dan karenanya tak bisa melihat bahwa Parker menikmati melodrama ini. "Maaf, Marie. Aku juga kangen padamu dan Gianni."

"Cucu kami! Enam minggu tanpanya! Entah apa jantung Gianni sanggup menahan ini."

"Yah, sebentar lagi Ethan akan kembali, Marie."

"Siapa sih yang berlibur sampai tiga mingu? Kemudian Ethan akan membawa anak yang berharga itu untuk bertemu dengan*mu.*"

"Yah, Nicky memang anakku."

"Kami benar-benar kesepian. Rasanya kami meninggalkan Valle de Muerte hanya untuk diabaikan oleh keluarga kami sendiri."

Parker menahan tawa. Ia sangat menyukai keluarga

Mirabelli, yang sejak awal selalu baik padanya, asalkan ia bisa mengabaikan banyaknya desakan, petunjuk, dan saran soal cara membesarkan Nicky dan mengapa seharusnya ia menikah dengan Ethan—setidaknya bagian terakhir itu berhenti sejak Ethan menikahi Lucy—juga soal Parker yang seharusnya makan jauh lebih banyak daripada sekarang.

"Jadi ada kabar apa di sana? Di *Maine?*" Marie mengucapkan kata itu dengan curiga, seolah tidak sepenuhnya yakin Maine benar-benar bagian Amerika Serikat.

"Oh, tidak banyak berita." Parker memilih tidak menceritakan pengalaman singkatnya di penjara. "Banyak yang harus dikerjakan di sini sebelum Nicky datang."

Terdengar desahan keras. "Kau kan bisa pulang," saran Marie. Parker sudah memberitahu Marie dan Gianni soal ayahnya—sulit untuk tidak melakukan itu kalau CNN membuat liputan khusus tentang Harry—juga soal perubahan kondisi finansialnya, tapi Marie tidak selalu memperhatikan fakta-fakta yang menurutnya tidak menyenangkan.

"Begitu rumah ini siap dijual, aku akan kembali. Nicky dan aku akan sampai di sana akhir Agustus, paling telat." Ia harus melakukannya; Nicky mulai sekolah di TK setelah perayaan Hari Buruh. TK purnawaktu. Membayangkannya saja membuat jantungnya berdetak lebih cepat.

"Agustus. Bisa-bisa aku sudah mati bulan Agustus."

"Benar, benar. Yah, aku harus bekerja lagi, jadi

sebaiknya aku mulai sekarang, Marie," kata Parker, sudah cukup rasa bersalahnya untuk sehari ini. Ia menyayangi keluarga Mirabelli. Ia juga sangat bersyukur dirinya bukan menantu mereka sehingga bisa mengakhiri pembicaraan telepon lebih dulu, sedangkan Lucy tak bisa melakukan itu. "Aku akan meneleponmu lagi."

"Kau cukup makan? Kau terlalu kurus."

"Wah! Trims! Aku sudah naik lima kilogram tahun ini."

"Itu masih belum cukup. Kami menyayangimu, Sayang. Gianni titip salam. Kau kan tahu bagaimana dia—dia tak mau bicara lewat telepon. Dah."

Parker menutup telepon dan pergi keluar rumah. Sudah dua hari berlalu sejak aksi menjual narkobanya yang tak disengaja itu, dan sebelum mengangkat telepon Marie tadi, ia tengah berusaha meningkatkan penampilan jalan masuk ke rumahnya, terutama dengan memotong akar pepohonan *sumac* serta pinus yang tumbuh subur. Ia sudah membeli beberapa pot gantung, karena sekarang ia sudah kenal penjual grosirnya, dan meletakkan beberapa pot *geranimum* serta tanaman *sweet-potato.* Siapa tahu? Mungkin langkah ini bisa membuat seseorang jadi mau membeli rumah ini.

Ternyata James benar soal hukuman pelayanan masyarakat itu. Kemarin, waktu sang hakim tahu bahwa Parker penulis buku anak, dia memerintahkan agar Parker melakukan program di perpustakaan mengenai Holy Rollers, seri buku favorit cucunya yang berusia enam tahun. Sejujurnya, Parker lebih suka menghabiskan sehari lagi di penjara bersama Dave si Sinting

(yang bisa keluar tanpa denda sedikit pun, coba bayangkan itu). Lavinia diingatkan untuk mengajukan izin budidaya mariyuana untuk keperluan pengobatan, dan juga akan makan malam bersama sang hakim pada hari Sabtu, kemungkinan dengan tambahan acara bercinta setelahnya.

Sedangkan James, pria itu berada di atap rumah sekarang ini, entah melakukan apa lagi. Tetap dengan terlihat tampan, rupanya. Kulit kecokelatan yang mengagumkan, padahal Parker sudah membelikan losion tabir surya SPF 100 untuk pria itu. Rambutnya mengikal akibat keringat, dan kulit di punggungnya mengilat. Parker memang suka pria yang berkeringat.

Itu menjijikkan, kata Golly.

"Kau akan menyukainya saat kau sudah lebih besar," gumam Parker. Ya, ia berumur 35 tahun dan sudah tiga tahun tidak bercinta. Ini waktunya untuk berpaling. Waktunya untuk fokus.

Uangnya menipis. Pekerjaan paruh waktu di toko bunga hanya cukup untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Bagi mata Parker, pondok ini tidak kelihatan membaik. Sebenarnya, malah jadi makin buruk. Bagian sampingnya kosong dan dilapisi Tyvek, gentingnya belum dikirim. Rerumputannya, yang dibabat Parker seperti wanita Amazon, kelihatan tidak rata, penuh ilalang dan kering akibat kurangnya hujan musim panas ini.

"Jangan terlalu khawatir," seru James, membaca apa yang dipikirkan Parker. "Akan jadi bagus. Pasti kelihatan lebih buruk sebelum semuanya membaik."

"Aku tahu, aku tahu," kata Parker, sedikit jengkel karena pikirannya begitu mudah dibaca. Tukang listrik sudah memasang beberapa stop kontak baru dan memberi mereka diskon karena dia dulu teman sekolah Dewey. *Shower* di kamar mandi tidak lagi bocor, Three Musketeers sempat datang untuk mengawasinya membereskan retakan. Parker tak bisa mengubah fakta bahwa ubinnya berwarna pink, tapi ia berusaha membuatnya kelihatan manis dan *retro,* bukannya jelek dan kuno.

Jadi beginilah proses renovasi rumah. Melelahkan, amat sangat mahal, dibagun di atas dasar harapan tipis, tapi tetap menyenangkan.

Terutama dengan Benda Satu. Pria itu terus sabar menjawab pertanyaan-pertanyaan konyolnya—kemarin Parker tak bisa mengganti kantong *vacuum-cleaner*—tapi Benda Satu tak pernah membuatnya merasa tak berguna, seperti yang biasa dilakukan Harry. Dan saat Benda Satu tersenyum padanya, Parker merasakan tusukan sesuatu yang tajam dan manis, rasanya benar-benar membuat dadanya sakit. Tambahkan lagi fakta bahwa pria itu berjalan ke sana kemari tanpa kaus, yeah!

James berlutut untuk mengecek sesuatu di atap, lalu berdiri dan melipat lengannya yang indah di depan dadanya yang indah. "Lakukan atau diam saja," katanya sambil mengedip.

"Ya ampun, Benda Satu! Egomu besar sekali." Parker terdiam. "Kau lumayan menyenangkan untuk dilihat."

"Kau juga kelihatan cantik," kata James. "Aku sangat

bersemangat. Terpaku karena gairah." Celana longgar krem yang dipakai Parker tampak berantakan, *T-shirt* dari Gianni's Ristorante Italiano-nya sudah robek, dan rambutnya dijejalkan ke bawah topi bisbol Yankees—ternyata benar, seseorang takkan pernah lupa di mana dia dilahirkan, dan Parker memang dilahirkan di Columbia Presbyterian, New York, New York, syukurlah. Ia berkeringat seperti kuda pekerja dan hanya bisa membayangkan betapa merah wajahnya saat ini: semerah bit atau lobster rebus. Yang mana pun, wajahnya tidak merona cantik ataupun merah muda manis; ia tahu itu. Lagi pula, masih ada cermin di kamar mandi.

Yah. Ia akan mendinginkan diri dengan berenang sekitar satu jam, dan mudah-mudahan pada saat itu James-lah yang akan menatapnya tanpa berkedip. Sepertinya itu adil. Parker tahu James tidak suka ia berenang—pria itu mengawasinya seperti nenek mengawasi cucu selama ia berenang—tapi Parker juga tahu pria itu tak bisa mengalihkan pandangan darinya, meski dengan tambahan lima kilogram itu.

Jadi. Ada gairah dari kedua pihak. Itu selalu menyenangkan.

"Parker? Oh Tuhan, tolong katakan itu bukan kau, berkeringat seperti tukang batu di Ekuador begitu."

Mata Parker terbelalak kaget mendengar suara itu. Ia berbalik. Ya Tuhan. Ternyata benar. "Mom? Apa yang kaulakukan di sini?"

Althea Harrington Welles Foster Brandheiser Levinstein menatap dengan ngeri sambil ternganga ke arah Parker, pondok itu, halamannya. Dia memakai

kacamata hitam gaya Jackie-O, syal sutra panjang, dan setelan linen putih. Mobilnya adalah BMW merah dengan pelat nomor mobil sewaan.

"Ini?" kata Althea? "*Ini* yang diwariskan Althea padamu? Oh, dasar wanita tua pelit! Aku bakal membunuhnya kalau saja dia belum mati! Dia selalu membuatnya kedengaran seperti... Oh Parker, malangnya dirimu. Dan ayahmu itu. Aku juga akan membunuhnya. Kuharap dia jadi dipukuli seseorang di penjara itu. Kuharap dia jadi anggota geng. Kuharap—"

"Mom! Wow, aku tak percaya kau benar-benar di sini." Parker mengelap dahi dengan lengan baju dan berjalan menghampiri Althea.

"Begitu juga aku. Sebenarnya aku berharap ini hanya mimpi buruk atau halusinasi. Katakan aku salah. Katakan kau mewarisi The Pines. Kumohon."

"Ini yang kuwarisi. Hanya ini yang kumiliki di dunia, Mom sayang."

"Ya Tuhan. Lebih baik kau meloncat saja dari dermaga dan berharap tenggelam secepatnya. Baunya kota ini! Bagaimana bisa kau tahan?"

Sebenarnya, Parker sudah terbiasa pada aroma umpan ikan. Ia memeluk ibunya erat-erat, yang diterima Althea dan dibalas dengan menepuk-nepuk bahu Parker perlahan. "Beginilah keadaannya, Mom. Tapi, apa yang kaulakukan di sini? Kenapa kau tidak meneleponku?"

Ibunya melepaskan kacamata hitam dan menatap Parker tajam-tajam. "Saat seseorang mendengar bahwa putrinya berada di penjara, seseorang itu pasti akan langsung naik pesawat berikut. Rupanya kau mengikuti jejak ayahmu, memasuki kehidupan kriminal."

Parker mendesah. "Ya, Mom. Itu tepat sekali. Aku pengedar narkoba. Omong-omong, itu bukan penjara. Hanya sel tahanan sementara. Dan semua tuntutannya dibatalkan."

"Hanya sel tahanan sementara. Ya Tuhan, apa yang terjadi pada kita? Apa berat badanmu naik? Kau kelihatan gempal."

Hanya Althea yang akan menyebut ukuran tubuh sepuluh dengan istilah gempal. Dia sendiri memiliki tubuh berukuran empat khas wanita paruh baya yang nyaris putus asa—wanita-wanita yang melakukan sedot lemak dan menambah implan dan mencokelatkan kulit dan membayar pelatih pribadi untuk mengelak dari alam. "Dan meneleponku? Kenapa menurutmu itu bukan ide bagus?"

Althea menatap Parker. Mungkin sebenarnya dia cemberut, tapi Botox membekukan alisnya menjadi tampak mengilap dan seperti plastik, begitu juga dengan senyum setengahnya yang permanen, jadi Parker tak pernah bisa tahu pasti.

"Aku tidak yakin kau bisa menerima telepon, Sayang. Kupikir mungkin waktu jadi hal krusial."

"Dari mana Mom tahu aku mendapat kesulitan?" tanya Parker.

"Lavinia melacakku lewat Facebook, lalu menelepon. Ya ampun, wanita itu kedengaran seperti Yul Brynner yang sekarat."

"Sejak kapan Mom dan Lavinia saling bicara? Dia bilang, kalian tidak pernah bertemu sejak kecil."

"Yah, aku *menghargai* teleponnya, Parker. Aku di sini karena kupikir kau mungkin perlu uang jaminan."

"Trims, Mom." Althea takkan pernah memenangkan trofi Ibu Terbaik Tahun Ini, tapi hatinya jelas baik.

"Apa *itu?*" tanya ibunya, menyipitkan mata sebaik yang mungkin dilakukan wajahnya. Beauty duduk di anak tangga, belum terlalu siap mempertahankan tempat ini, tapi juga belum siap untuk mundur dari orang asing. Dengan kata lain, itu kemajuan. "Apakah itu *anjing?*"

"Sial, kupikir itu kuda poni. Tidak, kau benar. Itu anjing. Sial."

"Sarkasme adalah bentuk humor yang paling rendah, Parker. Apa kau tidak belajar apa-apa di Harvard? Dan siapa *itu?*"

James menuruni tangga. Dia berjalan mendekat, penuh keringat, lalu mengulurkan tangan. "Hai. James Cahill. Kita sudah beberapa kali bertemu."

Althea tak mau memandang James. "Benarkah?" tanyanya.

"Ya. Pada pembaptisan cucumu, kemudian sekali lagi pada ulang tahunnya yang ketiga."

"Dia bekerja untuk Harry, Mom. James membantuku."

"Benarkah? Menyenangkan sekali. Pakai kausmu, anak muda. Kalau aku mau melihat laki-laki telanjang, aku bakal mampir di Chippendales."

James menyunggingkan senyum lebar yang luar biasa itu, membuat gairah Parker berdesir kuat. Dia melirik Parker dengan sorot geli dan pergi. Tetapi pria itu tidak memakai kaus kembali, dan itu membuat Parker senang.

Althea mendengus. "Yah, ini mengacaukan rencanaku. Kupikir kita mungkin bisa menghabiskan waktu bersama, meredekorasi sedikit, tapi kulihat itu takkan ada gunanya. Aku jelas tak bisa menginap di sini."

"Sebenarnya, kau bisa memakai kamarku, dan aku akan..."

"Tidak. Aku akan mencari tempat lain. Pasti ada penginapan di sekitar daerah terlupakan ini."

"Penginapannya terbakar musim dingin lalu."

"Tidak heran. Yah. Beri aku sedikit waktu. Akan kulihat apa yang bisa kutemukan. Makan malam bersama malam ini, sayang? Aku akan menjemputmu sekitar jam enam." Althea memakai kacamata hitamnya lagi dan masuk ke kursi penumpang BMW, menyalakan mesin, meninggalkan Parker di tengah awan debu.

"Kejutan yang menyenangkan," komentar James.

Sangat menyenangkan," kata Parker.

"Omong-omong," tambah James, "Menurutku kau kelihatan hebat, gempal ataupun tidak."

"Aku tidak gempal," sentak Parker.

"Kau cantik," kata James.

Dan cengiran penuh rasa tahu itu muncul lagi, yang seolah mengatakan *Aku pernah melihatmu tanpa pakaian.* "Coba... tenangkan dirimu sedikit," kata Parker.

"Menawan."

"Hentikan, Benda Satu."

"Luar biasa."

"Oke, kau sudah menghabiskan kredibilitasmu untuk sehari ini. Aku akan berenang. Mau ikut?"

Tawaran itu langsung menutup mulut James. "Tidak, terima kasih. Hati-hatilah."

Dan seperti biasa, Parker merasakan tatapan pria itu tertuju padanya selagi ia dan Beauty berenang mengarungi air yang dingin.

Jam enam sore itu, Parker mendengar deruman mobil mewah mendekati pondok.

"Dan datanglah masalah," kata Parker, membuka pintu depan. James mengikutinya, beraroma sabun, deterjen pencuci pakaian, dan matahari. Aroma yang begitu enak sampai-sampai seharusnya itu ilegal. Ia bisa merasakan kehangatan pria itu di belakangnya, dan kalau Parker melangkah mundur sedikit saja, ia bisa bersantai ditopang James—

"Siapa itu?" tanya James.

"Ayah tiriku yang berikutnya?" tebak Parker.

"Mobilnya bagus," gumam James, napas pria itu mengembus di rambut Parker. Dan bukan rambut Parker yang terpengaruh. Sisi wanitanya juga tergelitik. Parker berdeham dan melangkah maju sedikit.

Ibunya duduk di kursi penumpang Porsche *convertible* cokelat; setidaknya warnanya bukan hitam atau merah, jadi si pengemudi mendapatkan nilai tambah karena tidak sepenuhnya menjalani klise paruh baya. Dia pirang, mungkin berumur empat puluh tahun, dan memakai kacamata *aviator*.

"Halo, Sayang!" seru ibunya, seolah terpental keluar dari mobil, senyum setengahnya tetap tidak berubah dan sama mengerikannya dengan Joker versi Jack Nicholson. "Coba tebak siapa yang tanpa sengaja bertemu denganku."

"'Tanpa sengaja bertemu denganku'?" ulang James. "Tata bahasa yang sangat sempurna."

Althea cepat-cepat ke pintu dan, mengabaikan James sepenuhnya, berbisik, "Ini Collier Rhodes, dia pemilik The Pines dan kaya, jangan kacaukan ini. Cocok jadi suami, Parker."

"Untukmu atau untukku?" tanya Parker.

"Untukmu! Jangan konyol! Aku amat sangat bahagia bersama Maury. Ayo! Cepatlah, aku tak mau dia melihat kandang babi ini lebih lama daripada yang sudah terjadi." Althea menoleh ke belakang. "Collier, tunggu sebentar! Oh, sial, dia akan kemari."

"Nah, tenang sedikit, Mom," gumam Parker. "Hai," kata Parker pada pria itu. "Aku putrinya." Ia yakin pria itu sudah diberitahu panjang-lebar soal keturunan, pendidikan, karier, dan fertilitas Parker.

Laki-laki itu melepaskan kacamata hitam, menunjukkan mata yang amat sangat biru. Bagus. Dia tersenyum. "Hai. Aku Collier. Sepertinya kita bertetangga."

"Parker Welles. Ini temanku, James Cahill."

"Senang bertemu denganmu, Sobat," kata Collier selagi mereka berjabat tangan.

"Dia bukan sungguh-sungguh *teman* Parker," tambah Althea. "Dia hanya membantu."

Parker menaikan sebelah alis. "Sebenarnya, dia—"

"Sayang," Alteha menyela, membelalakkan matanya yang kaku dengan usaha keras. "Collier *sangat* baik! Aku berjalan tanpa arah ke The Pines, sedikit bernostalgia, dan di di sanalah dia. Sebelum aku sadar, dia bahkan mengundang kita untuk bermalam beberapa hari di sana!"

Mmmm-hmmm. Sedikit bernostalgia apanya. Sama sekali tidak mengejutkan jika Althea berhasil melacak pemilik properti terbaik di kota. Althea punya penciuman sebaik anjing polisi jika berhubungan dengan pria kaya.

"Dan dia mengadakan pesta kecil untuk kita malam ini. Bukankah itu luar biasa? Jadi, ayo pergi," Althea melirik penampilan Parker sekilas dan rupanya menganggap gaun yang dipakai putrinya cukup baik, meskipun dia juga—dengan tidak terlalu halus—mengarah-kab jari ke garis leher dan membuat gerakan ke bawah, bahasa isyarat untuk *Tunjukkan lebih banyak payudara dan dia bakal melamarmu lebih cepat.*

"James, kau tidak ada acara? Silakan bergabung dengan kami kalau kau mau," kata Collier.

"Oh, aku yakin dia punya janji lain," kata Althea. "Mantan suamiku mengirimnya untuk melakukan sedikit tugas demi Parker, hanya itu."

Parker menoleh pada James. Rambutnya masih basah sehabis mandi. "Kenapa kau tidak ikut saja, James?" tanyanya, mendadak menyadari bahwa ia amat sangat ingin ditemani James.

"Semakin banyak semakin meriah," kata Collier antusias. "Aku akan senang sekali!"

"Oh, apa kau yakin, Collier?" tanya Althea, meletakkan tangan di lengan pria itu. "James takkan bisa menolak permintaanmu. Kau sudah begitu, ah, murah hati, pada penduduk lokal di sini."

"Aku akan senang *sekali* jika dia mau datang," kata pria itu, mata birunya bersinar-sinar. Mungkin *gay,* pikir Parker. "Bagaimana menurutmu, James?"

"Kedengarannya menyenangkan," kata James. "Terima kasih."

"Luar biasa!" kata Collier. "Kalau begitu, kita berangkat."

"Parker, kau sungguh harus duduk di depan," kata Althea selagi mereka menyusuri jalur menuju Porsche itu. "Mobilnya menyenangkan sekali. Ayah Parker penggemar Porsche." Terjemahan: *Keluarganya juga kaya.*

"Oh, tidak perlu, Mom. Kau kan tahu apa kata orang. Lebih penting usia daripada kecantikan. Sambil tersenyum ke arah tatapan tajam ibunya, Parker meluncur ke kursi belakang di sebelah James.

19

Dua jam kemudian, James hampir sepenuhnya yakin bahwa ia benci Collier Rhodes.

Rupanya, Collier kenal setiap orang terkenal di muka Bumi, dari Lindsay Lohan sampai presiden. Dia tak bisa berhenti bicara soal teman-temannya yang terkenal, uangnya, kariernya, perjalanan-perjalanannya, dan semua itu dilengkapi oleh kerendah-hatian palsu yang membuat James mual. Setidaknya Harry masih jujur soal kesombongannya.

Maggie Beaumont dan tunangannya, Malone, juga ada di sana, ditambah Lavinia. Dan itu sangat patut disyukuri, karena kalau tidak, James cukup yakin Althea bakal mengunci putrinya di kamar tidur bersama Collier sampai terjadi pengesahan atas hubungan mereka. Di antara ucapan-ucapan Althea soal betapa cocoknya Parker menjadi pengantin dan nama-nama orang terkenal yang diucapkan Collier, rasanya James ingin bunuh diri saja. Ia menyesap lagi entah anggur

supermahal yang disajikan Collier dan berusaha tidak memutar bola mata saat Collier menyebut nama selebritas ketujuh malam itu.

"Kau bercanda!" kata Maggie. "Kau benar-benar memanjat tebing bersama Aron Ralston? Orang yang memotong lengannya sendiri?"

Collier mempertimbangkan pertanyaan itu. Bukan pertanyaan yang sulit, tapi sepertinya dia butuh waktu untuk menjawabnya. "Kurasa aku tidak terlalu memperhatikan kebutuhan khusus seseorang. Bukan begitu caraku menilai seseorang."

"Kau tidak sadar dia hanya punya satu lengan?" tanya Parker. "Sepertinya sulit sekali untuk tidak melihat itu."

Gadis pintar. Parker duduk di sebelah James, seperti biasa wanita itu begitu dekat namun begitu sulit diraih.

"Begitulah diriku," jawab Collier penuh perasaan. "Bagiku, kami hanya dua jiwa yang menyatu dengan alam. Sama saja seperti waktu Steve dan aku—Stephen Hawking, maksudku—minum bersama suatu kali. Maksudku, yeah, dia memang di kursi roda, tapi bagiku, hal-hal seperti itu tidak terlihat."

Kursi roda tak kasatmata. Seperti pesawat Wonder Woman.

"Bagaimana caranya kau minum bersama laki-laki yang sepenuhnya lumpuh?" tanya Lavinia. "Slang makanan? Sedotan?"

Pertanyaan bagus, Vin. "Teruskan ceritamu, Collier," kata ibu Parker, menatap sepupunya dengan wajah kaku yang mengerikan itu. "Ceritakan soal si, ah, pemanjat tebing itu."

"Yah, Aron benar-benar seperti terbang saat panjat tebing bebas. Dia hampir mengalahkanku saat kami berlomba naik ke puncak."

"Itu keren sekali," kata Maggie.

"Itu *menakjubkan,*" dukung ibu Parker. "Collier, cerita-ceritamu hebat! Betapa menarik hidup yang kaujalani itu!"

"Tunggu sebentar, tunggu sebentar," sentak Lavinia. "Dia yang tadi katanya memotong lengannya sendiri? Maggie, apa kau mengerjaiku?"

"Sebaiknya kita tidak mendiskusikan hal itu saat makan malam," kata Althea. "Collier, ceritakan pada kami soal novel yang kausebut tadi. Parker, Collier juga ingin menulis buku!"

Oh, bunuh saja aku sekarang. Satu lagi alasan yang membuat Collier pasangan sempurna untuk Parker. James memejamkan mata.

"*Satu lagi kesamaan kalian,*" kata Althea ceria.

"Kalian tidak akan mau mendengarku bercerita soal ide kecilku itu," kata Collier, menatap setiap tamu bergantian.

"Kebanyakan penulis tidak suka mendiskusikan pekerjaan mereka," kata James.

"Aku juga pernah dengar soal itu," ujar Malone, memberikan sorot paham ke arah James. Setidaknya bukan hanya James yang menderita di sini.

"Aku baru baca buku ini," kata Lavinia, bersandar di kursi. "Bacaan yang lumayan panas. Ditulis oleh wanita Cina. Sangat panas. Aku suka."

"Kumohon ceritakan, Collier! Aku tahu *aku* tak sabar lagi ingin mendengarnya," kata Althea.

"Yah, tapi Jim ada benarnya." Itu satu hal lagi yang menyebalkan. Jim. "Tapi kalau kau memaksa."

"Kami memang memaksa!" kicau Althea. Malone mendesah.

"Oke, oke," kata Collier, mengangkat tangan dan pura-pura kalah. "Ceritanya tentang eksekutif Microsoft yang sudah pensiun."

"Seperti kau?" tanya Parker polos.

"Yah, tidak sepenuhnya tepat. Tapi mungkin saja. Dia agak mirip denganku karena dia pensiun saat masih muda setelah berhasil mengumpulkan harta." Mengumpulkan harta? Benarkah ada orang yang menggunakan istilah itu? "Lalu dia menemukan lukisan karya Picasso.Tetapi ada kode dalam lukisan itu, dan tak seorang pun pernah berhasil memecahkan kode itu. Tetapi, pensiunan Microsoft itu dulunya selalu bekerja dengan kode. Namanya Wolfe, Wolfe Sheperd, dan hanya dia yang bisa melihat bahwa kode tersebut sebenarnya merupakan peta harta karun, jadi dia kemudian memulai perjalanan luar biasa yang membawanya memasuki rahasia-rahasia Vatikan."

"Kedengarannya mirip *The Da Vinci Code,"* kata James.

"Aku belum pernah dengar soal itu," kata Collier sedikit tajam. "Aku hanya membaca karya sastra. Pokoknya, ketika Vatican tahu bahwa dia mengikuti jejak..."

Laki-laki itu bicara terus. Dan terus. Dan terus. Ini benar-benar menyebalkan. Parahnya, sepertinya Parker sangat menikmati pembicaraan itu. Parker tertawa, lalu mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Namun, Collier memang berasal dari dunia yang sama dengan Parker. Mungkin Parker suka laki-laki itu.

"Tapi, cukup sudah cerita tentangku," kata Collier. "Aku terpikir untuk membeli kapal dan menangkap lobster, seperti kau, Malone. Koboi di lautan, benar?"

James berani mempertaruhkan paru-parunya bahwa Malone tak pernah menganggap diri sebagai koboi di lautan. Ini keterlaluan sekali.

"Aku takkan menyebutnya begitu," kata Malone. Maggie menyikut rusuk Malone. "Tapi itu kehidupan yang bagus."

"Tepat sekali!" kata Collier. "Hei, kalian ingin anggur lagi? Ini dari kebun anggur yang sebagian sahamnya kumiliki, tempat manis di Loire Valley. Nah, bukannya mau menyomobong, tapi Robert Parker memberikan nilai 98 untuk anggur ini. Tidak bisa dibeli di Amerika Serikat, tapi jadi pemilik memang memberikan keuntungan tersendiri. Hei, Parker, ayahmu punya gudang anggur yang hebat, kan?"

"Dulu," kata Parker. "Sekarang para investornya yang tidak lagi tertipu yang jadi pemilik gudang anggur itu."

"Benar, benar. Aku prihatin mendengarnya."

"Oh, dia layak menerima itu," kata Althea. "Sejak dulu memang suka curang."

James melirik Parker. Ekspresi wanita itu tetap menyenangkan dan tenang.

Sebenarnya James tidak terlalu kaget saat mendengar cerita Parker tentang Harry dan si pengasuh. Lagi pula, ia tahu bagaimana sikap Harry saat bersama wanita. Tetapi ia mengernyit saat membayangkan Parker yang

berumur sepuluh tahun memergoki ayahnya berselingkuh. Dan meski bosnya memang pria brengsek sejati, ia juga bisa membayangkan kepanikan Harry saat tepergok. Harry tidak suka orang-orang tahu dia memiliki kelemahan apa pun; biasanya dia akan langsung memecat mereka jika mereka sampai tahu. Tapi kau tak bisa memecat putrimu sendiri. Itu menjelaskan asal-usul perang dingin antara ayah-anak ini.

"Jadi kalian berdua akan menikah akhir minggu ini?" tanya Collier, mengalihkan mata biru menyeramkannya itu pada Maggie dan Malone.

"Benar," kata Maggie. "Kau harus datang! Kami akan senang sekali." Malone mengernyit, lalu batuk untuk menutupinya.

"Wah, seandainya aku bisa," kata Collier. "Aku punya janji dengan manajer portofolioku, lalu ada rencana untuk datang ke Marylanda dan melihat-lihat kapal layar. Tetapi, hei! Kalian akan ke mana untuk bulan madu? Silakan gunakan rumahku di Aspen. Aku bisa menelepon pengurus rumah di sana, dan kalian bisa langsung datang. Atau New York! Aku punya apartemen kecil di Central Park."

"Sekecil apa?" tanya Althea. Bisa dibilang ada tanda dolar menari-nari di mata wanita itu. "Parker suka sekali kota itu. Tentu saja, dia tumbuh besar di sana. Kalian berdua harus bikin janji kapan-kapan! Parker, bukankah itu akan menyenangkan?"

Mendadak James sadar rahangnya terasa sakit, ia mengertakkan rahang dengan sangat kuat.

"Yah," kata Parker. "Aku tidak terlalu sering ke sana."

"Tidak, ibumu benar," kata Collier. "Kita harus bikin janji! Tapi, Maggie, kalau kau ingin menggunakannya, silakan saja, kapan pun. Hanya tiga kamar tidur, tapi aku menyukainya. Bergaya minimalis, dengan sedikit sentuhan Jepang. Pemandangannya ke arah taman juga bagus."

"Kau baik sekali, Collier, dan terima kasih," kata Maggie. "Mungkin kami akan pergi berbulan madu pada musim dingin, saat keadaan di sini tidak terlalu sibuk. Tetapi kami akan ingat tawaranmu."

Seorang wanita tua yang dikenali James dari Dewey's keluar membawakan piring berisi sesuatu. "*Banana Foster,*" katanya, meletakkan nampan dengan berisik. Dia merogoh-rogoh kantong untuk mencari korek api, lalu membakar hidangan itu, membuat Collier bertepuk tangan seperti anak kecil.

"Dan kami harus makan itu sekarang?" tanya Lavinia. Wanita tua itu memutar bola mata dan mulai menyajikan hidangan itu begitu apinya padam. Dasar orang kaya. Selalu mencari cara baru untuk membuat sesuatu yang sudah bagus jadi lebih rumit.

"Jadi, Jamie, aku belum punya kesempatan untuk mengobrol denganmu," kata Maggie. "Kata Chantal, kau pengacara?"

"Ya," jawab James. "Dulu aku bekerja untuk ayah Parker."

"Semoga dia membusuk di penjara," tambah Althea, menenggak sisa *martini.* Si juru masak meletakkan piring berisi pisang lembek yang gosong di hadapan James. Menjijikkan.

"Kupikir kau tukang kayu," kata Collier.

"Bukan. Tapi aku pernah bergabung dengan kru konstruksi saat kuliah." James membalas tatapan Collier yang menyeramkan.

"Jadi kau dan Parker berkencan?" tanya Collier.

"Astaga, tidak!" jerit Althea. "Tidak, Parker *sepenuhnya* bebas."

Collier memandang Parker. "Apakah itu benar?" tanyanya sambil tersenyum kecil.

James menatap taplak meja. *Pertanyaan bagus, Parker. Kau menatapku tanpa berkedip sejak aku datang ke kota, kau memuja si Puncak Kesempurnaan... apakah kau bebas?*

Dari sudut mata, James melihat Parker melirik ke arahnya, seolah merasakan apa yang dipikirkan James. Tetapi ia tidak mendongak. "Yah," kata Parker, "aku orangtua tunggal. Tidak punya banyak waktu untuk kencan."

"Ya ampun. Nicholas sudah umur empat tahun," kata Althea. "Dia bahkan tidak sadar kapan kau datang dan pergi."

"Umurnya lima setengah tahun," kata James.

"Terima kasih, James," gumam Parker.

"Kau harus memikirkan dirimu sendiri lebih dulu," kata Collier, melipat tangan.

"Sebenarnya," kata Parker, "seharusnya terbalik. Anak lebih dulu, orangtua yang kedua. Setidaknya dalam kebanyakan kasus."

Collier menggeleng seolah baru tersadar dari lamunan. "Omong-omong, Jim, karena Harry Welles seka-

rang ada di penjara, kau pasti sedang mencari pekerjaan. Kau mau aku bertanya ke beberapa orang? Aku kenal banyak orang."

Seperti yang sudah kaubilang sejak tadi. "Aku baik-baik saja, tapi trims," kata James. "Omong-omong, namaku James."

"Jadi, kenapa kau pensiun dari Microsoft?" tanya Althea, mendorong-dorong pisang gosongnya.

"Sulit dikatakan," jawab Collier. "Kurasa aku ingin lebih daripada menjadi tangan kanan Bill. Meskipun dia juga salah satu teman terdekatku, benar kan? Maksudku, baru minggu lalu, dia dan Melinda dan anak-anak mereka serta aku menghabiskan waktu yang sangat menyenangkan. Kau sudah pernah ke rumah mereka? Indah sekali."

"Wah, malam semakin larut," kata Maggie. "Dua hari lagi kami menikah, dan masih banyak yang perlu dilakukan. Terima kasih banyak untuk malam menyenangkan ini, Collier."

"Aku selalu senang bertemu denganmu, Maggie," kata Collier. "Semoga pernikahan kalian abadi dan bahagia. Sampai bertemu lagi sekitar minggu depan. Aku yakin kau akan jadi pengantin yang cantik."

Dan pasangan yang berbahagia itu pun pergi. Tamu-tamu makan malam lainnya tidak seberuntung itu. Althea mendesak mereka untuk tinggal lebih lama, Vin tengah menghabiskan pring ketiga *Banana Foster*-nya, dan Parker sepertinya bersenang-senang.

Masalahnya, si idiot bernama Collier ini adalah jawaban untuk semua masalah finansial Parker, setidak-

nya sampai beberapa masa kehidupan. Amat sangat kaya. Mungkin lebih kaya daripada Harry dulu. Dan dengan Althea yang praktis mendorong-dorong Parker seperti calon pengantin yang tak sabar...

"Tidak, proses bersalinnya hanya beberapa jam. Ibu sejati."

"Benar," kata Parker sambil tersenyum. "Mau lihat fotonya? Bukan foto persalinan, tapi foto putraku?" Parker mengeluarkan ponsel dan menyodorkannya pada Collier.

"Oh, dia tampan!" seru Collier. "Wow. Anak yang manis." Dia menggeser jari di layar untuk melihat foto lain. "Ya ampun! Lucu sekali. Aku suka anak-anak."

Tentu saja dia suka anak-anak. Laki-laki luar biasa sempurna. Dia dan Parker seharusnya mengadakan pernikahan ganda bersama Maggie dan Malone.

"Parker, aku senang sekali jika kau mau menginap di sini, setidaknya selama beberapa hari," kata Collier kini. "Sungguh! Ayolah, biar kutunjukkan *suite* tamu padamu. Yah, salah satu dari tiga *suite* tamu, sebenarnya. Ibumu menginap di *suite* Osprey's Nest, tapi *suite* Loon dan Puffin masih kosong. Ada *jacuzzi*-nya juga, kalau kau suka hal semacam itu. Kalau aku, aku suka memulai hari dengan berenang pagi-pagi sekali, dan ya ampun, bak itu terasa luar biasa saat kau pulang."

Benar, kan? Sempurna. Si Puncak Kesempurnaan mungkin sudah menikah dengan wanita lain, tapi di sini ada calon satu lagi, yang ingin sekali menjadikan Parker kekasihnya.

"Tidak perlu," kata Parker. "Aku tidak perlu—"

"Parker, jangan konyol!" kata Althea. Pergi dan lihatlah *suite* itu! Sana! Indah sekali! Dan ini memang, bisa dibilang, rumah nenek moyangmu."

"Setidaknya lihat dulu apa yang kautolak," kata Collier. Dia berdiri dan memegang tangan Parker. "Ayolah, kamar-kamar itu sangat indah!"

Parker ragu. James tidak mengatakan apa-apa. "Oke," kata Parker. Tapi setelah itu aku benar-benar harus pulang ke rumah."

"Pondok bobrok itu bukan rumahmu, Sayang," kata Althea. "Inilah yang sebenarnya cocok untukmu. Aku juga akan ikut."

Mereka bertiga meninggalkan ruangan.

"Kau mau minum lagi, Vin?" tanya James.

"Tidak, cukup untukku." Lavinia bersandar di kursi dan mengeretakkan buku-buku jari. "Kau akan duduk dan diam saja, Nak? Membiarkan dia mengambil gadismu?"

"Dia bukan gadisku."

"Sepertinya kau ingin dia jadi gadismu."

James menatap Lavinia dengan sorot muram. Wanita itu mengangkat bahu. "Bagaimana kabar si hakim?" tanya James.

"Dia masih hebat," jawab Lavinia. "Sudah beberapa dekade berlalu, dan beberapa hal sudah berkurang beberapa senti, kalau kau tahu maksudku, tapi dia masih hebat."

Mau tak mau James tertawa.

"Bagaimana denganmu, Sayang?" tanya Lavinia. "Apa rencanamu setelah musim panas ini berlalu?"

Pertanyaan yang sempurna. "Belum terlalu yakin, Vin. Aku harus cari kerja."

"*Ayuh.* Senang sekali kau kembali beberapa waktu belakangan ini. Dulu kau benar-benar menyedihkan." Lavinia mengulurkan tangan dan meremas tangan James. "Aku pernah berkencan dengan pamanmu, kau ingat?"

"Eh... tidak."

"Yah, jenis kisah cinta yang cepat dan membara, kau tahu? Apinya habis dengan cepat. Tetapi saat berlangsung, benar-benar panas."

"Itu... Yeah. Oke."

Lavinia mendesah dengan senang. "Oh, bagus, mereka sudah kembali. Aku harus cepat pulang dan mengoleskan Bengay ke punggungku."

Althea, Collier, dan Parker kembali ke ruang makan.

"Kau yakin?" kata Collier. "Katakan padaku kamar mandinya tidak membuatmu tergoda."

"Semuanya indah, Collier," kata Parker. "Tapi aku baik-baik saja di pondok. Tempat itu sangat manis."

"Menurutku, kau konyol," kata Althea. "Tapi lakukan apa yang kau mau! Kau memang selalu begitu. Dia punya pikiran-pikiran sendiri, Collier."

"Yang sangat kuhormati," komentar Collier.

"Aku akan mengantar mereka berdua kembali," kata Lavinia ceria. "Kau tidak perlu masuk ke mobil lagi, Collier. Dan, hei, trims kau mengundangku. Senang melihat rumah tua ini lagi."

James mengulurkan tangan pada Collier. "Trims kau mengikutsertakan aku," katanya.

Collier menjabat tangannya dengan erat dan menatapnya dengan mata tajam itu. "Sama-sama, Sobat."

Sepuluh menit kemudian, mereka sudah berada di pondok lagi. Manis, itu sebutan Parker untuk tempat ini. Yang benar saja.

Wanita itu ada di dermaga dengan segelas air, mengobrol dengan putranya dan si Puncak Kesempurnaan, sementara James menatapnya dengan tangan dimasukkan ke saku. Menatap dari teras belakang, kesal seperti landak yang mabuk.

James marah. Cemburu dan marah dan seperti orang bodoh.

Collier. Dasar laki-laki brengsek. Dan Althea, yang menawar-nawarkan sang putri. Lalu dirinya sendiri, yang cemberut seperti remaja. Dan Parker, yang terus saja... hanya... terserahlah. Wanita itu duduk, dengan anjing di samping, kaki terendam air, gaun putih yang seolah menyala dalam gelap. Jangan sampai Parker memutuskan sekarang saat yang tepat untuk berenang tengah malam. Kalau itu terjadi, James harus langsung berenang mengejar wanita itu, tak peduli betapa ahlinya dia berenang. Tidak seorang pun boleh berenang di laut di tengah kegelapan, sendirian. Arus air, ombak, tenggelam. Saat hari terang pun sudah cukup buruk. Serius, siapa yang berani berenang di lautan di daerah ini?

Tetapi karena James mengenal Parker, wanita itu mungkin memang bakal melakukan hal semacam itu. Berenang tengah malam. Bahkan mungkin berenang tengah malam tanpa pakaian. Yep. Parker bakal mele-

paskan gaun itu dan melompat masuk ke air, setengahnya untuk menyiksa James, dan setengahnya lagi karena wanita itu memang tipe yang akan melompat masuk ke air nyaris beku di tengah gelap dan muncul lagi ke permukaan sambil tertawa. Tepat sebelum nakhoda kapal mabuk menabraknya dengan kecepatan tinggi.

Itu bisa saja terjadi. Ditambah lagi, itu memberikan alasan yang dibutuhkan James. Ia sudah setengah jalan menuruni tangga sebelum ia bahkan selesai memikirkan rencananya.

Saat mendengar langkah James, Parker berdiri. Begitu juga Beauty, ekornya bergoyang-goyang sedikit.

"Hei," kata Parker. "Malam yang menghibur, bukan?"

James baru berhenti berjalan setelah lengannya memeluk Parker dan bibirnya menempel ke bibir wanita itu. Parker mengeluarkan kesiap tertahan karena terkejut, tapi oh, astaga, bibir wanita itu begitu lembut. Dan James mencium Parker dengan kuat, mungkin terlalu kuat, sebelah tangannya meluncur melalui rambut wanita itu yang lembut dan dingin, memegangi belakang kepala Parker. Ciuman yang langsung menusuk dan mencengkeram jantung James dengan erat... rasa Parker, aroma Parker, kelembutan Parker seolah meleleh di hadapannya. Jenis ciuman yang bisa menghancurkan pria.

Lalu James melepaskan Parker, berbalik dan meninggalkan wanita itu berdiri di dermaga, dengan sebelah tangan memegangi bibirnya dan anjingnya berdiri di sampingnya.

20

Parker sudah tak ada waktu James bangun terlambat keesokan paginya pada jam 06.38. Ada pesan di samping cerek kopi:

> Ada kiriman pagi @toko bunga, acara di perpustakaan jam 10. Kalau kau keluar rumah, tolong pastikan Beauty terkunci di kamarku, oke?

Tidak ada pesan apa pun soal semalam, tentu saja. Parker Harrington Welles bukan tipe wanita yang akan meninggalkan pesan bertuliskan, *Terima kasih atas ciuman semalam, ciuman itu mengubah seluruh persepsiku tentangmu, ayo kita mulai, oke? Atau Jangan pernah menciumku lagi, Benda Satu. Bahkan, jangan pernah menatapku lagi.* Tidak mungkin. James berani taruhan Parker takkan pernah menyebut-nyebut ciuman itu lagi.

Dan coba lihat. James mengusap-usap pesan itu seolah ia Romeo bodoh, sang pangeran yang tak punya rencana, dan Miss Capulet baru saja mengiriminya sejumput rambut. Benar-benar payah. Dengan desahan keras, James mulai membuat sarapan.

Anjing Parker memandangi James dari ambang pintu kamar tidur. James belum berhasil meyakinkan anjing kecil yang ketakutan itu bahwa ia tidak akan menendangnya. "Mau *bacon?*" tanya James. Beauty tidak bergerak. James menjatuhkan setengah potong *bacon* ke lantai dan memandang anjing itu. Beauty menggoyanggoyangkan ekor dan menjilati potongan kecil daging itu, tapi tidak bergerak dari tempatnya. Satu lagi makhluk dari jenis kelamin berbeda yang tak mau berurusan dengan James.

Yep. Benar-benar payah.

Yah. Kerja keras dan suara kencang pasti bisa membereskan masalah ini. James keluar, menyalakan radio dan memilih stasiun radsio metal. *Dream On* dari Aerosmith terdengar.

"Aku paham maksudmu," kata James.

Atap timah sudah dipasang, cerobong asap sudah diperbaiki. Ini waktunya mengerjakan tugas fisik yang akan membuatnya puas. Lupakan pistol paku sementara ini. James mengangkat palu di satu tangan, genting dari kayu *cedar* di tangan satunya, dan mulai bekerja.

Sayang sekali ayahnya tak bisa melihat pekerjaan rapi yang berhasil diselesaikan James. Dari empat anak lelaki, sejak dulu James-lah yang paling tertarik pada pekerjaan ayahnya. Juga yang terbaik dalam mengerja-

kannya. Tom adalah kontraktor umum, sama seperti ayah mereka; Matt dan bekerja di pabrik yang membuat kursi Adirondack, dan Pete menyelesaikan pendidikan bertukang. Kalau ada sedikit saja kemungkinan mereka mau datang kemari, James pasti akan minta bantuan mereka. Tentu. Pada akhir hari mereka bakal membeli bir dan bergantian merayu Parker, dan saudara-saudaranya bakal menceritakan semua lelucon buruk tentangnya sampai ayah mereka menyuruh mereka semua berhenti, dan pada saat itu Parker akan tersenyum manis padanya sambil lewat, dan Dad bakal setuju bahwa ya, James memang payah, dan ejekan-ejekan mereka akan dimulai kembali.

Teruslah bermimpi, tepat seperti lagu Aerosmith tadi. Apa sebutan ayahnya untuknya saat terakhir kali mereka bicara? Bajingan licik. Tapi itu tidak pernah menghentikan ayah tersayangnya menguangkan setiap lembar cek yang James kirim.

Membantu Parker adalah cara James membantu Harry untuk terakhir kalinya, setelah segala hal yang dilakukan pria itu untuknya. Dan bukan hanya atas gaji besar yang diterima James. Harry memberikan tempat bagi James di dunia, tempat yang sebelumnya tidak dimiliki James. Harry menjadi figur ayah bagi James, dan jika ayah kandungmu tak pernah menatap matamu lagi sejak kau berumur dua belas tahun, itu besar artinya. Hanya pada Harry-lah James pernah bercerita tentang Mary Elizabeth, satu dari sedikit orang yang menganggap James setia dan baik.

Ironis sekali.

Jadi, yeah. James berutang budi pada Harry. Dan ia berutang pada keluarganya sendiri. James jelas berutang banyak sekali pada Mary Elizabeth. Juga pada Parker. Dan pada putra Parker.

Tetapi lama-lama rasanya melelahkan, berutang pada semua orang setiap waktu. Hidup dalam rasa bersalah. Berusaha memandang bayanganmu sendiri di cermin.

James merasakan gelitikan di belakang kaki dan menunduk. Ternyata anjing Parker, berdiri di sampingnya, mendongak ke arahnya dengan mata cokelat besar itu. Ekor Beauty bergoyang sedikit.

"Hei, Beauty," sapa James. Anjing itu menggoyangkan ekor lagi. "Kau manis sekali, bukan?" Goyangannya semakin konstan, meski masih tampak ragu. "Kau punya sedikit petunjuk untukku, anjing kecil?"

Waktu James kecil, keluarganya juga punya anjing. Brandy, anjing *Irish setter* yang besar. Setelah kejadian itu, sepertinya hanya si anjing yang masih menyukai James. Anjing betina itu mati dua tahun kemudian, dan keluarga Cahill tak pernah memiliki anjing peliharaan lain.

Perlahan-lahan, James mengulurkan tangan untuk mengelus Beauty, tapi sesaat sebelum ia berhasil menyentuh anjing itu, terdengar raungan mobil yang mendekati rumah. Beauty langsung berlari, menghilang ke depan rumah dan menuruni tangga ke arah dermaga.

Collier Rhodes. Dia sama saja dengan Jay Gatsby, bukan? Hampir sama persis. Porsche itu berderum dan berhenti, dan James melemparkan palunya, mungkin

dengan lebih banyak kekuatan daripada yang seharusnya diperlukan, kemudian pergi ke jalan masuk rumah.

"Hai, Jim! Apa kabar?"

"Collier."

"Apakah Parker ada?"

Kenapa kau tidak injak saja paku karatan ini, heh, Sobat? "Parker ada di toko bunga atau di perpustakaan."

"Luar biasa." Collier melihat ke sekeliling halaman kecil yang berantakan itu. "Menurutmu dia bakal tertarik untuk makan malam di kapalku malam ini atau tidak?"

Tepat sekali. Berangus anjing bakal membuatmu kelihatan lebih baik. "Sebaiknya tanya langsung padanya."

"Akan kulakukan." Laki-laki itu memandang James sesaat. "Jadi, kemarin aku berbincang dengan sahabatku."

"Sebastian Junger?"

"Bukan. Meskipun aku dan dia memang pernah menembak bersama dalam acara penggalangan dana beberapa tahun lalu. Kenapa? Kau kenal dia?"

"Tidak."

Collier mengernyit. "Pokoknya, sobatku ini kebetulan bekerja di SEC."

Oh.

James menatap Collier, melihat sorot angkuh di mata biru mirip *alien* itu. "Aku harus kembali bekerja," katanya. Ia berbalik dan berjalan kembali ke samping rumah.

"Apakah Parker tahu?" seru Collier.

James tidak menjawab, dan semenit kemudian ia mendengar gebrakan pintu mobil *sport* itu menutup, lalu deruman mahal mesinnya selagi Collier berkendara pergi.

"Kucing Kecil yang Malang berjalan melewati gerbang mutiara dan masuk ke surga, tempat pelangi dan kupu-kupu dan bunga dan padang rumpun dan juga begitu banyak teman menunggunya! Kucing Kecil yang Malang kini tidak lagi malang, dia pun tidak lagi gepeng terlindas traktor. 'Di sini indah sekali!' dia mengeong gembira.

'Aku tahu,' kata Spike. 'Nah, jangan lupa, sekarang kau harus memilih nama surga.'

'Aku memilih Putri,' kata si kucing kecil yang manis, dan semua kucing lainnya bersorak. Mendengar itu, Spike mencium kepala si kucing kecil yang lembut dan berbulu, lalu cepat-cepat kembali ke bumi menggunakan roller skate *ajaibnya.*

'Nama surganya adalah Putri,' kata Spike pada anak-anak selagi air mata mereka mengering di bawah sinar matahari, 'dan dia amat sangat bahagia. Nah, siapa yang mau kue malaikat?' Dan setelah mengatakan itu, Golly, Polly dan Molly, Ike, Mike, dan Spike membawa anak-anak ke rumah pohon spesial mereka, memakan kue, dan semua orang merasa jauh lebih gembira. Tamat."

Benar-benar tak bisa dipercaya seri buku ini menghasilkan begitu banyak uang.

Parker menelan gumpalan familier yang merayap naik ke tenggorokannya saat membaca cerita tadi dan

memandang anak-anak yang berkumpul. Collier dan ibunya berdiri bersama di belakang, dan demi Tuhan, Collier sedang menyeka air mata. *Keterlaluan,* pikir Parker, meskipun saat itu ia mengangguk sambil tersenyum.

James tidak ada di sini.

Memikirkan nama pria itu saja sudah membuat jantungnya berdetak lebih cepat. Tetapi James tidak ada, meskipun ia sudah menulis pesan yang memberitahukan di mana ia akan berada hari ini. Jadi apa artinya itu? Seorang pria menciummu habis-habisan, jadi kaupikir dia akan menerima undangan yang kauberikan dengan terang-terangan. Tetapi dia tidak melakukannya. Dan ternyata cukup mengejutkan betapa mengecewakannya fakta tersebut.

"Ada pertanyaan?" tanya Parker.

"Apakah kau juga yang menulis *Harry Potter?"* tanya anak perempuan pirang yang lucu. Itu cucu Hakim Freeman, kalau Parker tidak salah.

"Bukan, Sayang, bukan aku, tapi aku suka sekali buku-buku itu, benar kan?"

"Apa kau akan pergi ke Hollywood dan menonton film yang dibuat dari buku-bukumu?" tanya anak perempuan lain.

"Tidak, tidak ke Hollywood. Tapi putraku dan aku akan menonton film itu, tentu saja. Umur anakku lima tahun. Di sini ada yang berumur lima tahun juga?"

Beberapa tangan terangkat, dan selama satu jam berikutnya, Parker menjawab banyak sekali pertanyaan. Holy Roller mana yang paling ia sukai? Kenapa Mike

bermata biru sedangkan Ike cokelat? Apakah ia yang membuat gambar Holy Rollers? Kenapa tidak? Apakah ia kaya? Kenapa tidak? Pernahkah ia bertemu Harry Potter? Kenapa tidak?

Apakah ia menulis buku lain?

Beberapa anak memang selalu mengajukan pertanyaan yang paling sulit.

"Aku istirahat sebentar musim panas ini," kata Parker. "Tetapi aku membaca banyak buku. Apa buku favorit kalian?"

Nah. Kebenaran berhasil dielakkan

Kebenarannya, Parker masih tak punya ide. Setiap hari ia mencoba, tapi sepertinya setiap ide terasa begitu konyol sehingga ia tak kuat meneruskannya. Peri, *leprechaun,* manusia kerdil, raksasa. Binatang di peternakan, binatang liar, binatang peliharaan. Anak kota, anak desa, anak dari masa depan, anak dari masa lalu, anak yang kecanduan—yang ini seharusnya jadi novel dewasa muda, tapi langsung terhapus setelah kalimat keempat. Kuda bersayap, kuda bertanduk, kuda yang punya kekuatan paranormal. Kucing liar, kucing peliharaan, kucing berbulu panjang, kucing besar, kucing buta yang membentuk koloni besar dan menguasai dunia menggunakan indra penciuman mereka yang jadi jauh lebih baik.

Yeah. Satu-satunya tulisan layak yang dibuatnya akhir-akhir ini adalah kartu pos untuk Nicky, supaya putranya punya sesuatu darinya setiap hari.

"Baiklah, anak-anak, bukankah ini menyenangkan?" kata si pustakawan. "Bisakah kita semua berterima kasih pada Miss Welles yang sudah datang hari ini?"

"Terima kasih, Miss Welles!" kata mereka bersama-sama, dan Parker memberikan pelukan serta tanda tangan. Menghabiskan waktu bersama anak-anak ini membuat ia semakin kangen pada Nicky, tapi pelukan-pelukan dari mereka begitu manis, diberikan tanpa ragu dan penuh sayang. Mungkin Parker bisa mendapatkan gelar master dan mengajar.

Tetapi pada saat ini, ia tak punya cukup biaya untuk kembali berkuliah.

Saat anak-anak sudah pergi, Althea menghampiri, lengannya bertaut dengan lengan Collier.

"Parker, aku *benar-benar* terharu," kata Collier, matanya masih basah. "Aku sangat terharu. Wow. Tadi itu indah sekali! Pernyataan keyakinan dan kesederhanaan yang luar biasa. Sangat menyentuh, Parker. Dari mana kau dapat inspirasinya?"

Sungguh. Keterlaluan. "Oh, biasalah. Kau tahu bagaimana prosesnya, kan? Maksudku, kau kan juga penulis."

Collier mengangkat bahu dengan senang. "Sepertinya aku mengerti. Ya. Ya. Sulit mengatakan dengan pasti dari mana ide kita muncul. Inspirasi datang tanpa terduga. Itu yang sebenarnya. Kau memang benar."

"Sayang." Althea meletakkan tangan yang dilengkapi banyak perhiasan di lengan telanjang Parker. "Mari kita makan siang bersama? Collier tahu tempat kecil yang menyenangkan di Bar Harbor. Dia berteman dengan pemiliknya."

Tentu saja. "Sebenarnya, Collier, apa kau keberatan kalau aku meminjam ibuku sebentar supaya kami

punya waktu berdua?" tanya Parker, tersenyum pada pria itu. "Aku akan menelepon putraku lewat Skype, dan dia pasti senang sekali melihat wajah Mimi-nya, neneknya."

"Mimi. Panggilan yang sangat menawan. Tentu saja. Aku sangat mengerti. Putramu harus didahulukan." Collier mengedipkan mata, seolah menunjukkan pada Parker bahwa dia benar-benar mendengarkan semalam, lalu mencium pipi Althea. "Sampai ketemu lagi, gadis-gadis cantik."

"Menurutku kau benar-benar punya kesempatan besar dengannya," kata Althea selagi mereka memperhatikan Collier berjalan pergi.

"Aku benar-benar tak mau kesempatan itu," kata Parker. "Ayolah, Mom. Aku serius soal Nicky. Di sini." Parker melambai kepada sang pustakawan, yang sudah terbiasa melihat Parker datang setiap hari, lalu duduk di depan komputer. Beberapa menit kemudian, Parker memandang wajah tampan putranya, mata cokelatnya yang bersinar, dan hidung lucu itu.

"Hai, Sayang!" kata Parker, melihat Nicky langsung membuat dirinya dipenuhi gelembung kebahagiaan.

"Gigiku ada yang goyang!" Nicky memberitahu. "Lihat!" Ia memegang gigi atasnya di bagian depan lalu bergerak mendekat ke layar komputer dan menggoyang-goyangkan gigi itu. Sepertinya tidak ada gigi yang bergoyang, tapi Parker tetap mendukung.

"Oh, Nick! Asyik sekali! Hei, Nick, coba lihat siapa yang ada di sini. Ada Mimi!" Parker bergeser dan memberi isyarat pada ibunya untuk mendekati layar komputer.

"Halo, Nicky," sapa Althea.

"Hai, Mimi! Gigiku goyang! Lihat tidak?" Sekali lagi Nicky mendemonstrasikan gigi yang seharusnya goyang itu. "Coba tebak? Daddy membelikan pisau untukku. Sekarang aku bisa memahat. Aku akan membuatku bentuk burung untukmu, Mimi. Atau cacing. Cacing lebih gampang karena aku belum terlalu jago. Selain itu, pisauku belum tajam. Kata Daddy, dia akan menajamkannya kalau aku sudah lebih jago."

Selagi putranya berceloteh, Parker nyaris pusing karena perasaan dipenuhi cinta. Nicky yang sangat manis. Nicky sama sekali tidak merasa aneh meski Althea jarang sekali berkunjung; memang begitulah keadaannya. Mimi yang Jauh dan Nonny yang Dekat, begitu Nicky pernah berkata.

"Astaga, kau tampan sekali," kata Althea, dan senyum bekunya seolah bertambah besar sedikit. "Apakah kau senang di..."

"Yosemite," bisik Parker.

"Yosemite?" tambah Althea.

"Sangat. Aku akan tinggal di sini saat sudah dewasa nanti."

"Apakah itu suara Althea?" terdengar suara Ethan. Sedetik kemudian, wajah Ethan muncul di samping wajah Nick di layar. "Halo, Manis."

"Oh, Ethan, dasar kau penggoda. Bagaimana kabarmu? Kudengar kau sudah menikah. Sayang sekali."

Parker memutar bola mata. Ethan punya pesona tersendiri terhadap wanita-wanita yang lebih tua, itu tak bisa disangkal lagi. Itu memang sebagian daya tariknya.

Selagi ibunya mengobrol dengan Ethan dan Nicky, Parker mengecek ponsel. Tidak ada pesan.

Tidak mungkin James meneleponnya. Tidak saat mereka tinggal di rumah yang sama.

Tidak saat pria itu tengah marah besar.

Ciuman semalam... Parker belum pernah dicium seperti itu, langsung ditarik dan... dan... *dimiliki.*

Parker menelan ludah. Rasanya panas. Di sini terasa panas.

"Mommy! Aku menemukan batu pagi ini. Mau lihat?"

"Ya! Coba angkat," kata Parker. Nicky memang suka batu-batuan. Ethan sudah mengirim sekotak penuh batu ke rumah, itu yang diceritakan Ethan karena tentu saja menurut Nicky Rhode Island tidak punya cukup banyak batu.

Saat Parker *sign out* dari Skype setelah meniupkan dua belas ciuman pada Nicky, ia menoleh ke arah ibunya. "Mau makan siang di restoran? Tempatnya manis sekali."

"Restoran itu sudah ada di sini waktu aku aku kecil," kata Althea.

"Yeah, tempat itu klasik sekali, bukan? Ayolah. Aku kelaparan."

"Dan kau bingung kenapa kau jadi gempal."

"Mmm, gempal. Kau benar. Aku akan pesan burger keju nanti."

Setengah jam kemudian, Parker makan burger dengan penuh semangat sementara Althea menusuk-nusuk salad, saus rendah lemaknya disisihkan di pinggir

piring. "Bagaimana makanannya?" tanya Maggie saat keluar dari dapur.

"Fantastik," jawab Parker. "Mmm... bukannya kau akan menikah besok?"

"Tentu saja ya." Maggie tersenyum.

"Seharusnya kau melakukan hal lain selain bekerja kan?"

"Tidak," kata Maggie. "Ini kerja santai. Bagaimana dengan bunga-bunganya? Kau sudah memulai?"

"Bunganya akan jadi indah," kata Parker. Ia berharap itu memang benar. Sepertinya Lavinia tidak terlalu peduli soal karangan bunga yang mereka buat.

Maggie mengecek jam tangan. "Ups. Harus pergi. Aku mengambil gaunku sejam lagi. semalam aku makan banyak sekali, aku khawatir gaunnya tidak akan cukup." Maggie melambai dan masuk kembali ke dapur. Wanita itu sepertinya selalu bahagia. Tetapi, jika punya tunangan bertubuh tinggi, berkulit kecokelatan, dan sangat seksi, wanita mana yang tidak selalu bahagia? Apalagi, Maggie punya saudari kembar, sesuatu yang sejak dulu Parker anggap sangat keren. Juga saudara laki-laki, suami Chantal. Punya saudara mungkin akan menyenangkan. Setidaknya, begitulah yang Parker bayangkan.

"Dia di belakang sana dan *bersih-bersih,*" kata Althea keheranan. "Besok dia akan menikah, dan sekarang dia malah bersih-bersih!"

"Sepertinya dia memang lumayan santai."

"Hei, Parker, coba tebak?" tanya Georgie, mampir di bilik mereka. "Aku punya tuksedo. Aku jadi pendamping prianya. Untuk Malone."

"Aku sudah dengar, Georgie. Itu bagus sekali. Apa kau gugup?"

"Sedikit. Aku sudah berlatih." Pria itu berpantomim dengan serius, mengulurkan tangan ke saku lalu menyerahkan cincin.

"Sepertinya kau sudah ahli," kata Parker.

"Trims! Hari ini cerah, bukan? Yah, aku harus mengepel lantai. Dah!"

"Dah, Sobat."

Althea mengernyit. Semacam itu. Pasti ini sudah waktunya untuk suntikan Botox, kalau Parker memang bisa membaca ekspresi ibunya. "Parker, bagaimana kau bisa kenal semua orang ini?" tanya ibunya.

"Ini kota kecil, Mom."

"Yah, dan kau cocok sekali di sini, bukan?"

Parker terdiam sejenak. "Kurasa begitu, dan Lavinia sangat membantu. Aku berkerabat dengannya, jadi itu lumayan membantu, begitulah."

Althea mengangkat bahu.

"Jadi, apa kabar, Mom?" tanya Parker lembut, menyesap *milkshake*-nya.

Ibunya tidak langsung menjawab, memilih untuk memeriksa apakah ada noda di gelasnya. Akhirnya, Althea bicara. "Kupikir kau mewarisi The Pines."

"Begitulah yang kaupikirkan, Mom."

"Dan kupikir kau mungkin bisa meminjamkan sedikit uang padaku."

Kepala Parker langsung mendongak.

Ibunya mendesah dan mendorong tomat ceri dengan garpu. "Parker, aku tahu kelihatannya aku memang

kaya, tapi sebenarnya tidak. Maury yang kaya, dan si brengsek yang keriput itu membatasi pengeluaranku. Anggarannya kecil dekali. Dia ingin aku tampil cantik, jadi barang-barang seperti pakaian dan perhiasan, itu terjamin. Yang lainnya, hal-hal yang untuk diriku sendiri, lupakan saja."

"Kupikir kau benar-benar bahagia, Mom," kata Parker. "Bahagia luar-dalam, semacam itu."

Ibunya memutar bola mata. "Tidak. aku malu. Sudah suami keempat, dan kupikir aku bisa memilih dengan benar. Tetapi ternyata dia punya masalah dengan kendali, selain masalah perutnya itu. Jujur, seharusnya aku dapat bayaran untuk semua kesulitan ini."

Parker meletakkan burger, nafsu makannya hilang. "Kenapa kau tidak meninggalkan dia, Mom?

Althea merona malu. "Umurku 62 tahun, Sayang. Aku harus tetap menikah. Bagaimana lagi aku bisa membiayai hidupku. Sungguh kau perlu bertanya?"

Parker menelan ludah, matanya tersengat. "Seandainya kau bilang sebelumnya. Aku pasti akan memberikan uang padamu, Mom." Parker mengulurkan tangan ke seberang meja dan menggenggam tangan ibunya. Sial. Dua bulan lalu, ia bisa memberikan sebanyak apa pun uang yang dibutuhkan ibunya. Sekarang tidak lagi.

"Aku berharap Maury dan aku akan bahagia lagi. Aku dalam tahap penyangkalan, terserahlah." Althea terdiam. "Bertahun-tahun lalu Aunt Julia memberitahuku kau akan mewarisi rumahnya, dan entah kenapa kupikir yang dia maksud adalah The Pines. Kau kan tahu aku tak pernah berhubungan lagi dengan mereka

sejak kau lulus SMA. Lalu Lavinia meneleponku dan mengatakan kau ada di penjara, dan aku memang sungguh-sungguh ingin membantu. Tapi aku juga berpikir... yah. Kupikir aku bisa meninggalkan Maury dan mengulang semuanya dari awal."

"Kau benar-benar ingin meninggalkan dia, Mom?"

"Kurasa dia akan menceraikan aku untuk model yang lebih muda itu, dan dengan perjanjian pranikah yang dulu dia minta kutandatangani, aku takkan mendapatkan banyak uang."

"Oh, Mom. Aku ikut prihatin. Tetapi aku tak bisa membantu soal itu. Tapi kau punya tiga mantan suami, Mom. Tidakkah kau menabung sesuatu? Dan bagaimana dengan uang keluarga Harrington?"

Desahan panjang lagi. "Uang keluarga Harrington sudah habis bahkan sebelum aku lahir. Yang tersisa hanya kenangan akan bagaimana rasanya menjadi kaya, hanya sedikit yang disisihkan untuk pendidikanku. Setidaknya masih ada itu. Dan ketika terjadi masalah dengan ayahmu, dan aku dengar soal dana perwalianmu, rasanya aku ingin membunuhnya, karena aku tahu kau mendonasikan semua uang dari bukumu ke World Wildlife Fund—"

"Save the Children."

"Sama saja. Jadi sekarang kita sama-sama terjebak, sepertinya begitu." Althea mendesah dan mengusap dahi. "Setidaknya kau masih muda. Agak muda. Kau mungkin bisa membuat Collier menikahimu pada akhir tahun ini. Dia jelas tidak terlalu cerdas. Sedangkan aku, aku harus mencari orang yang lebih tua daripada Maury."

"Kau selalu bisa..." Suara Parker menghilang.

"Aku selalu bisa apa, Sayang? Menjadi perencana pesta?"

Ibunya benar juga. Althea tak pernah bekerja, selain usaha luar biasa yang selalu dia berikan dalam perburuan suami dan berjuang melawan penuaan. "Entahlah, Mom. Kita bisa mengusahakan sesuatu.

Ibunya mendengus. "Yah. Tergantung pada pria sepertinya cara dunia ini bekerja. Setidaknya, dalam duniaku. Ayah atau suami, kau dan aku selalu memiliki pria untuk membayari tagihan kita."

Aduh. "Kurasa hari-hari itu sudah berakhir."

"Kurasa memang begitu. Kuharap kau akan baik-baik saja. Aku akan merasa jauh lebih baik kalau kau menikah dengan Collier."

Althea yang malang. Sepertinya dia sama sekali tidak menyadari kontradiksi ini. Tergantung pada pria membuatnya berada dalam situasi ini, tapi dia malah menginginkan hal yang sama untuk Parker.

"Aku akan baik-baik saja, Mom. Sekarang pun baik-baik saja. Aku bisa mencari pekerjaan, pendidikanku bagus, dan aku akan dapat sedikit uang setelah berhasil menjual rumah Julia."

"Gudang bobrok itu?"

"Gudang bobrok itu."

Althea mengangguk. "Aku sudah menyimpan sedikit cadangan, Sayang. Kalau-kalau kau membutuhkannya. Kalau Nicky membutuhkannya."

Hati Parker melunak seketika. "Terima kasih, Mom. Tapi kami akan baik-baik saja. Aku janji."

Althea membuka mata. "Ya. Sejak dulu kau memang tangguh." Dia tersenyum lebih lebar. "Dan Collier jelas sangat tertarik, kalau kau butuh rencana cadangan."

"Dia bukan tipeku."

"Apakah kau punya tipe favorit, Sayang?"

Bayangan James yang menyengir padanya, dengan rambut gelap dan kulit kecokelatan, berkeringat dan tersenyum. "Entahlah."

"Yah, kalau kau ingin anak lagi, sebaiknya kau cepat-cepat. Telur-telur itu tak bisa bertahan selamanya."

"Terima kasih sudah mengingatkan." Mau tak mau Parker tertawa, dan setelah sedetik, ibunya pun tersenyum.

"Aku hanya menginginkan yang terbaik untukmu, Parker. Apa pun hal itu."

"Aku juga menginginkan yang terbaik untukmu, Mom."

Di bawah meja, kaki ibunya menyenggol kakinya. Itu adalah isyarat kasih sayang paling tulus yang bisa Parker ingat. "Kau mau tinggal di sini lebih lama?" tanya Parker. "Nicky datang seminggu dari hari Minggu. Dia pasti senang sekali menghabiskan waktu denganmu."

"Aku tak bisa, Sayang. Aku harus kembali dan melihat apa yang bisa kuambil dari pria pelit itu sebelum dia menyodorkan surat cerai padaku."

"Ya ampun, Mom." Parker tertawa.

"Lagi pula, pesawatku meninggalkan Bangor pukul enam. Besok ada acara peragaan busana amal kami.

Aku akan tampil di *runway.* Bisakah kau percaya itu? Ini bagian uji coba untuk acara *Real Housewives."*

"Kupikir kau takut Maury akan menceraikanmu."

"Apa hubungannya itu dengan acara ini, Sayang? Setengah dari pernikahan dalam acara itu hanya tipuan. Lebih dari setengahnya, aku yakin."

"Benar. Yah, semoga berhasil," kata Parker, menyengir. "Apa yang akan kaukenakan?"

"Gaun. Berbulu. Rancangan Christian Siriano."

"Keren."

"Kau bahkan tak tahu nama itu, bukan?"

"Ya."

"Dan aku mengakuimu sebagai anak." Althea berdiri. "Aku yang bayar makan siangnya, Sayang. Kembali ke masalah berbahaya. Jangan menikah dengan pria yang jauh lebih tua, Parker. Aku bahkan tak ingat kapan terakhir kali bercinta dengan memuaskan."

"Kau harus mengobrol dengan Lavinia, Mom. Wanita itu seperti kamus pendidikan seks."

Althea tersenyum. "Sejak dulu memang begitu. Mungkin aku akan mampir ke tokonya. Yah, jaga diri, Sayang." Ibunya meniupkan ciuman untuk Parker di kedua sisi, tapi Parker menarik ibunya yang kurus mendekat dan memeluk dengan erat, mendapatkan sedikit kontak dengan parfum Chanel No. Five.

"Aku sayang padamu, Mommy."

Althea balas memeluknya. "Aku juga sayang padamu, Manis. Omong-omong, Pilates bisa sangat membantu perutmu itu. Dan percayalah, dalam lima tahun ini—" ia mencubit bokong Parker "—akan turun lima

belas senti dari sekarang. *Tempus fugit,* waktu berlalu begitu cepat. Dah! Aku akan meneleponmu sebentar lagi."

Dengan geli Parker memandang ibunya melangkah pergi, sepertinya sudah menerima apa pun nasibnya dengan Maury. Setidaknya untuk sekarang. Aneh sekali ibunya meminta bantuan dari Parker. Aneh, tapi juga bagus.

21

"ENTAH kenapa kau jadi aneh begini," kata Lavinia beberapa jam kemudian. "Ini kan bukan pernikahanmu."

"Yah, tapi aku suka Maggie. Dan Malone." Ia mengikatkan pita biru di sekeliling batang buket bunga, jemarinya bergerak cepat.

"Begitu juga aku," kata Lavinia. "Tapi aku tidak lihat apa yang begitu salah soal bunga-bunga ini." Lavinia menunjuk buku *Teleflora,* kira-kira keluaran tahun 1972, ke arah penataan bunga yang dia katakan pada Parker akan mereka reproduksi untuk pernikahan Maggie dan Malone.

"Krisan oranye, Vin? Kita tidak boleh membuat hiasan meja dari krisan oranye. Percayalah padaku. Kita bisa membuat yang menawan."

"Yah, untuk tiga ratus dolar, takkan bisa terlalu menawan." Lavinia mematikan rokok di tangannya seperti biasa, dan meski beberapa minggu terakhir ini tangan

Parker juga mulai kapalan, melihat rokok dimatikan di telapak tangan masih saja membuatnya mengernyit.

"Pasti akan bagus. Lihat saja nanti. Datang kemari pagi-pagi, oke?"

"Tidak mungkin aku bakal bangun jam 5 pagi, Parker. Malam ini aku ada kencan dengan Yang Mulia."

"Dan aku yakin yang akan dia lakukan pasti ilegal."

"Oh, sudah jelas. Setidaknya di beberapa negara bagian."

Parker tertawa. "Yang kumaksud tadi adalah dia berkencan denganmu, bukannya mendendamu karena kau menanam mariyuana—"

"Untuk keperluan pengobatan, jangan lupa itu."

"—tanpa surat izin."

"Terserah kau saja, Parker. Usaha bunga ini tidak cukup menguntungkan. Kupikir mariyuana bisa membantu. Tapi aku bukan pengedar narkoba."

"Bukan. Gelar itu untukku." Parker menaruh buket untuk gadis pembawa bunga dan mulai mengerjakan buket untuk pengiring pengantin."

Vin tertawa. "Coba lihat dirimu, Miss Sibuk. Butuh bantuanku?"

Parker menegakkan tubuh dan memandang berkeliling. Toko ini berantakan sekali. "Kau bisa mengerjakan *boutonniere*-nya, oke? Sedikit dahan *hydrangea,* dan satu *ivy,* seperti ini."

"Sepertinya aku masih bisa mengerjakan *boutonniere,* Parker," kata Lavinia. "Sudah tiga puluh tahun aku bekerja di bisnis ini."

"Paham. Maaf, Vin."

Lavinia pura-pura tersenyum kesal. "Ah, sudahlah. Kuakui... kau tidak terlalu buruk dalam mengerjakan semua ini."

Jam empat sore, punggung Parker mulai sakit, padahal tugas mereka masih sangat banyak. Tetapi Lavinia terus berceloteh tentang sang hakim, dan jujur saja, segala hal yang bisa dilakukan hari ini memang sudah selesai. Parker akan mengurus sisanya besok pagi.

"Vin, kau pergi saja. Kau punya kencan hari ini. Aku yang akan membersihkan toko ini."

"Sebenarnya lebih tepat disebut kencan untuk seks. Bagaimana kalian, anak-anak muda, menyebutnya sekarang ini?"

"Booty call?"

"*Ayuh.* Jangan salah paham, mataku tetap terbuka lebar. Laki-laki pasti mau bercinta dengan siapa pun, kau tahu kan maksudku? Aku hanya lega aku masih bisa mendapatkan sedikit aksi pada umurku ini."

Parker menyengir lebar. "Aku lega sekali kita masih berkerabat," katanya jujur.

"Kau sepupu yang baik," kata Lavinia. "Tidak terlalu mirip ibumu, bukan?"

"Mom tidak terlalu buruk."

"Sisi keluarga kita yang itu memang tak pernah bisa lupa bahwa dulu kita kaya. Kami mendapat lebih banyak latihan, keluargaku. Ah, sudahlah. Aku harus mencukur kaki dan siap-siap," kata Lavinia. "Trims, Nak."

"Sama-sama."

Parker membersihkan sisa-sisa batang, kelopak bunga, dan pita, lalu menyapu lantai. *Akui saja,* kata Spike, mematikan rokok dengan cara yang biasa dilakukan Lavinia. *Kau sengaja menghindari pria itu.*

Memang benar.

James lima tahun lebih muda darinya. Apakah pria itu menginginkan hubungan serius dengan ibu tunggal atau hanya hubungan main-main? *Apakah* aku *menginginkan lebih?* pikir Parker. Selama ini James tampak begitu mirip Harry... licik, tidak tulus. *Parker, selalu senang bertemu denganmu.* Parker selalu merasa pria itu sedang mengejeknya, alis yang dinaikkan itu, kilat di mata James. Pujian yang diberikan pria itu tentang buku-bukunya selalu terasa menyengat, seolah Parker tidak tahu buku-buku itu palsu dan memuakkan.

Namun, James menghabiskan dua minggu terakhir dengan bekerja sangat keras. Tentu, memang ada momen-momen khusus di antara mereka. Semacam ketertarikan. Tetapi sejujurnya, Parker tidak sungguh-sungguh tahu pria seperti apa dia, dan...

Parker berhenti menyapu, sedikit terkejut saat menyadari pikiran yang terbentuk di benaknya.

...dan kalau James sampai tahu betapa kesepian dirinya, itu akan buruk sekali.

Karena tidak seorang pun tahu itu.

Parker menginginkan suami. Mungkin ia juga ingin lebih banyak anak, dan ya, umurnya kini 35 tahun. Ia menginginkan seseorang yang mencintainya seperti Ethan mencintai Lucy, yang akan menatapnya seperti cara Malone menatap Maggie, dan jujur saja. Parker belum pernah merasakan yang seperti itu.

James ada di sini karena perintah ayahnya. Pria itu menginginkannya, itu jelas. Tetapi Nicky akan datang sembilan hari lagi.

Yah. Ia tak bisa menghindari James selamanya. Ia mengunci toko dan pulang. Volvo ini terasa nyaman, aroma biskuit Goldfish dan kulit lama, lekukan di kursi belakang gara-gara kursi bayi Nicky, mengingatkan Parker akan siapa dirinya.

Sorang ibu. Sambil mendesah, Parker mendekati jalan masuk.

James tidak memakai kaus, berkeringat dan melakukan sesuatu untuk rumah Parker. Seketika lutut Parker melemas. *Dia tampan,* kata Golly. "Aku sudah tahu," gumam Parker. Ia memaksa perhatiannya teralih ke rumah. Lagi pula, memang itu tujuannya berada di Maine. Untuk merenovasi rumah. Mendapatkan sedikit uang untuk membeli rumah di tempat asalnya.

Parker memalingkan pandang dari lengan Benda Satu, lengan yang berotot, ramping, dan mampu yang memeluknya erat semalam, ciuman yang begitu kuat, marah, seksi sehingga—*Lihat ke rumah, Parker, rumah!*

James sudah mengganti seluruh genting sebelah barat. Sekarang ini warnanya krem kayu, tapi udara yang bergaram dan air akan mengubahnya menjadi abu-abu. James tidak menoleh ketika Parker keluar dari mobil, tapi Beauty langsung menghampiri, ekornya bergoyang-goyang, hidungnya terasa dingin di kaki Parker.

"Wow, Benda Satu. Kau benar-benar sibuk," kata Parker sambil membungkuk untuk mengelus anjingnya.

Ya. Besikaplah santai. Itu cara yang tepat. "Kelihatan bagus sekali."

"Trims." James tidak memandangnya.

"Sama-sama. Aku yang harus berterima kasih pada-*mu.*"

"Sama-sama." Masih tidak ada kontak mata.

Beauty berbaring di rumput dan meletakkan moncongnya di telapak kaki, memandangi dua manusia yang sedang bercakap-cakap penuh arti ini.

"Jadi, kegiatan di perpustakaan lumayan menyenangkan, untuk ukuran membayar utang pada masyarakat," kata Parker, mengulurkan tangan untuk menyentuh salah satu genting dengan satu jari.

"Bagus." *Duk!* Suara pistol paku membuat Parker terlonjak. James membungkuk—bokongnya... sempurna—dan mengambil genting lain. *Duk!*

"Tadi Collier datang ke perpustakaan," kata Parker. Tidak ada komentar. "Aku membuatnya meneteskan air mata saat aku bercerita Holy Roller membantu menguburkan anak kucing yang terlindas."

"Dia memang sensitif." *Duk!*

Apakah James cemburu? Yang benar saja, Parker tidak seputus asa *itu.* Tetap saja, mungkin klarifikasi memang diperlukan. "Yeah, dia memang baik dan segalanya, tapi sepertinya aku takkan bisa berteman dengan laki-laki yang menganggap serius buku-buku itu."

Tidak ada komentar. Leher pria itu mengilat oleh keringat.

"Jadi, James, kau menciumku semalam."

"Ya." *Duk!*

Parker mengulurkan dan meletakkan sebelah tangan di bahu James yang kuat dan hangat. "Bisakah kau berhenti sejenak dan bicara denganku?"

James meletakkan pistol paku itu dan melipat tangan di depan dada, menatap Parker dengan mata yang amat sangat gelap itu. Tidak ada senyum. Rasanya sedikit mengintimidasi. Dengan cara yang seksi. Dengan tatapan yang menusuk dan sangat maskulin. Yeah!

"Pakai kaus, Benda Satu. Tutupi tubuhmu yang maskulin itu dan berhentilah mengalihkan perhatianku."

James tersenyum mendengarnya, dan sial, akibatnya lebih buruk daripada biasa, karena senyum itu membuat Parker *meleleh,* dan pikiran bahwa ia bisa membuat James segembira itu membuat hatinya seolah membengkak. Rasanya *menyenangkan,* berhasil menarik senyum itu. James menurut, mengambil *T-shirt* dari susuran teras dan memakainya. "Nah. Sekarang kau bisa berpikir dengan benar?" tanya James.

"Lebih baik," katanya Parker. "Jadi."

"Jadi. Aku menciummu." James menatap Parker, angin membuat rambut tebal pria itu berantakan.

"Ya."

Parker berdeham. "Dan meskipun ciuman itu menimbulkan efek tertentu, menurutku sebaiknya itu tidak terjadi lagi."

"Menurutku sebaliknya."

Duk! Tidak ada pistol paku sekarang, hanya detak jantung Parker. Sembilan hari. Sembilan hari sebelum anaknya kembali. "Yah, beberapa hal dalam hidupku

saat ini tidak pasti, seperti yang kau tahu, dan meskipun kau sangat tampan, dan ya, kita memang sudah pernah melakukannya, tetap saja itu ide buruk."

"Kenapa?"

Sebenarnya aku tidak yakin. "Mmm... pokoknya itu ide buruk."

Senyum mulai bermain-main di ujung mulut James, menyebar dengan perlahan. Kulit Parker sungguh-sungguh merinding. *Bertahanlah, Parker,* katanya pada diri sendiri.

"Kau takut," kata James.

"Bisa jadi, Benda Satu. Atau mungkin juga aku cerdas. Yang mana pun, itu takkan terjadi lagi. Oke? Aku tersanjung, dan seperti yang tadi kubilang, kau sangat tampan, tapi tidak. Terima kasih. Nah, sekarang aku akan masuk untuk mulai mengecat kamarmu. Mau kuambilkan minum?"

Senyum itu kini mengembang sepenuhnya. Senyum yang *melelehkan hati.* Dua detik lagi melihat senyum itu, bisa-bisa Parker langsung menerjang dan mencium James.

"Aku mau sekali, Parker. Terima kasih."

Parker tetap berdiri di sana sedetik lebih lama. Bagaimana mungkin ia menganggap James tampak cemberut dan muram padahal pria itu punya senyum paling indah, terbuka, gembira, dan tulus di seluruh dunia?

Sial.

"Segelas air es, segera datang untuk pekerjaku yang sangat rajin." Parker tersenyum juga—*Betul, kan? Kita*

bisa berteman dengan baik!—lalu masuk ke rumah, memasukkan kepala ke *freezer* dan menyuruh dirinya untuk tenang.

Sejam kemudian, Parker terdiam di luar kamar James, yang sebentar lagi akan jadi kamar Nicky. Ini kamar terakhir yang belum dicat ulang.

Parker menyadari bahwa ia suka mengecat ruangan. Mengecat ternyata baik untuk jiwa. Rasanya menenangkan sekaligus mendebarkan, aroma yang tajam dan tekstur cat yang lembut, desisan *roller* cat saat ia menyapukannya ke dinding. Menarik selotip cat, melihat garis sempurna itu, kerapiannya, semua itu seolah jadi salah satu kegembiraan hidupnya. Menyedihkan, tapi benar.

Parker memilih warna hijau yang sangat pucat untuk kamarnya—Sage Mist—dan mengecat ulang pinggirannya dengan putih cerah. Luar biasa sekali bagaimana hal itu membuat kamar jadi lebih ceria. Selimut *quilt*-nya berwarna hijau, biru, dan pink, dan kemarin Maggie mengajaknya ke World of Curtains—Maggie akan tinggal bersama Malone, yang tidak punya tirai, sesuatu yang dianggap wanita mengherankan dan keterlaluan. Parker sudah menemukan beberapa tirai hijau pucat yang sedikit lebih muda dari cat dindingnya, dengan pinggiran pink, *dan* tirai itu didiskon 80%. Berbelanja barang diskon, pengalaman baru berikutnya untuk Parker, ternyata juga cukup menyenangkan.

Dapurnya dicat kuning cerah yang menyenangkan—Northern Sunrise—dan lemari-lemari gantung lama itu kelihatan jauh lebih baik setelah dicat merah mengilap.

Dengan meja Fornica plus baja serta kursi-kursi kuning yang bagus, sekarang dapur itu kelihatan lumayan—kalau kau bisa mengabaikan lantai linoleum yang sewarna darah kering itu. Ubin baru—dan murah—jelas masuk ke daftar belanja Parker berikutnya.

Maggie mengadakan *garage sale* beberapa hari lalu, jadi akhirnya kini Parker punya sedikit perabot untuk ruang keluarga—sofa dan kursi bergaya Mission yang bagus. Suatu hari, saat mengajak Beauy jalan-jalan, Parker menemukan potongan kayu *driftwood* dan membawanya pulang selagi anjing kecil itu berusaha mengunyahnya. Ia memesan kaca dari para pengagumnya di toko perlengkapan, dan *voila.* Jadilah meja pendek.

Pondok bobrok itu perlahan berubah jadi semakin bagus, dan sama sekali berbeda dari neraka penuh timbunan barang saat ia pertama kali melihatnya.

Parker nyaris merasa sayang karena harus menjualnya.

Apa pun itu, sekarang saatnya mengecat kamar James. Entah kenapa rasanya luar biasa intim saat Parker hampir membuka pintu kamar James. Lagi pula, ular ayahnya ada di dalam sana. Parker berhenti, lalu kembali ke dapur tempat ia bisa melihat pria itu dari jendela yang terbuka. "Aku akan mulai mengecat kamarmu sekarang," katanya. "Mau memindahkan koleksi majalah dewasamu dulu?"

"Semuanya ada di dalam sini," kata James sambil mengetuk dahi.

"Oke. Mudah-mudahan buku harianmu tidak terbuka. Aku tak mau membaca betapa kau menginginkanku."

"Itu bukan rahasia lagi," kata James, nada suaranya ceria, senyumnya memabukkan.

"Apakah kandang Apollo sudah dikunci?"

"Tentu saja." Lalu James mengangkat tangga, otot bisepsnya menonjol dengan begitu menarik, berjalan lewat di jendela.

Gairah Parker mendadak menggila. Ia mendesah, lalu kembali ke koridor.

Parker belum pernah masuk ke kamar James sejak hari pertama. Di dalamnya nyaris tak ada apa-apa: tempat tidur, nakas, meja bobrok, dan kandang kaca tempat hewan kesayangan ayahnya. Apakah Parker sudah menyebutkan tempat tidur? Mendadak muncul bayangan kulit James yang kecolelatan dilatarbelakangi seprai putih, membuat mulut Parker kering. *Tenanglah.* Di atas nakas ada buku karya Harlan Coben. Juga jam beker.

Kamar itu amat sangat rapi; lebih rapi daripada kamar Parker, yang seperti selalu dibuat berantakan oleh handuk atau sepatu yang tergeletak sembarangan, meski ia sudah berusaha menjaganya tetap rapi. Kamar James mirip kamar biarawan. Tidak ada tumpukan majalah dewasa ke mana pun Parker memandang. Ia mengambil handuk dari kamar mandi dan menyampirkannya di kandang Apollo supaya ia tak bisa melihat makhluk itu.

Ada foto berbingkai di atas meja kerja. Parker mendekat dan mengambil foto tersebut. Bergambar James yang memeluk wanita berambut gelap. Wajah wanita itu tertutupi bahu James, tapi Parker bisa melihat cu-

kup banyak untuk tahu bahwa wanita itu tertawa. Di foto itu James tersenyum, dagunya bertumpu ke kepala wanita itu, matanya berbinar. Foto yang tampak sangat gembira.

Apakah James pernah menikah? Pikiran itu langsung membuat Parker malu. Ia tak pernah bertanya. Apakah pria itu sudah bercerai? Atau istrinya meninggal? Ataukah wanita yang tertawa ini saudara perempuan James? James pernah menyebut soal satu saudara perempuan, juga tiga saudara laki-laki, tapi Parker hanya bisa melihat sedikit wajah wanita itu sehingga tak bisa menentukan apakah wajah mereka berdua mirip.

Tetapi Parker bisa melihat bahwa wanita itu berambut keriting, dengan kulit yang indah, juga bahwa dia menyayangi James. Dan James juga menyayanginya.

Dengan sangat hati-hati, Parker meletakkan kembali foto itu dan mulai memasang selotip khusus mengecat. Setelah selesai, ia menarik tempat tidur menjauhi dinding. Hampir tak ada sisa ruangan untuk berjalan, karena kamar James memang lebih kecil daripada kamar Parker. Sesuatu terlintas di benak Parker. "Hei, James?" panggilnya, kembali ke koridor. Pria itu tepat berada di sana, dan Parker terlonjak mundur. "Oh. Kau di dalam. Kupikir kau masih, mm, di luar."

"Aku mau mandi dan pergi ke Dewey's," kata James.

"Oh."

"Hari ini pesta bujangan Malone," tambah pria itu.

"Benar. Aku sudah tahu." Sayang sekali mereka tak bisa mandi bersama. Itu akan menghemat waktu. James yang basah, tanpa pakaian, dan bersabun, serta dirinya

sendiri yang basah, tanpa pakaian, dan—astaganaga. Lutut Parker melemah, lalu terkunci. Luar biasa. Ia terhuyung tanpa perlu melangkah. "Yah, selamat bersenang-senang, Benda Satu." Suara Parker terdengar datar. "Jangan menyetir kalau minum alkohol tentu saja."

"Aku tak pernah melakukan itu." James bersandar di dinding dan menatap Parker. Pria itu tidak bercukur hari ini. Dia kelihatan lumayan muda, bukan jenis pria yang cambangnya langsung tumbuh lebat dalam dua hari sepert Malone atau, mmm, siapa itu namanya. Ethan.

"Kau perlu apa?" gumam James.

Tidak perlu apa-apa. Parker merasakan pipinya menghangat. Ya ampun, ini sama sekali tidak seperti dirinya, terpana dan merona! "Yah, jika aku mulai mengecat malam ini, uap catnya mungkin akan menggganggumu. Jadi mungkin sebaiknya kau menginap di tempat pamanmu. Atau di sofa. Atau entah di mana." *Tempat tidurmu lumayan besar, Parker,* kata para Holy Rollers. Bagus. Sekarang malaikat-malaikat rekaannya malah mendorongnya begini.

"Oke. Kau mau aku memindahkan Apollo selagi kau mengecat?"

"Tentu. Terserah kau. Entahlah. Tidak apa-apa." *Kau mengoceh tidak keruan saat gugup,* kata Holy Rollers lagi. "Trims," tambah Parker, lalu memejamkan mata. "Jadi siapa wanita di foto itu?" Parker menelengkan kepala ke arah meja di kamar James.

"Saudara perempuanku."

Oh, bagus. Saudara perempuan. Bukan istri. "Kalian dekat?"

"Ya." Bibir James tertarik ke salah satu sisi, dan lutut Parker goyah lagi.

"Yah. Bersenang-senanglah malam ini, James." James tersenyum dan berjalan melewatinya, dan sapuan lengan pria itu di lengan Parker cukup untuk membuat seluruh tubuhnya tergelitik.

Kisah cinta singkat.

22

MUNGKIN James memang sedikit mabuk.

Masalahnya, sejak dulu James memang tak kuat minum alkohol. Ayah dan saudara-saudara lelakinya, ya ampun, mereka benar-benar bisa minum bir seperti orang yang bekerja di tambang, atau seperti siapa pun yang bisa minum banyak bir. Dan para nelayan lobster ini, sial, mereka juga peminum alkohol yang ahli. Tetapi memang seharian tadi James bekerja di bawah matahari yang panas; malam sebelumnya ia tidak cukup tidur karena *ciuman itu,* dan mungkin ia sudah dehidrasi dan kelelahan sebelum bir-bir itu masuk ke tubuhnya. Tiga gelas bir, satu *cheeseburger,* pesta bujangan yang sangat berisik selagi orang-orang bersulang untuk "untungnya kau bukan pendeta" dan "Maggie yang cantik" dan hal-hal semacam itu.

Jonah, saudara laki-laki sang pengantin wanita sekaligus suami Chantal, dasar pria beruntung, duduk di sebelah James, bicara omong kosong seperti yang biasa dilakukan laki-laki—kenapa Boston bisa mengalahkan

Yankees nyaris di setiap pertandingan tapi tetap saja berada di urutan ketiga dalam liga. Obrolan khas lelaki. Jenis omong kosong sama yang sering diobrolkan James dengan teman-temannya di Providence.

Pokoknya, James merasa agak pusing, agak berkabut, dan secara umum bahagia. "Aku punya pertanyaan untukmu, Jonah," kata James, melihat Malone yang sekali memenangi permainan biliar. "Bagaimana kau bisa membujuk Chantal untuk menikah denganmu?"

"Membuatnya hamil," kata Jonah. "Lalu aku terus mengganggunya sampai dia bilang ya. Kenapa? Oh, tunggu sebentar. Georgie meneleponku."

"Begini masalahnya," kata James, mungkin sedikit mabuk, "aku suka wanita ini, oke? Sangat suka. Tetapi hatinya seperti... entahlah. Seperti terbuat dari Plexiglas. Segala sesuatu hanya akan memantul dari Plexiglas, kan? Dan bahan itu sulit ditembus, kau tahu maksudku?"

"Sobat, kau jatuh cinta," kata suara wanita. James mengerjap. Ia pikir ia sedang bicara pada Jonah, tapi ternyata bukan Jonah yang ada di sampingnya. Bukan. Ini wanita. Wanita yang sangat, sangat, sangat sangat sangat cantik, yang kecantikannya mungkin bisa menandingi Parker yang Sempurna. Itu kalau kau suka tipe putri berambut hitam dan bermata biru seperti Liv Tyler. Dan banyak pria suka tipe itu.

Dan kau tahu sesuatu? James memang pria. Yang mungkin seharusnya mencari wanita yang hatinya tidak terbuat dari Plexiglas. Wanita ini terlihat seperti... benda apa itu yang berubah menjadi hewan itu? Mary

Elizabeth suka sekali buku itu. Bayi anjing laut. Tepat sekali.

"Hai, aku James. Kau sangat cantik, mungkin aku seharusnya tidak menatap langsung padamu, atau aku bakal buta."

Wanita itu tersenyum, berubah jadi makin cantik, kalau itu mungkin. "Hai, aku Emory. Putri Malone yang berumur delapan belas tahun."

"Sial. Kutarik kembali ucapanku, dan aku minta maaf. Kalau kita bisa pura-pura percakapan ini tak pernah terjadi, itu bagus sekali." James menatap gelas wanita itu. "Selain itu, kuharap gelasmu berisi soda, karena aku ini petugas dalam pengadilan." Yep. Ia benar-benar mabuk.

Wanita itu berkata, "Ini *root beer.*"

"Kenapa kau ada di sini? Bukannya wanita dilarang datang ke cara-cara seperti ini?"

"Tidak. Aku hampir tak pernah bertemu ayahku, jadi aku boleh datang. Dad! Kemarilah!"

"Tidak, tidak, tak perlu," kata James, tapi Malone menoleh, matanya terkunci pada James dengan sorot yang tak mungkin salah diartikan—*Kalau kau menyentuh putriku, aku akan membunuhmu, memotong-motong tubuhmu, dan menggunakannya jadi umpan pancing.* James mendorong kursi menjauh dari bayi anjing laut mirip Liv Tyler itu saat Malone berjalan mendekat.

"Apa laki-laki ini mengganggumu?" geram Malone.

"Tidak!" kata James. "Tidak, aku tidak mengganggunya. Aku nyaris tidak kenal dia. Lagi pula, aku suka orang lain."

"Ayah tersayang, James tadi berbagi keluhan-keluhan romantisnya denganku. Dia jatuh cinta pada seseorang yang tidak mencintainya. Sangat tragis."

Wajah Malone mengerut sedikit. "Aku tahu."

"Kau tahu?" tanya James. Malone ini mungkin paranormal atau semacamnya. Keren.

"*Ayuh.* Parker, kan?"

"Benar! Parker," kata James sambil mengangguk-angguk. Mengangguk membuat James sedikit mual, jadi ia berhenti. "Kau menebak? Apakah sejelas itu?"

"*Ayuh.*"

Oke, sejauh yang bisa James ingat, pria ini mungkin baru mengucapkan tiga kalimat, tapi dia akan menikahi gadis—wanita—termanis di kota. Lalu Jonah, yang bahkan lebih muda daripada James, dan dia berhasil mengencani lalu menikahi Chantal si Seksi.

"Jadi bagaimana kau melakukannya, Sobat?" tanya James. "Karena aku sudah berusaha sebaik mungkin, dan sepertinya dia tetap tidak sadar aku ada. Hatinya seperti terbuat dari Plexiglas. Atau semen. Atau bahan apa pun yang keras."

"Ya ampun," kata Emory, menyesap soda. "Rasanya seperti melihat anak anjing yang akan disuntik mati. Bantu dia, Malone."

"Yeah, bantu aku, Malone," kata James. "Karena kau berhasil mendapatkan Maggie, yang sangat cantik." Pelototan lagi dari si Nelayan Lobster Menakutkan. "Maaf. Dia tidak cantik. Maksudku, dia memang... aku akan berhenti sekarang. Yang kumaksud adalah, kerjamu bagus."

Emory tertawa. "Yeah, sebenarnya prosesnya tidak semudah itu, James. Dulu ayahku juga sama menyedihkannya denganmu. Benar, Dad?"

Malone menyesap bir. "*Ayuh.*"

"Jadi apa yang kaulakukan?" tanya James.

Malone mengangkat bahu. "Menunggunya, kurasa."

Emory mendorong bahu ayahnya. "Dia tidak menunggu. Dia mencium Maggie, dan menurut cerita Maggie, ayahku ini jago mencium, dan cerita itu membuatku hampir muntah. Maksudku, iiih! Kami harus mulai bicara soal beberapa batasan, karena sebentar lagi Maggie akan jadi ibu tiriku. Dan kenapa ada yang mau mencium si jelek..."

Malone merangkulkan lengan ke bahu bayi anjing lautnya dan tersenyum.

"Aku sudah mencoba mencium," kata James. "Tidak berhasil."

Malone menyengir. "Coba lagi."

James bersandar ke kursi dan pura-pura menembakkan pistol ke Malone. "Saran bagus, partner," katanya, tepat sebelum kursinya jatuh.

Kira-kira sejam kemudian, James mengikuti pamannya naik ke apartemen kecil di lantai atas.

"Kau bersenang-senang, Nak?" tanya Dewey.

"Tentu saja," jawab James. "Trims kau memboleh-kanku menginap di sini." James memilih minum air putih setelah gelas bir ketiga, dan sekarang ia merasa lebih baik.

"Hari ini ibumu menelepon," kata Dewey, mengambil selimut dari lemari dan memberikannya pada James.

Dan perasaan lebih baik tadi menghilang. "Bagaimana kabarnya?"

"Baik. Khawatir tentangmu. Dia melihat sesuatu di berita soal bosmu dan semacam itu. Dan menebak kau sekarang tak punya pekerjaan."

James mengangguk. "Aku sudah membayar fasilitas di Beckham untuk beberapa tahun ke depan. Dia tak perlu khawatir."

Dewey melipat lengan di atas perutnya yang sangat besar. "Kurasa dia mengkhawatirkanmu, Jamie. Kapan terakhir kali kau mengunjungi mereka?"

"Sudah lumayan lama."

"Ayuh. Mereka orangtuamu."

"Yep."

Pamannya mendesah. "Aku tahu memang sulit, Nak. Dan bagaimana pun keadaannya, kau boleh tinggal di sini selama yang kauperlukan. Aku tak keberatan kau di sini. Sejak dulu kau keponakan favoritku."

James tersenyum setengah hati. Pikiran untuk tinggal di sini memang menyenangkan. Mencari gadis yang manis dan santai, mencari pekerjaan yang bukan kantoran. Tukang kayu, mungkin. Tetapi, pilihan-pilihan itu padam katika James masih jauh lebih muda. "Trims, Unc. Tapi aku tak bisa. Harus mencari uang yang banyak. Atau setidaknya, sebanyak yang kubisa."

Dewey mengangguk. "Benar. Yah. Kau anak baik, kau tahu itu?"

"Tentu."

"Baiklah. Tidur yang nyenyak."

Mungkin itu takkan terjadi. Waktunya semakin sem-

pit untuk mendapatkan pekerjaan sungguhan, mengurus berbagai tanggung jawabnya. Ia tak mungkin bermain rumah-rumahan dengan Parker selamanya, dan pikiran harus meninggalkan wanita itu, tidak melihat Parker lagi—mungkin untuk selamanya—membuat dada James nyeri.

Besok ia akan membantu Dewey menyiapkan acara pernikahan, pada intinya memindahkan bar ke taman kota, menyajikan minuman, bersih-bersih. Parker yang akan mengerjakan dekorasi bunga dan sebagainya itu.

James teringat bahwa terakhir kali ia dan Parker sama-sama ada di acara pernikahan, mereka berakhir di tempat tidur.

Seorang pria pasti bertanya-tanya apakah dirinya bisa seberuntung itu lagi.

Saat berbaring di sofa empuk Dewey, James merasakan senyumnya mulai muncul. Sejak dulu acara pernikahan selalu baik baginya.

Mungkin ada alasan untuk berharap hal yang sama akan terjadi besok.

23

PARKER bangun jam lima pagi—ini kutukannya sebagai orangtua. Sejak dulu Nicky memang tipe anak yang tidur lebih awal dan juga bangun lebih awal. Nicky bisa tidur di tengah pertunjukan kembang api, badai, dan invasi *alien,* tapi dia pasti sudah bangun dan aktif sebelum matahari terbit.

Yah, satu keuntungan kecil yang didapatnya dari liburan Nicky bersama Lucy dan Ethan selama tiga minggu adalah setidaknya Parker tak perlu menjawab rentetan pertanyaan tanpa henti dari putranya itu bahkan sebelum ia bisa minum dua cangkir kopi. Parker meregangkan tubuh, dan anjing kecilnya melakukan hal yang sama.

"Tidurmu nyenyak?" bisik Parker, mengelus kepala halus si anjing. Nanti ia harus memastikan Nicky paham betapa pemalunya Beauty, karena pria kecil itu biasanya langsung menerjang apa pun yang dia sukai. "Kau akan bersikap baik pada Nicky, kan?" Parker ber-

tanya pada anjing itu, dan ekor Beauty bergoyang-goyang sedikit.

Ini hari pernikahan Maggie dan Malone, dan banyak sekali yang harus diselesaikan Parker. Ia turun dari tempat tidur, memakai celana jins dan *sweatshirt* Joe's Diner—karena sebelum bulan ini, ia bahkan tidak *punya sweatshirt,* astaga.

James tidak ada di sofa; Parker menduga pria itu memilih menginap di rumah pamannya.

Atau mungkin dia menemukan wanita cantik yang tidak punya terlalu banyak kecurigaan dan masalah. Itu kemungkinan yang snagat besar. Tentu, James memang menciumnya beberapa malam lalu. Tapi Parker mengatakan pada pria itu agar tidak melakukannya lagi.

Kau benar-benar harus menentukan apa yang sebenarnya kau mau, saran Spike kalem.

"Ssstt," kata Parker pada Spike.

Ketika kopi selesai dibuat, Parker mengisi cangkir untuk di perjalanan, memasang tali kekang ke Beauty dan masuk ke mobil. Ia berkendara melalui kota yang hening, melewati balai kota berbata merah yang cantik, kantor polisi yang lebih modern sekaligus jelek, tempatnya pernah menjadi tamu. Di seberang restoran ada spanduk kertas—Selamat, Maggie dan Malone!

Pasangan itu akan dinikahkan oleh hakim tepat di taman kota, di gazebo kecil di samping tiang bendera dan tugu perang. Resepsi bergaya *potluck*—Parker belum datang ke pesta semacam itu—akan diadakan di bawah tenda putih. Parker melihat meja dan kursi sudah tersedia di sana, meskipun belum ditata.

Anggaran mereka untuk bunga mungkin tidak besar, dan Maggie jelas pengantin yang santai, tapi ada sesuatu yang sangat mengharukan tentang mereka berdua—Maggie yang menyenangkan dan ramah serta Malone yang pendiam dan terhormat—dan Parker ingin membuat hari spesial ini menjadi indah. Karena pernah menghadiri semua pernikahan mewah yang diadakan para sepupu, kenalan keluarga, dan teman kuliah, Parker sedikit-banyak tahu soal merangkai bunga.

Sedikit di luar batas kota, Parker meminggirkan mobil. Padang yang dipenuhi *lupine* berada tak jauh dari pepohonan pinus yang membatasi jalanan. Parker belum pernah melihat bunga liar berbentuk kerucut ini mekar sepenuhnya, tapi minggu lalu, ia hampir menyetir keluar dari jalur gara-gara melihatnya.

Ia berhenti, mengeluarkan beberapa ember dari bagasi Volvo, dan mulai memotong.

Pada jam tiga sore itu, akhirnya Parker merasa puas. Semuanya kelihatan, yah, menakjubkan; ia benar-benar harus memuji diri sendiri.

Gazebo sudah dililiti tanaman merambat dan bunga *hydrangea* yang mekar, yang kebanyakan ia ambil dari tanaman rimbun di pinggiran properti The Pines. Collier tidak kelihatan, tapi Parker menduga pria itu tidak akan keberatan—atau bahkan menyadarinya. Di anak-anak tangga lebar yang mengarah ke gazebo ada dua karangan bunga besar dari bunga pinus, ranting *lupine,* dan lebih banyak tanaman merambat serta

phlox; gabungan yang menarik antara warna-warni dan hijau tua. Parker mengisi delapan ember timah dengan karangan bunga yang lebih kecil lalu mengaturnya dengan jarak tertentu hingga membentuk semacam lorong buatan.

Di dalam tenda, ia menggantungkan lampu-lampu kecil; Vin punya beberapa di dalam lemari, dan minggu kemarin Parker menghabiskan persediaan lampu kecil milik toko kerajinan yang mulai bangkrut. Semua tiang menyala seperti restoran The Old Tavern di Central Park dan juga dililiti bunga *hydrangea* mekar, mawar liar, *baby's breath,* dan *lupine.* Untuk hiasan di tengah, Rolly membantunya mengebor lubang-lubang di batang kayu *birch* putih, dan ke dalamnya Parker meletakkan lilin-lilin putih yang panjang, kemudian menghiasnya dengan rangkaian bungan pinus, mawar, dan tanaman pakis.

Kelihatannya indah, rimbun, dan khas Maine, dan Parker tak sabar melihat ekspresi di wajah Maggie nanti.

Lavinia yang mengantarkan buket serta *boutonniere* kepada pengantin pria dan wanitanya, jadi Parker bisa pergi. Ia memandang puas sekali lagi ke sekeliling tenda. Saatnya pulang, mandi, dan ganti pakaian. Bagus sekali Lucy membujuknya untuk membawa gaun cantik kalau-kalau Parker berhasil mendapatkan kisah cinta musim panas.

Bicara soal kisah cinta singkat dan acara pernikahan, sulit sekali untuk tidak mengingat hari pernikahan Esme, saat Parker bercinta dengan James. Saat itu, James nyaris seperti orang asing baginya.

Kali ini, Parker punya alasan untuk menyukai pria itu.

Pikiran tersebut membuat lutut Parker sedikit goyah.

Seperti kebanyakan pria, James tidak terlalu suka pernikahan. Semua upacaranya sama saja, kurang-lebih. Pengantin wanita kelihatan cantik. Makanannya standar dan terlalu lama disajikan. Biayanya selalu terlihat agak mengerikan. Wanita lajang cenderung memperhatikan James seperti dubuk kelaparan mengawasi bayi kelinci yang gemuk dan buta, lalu mulai melakukan pendekatan dengan cara yang terduga dan tidak terlalu halus. Bahkan, begitulah bagaimana ia dan Leah bertemu. Dalam pernikahan pada Malam Tahun Baru. Wanita itu manis, dia memperhatikan James dan terus memosisikan diri lebih dekat dan lebih dekat lagi, sampai dia bisa menubruk James tanpa sengaja lalu minta maaf, dengan banyak sekali gaya sentuhan tangan serta mengibas rambut.

Pendekatan Parker di pernikahan merupakan pendekatan paling tidak halus yang pernah diterima James. Parker bukan dubuk yang licik, sama sekali tidak. Lebih mirip serangan dari hiu putih. James tidak menduganya, bahkan sepenuhnya terkejut.

Bukannya ia mengeluh soal itu.

Pernikahan ini, James mengakui, lebih indah daripada biasanya. Parker dan Vin mengurus dekorasi bunganya dengan sangat baik; bahkan, Maggie ternganga saat keluar dari limusin, dan orang-orang tak bisa

berhenti membicarakan betapa cantik semuanya. Setiap kali ia mendengar seseorang memuji, James merasa bangga untuk teman serumahnya.

Dan bicara soal Parker, wanita itu kelihatan... sempurna. Memakai gaun biru panjang dengan potongan leher rendah di depan dan di belakang. Rambutnya ditata ke atas. Parker tidak mengenakan sepatu, dan melihat jemari kakinya mengintip sedikit dari ujung gaun membuat James sedikit bergairah. Memang tidak butuh melihat banyak diri Parker untuk membuat James bergairah. Mengenakan topi Yankees jelek dan jins bernoda ataupun gaun, Parker tetap cantik.

Parker juga menghindari James. Dia melambai. Dan James balas melambai. Sepertinya dia melindungi diri dengan bayi; pertama dengan menggendong bayi Chantal yang gemuk, lalu bayi yang lebih kecil, lalu bayi yang sudah mulai berjalan.

Lalu pengantin wanitanya muncul. "Jamie, kau tidak harus terus berada di belakang bar," kata Maggie, pipinya merona bahagia. "Makanlah sesuatu! Kami bisa menuang anggur sendiri."

"Kau benar-benar cantik, Maggie," kata James.

Maggie tersenyum dan sesaat dia benar-benar kelihatan seperti pelayan cantik yang ditaksir James dulu sekali. "Trims," jawab Maggie. "Tapi, pergilah. Aku bosnya hari ini, benar kan? Makanlah sesuatu. Berdansa dengan seseorang. Misalnya, Parker. Malone bilang, kau tergila-gila padanya."

James memelototi Malone. "Trims, Sobat."

Maggie mencondongkan tubuh ke depan dan men-

cium pipi James. "Aku senang kau datang musim panas ini."

"Tidak boleh mencium laki-laki lain," kata Malone. "Sudah jadi istri."

"Oh, itu benar, kita sudah menikah," kata Maggie. "Aku lupa kenapa aku memakai gaun putih ini." Dia melingkarkan lengan ke pinggang Malone. "Pergilah, James. Aku ratunya dan sekarang aku membebastugaskanmu. Bersenang-senanglah. Oh, tunggu sebentar. Itu Parker. Parker! Kemarilah!"

"Dia benar-benar *bossy,*" gumam James pada si pengantin pria.

"*Ayuh,*" Malone menyetujui.

Karena Maggie ratunya, Parker datang, dan James merasakan ujung-ujung sarafnya seolah melolong, sesuatu yang kini sering terjadi.

"Parker, bunga-bunganya luar biasa! Aku tak bisa berhenti membicarakannya!" kata Maggie sambil memeluknya.

"Trims, Maggie. Aku lega kau suka semuanya." Parker terdiam. "Hai, James."

"Parker. Selalu senang bertemu denganmu," kata James. Pipi Parker merona pink. James tersenyum. Dulu, ia hanya bisa membuat telinga Parker memerah. Sekarang jadi seluruh wajah. Ini kemajuan.

"Oh, aku suka lagu ini," kata Maggie. "Ayo, Malone, kita berdansa." Malone meringis—pria normal mana yang tidak akan meringis—ini lagu Beyonce tentang semua gadis lajang.

"Kau harus menuruti perintahnya," kata James. "Dia ratunya..."

"Trims untuk bantuanmu," gumam Malone, mengikuti istrinya yang menyeretnya ke lantai dansa. Pria malang. Yah, dia tidak semalang itu. Dia sedang tersenyum.

James menoleh ke arah Parker. Rona di pipinya semakin dalam. "Apakah kau bersenang-senang semalam?" tanya Parker.

"Tentu."

"Kau menginap di tempat pamanmu?"

"Yep." Aroma Parker enak sekali. "Kau kelihatan cantik," kata James pelan.

"Terima kasih," jawab Parker, lalu berdeham. "Kau kelihatan sangat... mmm, senang melihatmu berpakaian lengkap." Parker meringis, memejamkan mata. "Berpakaian rapi, maksudku. Memakai setelan. Lebih cocok untukmu. Terserahlah, jangan dengarkan aku. Pernikahannya menyenangkan, bukan?"

Parker gugup; James seolah bisa merasakan aliran listrik menguar dari wanita itu. Dia membasahi bibir—*astaga*—dan seluruh darah seolah mengalir turun dari kepala James. "Bunganya kelihatan hebat."

"Terima kasih."

Sungguh obrolan santai yang sopan, padahal yang sebenarnya diinginkan James adalah... Parker. Yeah. Itu benar. Singkirkan semuanya dari meja ini dan baringkan Parker di sana, dan biarkan alam melakukan tugasnya yang manis itu.

Sejumput rambut Parker terlepas dari tatanan, menyapu pipi wanita itu. James mengulurkan tangan dan perlahan-lahan menyelipkan rambut itu ke belakang

telinga Parker, ujung jemarinya menyapu kulit Parker yang halus, menyentuh telinga wanita itu. Bibir Parker terbuka. James menatap mata hijau itu, yang kini bersorot lembut dan tidak curiga, dan merasakan jantungnya melambat menjadi detakan yang teratur dan berat.

Lagu Beyonce tadi berakhir, dan lagu yang berirama lebih pelan terdengar. "Mau berdansa?" gumam James.

"Apa?" bisik Parker.

"Apakah kau mau berdansa, Parker?"

Parker mengerjap dan seolah keluar dari trans yang melingkupi mereka berdua. "Oh, aku harus... Aku mengecek sesuatu. Mmm, lain kali?"

"Oke."

Setelah mengatakan itu, Parker berbalik dan pergi, seperti kuda kecil yang ketakutan, berhenti sejenak dan merapikan salah satu karangan bunga, menoleh kembali ke arah James, dan cepat-cepat berpaling.

James merasakan senyum mulai terkembang di dada. Parker takut berdansa dengannya. Itu jelas pertanda bagus.

James memandang para tamu. Ada dua wanita muda di sana, memandangnya dengan tatapan khas dubuk. *Tidak hari ini, Nona-nona,* pikir James, lalu mendekati wanita tua bertubuh kecil yang memandangi sekelompok orang di lantai dansa dengan tatapan rindu. Bingo. Itu kencannya untuk malam ini. "Apakah kau mau berdansa denganku?" tanya James.

"Oh, ya ampun!" seru wanita itu. "Aku nyaris tak bisa *berdiri,* apalagi *berdansa,* manis!"

"Aku amat sangat tampan dan kuat," kata James. "Kau yakin mau menolak tawaranku?"

"Baiklah. Kau berhasil *meyakinkan* aku," kata wanita itu, berdiri dengan bantuan tongkat. Tingginya hanya sedada James. "Siapa namamu, anak muda?"

"James Francis Xavier Cahill."

"Oh! Nama yang sangat *bagus!* Sejak dulu aku suka nama James! Aku menyesal sekali waktu mereka menyingkat nama James Stewart menjadi Jimmy." Wanita itu menepuk bahu James dengan sayang. "Kau bisa memanggilku Bess. Apa kau tahu setidaknya sudah *dua belas* tahun aku tidak berdansa?"

"Sepertinya kau berbohong," kata James, berjalan sangat hati-hati di antara orang-orang lain yang berdansa. "Kau terlalu cantik untuk menonton saja di pinggir lantai dansa. Setidaknya kau pasti punya tiga kekasih." James menyengir lebar sementara wanita itu tertawa.

Parker jadi makin jarang terlihat.

Yah. Kebetulan mereka tinggal bersama, jadi Parker takkan bisa bersembunyi selamanya.

James juga berdansa dengan Lavinia, dengan ibu Maggie, menghindari pendekatan dari wanita yang tidak dikenalnya, dan kembali ke belakang bar lalu tetap di sana, memperhatikan para tamu. Parker tidak kelihatan menonojol, meskipun dia sempat berdansa dengan salah satu Three Musketeers, pria yang istrinya meninggal awal tahun ini.

Parker sama sekali tidak muncul di hadapan James lagi.

Beberapa saat kemudian, Uncle James mendekat, berkeringat setelah berdansa bersama saudari kembar Maggie. Dia duduk di depan bar dan memperhatikan James. "Kenapa kau tidak pulang saja, Nak?" tanyanya sambil mengelap keringat di dahi. "Kami bisa sendiri."

"Tidak, aku akan tetap di sini, Uncle. Membantumu membereskan nanti."

"Jangan. Kau yang tadi menyiapkan bar. Jangan khawatir. Anak McConnel yang akan membereskan. Dia butuh tambahan uang. Musim gugur ini dia akan kuliah ke Dartmouth."

James ragu sejenak. "Oke." Ia mulai berjalan pergi, lalu berhenti. "Dewey," katanya, "aku ingin berterima kasih padamu."

"Kenapa?"

"Karena kau membolehkan aku tinggal denganmu waktu aku masih kecil. Saat situasi berat."

Ekspresi Dewy berubah. "Tentu, Nak. Nah, sekarang pulang. Cepat. Sana. Coba kulihat apakah Chantal mau berdansa denganku untuk mengingat masa lalu."

Monyet Kecil memperhatikan monyet-monyet lainnya berayun di dahan. Ya ampun, kelihatannya menyenangkan sekali! Tapi, bagaimana kalau aku tak bisa mencengkeram dahannya dengan baik? pikir Monyet Kecil. Monyet betina itu bisa jatuh dan tulangnya patah jika sampai jatuh dari dahan-dahan, bahkan organ dalam tubuhnya mungkin berdarah saat mendarat di dasar hutan, tepat saat Jaguar Lapar menunggu untuk menelannya. Setelah

berpikir ulang, mungkin sebaiknya ia tetap di pohon, membuat martini dan beristirahat saja.

Parker mendesah, menyingkirkan buku tulis merah itu, lalu bersandar di kursi kayu tua. Ia pulang diam-diam dari pernikahan dan kini berada di dermaga, masih memakai gaun yang sama. Beauty berbaring di dekat kakinya, dengan puas menatap ke air, yang tampak biru keunguan di bawah langit yang mulai gelap.

Pernikahannya indah. Sangat indah, kebahagiaan semuanya jelas terlihat. Ia tertawa, makan, dan sungguh-sungguh menikmati saat duduk bersama Lavinia dan memperhatikan kedua mempelai. Violet Jones kecil tertidur di pangkuannya, itu momen yang sangat luar biasa, aroma manis dari kepala gadis kecil itu, bobot kecil yang menyenangkan itu.

Tetapi sebagian besar, ia merasakan James. Merasakan setiap senyum pria itu, baik yang diarahkan padanya maupun tidak. Waktu James menyentuh wajahnya, mata pria itu sangat gelap sampai-sampai Parker tak bisa bernapas. Ia bahkan sempat mengira James akan menciumnya. Jadi, seperti biasa, Parker kabur, tapi sejak saat itu sampai seterusnya, ia *merasakan* James. Tawa pria itu seolah menghantam perutnya dengan tusukan hangat yang nyeri, dan setiap kali senyum serta mata gelap itu terarah padanya... yah, sial, itu terjadi lagi, tarikan kuat dan menyengat yang hanya ia rasakan saat berada di dekat James.

Musik dari acara pernikahan mengalun dari lapangan dan mengarah ke lautan, dentuman *bass* dan gema tawa terdengar jelas dari dermaga. Musik berubah dari

irama cepat ke lambat... lagu Norah Jones, kata-katanya kurang jelas terdengar.

Tarikan kuat itu terasa lagi. Parker menoleh, dan di sanalah James, lengan kemejanya digulung, dasinya longgar, berdiri di ujung dermaga, menatap Parker. Ekor Beauty mulai bergoyang.

"Hei, James," kata Parker lembut.

Lembut, itu benar. Jantung Parker seolah gemetar, detaknya begtu kencang. *Terjang dia,* saran Spike. *Dia kan laki-laki. Dia bakal suka.* Dalam benak Parker, mantan malaikat kecil itu memakai jaket kulit hitam dan tengah menyipitkan mata di antara asap rokok. Seharusnya Parker mencari perawatan untuk penyakit ini.

James berjalan mendekat, dermaga bergetar pelan. Pria itu berdiri di depan Parker dan mengulurkan tangan. "Ayolah, pengecut," gumam James. "Kau berutang dansa padaku."

Tangan kanan James terasa hangat dan yakin. Dia menarik Parker sampai berdiri, tepat di sampingnya, dan Parker merasa terhanyut, karena aroma James begitu enak, begitu hangat. Seluruh tubuh Parker seolah meleleh di tubuh James saat tangan pria itu melingkari pinggangnya. Tangannya naik ke bahu James, dan pria itu menelengkan kepala lalu tersenyum padanya, hanya senyuman kecil. Parker menelan ludah, lalu menyandarkan pipi di bahu James yang kuat.

Suara serak Norah James melayang di permukaan air, dan ombaknya memecah di dermaga, Parker dan James berdiri di sana, nyaris tidak bergerak. *Lakukan sesuatu, James,* pikir Parker. *Bantu aku.*

Perlahan, dengan sangat perlahan, James menyusurkan tangan ke lengan telanjang Parker, mengaitkan jemari dengan jemari Parker. Rambut pria itu menggelitik leher Parker saat dia menunduk, bibir pria itu hangat saat mengecup bahunya, dan rasa leganya begitu besar sampai-sampai lutut Parker goyah. James tersenyum di leher Parker.

Parker menyusupkan sebelah tangan di dada James, merasakan detakan jantung kokoh pria itu, perasaan manis dan akrab sehingga rasa nyeri dalam dirinya membesar. Bibir James bergerak naik di lehernya, bibir pria itu terasa lembut dan hangat di kulitnya.

Mendadak Beauty memutuskan bahwa James tidak berbahaya, karena pada detik itu si anjing memutuskan untuk berdiri, meletakkan telapak kakinya di lutut James, seolah ingin menyela dansa mereka. James tersenyum pada anjing kecil itu, lalu memandang Parker, dan jujur, Parker sungguh-sungguh pusing. Senyum James memang semenawan itu, dengan mata berkerut, mengubah seluruh wajah pria itu.

James mencondongkan tubuh lebih dekat, masih tersenyum, masih belum menciumnya, tapi mudah-mudahan itu segera terjadi atau Parker mungkin bakal mati. Parker memajamkan mata, dan syukurlah, bibir James kini menempel di bibirnya, sapuan yang begitu lembut, halus, dan hangat. Sapuan lain lagi. Lalu James benar-benar menciumnya, ciuman lembut dan halus yang dibalas Parker dengan hati-hati, nyaris dengan malu.

Ini sangat berbeda dari ciuman pertama, begitu lama yang lalu, ketika Parker nyaris tidak berpikir, ketika ia

memanfaatkan James untuk mengalihkan perhatian dari kesepian. Ciuman ini perlahan dan lembut dan terasa melelehkan, bibir James di bibirnya, menunggu responsnya. Lalu James menangkup kepalanya, memosisikan bibir mereka dengan lebih baik, dan mencium dengan lebih berani. Tangan Parker bergerak ke rambut James yang tebal dan bergelombang, dan pria itu memeluknya lebih dekat, bibir yang indah itu menciumnya seolah pria itu hanya ingin berdiri di luar sini dan melakukan apa yang sedang mereka lakukan saat ini.

Beauty bersuara, dan James tersenyum. Pria itu mundur sedikit dan menyingkirkan rambut Parker dari wajahnya yang terasa panas.

"Nyamuk-nyamuk mulai menggigit," bisik Parker.

"Mungkin sebaiknya kita masuk," kata James, senyum masih bermain-main di mulutnya.

"Oke."

Lalu James menggandeng tangan Parker dan membawanya menjauhi dermaga, menaiki tangga, dan masuk ke rumah. Parker mengikuti James seolah semua itu normal, seolah kakinya tidak lemas dan seluruh tubuhnya tidak bergetar karena pendaran hangat dan manis; seolah semua ini hal biasa, bukan masalah, padahal sebenarnya ia mengganggap semua kehangatan dan pendaran dalan dirinya ini lebih mirip teror. Beauty melompat naik ke sofa, meninggalkan mereka, benar-benar anjing baik. James membawanya menyusuri koridor, melewati kamar pria itu. Sampai ke kamarnya. Yep. Ini memang teror.

James berhenti di luar pintu kamar Parker, menaik-

kan dagunya, dan mencium lagi. Tapi kali ini James berhenti nyaris seketika, mundur dan manatapnya. "Kau tidak apa-apa soal ini?" Suara James lembut. Dan itu masuk akal. Karena dia memang pria yang lembut.

Entah kenapa pikiran itu membuat Parker semakin takut.

"Yeah! Tidak. Hanya saja... aku agak... gugup," Parker mendengar dirinya berkata.

Ya. Wanita yang sudah melahirkan bayi laki-laki berbobot 3,5 kilogram dalam proses persalinan sepanjang tiga jam. Persalinan alami. Ia jelas bukan tipe pengantin ideal.

Mata James menggelap. "Kita tidak harus melakukannya, Parker," gumam James, dan suara pria itu saja sudah membuat gairah Parker meningkat.

"Benar. Tidak, aku tahu itu. Dan, terima kasih." Parker menarik napas dengan gemetar. "Bukan begitu, James, hanya saja pria terakhir yang bersamaku adalah..." Ia merasakan kepalanya bergerak-gerak seperti boneka, tapi ia berhasil menghentikannya. Parker menatap dada James, yang sepertinya merupakan tempat aman untuk mengarahkan pandangan. "Kau. Kau pria terakhir yang bersamaku."

James tidak menjawab. Parker terus memandangi dada James. Kemejanya menarik, putih bersih dan mmm... dari katun. Lalu James menangkup wajahnya sehingga ia benar-benar harus menatap pria itu.

Mata James tampak lembut. Dan dia tersenyum. James kelihatan begitu santai, bagaimana bisa dia sesantai ini sedangkan Parker segugup ini?

"Dan itu... Tetapi ini..." kata Parker. "Rasanya—rasanya berbeda." Kini suara Parker hanya berupa bisikan.

Dengan sangat perlahan, seolah Parker rusa betina yang pemalu—Kenapa harus rusa? Kenapa bukan keledai atau musang? Astaga, otaknya bakal meledak—James menciumnya, hanya sapuan lembut di bibir. "Mungkin karena sekarang kita berteman," gumam James.

Dan memang itu alasannya. Itu baik atau buruk, Parker tidak tahu.

Mungkin baik.

James mencondongkan tubuh mendekat, begitu perlahan, dan menciumnya lagi, dan tanpa menyadari bahwa dirinya bergerak, Parker melihat tangannya bergerak di rusuk James yang ramping, naik ke dada pria itu.

"Apakah itu artinya ya?" bisik James, mundur sedikit.

"Ya," bisik Parker.

"Bagus."

"Ya."

James mengulurkan tangan ke belakang Parker dan membuka pintu kamar, bibir pria itu menemukan bibirnya lagi, bergairah, perlahan, dan manis. James mendorong Parker pelan masuk ke kamar, sebelah tangan melepaskan jepit rambutnya, menyusurkan jemari ke rambutnya, turun ke punggungnya. Tiba-tiba gaunnya terasa lebih longgar—James sudah membuka ritsletingnya, pria cerdas—dan lidah pria itu menyapu

lidahnya, dan mendadak tangannya ingat apa yang harus dilakukan. Tangannya membuka kancing kemeja James, meskipun dengan sedikit gemetar. Kulit James terasa panas dan halus, dan Parker membuka kemeja itu, memperlihatkan perut indah itu, menarik James ke tempat tidur, tiba-tiba begitu ingin mereka semakin dekat.

James menangkap tangan Parker dan menahannya dengan lembut, jemari mereka bertaut. "Tidak kali ini," bisik James, mencium tepat di bawah telinga Parker. "Kali ini, kita melakukannya perlahan."

Lalu bibir pria itu terasa panas dan yakin saat mengecup lehernya, tangannya melepaskan tangan Parker untuk menurunkan gaun Parker dari bahu. Kemudian James melanjutkannya untuk menunjukkan pada Parker mengapa beberapa hal dalam hidup ini memang seharusnya dilakukan perlahan.

Dan kau tahu sesuatu?

Pria itu benar juga.

24

SAAT JAMES terbangun, sinar matahari masuk dengan sudut aneh, bersinar tepat ke wajahnya. Tempat tidur juga terasa berbeda.

James langsung terduduk. Itu kenyataan atau mimpi yang sunguh-sungguh sempurna? Tidak, ini memang kamar Parker. Jam menunjukkan jam 08.13 pagi. Ini jam paling siang ia bangun selama beberapa bulan terakhir. James menoleh, dan tentu saja, sesuatu yang sangat cantik menatapnya.

Hanya saja, bukan yang ja harapkan.

"Hei, Beauty," sapa James, dan anjing itu bergeser mendekat lalu berguling, menawarkan perutnya, yang dengan patuh diusap oleh James.

Astaga. Itu malam terbaik dalam *hidupnya.* Parker Harrington Welles, bersamanya. Sepanjang malam. Selama beberapa detik, saat mereka baru kembali dari dermaga, James sempat berpikir Parker akan mundur dan mereka harus memulai semuanya dari awal. Atau takkan pernah memulainya.

Ternyata tidak. Takdir tersenyum padanya, dan wanita itu benar-benar yang tercantik, terlembut... cara Parker mengucapkan namanya dengan sedikit sentakan terkejut saat dia mencapai puncak, juga perasaan tenggelam manis setelahnya, seolah tulang-tulang wanita itu mencair dan yang bisa dia lakukan hanyalah meringkuk pada James, dengan rambut yang dingin dan lembut di bahunya.

Mengejutkan. Sungguh mengejutkan, betapa semalam terasa menakjubkan. Mungkin karena sudah bertahun-tahun ia mendambakan Parker dan tak pernah mendapatkan wanita itu. Tetapi sejujurnya James bisa mengatakan bahwa sebelum ini ia juga berkencan dan berhubungan intim, yang selalu merupakan pengalaman bagus.

Kemudian semalam terjadi. Yang benar-benar tak bisa dipercaya.

Omong-omong, di mana Parker? James tidak tidak mendengar apa-apa dari bagian lain rumah. Tidak ada suara air di kamar mandi, tidak ada suara berisik di dapur.

James turun dari tempat tidur dan berpakaian, bayangan Parker semalam benar-benar membuat James berhenti bergerak.

Sungguh. Malam Terbaik.

Wanita itu tak ada di dapur. Tidak ada di dermaga. Bukan sedang mengecat kamarnya, dan tidak ada di halaman kecil di luar. Juga bukan sedang berenang, syukurlah.

Juga tidak ada pesan. Aneh, akhir-akhir ini Parker

selalu meninggalkan pesan yang memberitahukan di mana dia akan berada.

Tepat saat itu, ponsel James berbunyi. *Lembaga Pemasyarakatan New Hampshire.*

Sial. "Hei, Harry," sapa James.

"James. Apa kabar?"

Luar biasa, Harry. Aku baru saja bercinta dengan putrimu. Sebenarnya, beberapa kali. "Aku, eh, aku baik-baik saja. Bagaimana denganmu?"

"Lumayan." Jeda sejenak. "Bagaimana kabar Parker?"

Amat sangat baik. James meringis. "Dia luar biasa. Maksudku, eh, sangat baik. Dia baik-baik saja. Maksudku, dia tak sabar bertemu putranya lagi minggu depan." James memejamkan mata.

"Bagus. Bagaimana rumah itu?"

"Makin bagus."

"Dia belum mengunjungiku. Apa menurutmu kau bisa menyuruhnya datang kemari?"

James terdiam. "Yah, menurutku seharusnya kau meminta langsung padanya, Harry. Mungkin akan lebih berarti kalau kau yang memintanya langsung."

"Jadi begitu? Sekarang kau lebih kenal putriku daripada aku?"

Oh, itu sudah pasti, Bos. "Apa ada masalah?"

"Akan sangat *menyenangkan,* James, jika anak tunggalku memutuskan untuk memasukkan bokongnya ke mobil dan mengunjungiku."

"Oke. Aku akan menyampaikan pesan itu."

"Terima kasih." Suara Harry terdengar ketus.

"Jadi bagaimana rasanya sadar tanpa alkohol?" tanya James.

Jeda panjang. "Lebih berat daripada dugaanku," Harry mengakui. "Maaf kalau aku jadi menyebalkan."

"Tidak, Harry, kau tidak menyebalkan. Kau ada di penjara. Suasana hatimu memang seharusnya buruk. Mungkin kau harus bergabung dengan geng, berteman sedikit."

Harry tertawa. "Kau satu-satunya teman yang kupunya, Nak." Terdengar nada tulus yang biasanya tak ada dalam suara Harry. "Baiklah, James. Jaga dirimu."

"Kau juga, Harry."

Menyebut-nyebut Harry jelas tidak termasuk dalam daftar sepuluh topik obrolan teratasnya saat bicara dengan Parker. Terutama sekarang, saat Parker sepertinya mundur lagi dari hubungan mereka. Mobil wanita itu tidak ada di depan rumah, jadi dia entah ada di restoran atau di toko bunga. Atau di jalan raya yang mengarah keluar dari Maine.

Melihat ada pesan untuknya akan lebih baik.

Parker, hangat dan mengantuk di sampingnya di tempat tidur, itu jauh lebih baik.

Sambil mendesah, James mandi, memberikan makanan pada Beauty, lalu berjalan ke kota. Parker tidak ada di restoran, yang dipenuhi oleh orang-orang yang juga jadi tamu di pernikahan kemarin. James menyapa beberapa orang, membeli dua kopi untuk dibawa pulang, dan pergi ke tempat Lavinia.

Saat berjalan di depan jendela toko yang terbuka, James mendengar Parker mengumpat. "Bilang padanya aku sedang mengirim bunga," desis Parker, jelas-jelas terdengar. Parker memutar bola mata dan masuk ke toko.

"Hei, Lavinia," kata James, meletakkan satu kopi di konter dan menyesap kopinya sendiri. "Aku membawakan kopi untukmu. Kupikir kau belum buka sepagi ini. Apalagi hari Minggu. Tapi coba lihat dirimu, sendirian di sini."

Lavinia mematikan rokok dengan telapak tangan, entah bagaimana kelihatan seperti sigung yang lusuh dan marah. "*Biasanya* aku tidak buka sepagi ini pada hari Minggu, kau benar. Tetapi seperti yang kau tahu, aku tinggal di lantai atas, dan ada orang gila yang membuka kunci pintu pada jam 06.30. Untuk membersihkan toko, kata wanita gila itu." Lavinia mengambil kopi dan menyesapnya. "Trims untuk ini, omong-omong."

"Terima kasih kembali. Jadi wanita gila ini, kurasa dia sedang mengirim bunga, ya?"

"*Ayuh.* Sesuatu semacam itu."

James mengangguk. "Yah, kalau begitu aku ingin mengirimkan bunga untuknya."

"Tentu saja. Itu kan uangmu sendiri."

"Oke, ini pesan yang ingin kutulis di kartunya. Kau siap?"

Lavinia mengambil bolpoin dan menyengir. "Silakan, Nak."

"Dear Parker, terima kasih untuk seks terbaik yang pernah kualami, bahkan setelah memperhitungkan terakhir kalinya kau menerjangku, yang juga fantastik. Tetapi, tetap saja semalam lebih baik. Aku ingin sekali mengalaminya lebih dari sekali setiap beberapa tahun, dan karena sekarang ini kita tinggal serumah—"

Pintu menuju ruang belakang terbuka. "Oke! Baiklah! Aku di sini. Berhentilah mempermalukan dirimu sendiri."

"Parker, hai, mengejutkan sekali. Kupikir kau sedang mengirim bunga." James menyengir melihat wajah Parker yang merah.

"Akan kutinggalkan kalian, pasangan penuh cinta ini, berdua," kata Lavinia sambil terkekeh. "Sambil terus menguping, tentu saja."

Parker menunggu sampai Lavinia masuk ke ruang belakang. "James, aku minta maaf karena harus pergi sepagi ini. Aku, mmm, harus membersihkan toko ini."

"Tidak, kau tidak harus melakukannya. Kau menghindariku."

"Oke, ya, aku memang menghindarimu." Parker menyelipkan sejumput rambut ke belakang telinga, memencet-mencet jari kelingkingnya, lalu bersedekap sambil menatap lantai. Seperti putri yang gugup. "Aku tidak tahu harus mengatakan apa.

"Aku merindukanmu," kata James.

Parker memencet kelingkingnya lagi, menggigit bibir juga. Amat sangat gugup. "Aku... bisakah kita..." Dia terdiam, menunduk sesaat. Mendesah, lalu kembali memandang James. "Mungkin semalam adalah kesalahan besar. Entahlah. Aku tidak yakin apa yang kuinginkan, atau apa yan kauinginkan, atau apa... Pokoknya, aku perlu berpikir, dan aku belum siap untuk membicarakannya."

James tidak akan membiarkan Parker mengusirnya dengan cerita aneh lagi. "Yah, asal kau tahu, semalam

bukan kesalahan besar, itu menurutku. Dan kurasa kau juga tidak memercayai itu."

"Yah, aku... Mungkin kau benar. Aku tidak tahu."

"Kau tahu," kata James, suaranya mulai kesal. Itu bagus. "Kau mengabaikanku dulu, Parker. Kau benar-benar akan melakukan itu lagi?"

Parker kembali menatap lantai. "Tidak," bisiknya. "Aku hanya perlu berpikir. Oke? Aku bukannya mengabaikanmu. Dan aku minta maaf karena pergi begitu saja pagi ini. Seperti yang mungkin kau tahu, aku tidak terlalu bisa menjalin hubungan."

Parker tampak begitu menderita sampai-sampai James ingin langsung melompati konter dan menciumnya habis-habisan.

"Beri aku waktu beberapa jam, oke?" tanya Parker.

Yah, sial. James tak mungkin menolak, bukan? Tetap saja, ia juga tak bisa menahan desahan. "Baiklah."

"Terima kasih kau mencariku," bisik Parker. "Itu manis sekali."

Inilah masalahnya dengan Parker. Membuat James gila, tapi karena dua alasan yang begitu berbeda. Hati dari Plexiglas versus inti hati yang lembut dan manis.

"Aku akan menunggu di rumah," kata James. "Dan aku akan memikirkanmu sepanjang waktu."

"Ya Tuhan, itu romantis sekali!" seru Lavinia. "Bagus, Jamie."

"Trims, Vin," balas James, sama sekali tidak mengalihkan pandangan dari Parker.

Lagi pula, apa lagi yang bisa dilakukan seorang pria? James pulang.

***

Lima tahun? Yang benar saja. Jonah tiga belas tahun lebih muda dariku. Berapa umur Jamie? Dua puluh sembilan? Tiga puluh? Itu kan tidak melanggar hukum. Jadi dia kekasih berondongmu. Lakukan saja,"

"Lebih baik daripada tidak ada," tambah Lavinia.

Parker mendesah. Saran dari Chantal dan Lavinia—mereka mungkin bukan contoh terbaik.

"Sepertinya tidak akan akhir yang bagus di sini," kata Parker, sekali lagi berusaha menjelaskan. "Jika berpikir soal kisah cinta singkat di musim panas, kupikir dengan orang yang tidak terlalu kukenal."

"Liar," kata Vin kagum.

"Jadi dia bukan kekasih sementara. Tetapi dia juga bukan calon ayah tiri. Dia... entahlah. Kesalahan."

"Apakah dia memang kesalahan? Sebenarnya apa artinya itu?" tanya Lavinia sambil menggaruk kepala.

"Maksudnya tidak tulus dan dangkal," jawab Chantal.

Mereka meminum anggur murah di bangunan kecil tua entah di mana. Setengah bar, setengah restoran, dan satu-satunya alternatif selain Dewy's dalam radius 64 kilometer. Chantal mampir ke toko bunga untuk mengobrol siang tadi, dan Lavinia—yang mengklaim bahwa Chantal adalah ahli dalam segala hal yang berhubungan dengan pria—menceritakan kisah Parker yang sangat pribadi. Lalu diputuskan bahwa malam khusus wanita harus diakukan, dan karena Parker memang belum ingin pulang, di sinilah mereka, di Jason's Taverne.

Parker mendesah. " Begini, musim panas ini dia datang hanya karena diperintahkan ayahku. Dia dibayar. Mungkin memang bukan untuk bercinta denganku, tapi tetap saja. Aku takkan pernah bisa yakin dia memang tulus atau hanya mempermainkanku. Dan seringnya, kurasa dia baik padaku hanya karena itu bagian dari tugasnya."

"Tetapi ayahmu ada di penjara, jadi James tidak punya pekerjaan, kan?" tanya Vin. Parker mengangkat bahu.

"Dan dia mungkin kesalahan," kata Chantal serius, "tapi dia punya bokong terbagus kedua di kota setelah Pastor Tim. Hei, aku memang sudah menikah, tapi tidak buta."

"Kalau begitu, jadikan dia kekasih singkatmu," ujar Lavinia. "Kau jelas-jelas butuh itu."

"Trims, Vin. Baik sekali kau berkata begitu." Parker mendesah.

"Kenapa tidak, Parker?" Chantal setuju. "Lavinia benar. Jadikan dia kekasih sementaramu. Dia ada di sana, menarik, kau bergairah—"

"Oke, oke. Bagaimana kalau *aku* yang tidak cocok jadi kekasih sementara?" tanya Parker dengan pipi panas. Seluruh percakapan ini amat sangat tidak nyaman.

"Jangan merendahkan diri sendiri," kata Chantal, memakan *popcorn* dan melambai ke laki-laki di bar yang menatapnya dengan mata terbelalak. "Maaf," katanya. "Menikah dan bahagia." Chantal kembali memfokuskan perhatian pada Parker. "Anggap saja ini

kisah cinta musim panas. Apa yang kautakutkan? Kalau James sudah hebat pada umur tujuh belas, aku hanya bisa membayangkan—"

"Dan sekali lagi, aku merasa sangat tidak nyaman membicarakan soal ini," kata Parker, menopangkan dahi ke kepalan tangan. Anggur murah itu mulai berdampak. "Bagaimana kalau aku mematahkan hatinya? Bagaimana kalau dia mematahkan hatiku?"

Lavinia menghabiskan minuman Seven and Sevennya. "Maka kau akan jadi lebih dewasa dan bijak lalu menulis lagu soal itu, atau semacamnya. Entahlah, Manis. Sepertinya dia pria yang punya cukup banyak mantan. Dengan penampilan seperti itu, mungkin dia harus menghalau para wanita dengan pisau."

Dari mana Lavinia mendapatkan istilah tersebut, itu tetap misterus.

"Kapan putramu datang?" tanya Chantal.

"Minggu. Seminggu dari sekarang," kata Parker. Untunglah Nicky akan kembali ke hidupnya. Anak itu bagai batu kekuatannya.

"Kalau begitu, wujudkan kisah cinta musim panasmu selama seminggu, Parker. Bersenang-senang. Hiduplah sedikit." Chantal menepuk-nepuk tangannya. Saat itulah ponsel Chantal berdering. "Omong-omong soal berondong," kata Chantal sambil mendecakkan lidah. "Hai, *babe.* Jangan ganggu aku. Aku keluar bersama para gadis. Oh, sungguh?" Ekspresi Chantal berubah jadi penuh gairah. "Benarkah? He-eh. Teruskan. Tidak mungkin. Kau melakukannya? Oooh. Seluruhnya? Yah, aku juga mencintaimu. Aku akan

sampai di rumah dua puluh menit lagi." Dia menutup telepon. "Bayi sudah tidur, Jonah sudah mencuci piring dan mengepel lantai dapur." Dia berdiri dan merapikan gaun di bagian pinggulnya yang menggiurkan. "Malam ini suamiku akan bercinta. Parker, saranku, lakukan saja. Sampai jumpa, teman-teman."

Lavinia mengantarkan Parker kembali ke Gideon's Cove. "Mau kuantar sampai rumahmu?" tanyanya selagi mengarah ke toko bunga.

"Tidak, aku jalan kaki saja. Sekaligus mencari udara segar. Trims." Parker duduk sebentar. "Kau benar-benar baik padaku, Lavinia. Aku sangat berterima kasih."

"Ah, itu tak ada artinya."

"Artinya banyak. Seandainya aku mengenalmu sejak aku masih lebih muda."

"Yah, sekarang pun kau belum tua, kan?"

"Benar. Kau pasti akan suka Nicky."

"Aku yakin itu, Sayang. Sekarang keluarlah dari mobilku."

Bintang-bintang bersinar terang di langit. Di daerah sini tidak ada polusi lampu, itu sudah pasti. Kota mulai sunyi, seperti biasanya setelah jam sembilan malam, dan aroma pinus serta garam memenuhi udara. Deburan air di teluk terdengar pelan dan menyenangkan malam ini.

Ia bisa menjalani kisah cinta singkat. Pasti. Mungkin. Kemungkinan tidak, sebenarnya. Semalam tidak terasa seperti kisah cinta singkat yang tidak serius. Kali pertama itu, di pernikahan Esme, itu jelas kisah cinta singkat. Itu sekadar hubungan fisik. Jelas-

jelas tidak akan bertahan lama. Tetapi semalam semuanya dilakukan dengan perlahan, lama, lembut, bahkan ada senyum juga.

Sialan.

Aku tak bisa melihat apa masalahnya dengan itu, kata Spike.

Parker berdiri diam sejenak, memandangi pondok kecil itu. Sekarang pondok itu kelihatan jauh lebih baik daripada ketika ia pertama kali melihatnya. Atap dan genting baru membuatnya jadi lebih bagus. Teras belakang sudah diperbaiki, rerumputannya kini rapi. Minggu ini Parker telah mengecat pintu-pintu serta susurannya.

Ia takkan mungkin melakukan semua itu tanpa Benda Satu.

Saat masuk ke rumah, Parker berhenti untuk mengelus Beauty, yang pasti mendengar kedatangannya lalu menunggu di pintu. "Hai, Manis," bisik Parker. "Maaf aku meninggalkanmu seharian." Lalu ia menegakkan tubuh. "Aku pulang," kata Parker, kali ini lebih keras.

James melangkah keluar dari kamar mandi, rambutnya basah. Pria itu sedang menggosok gigi.

"Oke, ini yang akan terjadi," kata Parker, memasukkan tangan ke saku. "Aku tak bisa menjalin hubungan serius, karena saat ini hidupku sama sekali tak bisa diduga, itu alasan utama, dan yang lebih penting lagi, kurasa itu takkan adil bagi Nicky, karena Ethan dan Lucy menikah enam bulan lalu, dan dengan pindahnya kami dari Grayhurst dan dia akan mulai masuk TK bulan September, banyak sekali perubahan yang harus

dilaluinya, jadi jika aku punya, mmm, kekasih, itu tidak mungkin. Dan aku tidak bisa bersamamu saat ada Nicky di sini, jadi kau terpaksa kembali ke Rhode Island atau mencari tempat tinggal lain, karena aku sungguh menyesal, tapi kau tak bisa menginap di sini—bukan begitu contoh yang ingin kuberikan pada Nicky. Tetapi tentu saja menurutku kau menarik, jadi kalau kau setuju, maka aku aku bilang mari kita nikmati keberadaan kita bersama minggu ini, dan saat anakku datang pada hari Minggu, kita bisa berpisah sebagai teman."

Sial. Itu panjang sekali. Telapak tangannya berkeringat dan wajahnya panas. Tetapi, yeah, seperti semua yang ingin ia katakan sudah terucap.

James menatapnya. "Boleh aku meludahkan ini sekarang?" tanya James dengan mulut berbusa.

"Oh. Tentu. Maaf. Aku akan ada, mmm, di ruang keluarga."

James menaikkan sebelah alis, lalu menutup pintu kamar mandi dan menyalakan keran.

Sambil memutar bola mata pada diri sendiri, Parker menyusuri koridor dan menjatuhkan diri dengan keras ke sofa. Beauty mendekat dan menempelkan hidungnya ke tangan Parker. Benar-benar moncong kecil yang lembut, dengan bulu tebal dan halus. "Menurutmu, tadi itu bagaimana?" bisik Parker. Anjing itu menggoyangkan ekor. "Bagus. Aku juga." Si anjing melompat naik ke sofa dan meringkuk di samping Parker.

Enak juga punya binatang peliharaan. Seharusnya Parker punya sejak dulu.

Keran dimatikan, dan James muncul, dengan aroma

sabun dan mint. Sebenarnya sulit menatap mata pria itu setelah pidato panjang tadi. Tetapi James tersenyum, dan isi perut Parker seolah jungkir balik saat pria itu berlutut di depannya. "Oke," kata James.

Parker menelan ludah. "Oke untuk apa?"

"Untuk semuanya."

Lalu pria itu mencium Parker, tangan yang kasar karena kerja keras menyusup ke balik kemejanya, terasa panas terkena kulitnya, dan tanpa basa-basi James menariknya hingga berdiri lalu bercinta dengannya tanpa repot-repot melepaskan seluruh pakaiannya.

Bagus sekali.

25

PADA hari ketiga dari Tujuh Hari di Surga, itu sebutan yang dipakai James di benaknya, ia menelepon Lavinia dan bertanya apakah dia bisa menjaga Beauty selama sehari.

"Kenapa?" tanya Lavinia.

"Aku ingin mengajak Parker pergi ke luar kota."

"Kalian mau kawin lari?" tanya Lavinia, membatukkan suara serak itu. "Beberapa hari ini dia tersenyum terus."

James tertawa. "Kami bukan mau kawin lari. Aku tidak seberuntung itu."

"Aw, coba dengar dirimu. Tentu, akan kujaga anjing itu. Bawakan aku hadiah. Persediaan rokokku menipis."

"Trims, Vin."

Parker ada di kamar mandi waktu James kembali. Wanita itu bernyanyi. James menelengkan kepala. "*Wheels on the Bus.*" Mungkin karena anaknya akan datang hari Minggu ini, tapi Parker memang kelihatan lebih bahagia.

James jelas lebih bahagia.

Selama bertahun-tahun, Parker berada di belakang benaknya—sering kali juga di depan. Meskipun selama setahun terakhir ini James memang sesekali berhubungan dengan Leah, juga beberapa wanita sebelum Leah, James belum berada dalam hubungan serius. Ia belum pernah bertemu orangtua gadis-gadis itu. Tak pernah menyangka dirinya menginginkan lebih, kecuali pada beberapa saat di pernikahan sepupu Parker itu.

Semalam, ia dan Parker pergi ke dermaga sambil membawa anggur dan ditemani Beauty. Mereka menebarkan selimut dan hanya berbaring di sana, menghamparkan bintang-bintang. Kepala Parker bersandar di bahunya selagi menunjuk berbagai rasi yang James pura-pura bisa dilihatnya, ia terlalu dibutakan betapa sempurnanya momen tersebut. Air memecah lembut di pesisir yang berbatu, dan jemarinya memainkan rambut Parker yang lembut, dan James terpikir bahwa ia bahkan tak pernah membayangkan momen seperti ini bisa terjadi pada laki-laki seperti dirinya.

"Dan di sebelah sana, kau lihat? Itu Orion. Lihat sabuknya?"

"Tentu," jawab James, padahal sebenarnya tidak melihat apa-apa. "Sabuk Armani, kan?"

"Oke, oke. Kau tak perlu mengejekku. Hanya saja, ada planetarium yang sangat bagus di Harvard, dan sampai sekarang, belum ada orang yang bisa kubuat terkagum-kagum."

James merangkul Parker sedikit lebih erat. "Kalau begitu, buat aku terkagum-kagum."

Sebaliknya, Parker malah berguling mendekat. Dan jelas sekali, James sangat kagum akan apa yang dilakukan Parker selanjutnya.

"Ayolah, Parker!" seru James sekarang, menggedor pintu kamar mandi. "Kalian, gadis kaya, lama sekali di dalam sana."

"Sekarang aku tidak kaya lagi," kata Parker, membuka pintu. Dengan mengenakan handuk, rambut basah wanita itu tergerai di punggung.

"Ayo kita pergi," kata James. "Cepatlah. Kita harus berkendara jauh."

Parker tersenyum dan berjalan ke kamarnya. Dia duduk di pinggir tempat tidur. "Kau yakin kita harus pergi ke suatu tempat?" Mata hijau yang bersorot tajam itu sangat mengundang.

"Sebenarnya, kita bisa menunggu sebentar," jawab James.

Dan karena itulah mereka sedikit terlambat saat berangkat ke Machias. "Kenapa kita ke sini?" tanya Parker.

"Kupikir kita bisa nonton film," jawabnya.

"Film apa?"

"Oh, ayolah."

"Apa?"

"Parker. *The Holy Rollers in 3-D!* Mulai diputar beberapa hari lalu." James melirik Parker.

"Oh, sial," kata Parker, menutupi mata dengan tangan. "Huh. Itulah gunanya tidak punya koneksi Internet yang bagus." Dia mengintip ke arah James. "Bagaimana sambutannya?"

"Empat belas juta penonton, hanya kalah oleh film tentang *alien* itu." James tahu Parker mendapat bayaran yang cukup banyak saat buku-bukunya difilmkan, dan semuanya didonasikan wanita itu ke Save the Chilcren.

"Apa kita harus menontonnya? Sudah cukup aku nanti akan mengajak Nicky."

"Ayo kita selesaikan. Kau bisa mengeluarkan suara muntah saat menontonnya bersamaku. Bersama Nicky, kau harus menjaga sikap," kata James.

"Benar juga."

Dua puluh menit kemudian, mereka berada di dalam bioskop kecil, bersama-sama dengan sekitar dua puluh anak-anak berisik yang kebanyakan berada pada masa suka menendang-nendang kursi sampai mengirim SMS sambil terpekik-pekik. Iklan-iklan film lainnya dimulai—tentang *smurf, gnome,* penyihir, anjing. Anak di belakang James menumpahkan *popcorn* dan mulai menangis. Anak-anak perempuan praremaja di depan mereka terkikik keras. "Mommy? Mommy? Mommy? Mommy?" salah satu anak bertanya berulang-ulang sementara ibunya mengabaikannya dan malah bicara pada ibu anak lain.

Bahkan Dante takkan bisa membayangkan lingkatan setan ini.

James menoleh ke arah Parker, yang wajahnya mulai terlihat agak pucat. "Hei," bisiknya. "Pasti hebat."

"Pasti parah, James," bisik Parker.

"Sikapmu yang parah. Pasang kacamatamu, sudah mulai."

Lampu dipadamkan seluruhnya, dan film itu dimulai.

Ternyata Parker benar. *The Holy Roller in 3-D!* memang mengerikan. Terlalu langsung, manipulatif, dan semuanya seolah dibungkus lebih banyak lapisan gula daripada sereal Lucky Charms. Jelas ada terlalu banyak spektrum warna pink di rumah pohon Holy Rollers. Suara salah satu malaikat itu begitu tinggi sampai-sampai James membayangkan setiap anjing dalam dua blok dari sini pastilah kini melolong-lolong. Kupu-kupu berwarna pelangi seolah melayang keluar menyongsong mereka dalam efek 3-D, begitu pula gelembung, *bluebirds,* dan awan *glitter* yang dihasilkan *roller skate* para malaikat itu.

James melirik jam tangan. Lima belas menit sudah berlalu. Ini terasa lebih lama daripada prosedur bermasalah dengan kolonoskopi.

James mendesah dan merangkul Parker, yang menatap ngeri ke arah layar. Ia mencium dahi Parker, tapi dia terlalu terpana. "Aku tak percaya orang-orang membayar untuk menonton ini," bisik Parker.

Golly, Polly dan Molly, Ike, Mike dan Spike meluncur masuk dan keluar dari kehidupan anak-anak, makan kue malaikat, dan menenangkan anak-anak biasa. Ada kucing yang mati dan masuk surga. Anjing yang belajar bahwa kaki pincangnya tidaklah seburuk itu. Kelelawar, yang tadinya dikira mengidap rabies, diterima oleh keluarga burung hantu. Dan sepanjang semua cerita itu, para anggota Holy Rollers menyampaikan pesan kebaikan hati dan kegembiraan.

Lama setelahnya, Enam Sekawan Menyedihkan mendapatkan sayap berkilau mereka—yang tampak menge-

pak langsung ke arah penonton. Beberapa anak bertepuk tangan. Gadis-gadis praremaja tadi mengumumkan bahwa film itu, "tahu deh, konyol sekali" dan para penonton berjalan pergi. Parker dan James tetap duduk di sana, menonton daftar nama para pembuat film.

Itu dia. *Dibuat berdasarkan serial buku anak laris karya Parker Welles.*

James menoleh ke arahnya. Bahkan saat memakai kacamata 3-D, Parker tetap cantik.

Dia juga tengah menangis.

"Hei, filmnya tidak seburuk itu," kata James, memeluk Parker.

"Ya, filmnya memang seburuk itu," kata Parker gemetar. "Dan masalahnya, aku benci Holy Rollers, James, tapi entah bagaimana mereka hal terbaik yang pernah kulakukan, jadi bayangkan bagaimana buruknya perasaanku? Aku tak bisa menulis hal lain, aku benar-benar kehabisan ide dan yang bisa kutinggalkan hanya ini." Parker menyurukkan kepala ke bahu James, kepalanya bergetar maju-mundur. "Sementara itu, Nicky sedang mengabiskan musim panas terbaik dalam hidupnya, Lucy adalah ibu tiri terbaik di dunia—dia membuat kue *setiap hari,* James. Setiap hari! Mereka punya keluarga kecil yang menggemaskan, Ethan sempurna, dan kau tahu sebentar lagi mereka akan punya anak-anak sendiri, dan Nicky akan punya saudara. Dia mungkin akan merindukanku kalau aku mati, setidaknya selama beberapa minggu, tapi Lucy akan jadi ibu yang hebat, tapi satu-satunya hal yang bisa kulakukan dengan baik adalah menjadi palsu. Malaikat-malaikat

kecil brengsek itu adalah hal terbaik yang bisa kulakukan, dan sekarang bahkan itu pun sudah tamat."

Parker menarik diri, wajahnya basah, lalu menatap James.

"Wow," gumam James. "Begitu banyak kalimat mengasihani diri sendiri dalam satu tarikan napas yang panjang. Aku tak percaya aku pernah bercinta denganmu." Lalu ia menyengir lebar, dan Parker mengeluarkan dengusan terkejut sambil tertawa, lalu memukul bahunya. Dengan keras.

"Kau sama sekali tidak membantu. Seharusnya aku tidak bilang apa-apa. Kau hanya pacar berondongku." Parker menelan ludah dan mengelap matanya dengan tisu.

James menatap Parker lama sekali. "Ayolah, Putri. Aku ingin mengajakmu bertemu seseorang."

Butuh waktu dua jam perjalanan dari Machias ke tempat James ingin membawanya. Mereka tidak banyak mengobrol dalam perjalanan. Tetapi mereka berpegangan tangan.

Parker tak bisa ingat kapan terakhir kalinya ia berpegangan tangan dengan orang selain Nicky, yang selalu menggandeng tangannya tanpa berpikir. Itu jelas-jelas perasaan paling manis di dunia, tangannya yang kecil dan hangat dalam genggamannya. Tetapi saat James menggenggam tangannya dengan begitu yakin, begitu alami... ini juga terasa hebat.

Sekitar jam empat sore, mereka memelankan laju

mobil di depan dinding batu panjang yang kelihatan kuat. Papan tandanya bertuliskan Beckham Institute dengan huruf-huruf kuningan. James berhenti di dekat pos penjaga, yang berada di depan gerbang besi. "Hei, Bert," sapanya.

"Hei, James, apa kabar?" Si penjaga memandang ke balik jendela. "Halo," sapanya sambil tersenyum.

"Hai," jawab Parker, mendadak merasa malu.

Bert memencet kode, gerbang berayun terbuka dan James menyetir masuk.

Halamannya subur dan indah, ditata dengan baik, dihiasi rumpun-rumpun bunga *impatien* merah dan putih yang menggerumbul, pepohonan yang ditata cantik, dan jalur-jalur dari bata merah. Tempat itu kelihatan seperti kampus universitas, bangunan-bangunan bata tuanya dirawat dengan baik, kotak-kota tanaman di jendela dipenuhi *ivy* dan *geranium.*

Tetapi ini bukan universitas. Ada banyak staf yang bisa dikenali lewat kaus merah yang mereka kenakan, kata *Beckham* tertulis dengan huruf-huruf putih di bagian punggung. Ada juga beberapa orang yang berkursi roda. Parker melihat satu laki-laki duduk di bangku, mengenakan helm, bergerak maju-mundur, selagi salah seorang staf mengobrol dengan klien yang lain, yang ini memakai semacam tongkat besi yang menunjukkan alat itu dipakai seumur hidup. Beberapa klien berusia lebih tua, dengan rambut putih dan tulang belakang yang bungkuk akibat osteoporosis. Yang lainnya masih muda, dan itu sangat menyedihkan.

Seseorang menendang bola. Parker bisa mendengar

potongan-potongan musik. Ada taman bermain besar dengan ayunan yang tampak lebih lebar daripada biasa dan jalur-jalur khusus—untuk dilewati kursi roda, Parker menebak. Ia pernah melihat taman seperti ini.

James memarkir mobil di depan bangunan yang lebih modern dan keluar. "Ayo," katanya, mengulurkan tangan.

Parker sebenarnya ingin bertanya siapa yang ada di sini, tapi gumpalan di tenggorokannya terlalu besar. Lagi pula, ia lumayan bisa menebak.

"Hai, Carol," sapa James pada wanita di meja resepsionis.

"Hai, Sayang!" jawab wanita itu. "Bagaimana kabarmu?"

"Hebat. Ini temanku Parker." James membungkuk untuk menulis namanya, juga menulis nama Parker.

"Halo," kata wanita itu.

"Senang berkenalan denganmu," kata Parker.

"Kurasa dia ada di kamarnya," ujar Carol. "Mereka baru selesai mengikuti terapi musik. Dia pasti akan gembira bertemu denganmu."

"Trims." James menyusuri koridor, dan Parker mengikuti.

Bagaimana bisa aku tak pernah tahu soal ini? pikir Parker.

Lalu James berhenti di depan kamar 111, mengetuk sekali lalu membuka pintu menuju kamar bergaya asrama: dua tempat tidur, poster-poster di dinding, boneka-boneka. Parker berdiri di antara pintu dan koridor.

"Hai, Dik," kata James, tersenyum.

"James!" seru wanita itu. "Hai, James! Hai!" Dia melemparkan diri ke pelukan James, tertawa bahagia. "Kau datang!"

Itu wanita dalam foto di atas meja James. Wanita bermata biru dan berambut gelap itu.

Senyumnya mirip senyum James.

"Bagaimana kabarmu?" tanya James, mencium dahinya.

"Aku ikut kelas seni. Aku membuat burung. Tidak terlalu bagus sih. Tapi aku menyimpannya. Mulai mengering. Pete mengirimkan boneka beruang untukku." Dia mengambil boneka beruang dari tempat tidur dan menyerahkannya pada James, lalu memuntir-muntir jemari.

"Oh, beruang ini bagus sekali," kata James. "Siapa namanya?"

"Duh. Teddy. Itu kan beruang *teddy,* James. Pete yang mengirimnya."

James menatap penuh arti. "Aku tahu ini apa, Mary Elizabeth. Tapi kau tak perlu menamai semua boneka beruang dengan panggilan Teddy. James juga nama yang bagus untuk beruang. Sekadar memberitahu."

Mary Elizabeth menganggap komentar itu sangat lucu, karena dia berhenti memuntir jemari dan tertawa, tawa terbahak yang berakhir dengan pekikan. "James! Itu kan namamu!"

James tertawa dan mengulurkan tangan untuk merapikan rambut keriting adiknya. "Hei, Mary Elizabeth, aku mengajak seseorang untuk menemuimu," ujar James. Ini temanku Parker. Parker, ini adikku."

Mary menatap Parker dengan sedikit cemas.

"Hai, Mary Elizabeth," sapa Parker.

"Hai," balasnya, kembali menoleh pada kakaknya. Dia kembali memuntir-muntir jemari. "Oke, dah, teman James."

"Dia akan tinggal di sini sedikit lebih lama," kata James. "Kau tahu Holy Rollers, kan?"

"Ya ampun, James. *The Holy Roller and the Blind Little Bunny.* Kau memberiku boneka Spike. Dia pemimpin malaikat-malaikat itu."

"Nah, Parker ini, dia yang menulis buku-buku itu," ujar James.

Mata Mary Elizabeth langsung terbelalak. "Benar?" bisiknya. "Kau yang tulis buku-buku itu? Kau yang tulis buku Holy Roller?"

"Benar," jawab Parker.

Mulut gadis—wanita—itu menganga lebar, jemarinya bergerak lebih cepat sekarang.

"Kau suka buku-buku itu, kan, Mare?" tanya James.

"Aku suka! Aku cinta buku-buku itu! Aku punya boneka Spike! Mereka tinggal di dalam benteng di atas pohon!"

"Kami sudah menonton filmnya, Mare. Bagus sekali. Aku akan mengajakmu nonton minggu depan, oke?" tawar James.

Mary Elizabeth Cahill menyimpan semua buku Holy Rollers di rak. James yang membelikan, begitu katanya. Selama satu jam berikutnya, Parker menjawab pertanyaan-pertanyaan gadis—wanita—itu sebaik yang ia bisa, menyetujui bahwa ya, *The Holy Rollers and the*

Big Mean Bully adalah yang terbaik dalam serial itu, dan ya, kue malaikat juga hidangan penutup favoritnya, tapi tidak, ia belum pernah punya benteng di atas pohon.

Sepanjang interogasi itu, Parker sesekali melihat James, yang duduk di bangku jendela, wajahnya tampak netral selagi Mary Elizabeth berceloteh. Sesekali, pria itu melontarkan lelucon, tapi seringnya dia hanya diam.

Akhirnya, seseorang mengetuk pintu. "Maaf harus mengganggu kalian. Mary Elizabeth, ini waktunya makan malam, Sayang. James, kau dan temanmu mau tetap di sini?"

James memandang Parker sekilas. "Kali ini tidak."

"Aku lapar sekali," Mary Elizabeth memberitahu. Dia berdiri dan memandang Parker. "Sekarang kau sahabatku."

"Trims, Mare," kata James sambil mendesah berlebihan. "Kupikir aku yang sahabatmu."

"Kau kakakku. Kita tak bisa bersahabat dengan kakak."

"Benar sekali, Mary Elizabeth," ujar Parker. "Jangan dengarkan dia—dia memang penggerutu."

Mary Elizabeth sepertinya suka komentar itu. "Kau memang penggerutu, James," ulangnya. "Kau penggerutu." Dia menatap Parker, sorot penuh konspirasi berkilat di matanya. "Aku sayang padamu, teman James," tambahnya, memeluk Parker erat.

"Aku juga sayang padamu," kata Parker. Lalu Mary Elizabeth melepaskan diri dan memeluk kakaknya. "Dah, James! Sampai ketemu besok!"

"Dah, Mare. Aku sayang padamu." James balas memeluk adiknya, menicum dua kali, lalu melambai selagi Mary Elizabeth dan staf itu berjalan keluar dari kamar.

"Sampai ketemu besok?" tanya Parker.

"Dia tidak terlalu paham konsep waktu."

"Oh."

James berdiri dan memasukkan tangan ke saku. "Yah. Terima kasih kau membuatnya gembira." Dia menyengir, tapi kali ini cengiran itu hanyalah tiruan yang lebih lemah daripada biasanya. "Mau jalan-jalan?"

"Tentu."

Jelas sekali James mengenal tempat ini dengan sangat baik, dan beberapa orang—klien juga staff—mengucapkan halo, memanggilnya dengan nama. Mereka berjalan melintasi kampus, menyusuri jalur lebar dari bata menuju taman kecil. Ada air mancur di tengahnya, dan dua burung gereja mandi di sana. Suasana sekarang jadi lebih hening, dan Parker bsia mencium bawang serta ayam panggang.

"Makanan di sini lumayan enak," kata James, seolah dia mendengar pikiran Parker.

"Itu fasilitas plus."

James menatap kedua burung itu. "Istilah teknisnya *cedera otak anoksia.* Kekurangan udara saat hampir tenggelam."

Parker menggigit bibir. "Aku ikut prihatin," katanya.

James bersandar ke belakang, menarik napas dalam-dalam, lalu menyugar rambut. Kemudian ia menceritakan kisahnya pada James.

Mary Elizabeth adalah bayi yang tidak direncana-

kan—keempat anak lelaki Cahill lahir dalam jangka waktu enam tahun, lalu Mary Elizabeth lahir lima tahun setelah James, anak lelaki termuda di keluarga. Gadis kecil amat sangat manja; kalau salah satu kakaknya tidak mau menuruti permintaannya, tentu kakak yang lain mau. Mary Elizabeth mengendalikan mereka semua, kata James. Terutama ayah mereka, yang menganggap Mary Elizabeth sebagai hadiah karena dia bersabar dengan empat anak lelaki. Kakak-kakaknya bermain kuda-kudaan dengannya, memboncengnya di sepeda, bahkan bermain pesta minum teh dengannya. Gadis itu cahaya bagi keluarga mereka, kesayangan semua orang.

Lalu, waktu James berumur dua belas tahun dan Mary Elizabeth tujuh tahun, Tommy lulus SMA. Sekolah hanya memberikan empat tiket per keluarga, jadi James mengajukan diri untuk tinggal di rumah dan menjaga adiknya. Di TV sedang diputar film *The Terminator,* dan ibunya tidak membolehkan James menonton film itu waktu diputar di bioskop. Seluruh anggota keluarga lainnya pergi ke acara kelulusan. Mary Elizabeth ingin berenang; keluarga Cahill memang tinggal di dekat danau, dan anak-anak berenang hampir setiap hari.

James bilang *tidak boleh.* Ia memberikan *popcorn* pada adiknya, membuatkan benteng dari selimut di kamar Mary Elizabeth, dan meninggalkan gadis itu sana untuk bermain boneka. Lalu James pergi ke ruang keluarga dan duduk di depan TV.

Saat James sadar adiknya ada di danau, Mary

Elizabeth sudah berenang jauh sekali. James berteriak memanggilnya untuk kembali, dan Mary Elizabeth berbalik lalu berenang ke arah daratan. Seluruh anggota keluarga Cahill pandai berenang. Tetapi Mary Elizabeth sudah lelah. Waktu kepalanya menghilang dari permukaan, James butuh sedetik sebelum menyadari apa yang terjadi. Tidak ada kecipakan, tidak ada ayunan tangan. Dia seketika menghilang.

"Aku ingat apa yang selalu dikatakan ayahku—kayuh, lempar, pergi. Kayuh, lemparkan sesuatu pada mereka, atau pergi cari bantuan." Suara James amat sangat pelan dan tenang. "Kami punya perahu kecil, dan aku bahkan tidak ingat naik ke perahu itu. Aku mengayuh dayungnya sekuat yang kubisa, dan aku bisa mendengar diriku meneriakkan namanya..."

James melompat masuk ke air di tempat yang dikiranya titik tenggelam Mary Elizabth, tapi danau itu tidak jernih, jadi sulit melihat apa pun di sana. James berenang ke sana kemari, matanya serasa terbakar, dadanya kesakitan, muncul ke permukaan untuk menarik napas dan kembali menyelam.

Kemudian James melihat tangan adiknya, melayang, putih di antara hijau pekat. James menangkap dan menarik tangan adiknya, menendang-nendang air sekuat tenaga.

"Di film kelihatannya begitu mudah," kata James. "Waktu itu kami hampir tidak bergerak. Mary Elizabeth gadis yang gempal, bobotnya hampir sama denganku waktu itu. Lalu kami berhasil naik ke permukaan air, dan aku memegangi kepalanya agar tetap

di atas permukaan air, tapi perahunya terbawa angin, dan aku tak bisa menggapainya. Tapi aku juga tak bisa melepaskan adikku."

"Oh, Sayang," bisik Parker, mengelap mata.

"Kami sama-sama tenggelam, dan kupikir inilah akhirnya, kami akan mati. Aku bisa melihat cahaya menjauh perlahan-lahan, dan aku merasa kasihan sekali pada kedua orangtuaku, harus menemukan kami di danau seperti itu. Tetapi setidaknya Mare dan aku akan meninggal bersama-sama."

Parker menekankan tangan ke mulut, tapi satu isakan berhasil lolos.

Anehnya, James menatapnya dengan sorot cemas. "Aku tahu. Kisahnya mengerikan, bukan?" Parker meremas tangan James, tak bisa bicara. "Jadi, hal berikut yang kusadari adalah ayahku menarik lenganku, menarikku naik, melemparku ke perahu dan kembali untuk menyelamatkan Mary. Berhasil membawa adikku ke dermaga, melakukan pernapasan buatan, semuanya. Ibuku menjerit-jerit, kakak-kakakku... yah. Itu mimpi buruk."

"James, aku sungguh-sungguh prihatin," kata Parker dengan suara gemetar, kata-kata itu jelas sama sekali tidak cukup.

James menggeleng. "Televisi masih menyala waktu aku kembali masuk ke rumah. Itulah yang kuingat. Aku ingin menonton film itu, dan adikku nyaris mati karenanya."

"James, kau tak tahu apa yang akan terjadi! Kau melarangnya berenang, dan kaupikir dia sedang bermain di kamar. Itu bukan salahmu."

"Oh, tentu saja itu salahku. Ayahku keliru menarik anak saat pertama kali, hanya itu."

Hati Parker seolah menciut. "Tidak, James, kau tak boleh berpikir begitu. Tidak boleh."

James menyunggingkan cengiran menyesal yang muram. "Begitulah yang dulu sering ayahku katakan padaku."

Ya Tuhan. Parker meremas tangan James, tak bisa bicara apa-apa.

"Jadi." James menarik napas, dan suaranya jadi makin ketus. "Mare dirawat di rumah sakit selama berminggu-minggu, lalu di pusat rehabilitasi. Mom mulai sering minum alkohol, kakak-kakakku menyalahkan aku, dan ayahku tak tahan melihatku. Karena itulah aku dikirim ke Dewey pada musim-musim panas. Dan itulah akhir dari kisah tragis ini. Kurasa setiap keluarga punya kisah tragis, dan itu kisah kami."

"Kau tak bisa menganggap dirimu yang bertanggung jawab atas peristiwa itu, James. Kau baru dua belas tahun waktu itu," kata Parker.

"Aku yang diserahi tanggung jawab. Aku tahu Mary Elizabeth ingin berenang, dan aku tahu biasanya dia melakukan apa pun yang dia inginkan, tapi hei, *The Terminator* sedang diputar di TV."

"Tidak, James. Saat itu kau sendiri masih anak-anak. Itu bukan salahmu."

James tidak menjawab, tapi Parker tahu pria itu juga tidak memercayai ucapannya. Burung-burung kecil itu selesai mandi, dan embusan angin menggerakkan dedaunan di pohon dedalu di belakang mereka.

"Apa kau yang membayar tempat ini?" tanya Parker, mengelap air mata di lengan baju.

James mengangguk. "Hadiah hiburan yang menyebalkan. 'Hei, Mary Elizabeth, maaf aku hampir membiarkanmu tenggelam, tapi setidaknya kau bisa tinggal di tempat yang bagus.'"

Tidak ada kata-kata yang bisa membantu pada saat seperti ini. Parker naik ke pangkuan James dan merangkul pria itu, mengecup kepalanya dengan tenggorokan tersekat, memeluknya erat, menyugar rambutnya, tidak mengatakan apa-apa.

"Parker?" kata James akhirnya, wajahnya tersuruk di leher Parker.

"Ya?"

"Aku yang melaporkan ayahmu pada SEC."

Butuh beberapa menit sebelum ucapan itu diproses benak Parker. Ia mengerjap. "Apa?"

James memundurkan kepala dan menatapnya. "Suatu malam, ayahmu tak sengaja mengatakan sesuatu tentang kesepakatan khusus. Sesuatu yang akan jadi sebagus Apple. Awalnya aku tidak yakin, tapi kedengarannya itu... aneh." Sorot mata James tampak sedih. "Ada perusahaan obat yang produknya nyaris disetujui FDA, dan ayahmu menanamkan seluruh uangnya di sana. Dia sangat yakin perusahaan itu akan sukses besar. Tapi pada akhirnya obat itu tidak lolos tes akhir. Waktu dia datang padaku dan memintaku mencairkan dana perwalianmu, aku tahu dia sudah mengacaukannya."

"Oh." Parker menarik napas dalam-dalam, sungguh-sungguh terkejut.

James diam sesaat. "Menurut hukum, jika pengacara mencurigai kliennya melakukan penipuan yang mengakibatkan kerugian finansial pada orang lain, dia harus melaporkan kliennya. Dan meski aku berutang budi pada Harry, karena tak mungkin aku bisa membiayai tempat ini kalau bukan karena dia, aku harus melakukannya. Aku menelepon SEC, dan mereka mengurus semuanya."

Parker mengerjap. Burung gereja mendarat di belakang bangku, lalu terbang lagi. "Apakah ayahku tahu?" tanya Parker.

"Mungkin. Amat sangat mungkin dia tahu—dia bukan orang bodoh—tapi dia tak pernah mengatakan apa-apa. Dia tahu soal adikku dan bahwa aku membayar tempat ini." Mata James yang gelap dipenuhi begitu banyak emosi—rasa bersalah, kesedihan, penyesalan. "Aku minta maaf, Parker. Aku tahu kau dan Nicky akan ikut jadi korban, tapi kalau aku memberitahumu, berarti aku melanggar hukum. Kalau aku kehilangan izin pengacaraku atau dihukum bersama Harry, aku takkan bisa mengurus Mary Elizabeth."

Parker menatap pria itu lama, lama sekali, lalu meletakkan tangannya di dekat jantung James. "Oh, James," bisiknya. "Aku juga pasti akan melakukan hal yang sama.

Waktunya sama sekali tidak tepat, jatuh cinta pada seseorang empat hari sebelum hubungan mereka dijad-

walkan berakhir. Parker mengakui itu. Tetapi malam itu, saat James tertidur di sampingnya dan Beauty di sisinya yang lain, sama-sama tertidur pulas, Parker harus mengakui bahwa itu benar.

Ia jatuh cinta.

Ia memperhatikan James tidur. Tulang pipi yang tinggi, kulit yang halus dan sempurna.

Mereka bisa punya bayi-bayi yang sangat cantik, itu sudah pasti.

Oh, astaga. Dari mana pikiran itu datang? Sekarang bukan waktunya untuk berpikir tentang bayi. Ia *sudah* punya anak. Anak itu—dan dunia nyata—akan kembali dalam empat hari.

Dan James tak pernah bilang apa-apa soal ingin punya anak, atau soal masa depan, atau apa pun selain dari apa yang dapatkan sekarang ini. Kata berawalan huruf *C* itu belum pernah terucap. Dan dengan kisah mengerikan dalam hidup pria itu, punya anak mungkin tidak ada dalam rencananya.

Tetapi mendengar masa James, melihat pria itu bersama sang adik... semua itu mengubah banyak hal dalam hati Parker; bahkan juga dalam dunia.

James bergerak pelan, mengernyitkan dahi, lalu membuka mata. "Hei," gumamnya.

"Hai."

Pria itu menatap Parker, sorot matanya melembut. "Semua baik-baik saja?"

"Ya." Lalu Parker mendekat dan mencium James di pipi, di dagu, di dahi, sampai dia tersenyum, lalu ia

mencium bibir pria itu, dan rasanya begitu menakjubkan, begitu benar dan menyenangkan, sampai-sampai ia mengira hatinya bakal terlonjak keluar dari dada.

Empat hari, empat hari lagi seperti ini.

Rasanya itu tidak akan cukup.

26

PADA malam Sabtu, malam terakhir mereka bersama, James duduk di dermaga seperti permintaan Parker. Ia bisa mendengar Parker mondar-mandir di dapur, memberikan sentuhan akhir pada makan malam mereka. Wanita itu sudah membawakan sebotol anggur—yang terakhir dari gudang anggur Harry, begitu katanya tadi—dan anggur itu kini duduk menunggu di dalam ember es di samping James. Selimut piknik sudah ditebarkan dan siap. Parker bahkan menaruh vas kecil berisi bunga-bunga di tengahnya.

Sekarang James tidak lagi benci berada di dermaga, meskipun selalu ada goyangan pelan dan air yang dalam di sana. Tidak lagi. Bahkan rasanya ia makin suka, lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali. Malam ini hangat dan cerah, matahari seolah berlama-lama sebelum tenggelam di cakrawala, menerangi Gideon's Cove dengan cahaya bersih dan keemasan.

Kelihatannya nyaris menghinanya secara romantis.

Tas James sudah dikemas; tempat tidurnya, yang tidak ia tempati selama tujuh malam berturut-turut, kini sudah dipasangi seprai bermotif truk pemadam kebakaran untuk Nicky. James akan pindah ke apartemen lama Maggie Beaumont selama kira-kira seminggu ke depan; sebagai gantinya ia hanya harus memeriksa kondisi tetangga Maggie yang sudah lansia sesekali.

Apa yang akan terjadi dengan Parker setelah malam ini, James sama sekali tidak tahu.

Percintaan singkat, itu kata Parker. Kisah cinta musim panas selama seminggu, dan di akhir masa itu mereka akan berpisah sebagai teman. Masalahnya, James tidak ingin Parker jadi temannya.

Namun sepertinya Parker sudah mulai menjauh. Wanita itu meletakkan boneka-boneka putranya di tempat tidur, beberapa buku di kamarnya, membuat tulisan *Selamat datang, Nicky! Aku kangen padamu!* James tahu arti semua itu. Parker kembali ke peran ibu, dan James tak bisa menyalahkan wanita itu. Ada banyak hal yang harus dilakukan Parker saat kembali ke Rhode Island—mencari pekerjaan, mencari tempat tinggal, menyesuaikan diri dengan gaya hidup baru, membantu Nicky beradaptasi dengan sekolah baru.

Tetapi menyadari semua itu tidak menghentikan perasaan mendambanya.

Tetapi James juga punya banyak hal yang harus diselesaikan. Tagihan-tagihan yang harus dilunasi, pekerjaan yang harus dicari.

"Oke, semua siap," kata Parker, berjalan pelan-pelan sambil membawa nampan. Beauty melompat-lompat ke

dermaga dan duduk dengan ekspresi penuh harap, membuat Parker tertawa. "Ini bukan untukmu, *girl.* Ini untuknya. Ta-da!"

Lobster. Saus mentega leleh, kentang tumbuk, buncis. "Ada pai persik untuk hidangan penutup, tapi masih terlalu panas untuk dibawa ke sini," tambah Parker.

"Wow," ujar James. "Ini benar-benar menyenangkan, Parker. Trims."

"Yah. Aku berutang budi padamu. Atas semua yang sudah kaulakukan."

Ah. James kembali diposisikan sebagai bawahan. Paham.

Makanannya lezat sekali. Tetapi rasanya sulit menyukai makanan perpisahanmu. Parker mengobrol santai tentang hal-hal di kota... gosip kecil dari toko bunga, bus penuh orang Kanada yang mampir di restoran hari ini, Stuart dari toko perlengkapan yang mampir menemui Parker bersama "pirang dengan pasir" hari ini, yang ternyata merupakan secangkir kopi dengan krim dan gula.

Semuanya percakapan basa-basi, sama seperti yang dilakukan Parker dengan tukang pos.

"Kenapa dulu kau tak mau berkencan denganku?" tanya James, meletakkan garpu. "Setelah pesta pernikahan sepupumu?"

Pertanyaan itu membuat James sama terkejutnya dengan Parker. Mulut Parker terbuka, lalu menutup, dan dia mulai menumpuk piring dengan rapi ke nampan, tempat Beauty menjilati semuanya dengan gembira.

Lalu, akhirnya, Parker memandang James. "Yah, pada saat itu, aku tak mau berkencan denganmu, James. Kau kan Benda Satu. Karyawan ayahku."

"Tapi tidak apa-apa kalau kau memanfaatkanku untuk bercinta."

Parker bergidik sedikit. "Kurasa begitu. Bukannya aku sudah merencanakan semua itu." Dia memandang ke lautan. "Waktu itu kupikir kau tidur denganku karena nama keluargaku Welles."

"Aku tidur denganmu karena waktu itu kau menyeretku ke kamar tidur dan menerjangku, Parker, dan pria normal yang waras, di mana pun, takkan mungkin menolak tawaran itu." Ia tersenyum kecil untuk memperhalus kata-katanya.

Telinga Parker memerah. "Benar. Waktu itu aku memang menyeret dan menerjangmu. Benar sekali. Tapi lalu kau pergi dengan ayahku, dan sepertinya itu terlalu... terlalu direncanakan. Bisa dibilang kau sudah mendapatkan ayahku—sekarang putrinya juga kaudapatkan."

Senyum James menghilang. "Jadi dengan kata lain, kau benar-benar menganggapku brengsek."

"Kau orang paling favorit di mata ayahku. Dan ayahku brengsek. Jadi kau juga brengsek, berdasarkan hukum asosiasi." Parker menatap tangan dengan terlalu serius. "Penilaianku waktu itu salah, kalau itu bisa menenangkanmu sedikit."

James tidak mengatakan apa-apa.

"Kupikir, kalau kau benar-benar ingin berkencan denganku," tambah Parker pelan, "kau akan berusaha lebih keras."

Dasar wanita. Keterlaluan. James bersandar di kursi. "Aku membawakan bunga untukmu. Aku datang ke rumahmu, dan kau mengusirku seperti serangga. Kau memang takkan mau berkencan denganku, Parker. Karena aku hanya pesuruh."

"Bukan. Sama sekali bukan seperti itu. Lebih seperti..." Parker mendesah. "Entahlah. Kupikir kau tidak tulus. Kupikir kau datang untuk menemui putri Harry. Bukan untukku." Pipi Parker kini merona, jadi setidaknya itu berhasil, setidaknya dia sedikit malu. "Kalau kau benar-benar menginginkan sesuatu denganku, kupikir kau akan mencoba lagi. Tapi kau tidak melakukannya." Dia memencet-mencet kelingking lagi. "Kurasa itu semacam tes."

"Begini, untukku, itu tidak terasa seperti tes. Aku datang membawakan bunga, tapi kau sudah siap dan mempersenjatai diri dengan anakmu serta si Puncak Kesempurnaan, mengatakan bahwa aku hanya kesalahan yang kaubuat saat mabuk. Agak sulit merasakan desakan untuk meneleponmu lagi."

"Ucapanku waktu itu memang buruk. Aku minta maaf soal itu."

"Yah, sial, Parker. Aku minta maaf aku berasumsi kau tahu bahwa kau orang dewasa yang tahu apa keinginanmu. Aku minta maaf aku tak bisa membaca pikiranmu."

Parker mengerjap. Lalu dia menelan ludah. "Kau sudah menyampaikan maksudmu, James," katanya, suaranya serak. "Dan sebagai catatan, waktu itu aku tidak mabuk. Aku sadar apa yang kulakukan."

Itu dia lagi, cara Parker menyampaikan sesuatu dengan begitu jujur. Sepanjang waktu wanita itu begitu berhati-hati, begitu memilah-milah mengenai apa yang dia katakan pada James, tapi kemudian *bam* dia mengatakan hal semacam ini, dan rasanya jantung James seperti ditinju.

Selain itu, mata Parker basah.

Malam terakhir mereka bersama, dan ia membuat Parker menangis.

Sial.

"Jangan menangis," kata James, suaranya lembut.

"Aku tidak menangis," bohong Parker. "Aku minta maaf atas sikapku waktu itu. Sungguh."

"Hanya saja, aku memikirkanmu. Sering kali." James menggapai tangan Parker, menyusurkan jemari di punggung tangan wanita itu. Parker tidak memandangnya. "Selama bertahun-tahun, kalau aku harus jujur."

Kalimat itu membuat Parker melirik. "Sungguh?"

"Ya. Memikirkan banyak hal." James menyengir sedikit.

"Hal seperti apa?" tanya Parker, senyumnya juga mulai mengembang.

"Pikiran-pikiran nakal."

"Sungguh?"

"Sangat nakal."

"Seberapa nakal?" Senyum Parker mengembang sepenuhnya sekarang.

"Amat sangat."

"Tertarik menjalani pikiran-pikiran itu sekarang?" tanya Parker sambil menaikkan sebelah alis.

James berdiri. "Kita lihat siapa yang lebih dulu sampai di rumah."

Setelahnya, setelah seks dan pai persik dan sekali lagi—dan mungkin untuk terakhir kalinya—bercinta, James masih terjaga, kepala Parker bersandar di bahunya, jemarinya memainkan rambut wanita itu. Parker tertidur, suara napasnya pelan dan perlahan.

Inilah waktunya, tebak James. Besok anak Parker akan datang, dan dia ibu yang hebat. Parker akan memfokuskan perhatian pada Nicky, membuat transisi Nicky menjadi lebih mudah. Anak itu tidak butuh kehadiran kekasih sang ibu saat ini. James jelas tak bisa mendebat Parker dalam masalah ini.

Ini waktunya melepaskan Parker. James akan menyelesaikan apa yang ia mulai dengan rumah ini dan kembali ke dunia nyata. Parker harus menyelesaikan banyak hal, dan dia layak mendapatkan waktu yang tidak rumit dan bahagia bersama putranya.

Dan kalau itu berarti James harus kembali menjadi Benda Satu, biarlah begitu. Ia sama sekali tak ingin membuat hidup Parker jadi lebih sulit daripada sekarang.

Namun James tak pernah membayangkan rasanya akan sesulit ini.

27

TIDAK ada yang lebih baik daripada kembali memeluk memeluk putranya. Tidak ada.

"Aku kangen padamu, Mommy," kata Nicky, melingkarkan tangan dan kaki ke tubuh Parker.

"Oh, Manis, aku juga kangen padamu. Rasanya aku nyaris meledak tanpamu."

Nicky tertawa mendengar komentar itu, dan Parker menghirup aroma Nicky yang menyenangkan itu, mencium leher kecilnya lagi. Bobot anak itu naik satu kilogram sejak mereka berpisah. Parker bisa langsung tahu. "Biar kulihat wajah tampanmu," kata Parker, mundur selangkah. "Oh, ya ampun. Anak lelaki paling tampan di seluruh jagat—benar kan, Ethan?"

"Persis seperti ayahnya," kata Ethan setuju sambil menyengir.

"Ada anjing! Kau punya anjing! Hai, *doggy*!" Nicky melepaskan diri dari lengan Parker untuk menyelidiki, dan Beauty yang meringkuk di pojokan langsung gemetar melihat anak itu mendekat.

"Ini kejutan untukmu, Sayang, tapi anjing itu sangat pemalu," kata Parker. "Ulurkan tanganmu dan biarkan dia mengendusmu."

Nicky menurut, dan betapa mengejutkan, ekor Beauty bergoyang-goyang. "Dia suka padaku!" Nicky mengumumkan, berlutut, dan tentu saja, Beauty menjilati tangan Nicky lalu bergerak mendekat. "Mommy, dia menciumiku. Siapa namanya? Apa dia boleh buatku? Bolehkah aku memeliharanya?"

"Namanya Beauty," kata Parker. "Dan ya, kita akan memeliharanya."

"Hai, Beauty! Kau menjilatiku! Kaupikir aku makan siang, ya?" Nicky mengelus-elus kepala Beauty sementara anjing itu menjilati wajahnya. "Iiih! Dia menjilat mulutku. Mommy, kapan aku boleh berenang?"

"Kita bisa berenang nanti. Apa kau mau ke kamar mandi?"

Nicky memikirkan pertanyaan itu, lalu melesat cepat, membanting pintu kamar mandi di belakangnya. "Maaf!" seru anak itu.

Parker dan Ethan berbagi senyum mengagumi anak mereka. "Aku benar-benar menghitung jam," Parker mengakui. "Kau mau es teh? Kau akan menginap di sini malam ini, kan? Perjalanannya jauh."

"Memang sangat jauh."

"Nicky dan aku bisa tidur di kamarnya, dan kau bisa tidur di kamarku," ujar Parker. Alasan bagus untuk berdempet-dempetan dengan putranya semalaman.

"Di mana saja boleh," kata Ethan. "Harus kuakui, tempat ini kelihatan bagus, Parker. Sangat menggemaskan. Jauh lebih baik daripada bayanganku."

"Trims. Mmm, James... kau kenal, Benda Satu? Pengacara ayahku? Aku sudah cerita dia di sini kan? Harry yang memintanya datang. Pokoknya, dia yang melakukan semua ini. aku hanya bersih-bersih dan mengecat." Telinga Parker mulai gatal.

"Apa dia di sini sekarang?" tanya Ethan.

"Tidak. Hari ini tidak." James berkata tidak akan berada di pondok hari ini supaya Parker bisa menghabiskan waktu bersama Nicky. Pria itu bahkan meninggalkan Apollo, ingat bahwa Nicky suka ular itu, juga menawarkan untuk mengambil binatang peliharaan ayah Parker jika tiba waktunya bagi Parker untuk benar-benar meninggalkan Maine. Pikiran itu membuat Parker sedikit sedih; bukan karena berpisah dari Apollo, tentu saja, tapi karena berakhirnya musim panas.

"Sejak dulu kupikir dia memang pria yang baik," kata Ethan.

Parker terbebas dari keharusan berkomentar dengan kembalinya Nicky. "Mommy, Gajah suka di sini! Dia sudah menemukan benteng!"

"Gajah! Kau pandai sekali mencari benteng!" Parker mencium hidung boneka favorit Nicky itu. "Jadi, siapa yang lapar? Aku punya cukup makanan untuk sepasukan tentara, atau khusus untuk para lelaki keluarga Mirabelli, untuk dua orang."

Ethan menunjukkan foto-foto perjalanan besar mereka di iPad, dan Parker mengagumi semuanya, begitu juga koleksi bebatuan Nicky, yang dia bawa. "Yang ini kwarsa," Nicky memberitahunya. "Dan yang satu ini aku tidak tahu namanya. Yang ini *shale*. Benar kan, Daddy?"

Luar biasa sekali, betapa Nicky seperti makin besar selama tiga minggu tanpa Parker. Tetapi setelah makan siang, Nicky naik ke pangkuan Parker dan menyandarkan kepala ke bahunya, dan kepala Nicky begitu pas seperti biasa. Parker menelepon Lucy, yang sedang menghindari kedua orangtua Mirabelli dan mencuci segunung pakaian kotor. Lucy menawarkan diri untuk melihat rumah yang ditemukan Parker lewat Internet; rumahnya disewakan di permukiman yang bagus—walaupun di daerah Mackerly memang tak ada perumahan kumuh—dan dekat ke sekolah Nicky.

Malam itu, waktu Nicky sudah tidur di kamarnya—sekarang kamar itu sama sekali tidak terlihat seperti kamar James, tidak mungkin dengan adanya bebatuan Nicky, Lego, dan boneka yang bertebaran di mana-mana—Ethan dan Parker duduk di teras belakang.

"Mau ke dermaga?" tanya Ethan.

"Tidak usah," kata Parker, merasakan pipinya tersengat rasa panas. "Di sini saja. Nyamuk-nyamuk jadi makin ganas di dekat air."

Mereka duduk dalam kenyamanan diam seperti dua orang yang sudah lama berteman. Tetapi sekarang rasanya sedikit berbeda. Mungkin karena mereka terpisah selama tiga minggu belakangan, tapi Ethan kelihatan... lebih tua. Seperti banyak yang ada di pikirannya.

"Jadi aku harus bertanya," ujar Parker. "Apakah Lucy hamil, Eth?"

Kepala Ethan terdongak seketika. "Wow."

"Ethan! Dasar kau!" Parker bangkit dan memeluknya. "Selamat, Sobat."

Ethan tersenyum, mulutnya menekuk dalam bentuk yang sering disebut Lucy sebagai senyum mirip peri, dan matanya berbinar. "Trims. Ini masih sangat baru. Lucy mulai mual-mual dalam perjalanan kemarin, dan itu yang membuat kami menduganya."

"Bagus sekali. Aku bahagia untuk kalian berdua." Saat mengingat kehilangan yang dirasakan Lucy ketika suami pertamanya meninggal, juga betapa sayang Lucy pada Nicky, Parker merasa terharu. Lucy dan Ethan pantas mendapatkan kebahagiaan. Mereka sama-sama sudah menunggu begitu lama. "Apa yang harus kulakukan supaya bisa jadi ibu baptisnya? Kupon untuk membeli popok? Jadi *babysitter* gratis seumur hidup?"

"Aku cukup yakin posisi itu sudah dikunci untukmu," kata Ethan.

Parker mendesah bahagia. "Itu berita terbaik. Jadi. Restoran baru, bayi baru. Kau bakal jadi sangat sibuk."

"Tapi dalam arti terbaik. Kami berpikir untuk menunggu dulu sebelum menceritakannya pada Nicky, kalau kau setuju. Ini masih sangat baru, dan sembilan bulan pasti terasa lama sekali."

"Ide bagus." Ethan memang tak pernah melakukan langkah keliru sebagai orangtua, setidaknya sejauh yang Parker tahu.

"Jadi, apa kau baik-baik saja, Parks?" tanya Ethan lembut.

"Yeah. Ternyata aku baik-baik saja. Rumah ini sudah dimasukkan ke daftar rumah dijual, dan karena sekarang kondisinya lumayan, aku berharap segera menerima penawaran."

Ethan mengangguk. Dia diam semenit lebih lama. "Bagaimana kabar ayahmu?"

Parker terdiam. "Entahlah. Kami sudah beberapa kali menelepon, tidak terlalu menyenangkan, dan dalam semua percakapan itu kami sama-sama tidak banyak bicara. Menurut James, ayahku baik-baik saja."

"Kau sudah mengunjunginya?"

"Belum. Perjalanannya jauh. Sekitar empat jam menyetir dari sini, mungkin lebih."

"Nicky menanyakan kakeknya. Ingin tahu apakah dia boleh berkunjung."

Parker terdiam lagi. "Aku harus bertanya dulu apakah itu memungkinkan."

"Itu terserah padamu. Tapi Nicky penasaran." Ethan berdiri. "Oke, aku akan tidur," katanya. "Hari ini aku sendirian di mobil bersama putramu selama delapan jam. Aku capek. Putramu jelas sangat suka bicara, Miss Welles."

Mereka memang punya kebiasaan menyebut Nicky sebagai "putramu" setiap kali membicarakan momen-momennya yang, ah, kurang luar biasa. *Putramu menaruh ponselku di mesin cuci hari ini* atau *Putramu menyanyikan* Wheel on the Bus *selama 39 menit tanpa henti.* "Seolah sifat itu bukan keturunan dari keluargamu saja," kata Parker sambil tersenyum. "Dia kan cucu Marie."

"Dan cucu Althea, jangan lupakan itu. Omong-omong, pertemuan kalian menyenangkan?"

"Ya, sangat. Rasanya berbeda. Berbeda yang bagus."

"Senang mendengarnya. Sampai ketemu besok pagi."

Selagi membersihkan diri, Parker mendengar Ethan bicara dengan Lucy di telepon. Ia masuk ke kamar Nicky, dan melihat sosok kecil itu di tempat tidur memenuhi hati Parker dengan begitu banyak cinta sampai-sampai lututnya goyah. Beauty meringkuk di samping Nicky, moncongnya menempel di pinggul anak itu. "Anjing pintar, Beauty," bisik Parker. Ia bertanya-tanya apakah Beauty bisa merasakan Nicky adalah putranya. Anjing itu tidak mau dekat-dekat Ethan, langsung bersembunyi di balik sesuatu setiap kali Ethan mendekat. Tetapi Beauty langsung menyayangi Nicky, syukurlah.

Tiga minggu terasa terlalu lama. Parker mengingat dalam hati agar tak pernah lagi berada jauh dari putranya sampai Nicky berusia, oh, mungkin sekitar 45 tahun.

Bagus juga Nicky akan menjadi kakak. Parker tahu itu akan terjadi, pengumuman itu, dan desakan iri yang familier seolah berlompatan pelan di hatinya yang dipenuhi kegembiraan tulus.

Parker berbaring di samping Nicky, mengelus rambutnya yang halus. Kekhawatiran dan kesepian yang akhir-akhir ini selalu mencengkeram hatinya seolah melonggar saat ia mendengarkan napas putranya. Nicky kembali bersamanya, segala hal di dunia kembali baik.

Meskipun demikian, Parker bertanya-tanya bagaimana James malam ini. Pria itu kelihatan lebih ceria saat pergi, dengan tas bermalam di tangan. Sama sekali tidak kelihatan sedih, sedangkan Parker... yah. Ini pikiran yang tidak terlalu menyenangkan.

Parker masuk ke balik selimut dan meringkuk lebih dekat. Nicky tidak bergerak sedikit pun. Anak ini memang bisa tetap tidur di tengah badai dan sama sekali tidak terbangun; bahkan tahun lalu Nicky tidur di tengah topan yang lumayan besar dan bingung mengapa begitu banyak daun dan dahan berserakan di tanah keesokan paginya. Parker mencium leher Nicky, menghirup aroma sampo bayi dan anaknya.

Mereka kembali bersama, anak dan ibu. Seharusnya ia tidak menginginkan lebih dari ini.

Keesokan paginya, Ethan membuat sarapan selagi Nicky menjelaskan berapa banyak trik yang akan dia ajarkan pada Beauty. "Beauty bisa melompati *hula hoop*-ku. Dia bisa menangkap tikus untuk Apollo. Dia juga bisa melompat dari papan luncur! Dia bisa berenang bersamaku di kolam renang sepanjang musim dingin!"

Ethan dan Parker berpandangan. "Yah, kita tidak akan tinggal di rumah yang ada kolam renangnya lagi, ingat kan, Sayang?" tanya Parker.

Ekspresi wajah Nicky berubah sedih. "Oh. Yeah." Anak itu memandang ke sekeliling dapur. Apakah ini jadi rumah kita sekarang?"

"Tidak. Ini hanya untuk beberapa minggu. Liburan kecil. Setelah itu kita akan kembali Rhode Island dan tinggal di dekat Daddy serta Lucy."

"Kami akan pindah ke rumahmu, Daddy," kata Nicky selagi Ethan menaruh piring berisi telur orak-arik dan roti panggang di hadapannya.

Parker memandang Ethan dengan sorot, *Bantu aku.* Ethan paham. "Kau dan Mommy akan punya rumah sendiri, dan kau akan bergantian tinggal di sana dan tinggal denganku. Sama seperti biasa, Nick."

"Aku mau tinggal dengan Beauty terus."

"Yah, Beauty bisa berkenalan dengan Fat Mikey, dan mungkin mereka akan berteman." Ethan menyengir pada Parker; kucing besar itu lebih mungkin memakan Beauty daripada berteman dengannya, tapi boleh saja berharap.

"Mereka pasti akan berteman," umum Nicky. "Mereka akan jadi sahabat. Tapi Beauty takut padamu, Daddy. Kau harus bersikap lebih baik padanya."

Tepat pada momen itu, terdengar ketukan di pintu, dan jantung Parker seolah jungkir balik di dada. "Masuklah," ujarnya.

"Selamat pagi," kata James saat menyusuri koridor.

Mendengar suara James, Beauty meninggalkan Nicky dan melesar ke arahnya, dengan ekor bergoyang dan dengusan gembira, menaikkan kaki ke kaki James, posisi yang lebih baik untuk mendapatkan garukan di telinga.

"Hei, Beauty." James berlutut untuk membelai anjing kecil itu, lalu berdiri lagi. "Ethan. Senang bertemu lagi denganmu." Kedua pria itu berjabat tangan. "Bagaimana perjalanan kalian?"

"Menyenangkan sekali, trims kau bertanya. Bagaimana kabarmu?"

"Tidak ada keluhan." Tatapan James jatuh pada Nicky. "Hai."

Nicky balas menatapnya dengan serius.

"Sayang, kau ingat James, kan?" tanya Parker. "Mr. Cahill? Teman Grandpa?"

"Ya," kata Nicky curiga. "Aku ingat."

"Apakah kau juga bisa mengingat sopan santunmu?" desak Parker.

"Hai, Mr. Cahill."

"Apakah senang berlibur?" tanya James, sedikit serius.

Nicky mengganggguk.

Nicky agak pendiam, tidak seperti biasanya yang selalu berceloteh. Tentu saja. Mungkin anaknya merasakan sesuatu. Yang jelas sepertinya Ethan bisa merasakan sesuatu, karena kini dia menatap Parker tanpa berkedip.

James berdeham. "Yah, mungkin sebaiknya aku langsung mengerjakan tangga yang menuju dermaga."

"Oh, oke. Mmm, apa kau mau minum kopi?" Mendadak Parker menyadari sarapan yang sedang ia, Nicky, dan Ethan nikmati.

"Tidak, trims. Aku sudah minum kopi di restoran."

"Butuh bantuan, James?" tanya Ethan.

James melirik Parker. "Tidak, tidak, itu tidak perlu. Tapi terima kasih."

"Parker cerita, kau baik sekali," tambah Ethan selagi Nick naik ke pangkuannya. Dia mencium kepala Nicky

"Ya. Kau benar-benar... mmm, sangat baik," sembur Parker. Ya Tuhan, ini benar-benar tidak nyaman.

"Yah, dengan senang hati." James terdiam. "Aku bisa kembali nanti, kalau itu lebih baik."

"Tidak, tidak. Tidak apa-apa. Terserah kau saja, James," ujar Parker.

"Apa kau punya pistol paku?" tanya Nicky.

James memandang Nicky. "Ya."

"Apa aku boleh menggunakannya?"

"Tidak," Parker dan Ethan menjawab bersamaan.

"Mereka bosnya," ujar James. "Oke, aku akan mulai bekerja." Setelah mengatakan itu, James pergi dan keluar dari pintu belakang, dan beberapa detik kemudian, deritan suara kayu yang dicabut terdengar.

"Aku mau membantu. Aku mau pakai pistol pakunya," kata Nicky.

"Tidak, Nicky. Itu bukan untuk anak-anak," kata Ethan. "Kenapa kau tidak mengajarkan trik saja pada Beauty? Mungkin di kamarmu, dan nanti kau bisa mengejutkan kami?"

"Oke." Nicky turun dari pangkuan Ethan dan berlari menyusuri koridor. "Ayo, Beauty!" teriaknya, dan Beauty dengan patuh mengikuti anak itu. "Ayo kita lihat Apollo. Apa kau suka Apollo? Mom, boleh tidak aku mengeluarkan Apollo dari kandang?"

"Tidak," ujar Parker. "Kotak itu terkunci, dan akan tetap terkunci."

"Tapi dia mau keluar," debat Nicky.

"Dia tidak akan keluar," jawab Parker. Nicky menggerutu tapi tidak berdebat lagi. Sepertinya anak itu jadi lebih bertekad daripada yang Parker ingat.

"Jadi," kata Ethan.

"Jadi apa?" Parker mengigit roti panggang. Tidak mau memandang Ethan.

Sejak kelahiran putra mereka, Parker dan Ethan setuju untuk berbagi informasi yang mungkin akan memengaruhi Nick. Berkencan dengan seseorang termasuk salah satu topiknya waktu Ethan dan Lucy mulai dekat, Ethan bicara pada Parker dan memastikan Parker setuju soal itu. Hal-hal seperti jadwal liburan dan kerja, acara keluarga, perubahan apa pun yang mungkin memengaruhi Nick selalu dibicarakan.

Subjek mengenai Parker memiliki kekasih belum pernah muncul. Kini Parker merasakan topik itu akan segera dibahas.

"Apakah kau dan James berkencan?' tanya Ethan perlahan.

Bingo.

"Tidak juga," bisik Parker. Sebenarnya ia lebih takut James mendengar pembicaraan ini; Nick sedang mengulang-ulang kata *Lompat* di kamarnya. "Kami, mmm... kami sempat..." *Lompat. Lompat.* "Dia menginap di sini." *Lompat. Lompat. Lompat, Beauty, lompat.* "Itu lebih masuk akal, dengan banyaknya pekerjaan yang harus kami selesaikan. Kami mengobrol sedikit. Tapi semuanya sudah berakhir sekarang." Aduh. Mengatakan kata-kata itu dengan suara keras... terasa menyakitkan. Parker berdeham. "Aku tak mau Nicky merasa kewalahan."

Ethan mendesah, lalu menatap langit-langit dan menggaruk dagu. Dia diam beberapa saat. "Sejak awal aku menganggap James pria baik."

"Yeah, tidak, ya dia memang baik." Parker terdiam. "Awalnya aku tidak berpikir begitu, tapi sekarang ya. *Lompat. Lompat. Lompat, Beauty.*"

"Jadi?"

"Jadi tidak ada apa-apa. Kami berhubungan sebentar saat musim panas, atas rekomendasi istrimu, harus kutambahkan itu, dan rasanya menyenangkan. Tapi itu sudah berakhir."

"Kenapa kau tak mau hubungan itu berlanjut?"

Parker menarik napas dengan tajam, kemarahan yang tidak disangka-sangka menderanya. "Yah, Ethan, kurasa itu karena Nicky sudah harus menghadapi cukup banyak hal sekarang ini. Grandpa ada di penjara, rumah baru, sekolah baru, ibu tiri baru, saudara baru yang akan segera datang. Ibunya punya kekasih sepertinya agak kurang adil."

Ethan tidak mengatakan apa-apa selama semenit. "Kau ada benarnya. Memang banyak. Tapi aku tak suka jika kau berpikir tugasmu hanyalah mengurus Nicky. Kalau kau punya hubungan serius, Nicky akan beradaptasi, dengan senang hati, kalau dia pria yang tepat. Maksudku, apakah menurutmu Nicky jadi kurang bahagia setelah Lucy dan aku menikah?"

"Tidak. Mungkin dia malah lebih bahagia. Dia sayang pada Lucy. Tapi itu berbeda. Nicky sudah kenal Lucy sepanjang hidupnya."

"Nicky juga sudah kenal James sepanjang hidupnya."

Sial. Itu benar. Dan Parker benar-benar masih memikirkan James; itu juga benar.

Tetapi hubungan serius? Parker sama sekali tak tahu apa rencana James untuk masa depan. Ia bisa bertanya, tentu saja. Atau menunggu dan melihat saja, itu juga mungkin. Itu sepertinya lebih aman.

Ethan menghabiskan isi piringnya. "Yah, tentu saja semua ini terserah padamu. Tapi jangan mengorbankan dirimu sendiri hanya karena kau jadi sudah jadi ibu."

Mulut Parker menganga. "Ethan Mirabelli! Dasar kau." Ia mengacungkan jari tengah ke arah pria itu.

Ethan menyengir lebar. "Dasar aku tampan? Lagi pula, sebaiknya aku berangkat sekarang."

"Bagus, karena kau menyebalkan. Keluarlah dari sini." Parker memeluk Ethan, lalu memukul samping kepalanya. "Katakan pada orangtuamu aku merindukan mereka dan bahwa aku akan pulang beberapa minggu lagi."

"Katakan sendiri."

"Kau benar-benar kejam."

Ethan tersenyum, lalu menyusuri koridor untuk berpamitan pada anak mereka.

28

JAMES sedang diperhatikan. Selama dua hari berturut-turut, Nicky Mirabelli menatapnya tanpa henti, duduk di puncak bukit yang mengarah ke dermaga, dengan asal-asalan menggali lubang menggunakan sekop berkebun. Parker sedang menanam bunga, dan Nick seharusnya membantu. Lebih daripada membantu, anak itu menatap James. Sesekali, dia mengumumkan fakta: *Aku bisa berenang sampai satu kilometer. Aku bisa makan lima panekuk. Aku lebih kuat darimu.*

Semua itu membuat James gugup. Ia tak pernah nyaman berada di dekat anak-anak, meski ia memang tak punya banyak kesempatan. Kasih sayang alamiah dan otomatis yang mengalir dengan mudah dari Parker dan Ethan kepada anak mereka... James tak bisa membayangkannya. Mungkin itu akan terjadi jika kau punya anak sendiri. Mungkin ia memang bukan tipe yang suka anak. Yang kedua sepertinya lebih mungkin.

"Aku boleh memakai pistol pakunya," kata Nicky sekarang. "Ibuku bilang begitu."

"Sungguh?" kata James. "Yah, kalau dia bilang sendiri padaku, akan kutunjukkan caranya padamu."

"Mommy!" teriak anak itu. "Mr. Cahill bilang, aku boleh memakai pistol pakunya!"

"Aku tidak bilang begitu."

"James," kata Parker, muncul di puncak bukit, berkeringat dan tampak cantik, dengan bandana merah di sekitar rambut pirangnya, "Nicky tidak boleh menggunakan pistol paku itu."

"Aku tahu, dan aku tidak bilang dia bisa menggunakannya."

Nicky cemberut pada James dan melemparkan sedikit tanah ke bawah tangga.

"Ayolah, Nick, jangan ganggu Mr. Cahill. Kenapa kau tidak mengisi wadah minum Beauty saja? Pastikan airnya dingin."

Anak itu melangkah pergi dengan patuh.

"Sebaiknya kau bicara padanya soal berenang," kata James, kembali memfokuskan perhatian pada anak-anak tangga tua yang bobrok itu. "Dia bilang padaku dia perenang hebat."

"Itu benar, dan Nicky sudah tahu."

"Mungkin sebaiknya kau membeli tali kekang. Untuk memastikan dia tidak melompat masuk dari dermaga, seperti ibunya."

"Aku tidak akan memasangkan tali kekang ke anakku, James." Nada suara Parker terdengar ketus. "Dia tidak akan berenang tanpaku. Dia tumbuh besar di Grayhurst. Dia tahu aturannya."

"Begitu juga adikku."

Parker memalingkan pandangan. "Maaf," katanya dengan nada lebih lembut. "Aku akan bicara lagi dengannya. Tapi kumohon jangan menyuruhku memakaikan tali kekang pada anakku. Dia anak baik."

James mengangguk, melepaskan sepotong kayu lagi. "Jadi bagaimana kabar Mr. dan Mrs. Puncak Kesempurnaan?"

"Apa kau cemburu? Apa itu masalahnya?"

"Hei. Aku hanya pekerja di sini."

"Kau bukan pe— Kau tahu sesuatu? Sepertinya aku akan mencekikmu. Menggunakan tali kekang. Bagaimana kalau begitu?"

"Aku akan mati dengan bahagia, asalkan kau senang." James tersenyum pada Parker, sangat gembira melihat wanita itu jadi kesal.

Parker memutar bola mata dan berbalik untuk pergi.

"Parker."

Dia berhenti.

"Maaf. Aku hanya..." *Anakmu membuatku sakit jantung.* "Anakmu tidak menyukaiku."

Ekspresi wajah Parker melembut. "Tentu dia menyukaimu. Dia suka semua orang. Nicky! Kemarilah, Sayang!"

"Sial," gumam James. Anak itu melenggang datang.

"Apa aku sudah boleh memakai pistol pakunya?" tanya Nicky sambil menggigiti telinga boneka.

Boneka itu...

"Tidak, kau tidak boleh memakai pistol paku. Mr. Cahill mungkin akan makan siang bersama kita. Kita bisa piknik di dermaga dan mungkin berenang setelahnya. Kau suka?"

"Apa aku bisa memakai pistol pakunya setelah itu?" tanya Nicky.

James hanya setengah mendengarkan. Boneka itu tampak familier. "Aku suka kelincimu," kata James.

Nicky berhenti mengigiti telinga boneka itu. "Namanya Gajah. Karena telinganya besar."

"Aku mengerti."

James memandang Parker, yang mendadak merasa harus menatap ke lautan. "Sepertinya aku yang memberikan kelinci itu padamu. Waktu kau lahir," ujar James.

"Tidak, bukan kau."

"Sepertinya aku cukup yakin."

"Tidak. Orang lain yang memberiku ini."

"Mr. Cahill benar, Nicky," kata Parker. "Dia membawakan boneka itu untukmu di rumah sakit."

Jadi Parker masih ingat.

"Kau yang memberiku Gajah?" ulang Nicky.

"Yep."

"Kalau begitu, aku boleh memakai pistlol pakunya?"

Parker tertawa, tapi ternyata Nicky serius. "Maaf, Sobat," jawab James.

"Ayolah, Nicky. Kita selesaikan menanam bunganya." Parker berbalik dan berjalan kembali ke rumah.

"Aku tidak suka padamu," kata Nicky.

"Aku menyesal mendengarnya," jawab James. Ia hampir sepenuhnya yakin jawaban itu lebih dewasa daripada mengatakan, *Aku juga tidak yakin aku menyukaimu.*

***

"Bagaimana kalau begini, Mrs. K?" tanya James, mengelap keringat dari dahi. Tetangga tua Maggie Beaumont benar-benar seperti tiran; ini keempat kalinya James menata ulang perabotannya yang besar-besar di ruang keluarga dalam waktu tiga hari terakhir.

"Ini *luar biasa,* Sayang!" cicitnya. "*Akhirnya* aku mulai paham soal *feng shui!*"

Atau mungkin James yang paham, yang dipekerjakan sebagai tenaga dalam operasi ini. "Bagus," katanya. "Apa ada hal lain yang bisa kubantu?"

"Tidak, kau baik sekali! Sungguh! Lagi pula, aku akan *makan malam* bersama Maggie dan suaminya yang baik itu malam ini. Kau kenal dia? Mahoney?"

"Malone. Aku hadir di pernikahan mereka, ingat?"

"*Tentu saja* aku ingat, Sayang. Kau jago berdansa. Malone, kau benar. Itu namanya. Entah kenapa aku *tak pernah* bisa ingat namanya!"

James tersenyum. Mrs. K sangat baik, meskipun dia merepotkan. Dan suka memata-matai. Tetap saja, rasanya senang ada yang peduli kapan kau datang dan pergi.

James pergi ke lantai atas menuju apartemen mungilnya, mengambil bir dari lemari es, dan duduk di lantai. Satu-satunya perabot yang tersisa adalah tempat tidur, meja dapur kecil, dan dua kursi. Tetapi sebentar lagi ia akan pergi, jadi ini bukan masalah.

Anak itu sudah di sini selama lima hari. Tangga Parker hampir selesai. Dan itulah masalahnya, karena James kehabisan pekerjaan.

Kemarin dia pergi mengunjungi Mary Elizabeth dan

bertahan duduk selama menonton *The Holy Rollers in 3-D!* untuk kedua kalinya, yang jelas sekali membuatnya bisa dipertimbangkan untuk menjadi santo. Hampir berpapasan dengan ayahnya, tapi untungnya ia melihat sekilas truk tua ayahnya dari jendela kamar Mary Elizabeth dan cepat-cepat mengucapkan selamat tinggal sebelum Dad tersayang muncul.

Ia mengatakan pada Dewey bahwa ia akan membantu sedikit-sedikit di bar. Pintu kamar mandi pria tersangkut, angin badai menerbangkan penutup selokan, dan ada keran yang bocor di dapur. Kalau James lamban dan pemalas, mungkin ia punya cukup alasan untuk tinggal seminggu lebih lama di di Gideon's Cove. Tetapi kehidupan nyata menunggunya. Ini saatnya kembali bekerja.

Pagi ini, ia menjalani wawancara lewat telepon dengan teman lama Harry, yang merupakan rekanan di Goldman Sachs. James cukup yakin tawaran kerja akan datang, berkat berfungsinya jaringan orang lama, meskipun—atau mungkin justru—dengan adanya pelanggaran hukum yang dilakukan Harry. Itu berarti ia harus pindah ke New York, bukannya ia menginginkan itu, tapi ini pekerjaan. Seorang temannya dari sekolah hukum bahkan sudah menawarkan untuk meminjamkan apartemen di Brooklyn selama setahun. Bodoh jika ia menolak tawaran itu.

Hanya saja, ia tak ingin meninggalkan Parker. Bahkan Nicky juga punya momen-momen yang bagus. Yah, setidaknya satu. James pergi ke toko perlengkapan pagi ini, melakukan hal-hal biasa dengan Rolly dan

Ben, lalu mengambil sepasang sarung tangan nelayan lobster untuk Nicky. Anak itu langsung menggila. Memakainya sepanjang pagi, mengejar-ngejar Beauty di halaman, menggali menggunakan sarung tangan itu, bahkan mencoba makan siang tanpa melepaskannya.

"Kau memberikan hadiah-hadiah yang sangat bagus," Parker berkata. Lalu, seolah menyadari komentar itu terlalu intim karena sekarang mereka tidak bersama lagi, wanita itu menyingkir dan mulai mencuci piring.

Akhir-akhir ini, sepertinya hanya itu percakapan yang mereka lakukan.

Ketukan di pintu mengejutkan James.

Omong-omong soal Parker, dan dia datang. "Hei," kata James, membukakan pintu. "Semua baik-baik saja?"

"Semuanya baik." Parker tersenyum. "Boleh aku masuk?"

"Tentu."

"Ini bagus sekali," kata Parker, memandang berkeliling ke ruang kosong itu. James akan membeli sampo yang Parker pakai dan menyimpannya seandainya ia ingin mencium aroma ini, karena ia memang semenyedihkan itu. James memandang Parker sekilas, dan wanita itu menatapnya, menunggunya bicara.

"Yeah. Hmm, bagaimana Nicky?"

"Maksudmu, sejak kau meninggalkannya dua jam lalu?" Parker menyengir.

Oke, itu memang pertanyaan bodoh. "Ya."

"Dia luar biasa. Kami makan malam lebih awal di rumah Lavinia, dan sekarang mereka berdua bermain Nintendo."

"'Soldier of Fortune'?"

Parker tertawa. "Lavinia memang punya itu, tapi bukan. Mereka bermain Mario Brothers atau semacamnya. Omong-omong." Parker duduk di salah satu dari dua kursi di sana. "Bagaimana kabarmu?"

Ah. Jadi ini kunjungan dengan maksud khusus. Tidak ada salahnya dimanfaatkan untuk sedikit bermain-main. Benar, kan? Jadi kenapa James kesal?

"Aku baik-baik saja. Kau mau bir, Parker?"

"Tentu. Terima kasih."

James membawakan bir Sam Adams dan menuangkannya ke gelas. Tetap saja, ini Parker Harrington Welles.

"Jadi, kenapa kau kemari?" tanya James, menyodorkan gelas itu pada Parker.

"Mmm, hanya jalan-jalan. Lalu kupikir aku bisa mengunjungimu."

"Jadi, kau mau bermain-main?"

"Apa? Oh Eh..." Ujung-ujung telinga Parker memerah. "Kupikir kita bisa bicara."

"Kau ingin bicara soal apa?"

Parker meletakkan gelas bir di meja. "Apa kau marah padaku, James?"

Ia tidak menjawab. Karena jawabannya adalah, tentu saja, ya. James baru menyadari itu sekarang.

"Ada sesuatu yang kaupikirkan?"

"Tidak juga."

"Kau mau aku pergi?"

"Tidak." Lucu, biasanya James tahu cara berbicara pada wanita.

"Yah, kalau begitu apa yang kau mau?" Suara Parker terdengar ketus.

Kau. Yang kuinginkan hanya kau. Aku menginginkan apa yang kulihat di dapur waktu Ethan datang. Aku ingin anakmu menyukaiku. Aku ingin kau mencintaiku. "Bercinta bagus juga, kalau memang kau datang kemari karena itu."

"Oke, kau bersikap seperti orang brengsek. Aku akan pergi sekarang." Parker berdiri dan pergi ke pintu, dan kalau James punya peniti, ia akan menusuk matanya sendiri dengan peniti itu, karena ia benar-benar bodoh.

"Parker, tunggu." Wanita itu berhenti di depan pintu, berbalik, dan bersedekap. Tidak terlalu kondusif untuk sesi mencurahkan hati, tapi siapa yang bisa menyalahkannya? "Begini," James memulai, menyugar rambut. "Aku tahu kau dan Ethan punya anak bersama. Dan aku tahu betapa hebatnya dia."

"Apa maksud ucapanmu?"

"Aku juga tahu bahwa waktu kalian bersama, dia jatuh cinta pada orang lain."

Rahang Parker menjadi kaku. "Aku tak bisa mengerti kenapa..."

"Aku tak punya masalah itu."

Mulut Parker terbuka sedikit, dan matanya terbelalak.

"Aku tak mau jadi bukan siapa-siapa bagimu, Parker. Aku tak perlu jadi... ah, sial, entahlah. Tapi aku merindukanmu. Aku bersamamu sepanjang hari tapi tetap merindukanmu, dan aku benci berada di dekatmu tapi tak bisa... Musim panas ini begitu..."

Ini mulai mengarah ke kekonyolan. Bicara memang menyebalkan. James memegang bahu Parker dan menciumnya. Dengan kuat. Mendorong pelan wanita itu ke pintu dan menciumnya, bibir yang indah dan lembut itu, terus menciumnya dengan seluruh rasa frustrasi yang menumpuk di dalam diri selama seminggu terakhir. James menyusurkan jemari ke rambut Parker yang dingin dan halus, lalu menelengkan kepala Parker agar mendapatkan akses yang lebih baik ke bibir wanita itu. Ciuman James melembut saat Parker membuka bibir dan membiarkan James merasakannya, dan ia memohon dalam hati, astaga ia begitu mendambakan hingga hatinya hampir meledak.

Parker menarik diri, napasnya gemetar. "Apa ada tempat tidur di sini?" tanyanya, dan James mengerti kenapa orang-orang percaya pada doa.

"James! James, Manis! Aku butuh bantuan *kecil!*"

Suara melengking Mrs. Kadinsky terdengar jelas melalui ventilasi pemanas, menembus kabut hangat dan memabukkan yang melingkupi mereka.

"Apakah itu kekasihmu yang lain?" bisik Parker.

"Padahal aku berusaha agar kalian tidak bertemu," kata James. Ia mencondongkan tubuh dari tempat tidur dan berteriak, "Sebentar lagi, Mrs. K!"

"Terima kasih, Sayang! Kau benar-benar sebaik *malaikat!*" cicitnya.

"Lagi pula, aku juga harus segera kembali." Parker bertopang dagu dan menatap James lama sekali,

ekspresinya serius. "Kau bukanlah bukan siapa-siapa bagiku, James," katanya lembut, dan kata-kata itu terasa seperti hadiah.

"Lega mendengarnya," gumam James, menyelipkan sejumput rambut ke belakang telinga Parker.

"Aku juga menginginkan sesuatu denganmu," katanya. "Tapi sejujurnya, aku tak tahu bagaimana melakukan ini. Apa pun caranya, ini harus pelan sekali, sepelan aliran gletser, oke?"

"Aku suka gletser."

Parker tersenyum, dan rasa itu muncul lagi, tekanan nyeri di dadanya. Cinta, atau serangan jantung. Rasanya agak sama.

Mereka mengenakan pakaian. James mengikuti Parker ke pintu dan menciumnya, dan memandangi saat wanita itu tersipu lalu berjalan menuruni tangga. Parker melambai dari trotoar, lalu berjalan pergi dengan cepat.

James menutup pintu, tersenyum seperti orang bodoh. Sejam lalu, perasaanya berubah-ubah, bergairah tapi muram.

Sekarang dia sama sekali tidak seperti itu.

Hidup memang indah. Amat sangat indah.

"James, Sayang! Wanita pirang yang cantik itu sudah pergi! Bisakah kau membantu mencari *remote*?"

"Segera, Mrs. K."

29

SUDAH dua kali Chantal menunjukkan rumah itu pada calon pembeli, dan pasangan kedua sepertinya sungguh-sungguh tertarik. Sekarang bulan Agustus, dan Parker harus menghadapi kenyataan. Waktunya di Maine makin menipis. Ia mendesah, duduk di meja dapur sementara sinar matahari menyusup masuk dari jendela-jendela.

Dua malam lalu, ia dan James dan Nicky datang ke Dewey's, bersama separuh warga Gideon's Cove. Nicky mempertunjukkan kemampuan beserdawanya yang mengagumkan, meskipun Laviania mengalahkannya dalam hal itu. Parker menggendong Luke Beaumont kecil sementara Chantal dan Jonah berdansa; Maggie duduk di pangkuan Malone untuk memberikan tempat bagi Collier Rhodes, yang datang untuk berbaur dengan penduduk lokal.

Dan setiap kali Parker melirik ke arah James, sepertinya pria itu sedang menatapnya, dengan senyum kecil bermain-main di wajah.

Mereka tidak tidur bersama lagi sejak kedatangannya ke apartemen pria itu. Sempat ada sesi bercumbu yang panas di sofa setelah Nicky tidur pada satu malam—astaga, hal-hal yang bisa dilakukan berondongnya itu, bahkan tanpa melepaskan pakaiannya, seharusnya itu didokumentasikan dan dikirim pada semua pria di dunia—tapi James sepertinya tidak keberatan sesi itu tidak berlanjut lebih jauh. "Satu lagi pelanggan yang puas," gumam pria itu di leher Parker, dan kalau saja ia tidak begitu lemah dan gemetar, ia akan memukul pria itu. Akhirnya ia malah mencium James. Dan pria itu pergi dengan cengiran lebar di wajah.

Pada siang hari, James berada di rumah, memberikan beberapa sentuhan akhir untuk mempercantik rumah. Genting baru, atap besi hijau, dan pot-pot bunga membuat tempat ini jadi makin manis. Ini mungkin tidak mewah, tapi jelas terlihat seperti rumah. Bukan lagi seperti pondok bobrok.

Sementara untuk Nicky, yah, jika dia tidak memuja James, setidaknya dia tidak membenci pria itu. Meski James pandai memilih hadiah untuk putranya—sarung tangan nelayan lobster, gantungan kunci senter, dan sekop yang bisa dilipat—pria itu tampak tidak nyaman berada di dekat Nicky. Ia melihat James sering memperhatikan Nicky, nyaris seperti seseorang yang pernah digigit anjing akan mengawasi anak anjing, seolah dia ingin menyukai Nicky tapi tak yakin harus bagaimana.

Tetapi kehidupan nyata sudah menunggu. Parker harus mendapatkan pekerjaan. Sejak cerita Bahtera Malaikat, ia belum mengirimkan ide serial lainnya, dan

beberapa *e-mail* desakan dari editornya, yang dikirim mingguan, hanya membuatnya makin gugup. Bagian kreatif otaknya serasa kosong melompong.

Kami memang satu-satunya untukmu, Spike memberitahunya.

Sejujurnya, Parker tidak terlalu rindu menulis—*Terima kasih banyak!* kata para HR sambil cemberut. Tetapi ia suka bekerja dengan Lavinia; Vin sudah mengalihkan sebagian besar tugas padanya dan menghabiskan waktu untuk merokok dan mengingat-ingat kisah cinta masa lalunya. Sepupunya sangat menyukai Nicky, dan mereka menghabiskan banyak waktu bersama dengan menggambar pedang serta tongkat perang, hal terbaru yang menjadi kesukaan Nicky.

Ini satu hal lagi yang akan dirindukannya dari Gideon's Cove. Lavinia.

Tetapi Parker juga merindukan Mackerly; merindukan Lucy dan kota kecil yang manis itu, toko rotinya, keluarga Mirabelli. Dan sekarang, ia sudah punya tempat tinggal. Proses sewanya telah berhasil, menurut *e-mail* yang baru saja ia terima.

"Nicky!" panggil Parker. "Datanglah dan lihat rumah baru kita. Internetnya sudah menyala lagi." James membelikan antena untuk laptop Mac-nya, jadi ia tak perlu pergi ke perpustakaan hanya untuk terhubung ke Internet.

Nick berlari masuk ke dapur; James mengikuti, menguarkan aroma kayu dan cat yang kuat. "Di mana?" desak putranya.

"Kira-kira tiga blok dari restoran Daddy."

"Aku mau jadi koki," Nicky mengumumkan. "Seperti Daddy. Atau jadi mata-mata."

"Atau dua-duanya," kata James.

"Yeah! Dua-duanya! Yang mana kamarku, Mommy?"

Parker memperbesar salah satu foto. "Kupikir kau akan suka yang ini. Coba lihat langit-langitnya yang miring!"

Mata Nicky terbelalak dengan gaya yang sangat puas. "Itu seperti benteng! Atau penjara! Seperti tempat tinggal Grandpa Harry!"

Oke. Segera ganti topik. "Dan ada halamannya," kata Parker, memperbesar foto lain. Rapi dan mungil, dipenuhi bunga.

"Aku bisa sembunyi di sana," kata Nicky. "Mommy, aku mau lihat foto kamarku lagi, oke?"

"Tentu." Parker menunjukkan foto kamar Nicky lagi. Jauh lebih kecil daripada kamar di Grayhurst, tapi sepertinya dia tidak peduli. "Kapan kita akan kembali?" tanyanya. "Aku kangen Daddy."

"Mungkin minggu depan, Sayang. Benar kan, James?"

Parker mendongak ke arah pria itu, belum-belum sudah merasa sedih. Tetapi James juga akan kembali ke Rhode Island, jadi mereka masih bisa bertemu. Mereka hanya belum membicarakan detailnya.

"Yeah, bisa dibilang pekerjaan kita hampir selesai," James mengonfirmasi. Wajahnya tampak serius.

"Boleh aku coba pistol pakunya? Kumohon? Aku akan sangat hati-hati," kata Nicky.

Parker menaikkan alis ke arah James, yang mengangkat bahu.

"Hanya kalau James memeganginya juga," kata Parker pada putranya.

"Ya! Ayo kita buat sesuatu, James! Ayo, ayo!" Nicky menggapai tangan James dan menariknya keluar. James menoleh ke belakang.

"Hati-hati," kata Parker.

"Aku mengerti," jawab pria itu. Dia tersenyum, dan hati Parker seolah jungkir balik. Kekasihnya, putranya, bersama-sama. Parker diam-diam ikut keluar, dengan kamera di tangan.

James berlutut di belakang Nicky, memasang kacamata pelindung. "Jangan sampai kena matamu, jadi kau harus selalu memakai ini," katanya.

"Aku suka ini," jawab Nicky serius.

"Bagus. Sekarang kita akan memegang pistol pakunya seperti ini—tidak, aku yang akan memegang gentingnya, oke? Kau taruh pistolnya tepat di sini, tempat pakunya akan ditembakkan... anak baik, sekarang tekan..."

Duk! Paku langsung masuk dan Nicky bergidik, menjatuhkan alat itu. James menangkapnya. "Kerja bagus, Nak."

"Aku berhasil!" Wajah Nicky berbinar gembira. *Dasar laki-laki,* pikir Parker sambil tersenyum. Ia mengangkat kamera dan diam-diam memotret.

"Boleh lagi?" Nicky bertanya pada James.

"Tentu. Pelan-pelan dan hati-hati, dan cobalah untuk tidak menjatuhkan pistolnya."

"Suaranya keras sekali."

"Memang. Kau benar sekali."

Parker kembali masuk ke rumah, merasakan kasus Merinding Hangat yang sangat parah. Itu istilah yang memuakkan, tapi rasanya luar biasa. Dua laki-laki dalam hidupnya mulai mendekatkan diri. Itu bagus untuk mereka berdua.

Foto kamar loteng Nicky masih terpajang di layar komputer.

Penjara, seperti tempat tinggal Grandpa Harry.

Dengan sedikit ragu, Parker mengambil ponsel.

Akhir-akhir ini James tidak menyebut-nyebut Harry. Ia sendiri sudah cukup lama tidak bicara dengan ayahnya. Yah. Karena penjara itu berpengamanan minimal, para penghuninya bisa menerima telepon dengan cukup bebas. Sebaiknya ia mencoba saja.

"Bisa bicara dengan Harry Welles? Ini putrinya."

Beberapa menit kemudian, suara tegas ayahnya terdengar di saluran telepon. "Parker. Apakah ada masalah?"

"Hai, Harry. Tidak, semua baik-baik saja. Aku punya waktu, jadi aku meneleponmu." Angin berembus dari teluk, menggoyangkan tirai dapur.

"Oh." Jeda sejenak. Suara pistol paku terdengar lagi dari bagian samping rumah. "Bagaimana kabar cucuku?" tanya Harry.

"Dia luar biasa. Dia di sini, di Maine bersamaku. Dia bersenang-senang di Yosemite."

"Bagus."

Embusan angin lagi. Ini hari yang cerah, matahari bersinar, suhunya sekitar dua puluh derajat Celcius.

"Bagaimana kabarmu, Harry?"

"Aku baik."

"Cukup baik untuk membaca?" Itu satu-satunya pertanyaan yang terlintas di benak Parker.

Harry mendesah. "Ya."

Parker melirik komputer. "Nicky dan aku menemukan tempat tinggal baru. Di Mackerly. Kami akan ke sana minggu depan."

"Aku mengerti. Dia akan mulai bersekolah?"

"Ya. Setelah Hari Buruh."

"Sampaikan semoga beruntung padanya."

"Akan kulakukan."

Seperti tidak ada lagi yang bisa diucapkan. Parker menunggu apakah ayahnya akan menawarkan topik lain, tapi yang ada hanya keheningan. "Yah, jaga dirimu, Harry."

"Kau juga." Lalu Harry menutup telepon.

Memori saat ayahnya menjemputnya dari Stanhope Academy di Upper West Side muncul di benak Parker. Waktu itu ia kelas dua, memakai seragam kemeja putih dan rok kotak-kotak hijau. Ayahnya jarang menjemputnya dari sekolah, dan melihat sang ayah di sana, begitu tidak terduga dan mengesankan, seolah membuat Parker kecil langsung terangkat dari jalanan. "Daddy!" kata Parker waktu itu, berlari menghampiri, dan ia ingat betapa kecil tangannya terasa dalam genggaman ayahnya. Betapa Harry membuatnya merasa aman.

Dulu, ayahnya adalah orang paling favorit di seluruh dunia bagi Parker.

Parker menelan gumpalan besar yang muncul tak terduga di tenggorokannya.

Parker kembali ke luar rumah. "Cowok-cowok," katanya, "menurutku kita harus berpiknik."

Dua jam kemudian, Parker, James, Nicky, dan Lavinia berada di danau di sebelah barat Gideon's Cove. Tubuh Beauty dan Nicky sudah basah, dia langsung melompat masuk ke air begitu mereka sampai. Nicky melemparkan ranting sejauh yang bisa dilakukan lengan kecilnya, yang tidak terlalu jauh, tapi Beauty langsung mengejar setiap kali. James dan Vin duduk di atas selimut piknik, tertawa. Mereka berdua sekarang jadi sangat akrab.

Pepohonan pinus mengelilingi danau menyerupai dinding tebal, hanya sesekali terputus oleh bebatuan besar. Ada dermaga yang berjarak sekitar tiga puluh meter dari mereka, dan tiga remaja laki-laki berkano di sana. Mereka saling mendorong dan tertawa, sesekali melompat untuk berenang, menyelam bagai berang-berang, terus bergerak. Parker memotret beberapa kali. Mungkin ini bisa jadi pekerjaan barunya—fotografer. Atau, mempertimbangkan kemampuannya, kasir di Wal-Mart, itu kalau Wal-Mart mau berbaik hati mempekerjakannya.

"Mom! Mommy! Lihat aku! Aku jadi lumba-lumba! Aku lumba-lumba yang menyelam!" teriak Nicky. Parker memperhatikan, tertawa dan memotret beberapa kali. "Sekarang aku jadi hiu, Mommy! Lihat tidak? Lihat siripku! Aku memakan anjing laut!" Nicky berenang ke sana kemari, membuat Beauty melolong girang.

Matahari menyinari rambutnya. Tidak perlu *highlight* di rambut setelah musim panas ini, meskipun mungkin ia akan mendapatkan beberapa kerutan baru setelah menerima semua angin dan sinar matahari ini. Juga tambahan beberapa otot, meskipun tambahan berat badan sebanyak lima setengah kilogram itu tidak pergi ke mana-mana.

"Aku lapar," kata Nicky, tubuhnya menetes-netes saat naik ke pesisir. "Vinny, bolehkah aku minta sedikit keripik?"

"Tentu, Tampan," kata Lavinia, menawarkan kantong keripik itu pada Nick. Parker memandang danau dengan air biru tua itu, begitu murni dan mengundang.

"Vin? Mau berenang?" tanya Parker.

"Jelas tidak," jawab sepupunya.

Parker mendesah. "James, berarti tinggal kau."

"Jelas tidak," ulang James.

"Jelas tidak," kata Nicky, berlutut dan menggali pasir seperti anjing. Beauty mengikutinya.

"Ayolah, James," kata Parker. Ia melepaskan kaus lengan panjang dan celana pendeknya.

"Baju renang itu membuat situasi jadi tidak adil," gumam James.

"Kau kelihatan seperti apa itu sebutannya," kata Vin, melepaskan kacamata hitam yang wajib dipakainya setelah operasi katarak. "Model *Sports Illustrated.*"

"Benar. Hanya saja ini dengan tambahan *strecth mark* dan selulit dari ulang tahun terakhirku."

"Kau sempurna," ujar James.

"Aw," kata Vin. "Ikutlah dengannya, Jamie. "Tidak ada salahnya."

James menggeleng.

"Apa kau takut, James?" tanya Nicky, berhenti menggali.

"Yep," jawab James.

"Benarkah? Tapi kau sudah dewasa, kan?"

"Orang dewasa juga bisa takut."

"Aku sering berenang," kata Nicky. "Mungkin aku berenang sepuluh atau tiga puluh kilometer. Tidak menakutkan kok."

"Ya, memang tidak menakutkan. Aku hanya berpikir itu menakutkan," ujar James.

Parker menyelidiki wajah James. "Apakah kau pernah berenang lagi sejak... waktu itu?" tanyanya pelan.

"Tidak."

"Apa kau mau berenang sekarang?"

James tampak ragu. Lalu menoleh ke arah Nicky.

"Siapa pun yang mau berenang denganku akan dapat sepuluh ciuman," Parker mengumumkan. "Nicky? Mau sepuluh ciuman?"

"Tidak," jawab Nicky. "Kau selalu menciumku. Aku mau sepuluh dolar. Atau sepuluh capit lobster. Atau sepuluh pistol paku!"

"Lavinia?" tanya Parker.

"Aku setuju dengan anak itu. Sepuluh dolar, mungkin aku mau. Untuk lima puluh dolar, aku pasti mau."

"James?"

Pria itu memandang ke danau. "Harus seberapa jauh aku berenang untuk mendapatkan sepuluh ciuman itu?" tanyanya.

"Sampai ke perahu itu."

"Dia tidak akan menciummu, James," jelas Nicky, nada suaranya baik hati. "Dia kan bukan ibumu."

"Pergilah, kalian berdua," kata Lavinia. "Akan kujaga anak itu."

James menoleh pada Lavinia, kemudian kembali memandang Parker. Sambil mendesah, pria itu melepaskan *T-shirt* dari kepala.

"Nah, ini baru namanya sempurna," kata Lavinia, menyalakan rokok dan menyipitkan mata dengan sorot kagum. "Sangat bagus, Jamie."

Parker menggandeng tangan James dan menariknya ke pinggir danau, tempat pria itu berhenti. "Ayolah, James. Kau bisa melakukannya."

"Aku benci air."

"Aku tahu." Parker masuk ke danau sampai airnya mencapai lutut, masih memegangi tangan James. "Ayolah."

Rahang James tampak kaku, dan tak ada senyum yang menghiasi wajahnya saat ini. Dia melangkah maju beberapa kali. "Kau hebat," kata Parker, masuk sedikit lebih dalam, tidak melepaskan tangan pria itu. James mengikuti, dengan enggan.

Saat air mencapai pinggang mereka, Parker berhenti untuk membiarkan James terbiasa. Wajah pria itu agak pucat dibandingkan kulitnya yang biasa kecokelatan. Parker berenang menjauh beberapa meter, lalu berbalik untuk memandangnya. "Tim Renang Universitas Harvard, James. Cadangan ketiga dalam Olimpiade. Punya sertifikat penjaga pantai dari Palang Merah."

"Sangat mengesankan," gumam James, matanya terus

tertuju ke perahu. Ketiga anak lelaki itu sudah kembali ke kano mereka dan sekarang memancing di tengah danau.

"Kau pasti bisa melakukannya," ujar Parker. "Suatu hari nanti kau harus melakukannya?"

"Benarkah?"

"Yep." Parker berenang sedikit lebih jauh dan mulai mengarungi air. "Berenanglah ke dekatku, Tampan," kata Parker. "Aku akan menjagamu."

Mata James tampak menggelap dan sedikit tersiksa. "Tidak adil," katanya, dan setelah mengatakan itu, dia menyelam ke bawah permukaan air. Dia muncul kembali tak jauh dari Parker, lalu berenang, dengan stabil, jika tak bisa dibilang dengan terlalu cepat. Satu meter. Empat. Sepuluh. Parker berenang dan mengimbangi kecepatan di sebelah kanan James, matanya tak pernah berpaling dari pria itu. Waktu mencapai perahu, James langsung berpegangan ke tangga dan menunggu sampai Parker naik lebih dulu, lalu mengikuti, dengan air menetes-netes, rambut pria itu nyaris hitam karena basah, tetes-tetes kelembapan meluncur turun di wajah. James tidak memandang Parker, hanya duduk di sana, bernapas dengan berat.

Parker menyusupkan tangan ke dalam genggaman James. Pria itu gemetar. Mungkin bukan karena dingin.

"Kau berhasil melakukannya," bisik Parker.

"Aku benci setiap detiknya."

"Tapi kau tetap berhasil."

James tetap tidak memandangnya, hanya menatap ke arah pesisir. Nicky melambai. "Benar, kan? Tidak seram kok!" teriak anak itu, dan James balas melambai.

Lembaran-lembaran kayu perahu itu kering dan abu-abu, dan air memecah pelan di pinggirannya. Camar berteriak nyaring di atas mereka. Lavinia terbatuk, lalu mengatakan sesuatu pada Nicky. Suara tawanya melayang ke arah mereka berdua.

"Sial," kata James. "Aku harus kembali dengan berenang, ya?"

"Sayangnya begitu," jawab Parker.

Akhirnya, James memandang Parker, sedikit menyipitkan mata di bawah sinar matahari, memperhatikan wajahnya. "Kapan aku bisa mendapatkan hadiahku?" tanyanya.

Parker menoleh ke arah Nicky, yang sibuk menggali. "Sekarang juga bisa," kata Parker, kakinya sedikit tergelitik.

James mencondongkan tubuh dan mencium Parker, ciuman yang lama dan seolah tak berhenti. "Itu satu," kata Parker waktu James menjauh.

"Iiih! Jijik!" seru putranya dari pesisir. Aduh. Ketahuan.

"Kau benar, Nick," James balas berseru, menyengir lebar. "Seharusnya aku minta sepuluh dolar saja!"

"Sudah kubulang tadi!"

"Kalau aku bakal bertahan dan minta setidaknya dua puluh dolar," seru Lavinia.

James kembali memandang Parker, tetes-tetes air menuruni kulitnya yang cokelat. Senyumnya memudar, dan sorot matanya serius. "Aku mencintaimu," katanya.

Lalu James turun dari perahu dan kembali berada di air, berenang kembali ke peisir yang aman, meninggal-

kan Parker merasa rentan, berharga, dan sepenuhnya baru.

Dari tempat James berbaring di dermaga dekat rumah, James bisa mendengar Parker menyanyikan *Home on the Range,* yang rupanya merupakan lagu pengantar tidur favorit Nicky. Lavinia sudah pulang sekitar sejam lalu, jadi hanya suara Parker dan pecahan ombak lembut yang terdengar sat ini. Di atasnya, langit tampak ungu gelap, bulan sabit seolah memotong awan-awan yang bergerak lewat.

James tidak terbiasa merasa bahagia. Ia cukup puas beberapa tahun terakhir ini, berterima kasih pada Harry, lega karena bisa menyediakan kebutuhan Mary Elizabeth. Ia bersenang-senang, tentu saja—Leah memang menyenangkan, sama seperti makan malam bersama Harry, bermain basket dengan teman-temannya pada Sabtu pagi, sesekali menonton pertandingan bisbol.

Tetapi semua itu tak ada apa-apanya dibandingkan ini. Hari ini, ia menjadi bagian sesuatu.

Keluarga.

Anak itu memang bukan anak kandungnya, tapi pria kecil itu begitu gembira karena akhirnya boleh menggunakan pistol paku... cara Nicky mencengkeram tangan James... itu menggugah bagian dirinya yang terhapus delapan belas tahun lalu.

Tetapi sekarang, masa-masa sebelum tragedi itu terjadi terus saja berputar di benaknya. Pagi-pagi Natal,

perjalanan memancing, mengejar bus sekolah dengan tiga kakaknya, bercerita pada Mary Elizabeth jauh setelah waktu tidur adiknya itu lewat. James pernah menjadi bagian sebuah keluarga, dan ketika keluarga itu hancur karenanya, ia mengira semuanya berakhir. Ketika ayah yang dulu kaupuja berulang-ulang mengatakan bahwa kau tak pantas dikasihi... ucapan itu akhirnya terserap ke hati. Ucapan itu jadi kedengaran benar.

Karena itu James berpikir sebagian orang memang cocok hidup berkeluarga. Yang sebagian lagi, seperti dirinya, tidak cocok.

Sampai hari ini. Hari ini, ia punya keluarga—Lavinia, Parker, dan putranya. Hari ini, seorang anak menggenggam tangan James. Saat mereka kembali dari danau, Nicky sudah tidur nyenyak di kursi khususnya, dan James yang menggendong anak itu, memegangi kepala Nicky yang berkeringat, memindahkan bobotnya yang tertidur ke bahu dan membawanya masuk selagi Parker menahan pintu. Mereka berempat makan *hot dog* dan *salad* untuk makan malam, lalu ia dan Vin mencuci piring sementara Parker dan Nicky berjalan-jalan ke dermaga.

Rasanya lebih menyenangkan daripada yang bisa ia bayangkan.

Mungkin, James berpikir, mungkin ini waktunya melepaskan masa lalu dan berhenti menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi pada Mary Elizabeth. Mungkin ia tak perlu dihukum seumur hidup karena pernah menjadi anak dua belas tahun yang tidak bertanggung jawab.

Tadi, James menerima telepon dari New York. Tawaran kerja itu sudah dipastikan, detail-detail penawarannya menjadi jelas hari ini; gajinya tidak berbeda jauh dari yang diberikan Harry, bonus penandatanganan kontrak, tunjangan yang bagus... semua berkat rekomendasi Harry. Bulan lalu, ia pasti akan langsung menerima pekerjaan itu tanpa ragu. Bahkan minggu lalu ia akan langsung menerima.

Tetapi sekarang situasi berbeda. Situasi James jelas berbeda. Situasi Parker juga. Apa pun yang diinginkan Parker, bagaimana pun yang dia inginkan, James akan setuju, asalkan ia bisa berada dekat wanita itu.

Milikku.

Itu ucapan yang terdengar primitif. Tetapi itu sesuai. Parker memang miliknya. Ia melihat hal itu di sorot mata Parker hari ini di dermaga.

James mendengar pintu belakang menutup, dan Beauty melompat-lompat menuruni tangga baru lalu duduk di sebelahnya di atas selimut. Lalu dermaga berayun sedikit lebih kencang, dan makhluk cantik lainnya muncul, dengan rambut panjang tergerai dan mengenakan gaun putih. "Geser, Beauty," kata Parker, dan anjing baik itu patuh. Parker duduk di sebelahnya. "Nicky sudah tidur. Kelelahan karena berenang terus." Dia terdiam. "Dia takkan bangun meski ada banteng menerobos kamarnya. Aku hanya memberitahu." Parker tersenyum.

"Bagus aku tahu." James merasakan dirinya juga tersenyum, lalu mengulurkan tangan untuk menyentuh pipi wanita itu.

Parker mengulurkan tangan dan mulai membuka kancing kemeja James. Yep. Ini hari terbaik.

Tetapi minggu depan mulai membayangi; New York ingin menerima jawaban paling lambat hari Jumat, dan sekarang Rabu. James menangkup tangan Parker. "Parker, aku harus memberitahumu sesuatu."

Parker mengangkat pandangan dan menatap mata James. "Serius sekali, Benda Satu. Kau tidak hamil, kan?" Parker menyengir.

"Eh... tidak. Kau?" James terkejut dan langsung duduk, desakan teror beku yang yang ia rasakan hari ini sebelum menyelam ke danau melingkupinya lagi.

"Aku? Tidak, tidak, aku hanya... aku bercanda." Parker mengernyit.

"Oke. Bagus. Cobalah untuk tidak membunuhku, Parker."

Mata Parker menyipit. Sial. "Tetapi kalau aku hamil—dan aku tidak hamil, jangan khawatir—apakah itu akan buruk?"

"Eh..." Inilah pembicaraan yang membuat banyak pria jatuh. "Entahlah. Maksudku, tidak. Tidak buruk."

Beauty, mungkin menebak bahwa James memberikan jawaban yang salah, beringsut lebih dekat padanya dan meringkuk di sampingnya.

"Tidak buruk." Parker memandang ke laut. "Oke, mungkin ini bukan waktunya untuk melakukan pembicaraan penting, tapi mungkin juga ya. Dengar, jelas sekali ide kisah cinta musim panas singkat ini telah berubah jadi... lebih dari itu. Dan siang tadi di danau, aku yakin kau menyatakan sesuatu." Parker menaikkan sebelah alis.

"Ya. Aku menyatakan sesuatu."

"Aku bukannya melamar ata semacam itu, James." Parker memencet-mencet kelingking. "Aku hanya berasumsi yang kaumaksudkan adalah hubungan jangka panjang, yang monogami."

"Ya. Tentu saja."

"Kau mengatakannya bukan hanya karena tadi mabuk gara-gara terlalu takut?"

James menyengir. "Yah, ada faktor itu juga. Lalu melihatmu dalam bikini. Walaupun, harus kuakui, kau kelihatan lebih cantik saat tidak memakainya."

Parker tersenyum, lalu menunduk memandang tangannya. "Yah, suatu hari nanti, mungkin, aku bisa melihat kemungkinan punya bayi lagi. Mungkin mengadopsi. Atau dengan cara satunya."

"Denganku."

Parker memejamkan mata. "Bukan, James, dengan laki-laki yang mengganti banku. Maksudku, aku bukannya minta janji yang diukir di batu, oke? Tapi aku suka anak-anak. Dan aku tak mau menyingkirkan—yah, aku memikirkannya suatu hari dalam masa depan yang masih lama, maksudku, mungkin tidak terlalu lama karena umurku 35. Tetapi juga bukan besok." Wanita itu memencet-mencet kelingking dengan lebih ganas. "Kau tahu sesuatu? Seharusnya aku tidak bilang apa-apa. Aku tidak tahu bagaimana kita jadi bisa membicarakan topik ini. Bisakah kita lupakan aku pernah membicarakan masalah ini?" Parker menarik rambut ke salah satu sisi leher dan memandang ke arah kapal-kapal lobster.

"Aku mau."

Nah, siapa yang mengatakan itu di saat seperti ini?

Parker mengerjap beberapa kali. Manatap James. Dan James balas menatapnya.

"Kau mau. Maksudnya, kau tertarik membangun keluarga. Mungkin. Suatu hari nanti."

"Ya."

James ingat saat pertama kali melihat Parker. Dia menggendong putranya.

Ia membayangkan adegan itu lagi. Tetapi kali ini, bayi dalam lengan Parker juga bayinya, dan ia yang berada di samping Parker.

Milikku.

James menggenggam dan mengecup tangan Parker, lalu memandang wajah wanita itu.

"Aku ingin menanyakan sesuatu padamu."

"Oke," desah Parker.

"Apa kau memakai sesuatu di balik gaun itu?"

Parker seketika tertawa, suaranya seolah memantul ke permukaan air. "Kenapa kau tidak mencari tahu sendiri, Benda Satu?"

30

KEESOKAN paginya, deruman truk di jalan masuk membuat Parker bahagia. Melihat James, mengenakan jins dan *T-shirt* Joe's Diner, seolah membuat hatinya melompat-lompat. "Hei," sapa Parker, mengacak-acak rambut James.

"Hei," ulang James, menyunggingkan cengiran *Aku pernah melihatmu tanpa pakaian* itu. Yeah!

Nicky ada di halaman bersama Beauty. "James! Lihat ini. Beauty, berguling! Berguling! Berguling! Seperti ini!" Anak itu mendemonstrasikan berguling di rumput sementara Beauty menyalak-nyalak gembira.

"Jadi," kata Parker, tanpa sadar menyapu tangan James dengan ujung jemari, "Sepertinya aku akan mengunjungi ayahku hari ini."

"Itu bagus," kata James, matanya yang ceria tampak begitu gelap dan gembira. "Dia pasti senang sekali bertemu denganmu. Tetapi, setelah kau kembali, aku ingin membicarakan sesuatu denganmu."

"Oh, benar. Kita tak sempat bicara semalam."

Senyum James muncul lagi. "Ya. Kita tidak sempat."

"Apakah bisa menunggu sampai aku kembali?"

"Tentu." Tatapan James turun ke bibir Parker. *Pria ini benar-benar suka padamu!* desah para anggota perempuan Holy Rollers. "Kalian bersenang-senanglah," kata James, masih menatap bibirnya.

"Sebenarnya, kupikir aku akan membiarkanmu menjaga Nicky."

Senyum James seketika menghilang. "Apa Lavinia sedang pergi?"

"Dia ada. Kalau kau butuh bantuan, kau bisa meneleponnya. Tapi kupikir kalian para cowok bisa menghabiskan watu bersama. Buang air kecil di luar, memalu-malu entah apa, melakukan apa yang biasa dilakukan laki-laki."

James menyugar rambut. "Oke. Tapi aku... aku tidak punya banyak pengalaman dengan anak-anak."

"Yah, beri dia makan sesekali, dan kalau dia bertanya apakah dia boleh menyetir trukmu, jawabannya tidak."

"Parker, aku tidak yakin aku, hmmm, kualifikasiku tidak cukup."

"Kau bisa," kata Parker lembut. "James. Nicky adalah orang yang paling kusayangi di dunia. Aku tidak akan meminta sembarangan orang menjaganya." James masih kelihatan tidak yakin. "Lagi pula," tambahnya, "akan bagus kalau kalian menghabiskan waktu bersama."

James ragu, tapi kemudian mengangguk. "Oke. Terima kasih."

"Berterima kasihlah saat aku kembali nanti. Itu kalau kau masih mampu bicara." Parker menoleh ke halaman. "Hei, Nicky, James akan menjagamu hari ini sementara aku melakukan beberapa hal, oke?"

Nicky langsung bangkit dari rerumputan. "Ya! Bisakah kita memakai pistol pakunya? Boleh? Ya? Kumohon, James? Kumohon? Ya? Apa jawabannya ya? Kita bisa melakukannya sekarang, kalau kau mau. Kau mau, kan? Ayo."

Suasana hati Parker ringan selagi mengendarai Volvo miliknya ke arah barat. Dari mana mereka bisa sampai membicarakan soal bayi semalam, ia sama sekali tak tahu. *Oh, yang benar saja, Itu kan jelas-jelas sesuai dengan konsep dari Freud,* kata Spike. *Pikiran bawah sadarmu ingin membicarakan soal bayi, dan dor. Pembicaraan soal bayi pun muncul.*

"Aku suka bayi," kata Parker keras-keras.

Pokoknya, rasanya senang memikirkan masa depan. Masa depan *mereka bersama. Aku mau,* itu kata James semalam. Parker bisa melihat bahwa pria itu masih ragu dan tidak yakin. Tapi ia juga melihat ekspresi di wajah James saat dia menggendong Nicky yang tertidur dari mobil. Ia juga melihat seberapa besar usaha James untuk berenang kemarin. James mungkin tidak menyadari betapa besar hati dirinya, tapi Parker tahu.

Parker melihat sekilas wajahnya di kaca spion. Ia tersenyum.

Jadi ini yang namanya cinta. Lucu sekali bagaimana perasaan ini menyusup perlahan-lahan ke dalam dirinya. Tentu, sejak dulu Benda Satu memang menarik,

dan ya, mereka memang sempat bercinta tiga tahun lalu. Tetapi rasanya aneh; ia hampir tak bisa mengingat pria itu sebelumnya, waktu dia masih jadi bawahan penurut ayahnya. Sekarang saat memikirkan James, Parker akan membayangkan senyum, tangan yang besar dan kasar karena bekerja keras, juga mata yang tampak baik hati. Sekarang, Parker memikirkan pria itu sebagai... yah, miliknya.

Yep. *Milikku.* Kata yang yang bagus. Menyadari bahwa sekarang ia bukan hanya tersenyum tapi juga bersenandung, bahan mungkin mendesah, Parker keluar dari jalan tol. Ia punya waktu untuk mampir sebentar, dan Harry akan menghargai hadiah darinya. Mungkin. Mudah-mudahan saja

New Hampshire North Side Correctional Facility kelihatan seperti toko berbentuk kotak besar. Para laki-laki di sana memakai kemeja kerja biru dan celana panjang, lebih mirip pegawai daripada narapidana. Ruang berkunjungnya mirip kafeteria, hanya saja seluruh meja dan kursinya dipaku ke lantai.

Waktu Harry muncul, Parker hampir tidak mengenalinya. Tanpa jas dan setelan bagus, tanpa potongan rambut rapi, kini rambutnya yang berubah kelihatan lebih tipis dan agak acak-acakan. Dia juga kelihatan makin kurus, wajahnya kelihatan lebih tua. "Dad," sapa Parker, berdiri. Kata itu membuat Parker terkejut.

"Parker. Bagaimana kabarmu?" Mereka bertatapan sesaat, sama-sama tak tahu harus melakukan apa selanjutnya."

"Tidak boleh bersentuhan," kata si penjaga, membuat mereka sama-sama lega karena tak perlu mengharapkan hal canggung itu. Mereka duduk. Ada beberapa keluarga lain di ruangan itu—seorang pria dan istrinya serta tiga anak mereka bermain *backgammon;* ada pasangan yang berbisik-bisik di pojokan, sama-sama mencondongkan tubuh begitu dekat sehingga jarak di antara mereka hanya satu-dua sentimeter.

"Jadi ini tidak terlalu buruk, kan?" tanya Parker.

"Ini memang bukan penjara Drake." Kata Harry.

"Memang." Parker mengeluarkan amplop dari tas. "Aku membawakan beberapa foro."

Ekspresi wajah Harry melembut saat melihat foto-foto itu. Itu foto-foto Nicky; Parker mampir untuk mencetak semua foto itu dalam perjalanan panjang kemari. "Dia semakin besar," gumam Harry.

"Yeah." Parker mencoba mengingat kapan terakhir kalinya Harry bertemu putranya, dan tak behasil. Mungkin saat Paskah. "Katanya, ada giginya yang baru lepas."

"Apakah benar?"

"Aku tidak yakin, tapi dia bilang begitu."

Ayah Parker tersenyum samar, masih memandangi foto-foto itu. "Dia mirip denganmu."

Parker mendengus. "Tidak, dia mirip Ethan. Hampir seperti cetakan."

"Tidak. Sangat mirip denganmu waktu kau seumur ini." Harry memandangnya sekilas, mendadak cemas, seolah ia baru saja melanggar batas. "Yah. Anak yang tampan, itu sudah pasti." Dia meletakkan foto-foto itu

dan menyodorkannya pda Parker. "Terima kasih sudah menunjukkannya padaku."

Parker menggeser kembali amplop itu ke arah Harry. "Itu untukmu, Harry."

"Oh. Yah. Terima kasih yang lebih besar untukmu." Dia memandang amplop itu, menyentuhnya dengan ujung jemari. "Kau sudah bilang padanya aku ada di penjara?"

Parker setengah mengangguk. "Aku bilang padanya kau ada di tempat *time-out* khusus untuk orang dewasa."

"Mungkin kapan-kapan aku bisa bicara dengannya."

"Tentu. Itu bagus sekali. Hmm, tapi aku bilang padanya kau ada di sini karena terlalu serakah dan melanggar beberapa aturan."

"Itu memang benar," kata Harry, memperhatikan meja. Keheningan canggung melingkupi mereka.

Oke. Jadi mereka sudah membicarakan Nicky, dan rasanya senang karena Harry ingin bicara dengan putranya. Dia mungkin bukan kakek terbaik di dunia, semua orang tahu, tapi dia juga bukan yang terburuk. Mungkin waktu di tempat ini bisa membuat ayahnya menentukan beberapa prioritas.

Lanjut ke topik berikut. Parker mencari-cari hal netral yang bisa diobrolkan. "Jadi apa yang kaulakukan di sini untuk menghabiskan waktu?"

Harry mengangkat bahu. "Aku membaca. Ada gimnasium. Kadang kami dapat waktu untuk menonton TV. Menghadiri pertemuan-pertemuan."

"Pertemuan macam apa?"

"Alcoholics Anonymous."

Wow. Oke, Parker tahu ayahnya memang kuat meminum anggur dan *scotch.* Satu kali, waktu Nicky masih bayi, James mengantar Harry ke Grayhurst sampai ke tempat tidur, tapi Parker terlalu sibuk menenangkan anaknya yang sakit perut untuk benar-benar memperhatikan. Ia mengira waktu itu ayahnya hanya lupa diri sebentar, bukan masalah sungguhan. "Apakah kau... apakah itu benar-benar jadi masalah? Kebiasaan minummu?"

"Bukan, Parker, pilihannya AA atau pertemuan main *cribbage,* dan kau tahu betapa aku benci main kartu." Harry mengangkat sebelah alis. "Namaku Harry, dan aku pecandu alkohol. Tidak menyadarinya sampai aku mengalami gejala sakau alkohol di sini, tapi ya, aku memang punya masalah. Aku hanya menyembunyikannya dengan baik," tambahnya, seolah membaca pikiran Parker.

"Jadi sejak kapan kau..."

"Oh, mungkin sejak kuliah, sebenarnya, meskipun kurasa jadi makin parah setelah ibumu meninggalkanku."

Parker menutup mulut, yang ternyata ternganga. "Ini kejutan, Harry."

"Sungguh? Kau tidak tahu?"

"Tidak."

"Yah kurasa itu berarti bagus." Harry mengetuk-ngetukkan jemari ke permukaan meja.

"Omong-omong soal Mom," kata Parker, masih sedikit terkejut. "Dia datang untuk berkunjung."

Harry mengerucutkan bibir. Parker tidak yakin, tapi sepertinya ia melihat sorot penyesalan di mata ayahnya.

"Dan bagaimana kabarnya?" tanya Harry.

"Dia baik-baik saja."

"Lega mendengarnya."

Hening lagi. Parker melirik jam dinding; ia baru sepuluh menit di sini.

"Omong-omong, bagaimana kabar James?" tanya Harry.

Parker merasakan wajahnya memanas. "Dia baik. Hmm, musim panas ini dia amat sangat baik." Haruskan ia memberitahu ayahnya bahwa mereka berhubungan? Atau mungkin seharusnya James yang mengatakan itu pada Harry. Parker tak yakin bagaimana harus menangani topik ini.

"Apakah dia sudah mulai?" tanya Harry.

"Mulai apa?"

"Pekerjaannya."

Parker merasakan perutnya mengencang, seolah setengah menahan pukulan. "Pekerjaannya?"

"Yeah. Mitch Stravitz, kau ingat dia? Di Goldman? Tidak? Yah, dia pernah datang ke rumah beberapa kali. Datang untuk mencicipi anggur waktu kami memilih-miih dari peti anggur Margaux buatan tahun 1982." Harry tersenyum mengingat memori menyenangkan itu. "Intinya, dia senang bisa membantuku. Tuntutan *insider-trading* ini benar-benar diberitakan melebihi proporsi sebenarnya. Begitu aku kembali, situasi akan seperti semua itu tak pernah terjadi. Agak mirip mafia. Semua orang melakukan bagiannya dalam kasus ini." Harry mengeluarkan suara tawa khas yang dia keluarkan untuk para klien, tawa rendah dan tidak tulus khas Hollywood itu.

Parker tiba-tiba sulit menarik napas dalam-dalam. "Sebentar, Harry. James bekerja di Goldman Sachs? Di New York?"

"Di departemen legalnya. Ya."

"Apa kau tahu kapan dia akan mulai bekerja?"

"Minggu depan, setahuku." Harry mengernyit pada Parker. "Dia belum bercerita, sepertinya?"

"Belum," kata Parker tenang. "Topik itu tidak muncul."

"Oh. Dia sudah dapat apartemen dan segalanya. Kupikir dia sudah memberitahumu. Dia masih di Maine?"

"Yep. Masih di Maine. Untuk sekarang." Parker memaksa diri untuk tersenyum. Bagaimana makanan di sini?"

Perjalanan kembali ke Gideon's Cove jauh lebih lama daripada saat Parker pergi. Atau begitulah rasanya.

Jadi sementara Parker bicara soal hubungan monogami jangka panjang dengan kemungkinan hadirnya bayi di masa depan, James malah berencana melenggang pergi ke Manhattan. Ada pekerjaan yang menunggu pria itu di sana. Dia bahkan sudah punya *apartemen.* Di satu sisi, dia mengatakan mencintai Parker. Di sisi lain, dia malah akan pindah. Dan dia tidak mengatakan apa-apa. Mungkin memang ini yang akan jadi topik pembicaraan nanti malam.

Parker melihat masa depan yang muram terhampar di hadapannya. Ia akan mencari pekerjaan, berbagi Nicky dengan Ethan dan Lucy. James mungkin akan

datang pada satu-dua akhir pekan pertama, tapi dia akan sibuk. Akan makin sulit mengatur waktu untuk bersama. Pada akhirnya, dia akan merasa bersalah dan terbebani, dan Parker akan merasa pahit dan jengkel.

"Aku memang bodoh," kata Parker keras-keras.

Hanya saja semalam, di dermaga... rasanya begitu... Oh, sial, berapa banyak wanita yang tertipu hal semacam ini? Berapa banyak pria yang mengatakan apa yang ingin didengar wanita, hanya untuk membuat momen tertentu jadi lebih mudah?

Yah. Ia dan James harus membicarakan masalah ini saat ia sampai di rumah, itu sudah pasti. Parker mengecek ponsel. Tidak ada pesan baru. Bagus. Pembicaraan ini memang harus dilakukan secara langsung, lagi pula, ia mulai memasuki daerah yang nyaris tidak mendapatkan sinyal ponsel.

Para anggota Holy Rollers diam. Polly menepuk-nepuk bahu Parker, tapi tak satu pun bicara.

Waktu Parker akhirnya sampai di Gideon's Cove, anehnya kota terasa kosong. Tidak ada orang di depan Dewey's, dan hampir tak ada mobil di Main Street. Matahari mulai terbenam di laut kejauhan, berkas sinarnya yang terakhir bersinar tepat ke mata Parker saat ia berkendara melewati lapangan parkir pabrik pengolahan ikan dan masuk ke Shoreline Drive.

Lalu Parker melihat lampu-lampu itu.

Truk pemadam kebakaran, ambulans, belasan truk pikap dan mobil, di depan... di depan... di depan rumahnya.

Malone melihat kedatangannya, membukakan pintu

mobil bahkan sebelum Parker bisa parkir sepenuhnya. Parker keluar, tapi kakinya goyah, dan Malone menangkapnya. "Nicky," Parker berhasil berkata.

"Dia hilang," kata Parker dengan suaranya yang bergemuruh. "Seluruh kota sedang mencarinya."

Parker bisa melihat semuanya, tapi tak satu pun berdampak. Sorot mata kapten pemadam kebakaran kelihatan sedih. Maggie memegangi tangannya begitu kuat sampai terasa sakit. Lavinia menangis tersengal-sengal, duduk di tangga truk pemadam kebakaran. Rolly, Ben, dan Stuart berdiri di satu sisi, tidak mengatakan apa-apa. Tubuh James basah. Jonah Beaumont memakai peralatan *scuba,* wajahnya pucat. Collier Rhodes menelepon.

Parker bisa mendengar dirinya menjawab berbagai pertanyaan, tapi ia merasa seolah tenggelam dalam diri sendiri sehingga seolah ia melihat semua ini dari dasar tambang yang sangat dalam dan gelap. Ia berusaha merasakan putranya—*merasakan* putranya—menggapai Nicky. *Di mana kau, anak manis, datanglah pada Mommy—*

"*T-shirt* biru bergambar kerangka dinosaurus. Gambarnya menyala dalam gelap. Celana pendek cokelat," kata Parker untuk menjawab salah satu pertanyaan. *Kumohon, Tuhan. Kumohon. Kumohon. Apa pun asal jangan yang ini.*

Sudah dua jam putranya menghilang. Dua jam, dan Parker bahkan tak tahu apa-apa. Mereka sudah menco-

ba meneleponnya, tapi sinyal ponsel di daerah terpencil dan menyebalkan ini memang parah.

Tim penyelam sudah menyelam.

Tim penyelam sudah *menyelam.*

Kumohon, Tuhan, jangan sampai Nicky ada di bawah sana, tapi gambaran-gambaran di benaknya terlalu jelas, tubuh mungil Nicky ditarik naik, lemas dan pucat, peti kecil, Ethan yang putus asa, anak lelaki mereka yang tampan, tak ada lagi. Parker tersedak, mulai terengah-engah, napasnya terputus-putus masuk dan keluar dari dada. Maggie memeluknya, kuat. "Tenanglah, Parker, tenanglah," bisik Maggie.

Benar. Ia tak boleh memikirkan perasaannya sendiri. Nicky membutuhkannya. Ia tidak akan hancur sekarang.

"Beri aku waktu sebentar," kata Parker, tatapan sekilas terarah pada James, yang mendadak jadi kelihatan jauh lebih tua. Ia menutup telinga, menghilangkan suara-suara radio dan percakapan. Sambil memejamkan mata, Parker berpikir.

"Di mana pistol pakunya?" tanya Parker. Kapten pemadam kebakaran melirik ke orang lain, sorotnya jelas-jelas mengatakan, *Dia kehilangan kendali.* "Apakah pistol pakunya ada di sini?"

James melesat masuk ke kegelapan. Sedetik kemudian, dia kembali. "Tidak ada di trukku. Di situlah aku meninggalkan benda itu tadi."

"Oke, jadi Nicky mengambilnya. Pistol paku itu dia bawa, jadi mungkin dia pergi untuk membuat sesuatu." Nicky mungkin ke dermaga untuk memaku sesuatu.

Dia mungkin jatuh ke laut. "Apakah sudah ada yang bicara pada Ethan? Mungkin Nicky menelepon Ethan?"

"Aku sudah meneleponnya," kata James. "Dia tidak dengar kabar apa-apa dari Nick. Dia akan segera terbang kemari."

"Kapan terakhir kali kau melihatnya?" tanya James pada Parker, memaksa diri untuk menatap pria itu, dan pada momen itu, ia *benci* pria itu, juga membenci diri sendiri, karena ia meninggalkan *bayinya,* putranya, anaknya, bersama pria itu, dan James kehilangan Nicky.

James bergidik, seolah tahu apa yang dipikirkan Parker. "Aku sedang membuat makan malam. Makaroni dan keju. Dia ada di sofa, bermain dengan komputer kecil itu—"

"Nintendo." Astaga, ia meninggalkan putranya bersama laki-laki yang tak tahu *apa-apa* soal anak kecil, yang *memberitahunya* bahwa dia tak tahu apa-apa soal anak kecil, dan Parker tak mau mendengarkan, ia tetap melakukan apa yang ia inginkan—

"—kemudian dia... hilang." Suara James menghilang. Bukan masalah. James tidak penting saat ini. Hanya Nicky yang penting.

"Apakah kalian pergi ke suatu tempat hari ini? Toko perlengkapan? Pelabuhan?"

"Tidak."

"Mungkin dia pergi ke Pines," saran Lavinia dengan suara terputus-putus. "Aku pernah bilang padanya bahwa kakek buyutnya yang membangun tempat itu."

Kapten pemadam kebakaran mengirim satu kelom-

pok orang untuk pergi ke tempat itu. Collier meremas bahu Parker dan ikut pergi bersama mereka.

Sekarang hari benar-benar sudah gelap.

Apa yang sangat disukai Nicky? Apa yang akan membuatnya pergi..."

"Dia bersembunyi," kata Parker tiba-tiba. "Dia sering sekali sembunyi. Dia suka benteng, dia mengambil pistol paku da bersembunyi di benteng di suatu tempat. Di mana Beauty? Mungkin anjing itu bersamanya."

Beauty, yang tak pernah menggonggong pada orang asing; Beauty, yang bersembunyi setiap kali seseorang masuk ke rumah.

"Panggil anjing itu," instruksi sang kapten. "Semuanya, diamlah!" Kerumunan orang, yang kini berjumlah sekitar lima puluh, seketika diam. "Matikan mesin truk." Deruman tiga truk pemadam kebakaran kota seketika hilang. "Silakan, Miss Welles."

"Beauty!" Suara Parker gemetar dan lemah. "Beauty, *girl!* Kemarilah!"

Semua orang diam, mendengarkan.

"Beauty! Kemarilah, *girl!* Ayo kita berenang! Ayo, Beauty!" Lebih baik, meskipun masih diwarnai nada histeris.

Tidak terdengar apa-apa kecuali suara angin dan air.

Oh, kumohon, Tuhan, kumohon. Parker mencoba lagi. "Beauty! Ayolah, Manis! Ayo kita berenang!"

Lalu Parker mendengarnya—dengkingan anjing kecilnya yang setia.

"Sebelah sini!" seseorang berteriak, dan Parker

langsung berlari. Orang-orang mengarahkan senter ke bagian dasar rumah, tempat James memandang semacam pagar saling silang supaya musang tak bisa masuk ke sana. Tetapi ada bekas galian tanah kecil di sana, cukup kecil sehingga bisa dilalui anak kecil dan anjing. James menarik potongan besar pagar itu dan Parker menyambar senter lalu beringut-ingsut masuk ke sana, sarang laba-laba memenuhi kepalanya, pasir masuk ke celananya. Lalu cahaya senternya dipantulkan oleh mata anjing kecilnya, dan ia melihat kepala Nicky, pusar kepala yang diwariskan Ethan. "Nicky?" panggil Parker, menggapai untuk menyentuh anak itu. Tubuhnya hangat. Dia bernapas. "Nicky, Sayang?"

Putranya membuka mata. "Mommy! Kau pulang!"

"Aku menemukannya!" kata Parker ke belakang, dan sorakan meledak di antara orang-orang. "Nick, kami semua mencarimu sejak tadi."

"Aku ketiduran di bentengku," katanya sambil mengucek mata. "Mommy, kenapa menangis?"

Lama setelahnya, ketika semua orang sudah menepuk-nepuk putranya, ketika Kapten Tatum sudah memberi Nicky helm plastik pemadam kebakaran, ketika halaman dan jalanan sudah kosong, ketika Ethan sudah ditelepon, ketika Nicky sudah makan dan dimandikan, Parker memeluk Nicky di pangkuan.

"Aku minta maaf," kata Nicky untuk kesejuta kalinya.

"Inilah sebabnya kau harus memberitahuku kalau

kau mau sembunyi," kata Nicky, mengecup kepala putranya.

"Kau tidak ada tadi." Ada nada penolakan tajam dalam suara pelan Nicky.

Ya. Ia memang tak ada di sini tadi. "Kalau begitu, seharusnya kau memberitahu James.

"Aku tidak suka James," kata Nicky murung, dan Parker tahu Nicky menyalahkan James atas semua kehebohan ini, karena membuat Mommy takut dan menangis. "Aku mau pulang dan tinggal dengan Daddy."

"Kita akan pulang beberapa hari lagi."

"Bagus. Karena aku benci di sini. Dan aku mau tinggal dengan Daddy." Nicky mulai menangis.

Parker mencium kepala Nicky dan memeluknya lebih erat. "Dengar, Sayang. Semua orang bisa salah. Yang terpenting adalah apa yang kaulakukan setelahnya. Kau tidak boleh sembunyi tanpa memberitahu orang dewasa, kau tak boleh pergi ke suatu tempat yang kau tahu tidak aman. Berjanjilah padaku, Nicky. Ini amat sangat penting."

"Baiklah. Aku janji." Nicky menarik napas dengan gemetar dan meringkuk lebih dekat. "Aku sayang Mommy."

"Oh, Sayang, aku juga menyayangimu. Amat sangat."

Parker terus memeluk sampai Nicky tertidur, mencium aroma sampo bayi dalam-dalam. Lalu ia meletakkan Nicky ke tempat tidurnya dan masuk ke balik selimut di sebelah anak itu, memanggil Beauty pelan untuk melompat naik bersama mereka.

Terima kasih, Tuhan. Ia bisa saja berada di IGD saat ini. Atau melihat perahu mencari putranya di pelabuhan. Ia bahkan mungkin sedang memilih peti mati kecil. *Ya Tuhan, terima kasih aku tak perlu melakukan semua itu.*

Isakan-isakan kecil meluncur dari dirinya saat ia merapikan rambut Nicky. Beauty menempelkan mocong di kaki Nicky, memandangi Parker dengan mata sedih selagi Parker menangis.

Ponsel Parker bergetar, dan ia melihat layarnya. Ethan.

"Hei," bisik Parker. Mereka sudah bicara dua kali sejak Nicky ditemukan.

"Bagaimana dia?"

"Dia tidur."

Ethan mengembuskan napas perlahan. "Bagus. Tadi dia kedengaran takut."

"Yeah. Suasananya memang... intens."

Mereka sama-sama diam selama semenit. "Akan sangat bagus saat kalian berdua pulang," kata Ethan akhirnya.

"Aku tak sabar lagi," kata Parker jujur.

"Aku juga." Ethan mendesah. "Soal sembunyi ini... itu tak boleh terjadi lagi. Dia juga melakukannya di Hutan Muir, merunduk di belakang pohon, tidak menjawab waktu kami memanggil-manggil, dan aku hampir gila. Aku menceramahinya panjang-lebar, tidak membolehkannya makan hidangan penutup, dan menyuruhnya tidur lebih awal sebagai hukuman. Kupikir dia sudah melewati fase itu."

"Yah. Melihat semua orang mencarinya tadi sepertinya membuat Nicky benar-benar mengerti, kurasa." Parker menelusuri pinggiran telinga putra mereka.

"Bagus." Keheningan lagi. "Kasihan James. Dia pasti sangat ketakutan."

"Memang."

"Yah. Mudah-mudahan kau bisa tidur malam ini, Parks. Ini, Lucy ingin bicara padamu."

"Hai, Sayang," kata Lucy, dan suara wanita itu membuat lebih banyak air mata mengalir, tapi ketika Parker menutup telepon beberapa saat kemudian, ia jadi lebih tenang. Hal-hal semacam ini memang terjadi. Para orangtua kehilangan tahun-tahun dalam kehidupan mereka hanya karena menjadi orangtua. Bayangan tim penyelam di lautan, mencari putra mereka... itu saja bakal menghantuinya selama bertahun-tahun. Tetapi Nicky aman, dan hal lainnya tak penting.

Kelelahan sepanjang hari itu langsung melingkupi Parker, dan mendadak matanya perih. Ia mematikan lampu di samping tempat tidur dan merangkul putranya lebih dekat.

Tepat sebelum ia tertidur, sesuatu jadi masuk akal.

Tubuh James basah karena dia berenang, mencari anak Parker.

31

SEMALAMAN James berbaring tanpa bisa tidur, adrenalin masih mengalir deras di pembuluh darahnya, detak jantungnya masih berkejaran tanpa ampun.

Sehari bersama Nicky ternyata berjalan cukup lancar, sampai titik itu. Mereka berjalan-jalan di pantai dan memanjat bebatuan yang jadi terlihat akibat air surut. Mereka makan *sandwich* isi selai kacang dan jeli untuk makan siang. James membacakan *Hungry, Hungry Sharks* empat kali tanpa henti. Mereka bermain *hangman* dan *tic-tac-toe.* Menggambar. Bercanda.

Sepanjang waktu, James mengawasi Nicky seperti elang. Tidak membiarkan Nicky lepas dari pandangannya. Menolak setiap aktivitas berbahaya yang diusulkan anak itu, termasuk memanjat pohon, melompat-lompat di tempat tidur Parker, main petak-umpet, dan berenang.

"Ayo kita pakai pistol pakunya," Nicky menyarankan.

James sempat mempertimbangkan saran itu. Mem-

bayangkan membawa Nicky ke IGD karena tangannya terkena paku. "Mungkin besok."

Nicky langsung cemberut. "Kau mencium ibuku." Itu tuduhan.

James menarik napas perlahan. "Benar. Aku memang melakukannya."

"Kenapa?"

Apa jawaban yang bisa ia berikan? "Yah, karena dia baik."

"Dia ibu*ku.*"

"Oh, tentu saja. Ibumu."

Dan Nicky sepertinya puas dengan jawaban itu. Lalu dia bertanya apakah boleh bermain dengan *game* komputer portabel itu, dan James bilang boleh, ia juga harus menelepon sebentar. Ia pergi ke dapur, menelepon Goldman Sachs dan menolak tawanan Mitch Stravitz.

Karena Parker Harrington Welles mencintainya, dan ia tidak akan pindah sejauh 250 kilometer dari wanita itu. Tidak mungkin.

James menutup telepon, mengaduk makaroni dan keju, melirik ke ruang keluarga. Nicky sudah tidak ada.

Awalnya, James mengira Nicky ke kamar mandi. Satu-dua menit kemudian, ia mengetuk. Tidak ada jawaban. Ia membuka pintu kamar mandi. Tidak ada orang. "Nicky?" panggil James.

Tidak ada di dalam kedua kamar. Juga tidak di dapur. Tidak di teras, ataupun di truk. James mendengar suaranya jadi makin keras, makin putus asa.

Dermaga.

Airnya sedingin es, dan sulit melihat di sana, garam menyengat matanya. Banyak bebatuan. Lalu ada kaleng bir. Segerombolan ikan, menjauh menuju air dalam yang gelap.

Hari saat Mary Elizabeth hampir tenggelam, air di danau jauh lebih jernih. Tangan adiknya yang kecil, nyaris terlihat damai, tidak ada lagi kekuatan yang tersisa, seperti tanaman bawah air, melayang terbawa arus—

"Nicky!" James mendengar dirinya berteriak, suaranya serak karena ngeri. "Nick!

Dua kali menyelam lagi sebelum James sadar ia butuh bantuan. Ia menelepon 911. Kembali ke air sampai tim penyelam datang dan James gemetar kedinginan begitu kuat sampai-sampai tak bisa bicara.

Lalu ia melihat wajah Parker, pucat pasi di tengah kegelapan malam yang makin kelam. *Kau kehilangan anakku,* itu yang diucapkan sorot mata Parker. *Kau membunuh putraku.*

Lalu Parker menemukan Nicky. Sendirian, Parker memikirkan apa yang tak bisa dipikirkan seluruh anggota kepolisian, pemadam kebakaran, dan 25 sukarelawan yang datang semalam.

Anak kecil itu ternyata sembunyi.

"Apa kau tidak dengar James memanggilmu?" tanya Parker tajam, sambil memeluk Nicky kuat-kuat.

"Kami sedang bermain! Cuma mainan!"

"Sudah, sudah, jangan terlalu keras pada anakmu," kata kapten pemadam kebakaran. Berkata memang mudah. Pada momen itu, James amat *sangat* lega ia

bukan ayah, karena jujur saja, ia amat sangat lega saat itu.

Parker tidak bicara lagi padanya sepanjang sisa malam itu. Ada dokter di sana—saudara ipar Maggie—dan dia mengecek kondisi Nicky, apakah ada gegar otak atau apa pun. Sulit dipercaya anak itu bisa tetap tidur di tengah sirene kebakaran dan semua keributan lain, tapi Parker mengatakan anaknya memang tidur nyaris seperti batu. Mata Parker menghindari wajah James seolah dia membencinya.

Dalam 24 jam berubah dari cinta menjadi benci.

James tak bisa menyalahkan Parker. James kehilangan anak Parker, dan dengan mudahnya anak itu bisa saja berenang lalu meninggal, semua karena kebodohan James. *Seharusnya kau memperhatikan,* teriak ayahnya di rumah sakit setelah Mary Elizabeth dibawa pergi. *Dasar anak sialan, kau bodoh dan egois,* setiap kata terasa seperti peluru.

Ya. Hidup berkeluarga memang tidak cocok untuknya.

Hubungannya dengan Parker berakhir. Itu sudah jelas.

Saat matahari akhirnya terbit dan jam yang mulai pantas mendekat, James berpakaian. Dockers, kemeja biru dengan lengan digulung. Pekerjaannya sebagai tukang kayu sudah selesai.

Ia memandang ke jendela; Lavinia sudah ada di sana, bermain kartu dengan Nicky di lantai dapur. James mengetuk.

"Hai, Jamie," kata Lavinia. "Masuklah, Sayang."

"Aku mencari Parker, kalau dia punya waktu," jawab James. "Hai, Nick."

Nicky tidak menjawab. Bahkan tak mau memandangnya.

Pada momen itu, Parker masuk ke dapur, dan melihat wanita membuat James seolah ditabrak truk.

"James. Hai," kata Parker ragu.

"Hai. Maaf, ini masih pagi sekali." Sebenarnya sudah jam sembilan, jadi tidak terlalu pagi. "Punya waktu sebentar?"

"Tentu. Hmm, Nicky, aku akan segera kembali. Vin, kau tidak keberatan menjaganya sebentar, bukan?"

"Sama sekali tidak," jawab Lavinia. "Sampai jumpa, James."

Jadi Lavinia tahu riwayat James memang akan habis.

Parker keluar dan berjalan memutari rumah ke arah jalan. Bukan ke dermaga, syukurlah. Wanita itu berhenti dan bersedekap.

"Parker, aku benar-benar minta maaf," James memulai.

"Tidak apa-apa. Nicky memang selalu bersembunyi. Semuanya berakhir dengan baik. Itu bukan salahmu."

Tentu itu salahnya. James bisa merasakannya.

"Terima kasih kau mencoba mencarinya," tambah Parker, akhirnnya menatap mata James. "Pasti rasanya mengerikan untukmu."

"Tidak. Maksudku, memang... kupikir—" Pikiran itu terlalu tak bisa dibayangkan untuk diucapkan. "Aku lega dia tidak apa-apa."

"Ya." Parker memandang bunga lili kuning dan oranye di sepanjang pagar, yang diambil Parker dari serumpun ilalang dua minggu lalu. "Kudengar kau menerima pekerjaan di Manhattan.

Pasti Harry yang memberitahunya. "Yeah."

"Sepertinya sempurna untukmu. Selamat."

Nah, itu dia. "Trims. Mereka baru menelepon. Minggu lalu."

Parker mengangguk, melirik ke arahnya, lalu berpaling lagi. "James, aku minta maaf soal percakapan malam itu. Aku hanya... entahlah. Terjebak dalam seluruh kisah cinta musim panas ini. Maaf kalau aku jadi seperti wanita lajang putus asa yang bicara soal bayi. Sesungguhnya, aku tak mau punya anak lagi. Satu sudah cukup, kan?"

"Yeah. Tentu, Nicky anak yang hebat." James memandang ke arah rumah. "Apa ada hal lain yang perlu kulakukan di sini?" tanyanya.

"Tidak. Terima kasih. Kau sangat membantu, James."

Ia mengangguk. "Yah, mungkin kita akan bertemu lagi sebelum kau kembali ke Rhode Island. Aku harus membantu Dewey melakukan beberapa hal, jadi aku masih ada di sekitar sini. Aku akan... aku akan mengambil Apollo sebelum pergi."

"Terima kasih."

Dan setelah mengatakan itu, James kembali ke truk dan memundurkannya dari jalan masuk.

32

RASANYA tidak benar, musim panas berakhir begini.

Tiga hari sudah berlalu sejak insiden Nicky, dan Parker masih saja tegang. Ia tidak bertemu James, meskipun pria itu sempat mampir mengambil Apollo saat Parker tak ada di rumah, meninggalkan pesan agar Parker meneleponnya jika butuh sesuatu. Mengenai rumah, sejauh ini baru ada satu tawaran serius, jadi sepertinya Parker harus menerima penawaran itu, meskipun uangnya jelas tidak banyak. Ada pasangan lain yang memberikan penawaran lebih tinggi, tapi mereka harus menjual rumah mereka lebih dulu, padahal waktu sangatlah penting dalam penjualan ini. Ia dan Nicky harus segera kembali ke Rhode Island, membiasakan diri di rumah baru. Dua teman kuliahnya mengatakan mereka bisa membantunya mencari pekerjaan—asuransi atau penulisan teknis.

Sebenarnya Parker tak bisa membayangkan dirinya mengerjakan kedua kemungkinan itu. Tetapi, sebelum

musim panas ini ia juga tak bisa membayangkan dirinya memperbaiki toilet bocor, dan ternyata ia bisa melakukan itu.

Mereka akan pergi hari Senin; dan hari ini Sabtu. Lalu lintasnya tidak akan terlalu padat—juga ada lebih banyak waktu untuk berkemas, meskipun sebenarnya hanya sedikit barang yang bisa dikemasi. Mungkin ia hanya menunda-nunda. Entahlah.

Di sisi lain, Nicky tak sabar lagi untuk pergi. Dia kelihatan murung sejak malam insiden itu, terus-menerus bertanya kapan dia bisa bertemu Daddy, dan secara umum seolah berusaha menghabiskan kesabaran Parker. Parker menyadari dirinya menghitung waktu sampai jam tidur Nicky tiba, lalu merasa seperti orangtua yang buruk karena ia ingin sekali anaknya segera tidur.

Ini hari terakhir Parker bekerja di toko bunga. Ada pemakaman di kota tetangga, jadi ia dan Vin membuat buket-buket bunga yang besar dan serius. Yah, Parker yang mengerjakan; Vin hanya merokok, dari jendela memperhatikan Nicky menggambar di trotoar menggunakan kapur selagi ditemani Beauty.

"Kau akan memaafkan anak itu?" tiba-tiba Lavinia bertanya.

"Nicky?"

"Bukan, Parker. Jamie Cahill."

"Oh." Parker berhenti bekerja. "Tak ada yang perlu dimaafkan. Sebenarnya itu bukan salahnya."

"Yah, tapi dia kelihatan merana sekali. Aku melihatnya di Dewey's semalam. Kau mencampakkannya, ya?"

Parker mendongak sekilas, lalu kembali membersihkan batang *gladiola* dari daun-daunnya. "Tidak. Hubungan kami berakhir. Dia menerima pekerjaan di New York. Aku akan kembali ke Rhode Island. Hanya itu."

Vin mengisap rokok dalam-dalam. "Kupikir bukan begitu. Anak itu kelihatan seperti siapa-itu-namanya. Spartacus?"

"Spartacus?"

"Siapa-itu-namanya. Yang mengkhianati Yesus."

"Yudas."

"*Ayuh.* Itu dia namanya. Merasa bersalah."

"Yah, dia tak perlu merasa bersalah soal apa pun. Nah. Selesai."

Lavinia mengalihkan perhatian ke buket bunga. "Wah, itu benar-benar bagus." Dia mengernyit, wajahnya berkerut seperti anjing ras *shar-pei*. "Aku akan merindukanmu, Parker. Juga Nicky."

Mata Parker mendadak dipenuhi air mata. "Aku juga akan merindukanmu, Vin. Entah apa yang bisa kulakukan tanpamu musim panas ini."

"Ah, kau akan menemukan hal lain. Jangan jadi cengeng begitu di depanku."

Parker memeluknya, berusaha tidak menghirup aroma asap. "Apakah kau mau mengunjungiku? Mungkin untuk Thanksgiving?"

Lavinia menelengkan kepala. "Itu akan sangat menyenangkan, Parker. Kau sungguh-sungguh?"

"Tentu saja. Datanglah."

Sepupunya tersenyum. "Kalau begitu, pasti. Lagi

pula, kita kan keluarga. Oke, aku harus segera mengirimkan ini ke gereja. Aku akan menemuimu saat makan malam besok. Aku akan masak *hash* kerang. Jangan memasang ekspresi begitu—kau bakal suka."

Siang itu, sewaktu Parker membacakan *David Gets in Trouble* untuk Nicky, tiba-tiba anak itu menarik lengannya. "Mommy?"

"Ya, Sayang?"

Wajah anaknya tampak serius, tangannya mencengkeram figurin Obi-Wan dan Darth Maul. "Aku mendengar James memanggilku, tapi aku tak mau dia menemukanku."

Parker menutup buku. "Kenapa tidak?"

"Karena aku tidak tahu." Nicky menunduk dan membuat Darth Maul menusuk Obi-Wan.

"Kau pasti tahu sedikit alasannya. Apa kalian tidak bersenang-senang hari itu?"

"Lumayan. Tidak juga. Dia bilang padaku aku tidak boleh memakai pistol pakunya. Padahal aku sudah pernah memakainya, dan aku sudah tahu caranya."

"Yah, kalau James sudah bilang tidak, berarti memang harus begitu, Nicky. Kau tidak boleh lari dan sembunyi hanya karena kau tidak dapat keinginanmu! Daddy dan aku sudah sering memberitahumu soal ini."

"Dia bukan kau ataupun Daddy. Jadi dia tidak boleh mengaturku." Nicky membenturkan kedua mainan itu, mulutnya cemberut.

Ah. "Ya, dia memang bukan Mommy atau Daddy," kata Parker, dengan lembut memalingkan wajah Nicky agar anak itu memandangnya. "Tetapi dia orang dewasa

yang saat itu bertanggung jawab atasmu, dan, Nicky, kau membuatnya sangat takut! Apa kau tahu dia pikir saat itu kau ada di laut? Dia berenang untuk mencarimu, Sayang. Padahal waktu itu airnya sedingin es."

Mata Nicky dipenuhi air mata. "Aku tidak *bermaksud* membuatnya takut. Aku mau sembunyi supaya dia menyesal telah mengatur-ngatur aku. Aku mengambil pistol paku itu, tapi tidak memakainya. Aku menurut. Kemudian aku ketiduran. Di bawah sana panas sekali." Mulutnya gemetar dan dua tetes air mata menuruni pipinya yang tembam."

Parker menarik napas dalam-dalam. "Baiklah, Sayang. Terima kasih kau memberitahuku. Maukah kau minta maaf pada James?

"Dia tidak suka padaku."

Menurut Parker, itu tidak benar, tapi itu juga tak ada artinya. Pria itu akan pergi ke New York. Titik. "Kau tetap harus minta maaf. Kau bisa menulis pesan atau menggambar untuknya jika kau lebih suka begitu."

"Oke." Nicky bergegas turun dari sofa dan berlari ke kamar, membanting pintunya. "Maaf!" serunya.

Sesaat Parker tetap duduk, mengelus kepala Beauty. Mungkin Lavinia bersedia menjaga Nicky selama satu-dua jam setelah makan malam nanti. Karena meskipun dengan fakta soal pekerjaan di Manhattan, meskipun ia membuat diri kelihatan bodoh dengan bicara soal bayi pada pria yang jelas-jelas tak mau punya bayi, Parker tak mau James berpikir insiden Nicky merupakan kesalahannya.

Vin datang untuk makan malam dan dengan senang hati menjaga Nicky. Parker tersenyum memandang mereka berdua; Vin berusaha mengajari Nicky cara main poker. Sepupunya benar-benar jadi keuntungan tak terduga musim panas ini.

Parker memutuskan untuk berjalan kaki ke kota, mendadak sadar betapa ia akan merindukan Gideon's Cove, suara-suara lautnya yang terus berubah, embusan angin yang melalui rerumputan, aroma manis kue Maggie yang menguar dari Joe's Diner setiap pagi. Ia akan merindukan pekikan camar dan deru kapal nelayan yang kembali setiap malam.

Ia akan merindukan penduduk kota ini, yang menerima kedatangannya dengan terbuka, tanpa menghakimi.

Sebagian besar, ia akan merindukan James.

Parker tak pernah mengira ia tipe wanita itu, yang merona saat seorang pria tersenyum padanya. Yang bisa merasakan kehadiran seorang pria bahkan sebelum ia bisa melihat pria itu.

Momen itu di pantai ketika James mengatakan mencintainya... itu adalah satu momen paling bahagia dalam hidupnya. Rasanya mengejutkan, dampak kata-kata itu.

Yah, sial. Sepertinya ia jadi sedikit menangis.

Parker mengusap mata dan mengintip masuk dari jendela Dewey's. Mungkin James ada di sini. Ternyata tidak. Tetapi rupanya nyaris seluruh penduduk kota ada di sana. Parker bisa melihat Maggie bicara penuh semangat, tangannya bergerak ke sana kemari selagi Malone menatapnya dengan senyum samar di wajah,

menunjukkan ekspresi bangga khas pria. Chantal dan Jonah juga ada di sana, berangkulan, begitu juga Christy dan suaminya. Pelayan dari restoran yang sepertinya tak pernah melayani meja Parker. Beth Seymour, yang menjebaknya hingga mengadopsi Beauty. Ia berutang membelikan Beth minuman, itu sudah jelas. Lalu ada Dewey, yang berjalan menyempil di antara meja-meja, berhenti di meja untuk bicara pada Rolly, Ben, dan Stuart. Collier Rhodes juga bersama mereka, tanpa diragukan lagi sedang berbaur dengan penduduk lokal, bersenang-senang dengan—dan mungkin membuat bosan—kelas pekerja.

Apakah begitu sikap Parker di Mackerly? Menyenangkan orang banyak dengan kehadirannya, sesekali turun dari Grayhurst untuk minum-minum sedikit di Lenny's? Rasanya tidak seperti itu, tapi mungkin begitulah yang terlihat. Sejak dulu Parker bersyukur tinggal di Mackerly; bersyukur bisa berbaur lewat Ethan, Lucy, dan keluarga mereka. Ia tinggal di Grayhurst karena rumah itu tersedia, karena rumah itu menyimpan beberapa kenangan indah. Juga ada kenangan buruk, tapi lebih banyak yang indah. Parker berharap ia tidak terlihat seperti orang somobong, atau yang yang lebih parah, seperti orang bodoh.

Yah. Ini saatnya bertemu James dan mengucapkan selamat tinggal.

Pikiran itu begitu menyakitkan sehingga udara seolah terdorong keluar dari paru-parunya. Ia tak *ingin* mengucapkan selamat tinggal pada James. Ia tak ingin James pergi Manhattan dan jadi seperti Harry. Dia lebih baik daripada itu.

Selain itu, Parker mencintai James. Insiden dengan Nicky—Parker sudah melupakannya. Mereka berdua bisa melupakannya, mudah-mudahan. Di saku Parker ada pesan dari Nicky: gambar Beauty yang memegang Apollo di mulut—kelihatannya Beauty memakan ular itu, tapi bukan begitu, Nicky memberitahunya tadi. Apollo hanya sedang menumpang—juga kata-kata *Aku minta maaf James dari Nicholas Giacomo Mirabelli.*

Parker sampai di teras rumah bertingkat dua tempat James tinggal dan berhenti sesaat, memandangi jendela di lantai satu; wanita tua yang tinggal di lantai dasar rumah itu tertidur di depan TV-nya yang besar yang menayangkan film pembunuhan dengan begiu detail. Parker tersenyum kecil, lalu menaiki tangga ke apartemen James.

Parker mengetuk, meski dengan sangat pelan. Jantungnya berdetak kencang tanpa kendali di dada. Sial, ini sangat menakutkan, perasaan... perasaan rentan ini. Tetapi James sudah mengatakan mencintainya. Itu pasti ada artinya.

Ketukannya tidak dijawab, dan Parker tak bisa melihat apa pun dari jendela kecil di sana. Mungkin pria itu sudah meninggalkan kota. Pikiran itu membuat mulut Parker terasa kering.

Pintunya tidak dikunci. Parker masuk, menggigit bibir. "James?" kata Parker pelan, menaruh gambar Nicky di meja.

Pintu ke kamar tidur tertutup, tapi ada cahaya yang terlihat dari bawah pintu, dan Parker bisa mendengar alunan musik. Oke, bagus, James ada di sini. Parker

menyugar rambut, menelan ludah, lalu mengetuk dan membuka pintu pada saat bersamaan.

"Hai, Sayang!" kata sebuah suara.

Suara wanita.

Wanita yang ada di tempat tidur. Telanjang. Wanita muda yang sangat terkejut, sangat seksi. Wow. Tidak ada selulit di sana—atau di mana pun—itu sudah pasti. Lilin-lilin bekerlip di kusen jendela. Musik harpa terdengar dari *speaker* iPod.

James sudah pergi. Jelas.

Kedua wanita itu membeku dan saling menatap selama sedetik yang mengerikan. Si Seksi langsung menaikkan selimut sampai dagu. "Oh, ya ampun! Aku minta maaf!" semburnya. "Kupikir kau orang lain!"

"Oh, tidak, aku juga minta maaf," ujar Parker. "Amat sangat minta maaf."

James sudah pindah. Parker kehilangan kesempatan. Tenggorokannya mengencang, seolah tengah dicekik Apollo.

"Aku... aku akan pergi," kata Parker. "Temanku dulu tinggal di sini. Aku tidak tahu dia sudah... Aku—aku benar-benar malu. Dan minta maaf."

Wanita muda itu tersenyum malu. "Tidak, tidak, seharusnya aku mengunci pintu. Ini salahku, sepenuhnya. Aku menunggu kekasihku. Jelas sekali. Benar, kan?"

"Yah." Parker setengah meringis, setengah tersenyum. "Selamat malam."

"Trims." Gadis yang cantik. Atau wanita. Terserahlah.

Parker berbalik untuk pergi, lalu membeku.

Kandang Apollo ada di pojok, lengkap dengan ular piton yang menggelung di dalamnya.

Lalu pintu kamar tidur terbuka, dan di sanalah James, mengepit enam kaleng bir di salah satu lengan.

"James," bisik Parker.

"James!" wanita telanjang itu berkata bersamaan, meskipun dengan lebih antusias. "Hai, Sayang!"

33

Ini tak mungkin terjadi. Keberuntungannya tak mungkin seburuk *ini.* Seorang pria pergi ke Jason's untuk makan malam, dan pulang untuk menemukan... ini?

Tatapan James bergantian terarah dari satu wanita ke wanita lainnya. Tidak, ternyata keberuntungannya memang seburuk ini. Dan apa yang bisa kaukatakan dalam situasi seperti ini?

"Hai," James mencoba.

"Kejutan!" kata Leah. "Mmm, wanita baik ini datang untuk menemui temannya, yang, kau tahu, dulu tinggal di sini dan baru pindah. Canggung sekali! Benar, kan?"

Oh, jelas. James sepertinya jadi lumpuh. *Bicaralah, idiot,* perintah otak James. Tetapi Leah ada di tempat tidurnya—*Leah,* demi Tuhan. Bagaimana wanita itu bisa menemukannya, bahkan sampai ada di apartemennya, di tempat tidurnya, telanjang? Karena yeah, payudara kirinya terlihat, dan meskipun payudara itu sem-

purna, James berani sumpah mereka sudah putus, jadi Leah dan payudara indah itu tak punya urusan di sini.

Tetapi di sinilah dia. Rambut merahnya yang indah mengikal, dia memakai *make up* lengkap, ada lilin di mana-mana—James bahkan tak punya lilin... astaga, pasti Leah yang membawa semua itu—dan jelas sekali apa yang ada di pikiran Leah.

Dan di pojok satunya ada Parker, memakai jins dan *T-shirt* Joe's Diner serta sandal jepit, rambutnya dikucir kuda. Dan jika—hanya misalnya—Parker datang untuk menawarkan perdamaian, James merasakan peluangnya semakin kecil. Bukannya perdamaian, bisa-bisa Parker malah akan mengayunkan gergaji listrik dan memotong lengannya. Atau mungkin anggota tubuh yang lain.

Riwayat James benar-benar tamat. "Eh... Parker, ini temanku dari rumah. Leah, ini Parker." Ya. Etiket apa yang pantas dalam situasi semacam ini. Nama belakang perlu? Atau tidak?

Leah duduk lebih dekat, akhirnya menarik seprai menutupi payudara. "Parker? Maksudnya Parker Welles? Aku gembira *sekali* bertemu denganmu! Kau putri Harry, kan? Keren! James banyak bercerita tentangmu. Kau pengarang, kan? Keren sekali."

"Senang bertemu denganmu juga, Leah," ujar Parker, nada khas wanita kaya terdengar jelas di suaranya. "Kusimpulkan kau kekasih James."

Kalau benar tatapan bisa membunuh...

"Yah, yeah." Suara Leah kedengaran malu-malu dengan cara yang memesona. "Kami sudah bersama sejak, astaga, pernikahan pada Tahun Baru itu, benar kan, James?"

Pria itu tidak menjawab.

"Delapan bulan. Hebat sekali," kata Parker. Ekspresi dan nada suaranya sepenuhnya menyenangkan. "Jelas sekali, urusanku dengan James bisa menunggu sampai kalian selesai mengobrol. Selamat datang di Gideon's Cove. Mudah-mudahan malam kalian menyenangkan."

Parker berjalan melewati James, tidak menyentuhnya. "Dia *sangat* baik!" kata Leah. "Tadinya kupikir dia bakal sombong!"

"Aku... aku akan segera kembali," kata James. "Tetaplah di sini." Pintu apartemen menutup saat Parker pergi. Wanita itu terlalu berkelas untuk membanting pintu, tentu saja.

"Aku ingin mengejutkanmu," kata Leah, nada cemberut terdengar di suaranya.

"Dan kau berhasil," kata James ke belakang. "Aku segera kembali."

James melesat ke luar pintu, bergegas menuruni tangga. "James!" kata Mrs. Kadinsky, membuka pintu. "Ada wanita yang sangat *cantik* menunggumu! Dan aku yakin pengarang buku anak-anak itu baru saja pergi!"

"Trims, Mrs. K," kata James, tidak berhenti sedikit pun.

"Selalu buru-buru, kalian anak muda," komentar Mrs. K.

Parker sudah satu blok di depannya. "Parker! Tunggu!" panggil James. Wanita itu tidak memelankan langkah. James tak bisa menyalahkannya.

James berhasil mengejar Parker di depan Dewey's,

langsung menahan lengannya. Wanita itu mengibaskan tangan James. Dengan segera, orang-orang di dalam memperhatikan mereka. "Parker, itu bukan seperti yang kaupikirkan."

Parker tertawa pahit. "Wow. Itu *benar-benar* ucapan yang salah."

"Aku tidak tahu dia akan datang! Sama sekali tidak tahu! Kau kan dengar apa katanya. Itu kejutan."

Parker menelengkan kepala dan menatap James, ekspresinya tenang. "Berapa umur wanita itu? Hanya karena aku penasaran?"

"Mmm, 22 tahun? Dua puluh tiga?"

Jelas itu jawaban yang salah, karena Parker menarik pintu terbuka dan berjalan menghampiri bar. "Halo, Dewey," katanya santai. "Aku ingin segelas *scotch* terbaikmu, tanpa campuran, kalau kau tidak keberatan."

"Tentu, Parker." Dewey mengedipkan mata.

"Parker." James sampai di sebelahnya. "Aku betul-betul harus—"

"Hai, Parker!" kata salah satu Three Musketers... Stuart, yang membantu Parker mengecat kamar tidur. "Apa kabarmu?"

"Yah," jawab Parker, tersenyum pada pria tua itu, "pernah lebih baik daripada ini, Stu. Bagaimana denganmu? Bagaimana lututmu?"

"Tidak terlalu buruk. Kau kelihatan kesal, Sayang. Ada yang bisa kubantu?"

"Kalau kau bisa menahan James agar tidak bicara denganku, itu hebat sekali."

James bergidik. "Parker, kumohon, biar kujelaskan."

"Wanita ini tak mau bicara denganmu," kata Stuart sopan. "Maaf, Nak."

Dewey meletakkan gelas di depan Parker, dan Parker menghabiskan isinya dalam sekali teguk. Alis pamannya naik melihat itu.

"Parker—"

"James, sekarang ini aku tidak ingin bicara denganmu. Kumohon, tinggalkan aku sendiri." Suara Parker terdengar di seluruh bar dengan cukup jelas, terutama karena sekarang semua orang berhenti bicara.

James memandang berkeliling. Chantal tersenyum pada James, dan suaminya menyunggingkan cengiran simpati yang mengatakan *Sobat, tamat riwayatmu.* Malone tidak kelihatan terlalu ramah, mengarahkan Tatapan Kematian padanya.

"Aku tidak tahu dia akan datang," kata James, kembali ke topik terpenting dan berusaha sebaik mungkin mengabaikan bar yang nyaris hening itu. "Aku tak tahu *kau* akan datang. Kau seharusnya menelepon dulu, Parker. Kau punya nomor teleponku."

"Aku jelas berharap tadi aku menelepon *dulu,* percayalah padaku," jawab Parker tanpa memandangnya. "Kalau begitu, aku akan tahu kau punya kekasih. Dewey, boleh aku minta segelas lagi? Trims, Kawan."

"Parker, aku tidak punya kekasih. Aku putus darinya. Berbulan-bulan lalu," jelas James.

"Yah, aku yakin fakta bahwa dia datang sejauh ini, menyalakan semua lilin itu, melepaskan pakaiannya, naik ke tempat tidurmu dan memanggilmu 'sayang' menunjukkan bahwa dia, setidaknya, berpikir kau punya kekasih." Sorot mata Parker sangat tajam.

"Itu benar-benar tidak terhormat, Kawan." Itu komentar dari si pria kaya. Luar biasa. Collier Rhodes, datang untuk mengambil keuntungan.

"Parker, Leah bukanlah... Dia bukan kekasihku. Kami kencan beberapa kali. Kubilang padanya aku akan ke Maine selama musim panas... Haruskah kita mendiskusikan ini di sini?"

"Kau tahu, ini ironis sekali. Dulu kupikir kau sama saja dengan ayahku, tapi musim panas ini kau berhasil mengubah pendapatku. Tetapi di sinilah kau, sama persis dengannya. Anak lelaki yang tak pernah dia miliki. Umur 22, ya? Dua puluh dua tahun. Wow."

"Parker," geram James, "tolong beritahu aku kenapa kau ingin menemuiku."

Parker menenggak isi gelas *scotch* keduanya dan menoleh untuk memandang James sepenuhnya. "Aku datang untuk memberitahumu ini, Benda Satu." Hebat sekali. Ia kembali jadi Benda Satu. "Hari ini Nicky memberitahuku bahwa dia sembunyi darimu. Dengan sengaja. Dia mendengarmu memanggil-manggil, tapi dia tak mau keluar. Dan aku memikirkanmu, James, karena aku tahu kau merasa bertanggung jawab karena kehilangan Nicky." Suara Parker berat karena air mata. "Jadi, jangan. Jangan merasa bersalah soal itu." Suara Parker berubah, volumenya kini lebih keras. "Tetapi fakta bahwa kau berencana pindah ke New York sementara aku berpikir tentang bayi dan hubungan jangka panjang? Merasa bersalahlah karena membuatku percaya soal itu."

"Parker, aku tidak..."

Parker memotong ucapannya. "Oh, dan wanita telanjang di tempat tidurmu dengan semua lilin dan musik itu? Ya. Silakan merasa bersalah soal *itu,* Benda Satu!"

Ada momen keheningan total di bar.

"Lilin yang tidak dijagai adalah penyebab utama kebakaran rumah," kata seseorang, dan terdengar riak tawa gugup.

"Ini bukan seperti yang kaupikirkan, Parker," kata James.

"Ya," kata Parker setuju, menatapnya, dan sesaat James melihat rasa sakit melintas di mata Parker. "Memang bukan." Dia merogoh saku dan mengeluarkan beberapa lembar uang.

"Tak perlu bayar, Sayang," kata Dewey, menatap James dengan kesal.

"Biar kuantar kau pulang." Collier Rhodes berdiri tepat di samping James. "Sobat, kurasa wanita ini sudah selesai bicara denganmu."

"Trims, Collier." Parker berdiri dan memandang ke seluruh bar. "Teman-teman, sungguh menyenangkan tinggal di sini selama musim panas. Terima kasih atas semua bantuan dan keramahan kalian. Aku berharap bisa kembali mengunjungi kalian. Maaf atas drama ini."

"Oh, tidak, tidak apa-apa," kata Chantal. "Jangan khawatirkan itu."

"Datanglah ke restoran untuk sarapan besok pagi," kata Maggie. "Ajak anakmu yang lucu itu."

"Baiklah. Trims."

Dan setelah mengatakan itu, Parker pergi, tanpa menoleh ke arahnya lagi. Collier membukakan pintu untuk Parker.

Waktu James kembali ke apartemen, Leah sudah berpakaian, tas bermalamnya sudah berada di samping pintu. "Hai," katanya sedih.

"Hai," gumam James.

"Sepertinya aku akan pergi. Aku benar-benar minta maaf. Seharusnya aku menelepon."

James mendesah dan melirik jam tangan. Ia duduk dengan berat di kursi dapur satunya dan menyugar rambut.

"Leah, harus kuakui, aku benar-benar terkejut melihatmu."

"Aku mampir di toko perlengkapan, dan pria tua ini memberitahuku di mana kau tinggal." Leah kelihatan seperti gadis model, dengan payudara, pinggul dan bibir yang merah itu. Cantik sekali. Dia mengigiti kuku, lalu melipat tangan. "James, aku tahu kita putus, semacam itu. Yah, kau yang melakukan itu. Aku sangat menyukaimu. Kupikir aku bisa mengejutkanmu dan mengingatkanmu bahwa aku sangat menyenangkan, lalu mungkin kau bakal mau kita bersama lagi." Suaranya semakin pelan jadi bisikan saat bicara.

James mendesah. Ya Tuhan, ia benar-benar lelah. Ia belum tidur cukup sejak Nicky menghilang. "Kau *memang* menyenangkan, Leah. Kau sangat baik, manis, dan menyenangkan."

"Tapi bukan itu yang kaucari." Setetes air mata jatuh ke meja, dan Leah mengelapnya dengan ujung jari.

"Kau benar-benar pria yang baik, James. Itu jarang."

James menatapnya selama semenit yang panjang, lalu meraih tangannya. "Aku minta maaf."

Leah menelan ludah dan mengangkat bahu, tersenyu, "Jadi kau dan Parker akhirnya berkencan, ya?"

James mengangguk. "Berkencan dan putus."

"Kau mencintainya?"

Anggukan lagi.

"Sudah kuduga. Aku juga mungkin akan begitu, kalau aku laki-laki. Atau lesbian."

James harus tersenyum mendengar itu. "Leah, ucapanku tadi sungguh-sungguh. Kau hebat, dan kau cantik, dan suatu hari nanti kau akan—"

"Bertemu pria yang tepat dan punya anak serta anjing."

"Tepat sekali. Tetapi aku bukan pria yang tepat itu."

Leah mengusap air mata. "Setidaknya kau tak pernah dengan sengaja membuatku salah paham. Tak pernah pura-pura hubungan kita lebih daripada yang sebenarnya."

Memang tidak. James memanfaatkan Leah dan membiarkan Leah memanfaatkannya, dan entah kapan, wanita itu jatuh cinta padanya, dan ia tidak menyadari itu.

"Menginaplah malam ini. Kau bisa tidur di kamar. Perjalanannya jauh."

"Oke. Trims."

James mendesah, meremas tangan Leah dan berdiri. "Kau lapar?" tanyanya. "Aku bisa membuat panekuk yang sangat enak."

34

Dua puluh dua.

Mungkin seharusnya bukan itu yang diingat Parker, tapi sialan. Dua puluh dua tahun. Kekasih Benda Satu tiga belas tahun lebih muda darinya. Tiga belas tahun! Tidak ada *strecth mark,* tidak ada yang kendur. Tidak mungkin ada crow's feet jika kau masih berumur 22 tahun."

"Silakan, Parker," kata Maggie, menaruh piring roti panggang dan *bacon.* "Boleh aku menemanimu?"

"Tentu, tentu saja." Nicky sedang mengepel lantai bersama Georgie, yang sepertinya dia anggap sebagai kegiatan paling hebat di seluruh dunia.

"Jadi bagaimana kabarmu hari ini?" tanya Maggie lembut.

"Yah, aku sangat malu. Biasanya aku tidak pergi ke bar dan mengeluh pada orang-orang."

"Tidak pernah? Sayang sekali." Maggie tersenyum. "Dulu, aku pernah mabuk pada makan malam gereja

dan berkata pada pendeta kami bahwa aku jatuh cinta padanya."

"Sekarang aku merasa lebih baik," ujar Parker. Ia meremas tangan Maggie. "Semua orang di kota ini begitu baik padaku."

"Kami menyukaimu," kata Maggie singkat. "Jadi, ayo ceritakan tentang rumahmu."

Parker melakukannya, menggambarkan Mackerly dan pesona kota itu, tentang keluarga Mirabelli, kafe kecil Lucy, perpustakaan indah tempat ia dan Nicky menghabiskan begitu banyak jam, juga jembatan di atas sungai pasang-surut.

Pasti menyenangkan sekali kembali pulang. Kembali dan aman dari sisi menyebalkan cinta dan gairah dan semua hal lain yang merusak hidupnya.

"Mungkin kapan-kapan kami akan berkunjung," kata Maggie. "Sudah lama sekali aku tidak ke Rhode Island."

"Aku suka sekali! Malone adalah orang pertama yang kutemui di sini. Aku sangat... menyukainya. Apakah tidak apa-apa aku bilang begitu?"

"Dia memang seksi, aku bisa bilang apa? Wanita-wanita menyukainya. Dan dia sama sekali tidak menyadari itu, dan fakta tersebut membuatnya jadi makin seksi. Oh, hei, kebetulan sekali. Matthew Malone, duduklah di sini dengan pengantinmu. Besok teman kita akan pergi."

Malone duduk di samping Maggie, yang dengan segera bangkit. "Ups. Tavy menatapku marah. Sebaiknya aku cepat-cepat kembali ke dapur. Kalian berdua, me-

ngobrollah. Kalau aku tidak bertemu lagi denganmu sebelum kau pergi... yah, aku sudah punya alamat *e-mail*-mu." Maggie membungkuk dan memeluk Parker, dan Parker balas memeluknya.

"Kau menikah dengan wanita baik," kata Parker pada Malone saat Maggie kembali ke dapur.

"*Ayuh*." Malone memandangi istrinya, ada senyum bermain-main di sekitar mata pria itu. Lalu dia menatap Parker. "Kau tidak apa-apa?"

"*Ayuh*." Parker menyengir. "Sudah dua bulan ini aku ingin mengucapkan itu."

Malone tersenyum sepenuhnya sekarang. Sial. Pria ini memang seksi. Baguslah untuk Maggie.

Dari pojok restoran Nicky tertawa melihat kehebatan ember pel. "Mommy! Aku mau jadi tukang pel saat besar nanti! Seperti Georgie!"

"Sepertinya bagus," kata Parker, tersenyum ke belakang. "Trims kau menjaganya, Georgie."

"Bukan masalah, Parker."

"Dia bukan menjagaku, Mom! Aku membantunya."

Parker mengedipkan mata pada Georgie, yang jelas sangat menikmati punya anak didik. "Aku yang salah." Parker kembali berbalik menghadap kawan sarapannya, yang sepertinya sangat nyaman mengatakan begitu sedikit. Membuat pria itu kelihatan bijaksana. "Jadi. Semalam menyenangkan, bukan?"

Malone mengangguk kecil. "Aku pernah melihat yang lebih buruk."

Dua puluh dua tahun.

Parker memercayai James. Yah, ia percaya James

berpikir, semacam itulah, bahwa dia sudah putus dari kelinci Playboy di tempat tidurnya semalam. Tetapi kadang pria memang tidak jelas, bukan? Mereka mungkin tidak menjelaskan dengan jernih, untuk jaga-jaga seandainya hubungan dengan pihak yang lain tidak berjalan lancar. Mereka mungkin membuat janji-janji yang tidak sungguh-sungguh mereka inginkan—*Aku akan meneleponmu saat kembali dari Maine,* mungkin itu yang dikatakan James pada si kelinci. Atau, *Aku mau* saat ditanya apakah mungkin dia tertarik untuk menikah dan menjadi bagian suatu keluarga.

Ya, laki-laki sering kali menyiapkan jalan keluar. Kalau hidup jadi membosankan, mereka selalu bisa berselingkuh dengan *babysitter,* misalnya. Bukankah seluruh bab dalam buku *The World According to Garp* didedikasikan khusus untuk perselingkuhan dengan *babysitter?* Laki-laki selalu punya cara untuk menjaga jarak. Pekerjaan, itu contoh lainnya. Mereka harus bekerja keras di kota besar dan menghabiskan waktu luang bersama gadis-gadis 22 tahun sementara para istri membesarkan anak dan berharap mereka pulang.

Itu mungkin saja terjadi.

Malone tengah memandangnya. Parker menyesap kopi. Setelah semalam, ia merasa sudah bercerita lebih dari cukup.

"Hei, selamat pagi. Bagaimana kabarmu? Aku benar-benar prihatin." Malone medesah selagi Collier Rhodes duduk di samping Parker dalam bilik.

"Hei, Collier. Trims sekali lagi kau mengantarku," ujar Parker.

"Oh, sama-sama, tentu saja. Gadis yang dirundung malang, bukan? Aku prihatin kau jadi korban."

Parker menahan desahannya sendiri. Salah sendiri ia masuk ke Dewey's dan membuat kehebohan—meskipun itu sedikit memuaskan. "Aku tidak akan menyebutnya korban, tapi aku berterima kasih kau mengantarku."

"Tentu saja. Hei, Judy," kata Collier, memanggil pelayan yang sepertinya sibuk mengisi teka-teki silang. "Aku ingin sekali merasakan menu spesial hari ini! Tapi, untuk telurnya, bisakah dibuat hanya putih telur? Dengan sedikit *cilantro* segar, kalau kau punya? Dan tanpa *bacon*... mungkin daging kalkun kalau ada. Sedikit OJ, tanpa bulir, dan *flaxseed muffin* kalau Maggie membuat jenis itu?"

"Aku bahkan tidak tahu apa itu *flaxseed,*" kata Judy, tidak mendongak dari surat kabarnya. "Kenapa kau tidak tanya Maggie sendiri?"

"Oke! Akan kulakukan, Judy! Astaga, ini restoran terbaik, bukan? Aku suka sekali di sini. Aku sampai datang setiap hari."

Malone menaikkan sebelah alis pada Parker, dan Parker menahan senyum.

"Begini, Parker, aku melihat papan Dijual di depan rumahmu," kata Collier, menoleh dan menghadapnya. "Kenapa?"

Parker memandang Malone sekilas, yang memutar bola mata. "Karena memang dijual?" kata Parker.

"Sempurna! Aku berpikir itu akan jadi rumah yang bagus untuk pengurus rumah. Karena, kau tahu jadwal

perjalananku agak menggila. Apakah aku sudah memberitahumu bahwa aku akan menjalani tur sebagai pembicara? Namanya 'Menjalani Hidup Fantastik'. Nah, bukan aku yang memilih nama itu, percayalah, agenku yang memilih, tapi kupikir, yeah, aku butuh pengurus rumah. Dulu sebelum pensiun, biasanya aku menutup rumah selama musim dingin, tapi karena aku berencana pulang-pergi selama tur ini, aku ingin seseorang menjaganya, menyalakan pemanas, mengisi lemari es. Apakah rumahmu sudah dilengkapi perangkat untuk musim dingin?"

"Eh, masih butuh sedikit tambahan." *Perapian, misalnya. Gudang penyimpanan anggur.*

"Rumah itu memang seperti permata," kata Malone serak.

Parker mengerjap.

"Malone, sobatku, kau benar sekali!" seru Collier. Parker menduga Collier sedikit menyukai Malone. "Memang sebagus permata."

"Juga bersejarah," kata Malone, lalu menyesap kopi. "Dibangun sebagai semacam pengiring dengan rumahmu."

"Bersejarah apanya. Itu hanya pondok yang diperkuat". Parker merasakan tawa berusaha memaksa naik ke tenggorokan. Kerut-kerut di sekitar mata Malone makin dalam.

"Sebenarnya rumah itu belum diperlengkapi untuk musim dingin, Collier," kata Parker, tak bisa berbohong.

"Tidak apa-apa! Apa kau sudah mendapat penawaran?"

"Sebenarnya aku, eh, mempertimbangkan dua tawaran."

"Sial," kata Collier. "Yah, jadi berapa yang harus kutawarkan agar bisa mengalahkan yang dua itu?"

Parker diam sejenak. "Yah, Chantal yang menangani—"

"Lipatgandakan," saran Malone. "Kau menginginkan rumah itu, lakukan saja."

Astaga. Malone memuji-muji rumahnya dengan sengaja. Tetap saja, melipatgandakan tawaran sepertinya agak bodoh, dan selama ini Collier bersikap baik, meski kadang agak bodoh. "Yah, Collier, melipatgandakan penawaran akan sedikit—"

"Kau tahu sesuatu?" sela Collier. "Malone benar. Aku menginginkan rumah itu. Akan kugandakan tawaran tertinggi yang kauterima. Aku yakin aku mampu."

"Aku juga yakin kau mampu," kata Malone. "Kau pria yang langsung beraksi." Malone bersulang dengan Colier menggunakan mug dan tersenyum pada Parker.

"Fantastik! Ini hebat sekali! Terima kasih, Parker! Aku akan menelepon Chantal dan memberimu cek secepatnya." Collier berseri-seri, lalu berdiri untuk mengganggu Maggie soal omelet.

Parker duduk di sana semenit. "Malone," ujarnya, "jangan salah paham, tapi aku menyayangimu."

Pria itu mengedipkan mata. "Jaga dirimu, Parker."

"Kau juga, Tampan." Lalu Parker berdiri, mengacak-acak rambut pria itu dan menjemput putranya dari keajaiban ruang penyimpanan.

***

Parker membawa Nicky masuk ke mobil dan pergi saat fajar keesokan harinya, tak ingin bertemu siapa pun dalam perjalanan pulang. Sekarang pun sudah cukup berat. Beauty meringkuk di sebelah kursi anak Nicky, dan putranya terus mengoceh.

Ia menyetorkan setengah cek dari Collier ke rekening bank kemarin siang. Itu jumlah yang lumayan, cukup untuk membiayai dirinya dan Nicky sampai ia mendapatkan pekerjaan, cukup untuk masih menabung sebagian. Ia berencana memberikan donasi pada perkumpulan nelayan lobster atas nama Malone, juga pada Penampungan Hewan Gideon's Cove.

Sisanya akan diberikan pada James. Parker sudah meminta Chantal untuk memberikan cek pada pria itu. James jelas pantas mendapatkannya. selain itu, ia takkan berpikir soal James Francis Xavier Cahill.

Ada gumpalan besar di tenggorokannya saat ia melewati Joe's. Anda Meninggalkan Gideon's Cove, kata sebuah papan. Kami Harap Anda Datang Lagi!

35

"Semua gara-gara orangtuanya yang bodoh itu," kata Lavinia di Dewey's pada Minggu malam. "Mereka merusaknya. Dan ayah anaknya, dia juga tidak membantu. Dasar Mr. Sempurna."

"Terima kasih," gumam James.

"Jadia apa yang akan kaulakukan, Sayang? Aku mendapat kesan dia sangat menyukaimu."

James mendesah. "Tidak lagi."

"Cinta memang menyebalkan."

"Aku terpaksa setuju." James memandang wajah Lavinia. "Tapi, kupikir kau bahagia. Kau dan sang hakim?"

"Ah, jalannya memang begitu. Hanya fisik. Kami putus semalam. Seharusnya dia memberitahuku dulu sebelum kami bermain dua ronde 'Hukum Aku, Nanny,' tapi dia tidak bilang apa-apa sebelumnya."

James tersedak. "Dasar laki-laki," ia berhasil berkata.

"Tepat sekali." Lavinia menatapnya lama. "Kalau begitu, apa yang akan kaulakukan, Sayang?"

"Aku akan pulang, cari kerja, terus bertahan."

"Yah, Jamie Cahill, kau bisa mengunjungiku saat kau datang ke kota ini. Kau anak baik."

James tersenyum. "Trims, Vin."

James mengucapkan selamat tinggal pada yang lainnya keesokan pagi; pamannya memeluk dan mengacak-acak rambutnya, Maggie, Christy, dan Chantal mencium dan mencerewetinya, jadi sepertinya tak seorang pun benar-benar marah padanya soal Leah itu.

Tak seorang pun kecuali Parker, tentu saja.

Bagian cek yang diberikan padanya terasa seperti tendangan keras ke perut. Dan meski ia bisa menggunakan uang itu untuk membiayai perawatan Mary Elizabeth, ia tak mau melakukannya. "Begini saja," kata James pada Chantal. "Sumbangkan pada Save the Children."

Ia hampir tak punya apa-apa yang harus dikemas—hanya tas bermalam dengan berisi pakaian dan peralatan kerja.

Perhentian pertama, Mary Elizabeth.

Seperti biasa, bertemu adiknya membangkitkan semangat James. Mereka berjalan-jalan. Mary Elizabeth tidak menanyakan Parker, tapi James melihat kamar adiknya kini dipenuhi berbagai benda yang berhubungan dengan Holy Rollers—poster film yang besar, versi Manga buku itu, dan beberapa boneka termasuk anak kucing yang bisa berubah jadi gepeng seperti habis terlindas, lalu jadi normal lagi, dengan sayap yang bisa dikeluarkan dari ritsleting di bagian punggung. Aneh, sebenarnya. Carol di meja penerima

tahu memberitahunya bahwa semua itu dikirim dari New York seminggu lalu.

"Aku menggambar kuda," Mary Elizabeth mengumumkan, meraih kotak krayon.

"Aku menggambar sapi," kata James.

"Jangan gambar sapi, James," ejek adiknya. "Sapi kan tidak bisa ditunggangi."

"Ini sapi yang bisa ditunggangi," ujar James. "Lihat saja nanti. Sapi ini pasti bisa mengalahkan kudamu dalam balapan."

Adiknya menatap James, dengan mata begitu biru, dan tertawa terkikik, lalu kembali menekuni gambarnya.

Akan seperti apa hidup Mary Elizabeth seandainya dia menuruti James hari itu? Seandainya James jadi kakak yang lebih baik, penjaga yang lebih baik, lebih memperhatikan? Akankah James meninggalkan Dresner, atau tetap tinggal di sana dan menjadi tukang kayu. Jika begitu, mungkin sekarang ini ia sudah menikah. Bahkan mungkin sudah punya beberapa anak.

James ingat bobot Nicky yang hangat saat ia menggendong anak itu dari mobil. Kegembiraan di wajah Nicky waktu James membolehkan dia menggunakan pistol paku.

"Menurutmu aku bisa jadi ayah yang baik?" tanya James pada adiknya.

"Bukannya kau masih terlalu muda untuk jadi ayah?" tanya Mary Elizabeth, saat itu benar-benar kedengaran seperti orang dewasa yang normal.

"Umurku tiga puluh tahun, Mare."

Adiknya mendongak dari kertas gambar. "Benarkah?" James mengangguk. "Itu sudah cukup umur untuk jadi ayah?"

"Yep."

"Kau selalu memberikan hadiah yang bagus. Itu penting. Hadiah itu penting." Mare kembali menunduk dan menggambar.

James tersenyum.

"Kau selalu menjagaku dengan baik," tambah Mare, dan kata-kata itu membebat hati James seperti perban penyembuh.

"Kau juga selalu menjagaku dengan baik," kata James gemetar, mencondongkan tubuh untuk mencium pipi adiknya.

Mare melirik gambar yang dibuat James. "Itu sapi terburuk yang pernah kulihat.

Terakhir kalinya James datang ke Dresner adalah dua Natal lalu, di rumah kakaknya Pete. Ia sengaja tidak terlalu terlibat, memberikan hadiah iPod model terbaru pada semua anak dan tak sabar untuk segera pergi. Hanya Mary Elizabeth, yang meninggalkan Beckham Institute selama liburan dan satu akhir pekan sebulan, yang benar-benar gembira bertemu dengannya.

Ia tak pernah datang ke rumah orangtuanya dalam, oh mungkin tujuh atau delapan tahun terakhir ini.

Rumah itu kelihatan sama. Pikap ayahnya ada di jalan masuk, bersama dengan Buick tua milik Mom. Meskipun ibunya sudah tidak menyetir lagi.

James mengetuk pintu, jantungnya berdetak perlahan dan berat. Ibunya yang membukakan pintu. "Ya?" katanya.

"Hai, Mom," ujar James.

"Oh, *James!* Halo! Masuklah, Sayang! Ini kejutan yang sangat menyenangkan." Kata-kata ibunya tidak jelas, dan salah satu sisi rambutnya lepek, seolah dia baru bangun tidur.

James mengecup pipi ibunya dengan patuh. Yep. Tercium aroma Jack Daniel's.

"Frank, lihat siapa yang datang! James!" Mom bergerak goyah ke dapur dan duduk. "Kau mau kopi, Sayang?"

"Tidak, tidak perlu," kata James. "Hei, Dad." James mengulurkan tangan; ayahnya menjabat tangannya, tak mau menatap langsung matanya.

"Jadi kenapa kau datang?" tanya Mom, menyesap ramuan buatan sendiri dari mug.

"Aku dalam perjalanan pulang," kata James, lalu duduk.

"Kau masih bekerja untuk orang perencana-Ponzi itu?" tanya ayahnya.

"Sebenarnya, saat ini aku tak punya pekerjaan."

"Begitulah yang diceritakan kakakmu pada kami." Frank Cahill kelihatan jengkel sekaligus puas.

"Senang bertemu denganmu, Sayang," kata ibunya sambil tersenyum. Sejak dulu dia memang tipe pemabuk yang mengira bisa menutupi masalah itu dengan baik.

"Aku juga senang bertemu denganmu, Mom." James

bergerak-gerak di kursinya, kursi vinil tua yang sama yang ada di sini sejak ia kecil. "Aku baru mengunjungi Mary Elizabeth."

"Malaikatku," gumam Mom, mulutnya mulai gemetar. Ayahnya langsung berdiri dan hendak pergi.

"Dad, tunggu Kumohon. Aku perlu menanyakan sesuatu pada kalian."

"Frank, duduklah!" kata Mom. "James nyaris tak pernah datang."

Ayahnya duduk kembali. "Apa?" geramnya,

James menarik napas dalam-dalam dan menatap kedua orangtuanya. Ibunya yang sedikit mabuk dan bermata biru, ayahnya yang marah dan pahit. "Aku ingin kalian memaafkanku," katanya.

"Ah, demi Tuhan," kata ayahnya.

"Dad, Mom, aku berharap—"

"Kau memang hanya bisa berharap! Siapa peduli apa yang kauharapkan? Kau seharusnya menjaga adikmu!" bentak ayahnya, memukul meja. "Kau bilang kau akan tinggal di rumah dan menjaganya, tapi aku pulang dan menemukannya hampir mati! Hanya gara-gara kau ingin menonton TV!"

"Aku tahu."

"Dan lihat keadaanya sekarang!"

"Aku tahu."

"Jadi berani-beraninya kau meminta kami memaafkanmu? Ibumu tak pernah bisa melupakannya. Aku juga. Dan Mary Elizabeth..." Suara ayahnya terputus. "Dia harus dirawat orang lain seumur hidupnya."

"Aku tahu," kata James. "Dan aku akan selalu

mengurusnya. Aku mau tinggal bersamanya, kalau kau mengizinkan. Aku sudah pernah meminta izinmu."

"Yang benar saja. Supaya kau bisa mengabaikannya lagi? Pikirannya seperti anak umur tujuh tahun, James! Kau tak bisa mengurusnya!"

"Ya, aku bisa. Dan aku mau. Aku—"

"Tidak. Kau tidak bisa."

James menunduk, menatap meja. "Oke. Dia putrimu."

"Benar sekali." Frank kembali duduk dan bersedekap.

James mendesah. "Aku tetap ingin kalian memaafkanku."

"Sebaiknya kita jangan membicarakan ini," kata ibunya, menarik tisu dari saku dan mengelap mata. "Ini tidak menyenangkan."

"Dengar," ujar James, menatap permukaan meja yang tergores-gores. "Aku memang salah. Tapi umurku dua belas waktu itu, dan kalian tahu bagaimana sifat Mary Elizabeth. Dia melakukan apa yang dia mau, dan kita semua membiarkannya begitu. Aku bilang dia tidak boleh berenang, tapi dia tidak menurutiku, dan yeah, seharusnya aku memang menjaganya lebih baik waktu itu. Teapi, Dad... anak-anak memang kadang membuat kesalahan. Aku mencoba meyelamatkannya. Aku berusaha sebaik mungkin, dan aku akan selalu menyesal karena usaha terbaikku tidak cukup. Aku rela memberikan nyawaku untuknya. Tapi aku tak bisa terus hidup dengan dibayang-bayangi apa yang terjadi saat aku berumur dua belas tahun. Ini seperti membunuhku, Dad."

"Buatku kau tidak kelihatan mati," kata ayahnya dingin. "Kau menghancurkan keluarga ini.

James mengangguk lelah. "Tapi aku menyayangi adikku."

Frank mendengus jijik. "Kurasa ini saatnya kau pergi."

Saat menatap wajah ayahnya, James berpikir betapa mudah bagi ayahnya untuk menjatuhkan seluruh kesalahan pada orang lain. Ayahnyalah yang paling memanjakan Mary Elizabeth, yang membuat alasan-alasan ketika Mare tak mau menurut, yang membiarkan atura-aturan di rumah berubah sesuai keinginan Mare. Ayahnyalah pembuat keputusan di keluarga mereka, yang menentukan James sudah cukup besar untuk menjaga adiknya sepanjang hari.

Mungkin Frank menyalahkannya karena mengakui bahwa dia juga berkontribusi atas apa yang terjadi pada Mary Elizabeth... mungkin itu lebih berat daripada yang bisa ditanggungnya.

Tak ada salahnya mencoba. James terdiam, lalu berdiri. "Jaga dirimu, Mom," katanya, mengecup kepala ibunya. Ibunya menahan tangis sebagai respons. Ia meletakkan tangan di bahu ayahnya. "Sampai ketemu, Dad." James menyingkirkan tangan sebelum Frank sempat bergerak dan mengedikkan bahu, lalu berjalan keluar dari rumah.

Ada lemari kecil tempat Mary Elizabeth selalu bersembunyi saat mereka main petak-umpet; James dan kakak-kakaknya selalu berpura-pura kebingungan, berkeliling rumah sambil berkata, "Di mana dia? Aku tak

bisa menemukannya di mana-mana," selagi adiknya itu terkikik-kikik di dalam. Ada susuran tempat Pete menyuruh James meluncur, lupa mengingatkan soal tiang di dasarnya yang bakal membuatmu kesakitan saat mengenainya. Ruang makan, yang selalu kelihatan ajaib pada masa Natal, dipenuhi mangkuk-mangkuk kaca Grandma, lilin, dan porselen bagus, yang hanya dikeluarkan pada masa itu.

Dahulu kala, rumah ini merupaka tempat yang bahagia.

Pasti menyenangkan kembali ke Rhode Island, tempat semuanya tak pernah terlalu rumit. Main basket Sabtu pagi, sesekali naik sepeda, minum bir bersama teman-teman, menggoda gadis-gadis.

Mungkin ia akan menelepon lagi teman Harry dari Goldman. Mungkin belum terlambat.

James membuka pintu dan melangkah ke luar, menutupnya pelan-pelan. Lalu ia menyeberangi halaman yan tak terurus.

"Jamie. Tunggu."

Ibunya, melindungi mata dari sinar matahari. "Ada apa, Mom?"

Ibunya menghampiri James. "Ayahmu menyesal. Ini berat untuknya."

"Aku tahu."

"Kau tahu bagaimana dirinya. Dia begitu kaku, dan kakak-kakakmu, mereka tidak lebih baik. Tom persis seperti ayahmu, setali tiga uang. Petey lumayan. Kau harus lebih sering meneleponnya."

"Tentu, Mom."

"Bagus!" Ibunya berseri-seri.

"Sebaiknya aku pergi sekarang. Perjalanannya jauh." Ia membuka pintu truk.

"Kau akan jadi walinya, kau tahu. Setelah ayahmu dan aku meninggal."

James membeku.

"Kami menandatangani dokumen-dokumen resminya saat kau lulus sekolah hukum. Sejak dulu kau kakak yang baik.

"Mom—"

Ibunya hanya mengibaskan tangan. "Dan masalahku ini, minum-minum... Ini dimulai sebelum itu terjadi. Sudah lama sekali." Ibunys tersenyum lemah, lalu menyugar rambut, membuat rambutnya lebih berantakan daripada tadi. Lalu matanya dipenuhi air mata. "Sayang, hari itu... betapapun mengerikannya, ya Tuhan, dan hari itu memang mengerikan... kupikir aku akan kehilangan kalian berdua. Kami baru saja masuk ke halaman, dan kebetulan aku menengok ke danau, dan di sanalah kau, berusaha menyelamatkannya, meneriakkan namanya. Waktu kau juga tenggelam, kupikir kalian berdua mati." Ibunya mengusap air mata, lalu tersenyum minta maaf. "Kadang, setelah kejadian itu, aku terbangun tengah malam dan mengira kau benar-benar tenggelam, jadi aku duduk di samping tempat tidurmu dan mengelus rambutmu dan memandangimu. Anak lelakiku."

"Mom..." Suara James terputus.

"Aku tahu kau sudah berusaha, Sayang. Aku melihatmu berusaha. Tanpamu, Mary Elizabeth mungkin sudah mati. Jangan lupakan itu."

James mengusap dahi, menatap tanah. "Mom, kalau suatu hari kau ingin tinggal denganku—"

"Oh, Sayang, kenapa aku mau melakukan itu? Aku mencintai ayahmu. Meskipun dia tak bisa melupakan apa yang terjadi pada Mary Elizabeth. Dia baik pada adikmu, kau tahu. Dia mengunjunginya dua kali seminggi. Rabu dan Minggu."

"Aku tahu. Aku melihat catatan pengunjung." James terdiam. "Yah, kau tak perlu tinggal denganku, tapi aku jelas akan senang sekali jika kau mau berkunjung."

Ibunya tersenyum, kelihatan lebih tua daripada umur sebenarnya. "Mungkin, Sayang."

"Aku akan menjemputmu."

"Kedengarannya menyenangkan."

Lalu James memeluk ibunya, lama sekali, menghirup aroma wiski dan sampo dan aroma khas rumah masa kecilnya.

36

Tujuh minggu setelah tiba kembali di Rhode Island, Parker membuka toko bunga.

Blossom berdiri di ujung Mackerly, jauh dari lapangan kecil itu. Parker berpikir bahwa meskipun Ethan dan Lucy sangat penting dalam hidupnya, sebaiknya ia tidak membuka toko di blok yang sama dengan restoran serta toko roti mereka. Jadi ia memilih bagian lain pulau, di sebelah restoran piza dan toko sepatu. Ada toko bunga lama, bergaya toko Lavinia, yang bangkrut, jadi waktunya tepat sekali. Tambahkan meja sebagai konter baru, yang dibuat oleh Gianni, yang jadi suka menggerutu setelah pensiun dan mencari pekerjaan apa pun agar bisa keluar rumah. Pojok kecil yang nyaman dengan kursi, sofa kecil, dan meja pendek, seandainya ada pengantin yang datang untuk berkonsultasi. Parker memesan poster raksasa Georgia O'Keefe dan memasangnya di dinding bata, menyediakan kertas tisu dalam setiap warna dan pita-pita yang sesuai, lalu mulai bekerja.

Ia benar-benar suka Blossom, menyukai setiap Selasa pagi, ketika ia harus datang jam 05.00 pagi untuk menerima pengiriman bunga untuk minggu itu. Ia suka aroma bersih dan seperti lilin yang menguar dari bunga-bunga, menyukai Carlotta, yang dipekerjakannya setelah seminggu pertama untuk mengurus pengiriman dan menjaga toko beberapa jam. Carlotta memiliki enam anak yang sudah dewasa dan tujuh belas tindikan, bisa berbahasa Portugis, dan sering membawakan kopi untuk Parker.

Setelah dua minggu pertama, Blossom sudah punya beberapa pelanggan, termasuk Ethan, betapa baiknya dia, yang memesan semua bunga untuk restorannya dari Parker, memastikan ada pesanan kontinu. Pria itu juga mampir membelikan bunga untuk istrinya sekali seminggu. Parker sudah mengurus penataan bunga untuk satu pemakaman dan satu pesta ulang tahun. Ada satu pesanan bunga untuk pernikahan pada masa Natal, dan ia sudah mengirimkan brosur cantik, lengkap dengan bunga yang dikeringkan, pada teman-teman sekelasnya di Harvard dan Miss Porter's.

Ada banyak alasan untuk berharap dirinya akan baik-baik saja.

Toko ini hanya berjarak sepuluh menit dari sekolah Nicky, lima belas menit dari rumah kecil bergaya Victoria yang mereka sewa. Parker berharap pada akhirnya akan bisa membeli rumah itu. Rumah kecil dan menawan, ruangannya lebih dari cukup untuk dirinya dan Nicky. Tangga spiral mengarah ke kamar Nicky di lantai tiga, yang dia sebut Gua Kelelawar. Kamar

Parker ada di lantai dua, begitu juga dua kamar lain yang lebih kecil, dan di lantai satu ada dapur, ruang makan, dan ruang keluarga. Tetapi bagian yang menjadi favoritnya adalah teras depan.

Setiap malam, Parker dan Nicky duduk di luar sebelum makan malam. Dia akan bercerita soal harinya, permainan-permainan yang diberikan guru olahraga, kelas seni, kata-kata yang baru dipelajarinya, betapa Collete adalah gadis tercantik di TK *dan* yang paling baik, bagaimana gadis itu duduk di sebelah Nicky di bus sekolah dan bahwa mereka mungkin akan menikah.

"Jangan khawatir, Mom," kata Nicky, memainkan mobil-mobilan di atas susuran teras. "Kau bisa tinggal bersama kami dan delapan bayi kami." Itu kata-kata sederhana, tapi mata Parker dipenuhi air mata. Sekarang itu sering terjadi.

Ada keuntungan lain dari teras depan dan permukiman normal: aksesibilitas terhadap manusia lain. Christina dan Louis, pasangan pengantin baru di sebelah rumah yang sering berbicara dengan gaya bayi pada satu sama lain, yang meskipun kadang bikin mual ternyata juga terlihat manis. Jennifer, ibu tunggal yang punya balita cantik, yang kesepian dan sering mampir untuk mengobrol.

Kadang Parker bertanya-tanya bagaimana ia bisa tahan tinggal di Grayhurst selama bertahun-tahun.

Suatu malam, waktu Nicky menginap di rumah Ethan, Parker duduk di teras sambil minum segelas anggur dengan sebelah kaki di samping Beauty yang tengah mendengkur pelan, Lucy muncul di depan rumahnya.

"Hai," sapa Lucy sambil tersenyum. "Aku meninggalkan para cowok untuk melakukan hal-hal maskulin. Kupikir mungkin kita bisa mengobrol."

"Tentu," kata Parker. "Mau segelas anggur?"

"Tidak boleh," kata Lucy sambil menepuk perutnya yang mulai membulat. "Dokter-dokter itu kejam sekali. Kau tahu apa yang mereka katakan minggu lalu? 'Batasi makan cokelat.' Apa mereka tidak tahu siapa aku?"

Parker tertawa, dan Lucy duduk di sampingnya. Mereka mengobrol sampai hari gelap—tentang Nicky, Ethan, nama-nama bayi, pekerjaan—lalu masuk ke rumah, Beauty si anjing kecil mengikuti mereka, lalu meringkuk di pojokan sambil terus mengawasi Lucy. Anjing kecil itu masih pemalu, meskipun tak lagi ketakutan setiap kali melihat orang asing.

"Aku suka tempat ini," kata Lucy, memandang berkeliling. "Kerjamu bagus, Parker."

"Trims," jawab Parker. Ia mengecat dinding dengan warna hijau pastel, memenuhi rak-rak buku dan menggantung beberapa karya seni putranya yang telah dibingkai. "Aku belum pernah punya rumah sendiri. Maksudku, aku memang pernah punya apartemen, tapi dulu ibuku datang bersama dekoratornya dan langsung mengambil alih."

"Apa kau keberatan tentang itu dulu?" tanya Lucy.

"Tidak. Itu caranya mengurusku."

"Dan bagaimana kabar ibumu?"

"Oh, dia baik-baik saja. Dia mengikuti seleksi untuk *Real Housewives of Las Vegas,* sekarang sudah sepuluh calon terakhir."

"Astaga."

"Aku tahu. Ibuku mungkin akan berkunjung saat Thanksgiving. Tapi sepupuku sudah pasti datang."

"Pasti menyenangkan," kata Lucy. Mereka juga akan datang, begitu juga Gianni dan Marie. Lengkap.

Lucy menyesap air berkarbonasinya, lalu mengambil bantal ke pangkuan. "Jadi."

"O-oh. Apa kau akan menguliahiku?"

"Ya." Lucy tersenyum. "Kau hebat sekali waktu menguliahiku tahun lalu, sekitar bulan-bulan ini."

"Benarkah?"

"Oh, yeah. Jadi kupikir ini giliranku."

Parker mendesah dan menyesap anggur. "Oke. Silakan. Aku siap."

"Trims. Yah, sepertinya menurutku, dalam beberapa hal keadaanmu baik sekali. Toko bunganya fantastik, dan sepertinya kau suka itu."

"Memang," kata Parker. "Tak pernah terpikir aku akan jadi floris, tapi kau benar."

"Dan rumah ini rasanya lebih mencerminkan dirimu daripada Grayhurst."

Parker setengah mengangguk. "Yeah. Sulit merasa betah dalam *mansion* kalau kau hanya tinggal berdua di dalamnya."

"Keadaan Nicky juga baik sekali, itu jelas."

"Dia bakal menikah."

"Ya. Dengan Colette. Kau setuju?"

Parker tersenyum. "Aku setuju. Anak itu datang hari Minggu, sopan santunnya bagus sekali."

Lucy terdiam beberapa saat. "Kau pernah dengar kabar dari James?"

Parker menunduk. "Tidak. Kami... urusan kami sudah selesai. Kisah cinta musim panas, cuma itu."

"Kumohon, jangan mulai menyanyi." Lucy tersenyum. "Masalahnya... yah, kau jadi berbeda sejak kembali. Jadi agak sedih."

Sial. Air mata ninja itu muncul lagi, selalu menyusup tanpa peringatan. "Hmm, kau pasti tahu. Ada banyak perubahan."

"Benar," kata Lucy. "Tapi aku tahu kau punya perasaan khusus pada James."

Parker menyesap anggur. "Ya, kau benar. Dulu memang begitu."

"Dan aku tahu betapa jarang hal itu terjadi padamu."

"Hei, dulu aku mencintai John Stamos, sampai cukup lama. Tentu saja, dulu aku memanggilnya Jesse."

"Oke, oke, John Stamos, tapi siapa yang tidak mencintainya? Dan si Old Spice Man, jangan sampai kita lupakan dia."

"Dia membantuku melewati banyak jam-jam kesepian," dukung Parker.

Lucy tersenyum lagi, senyumnya yang lembut dan halus. "Tetapi, seriuslah, Parker, fakta bahwa pria ini berhasil mendekatimu... itu luar biasa. Benar, kan?"

Ucapan Lucy membuat tenggorokan Parker seolah tersumbat. "Dia sangat mirip ayahku." Suara Parker kini hampir seperti bisikan.

"Benarkah? Karena aku tak pernah mendapatkan kesan itu. Sejak dulu kupikir James manis. Dan sedikit kesepian, mungkin."

Parker menelan ludah. "Memang. Atau tidak. Entahlah, Luce. Aku berpikir tentang masa depan, hubungan, padahal selama itu sudah ada pekerjaan menunggunya di New York. Dan soal kekasihnya itu..."

"Yeah, yeah, kau sudah cerita soal itu."

"Benar. Jadi penjelasan terbaiknya adalah terjadi miskomunikasi yang sangat parah. Penjelasan terburuk, dia selingkuh dariku. Atau dari gadis itu."

Lucy diam beberapa saat. "Yah, biar kukatakan sesuatu, dan jangan marah, oke?"

"Aku benci saat orang mengatakan itu," gerutu Parker.

"Benar, tapi kondisiku agak rumit sekarang, jadi kau harus mendengarkan."

"Silakan, Hamilia."

Lucy menunduk dan menatap tangannya sesaat, lalu memutar-mutar cincin kawinnya. "Hanya saja kadang-kadang, pria yang tepat kelihatan sangat keliru. Dan kadang, lebih mudah berpegangan pada alasan, karena kalau kau benar-benar mencoba, mempertaruhkan dirimu... itu berat. Kau sudah tahu itu. Kau melihatku melakukan itu tahun lalu."

Parker menyetujui dengan anggukan.

"Jadi, selamat datang di dunia, Parker. Mencintai seseorang bisa jadi sangat menakutkan." Lucy meletakkan gelas perlahan. "Dan hasilnya sangat sepadan."

Hari Minggu, ketika toko sudah tutup dan Nicky bersama Ethan, Parker naik ke Volvo dan menyetir ke

utara. Sudah seminggu sejak Kuliah Bersama Lucy, dan sejak malam itu ia jadi tidak tenang.

Hidup akan jadi jauh lebih sederhana tanpa hubungan cinta.

Ia harus membesarkan putranya.

Ia harus mengelola bisnis.

James tidak menginginkan apa yang ia inginkan. Atau begitulah yang dikatakan pria itu. Kecuali satu kali itu, di dermaga. *Aku mau.*

Dia berenang untuk mencari anak Parker.

Saat Parker berbelok menuju jalan ke penjara ayah tersayang, ada mobil yang keluar dari lapangan parkir. Ia melihat sekilas pengemudinya, dan sebelum otak Parker sempat mengenali siapa itu, rasa rindu meluap begitu cepat dan kuat sampai-sampai dadanya benar-benar terasa nyeri.

James.

Tangan Parker gemetar karena serbuan adrenalin, dan ia menggigit bibir dengan keras. Tetapi James tidak melihatnya, berbelok ke arah lain, sepertinya tidak melihat ke kaca spion, dan tidak menginjak rem sama sekali.

Parker masuk, para penjaga sama sopannya dengan para pelayan di Pierre, dan diantar ke ruang berkunjung. Beberapa menit kemudian, Harry muncul.

"Parker," sapa Harry. Dia kelihatan lebih baik daripada kunjungan Parker sebelumnya. "Ini kejutan."

"Harry. Apa kabar?"

"Baik. Dan kau?"

"Baik."

"Bagaimana Nicky?"

"Kabarnya luar biasa. Dia ingin menikah dan punya delapan anak." Parker mendorong sejumput rambut ke belakang telinga, jantungnya berdetak dengan aneh, meski ia tak yakin kenapa.

"Sepertinya banyak sekali." Harry tersenyum kecil, dan Parker merasakan sesuatu tergugah di dada.

"Jadi, tadi aku melihat James pergi waktu aku memarkir mobil," ujar Parker.

Harry mengangguk. "Dia berkunjung sekitar dua akhir minggu sekali. Anak baik." Ayahnya terdiam, menyusurkan tangan untuk mengikuti pola tak kasatmata di permukaan meja. "Tentu saja, dia memang *harus* mengunjungiku, karena dialah yang membuatku berada di sini."

Mulut Parker ternganga. "Kau tahu soal itu?"

Harry mengangkat bahu. "Dia memberitahuku beberapa minggu lalu, tapi aku memang sudah menduga. Aku yang bodoh. Dia melakukan hal yang benar."

"Apa itu tidak mengganggumu? Karena dia yang bertanggung jawab atas ini?"

"Yah, sejujurnya, mungkin aku akan tetap tertangkap meski dia tutup mulut. Dia hanya mempercepat prosesnya, kita bilang saja begitu."

Parker menggeleng. "Apakah kau memang *ingin* tertangkap, Harry? Apakah begitu?"

Bahu yang diangkat lagi. "Entahlah. Kau sampai di titik ketika kaupikir kau tak terkalahkan. Bahwa kau lebih pintar daripada semua orang lain. Mungkin aku ingin melihat seberapa jauh aku bisa mendorong batasan."

Kau memang selalu begitu.

"Aku punya pertanyaan untukmu, Harry," kata Parker, suaranya pelan.

Untuk pertama kalinya dalam kunjungan ini, ayahnya tampak tidak nyaman. "Tanyakan saja."

Parker ragu sejenak, perutnya melilit. *Katakan,* saran Spike. Ia menelan ludah. "Bagaimana bisa kau jadi ayah yang payah untukku tapi begitu... santai dengan James? Pertama kalinya aku melihatmu dengan James, hubungan kalian sudah lebih dekat daripada kau dan aku. Dia membuatmu dipenjara di sini, tapi sepertinya kau tidak marah padanya." Suaranya mulai bergetar.

Harry tidak menjawab.

"Kau nyaris tak pernah bicara padaku. Kita lebih sering bicara sejak kau dipenjara dibandingkan selama sepuluh tahun terakhir ini, dan aku yakin alasannya adalah karena kau bosan. Tetapi James... James jadi sahabat terbaikmu, bahkan sekarang. Apakah sejak awal kau memang ingin punya anak lelaki? Apa itu salahku? Aku terlahir bukan dengan jenis kelamin yang tepat?"

"Jangan konyol," bentak Harry. Dia memandang ke belakang bahu Parker, berpikir, lalu kembali memandang Parker. "Sama sekali bukan karena itu."

"Yah, kalau begitu, karena apa?"

"Karena kau menungguku membuat kesalahan lagi sejak kau berumur sepuluh tahun."

"Waktu aku memergokimu berselingkuh dengan pengasuhku, maksudmu?" Suara Parker keras, dan beberapa orang menengok ke arah mereka.

"Ya." Sorot mata Harru tegang. "Tepat sekali. Sejak

hari itu, kau seperti duduk di kursi hakim, sama seperti ibumu. Kau pindah ke Grayhurst untuk mengingatkanku akan hari itu, untuk mengingatkan aku bahwa aku brengsek."

"Kau berselingkuh dengan pengasuhku, Harry! Waktu itu kau *memang* brengsek!"

Ayahnya menggeleng. "Nah, itulah masalahmu, Parker. Kuakui, aku memang sepenuhnya patut disalahkan hari itu. Tetapi apa pun yang kulakukan setelahnya tak pernah bisa menutup satu kali perselingkuhan itu. Kau tak mau memaafkanku. Tak pernah."

"Kau tak pernah minta maaf," kata Parker tegang.

"Kau seperti menunggu orang-orang membuatmu kecewa, Parker," sambung Harry, mengabaikan komentarnya tadi. "Dan coba tebak? Itu akan terjadi. Orang-orang berbuat kesalahan. Kami tidak sempurna. Kau mau tahu kenapa aku suka James? Karena dia menyukai*ku,* Parker. Tidak banyak orang menyukaiku, seandainya kau belum sadar. Rasanya enak bersama seseorang yang tidak sekadar menjilatku atau menggosipkanku. Dia tidak duduk, menghakimi, dan menunggu."

"Karena kau membayarnya dengan sangat baik."

"Yah, aku sudah tidak menggajinya sejak Mei—"

"Tapi dia bilang—"

"—tapi dialah satu-satunya orang yang mengunjungiku, selain dari satu kunjungan darimu waktu itu. Dua, jika hari ini dihitung, yang kusimpulkan kaulakukan hanya untuk melampiaskan amarah dan memberitahu betapa payahnya aku sebagai ayah."

"Apa kau tahu betapa aku merindukanmu, Dad?"

Pertanyaan itu membuat mereka sama-sama terkejut. Mata Harry terbelalak, tapi dia tetap diam.

"Waktu aku masih kecil," Parker meneruskan, perlahan, seolah pikiran itu baru terbentuk selagi ia bicara, "kau membuatku merasa jadi orang terpenting di dunia. Aku memujamu, Harry. Semua yang kulakukan, kulakukan untuk membuatmu bangga. Tetapi setelah hari itu, kau bahkan hampir tak pernah memandangku. Seolah kau membenciku."

"Aku tidak membencimu," ujar Harry. "Aku tak pernah membencimu." Tatapan Harry jatuh ke meja.

Parker memandang ayahnya, pria yang dulu menjadi legenda Wall Street. Selama bertahun-tahun, seolah Harry punya kesepakatan dengan iblis, tak pernah menua, satu-satunya perubahan adalah rambut yang memutih. Tetapi di penjara, tahun-tahun itu menyusulnya. Dia melewatkan satu titik saat bercukur, dan kulit di bawah matanya tampak bengkak. Rambutnya jadi lebih panjang, dan ada sejumput rambut yang mencuat di belakang, sama seperti rambut Nicky. Mungkin pusar kepala Nicky bukan diwariskan dari gen Ethan. Mungkin putra Parker sedikit mirip dengan sang kakek.

"Aku juga tak pernah membencimu, Dad," kata Parker lembut. "Aku pindah ke Grayhurst karena di sanalah masa-masa aku paling bahagia. Kecuali untuk satu hari itu."

Harry mendongak, dan matanya basah. "Aku minta maaf soal dana perwalianmu," katanya. "Aku berharap bisa menggantinya untukmu dan Nicky saat aku keluar dari ini."

"Tidak perlu," jawab Parker. "Kehilangan uang itu adalah hal terbaik yang pernah terjadi pada kita."

Hening panjang lagi. "Aku minta maaf soal si pengasuh," kata Harry, begitu pelan sehingga Parker nyaris tidak mendengarnya.

Parker mengulurkan tangan dan menutup tangan ayahnya dengan tangannya sendiri. "Terima kasih."

"Dilarang bersentuhan," kata si penjaga. Parker meremas tangan ayahnya, lalu menuruti perintah itu.

Ternyata ada gunanya, pikir Parker saat menyetir pulang. Tentu saja, kau tak mungkin memperbaiki hubungan yang telah terabaikan selama seperempat abad hanya dalam satu percakapan. Tetapi saat berhadapan di meja besi kecil itu, mereka mengucapkan lebih banyak hal daripada yang mereka ucapkan selama bertahun-tahun ini. Puluhan tahun. Ini awal yang baik.

Ucapan ayahnya bergema di benak Parker. *Kau seperti menunggu orang-orang membuatmu kecewa.*

Harry Welles memang bukan orang bodoh.

Beauty menyambutnya di pintu, dengan ekor bergoyang-goyang penuh semangat, mengendus-endus sepatu Parker agar tahu ia dari mana saja. Parker membungkuk untuk mengelus kepala anjing itu. "Bagaimana harimu? Jangan bilang kau hanya berbaring di sofa dan menonton QVC." Anjing itu menggoyangkan ekor lagi, sorot matanya penuh cinta.

Lucu sekali, Parker tidak benar-benar mencari anjing tapi sekarang ia tak bisa membayangkan hidup tanpa sahabat kecilnya ini.

"Ayolah, Manis," katanya, menaiki tangga.

Nicky meninggalkan buku gambarnya di tempat tidur Parker; semalam mereka mewarnai bersama. Ia merindukan putranya dengan segera, perasaan yang familier, meskipun belum sampai 24 jam mereka berpisah. Saat membuka-buka buku gambar itu, Parker melihat riwayat kehidupan mereka akhir-akhir ini—anak perempuan dengan rambut keriting dan mata biru yang pastilah Colette, cinta Nicky. Anjing cokelat-putih. "Itu kau," kata Parker, menunjukkan buku tersebut agar bisa dilihat Beauty. Banyak sekali gambar pedang dan tongkat perang. Darth Maul, wajahnya tak mungkin salah dikenali karena warna merah-hitamnya. Bus sekolah dengan wajah-wajah tersenyum yang tampak dari jendela. Manis sekali.

Gambar berikutnya membuat Parker terhenti. Dua orang yang tersenyum di sebelah rumah dengan bentuk segitiga sebagai atapnya. Orang yang lebih kecil berambut jabrik dan memegang pistol serta kotak. Yang lebih tinggi berambut cokelat dan keriting.

James dan Nicky, dan pistol paku.

Pastilah Nicky menggambarnya baru-baru ini; ini buku gambar yang dibeli Parker untuk sekolah.

Berarti Nicky memikirkan James. Bahkan mengingat pria itu dengan senang, karena kedua orang di gambar itu berpegangan tangan.

Parker meletakkan buku itu, dan dengan impulsif pergi lemari untuk mencari kotak berisi barang-barang yang diambilnya dari rumah di Maine. Beberapa batu yang Nicky memaksa agar mereka bawa. Tomat plastik

dengan topi tinggi dan bulu mata. Buku catatan merah berisi ide-ide ceritanya yang menyebalkan. Manuskrip *Mickey the Fire Engine.* Sepotong kayu yang dibawakan Beauty padanya. Dua potong kaca berwarna bitu laut.

Parker tidak yakin apa yang sebenarnya ia cari. Sambil mendesah, ia membuka buku catatan itu. Di sana ada bajing yang gepeng. Swimmy si Hiu, yang dimakan ibunya. Si Belatung yang Kesepian. Payah. Benar-benar tema yang membuat frustrasi, itu jelas sekali. Oh, sial, Ark Angels. Yang itu benar-benar keterlaluan.

Parker kembali pada *Mickey,* cerita yang sangat disukai Nicky. *Inilah* buku yang seharusnya membuat Parker terkenal. Truk pemadam kebakaran pekerja keras namun tua yang dipensiunkan oleh truk yang lebih baru dan lebih mengilap. Hanya Pemadam Bill yang tetap memercayai Mickey, dan pada malam musim dingin yang beku itu ketika ada apartemen terbakar sementara mesin truk yang baru tak mau menyala, Bill meminta Mickey untuk bertugas satu kali lagi saja.

Ini tema yang sangat bagus tentang dipilih, menjadi berguna, komitmen, dan persahabatan. Tentang datang dan membantu saat kau paling dibutuhkan. Tentang memaafkan.

James pernah bilang, dia menyukai *Mickey.*

Beauty menaruh moncongnya di tulang kering Parker. "Sungguh? Kaupikir begitu?" tanya Parker, mengelus mulut Beauty yang halus. Anjing itu mengerjap. "Oke. Kau bosnya."

Parker membawa turun manuskrip itu, mencari-cari

di meja kerja dan mengeluarkan amplop besar lalu mencari alamat di Google. James F. X. Cahill, d/a Goldman Sachs, 200 West Street, New York, NY.

37

"Aku tidak akan masuk ke sana. Kau gila. Kau berusaha membunuhku."

"Aku belum membunuh siapa-siapa tahun ini," kata James. "Ayolah. Sekarang saja aku sudah merasa seperti orang bodoh."

"Karena kau *memang* bodoh, *man.* Masuk saja sendiri. Jangan bawa-bawa aku dalam masalah ini, kurus."

James bisa merasakan giginya berubah jadi debu karena ia mengertakkan gigi begitu kuat. Waktu mendaftar untuk Big Brothers Big Sisters, ia membayangkan mengajak anak kecil yang imut nonton bioskop, main basket, pergi membeli es krim. Kira-kira anak seumur Nicky Mirabelli, misalnya, atau mungkin tujuh-delapan tahun. Dalam skenario ini, ia akan menjemput anak itu di permukiman miskin namun baik dan orangtua (tunggal maupun lengkap) akan senang bertemu dengannya.

Tetapi sebaliknya, ia malah disambut oleh tatapan

tajam dari pria bertubuh besar yang memancarkan aura bosan serta jijik seperti gas beracun.

"Hai. Aku James Cahill dari Big Brothers? Aku datang untuk Taymal."

"Benar?"

"Ya, Sir. Terima kasih."

"Oke. Kalau begitu, ayo pergi." Pria itu merenggut jaket, lalu berhenti. "Apa? Kau punya masalah?"

Jadi, yeah. Taymal berumur lima belas tahun, dengan tinggi 190 cm dan tubuhnya mirip pemain belakang tim futbol Patriots. Kelihatannya dia bisa—dan mungkin—mematahkan tubuh James jadi dua.

Meski begitu, James tak bisa berkata, "Sebenarnya aku mencari seseorang yang lebih lucu dan tidak terlalu menakutkan," jadi di sinilah mereka, berdiri di samping kolam renang di YMCA Providence. "Lihat. Aku mendaftarkan kita berdua," katanya.

"Itu *bukan* masalahku, kurus."

Suhu di sini mungkin 100 derajat, dan sekitar seribu anak kecil sepertinya sedang ikut kontes menjerit, berlomba mencari tahu siapa yang bisa bersuara paling kesakitan. Kulit James meremang, sarafnya tegang seperti kabel piano, dan ia berusaha agar jangan sampai Taymal tahu ia ketakutan setengah mati.

Meskipun Taymal menolak berenang, dia membiarkan James menghabiskan 89 dolar untuk membeli celana renang sejam lalu, karena dia tidak punya celana renang. Dia juga bertanya apakah James mau membelikan sepatu Nike seharga 165 dolar. Waktu James bertanya apakah dia suka basket, Taymal memberikan

kuliah yang sangat keras dan lancar tentang stereotipe ras, lalu bertanya apakah dia boleh membeli kaus Kobe Bryant.

"Coba saja dulu, Taymal. Tidak apa-apa kalau kau belum bisa berenang. Kita di sini untuk belajar."

"Enak saja, kurus. Aku bisa berenang. Tapi tidak mau."

"Sungguh?"

"*Ya.* Kenapa? Kaupikir orang berkulit hitam tidak bisa berenang?"

"Tidak, aku tidak bermaksud begitu—"

"Hai! Apakah kalian James dan Taymal? Aku Quinn! Aku instruktur renang kalian!" Gadis yang *sangat* cantik melenggang menghampiri mereka. Baju renang merah, mata biru, rambut keriting cokelat dengan garis-garis pirang kehijauan khas perenang. "Kalian sudah siap?"

"Oh, *baby,* aku *sangat* siap," kata Taymal, mengerucutkan bibir dan memandangi Quinn dengan kagum.

"Taymal. Hentikan." Ini benar-benar ide yang buruk. "Tunjukkan rasa hormatmu, oke?"

"Oh, *tentu.* Quinn, sayang, aku menghormatimu, *baby—"*

"Yeah, kau sungguh-sungguh harus berhenti atau aku boleh menenggelamkanmu," kata Quinn, mengetukkan jemari ke *clipboard*-nya. "Itu salah satu aturan di sini."

Taymal memutar bola mata. "Yah, aku tidak mau berenang. He-eh. Tidak mungkin."

"Hebat sekali," ujar James. "Yah, kalau begitu kita

berdiri saja di sini selama sejam dan mendengarkan anak-anak menjerit."

"Aku akan memberi kalian sedikit waktu, bagaimana?" kata Quinn, lalu kembali melenggang pergi.

"Lagi pula, buat apa sih kau ingin berenang?" tanya Taymal.

James memikirkan jawaban yang sudah ia siapkan: ini keterampilan yang sangat penting dan sebaiknya dia miliki, pentingnya punya hobi yang baik. mereka bisa berenang di sini pada musim panas dan pergi ke pantai pada musim panas—meskipun cukup diragukan apakah Taymal masih mau bertahan dengannya selama sepuluh menit ke depan. James mendesah. "Kita tidak harus melakukannya. Aku bisa mengajakmu makan sebagai gantinya."

"Itu baru bagus."

James memandang semua anak kecil di ujung kolam renang yang lebih dangkal, menjerit-jerit dan bermain air. "Aku hampir tenggelam waktu kecil. Adikku juga. Dia menderita cedera otak gara-gara peristiwa itu, dan sejak saat itu aku jadi takut berenang. Kupikir mungkin kalau ada yang menemaniku, rasanya tidak akan terlalu sulit. Tapi ternyata masih sulit. Kau lihat ini?" James mengangkat tangan, yang gemetar.

"Sial, *man.* Itu cerita yang sedih. Kau mau makan di mana?"

"Entahlah. Chili's tidak apa-apa?"

"Yeah."

James berbalik untuk pergi. "Maaf, Quinn," katanya. "Kami harus membatalkan hari ini."

"Bukan masalah," jawab gadis itu.

Waktu sampai di pintu, James sadar Taymal tidak bersamanya. Anak itu—Hulk—masih ada di pinggir kolam renang. James mendesah dan berjalan kembali.

"Kau benar-benar mau melakukan ini?" tanya Taymal, menunjuk kolam renang dengan dagu.

"Tidak. Maksudku, sebenarnya aku bisa berenang—aku hanya benci melakukannya. Tapi kalau kau tidak mau, aku akan kembali lain kali tanpamu."

Taymal menatapnya dengan sorot merana. "*Dude,* sekarang saja kau sudah hampir mengompol. Kau tak mungkin kembali ke sini. Yo, Quinn! Kemarilah, Cantik! Temanku sudah siap."

Ketika pulang sore itu, James benar-benar kelelahan, kepalanya sakit dan ia cukup yakin ada air kolam menjijikkan yang bersarang di paru-paru kirinya.

Namun.

Ia berenang. Hasilnya tidak semenyenangkan seperti ketika Parker menyuapnya untuk meloncat dari dermaga, tapi ia melakukannya. Taymal tertawa terbahak-bahak, memamerkan keterampilan berenangnya yang cukup hebat, kemudian saat di Chili's dia memakan burger *bacon,* sepiring penuh iga, dan sepiring Triple Dipper. Dengan tambahan kentang goreng.

"Kau mau bertemu denganku lagi?" tanya James saat menghentikan mobil di depan rumah Taymal.

"Apa ini, sekarang kau jadi pacarku?" tanya anak itu. "*Dude,* ini bagian dari hukuman percobaanku, oke?"

James menatapnya tajam. Empat jam dengan anak

ini, dan ia mulai mengerti caranya.

"Oke, itu cuma bercanda," kata Taymal. "Yeah, ibuku ingin aku mendapat pengaruh positif dari laki-laki dewasa. Dan itu kau, *dude.* Lumayan menyedihkan, kalau kau tanya pendapatku."

"Hebat."

"Tapi aku lebih suka kalau tidak harus melihat kakimu yang kurus dan putih itu. Lain kali, mungkin kita bisa cari kegiatan lain?"

James tersenyum. "Tentu. Kau suka bisbol? Kita bisa nonton pertandingan Sox, mungkin?"

"*Man,* kau bercanda ya? Ajak aku ke Stadion Yankees, inapkan kita di hotel untuk semalam, di Waldorf Astoria yang mewah itu, cari tiket VIP. Dan aku setuju."

"Mungkin kita bisa nonton satu pertandingan. Tapi tanpa hotel dan tanpa tiket VIP. Gajiku tidak sebanyak itu."

"Sayang sekali. Sepupuku Louis? Big Brother-nya mengajaknya nonton pertandingan ketujuh World Series, *dude."*

"Aku takkan pernah mengajakmu nonton pertandingan bisbol World Series. Kau masih mau denganku?"

"'Kau masih mau denganku?' *Man,* kau kedengaran seperti cewek. Sampai nanti, *dude.* Telepon ibuku, atur sesuatu."

"Oke." Anak itu keluar dari mobil dan melenggang masuk.

Jadi, mempertimbangkan bagaimana hari ini dimu-

lai, siang harinya bisa dibilang sukses luar biasa, meski dalam cara yang agak mengerikan. James bisa membayangkan dirinya mulai menyukai Taymal. Ia bisa membayangkan—mungkin suatu hari nanti—mengatasi rasa takutnya akan berenang.

Suasana kondominium tenang, seperti biasa. Ia harus mempertimbangkan untuk menjualnya, meskipun pasar properti saat ini buruk sekali, karena pekerjaan barunya tidak menghasilkan uang sebanyak pekerjaan yang lama, dan meskipun ia sudah membayar Beckham Institute untuk empat tahun ke depan, waktu itu akan segera habis tanpa terasa.

Mungkin saat itu ia sudah mendapat promosi; sekarang ia bekerja dengan bayaran dan waktu kerja pemula, dan bersyukur atasnya. Firma hukum ini kebanyakan menangani kasus hukum perusahaan, dengan sedikit pekerjaan *pro bono.* Rasanya senang bekerja dengan banyak orang lagi. Sebenarnya, Stella, mantan sekretarisnya, yang memberikan kesempatan wawancara lewat pengacara yang dia ajar di kelas jujitsu. Firma hukum ini lumayan; salah satu rekanan senior di sana sepertinya menyukai James. Jadi empat tahun, tentu, ia mungkin akan berada di jalur untuk menjadi rekanan. Bahkan mungkin ia sudah menikah empat tahun lagi. itu bisa saja terjadi.

James mendekati lemari es, mengeluarkan bir, dan menatap foto di pintu lemari es.

Itu foto Parker dan Nicky, duduk di dermaga, dipotret dari belakang. Matahari menyinari rambut Parker. Lengan Parker merangkul putranya, wajah wanita itu sedikit menoleh ke arah Nicky. Saat itu

mereka tengah memancing, dan ketika Nicky berhasil menangkap sesuatu, mereka sama-sama berteriak memanggil James untuk datang dan melepaskan ikan itu dari kail. Yang dengan senang hati ia lakukan.

Rasanya menyenangkan saat kau dibutuhkan.

Yah. Taymal mungkin menganggapnya bodoh, tapi ia juga dibutuhkan anak itu. Dan James kini menelepon rumah lebih teratur, bicara pada ibunya. Ia bahkan menelepon Pete dan bicara dengan keponakannya, Morgan, yang mengangkat telepon. Kedengarannya Morgan gadis yang manis.

Lucu sekali bahwa tiga bulan lalu James bahkan tidak menginginkan lebih daripada yang sudah ia miliki. Tetapi sekarang ketika memiliki lebih, rasanya lebih sulit untuk merasa puas.

James menyentuh pinggiran foto itu, lalu berbalik.

Ada amplop FedEx di mejanya dengan tempelan kertas: "Ditandatangani untuk hari ini. Barb dari 3G." Ia harus ingat untuk berterima kasih pada wanita itu.

Paketnya dari Goldman Sachs. Aneh; mungkin ia telah dimasukkan dalam daftar alamat karena hampir menerima tawaran pekerjaan dari mereka. Ia membuka amplop itu dan menemukan catatan di kertas berkop perusahaan, juga amplop tertutup yang ditujukan untuknya, dengan alamat Goldman. Tidak ada alamat pengirim. Sebuah pesan yang berbunyi:

> Paket ini datang untukmu. Aku butuh waktu cukup lama untuk menemukan

alamatmu. Delia Summers, Asisstant Director, External Correspondence Department Goldman Sachs.

Tidak heran sistem finasial negara ini jadi berantakan. Ruang surat sudah berubah jadi External Correspondence Department.

James membuka paket itu. Di dalamnya adalah manuskrip *Mickey the Fire Engine.*

Salinan terakhir, begitu kata Parker padanya dulu. Lemari es terus berdengung, satu-satunya suara di dapur yang hening itu. James membalik halamannya. Salinan terakhir buku yang dicintai Parker.

Tentu, itulah yang akan dikatakan Taymal.

38

PARKER ada di Blossom pada Selasa pagi, memasukkan berember-ember bunga segar ke pendingin, ketika pengunjung tak terduga berjalan melwati pintu. "Mom!" seru Parker, segera menaruh bunga gerbera.

"Halo, Sayang," kata Althea.

"Apa yang kaulakukan di sini! Sekali lagi tanpa menelepon dulu! Ini kejutan yang menyenangkan!" Parker memeluk ibunya, yang kelihatan aneh... tunggu, sebenarnya Althea justru kelihatan *normal.* Efek Botox sudah memudar, dan wajah Althea sudah tidak lagi kelihatan mengilap dan tegang.

"Aku tahu, aku tahu, seharusnya aku menelepon dulu. Aku ingin mengejutkanmu lagi." Ibunya memandang ke sekeliling toko. "Ini cantik sekali, Parker. Oh, kau punya anjing. Aku lupa."

"Namanya Beauty. Beauty, ayo sapa ibuku." Anjing itu menolak meninggalkan tempat tidur kecilnya, tapi memberikan Althea sedikit goyangan ekor. "Jadi, Mom. Apa yang kau—"

"Aku meninggalkan Maury."

Parker mengerjap. "Oh. Wow."

Althea mendesah. "Kau punya kopi? *Latte* vanila dengan susu kedelai tanpa lemak akan bisa menenangkan jiwaku sekarang ini."

"Aku punya kopi biasa. Bagaimana kalau itu?"

Jadi singkatnya, kata Althea, dia bosan berusaha selalu berhati-hati, berusaha menyenangkan lelaki tua penggerutu yang, dia duga, memang akan mencampakkannya. "Suatu hari, Sayang, aku mengatakan pada diri sendiri, 'Althea, apa yang ada dalam pikiranmu? Kau layak mendapatkan yang lebih baik. Kau bukan sekadar istri seseorang."

Parker mengangguk, sedikit terkejut. Ibunya belum pernah tak mempunyai suami selama lebih dari delapan bulan, pertama kali menikah pada umur 21, dengan Harry. Menjadi istri adalah *kariernya.* "Itu luar biasa, Mom."

"Aku tahu. Tapi sejujurnya, aku tidak yakin harus bagaimana. Jadi kupikir hal pertama yang harus kulakukan adalah mengunjungi cucuku." Dia terdiam. "Aku tidak menelepon dulu karena khawatir kau akan bilang tidak."

"Mom! Aku tidak akan bilang begitu! Aku sangat bangga padamu. Tentu saja kau boleh tinggal bersama kami. Rumah barunya kecil, tapi kami punya kamar untuk tamu. Pasti menyenangkan!"

Althea tersenyum. Kerut-kerut di pinggir matanya bagus, Parker menyadari. "Bisa dibilang aku mengandalkan hal itu." Matanya dipenuhi air mata. "Aku

tak tahan lagi, Parker. Melelahkan, berusaha menjadi seseorang yang diinginkan orang lain dan sepenuhnya kehilangan jati diri." Dia membersit hidung. "Aku janji tidak akan selamanya tinggal bersamamu. Hanya saja, sudah lama sekali aku tidak sendirian, aku bahkan tak tahu harus mulai dari mana."

"Dari sini. Di sinilah kau memulainya." Parker mendekat dan mencium pipi ibunya. "Nicky akan sangat gembira saat bertemu denganmu."

"Kaupikir begitu?"

"Tentu saja. Kita akan mengejutkannya saat dia turun dari bus sekolah. Setiap pulang sekolah, dia akan kemari."

Parker menghabiskan sisa hari itu dengan mengajak ibunya berkeliling toko, membiarkan ibunya memperhatikan selagi ia mengisi formulir pesanan, bicara tentang Nicky dan adaptasi mereka terhadap gaya hidup yang baru ini. Mereka membeli makan siang dari toko di dekat sana dan memakannya di area duduk kecil di dalam toko.

"Jadi kau bahagia?" tanya Althea sedikit curiga.

Parker menggigit *sandwich*-nya dan memikirkan pertanyaan itu sambil mengunyah. "Ya. Aku suka menata bunga, meskipun tadinya kupikir aku bakal tidak suka, ternyata aku suka Nicky bersekolah. Meskipun aku memang sering menangis selama dua minggu pertama."

Ibunya tersenyum. "Bagaimana dengan—siapa nama pria itu?"

"Collier?"

"Oh, kau sempat berkencan dengannya?" tanya Althea penuh semangat.

"Tidak. Dia baik, tapi agak konyol."

"Ya. Yah, sebenarnya, maksudku pria satunya. Yang tinggal bersamamu."

"James."

"Ya. Apakah kalian...?" Ibunya menaikkan kedua alis. Aneh sekali melihat Althea dengan gerakan wajah normal.

"Kami berpisah jalan," ujar Parker. Ia diam sesaat. Parker menghabiskan seminggu terakhir dengan memarahi diri sendiri karena mengirimkan manuskrip itu. Awalnya terasa manis; tapi karena tidak ada respons apa pun dari James, sekatang jadi terasa benar-benar bodoh. Ia seharusnya mengambil sikap lebih jelas. Cukup menulis pesan, atau meneleponnya dan berkata, "Dengar, aku minta maaf, aku rindu padamu, kumohon beri aku kesempatan lagi."

"Jangan sedih, Sayang," kata Althea, menepuk-nepuk tangannya. "Kita dua wanita lajang. Kita bisa *facial* dan mengadakan malam nonton film, dan aku bisa memasakkan makan malam favoritmu."

"Apa kau tahu makan malam favoritku, Mom?" tanya Parker sambil tersenyum.

"Tidak. Tapi kau bisa memberitahuku, dan aku akan mencobanya."

Nicky senang sekali karena Mimi dari Jauh-nya kini dekat. Dia ingin menunjukkan rumah baru mereka, terutama benteng yang dia buat di kamar, jadi Parker memindahkan kursi khusus Nicky ke mobil sewaan

Althea dan membiarkan putranya pulang bersama sang nenek. Ibunya menekan klakson dan berbelok di ujung jalan.

Parker melihat mereka pergi, sedikit geli. Selain beberapa musim panas sesekali, ia tak pernah tinggal bersama ibunya sejak berumur tiga belas tahun. Sisi sinis dalam dirinya ingin bertaruh, memperkirakan berapa lama yang dibutuhkan sebelum Althea menemukan suami baru. Tetapi sisi lain dirinya, yang lebih baik, merasa bangga. Althea belum pernah meninggalkan suami dengan sukarela. Yah. Kecuali Harry.

Althea bertahan menghadapi banyak hal dari suami-suaminya, selama bertahun-tahun, membuktikan pepatah lama bahwa jika kau menikah karena uang, kau harus mengorbankan banyak hal demi mendapatkan uang itu. Tetapi Althea menikah dengan Harry Welles sebelum Harry kaya; dulu dia benar-benar mencintai pria itu, tapi ketika Harry berselingkuh dan membuat putri tunggal mereka trauma, Althea pergi. Saat itu ibu Parker melindunginya, dengan cara terbaik yang dia tahu, dan itu... itu sangat berarti.

Parker duduk di meja, tersenyum melihat foto TK Nicky. Dia memakai dasi kupu-kupu, dengan keinginan sendiri, "supaya Colette melihatku sebagai calon suami," ujar anak itu semalam saat mereka semua makan di rumah keluarga Mirabelli, dan Ethan tertawa begitu keras sampai mengeluarkan air mata. Putranya kelihatan norak sekaligus menggemaskan di foto, semua gigi susunya masih lengkap.

Inilah hidup Parker sekarang—bisnis yang harus

dikelola, tagihan yang harus dibayar, anak lelaki yang harus dibesarkan. Rumah baru, teman-temannya, Beauty kecil yang menggelung di kakinya, dan kini ibunya yang akan tinggal bersamanya untuk sementara, berusaha mencoba hidup mandiri.

Kehidupan yang baik. Hidup yang penuh.

Ia mengerjakan pembukuan selama sejam berikutnya, keheningan toko kecil yang harum ini sangat menenangkan, seperti secangkir cokelat. Ia harus memesan mawar lagi; penjual besarnya kehabisan mawar minggu ini. Ia harus bekerja lebih larut hari Jumat untuk menyiapkan pernikahan Sabtu, tapi pikiran itu membuatnya bersemangat. Maggie Beaumont—yah, sekarang namanya Maggie Malone—mengirimkan *e-mail* berisi foto-foto bunga yang ditata Parker supaya ia bisa memasukkannya ke *website* Blossom, dan si pengantin sangat menyukai tampilan itu.

Mungkin, kalau memungkinkan, ia dan Nicky bisa pergi ke Gideon's Cove selama seminggu. Bertemu Vin dan orang-orang lain di sana. Makan di Joe's, melihat bagaimana bayi-bayi di sana bertumbuh besar.

Telepon berdering, dan Parker melirik jam dinding. Lima menit sebelum waktu tutup toko. Ia bisa membiarkan mesin penjawab merekam pesan; kalau ini pesanan bunga, ia takkan punya waktu untuk memenuhinya sampai besok. Tetapi, bodoh sekali kalau ia menolak kemungkinan bisnis.

"Blossom, ada yang bisa kubantu?"

"Hai," kata suara wanita di ujung lain telepon. "Aku

ingin membuat pesanan bunga untuk bosku? Ini ulang tahun pernikahannya yang ke-25."

"Aku sebentar lagi tutup. Apakah pesanannya untuk hari ini?"

"Sayangnya begitu."

Parker terdiam. "Yah, untuk ulang tahun pernikahan ke-25, mungkin aku bisa buka sedikit lebih lama. Dia ingin yang seperti apa?"

"Katanya bunga yang cantik. Dan mahal."

Oh, bagus. Mudah-mudahan dia ingat bahwa Parker buka lebih lama khusus untuknya pada hari spesial ini dan akan jadi pelanggan. Ia mengambil bolpoin. "Dan tulisan di kartunya?"

"Yeah, biar kubacakan—dia menuliskannya untukku. Siap?"

"Yep."

"'Aku mencintaimu sejak pertama kali melihatmu, dan tak pernah berhenti mencintaimu sejak itu. Terima kasih atas anak-anak kita yang cantik dan tampan, terima kasih atas kehidupan kita bersama, dan terima kasih kau menjadi istriku. Mudah-mudahan kita bisa main-main sedikit nanti.'"

Parker tertawa. "Oke, sudah kutulis. Bunganya akan siap setengah jam lagi. Apa kau ada nomor kartu kredit?"

"Bisakah dia membayar tunai saat mengambilnya nanti?"

"Tentu. Trims kalian memilih Blossom."

Sudah 25 tahun, dan pria ini masih suka merayu, pikir Parker sambil membaca kartu itu sekali lagi. Juga puitis.

Yah. Pria ini akan mendapatkan buket indah untuk dibawa pulang dan diberikan pada istrinya, itu sudah jelas. Bukan karena dia bersedia menghabiskan banyak uang, tapi karena kedengarannya dia suami yang baik. "Dan hadapi saja kenyataannya," kata Parker pada Beauty, "aku payah kalau berhadapan dengan cinta."

Parker mengambil selusin mawar kuning, beberapa *lisianthus* ungu cerah, dan lili oranye gelap. Empat tangkai anggrek *phalaenopsis* pink. Beberapa tangkai *heather* dan *fern*. Pasangan ini menyenangkan. Buat mereka sekadar mawar dan *babybreath* tidak cocok. Sesuatu yang mewah, jelas, dan akan diingat.

Ia membayangkan sang suami sambil bekerja—kira-kira berumur lima puluhan, mungkin, bekerja sebagai eksekutif atau dokter, bisa jadi. Sang istri akan pulang lebih cepat, tahu suaminya bukan tipe pria yang melupakan hari jadi pernikahan mereka. Anak-anak sudah kuliah, jadi di rumah hanya ada mereka. Sang suami akan masuk melalui pintu, membawa buket bunga indah di satu tangan, sebotol anggur di tangan lainnya, dan sang istri menunggu tanpa mengenakan apa pun selain senyuman.

Dan karena pria ini mencintainya, bukan masalah meski sang istri tidak lagi berumur 22 atau 30 atau 40 tahun. Di mata pria ini, istrinya benar-benar wanita tercantik di dunia. Pikiran itu membuat mata Parker berair. Benar-benar payah saat berhadapan dengan cinta.

"Bagaimana pendapatmu?" tanya Parker pada Beauty saat selesai menata buket itu. Si anjing menggoyangkan

ekor dengan senang. Buket itu benar-benar indah, dipenuhi warna intens dan kombinasi yang sedikit aneh. Ia membungkusnya dengan kertas tisu ungu dan mengikatnya dengan banyak pita merah.

Lalu pintu toko terbuka, dan Parker mendongak, berharap melihat pelanggannya.

Tetapi, itu James.

Mulut Parker ternganga. Bagian tubuhnya yang lain membeku.

Sebaliknya, Beauty tidak merasakan hal yang sama. Anjing itu berlari menghampiri James, mendengking gembira, menaikkan kaki depannya ke lutut James. "Hei, *girl,*" sapa James, membungkuk untuk mengelus, dan oh, senyum itu, senyum James bahkan kelihatan lebih indah daripada yang diingat Parker. Beauty mulai menyalak gembira, ekornya berayun-ayun liar.

Lalu James berdiri tegak dan menatap Parker. "Hai."

"Hai," bisik Parker.

"Jadi. *Mickey the Fire Engine.* Aku mulai bertanya-tanya apakah cerita itu bukan hanya berkisah tentang truk."

Jantung Parker berdetak begitu kencang sampai-sampai ia berani taruhan James mungkin bisa melihatnya, bergerak-gerak di balik blus. "Itu, mmm, metafora."

"Untuk apa?"

Benar-benar sial, benaknya mendadak kosong sama sekali. "Kesempatan kedua?"

"Aku paham sekarang."

"Apa kabar?" akhirnya Parker berhasil bertanya.

"Baik. Dan kau?"

"Baik." Sial. "Bagaimana New York?"

"Aku tidak tahu. Aku tinggal di Providence."

"Sungguh?"

Pria itu mengangguk.

James tinggal di Providence. Bukan di New York. "Kupikir kau—"

"Aku tidak menerima pekerjaan itu."

"Oh." Parker kedengaran seperti orang idiot. Setelah berdeham ia berkata, "Hmm, James, aku senang sekali bertemu denganmu. Dan mungkin kita bisa minum bersama atau semacamnya, dan bicara... tapi aku harus menunggu pelanggan. Ini ulang tahun pernikahannya—"

James tersenyum, dan jantung Parker seolah melompat ke arah pria itu. "Oh, benar. Bunganya. Sebenarnya, bunga itu untukmu." Dia mengangguk ke arah buket bunga yang baru selesai dibuat Parker. "Aku beberapa dekade terlalu cepat, tapi aku juga optimistis."

Oh. *Oh.* Parker melirik isi kartu itu. "Apakah kau... ini... apakah ini lamaran?"

James menelengkan kepala seolah berpikir. "Yep."

"Lamaran pernikahan?"

"Ya."

"Aku menolak," kata Parker.

James memejamkan mata sejenak. "Hebat sekali."

"Hanya karena aku ingin aku yang mengajukannya." Astaga. Dari mana kata-kata itu berasal?"

Ayo, lakukan saja, para anggota Holy Rollers berkata. Selama sepersekian detik, Parker membayangkan mereka, keenam malaikat kecil itu berbaris, tersenyum dan

mengangguk. Spike yang memakai jaket kulit mengacungkan jempol pada Parker.

"Aku menunggu," kata James. Dia tersenyum.

"Oke." Mendadak mata Parker dipenuhi air mata. "James," katanya dengan suara bergetar, "aku ingin sekali kau mengabaikan fakta bahwa aku sombong dan tidak mengacuhkanmu dan menganggapmu brengsek, lalu saat kita akhirnya berkencan sungguhan, bisa dibilang aku langsung mengambil kesempatan pertama untuk mencampakkanmu."

"Apakah kau punya kelebihan yang bisa kausebutkan?" tanya James sambil tertawa, dan Parker tersenyum, meskipun beberapa tetes air mata meluncur di pipinya.

"Ya. Ada. Hmm, aku cerdas, dan perenang yang hebat, kau sudah tahu itu. Dan begitu aku mencintai seseorang, aku cenderung membuat mereka selalu berada di dekatku, dan kurasa selera humorku cukup baik. Aku suka bercinta denganmu, seperti yang juga sudah kauketahui, dan aku bisa menirukan semua suara di *Harry Potter.*" Parker terdiam. "Selain itu, aku mencintaimu. Sangat. Bagaimana jawabanmu?"

"Aku menerimanya," kata James. "Nah, bisakah kau keluar dari belakang konter itu dan menciumku?"

Parker melakukannya, nyaris terbang menyeberangi ruang kecil itu dan melingkarkan lengan di sekeliling leher James lalu menatap pria itu sejenak, mata yang indah itu, senyum yang seolah mewarnai seluruh wajahnya.

"Syukurlah akhirnya kau sadar," kata James, dan se-

telah mengatakan itu langsung menciumnya. Mau tak mau Parker harus bertanya-tanya bagaimana ia bisa seberuntung ini.

EPILOG

Delapan belas bulan kemudian

Tepat sebelum waktunya tiba untuk berjalan ke lorong, Parker mengintip ke bagian utama St. Andrew's. Bunga-bunganya luar biasa—tentu saja, ia sendiri yang menata semuanya semalam dengan bantuan Lavinia. Dan tempat itu penuh.

Negara bagian Maine yang hebat diwakili oleh banyak orang—Maggie dan Malone datang bersama putra kecil mereka, Aedan, yang dengan gembira menarik-narik rambut ayahnya sekarang. Lavinia dan Dewey duduk bersama; menurut Vin, mereka kini kembali berhubungan setelah dulu sempat jadi kekasih pada tahun 1990-an. Parker juga mengundang Chantal dan Jonah, tapi Chantal tengah menunggu kelahiran bayi kedua mereka dalam waktu dekat, jadi mereka tak bisa datang

Ibu James datang bersama Mary Elizabeth—yang memegangi boneka Spike. Kakak James, Pete dan

istrinya serta dua putri mereka juga datang, dan itu baik sekali. Mr. Cahill dan dua kakak yang lain memilih untuk tidak datang, tapi James tidak mempermasalahkannya.

Ellen, agen Parker, juga datang. Dalam salah satu putaran roda kehidupan yang kadang ironis itu, Parker mengirimkan naskah *Mickey the Fire Engine* ke penerbit, meskipun beberapa tahun lalu mereka pernah menolaknya. Tetapi kali ini, cerita itu dinobatkan sebagai pemenang. Dan meskipun uang muka untuk bukunya cukup besar dan royaltinya terus masuk, Parker memutuskan bahwa menjadi pemilik toko bunga dan istri pengacara yang mulai menaiki karier bisa memberikan penghidupan yang layak. Jadi sekali lagi, seluruh hasil dari buku itu disumbangkan kepada Save the Children.

Para bibi dan ibu Lucy, yang selalu memperlakukan Parker seperti keponakan mereka sendiri, duduk bersama pasangan Mirabelli tua, juga dengan Althea yang memakai topi menawan. Teman-teman dari kota, beberapa teman sekolah Nicky dan orangtua mereka. Beberapa sahabat dari Harvard, Suze dari Miss Porter's. Lucy menjadi pengiring pengantin, tampak cantik dalam gaun lavender. Ethan duduk di barisan depan dengan putri mereka, Lily, yang seharusnya jadi gadis pembawa bunga tapi kini malah tertidur. Taymal, anak yang menjadi Little Brother James, menjadi pengiring pengantin pria dan kelihatan sangat tampan saat memakai tuksedo. Dia mengedipkan mata ke arah para bibi Lucy, menyebabkan kikikan dari dua wanita tua itu.

Dan di barisan belakang, ditemani penjaga berpakaian polos, adalah Harry. Hakim memberikan izin khusus untuk Harry hari ini. Harry menoleh ke belakang, bertatapan dengan Parker, dan menepukkan tangan di atas jantung, dan Parker tersenyum. Harry memang tidak sempurna, tapi kita hanya punya satu ayah.

Yah. Ini saatnya menikah dengan pria pilihannya. Pikiran itu menimbulkan desakan hangat mulai dari ujung jari kaki hingga kulit kepala Parker. "Kau siap?" tanyanya pada Nicky.

"Mom, aku siap sejak sembilan menit lalu," jawab Nicky sambil memperlihatkan jam tangan. Kedua gigi depannya tanggal—akhirnya—dan jarak kosong itu mebuat bibir Nicky jadi makin menggemaskan.

Bukan Nicky yang akan menyerahkannya pada mempelai pria, jelas bukan. Tetapi dia memang akan menemani Parker berjalan menyusuri lorong gereja.

Parker menunduk dan memandang gaunnya—gaun sutra gading yang sederhana, panjangnya tepat di atas lutut. Bukan gaun putih untuknya. Umur Parker sudah 37 tahun, demi Tuhan. Tetapi Althea menangis dengan cara yang sangat menyenangkan saat Parker muncul dari ruang ganti, dan dengan buket bunga aprikot, mawar krem dan putih serta *hydrangea* hijau, juga beberapa mawar yang menghiasi rambutnya, Parker benar-benar tampak seperti pengantin.

"Kalau begitu, ayo kita mulai acaranya," kata Parker, dan Nicky menawarkan lengan sambil menyengir, tampak seperti miniatur Ethan. Tetapi Parker bisa melihat potongan-potongan kecil dirinya juga. Alis mata Nicky, dan mungkin tulang pipinya.

Ada begitu banyak orang di sini, dan semua ia sayangi. Parker menyengir, Maggie tersenyum dengan mata basah, Vin sudah tersedu ke bandana. Ibu Parker meniupkan ciuman, dan Parker membalas gerakan itu. Nicky mengangguk serius ke arah Colette dan menghindar saat Ethan mengulurkan tangan untuk mengacak-ngacak rambutnya.

Dan James. Pria itu begitu tampan mengenakan tuksedo, matanya berkerut karena senyuman, dan dia tampak sepenuhnya yakin.

Parker sampai di altar dan menyerahkan buket bunga pada Lucy. Musik berhenti, dan semua orang duduk. Lalu Parker membungkuk dan mencium pipi Nicky dua kali, lalu Nicky tersenyum dan mengelapnya, membuat semua orang tertawa. "Kau bisa duduk bersama Daddy, Sayang," bisik Parker.

"Sebentar lagi," ujar Nicky.

Pendeta Covers berdeham. "Saudara-saudara terkasih, selamat datang di acara yang membahagiakan ini. Sebelum kita mulai pengantin pria bertanya apakah dia bisa mengatakan sesuatu lebih dulu."

"Aku kembali sebentar lagi," kata James pada Parker, dan senyumnya tersungging. James berjalan memutari Parker dan meraih tangan Nicky lalu menatapnya, wajah pria itu semakin serius.

Oh, ya ampun. Air mata turun seketika di wajah Parker.

"Aku, James, menerimamu, Nicholas, sebagai putra tiriku."

Desahan yang jelas terdengar dari arah para tamu.

James melirik Parker, tersenyum lagi lalu berubah serius saat dia memandang Nicky. "Aku berjanji akan menyayangimu seperti anakku sendiri, untuk selalu bersyukur karena kau mau berbagi ibumu denganku, takkan pernah menyuruh-nyuruhmu kecuali memang sangat diperlukan, dan akan membelikan Lego model Death Star yang kata orangtuamu isinya terlalu banyak, yang sekarang ini sudah ada di mobilku."

"Hore!" Nicky meninju udara, dan semua orang tertawa.

"Aku juga berjanji akan membolehkanmu membantu memilih nama untuk semua bayi yang ibumu dan aku akan—"

"Itu kesalahan besar," kata Parker dengan suara bergetar. "Kita bakal punya anak bernama Chewbacca."

James tersenyum lagi pada Parker, dan sungguh, ia tak tahu ternyata merasakan kebahagiaan sebanyak ini mungkin, merasakan begitu banyak cinta. "Dan, Nicky, aku berjanji akan selalu ingat bahwa kau adalah anak lelaki ibumu jauh sebelum aku menjadi suaminya."

Itu sempurna sekali, kata Spike. Anggota Holy Rollers lainnya telah meninggalkan Parker satu per satu, tapi Spike tetap di sana, dan Parker lega karena itu.

"Amin," kata Nicky, sengaja membuat ekspresi aneh ke arah para tamu dan tertawa sedikit. "Oke, giliranku. Aku, Nicholas Giacomo Mirabelli, menerimamu, James, sebagai ayah tiriku." Dia mengambil kertas dari saku. "Aku berjanji akan mencoba memakan masakanmu, meskipun masakanmu tidak seenak masakan

ayahku. Aku juga berjanji akan berusaha menjaga kamarku tetap bersih dan tidak mengeluarkan Apollo dari kandangnya tanpa bertanya dulu. Dan aku senang kau menikahi ibuku, karena dia benar-benar bahagia. Selain itu, kau juga baik."

"Terima kasih," kata James, dan mereka berjabatan tangan atas pertukaran janji itu, lalu Nicky menerima tepuk tangan selagi dia berjalan untuk duduk di barisan depan.

Lalu James meraih tangan Parker, dan tanpa menunggu, memberikan ciuman panjang dan panas yang nyaris membuatnya lupa bahwa ada ratusan orang melihat mereka. Lalu James mundur dan menyunggingkan cengiran yang lebar dan luar biasa itu, matanya yang gelap tampak begitu bahagia.

"Parker," kata James, "selalu senang bertemu denganmu."

SOMEBODY TO LOVE

MENGGAPAI CINTAMU

baru.

tika James Cahill, pengacara
tuskan datang untuk membantu,
Bagi Parker, James tak lebih dari
ayahnya, sehingga ia selalu be

